Juz 30
Surat 78-114

Anwarul Quran

Dr. Basharat Ahmad

Anwarul Quran

Diterjemahkan dari
Anwarul Quran
Copyright © 2005, Anwarul Quran

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved
Hak terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia
ada pada Darul Kutubil Islamiyah

Penulis: Dr. Basharat Ahmad

Diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia:
Erwan Hamdani

Oktober 2026

DAFTAR ISI

Surat 78 An-Naba'**:** Pekabaran Penting 5

Surat 79 An-Nâzi'ât**:** Orang Yang Merindukan 59

Surat 80 'Abâsa**:** Ia Bermuka Masam 101

Surat 81 At-Takwîr**:** Melipat 137

Surat 82 Al-Infithar**:** Terbelah 181

Surat 83 At-Tathfîf**:** Melalaikan Kewajiban 195

Surat 84 Al-Insyiqâq**:** Pecah Belah 225

Surat 85 Al-Burûj**:** Bintang-bintang..... 243

Surat 86 Ath-Thâriq**:** Yang Datang pada Waktu Malam 271

Surat 87 Al-A'lâ**:** Yang Maha Luhur 289

Surat 88 Al-Ghâsyiyah**:** Peristiwa yang Melingkupi..... 319

Surat 89 Al-Fajr**:** Waktu Fajar 341

Surat 90 Al-Balad: Kota 379

Surat 91 Asy-Syams: Matahari 409

Surat 92 Al-Laîl: Waktu Malam 423

Surat 93 Adl-Dluhâ: Terangnya Waktu Siang 441

Surat 94 Al-Insyirah: Kelapangan 461

Surat 95 At-Tîn: Pohon Ara 475

Surat 96 Al-'Alaq: Segumpal Darah 497

Surat 97 Al-Qadr: Keagungan 521

Surat 98 Al-Bayyinah: Bukti Yang Terang 533

Surat 99 Al-Zilzâl: Gempa 555

Surat 100 Al-'Âdiyat: Yang Menyerbu 571

Surat 101 Al-Qâri'ah: Malapetaka 589

Surat 102 At-Takâtsur: Memperbanyak Harta 609

Surat 103 Al-'Ashr: Waktu 621

Surat 104 Al-Humazah: Tukang Mengumpat 635

Surat 105 Al-Fîl: Gajah 647

Surat 106 Al-Quraisy: Kaum Quraisy 659

Surat 107 Al-Mâ'un**:** Perbuatan Cinta Kasih 669

Surat 108 Al-Kautsar**:** Kebaikan Yang Berlimpah-Limpah . 683

Surat 109 Al-Kâfirûn**:** Orang-Orang Kafir..... 693

Surat 110 An-Nashr**:** Pertolongan 709

Surat 111 Al-Lahab**:** Nyala Api 723

Surat 112 Al-Ikhlâsh**:** Yang Maha-Esa 737

Surat 113 Al-Falaq**:** Dini Hari..... 749

Surat 114 An-Nâs**:** Manusia..... 757

Maha Suci Allah Ta'ala, Yang Kebesaran-Nya tiada tara.
Kami memuji-Nya dan berselawat atas Nabi-Nya yang mulia, Muhammad saw.,
Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

KATA PENGANTAR ANWARUL QURAN

Segala puji bagi Allah karena kami telah mampu menerbitkan Bagian III dari terjemahan bahasa Inggris atas tafsir bahasa Urdu dari Quran Suci karya Dr. Basharat Ahmad. Dua bagian pertama terdiri atas surat ke-86 hingga ke-101 dan surat ke-102 hingga ke-114. Bagian ini terdiri atas surat ke-78 hingga ke-85.

Dengan penerbitan ini, kami telah menyelesaikan terjemahan bahasa Inggris dari tafsir bahasa Urdu untuk Juz 30 dari Quran Suci karya Dr. Basharat Ahmad. Beliau adalah salah seorang cendekiawan terkemuka dari Gerakan Ahmadiyah Lahore. Karya bahasa Urdu beliau, *Mujaddid-i 'Azam* (Reformis Muslim Agung) dalam tiga volume, dianggap sebagai karya penelitian standar yang komprehensif tentang kehidupan dan karya Pendiri Gerakan Ahmadiyah, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Tafsir beliau untuk juz 27 dan 30 sangat populer karena menjelaskan ayat-ayat Quran Suci dengan cara yang sederhana, jelas, dan

rasional dengan merujuk pada ilmu pengetahuan dan penemuan modern. Maulana Muhammad Ali, penerjemah terkemuka di dunia untuk terjemahan bahasa Inggris Quran, memuji tafsir ini atas penjelasannya yang rasional dan mencerahkan.

Juz 30 dari Quran Suci sebagian besar merujuk pada tanda-tanda dan penemuan-penemuan yang akan terjadi pada Akhir Zaman. Sebagai contoh, surat ke-81, At-Takwir (Penggulungan), adalah salah satu surat awal yang diturunkan kepada Nabi Suci saw., Di dalamnya terdapat rujukan mengenai nubuatan tentang penemuan-penemuan dan invensi-invensi baru yang menakjubkan yang akan terjadi di bidang astronomi, geologi, sarana komunikasi, perluasan dan penyebaran ilmu pengetahuan, pembauran antarbangsa dan budaya, serta penyebaran kejahatan sosial yang keji atas nama seni dan budaya. Telah ditekankan pula bahwa sebagai akibatnya, pada masa itu akan terjadi penyangkalan yang sangat kuat dan meluas terhadap keyakinan bahwa kita akan diberi pahala atau dihukum sesuai dengan amal perbuatan kita dalam kehidupan ini.

Jelaslah bahwa masa yang dimaksud adalah zaman di mana kita hidup saat ini. Dengan menyingkapkan Yang Ghaib secara jelas dan indah seribu lima ratus tahun yang lalu, suatu pengetahuan yang tersembunyi di balik lipatan masa depan, sebuah hujah telah dihadapkan kepada para penentang bahwa Tuhan yang sama yang memberikan berita masa depan, berita yang sepenuhnya benar, juga memberikan peringatan mengenai fakta bahwa tidak ada keraguan bahwa kita akan diadili menurut amal perbuatan kita dan diberi balasan yang setimpal.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa sebagian besar surat pada Juz 30, terutama lima belas surat terakhir, pada umumnya dibaca dalam shalat sendirian maupun berjamaah. Kami merasa bahwa pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna dan pesan yang disampaikan dalam surat-surat ini akan membuat para pembaca menjadi lebih sadar akan kewajiban mereka terhadap satu sama lain dan terhadap Pencipta mereka, dan kami sangat yakin bahwa petunjuk dan pertolongan yang dicari melalui shalat dengan keyakinan serta iman yang teguh pasti akan mendapat penerimaan yang baik oleh Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Edisi pertama tafsir bahasa Urdu ini diterbitkan pada awal tahun empat puluhan. The Muslim Literary Trust of Trinidad and Tobago melakukan pengerjaan terjemahan bahasa Inggrisnya pada bulan Maret 1999 dan bagian pertama terbit pada bulan April 2000. Bagian kedua terbit pada tahun 2001 dan kini bagian ketiga serta terakhirnya telah dicetak.

Kami dengan senang hati memberitahukan kepada para pembaca bahwa terjemahan bahasa Inggris dari tafsir ini sangat diapresiasi, terutama oleh mereka yang aktif menyampaikan ceramah dan khotbah di Trinidad, Guyana, Suriname, Belanda, dan Indonesia. Itulah sebabnya bagian pertama telah diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda dan bahasa Indonesia. Terjemahan bagian kedua ke dalam dua bahasa ini juga telah diselesaikan. Kami berharap saat bagian ketiga ini diterbitkan, karya ini juga akan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa.

Segala puji bagi Allah bahwa tafsir Quran yang indah ini telah menjangkau dunia berbahasa Inggris melalui upaya the Muslim Literary Trust setelah hampir tujuh puluh tahun sejak penerbitannya dalam bahasa Urdu. Semoga Allah memberkati para anggota Trust ini beserta mereka yang telah berkontribusi dalam penerbitan terjemahan bahasa Inggris ini.

Enayat Mohammed

Ketua

The Muslim Literary Trust of Trinidad and Tobago

SURAT 78

An-Naba': Pekabaran Penting

(Diturunkan di Makkah, 2 ruku', 40 ayat)

Ruku' 1: Hari Keputusan

Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.	بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
1. Tentang apakah mereka saling bertanya?	عَمَّ يَتَسَآءَلُوْنَ ﴿١﴾
2. Tentang pekabaran penting yang agung,	عَنِ النَّبَاِ الْعَظِيْمِ ﴿٢﴾
3. Yang mereka berselisih tentang itu.	الَّذِيْ هُمْ فِيْهِ مُخْتَلِفُوْنَ ﴿٣﴾
4. Tidak, mereka akan segera mengetahui.	كَلَّا سَيَعْلَمُوْنَ ﴿٤﴾
5. Sekali lagi, tidak, mereka akan segera mengetahui.	ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُوْنَ ﴿٥﴾
6. Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan,	اَلَمْ نَجْعَلِ الْاَرْضَ مِهٰدًا ﴿٦﴾
7. Dan gunung-gunung sebagai pasak?	وَّالْجِبَالَ اَوْتَادًا ﴿٧﴾
8. Dan Kami menciptakan kamu berpasang-pasang.	وَّخَلَقْنٰكُمْ اَزْوَاجًا ﴿٨﴾

وَّجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ۝٩

9. Dan Kami membuat tidur kamu untuk istirahat.

وَّجَعَلْنَا الَّيْلَ لِبَاسًا ۝١٠

10. Dan Kami membuat malam sebagai penutup.

وَّجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ۝١١

11. Dan Kami membuat siang untuk mencari mata-penghidupan.

وَّبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ۝١٢

12. Dan Kami membuat tujuh (benda) yang kuat di atas kamu.

وَّجَعَلْنَا سِرَاجًا وَّهَّاجًا ۝١٣

13. Dan Kami membuat lampu yang bersinar,

وَّاَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرٰتِ مَآءً ثَجَّاجًا ۝١٤

14. Dan Kami menurunkan dari awan air yang turun dengan lebat.

لِّنُخْرِجَ بِهٖ حَبًّا وَّنَبَاتًا ۝١٥

15. Agar dengan itu Kami menumbuhkan biji-bijian dan rumput-rumputan.

وَّجَنّٰتٍ اَلْفَافًا ۝١٦

16. Dan taman-taman yang rimbun.

اِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ كَانَ مِيْقَاتًا ۝١٧

17. Sesungguhnya Hari Keputusan telah ditentukan.

يَّوْمَ يُنْفَخُ فِى الصُّوْرِ فَتَاْتُوْنَ اَفْوَاجًا ۝١٨

18. Pada hari tatkala terompet ditiup, maka datanglah kamu berbondong-bondong.

وَّفُتِحَتِ السَّمَآءُ فَكَانَتْ اَبْوَابًا ۝١٩

19. Dan langit dibuka, maka jadilah itu seperti pintu.

وَّسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا ۝٢٠

20. Dan gunung-gunung digerakkan, maka jadilah itu fatamorgana.

21. Sesungguhnya Neraka siap menanti.

إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا ﴿٢١﴾

22. Suatu tempat peristirahatan bagi orang-orang durhaka.

لِّلطَّاغِينَ مَآبًا ﴿٢٢﴾

23. Bertinggal di sana berta-hun-tahun lamanya.

لَّٰبِثِينَ فِيهَآ أَحْقَابًا ﴿٢٣﴾

24. Di sana mereka tak akan mera-sakan kesejukan dan tak (merasa-kan pula) minuman.

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ﴿٢٤﴾

25. Kecuali air mendidih dan air yang kelewat dingin.

إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا ﴿٢٥﴾

26. Suatu pembalasan yang setimpal.

جَزَآءً وِفَاقًا ﴿٢٦﴾

27. Sesungguhnya mereka dahulu tak takut akan perhitungan.

إِنَّهُمْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ حِسَابًا ﴿٢٧﴾

28. Dan mendustakan ayat-ayat Kami dengan pendustaan.

وَكَذَّبُوا بِـَٔايَٰتِنَا كِذَّابًا ﴿٢٨﴾

29. Dan segala sesuatu Kami tulis-kan dalam buku.

وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ كِتَٰبًا ﴿٢٩﴾

30. Maka rasakanlah, karena Kami tak menambahkan apa pun kepada kamu selain siksaan.

فَذُوقُوا فَلَن نَّزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا ﴿٣٠﴾

Ruku' 2: Hari Keputusan

31. Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa akan memperoleh keberhasilan.

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ﴿٣١﴾

32. Taman-taman dan kebun anggur,

حَدَآئِقَ وَأَعْنَابًا ﴿٣٢﴾

وَّكَوَاعِبَ اَتْرَابًا ﴿٣٣﴾

33. Dan (teman) yang muda-muda yang sebaya umurnya,

وَّكَاْسًا دِهَاقًا ﴿٣٤﴾

34. Dan gelas minuman yang suci.

لَا يَسْمَعُوْنَ فِيْهَا لَغْوًا وَّلَا كِذّٰبًا ﴿٣٥﴾

35. Di sana mereka tak akan mendengar cakap-kosong, dan tak pula cakap-dusta,

جَزَآءً مِّنْ رَّبِّكَ عَطَآءً حِسَابًا ﴿٣٦﴾

36. Ganjaran dari Tuhan dikau, suatu pemberian yang cukup.

رَّبِّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الرَّحْمٰنِ لَا يَمْلِكُوْنَ مِنْهُ خِطَابًا ﴿٣٧﴾

37. Tuhannya langit dan bumi dan apa yang ada di antaranya; Tuhan Yang Maha-pemurah; mereka tak mampu berbicara dengan Dia.

يَوْمَ يَقُوْمُ الرُّوْحُ وَالْمَلٰٓئِكَةُ صَفًّا ۙ لَّا يَتَكَلَّمُوْنَ اِلَّا مَنْ اَذِنَ لَهُ الرَّحْمٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴿٣٨﴾

38. Pada hari tatkala Roh dan Malaikat berdiri bersaf-saf; mereka tak bercakap-cakap kecuali orang yang diberi izin oleh Tuhan Yang Maha-pemurah, dan ia berkata benar.

ذٰلِكَ الْيَوْمُ الْحَقُّ ۚ فَمَنْ شَآءَ اتَّخَذَ اِلٰى رَبِّهٖ مَاٰبًا ﴿٣٩﴾

39. Itulah Hari yang Benar; maka barangsiapa menghendaki, ia boleh mengambil perlindungan kepada Tuhannya.

اِنَّآ اَنْذَرْنٰكُمْ عَذَابًا قَرِيْبًا ۚ يَّوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدٰهُ وَيَقُوْلُ الْكٰفِرُ يٰلَيْتَنِيْ كُنْتُ تُرٰبًا ﴿٤٠﴾

40. Sesungguhnya Kami memperingatkan kamu tentang siksaan yang sudah dekat pada hari tatkala orang melihat apa yang telah ia lakukan oleh tangannya dahulu; dan orang kafir akan berkata: Aduh, sekiranya aku dahulu debu!

Surat ini merupakan wahyu awal Makkiyah yang menekankan poin bahwa manusia diciptakan untuk beramal di dunia ini dan bahwa balasan atas amal perbuatan, baik berupa pahala maupun hukuman, adalah suatu kepastian yang tidak dapat dihindari.

Saat ini, hasil dari setiap dosa atau pelanggaran, materialisme yang merajalela maupun kelalaian, bermula dari fakta bahwa manusia di dalam hatinya tidak merasa yakin bahwa perbuatannya akan membuahkan hasil kelak. Seandainya ia benar-benar yakin bahwa segala ucapan dan tindakannya, waktu istirahat dan pergerakannya akan meninggalkan jejak yang permanen serta dampak yang abadi, tentu ia akan sangat berhati-hati dalam setiap ucapan dan tindakannya.

Sebagai contoh, apabila seseorang menaruh sedikit saja kecurigaan bahwa di dalam makanannya mungkin terdapat racun yang dapat membahayakan dirinya atau bahkan menyebabkan kematiannya, perhatikanlah betapa cepat ia akan menarik tangannya dari makanan tersebut! Lalu mengapa ia tidak berusaha menjauhi racun perbuatan buruk dengan kecepatan yang sama? Sangatlah jelas dari hal ini bahwa satu-satunya alasan mengapa ia terus-menerus melakukan perbuatan jahat adalah karena ia tidak yakin bahwa perbuatannya akan mendatangkan akibat yang pasti. Seandainya ia benar-benar yakin akan fakta ini, tentu ia akan sangat berhati-hati terhadap segala tindakannya.

Maka dapat kita lihat bahwa tugas para nabi di dunia ini adalah tugas yang sangat berat, karena salah satu hal yang harus mereka lakukan adalah memberikan pengetahuan serta bimbingan kepada manusia untuk memungkinkannya meraih kemajuan,

mencapai kesempurnaan, dan mendapatkan rida Allah. Mereka juga harus menanamkan ke dalam pikiran umat manusia fakta bahwa setiap perbuatan pasti membawa akibat dan bahwa manusia harus berdiri di hadapan Allah pada kehidupan kelak yang abadi, serta mempertanggungjawabkan perbuatannya di bumi, karena kenyamanan atau penderitaannya terikat erat pada amal perbuatannya. Oleh karena itu, inilah berita besar yang disampaikan oleh para nabi kepada dunia, dan karena alasan inilah mereka disebut nabi.

Naba' merujuk pada sebuah pengumuman yang memberikan manfaat luar biasa bagi umat manusia. Kata sandang pasti (*alif lam*) digunakan di sini untuk menunjukkan bahwa ini adalah pengumuman istimewa yang karenanya Nabi Suci saw., diutus ke dunia ini untuk menyampaikannya kepada umat manusia, dan berita istimewa itu adalah peringatan bahwa suatu hari pasti akan tiba ketika manusia akan menyaksikan akibat dari perbuatannya.

Kata sifat *'azim* (besar) menunjuk pada fakta bahwa ini bukanlah pengumuman biasa, melainkan pengumuman yang sangat penting yang menjadi penentu kedamaian atau penderitaan manusia di masa depan. Tujuannya adalah untuk menanamkan ke dalam pikiran manusia betapa pentingnya setiap perbuatannya.

Pengumuman yang besar ini adalah apa yang Quran Suci sebut berulang kali sebagai Hari Kiamat. Yaitu, suatu waktu yang telah ditetapkan ketika manusia akan melihat dengan mata kepalanya sendiri akibat dari perbuatannya, dan waktu itu akan

datang setelah kematiannya saat hasil dari seluruh amalnya akan dihisab secara saksama.

Namun, karena berita ini adalah berita yang memiliki arti penting yang luar biasa dan istimewa, yang diperhitungkan untuk memotivasi manusia agar melakukan amal saleh serta menanamkan konsep pertanggungjawaban ke dalam hatinya, maka, Allah Ta'ala, demi menegaskan kepastian pengumuman ini, telah menetapkan masa hidup setiap nabi yang agung sebagai pratinjau dari Hari Kiamat yang dijanjikan. Yaitu, gambaran miniatur dari Hari Kiamat ini diperlihatkan kepada manusia selama masa hidup setiap nabi, tatkala kebaikan dan keburukan diberi balasan yang setimpal di dunia ini, karena Allah berkehendak untuk menekankan fakta bahwa setiap perbuatan membawa akibatnya sendiri. Sebagai hasilnya, kapan pun Allah menghendaki, Dia memperlihatkan contohnya kepada dunia agar hal itu dapat berfungsi sebagai bukti akan kebenaran Akhirat.

Dengan demikian, di era setiap nabi, manifestasi apa pun dari hasil perbuatan yang diperlihatkan kepada penduduk dunia dilakukan agar hal itu dapat menjadi tanda yang meyakinkan tentang kebenaran Akhirat. Jika hal ini dianggap sebagai mukjizat sang nabi, maka sudah sepantasnya demikian, karena tujuan sebenarnya di balik kedatangan para nabi adalah agar manusia mengembangkan keyakinan yang tak tergoyahkan pada kehidupan setelah kematian, dan, dengan menyadari tanggung jawab atas perbuatannya, ia dapat memilih untuk menjalani kehidupan yang saleh. Untuk menanamkan keyakinan ini dalam-dalam ke dalam pikiran manusia, Quran Suci telah

berulang kali menceritakan kisah hidup banyak nabi yang pada zamannya akibat dari suatu amal perbuatan disaksikan secara nyata.

Quran Suci bukanlah kitab dongeng. Tujuan utama dari kisah-kisahnya adalah untuk menanamkan pelajaran berikut ini ke dalam pikiran kita: sebagaimana Kiamat terjadi di dunia ini, dalam skala kecil, pada masa hidup setiap nabi, dan baik kebaikan maupun keburukan diberikan balasannya masing-masing pada tingkat tertentu di dalam kehidupan ini, maka, demikian pula, suatu hari kelak akan tiba ketika, dalam takaran yang utuh dan sempurna, amal perbuatan akan dihisab dan manusia akan menerima balasannya secara penuh.

Secara umum, karena hasil perbuatan tersembunyi dari pandangan manusia di dunia ini, dan karena akal manusia tidak mampu menangkap setiap aspek dari realitas ini, maka, beberapa bagian dari tabir itu perlu disingkapkan di zaman seorang nabi sehingga pengetahuan yang hakiki, serta kesadaran akan hasil perbuatan dapat tumbuh di dalam hati manusia. Dengan demikian, itulah mukjizat kenabian yang bersinar sebagai tanda cemerlang di atas kenabian setiap nabi.

Pada masa Nabi Musa as, kezaliman Firaun beserta kebinasaannya akibat perbuatan dosanya serta pembebasan Nabi Musa as beserta para pengikutnya merupakan wujud manifestasi mukjizat kenabian yang sangat mengagumkan. Namun, kemegahan dan kejayaan yang paripurna dari mukjizat ini terjadi pada masa hidup Nabi Suci Muhammad saw., ketika hasil dari kebaikan dan keburukan diperlihatkan dengan begitu nyata sehingga sebagai akibatnya tidak ada lagi keraguan yang tersisa di benak

manusia mengenai kedatangan Hari Kiamat di mana akibat dari amal perbuatan akan disaksikan secara paripurna. Sehubungan dengan peristiwa ini, sebutan pengumuman yang besar diberikan kepadanya agar manusia mendapat peringatan sebelumnya serta berupaya untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam mengenainya. Akan tetapi, ketika pengumuman yang besar ini disampaikan kepada penduduk dunia, perbuatan jahat dan kelalaian mereka mencegah hati mereka untuk menerimanya serta berserah diri dengan tulus pada pengumuman tersebut. Sebaliknya, mereka mulai mengada-adakan berbagai macam pertanyaan mengenainya. Oleh karena itu, surat ini diawali dengan menyoroti pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Tentang apakah mereka saling bertanya?
Tentang pengumuman yang besar
yang di dalamnya mereka berselisih.
Sekali-kali tidak, kelak mereka akan mengetahui;
Sekali-kali tidak, kelak mereka akan mengetahui.

Ayat-ayat ini menanyakan apakah orang-orang kafir mempertanyakan pengumuman yang sedang disampaikan oleh Nabi Suci kepada dunia. Dalam ungkapan dari Yang Mahakuasa ini, terdapat implikasi keheranan tersirat yang diwarnai dengan penghinaan, alasannya adalah karena berita ini bukanlah masalah sepele yang dapat mereka kesampingkan dengan membuat berbagai alasan yang mengada-ada dan penolakan yang konyol. Sebaliknya, berita ini merupakan sesuatu yang seharusnya membuat mereka memperhatikan dengan saksama dengan tujuan untuk memperbaiki perilaku mereka. Namun sebaliknya,

mereka justru melontarkan segala macam bantahan yang tidak berdasar.

Mereka kemudian dinasihati bahwa mereka seharusnya mendengarkan lagi, karena Hari Kiamat akan segera tiba ketika mereka akan mengetahui melalui pengalaman nyata akan kebenaran pengumuman ini. Dengan kata lain, mereka akan mengetahuinya dengan suatu kepastian pengetahuan pada saat mereka terpaksa menghadapi konsekuensi dari perbuatan mereka.

Di sini, kata-kata *kelak mereka akan mengetahui* digunakan dua kali, yang mungkin dimaksudkan sebagai isyarat kuat bahwa mereka harus menghadapi konsekuensi perbuatan mereka pada dua kesempatan, sekali di dunia ini dan selanjutnya secara seutuhnya di Akhirat ketika tidak akan ada lagi kesempatan sekecil apa pun bagi mereka untuk menunjukkan penentangan.

Ini merupakan sebuah nubuatan yang besar dan menjadi peringatan. Mereka dengan jelas diberi tahu bahwa mereka sedang menentang kebenaran tetapi hari itu pasti akan tiba ketika mereka harus mempertanggungjawabkan perbuatan mereka baik di dunia ini maupun di kehidupan kelak.

Setelah ini, mereka diperingatkan bahwa penolakan mereka terhadap pesan Nabi Suci merupakan suatu kesalahan dari pihak mereka, karena jika setiap hal di alam semesta ini diciptakan untuk suatu tujuan tertentu yang dapat dilihat dengan jelas oleh setiap orang, lalu bagaimana mungkin mereka tidak menyadari bahwa manusia pun diciptakan untuk sebuah tujuan agung? Manusia tidak dilahirkan secara kebetulan. Jika ia adalah lambang dan tujuan dari seluruh penciptaan, bagaimana mungkin ia diciptakan tanpa tujuan khusus? Dari hal ini dapat kita

lihat bahwa penciptaan manusia memiliki sebuah tujuan pasti yaitu untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Sebagai hasilnya, segala sesuatu diperiksa satu per satu guna menarik perhatian pada fakta bahwa jika langit dan bumi serta semua sarana yang menjadi tumpuan kelahiran dan kelangsungan hidup manusia memiliki sebuah tujuan untuk dipenuhi, lalu bagaimana mungkin penciptaan manusia tidak memiliki tujuan? Quran Suci kemudian melanjutkan dengan menjelaskan:

Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan* (mihad)*?

Mihad (hamparan) bermakna sebuah tempat yang dipersiapkan, atau sebuah tempat di mana orang dapat bergerak ke sana kemari. *Ardh* (bumi) menandakan sebuah benda yang bergerak.

Almarhum Hazrat Maulana Nur-ud-Din mengomentari bahwa kata *ardh* (bumi) bermakna sebuah benda bergerak yang pergerakannya tidak dapat dilihat karena kecepatannya. Merupakan suatu pengalaman umum bahwa jika sebuah benda bundar, misalnya gasing, sedang berputar dan Anda meletakkan sesuatu di atasnya, benda itu tidak dapat bertahan di atasnya bahkan untuk sedetik pun. Karena kecepatan putarannya, benda yang berputar tersebut akan melemparkan benda kedua jauh-jauh dalam sekejap mata. Bandingkan hal ini dengan cara Allah Ta'ala, terlepas dari kecepatan putaran bumi, telah menjadikannya tempat istirahat bagi kita, sehingga bukannya terlempar jauh ke luar angkasa, kita justru dapat hidup di atasnya dengan damai dan nyaman. Selanjutnya, perhatikanlah bagaimana di ruang angkasa yang luas ini bumi bagaikan ayunan untuk kita,

lengkap dengan mataharinya sendiri yang memancarkan sedikit cahaya kepada kita dari segala arah. Jika kita menginginkan bukti lebih lanjut mengenai bagaimana bumi bagaikan permadani yang dibentangkan bagi kita, maka marilah kita layangkan pandangan ke laut. Sejauh mata memandang, laut terbentang datar seperti sebuah piring dan terlepas dari kebulatannya, tidak ada halangan bagi kita untuk bergerak dengan bebas dan mudah. Dengan demikian, kita hendaknya merenungkan fakta bahwa meskipun bumi itu bulat, atau lebih tepatnya berbentuk bola, ia adalah sebuah permadani: ia bergerak, ia berayun seperti ayunan, tetapi ke mana pun kita pergi, kita dapat menemukan sebuah tempat istirahat dan kedamaian. Dari sini, kita dapat membuat kesimpulan yang jelas bahwa terdapat tujuan pasti di balik penciptaan bumi.

Dan gunung-gunung sebagai pasak?

Di sini, kata *autad* (pasak) digunakan dalam arti kiasan yang bermakna bahwa tugas yang sama yang dilakukan oleh sebuah pasak dengan memaku sesuatu agar tetap berada di satu tempat, juga dilakukan oleh gunung-gunung yang memaku bumi agar tetap kokoh. Penelitian-penelitian ilmiah telah membuktikan bahwa pada awal penciptaan, bumi merupakan sebuah cairan panas, encer, dan mengalir. Bumi kemudian mendingin dan permukaannya mengeras menjadi sebuah massa padat. Namun demikian, karena keraknya relatif lebih tipis dibandingkan dengan badan bumi, maka ia pun bergerak-gerak di atas materi cair yang halus di bagian dalamnya ibarat sebuah perahu yang terombang-ambing oleh ombak dan diguncang oleh gempa

bumi yang silih berganti. Akibat pergerakan konstan ini, bumi menjadi tidak layak huni. Akan tetapi, dari gelombang-gelombang materi cair yang encer ini, gunung-gunung besar muncul dan berfungsi sebagai jangkar berat yang menghentikan pergerakan bumi dan ini membuatnya dapat dihuni. Singkatnya, dalam pembentukan gunung-gunung yang mengencangkan bumi laksana pasak dan menjadikannya stabil serta layak untuk ditinggali, terdapat indikasi pasti bahwa Pencipta memiliki tujuan khusus dalam menciptakan gunung-gunung tersebut. Penciptaannya bukanlah perkara yang sepele. Alih-alih demikian, penciptaannya mengandung sebuah tujuan agung.

Dan Kami telah menciptakan kamu berpasang-pasangan.

Setelah penciptaan bumi dan gunung-gunung, manusia pun menjadi ada. Penciptaan umat manusia secara berpasang-pasangan ditujukan untuk melestarikan spesies. Namun setiap orang yang dikaruniai kecerdasan dapat menarik kesimpulan bahwa penciptaan secara berpasang-pasangan membutuhkan kehadiran pihak ketiga yang pastilah memiliki kebijaksanaan dan kekuatan yang luar biasa. Dua makhluk yang berbeda diciptakan dan masing-masing memiliki emosi-emosi pelengkap sedemikian rupa yang dapat memenuhi kebutuhan bawaan dan tujuan yang lain! Lebih jauh, penciptaan manusia dan penyediaan sarana untuk kelangsungannya menunjuk pada kesimpulan lain: bahwa Wujud yang menciptakan pastilah Pemilik kekuatan dahsyat yang, dalam kebijaksanaan dan rahmat-Nya yang tak terhingga, menciptakan satu pihak untuk pihak yang lain dan bahwa Dia

mempunyai tujuan agung melalui penciptaan yang menakjubkan ini.

Dan menjadikan tidurmu untuk istirahat.

Setelah berbicara mengenai penciptaan manusia dan pelestarian spesiesnya, Allah Ta'ala kini menarik perhatian pada kelangsungan hidup pribadi manusia. Sepintas lalu, tidur tampak seperti suatu hal yang tidak diperlukan dan hanya sekadar membuang-buang waktu. Akan tetapi, kita diberi tahu bahwa terdapat tujuan mendasar yang mendalam dari tidur sebab tanpanya manusia tidak dapat hidup, ia juga tidak dapat melakukan pekerjaan apa pun di dunia ini. Agar manusia dapat terus hidup, ia perlu beristirahat setelah bekerja keras dan tidak ada sarana istirahat yang lebih baik daripada tidur. Dalam ilmu kedokteran, tidur bagi orang sakit dianggap sebagai separuh dari pemulihannya. Apabila manusia tidak beristirahat pada malam hari, ia akan menjadi tidak bugar untuk bekerja keesokan harinya. Kelelahan akibat bekerja sehari-hari dan kepenatan yang menyelimuti otak manusia serta anggota tubuh dan fakultas lainnya dihilangkan oleh istirahat yang didapatkannya dari tidur yang mengusir seluruh kelelahan dan keletihannya.

Setiap makhluk hidup yang melakukan suatu pekerjaan di dunia ini perlu beristirahat setelah kelelahannya. Pohon, tanaman, hewan, burung, semuanya beristirahat dengan caranya sendiri dan mereka juga tidur, dan hanya setelah itulah mereka dapat melanjutkan pekerjaan mereka. Pertimbangkan juga jantung manusia yang tampaknya bekerja tanpa henti. Apabila jam kerja dan istirahatnya diukur, terungkaplah bahwa dalam jangka

waktu dua puluh empat jam, jantung bekerja selama sembilan jam dan beristirahat selama lima belas jam.

Apakah tidur itu? Tidur merupakan nama lain bagi istirahat otak dan seluruh organ tubuh yang beroperasi di bawah perintah otak. Maka dengan demikian tidur merupakan sebuah mekanisme yang membuat manusia siap untuk bekerja keesokan harinya. Karenanya, yang lebih penting daripada konsep tidur itu sendiri, adalah fakta bahwa tidur menetapkan tanpa keraguan bahwa Sang Pencipta merupakan Wujud yang luar biasa yang niat-Nya bukan sekadar menciptakan manusia, melainkan juga mempertahankan kelangsungan hidupnya, karena Dia telah menciptakan tidur untuk suatu tujuan khusus yang ditujukan untuk menjamin kelangsungan hidup manusia.

Dan menjadikan malam sebagai selimut.

Penciptaan malam juga memiliki sebuah tujuan pasti. Kegelapan membentangkan tirai atas segala sesuatu, dan akibatnya pusat-pusat otak yang secara terus-menerus menanggapi rangsangan bertubi-tubi dari mata dan indra lainnya kini mendapatkan kesempatan untuk ditutup, sehingga memberi otak kesempatan untuk beristirahat, hal yang tidak ia miliki pada siang hari. Itulah sebabnya istirahat yang otak dapatkan di dalam kegelapan dan juga ketenangan sempurna yang dihasilkan dari tidur tidak dapat diperoleh ketika terdapat cahaya. Oleh karenanya, malam hari beserta kegelapannya sungguh sangat diperlukan guna memberikan istirahat pada pikiran serta anggota tubuh manusia.

Terkadang, berbagai keadaan mungkin memaksa kita untuk tetap terjaga di malam hari, tetapi seberapa besar pun keinginan kita untuk tidur di siang hari, kita tidak akan pernah mendapatkan kualitas tidur yang sama dengan yang kita dapatkan di malam hari. Itulah sebabnya para dokter bersikeras bahwa harus dalam suasana gelap di mana pun kita tidur, karena bila terdapat cahaya, pupil mata tidak bisa melebar dan dengan demikian otak tidak bisa beristirahat sepenuhnya. Jadi, penciptaan malam hari bukanlah perkara main-main. Bahkan sesungguhnya, di dalam penciptaan selimut malam hari, terdapat kebijaksanaan yang besar. Di bawah tirai ini, tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan yang amat sangat penting bagi kelangsungan eksistensi manusia, kesemuanya menemukan istirahat. Manusia, ia sendiri membutuhkan tabir kegelapan untuk banyak tugasnya yang sesungguhnya sepenuhnya halal, namun untuk dipertontonkan di hadapan umum adalah terlarang menurut norma-norma kesopanan, keluhuran budi, dan budaya.

Singkat kata, malam hari pada kenyataannya mengakhiri usaha keras dan kerja paksa manusia pada siang hari dan membawa serta selimut tidur dan kelupaan. Namun apabila kita merenung dalam-dalam dan mempertimbangkan berbagai manfaatnya yang beraneka ragam, kita akan terpukau oleh keheranan dan ketakjuban. Karena, tersembunyi dalam penciptaan malam hari adalah sebuah tujuan Sang Pencipta yang sangat penting yang mendatangkan kemaslahatan bagi manusia.

Dan menjadikan siang untuk mencari penghidupan.

Usai malam hari beserta kedamaiannya yang menenangkan, Allah Ta'ala menciptakan siang hari untuk bekerja agar manusia mampu mencari sarana penghidupannya. Kita boleh saja menyediakan segala jenis cahaya buatan, namun sifat alami dari cahaya siang hari beserta kelimpahannya di mana-mana tidak dapat diperoleh di tempat lain. Orang terkaya maupun orang termiskin pun, keduanya mendapat manfaat dari cahaya siang hari ketika mereka berjuang dengan gigih dan dalam waktu yang lama demi mencari rezeki harian mereka. Oleh sebab itu betapa nyatanya, niat Sang Pencipta terungkap melalui anugerah cahaya siang hari!

Karena sumber cahaya adalah matahari, perhatian beralih kepada nikmat-nikmat langit.

Dan Kami telah membangun di atas kamu tujuh* (benda) *yang kokoh.

Benda kokoh apa yang Allah bangun? Dia mengatakan bahwa benda-benda tersebut ada di atas kita. Jelaslah bahwa yang dimaksud adalah langit, namun di sini kata langit dihilangkan dan hanya kata *di atas kamu* yang digunakan. Maksudnya adalah untuk memberi tahu kita bahwa apabila kita menghendaki deskripsi mengenai langit, kita bisa mendapatkannya dari ungkapan *di atas kamu*. Dengan kata lain, langit berada di atas kepala kita. Penjelasan yang lebih autentik dan ilmiah tentang langit tidak bisa kita dapatkan. Menurut ilmu pengetahuan, ketika kita berdiri di bumi, kaki kita selalu menunjuk pada inti bumi yang disebut dengan "bawah" (*taht*).

Demikianlah, deskripsi ilmiah mengenai langit adalah "apa yang ada di atas kamu". Kata *syidad* (kokoh) digunakan untuk menandakan bahwa ciptaan apa pun yang ada di atas kepala manusia sangatlah kokoh tanpa kemungkinan adanya keretakan di dalam penataannya. Harus kita ingat bahwa kata *syidad* dan *syadid* (kuat) tidak selalu merujuk pada sesuatu yang solid atau padat. Contohnya, kala kita mengatakan bahwa cuaca dingin sangatlah *syadid* (parah), atau demam itu *syadid* (kuat), kita tidak bermaksud mengatakan bahwa itu adalah benda padat. Demikian pula, apabila kita mengatakan bahwa komposisi suatu hal itu kuat, kata *syiddat* (kuat) tidak sebatas benda materi melainkan ia mengambil makna yang berbeda-beda menurut konteks di mana kata itu digunakan. Di sini, kala kekokohan langit ditekankan, rujukan tersebut mengacu kepada kekuasaan dan kekokohan tatanan langit yang mana tiada seorang pun yang bisa menumbangkannya.

Kata *sab'an* (tujuh) memberitahukan kepada kita bahwa ada tujuh langit dan informasi ini diberikan kepada umat manusia hanya dari Allah Ta'ala. Pengetahuan ilmuwan terbatas dan kendatipun mereka bekerja menembus batas kemampuan mereka, dan sedang menciptakan kemajuan baru setiap harinya, dan sedang menciptakan teleskop-teleskop baru dan lebih canggih yang mana melaluinya mereka sedang menemukan bintang-bintang baru dan tatasurya baru, mereka semua sepakat dari apa yang telah mereka temukan sejauh ini mengenai alam semesta, terkhusus, dari pembuktian cahaya dari bintang-bintang beserta susunannya, bahwasanya langit bisa dibagi ke dalam tujuh bagian. Dengan kata lain, mereka mengatakan hal yang sama

persis dengan apa yang disebutkan di dalam Quran Suci lebih dari seribu empat ratus tahun silam. Akan tetapi, Quran Suci telah mengatakan hal lain yang lebih dan hal tersebut adalah: *Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit dunia dengan hiasan, yaitu bintang-bintang* (37:6).

Dari ayat tersebut bisa dipahami bahwa langit, yang kita perhatikan dihiasi dengan bintang-bintang dan yang mempunyai hubungan dengan planet kita, Bumi, disebut dengan langit terendah. Atau, ia disebut demikian karena jika disandingkan dengan langit rohani, ia adalah langit dari substansi tingkatan terendah, dan di samping langit-langit tersebut dan yang bertalian dengan mereka adalah ketujuh langit lain yang mana, mengingat hakikat rohaninya, merupakan ranah para malaikat serta ruh-ruh dan dalam kaitannya dengan ranah-ranah tersebut, ketujuh langit yang dipenuhi rasi bintang ini telah diberikan nama khusus, yaitu langit terendah.

Oleh karena di sini langit disebutkan pertaliannya dengan planet kita, karenanya ia dinamakan langit terendah dan dirujuk sebagai tujuh bagian atau tujuh langit. Apabila kita tidak memiliki langit ini beserta susunannya yang menyertainya, maka tidak akan pernah ada matahari yang mana menjadi sumber bagi seluruh cahaya maupun kehidupan jasmani. Sebagaimana telah dihasilkan, Quran Suci mengatakan pada ayat berikutnya:

Dan menjadikan sebuah pelita yang terang benderang.

Wah-haj bermakna hal yang memberikan cahaya serta panas. Matahari diciptakan dengan maksud membekali umat manusia dengan cahaya beserta kehangatan yang mana menjadi

tumpuan bagi kehidupan manusia maupun seluruh binatang. Dari cahayanya, manusia juga mendapatkan sinar matahari di siang hari yang mana manusia dapat melaksanakan semua urusannya. Walau demikian, usai jerih payahnya, manakala manusia tidak mempunyai gandum serta buah-buahan dan makanan lainnya, ia tidak akan memiliki sumber penghidupan dan pasti akan mati. Untuk biji-bijian dan buah-buahan, kita membutuhkan air sehingga Quran Suci mengatakan:

Dan Kami menurunkan dari awan air yang tercurah dengan lebatnya.

Mu'sirat bermakna awan hujan sedangkan *thaj-jaj* menandakan air yang tercurah dengan lebatnya.

Panas matahari menyinari lautan dan menyebabkan uap air naik serta membentuk awan yang darinya kita mendapatkan hujan di bumi. Tujuannya diungkapkan dalam ayat-ayat berikut:

Agar dengan itu Kami dapat menumbuhkan biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, Dan kebun-kebun yang lebat.

Langit dan bumi keduanya berpadu untuk melayani manusia. Karena cahaya matahari, uap air naik. Hal ini pada gilirannya menyebabkan perubahan arah angin dan hujan pun turun sehingga biji-bijian mulai tumbuh beserta sayur-sayuran yang dapat dimakan serta buah-buahan yang merupakan hal-hal yang menjadi tumpuan makanan dan kehidupan manusia. Dengan demikian, penciptaan langit dan matahari, berembusnya angin dan turunnya hujan, pertumbuhan biji-bijian, tumbuh-tumbuhan, serta buah-buahan, kesemuanya, melalui eksistensinya,

berbicara tentang sebuah tujuan khusus bagi penciptaannya. Semua ini dengan jelas memberi tahu kita bahwa Penciptanya, dalam menciptakan semua hal ini, memiliki sebuah rencana pasti dan rencana tersebut adalah penciptaan manusia, rezekinya, serta pelestarian spesiesnya.

Kini, jika penciptaan semua hal yang disebutkan di atas juga memiliki tujuan yang sama padanya, yang mana itu adalah kelahiran, rezeki, dan kelangsungan hidup manusia, maka jelaslah bahwa penciptaan manusia juga memiliki sebuah tujuan yang pasti. Mustahil untuk berpikir bahwa setiap hal yang diciptakan di dunia memiliki tujuan khusus padanya kecuali penciptaan manusia yang merupakan mikrokosmos dari semua benda yang diciptakan. Jika penciptaan manusia tidak memiliki tujuan, maka dapat disimpulkan bahwa penciptaan dari segala hal yang disebutkan di atas mestinya tidak memiliki arti apa pun padanya. Akan tetapi, ini merupakan jalan pikiran yang keliru.

Setiap hal yang diciptakan memiliki sebuah tujuan atas penciptaannya dan dengan merenungkan fakta ini, menjadi sangat jelas bahwa semua benda yang diciptakan merupakan sekutu dalam sebuah tujuan agung yaitu pelayanan kepada manusia. Oleh karena itu, penciptaan manusia mestinya memiliki tujuan luhur sedemikian rupa sehingga dapat melampaui dan melebihi semua benda ciptaan lainnya.

Manusia tidak diciptakan untuk dunia ini. Sebaliknya, dunialah yang diciptakan untuk manusia. Maka dari itu, menjadi suatu keharusan bahwa tujuan hidup manusia mestinya sedemikian rupa sehingga dapat membedakannya dari ciptaan lainnya dan karakteristik khusus tersebut adalah amal perbuatannya.

Manusia, berdasarkan kekuatan akal dan daya pembedanya, memiliki sebuah keunggulan khusus atas seluruh makhluk. Ia juga bertanggung jawab atas perkataan serta perbuatannya. Konsekuensi dari amal perbuatan inilah, yang beroperasi di bawah hukum pertumbuhan dan kemajuan, yang bertanggung jawab atas kemajuan serta kesempurnaan kehidupannya di masa depan. Oleh karena itu, ciri utama dari kehidupan manusia adalah pertanggungjawaban atas perbuatannya, yang mana hasilnya akan menjadi nyata pada suatu hari yang disebut sebagai Hari Keputusan.

Sesungguhnya Hari Keputusan telah ditetapkan.

Dengan kata lain, alasan bagi penciptaan manusia akan diungkapkan secara jelas pada hari ketika amal perbuatan akan dihisab dan keputusan Allah akan dijatuhkan. Sungguh, sebuah waktu yang pasti telah ditetapkan untuk perwujudan hasil perbuatan dan ditetapkannya keputusan Allah, dan demi tujuan memberi tahu manusia perihal hari yang sangat penting inilah pengumuman yang besar tersebut telah disampaikan, sehingga manusia dapat berhati-hati sebelum Kiamat tiba dan dengan demikian dapat menata amal perbuatannya dengan baik.

Salah satu bentuk perwujudan Hari Keputusan akan terjadi pada hari Kebangkitan tatkala anggota umat manusia yang pertama hingga terakhir akan dikumpulkan. Pada hari itu, konsekuensi amal perbuatan akan disaksikan secara sangat jelas dan tujuan dari penciptaan manusia akan terungkap sepenuhnya. Akan tetapi, dalam skala kecil, kehidupan setiap nabi memberikan sebuah kesaksian perihal Hari Keputusan tersebut dan ini

datang sebagai sebuah tanda peringatan bahwa manusia harus menghadapi konsekuensi atas amal perbuatannya. Pada masa hidup Nabi Suci Muhammad saw., kemegahan Hari Keputusan ini begitu luar biasa sehingga sangat melampaui dan melebihi zaman nabi-nabi lainnya dalam hal kejelasan dan pemberian keputusan sedemikian rupa sehingga peristiwa tersebut tidak menyisakan ruang keraguan sekecil apa pun terkait pertanggungjawaban manusia atas segala perbuatannya.

Hari ketika sangkakala ditiup, lalu kamu datang berbondong-bondong.

Ayat di atas bermakna bahwa suatu hari akan tiba ketika sangkakala akan ditiup atau dibunyikan. Peniupan sangkakala digunakan secara kiasan di sini, bermakna bahwa di bawah perintah Allah, sebuah revolusi besar akan terjadi. Sebuah contoh dari hal ini adalah medan pertempuran ketika terdapat perubahan rencana dan pasukan harus mengubah pergerakan atau lokasi, dan trompet ditiup sehingga akibatnya pasukan bergerak dari satu arah ke arah lain, atau melancarkan serangan, atau mundur dengan semestinya. Singkat kata, operasi di medan tempur berubah sesuai dengan perintah yang disampaikan melalui bunyi trompet.

Demikian pula, ketika perintah Allah diturunkan dan sangkakala ditiup, kondisi alam semesta saat ini juga akan diubah dan hari Kebangkitan akan terjadi. Dengan demikian, peniupan sangkakala di dunia fisik membawa sebuah makna kiasan yang memberi tahu kita bahwa atas perintah Allah Ta'ala, sebuah perubahan besar akan terjadi. Tujuan lain dari pengalaman metaforis

ini adalah untuk memperjelas bahwa tatkala isyarat dari sangkakala dibunyikan, suaranya akan sampai ke telinga setiap orang. Dengan cara yang sama, revolusi yang akan terjadi tatkala Allah menurunkan ketetapan-Nya akan menjangkau setiap atom di dunia, dan tidak akan ada yang luput dari pengaruhnya.

Maka, pada hari Kebangkitan, ketika perintah Allah yang meliputi segalanya diturunkan, akan terdengar sebuah suara dahsyat laksana suara dari sangkakala yang akan melingkupi setiap atom di alam semesta dan segala sesuatu akan tunduk patuh pada ketetapan ini. Itulah Hari Keputusan tatkala manusia akan menghadirkan diri mereka secara berbondong-bondong agar amal perbuatan mereka dihisab.

Sayangnya, para cendekiawan agama (*maulvi*) masa kini senantiasa memberikan penafsiran yang sangat menyimpang terhadap setiap masalah. Mereka mengartikan peniupan sangkakala sebagai malaikat, Israfil, yang akan memegang sebuah trompet yang terbuat dari kuningan atau tembaga di tangannya, dan dari suara nadanya, manusia akan dipanggil menuju penghakiman. Ini adalah sebuah keyakinan yang keliru. Israfil adalah malaikat dari alam roh. la tidak memiliki sebuah tubuh jasmani sehingga tidak dapat memegang sebuah trompet di tangannya. Jelaslah bahwa sangkakala ini akan berbentuk alam tempat para malaikat berasal. Di alam roh atau alam perumpamaan, peniupan sangkakala bermakna bahwa ketika Allah menghendaki terjadinya sebuah perubahan, maka perintah tersebut diteruskan kepada makhluk-Nya melalui perantaraan malaikat Israfil, dan efeknya sama cepat serta sempurnanya dengan pengaruh dari

nada trompet militer yang menyebabkan suatu perubahan atau pergantian sekejap mata di medan tempur.

Sungguh disayangkan, tetapi para pemimpin agama kita (*'ulama*) sering kali melakukan kesalahan semacam ini yang cenderung menyesatkan generasi muda kita yang berpendidikan modern.

Almarhum Maulana Hali, dalam bukunya yang berjudul *Life of Jawad* (Biografi Sir Syed Ahmad), menceritakan peristiwa berikut ini: Di tengah sebuah khotbah Idulfitri di Aligarh, Imam tersebut melontarkan pernyataan bahwa pada pagi hari Idulfitri, para malaikat menyerukan panggilan berikut: "Wahai saudara-saudara Muslim, pergilah untuk menunaikan shalat Idulfitri."

Sepulang dari shalat Idulfitri, almarhum Maulana berkata bahwa ia mendengar para mahasiswa perguruan tinggi itu memperolok pernyataan Imam tersebut dengan mengatakan bahwa para malaikat memang menyeru dengan merdu, tetapi tidak ada seorang pun yang pernah mendengarnya. Demikianlah, sang Imam sepenuhnya memberikan kesempatan kepada para mahasiswa tersebut untuk menertawakan agama. Dengan kata lain, ia menjelaskannya dengan cara yang sedemikian rupa sehingga terdengar konyol bahkan bagi umat Islam.

Sangatlah jelas bahwa malaikat bukanlah makhluk jasmani yang membuat pengumuman secara terang-terangan seperti manusia, dengan berkeliling dari satu tempat ke tempat lain seraya berseru: "Saudara-saudara Muslim yang terkasih, silakan pergi untuk menunaikan shalat Idulfitri." Malaikat merupakan penghuni alam rohani dan mereka tidak memukul kendang jasmani.

Ilham mereka menembus kalbu manusia dan dirasakan bukan oleh telinga jasmaninya, melainkan oleh telinga rohaninya.

Sungguh benar bahwa pada pagi hari Idulfitri, manusia yang paling jahat sekalipun, bahkan mereka yang tidak pernah menunaikan satu pun shalat (*shalat*) sepanjang tahun adalah orang yang pertama kali bersiap-siap untuk shalat Idulfitri, padahal shalat tersebut bukanlah shalat yang wajib (*fardhu*), melainkan shalat sunah (*sunnah*). Namun demikian, untuk pelaksanaan shalat ini, umat Islam melakukan persiapan yang cermat serta saksama yang tidak mereka lakukan untuk shalat wajib. Singkatnya, dorongan untuk shalat yang membangkitkan kalbu setiap Muslim, baik maupun buruk, pada pagi hari Idulfitri ini, pastilah merupakan sebuah ilham dari malaikat yang seruannya begitu universal sehingga tidak ada satu pun rumah umat Islam yang luput dari daya tariknya. Jika ini bukan panggilan dari malaikat, lalu apa?

Telah dijelaskan bahwa masa hidup seorang nabi, dalam skala kecil, merupakan perwujudan hari Kebangkitan mini dan dalam konteks ini, peniupan sangkakala terjadi pada masa nabi dan hal ini memprakarsai pembentukan sebuah transformasi besar di dunia. Intensitas dari tiupan ini sepadan dengan kekuatan, keagungan, dan kemuliaan rohani nabi pada masa tersebut.

Oleh karena itu, meskipun peniupan sangkakala sesungguhnya berkaitan dengan tiupan yang akan terjadi pada hari Kebangkitan yang agung, namun hal itu relevan dengan masa Nabi Suci dan merupakan pertanda dari revolusi yang terjadi saat itu. Singkatnya, tanda duniawi ini berfungsi sebagai dalil bagi peniupan sangkakala surgawi pada hari Kebangkitan kala

terjadinya sebuah revolusi yang demikian menakjubkan di mana pemandangan manusia yang keluar secara berbondong-bondong untuk berdiri di hadapan Tuhan mereka akan terlihat sepenuhnya. Maka, pada masa hidup Nabi Suci saw., tibalah waktunya tatkala seisi dunia menyaksikan kebenaran dari ayat Quran Suci berikut ini:

> Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia masuk ke dalam agama Allah berbondong-bondong (110:1-2).

Begitu nyaring bunyi tiupan trompet Ilahi di tanah Arab sehingga umat manusia masuk ke dalam pangkuan Islam dalam jumlah yang sangat besar dan suatu kebangkitan rohani yang luhur pun terjadi sedemikian rupa sehingga orang-orang yang dulunya telah menolak serta memusuhi Nabi Suci saw., kini merasa lebih dari bahagia untuk mempersembahkan kepatuhan serta pengabdian yang tulus dan setia kepadanya.

Dan langit dibukakan sehingga menjadi seperti pintu-pintu.

Di sini, kata langit bermakna pusat alam rohani. Langit bukanlah sebuah bangunan material dengan pintu-pintu yang dapat dibuka. Kata ini digunakan secara kiasan. Sama halnya tatkala sesuatu dibuka dan segala hal yang berada di dalamnya keluar tanpa halangan, begitu pula, menurut ayat tersebut, langit akan dibuka, yang berarti bahwa para malaikat akan turun; pertolongan beserta tanda-tanda dari Allah akan turun bagaikan hujan; pintu-pintu makrifat Ilahi beserta pengetahuan rohani yang tersembunyi kini akan dibukakan bagi manusia dan

jalan-jalan untuk menggapai kedekatan dengan Yang Mahakuasa akan menjadi jelas bagi semua orang.

Dan gunung-gunung dijalankan sehingga menjadi fatamorgana.

Kata *jibal* secara harfiah bermakna gunung-gunung, tetapi kata ini juga digunakan untuk menandakan orang-orang yang berpangkat tinggi dan berkuasa, sementara secara kiasan, berbagai kesulitan yang tak tertanggulangi juga disebut gunung. Ayat di atas memberi tahu kita bahwa telah tiba waktunya tatkala malapetaka yang sebesar gunung akan lenyap dan para pemimpin nasional yang berkuasa, yang berdiri teguh layaknya gunung dalam menentang penyebaran Islam, pada akhirnya dapat tersapu bersih dan kebenaran akan tampil sebagai pemenang.

Kita semua mengetahui bahwa pada hari Kebangkitan pemandangan seperti berikut akan disaksikan: sekelompok demi sekelompok manusia akan berdiri dalam ketakutan yang luar biasa di hadapan Tuhan mereka untuk menunggu keputusan-Nya; pintu-pintu langit akan dibukakan; para malaikat akan turun; segala rahasia surgawi akan disingkapkan; berbagai rintangan yang sebesar gunung akan sirna dan kekuasaan orang-orang yang tangguh akan dihancurkan.

Akan tetapi, di dunia ini, pada masa hidup Nabi Suci, pemandangan-pemandangan itu telah diwujudkan secara gemilang: seluruh negeri, suku demi suku, menghadirkan diri mereka di hadapan Nabi Suci untuk mengabdi dan menaatinya demi membela Islam; tanda-tanda dan pertolongan dari langit datang berlimpah ruah; pintu-pintu pengetahuan rohani dibukakan

lebar-lebar; berbagai rintangan yang paling mustahil diatasi pun sirna ditiup angin; orang-orang yang berkuasa dibuat tidak berdaya, semua ini merupakan sebuah bukti tak terbantahkan mengenai Hari Kiamat yang agung, yakni hari tatkala kebaikan dan kejahatan akan dihisab setimpal.

Oleh karena itu, kita diberi tahu bahwa jika semua perkara ini harus dipenuhi - berbagai perkara yang akan berfungsi sebagai sebuah cerminan bagi ganjaran kebaikan beserta hukuman bagi kejahatan, maka hal lain terkait pembalasan kebaikan dan kejahatan mesti diingat - sesuatu yang diumumkan oleh Nabi Suci kepada kita dan segala pembalasan kejahatan beserta pahala kebaikan yang terjadi dalam kehidupannya menawarkan dalil yang tak terbantahkan guna menegaskan kenyataan tak terelakkan dari sebuah peristiwa khusus yang dibicarakan dalam Quran Suci pada dua ayat berikutnya:

Sesungguhnya Neraka mengintai,
Tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas.

Maksudnya adalah, mereka yang menentang agama Islam beserta risalah yang dibawa oleh Nabi Suci Muhammad saw., dan menunjukkan penolakan terhadap petunjuk Ilahi bahkan sampai pada taraf menentangnya dengan keras, akan mendapati Neraka menanti mereka sedemikian rupa sehingga ganjaran dari amal perbuatan buruk mereka nantinya adalah:23. Mereka tinggal di dalamnya selama bertahun-tahun. *Huqub* adalah rentang waktu antara satu tahun hingga delapan puluh tahun, sedangkan *ahqab*, bentuk jamak dari *huqub*, terbatas pada rentang waktu sembilan tahun. Jadi, jika kita mengartikan *huqub*

di sini bermakna delapan puluh tahun, dan *ahqab* menandakan sembilan kali *huqub*, yakni sembilan dikali delapan puluh, maka kita akan memperoleh lama waktu yang seluruhnya tidak lebih dari tujuh ratus dua puluh tahun. Namun demikian, besar kemungkinan bahwa lama sebuah tahun di alam tersebut mungkin berbeda dengan setahun di dunia kita. Sebagai contoh, kita telah mengetahui bahwa lamanya satu tahun di planet Bumi kita sangat jauh berbeda dengan setahun di planet Jupiter dan Saturnus, yang mana satu tahun di sana jauh lebih lama daripada di sini, di Bumi. Begitu juga halnya, sangatlah mungkin jika di Akhirat, satu tahun akan jauh lebih lama ketimbang setahun di dunia kita. Kendati demikian, apa pun wujudnya dan berapa lama pun ia akan tinggal di Neraka, ada satu hal yang pasti, dan itu adalah, lamanya siksaan di Neraka memiliki sebuah batasan, dan memang sudah selayaknya demikian, sebab kepatuhan pada prinsip-prinsip keadilan menuntut bahwasanya jika perbuatan jahat ada batasnya, maka hukuman pun mesti terbatas, sebuah prinsip yang ditetapkan oleh Quran Suci itu sendiri di dalam ayat berikut:

> *Barangsiapa membawa perbuatan jahat, tidaklah ia diberi balasan melainkan seimbang dengan kejahatannya* (6:161).

Dengan demikian, manakala ganjaran bagi kejahatan adalah sebanding dengannya, tidak ada alasan mengapa amal perbuatan yang terbatas sepantasnya mendapat siksaan yang kekal sebab hal itu akan bertentangan dengan kaidah-kaidah keadilan. Sebagai jawaban atas poin ini, seorang *maulvi* (cendekiawan agama) tertentu dengan marah membalas bahwa oleh karena

perbuatan baik juga terbatas, maka pahalanya mestinya juga terbatas. Penulis sepenuhnya setuju dengannya tetapi menunjukkan bahwa pahala abadi atas perbuatan baik bukanlah hak manusia, melainkan karunia dari Yang Mahakuasa sebagaimana dijanjikan oleh Quran Suci itu sendiri kepada kita:

suatu karunia yang tiada putus-putusnya (11:108).

Menghukum pendosa melampaui batas pelanggarannya tidak lain merupakan sebuah kejahatan, dan memberikan pahala atas perbuatan baik di luar takarannya merupakan sebuah rahmat serta nikmat. Dengan demikian, membatasi hukuman atas perbuatan jahat merupakan esensi keadilan, sedangkan menerima pahala kekal untuk perbuatan baik merupakan sebuah keberkahan serta karunia dari Yang Mahakuasa. Mendengar hal ini, si *maulvi* membalas dengan bantahan bahwa mengingat orang-orang kafir akan dibebaskan dari Neraka, lantas apa manfaatnya menjadi seorang Muslim. Terhadap hal ini penulis menjawab: "Saudara Maulvi, misalkan Anda adalah seorang Wakil Komisaris Polisi di daerah tertentu, lalu seorang narapidana keluar dari penjara usai menjalani hukuman selama empat belas tahun, akankah Anda menyesali pembebasan tahanan tersebut lalu bertanya apa perbedaan antara Anda dan dia?" Jadi, mungkinkah kita membandingkan status seseorang yang dekat dengan Allah dan merupakan hamba pilihan-Nya dengan pendosa yang telah melewati siksaan Neraka yang menghinakan?

***Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak* (pula mendapat) *minuman* (*syaraban*).**

Bard bermakna "kesejukan" dan kata tersebut juga menandakan kehidupan yang santai serta nyaman sedangkan *syarab* bermakna sebuah minuman, sebuah kata yang telah memicu timbulnya kesalahpahaman fatal di kalangan banyak orang yang memberikannya interpretasi yang keliru. Di dalam bahasa Urdu, *syarab* bermakna anggur, namun kata untuk anggur dalam bahasa Arab bukanlah *syarab* melainkan *khamar*. Kata *syarab* dalam ungkapan *syaraban tahura* (sebuah minuman yang murni) berasal dari *syarb* yang bermakna sebuah suguhan atau minuman. Banyak orang, entah lantaran keisengan yang disengaja ataupun karena ketidaktahuan yang sejujur-jujurnya atau juga lewat lelucon, menganggapnya sebagai minuman yang memabukkan.

Namun demikian, manakala Nabi Yehezkiel diperintahkan di dalam Quran Suci: *Fanzur ila ta'amika wa syarabika* (Tetapi lihatlah makananmu dan minumanmu) (2:259), apakah ini berarti, *na'udzubillah*, bahwa nabi tersebut berjalan mondar-mandir sembari mengapit sebotol brendi di bawah ketiaknya? Dengan demikian, menganggap ungkapan *syaraban tahura* (sebuah minuman yang murni) bermakna sesuatu yang serupa dengan minuman anggur porto atau brendi sungguh amat keliru. Makna sejatinya adalah "sebuah minuman yang murni."

Makna dari kata *tahura* (murni) sangatlah familier dan dengan memanfaatkannya untuk mendeskripsikan *syarab*, peluang merasuknya segala jenis hal yang sia-sia maupun yang remeh-temeh di dalamnya akan terhalang.

Melainkan air yang mendidih dan air yang sangat dingin.

Dengan kata lain, mereka tidak akan pernah mengecap kehidupan yang damai serta bahagia. Kesejukan dan air merupakan dua perlambang kenyamanan dan ketiadaan keduanya merupakan sebuah gelagat rasa sakit serta penderitaan yang hebat. Bila mereka mendapatkan air, yang mana mutlak diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, maka kemungkinan air tersebut sangat panas, mendidih, yang tak sanggup mereka minum, atau jika mereka meminumnya juga, air itu akan membakar organ-organ tubuh bagian dalam mereka; lalu jika mereka memang berupaya untuk meminumnya, maka air itu akan memicu penderitaan serta rasa terbakar yang serupa dengan yang timbul akibat air yang mendidih yang panas.

Seorang ilmuwan tertentu berangkat menunaikan sebuah ekspedisi ilmiah ke Kutub Utara lalu ia melaporkan di dalam sebuah buku bahwa di Laut Utara yang beku, tatkala suhu berubah menjadi amat sangat dingin sehingga mengubah air menjadi es, andaikan ada seseorang yang menyentuh sebongkah batu dengan jarinya, maka akibat rasa dingin yang ekstrem, jarinya akan menempel pada batu tersebut.

Pendek kata, entah air itu mendidih saking panasnya maupun saking dinginnya, di dalam dua kondisi ini manusia sama sekali tidak sanggup melegakan dahaganya maupun meraih kelegaan, ia juga tidak sanggup beroleh nutrisi bagi tubuhnya untuk menyambung hidup. Hukuman ini mutlak setimpal dengan amal perbuatannya yang entah telah melampaui batas yang telah ditetapkan Allah maupun terjerumus terlampau jauh

dari patokan kebajikan di dalam kehidupan ini. Oleh karena itulah Quran Suci merujuk kepada hukuman ini sebagai:

Sebagai balasan yang setimpal.

Hal ini bermakna bahwa segenap penderitaan dari hukuman ini merupakan balasan yang setimpal atas perbuatan mereka. Sama halnya dengan pelaku kejahatan yang menghambur-hamburkan kehidupan duniawinya di dalam berbagai macam alibi, maka, air bagi kehidupannya akan menjadi air yang berlebihan, yang entah itu terlampau panas atau terlampau dingin, dan dalam dua kasus tersebut, tiada faedahnya sama sekali bagi dirinya.

Tujuan di sini adalah untuk memahamkan umat manusia bahwa ia, dirinya sendirilah yang tengah menyiapkan masa depannya kelak dengan tangannya sendiri. Bila ia menjaga jarak dari jalan lurus yang diwahyukan oleh Allah Ta'ala, kemudian tenggelam di dalam perbuatan yang melampaui batas, demikian jugalah balasan baginya kelak di akhirat.

Sesungguhnya mereka tidak takut kepada hisab.

Akar dari segenap dosa beserta segala macam bentuk kelalaian bermuara dari pengingkaran maupun keengganan umat manusia untuk beriman kepada pertanggungjawaban atas perbuatan. Secara umum, nampaknya umat manusia dibimbing oleh filosofi ini: "Carilah segala kenyamanan dan kemewahan yang sanggup engkau raih di dalam dunia ini, lantaran tiada seorang pun yang pernah menyaksikan kehidupan kelak."

Dan mendustakan pesan-pesan Kami, dengan sebenar-benarnya dusta.

Andaikan umat manusia sama sekali tidak sudi memedulikan pertanggungjawaban atas segala perbuatannya lantas masakan mereka mau menaruh perhatian pada ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah serta bagaimana mereka sudi membenarkan kebenaran? Ditambah lagi, mereka kelak akan membenci para nabi maupun para rasul yang membawakan ayat-ayat dari Allah serta menyerukan umat manusia kepada-Nya sementara ajarannya meresahkan mereka. Oleh karena itu, demi menyelamatkan diri dari tekanan hati nurani mereka yang bersalah, mereka pun menuding ajaran nabi-nabi sebagai kedustaan lalu mereka pun menenteramkan sanubari mereka dengan obat penawar palsu bahwa segala perkara ini sungguh tidak benar.

Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam sebuah kitab.

Buku ini merupakan sebuah dokumen teramat saksama yang mencatat setiap patah kata beserta tindakan manusia seraya Quran Suci memberitahukan kepada kita:

> *Tidak ada suatu kata pun yang diucapkannya, melainkan di dekatnya ada malaikat pengawas yang senantiasa hadir* (50:18).

Di dalam ayat lain, disebutkan kepada kita:

> *Barangsiapa melakukan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa melakukan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya (pula)* (99:7-8).

Dengan kata lain, laksana kelakuan umat manusia yang didokumentasikan di dalam sebuah rekaman lalu diputar ulang di sebuah bioskop, demikian pulalah sepak terjangnya kelak dipertontonkan kepadanya di hari Kiamat. Pun laksana lantunan suara umat manusia yang terekam pada piringan hitam (*gramophone disc*) lalu diputar ulang, begitu jugalah, kelak di hari pembalasan amal perbuatan, perkataannya akan diputar ulang kepadanya.

Ini merupakan sebuah fakta yang gamblang sementara saat ini ilmu pengetahuan pun terpaksa tunduk membenarkannya. Para peneliti beserta cendekiawan telah sepakat akan kesimpulan bahwasanya tiada satu patah kata pun ataupun sekecil apa pun perbuatan umat manusia yang bakal lenyap. Alih-alih demikian, segala perkaranya diabadikan di dalam hamparan alam semesta. Satu-satunya perkara yang mendatangkan kesulitan ialah bahwasanya saat ini kita belum lagi mengantongi perangkat yang memadai untuk memecahkan catatan sandinya (*decipher*). Pada hari kelak kita sukses merampungkannya hal ini akan menggemakan sebuah pergolakan luar biasa di dalam babak sejarah panggung dunia sebagaimana yang saat ini kita kenal. Di samping itu, kelak kita memeriksa seluruh pondok ataupun setiap daerah, mutlak dengan kepastian penuh kita sanggup menguak sosok siapa sajakah yang berdiam di wilayah sana pada kurun waktu sebelumnya, ucapan yang mereka dengungkan beserta amal perbuatan yang mereka garap.

Apapun itu, entah para manusia seantero jagat mampu membina kemampuannya demi menelaah catatannya Ilahi maupun tiada mampu, namun hanya ada sebiji hal yang tidak

dapat dinafikan yakni, pada kehidupan Akhirat kelak, dokumen tersebut bakal dipersembahkan kepada masing-masing umat manusia, bahwasanya mereka akan punya kapasitas demi mencermati beserta mendaras secara gamblang laporan buku keuangannya sendiri.

Maka rasakanlah, karena Kami tidak akan menambahkan kepadamu selain azab.

Sungguh inipun termasuk balasan setimpal dan setara dengan pelunas utang yang pantas atas tingkah laku maupun sepak terjang terdahulu. Demikian halnya sebagaimana kelakuan insan tiada bersedia meratapi sepak terjang buruk kehidupannya di muka bumi melainkan mereka semakin keras membangkang serta berbuat aniaya melampaui batas, sepadan dengan perbuatannya itu pula kelak bakal dibalas dengan dilipatgandakan siksanya di hari kiamat kelak. Tidaklah hal ini mempunyai arti bahwa siksanya kian merambat menaik manjang seumur hidup sehingga jurang nereka tiada kesudahannya, layaknya mana yang telah kita pastikan sebelumnya, rentang waktu jurang nereka mempunyai akhir periode batas kurun sewaktu-waktu persis seperti Al Quran dengan rincinya mengajarkannya kepada kita melalui ayat pendahulunya pada mulanya yakni: *Mereka tinggal di dalamnya selama bertahun-tahun* (78:23), bersamaan hal tersebut ayat *Sebagai balasan yang setimpal* (78:26), persis layaknya halnya pada banyaknya ayat Al-Quran.

Ruku' 2: Hari Keputusan

***Sesungguhnya bagi orang-orang yang menjaga kewajibannya ada pencapaian* (yang menggembirakan).**

Taqwa bermakna sikap sangat berhati-hati dalam menjalankan kewajiban kita kepada Allah dan sesama manusia.

Mereka yang bertakwa kepada Allah serta menaruh hormat terhadap risalah yang dibawa oleh para nabi dan sadar akan pertanggungjawaban atas perbuatan mereka, dan beriman pada petunjuk Allah yang diwahyukan lalu meneladani kehidupan mereka sesuai dengannya, diberikan sebuah janji perihal pencapaian yang gilang gemilang. Sebagai bukti pencapaian dalam kehidupan kelak ini, Allah Ta'ala melimpahkan kepada orang-orang saleh di masa hidup Nabi Suci saw., sebuah kemenangan yang tak tertandingi di mana kebenaran atas pertanggungjawaban perbuatan dapat disaksikan bak di dalam sebuah cermin yang bening. Meskipun menghadapi keterbatasan sarana maupun tentangan sengit dari orang-orang Arab beserta segenap pemerintahan sekitar, Nabi Suci saw., beserta para sahabat beliau meraih keberhasilan yang gemilang, baik secara materi maupun rohani, yang mana tidak pernah disaksikan sebelumnya oleh dunia. Sesungguhnya, kebenarannya masih lestari sampai saat ini bahwa prinsip-prinsip Quran Suci begitu manjur sehingga barang siapa pun yang mengaplikasikannya dalam kehidupan ini, maka tanpa keraguan sedikit pun, ia pasti akan menggapai kemenangan di dunia ini maupun di Akhirat.

Kebun-kebun dan buah anggur.

Ayat ini memberi tahu kita bahwa atas keimanan mereka serta amal saleh yang diperbuat kebun-kebun dipersiapkan bagi orang-orang yang bertakwa dalam kehidupan kelak, dengan kata lain, sebuah kehidupan yang penuh kedamaian serta kebahagiaan tengah ditata untuk mereka. Sebuah kebun merupakan tempat kediaman yang dipenuhi keindahan yang mekar. Karena itulah kata 'kebun' tidak senantiasa diartikan secara harfiah sebab secara kiasan kata ini juga bermakna, segala hal terkait penyediaan akan kehidupan yang penuh kesenangan dan ketenteraman di Akhirat kelak. Sebuah kebun yang membuahkan hasil panen akan keimanan beserta amal perbuatan baik pasti merupakan ganjaran yang setimpal bagi orang-orang yang saleh, namun secara khusus diksi buah anggur disebutkan di sini membawa nuansa makna kiasan tertentu yakni: perasan air anggur memuat komponen gula spesifik yang disebut glukosa di mana ini bermanfaat dalam membangkitkan detak jantung maupun perasaan di dalam hati manusia. Karakter spesifik seperti ini tergambar paling nyata pengaruhnya pada manusia akibat anggur yang diramu dari air anggur.

Oleh karena itu, persis sebagaimana anggur yang mampu membangkitkan sanubari maupun kapasitas manusia kembali, maka laksana itu pula, perasaan cinta akan Allah maupun kasih sayang yang meluap pada tuntunan agama, memberi stimulasi batin pada ragam instrumen yang terpendam jauh dalam diri seseorang juga memberi tambahan tenaga di dalam dada beserta jiwa manusianya berserta limpahan karunia ghaib yang menyebarkan getaran energi serta gelegak gelora untuk

mengerahkan usaha serta perjuangan demi mengabdi demi jalan Allah. Pendeknya, cinta kasih kepada Allah menumbuhkan anggur rohani di dunia selanjutnya kelak, sebab, aslinya, dunia nanti kelak kelak dikembangkan bertitik tumpu pada kehidupan di dunia yang fana ini laksana pengejawantahan sebuah buah keyakinan beserta karya kehidupan di dunia kita ini. Nyata benar, tak bisa dibantah bahwasanya jika seseorang tidak memiliki kencintaan sejati terhadap Allah, amalnya tiada bakal pernah tersinari oleh keluhuran pekerti di dalam membangkitkan rasa gelora mengabdi di jalannya, mengerahkan tekad bergelut dengannya, sikap tanpa pamrih lalu tekad kuat menumpahkan segenap jiwanya yang senyatanya merupakan kehendak Quran Suci guna menegakkannya pada batin orangnya.

Dan* (teman-teman) *sebaya yang muda.

Jika menilik bahwasanya kehidupan pasca-kematian itu sarat makna, maka mungkinkah terdapat anugerah kebahagiaan di sana yang melampaui karunia manakala sang hamba bersanding dengan istri muda berumur sama belia sepertinya?

Sulit untuk mengerti alasan manusia memprotes karunia ini seraya berasumsi bahwasanya lelaki yang luhur dan taat beribadah yang dinikahkan dengan para wanita di akhirat bertabrakan dengan kaidah-kaidah suci dan malah justru membahayakan! Bila dalam kehidupan nyata ini seorang lelaki dilimpahi dengan istri muda lalu taat agama, adakah kenistaan di situ? Yang lebih tidak logisnya, ke manakah persisnya langkah kaki para kaum Hawa kala ajal menjemput mereka? Adakah mereka ditakdirkan benar-benar sirna hingga taraf seperti angin hampa belaka,

ataupun akankah mereka diberikan naungan kehidupan yang anyar bagi mereka kelak? Apakah derajat para wanita senaif dan juga sehina itu sehingga Pintu Surga tidak akan rela membukakan jalan bagi mereka? Merujuk bahwasanya para kaum perempuan tidak layak menghuni surga kelak, khotbah-khotbah picisan yang ganjil dilontarkan khalayak umum seraya mencetuskan khayal bahwasanya kaum Adam tiada dapat mengakses *jannah* gara-gara dilarangnya bercampur dan duduk mendampingi mereka selaku para kaum wanita terpandang suci disana!

Kini biarkan kita mengamati secermat mungkin perkara tentang merasai segala nikmat dalam *Jannah*. Lewat pandangan mata, kita menatap kecantikan sebuah lanskap yang menawan hati, tetapi untuk memetik kesenangan karenanya manusia wajib diberikan seutas ruh dan batin agar senantiasa melampiaskannya, sebab sejatinya yang disebut jiwalah yang kelak terpuaskan selera kerinduannya merasuk menerobos lewat panca inderanya. Lantaran itu, hakikat dari persekutuan dan penyatuan ruh seraya dibungkus erat ke sebuah organ raganya ini mutlak tidak dapat dipisahkan guna mengarungi riak samudera perasaan sekaligus rasa syahdunya. Itulah mengapa tatkala nafasnya dihembuskan berpisahlah ia dengan raganya, lalu raga fana ia tanggalkan untuk menuju naungan baru dan hidup abadi lalu secara alamiah bertransformasi total dan jauh semakin lebih mulia tinimbang sebelumnya walau demikian nyatanya kelak di sana bila sang hamba ditakdirkan mengecap kesukaannya itu wajib dikalibrasikan dan disambungkan kepada reseptor inderanya persis menyerupai tatkala ruh bersatu di tubuh raganya sehingga memampukan nurani manusia mengangkut raga ini

melampiaskan hasrat di muka bumi dahulu, artinya: ia akan tetap memegang kecakapannya untuk menangkap penglihatan, kepekaannya guna menadah indra penciumannya yang luhur juga akan disisakan kelak, dan ketajamannya guna meraup dan menjamah lezatnya aneka cita rasa masakan surgawi yang pastinya ia akan tetapkan secara kekal dalam hal naluri bercinta dan melontarkan kerinduannya berkasih mesra sekalipun hakikat tata kramanya pasti akan lebih luhur bergelimang nuansa mahligai cinta yang begitu menyayat kerinduan melampaui kerinduan panca indranya pada waktu ia bernyawa. Kendati pun hal itu, anugerah kenikmatan-kenikmatan di kehidupan itu seiring berjalannya waktu pun turut serta mewujud bersama alasan untuk ini adalah karena dengan cara-cara inilah jiwa memperoleh kenikmatan di dunia ini: di akhirat nanti, satu-satunya cara jiwa manusia dapat memperoleh ekstasi adalah cara yang diajarkan kepadanya di dalam tubuh manusia selama persinggahannya di bumi. Kehidupannya atau keberadaannya, apa pun itu, adalah gabungan dari hasrat dan sensasi. Ia tidak dapat menarik kebahagiaan dari indra lain yang melaluinya ia tidak dilatih untuk melakukannya.

Itulah sebabnya di alam mimpi atau *rukyah*, kapan pun kita melihat sesuatu yang bersifat spiritual atau tidak berwujud, hal itu selalu terlihat dalam bentuk fisik tertentu. Misalnya, jika kita merasakan buah spiritual, buah itu selalu berwujud buah fisik dan kita menikmatinya melalui indra pengecap fisik kita. Meskipun kita mungkin telah menikmati buah-buahan seperti ini pada banyak kesempatan di dunia ini, namun roh atau jiwa kita hanya dapat memperoleh rasa manisnya ketika di alam

mimpi itu, buah itu seolah-olah masuk ke mulut kita seperti buah dunia ini dan kita merasakan kelezatannya melalui indra pengecap fisik kita. Jika tidak demikian, tidak ada cara lain bagi kita untuk menikmati buah spiritual tersebut.

Jika dikemukakan argumen bahwa di akhirat nanti tidak akan ada perasaan atau indra, maka itu sama saja dengan penolakan terhadap kehidupan setelah kematian, karena jika semua perasaan dan indra tidak ada dalam kehidupan itu, maka tidak akan ada surga dan tidak ada neraka, serta tidak ada kebahagiaan dan tidak ada rasa sakit.

***Dan gelas yang penuh* (dihāqā)**

Dihāqā berarti penuh melimpah dan juga murni serta bersih.

Orang-orang saleh yang menjalani kehidupan yang murni di dunia ini pasti akan diberikan gelas yang murni di kehidupan selanjutnya. Fakta bahwa gelas itu akan diisi sampai penuh adalah indikasi pasti bahwa kerinduan alami mereka akan dipuaskan sepenuhnya dan dengan jumlah yang berlebih. Dengan kata lain, tidak akan ada kekurangan di dalamnya dan berkat apa pun yang mereka dapatkan akan sempurna dan utuh. Selain itu, apa pun yang diberikan kepada mereka untuk diminum akan bersih dan penuh melimpah.

Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak* (pula perkataan) *dusta.

Apa itu kesia-siaan? Beberapa hal bermanfaat dan yang lainnya berbahaya, tetapi hal-hal yang tidak bermanfaat maupun tidak merugikan disebut kesia-siaan, yang tidak disukai dalam

Islam, karena Islam menginginkan manusia untuk menghabiskan seluruh waktunya dalam melakukan amal saleh sambil menghindari pengejaran semacam itu. Seseorang mungkin berargumen bahwa jika di surga tidak akan ada pembicaraan sia-sia yang terdengar, mengapa disebutkan efek berbahayanya? Demikian pula, jika sesuatu bahkan tidak pernah terdengar di masyarakat, bagaimana mungkin muncul pertanyaan tentang tindakan terhadapnya?

Ayat ini memberikan contoh kualitas mulia yang Al-Quran Suci inginkan agar ditanamkan oleh umat Islam dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, ayat ini melukiskan gambaran Jamaah hamba-hamba yang saleh di kehidupan selanjutnya di mana pembicaraan yang sembrono pun tidak akan terdengar, apalagi hal-hal yang berbahaya. Poin yang dibuat di sini adalah bahwa jika orang ingin menciptakan masyarakat surgawi di bumi, maka mereka harus meniru model yang disajikan oleh Al-Quran Suci.

Bagaimanapun, surga adalah representasi yang jelas dari kondisi moral dan spiritual manusia yang tinggi. Dengan demikian, untuk membentuk sebuah Jamaah yang terdiri dari individu-individu Muslim yang saleh dan beriman, model ini disajikan di mana kesembronoan bahkan tidak terdengar, apalagi dilakukan. Hal ini menghadirkan cita-cita masyarakat yang begitu mulia sehingga bahkan peradaban Barat modern dengan segala kecanggihannya pun tidak mampu membantu manusia untuk mencapai peninggian derajat tersebut. Bahkan masyarakat saat ini yang meniru mode Barat penuh dengan segala macam kebiasaan yang sia-sia dan sembrono. Namun,

gambaran Jamaah orang beriman yang saleh yang digambarkan oleh Al-Quran Suci terbebas dari segala upaya yang sia-sia.

Kualitas mulia lain yang Al-Quran Suci ingin tanamkan di benak kita adalah bahwa seorang mukmin harus mencintai kebenaran sedemikian rupa sehingga mustahil baginya untuk berbohong bagaimanapun keadaannya. Dia tidak menganggap halal untuk berbohong atau dibohongi. Bagaimanapun, seorang mukmin sejati tidak pernah mengucapkan kepalsuan.

Tercatat dalam sebuah hadis bahwa Nabi Suci saw., pernah ditanya pertanyaan ini: "Bisakah seorang mukmin menjadi pengecut?" beliau menjawab mengiyakan.

Penanya itu kemudian melanjutkan: "Bisakah dia menjadi orang yang pelit?" Sekali lagi, Nabi Suci membenarkannya.

Beliau kemudian ditanya: "Bolehkah seorang mukmin menjadi pendusta?" Untuk hal ini Nabi Suci saw., menjawab: "Seorang mukmin tidak bisa menjadi pendusta."

Oleh karena itu, berdasarkan Al-Quran Suci, tata krama yang paling kasar adalah mengucapkan kebohongan satu sama lain. Masyarakat yang di dalamnya keburukan ini merajalela tidak dapat memperoleh kualitas moral yang tinggi. Dengan demikian, model masyarakat saleh yang dicita-citakan oleh Al-Quran Suci untuk kita adalah yang paling agung dan didasarkan pada dua prinsip ini: pertama, dalam masyarakat itu, jauh dari tindakan sia-sia, bahkan pembicaraan lepas pun tidak akan terdengar, dan kedua, tingkat moralitas dan budaya akan sedemikian rupa sehingga kebohongan tidak akan mendapat tempat dalam Jamaah tersebut.

***Sebagai balasan dari Tuhanmu, pemberian yang cukup banyak* (hisābā).**

Hisāb berasal dari *hasaba* yang berarti mencukupi.

Karena perbuatan manusia terbatas, maka balasannya pun harus terbatas. Dengan demikian, hukuman untuk perbuatan jahat dibatasi. Namun, mengenai ganjaran terbatas untuk perbuatan baik, Al-Quran Suci menyatakan: '*atā'an hisābā* (pemberian yang cukup banyak), dengan demikian menjadikannya tidak terbatas. Artinya, balasan atas perbuatan baik harus dibatasi karena sifat terbatas dari perbuatan baik. Akan tetapi, karena Allah Maha Pemurah dan Maha Dermawan dalam karunia-Nya, Dia telah membuat pahala ini mengalir secara abadi.

Mari kita cermati perbedaan dalam kedua kasus di mana balasan disebutkan. Ketika kejahatan dibicarakan, kata-kata *jazā'an wifāqā* (balasan yang setimpal, ayat 26) digunakan, dan di sini kata-kata '*atā'an hisābā* (pemberian yang cukup banyak) digunakan, yang menunjukkan bahwa kebaikan tidak akan dibalas hanya berdasarkan ukurannya, tetapi melalui karunia dan pemberian Allah yang murah hati dan tidak terbatas, ganjaran itu akan melebihi ukurannya. Dalam ayat lain Al-Quran Suci, hal ini dirujuk dengan kata-kata '*atā'an ghaira majdzūdz* (pemberian yang tiada putus-putusnya, 11:108).

Tuhan yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, Yang Maha Pemurah. Mereka tidak dapat berbicara dengan Dia.

Ayat-ayat ini mengingatkan kita bahwa Tuhan kita adalah Allah, Tuhan yang memelihara langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya, Pemilik segala kemuliaan dan kehormatan. Ini adalah bagian dari Pemeliharaan-Nya (*Rububiyyat*) yang telah Dia berikan kepada manusia melalui sifat *Rahmaniyyat*-Nya, yaitu Pemberi karunia yang cuma-cuma. Hal itu tidak diberikan sebagai ganjaran atas tindakan siapa pun. Begitu mulia dan agung kedudukan-Nya sehingga tidak ada yang berwenang untuk berbicara di hadirat-Nya. Di sisi lain, sedemikian besar rahmat dan karunia-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih sehingga mereka diizinkan berdiri di hadirat-Nya dan berbicara kepada-Nya lima kali sehari. Bahkan, mereka dapat menyapa-Nya kapan saja mereka mau agar mereka dapat memohon bantuan-Nya dan mendapat manfaat dari karunia-Nya secara terus-menerus.

Orang-orang yang ingkar diberi tahu bahwa Tuhan mereka adalah Tuhan langit dan bumi dan tidak ada seorang pun di bumi atau di surga yang memiliki kekuasaan untuk berbicara kepada-Nya. Saat ini, mereka tidak menghormati-Nya dengan penghormatan yang semestinya, tetapi mereka diperingatkan bahwa pasti akan datang suatu hari ketika mereka akan menyaksikan penyingkapan penuh atas kekuasaan, kemuliaan, dan keperkasaan-Nya. Namun, pada hari itu, bukannya sebagai Tuhan pemelihara alam semesta (*Rabb*), sifat-Nya sebagai Penguasa hari

Pembalasan (*Maliki yaumid-din*) yang akan terwujud. Berikut ini adalah deskripsi hari itu:

Pada hari, ketika roh (ar-ruh) dan para malaikat (malā'ikah) berdiri bersaf-saf

Ar-ruh dapat berarti jiwa manusia, tetapi di sini, menurut pendapat penulis, kata tersebut merujuk pada malaikat yang turun membawa wahyu yang memberikan kehidupan spiritual kepada manusia. Yang dimaksud dengan *malā'ikah* adalah malaikat-malaikat yang mengilhami hati manusia menuju kebaikan. Dengan kata lain, pada hari Keputusan itu, untuk memberikan bukti yang tak terbantahkan kepada manusia, akan hadir seluruh kumpulan hamba surgawi yang melalui mereka manusia dulu menerima bimbingannya dan yang melalui mereka hatinya diilhami dengan saran-saran yang bajik, sehingga tidak akan ada ruang bagi pelaku kejahatan mana pun untuk membuat alasan.

Kemegahan Pengadilan keadilan pada hari itu kemudian diberikan: mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar.

Ayat ini memberi kita manifestasi paling lengkap dari Keesaan Yang Mahakuasa dan kemuliaan-Nya yang sempurna. Tidak ada penyebutan perantara di sini.

Ya, hanya bagi mereka yang, setelah menerima izin, mengucapkan kata-kata yang lurus dan murni. Ini adalah karakteristik khas dari Pengadilan Penguasa hari Pembalasan. Di dalamnya, tidak ada seorang pun yang akan memiliki kekuatan atau wewenang untuk mengucapkan sepatah kata pun tanpa

persetujuan Yang Mahakuasa. Di dunia ini, sifat Pemeliharaan Ilahi (*Rububiyyat*) berkuasa, sehingga setiap orang diberi izin untuk mengajukan permohonan tanpa henti. Namun, pada hari Kebangkitan, atribut Penguasa hari Kebangkitan (*Maliki yaumid-din*) akan beroperasi penuh. Itulah sebabnya, tanpa izin, tidak ada orang yang diizinkan untuk berbicara pada hari itu.

"Berbicara dengan izin" dapat ditafsirkan berarti "syafaat setelah izin diberikan oleh Allah". Yaitu, jika Allah, Yang Maha Tinggi, ingin memaafkan seseorang, dan memberikan izin kepada hamba yang saleh untuk menengahi orang tersebut dengan Tuhannya melalui permohonan yang layak, maka hal itu dapat masuk ke dalam deskripsi: *kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar.* Oleh karena itu, jelas tanpa keraguan sedikit pun bahwa syafaat semacam itu pada kenyataannya adalah manifestasi dari sifat pengampunan Allah. Akan tetapi, tanpa izin Allah, tidak mungkin bagi siapa pun bahkan untuk berbicara, apalagi menengahi atau merekomendasikan.

Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barang siapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya.

Ini berarti hari itu pasti akan datang. Bahkan, tidak ada keraguan tentang kedatangannya. Memang, itu tidak bisa dihindari. Dengan demikian, siapa pun yang ingin, dapat memanfaatkan Pemeliharaan Tuhannya dan menemukan tempat perlindungan bersama-Nya.

Pokok bahasan pada bagian awal dan akhir setiap surat dalam Al-Quran Suci sangat mirip sehingga seseorang yang membacanya dengan pandangan yang tajam akan menemukan bahwa yang satu (awal atau akhir) adalah penjelasan bagi yang lain. Oleh karena itu, kita dapat melihat bahwa pada awal surat ini sebuah pengumuman luar biasa dibuat dan orang-orang menentangnya. Setelah memberikan semua argumen yang mendukung proklamasi ini, Al-Quran Suci kini menyatakan di akhir surat bahwa berita besar yang diumumkan di awal tersebut memang merupakan berita yang benar serta hari yang dijanjikan untuk penggenapannya. Oleh karena itu, hal yang masuk akal untuk dilakukan manusia adalah memanfaatkan pengumuman ini dan membuat persiapan penuh untuk berdiri di hadapan Tuhannya dengan bermartabat.

Al-Quran Suci meratapi di tempat lain bahwa orang-orang tunduk bahkan kepada otoritas duniawi yang lebih kecil, namun di sisi lain: *Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya... (6:92)* sehingga mereka menunjukkan pengabaian total terhadap undangan dari Hakim yang Seadil-adilnya.

Sesungguhnya Kami memperingatkan kamu akan siksa yang dekat—

Artinya, keraguan apa yang bisa ada mengenai kebenaran berita ini yang disampaikan Nabi Allah ketika Allah, Sendiri, memberi tahu orang-orang yang ingkar, melalui Nabi ini juga, mengenai siksaan yang tidak jauh, melainkan sudah dekat. Dengan kata lain, penggenapannya sudah dekat. Dalam hal

ini, ada rujukan yang jelas pada hukuman yang datang dalam Perang Badr, perang melawan Pasukan Sekutu dan penaklukan Makkah yang didatangkan Allah kepada penerima pertama yang menolak pesan tersebut untuk mengonfirmasi kepastian hari Keputusan yang sesungguhnya. Dalam pertempuran ini, kebaikan menerima ganjarannya sementara kejahatan menuai balasannya, sehingga membuktikan, tanpa keraguan, fakta bahwa setiap tindakan membawa konsekuensinya sendiri. Jadi, orang yang bijaksana adalah ia yang mengambil pelajaran dan peringatan dari hal ini.

(Lanjutan Ayat 40)

Pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata: Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah.

Kehidupan setelah kematian akan didasarkan pada hasil dari perbuatan kita dalam kehidupan ini. Itulah sebabnya setiap orang harus menghadapi konsekuensi dari tindakannya dengan matanya sendiri. Akan tetapi, manusia melakukan begitu banyak kesalahan, dan tersembunyi dari pandangan orang-orang, karena ketidaktahuan atau kejahatan, ia terus melakukan perbuatan tersebut, sehingga ketika dihadapkan pada konsekuensinya, rasa malu dan penyesalannya begitu besar sehingga ia berharap dapat diubah menjadi tanah daripada harus menderita penghinaan dan aib yang diakibatkannya.

Pada hari Kebangkitan, tidak ada seorang pun yang dapat menghindar dari harus menyaksikan konsekuensi penuh dari setiap tindakannya. Akan tetapi, bahkan dalam hukuman yang

lebih dekat yang dijatuhkan kepada orang-orang kafir pada masa hidup Nabi Suci, manifestasi ini ditunjukkan dengan sangat jelas. Pada hari Makkah ditaklukkan, betapa hebatnya kehinaan orang-orang kafir Makkah sehingga mereka berharap bumi dapat terbelah dan menelan mereka. Kita harus ingat bahwa orang Arab adalah bangsa yang sangat sombong. Tingkat kesombongan ini dengan jelas dicontohkan dalam insiden berikut. Selama Perang Badar, Abu Jahal, kepala suku Makkah, ditaklukkan oleh dua pemuda dari Madinah dan saat mereka akan memenggal kepalanya, dia bertanya kepada mereka:

"Dari suku mana kalian berasal?"

"Kami berasal dari Anshar" (penolong Nabi Suci dari Madinah), jawab mereka. Menyadari bahwa mereka adalah rakyat biasa, Abu Jahal mengatakan kepada mereka:

"Kalian tidak cukup layak untuk memenggal kepalaku. Aku adalah seorang petinggi dari keluarga bangsawan, jadi panggillah seseorang dari suku Quraisy yang terhormat untuk membunuhku."

Namun, para pemuda tersebut mengabaikan permintaan ini dan menyadari bahwa mereka bertekad untuk membunuhnya sendiri, Abu Jahal mencoba taktik lain:

"Baiklah, jika engkau bersikeras, tetapi ketika engkau memenggal kepalaku, pastikan untuk memotongnya sedikit lebih ke bawah, agar jika diletakkan di antara semua kepala yang dipenggal, kepalaku akan terlihat jelas sebagai kepala seorang pemimpin," pintanya.

Begitulah kesombongan luar biasa yang menjadi ciri khas kaum tersebut. Namun, pada hari penaklukan Makkah, ketika kaum yang sangat sombong dan angkuh itu, yang telah mengusir Nabi Suci dan para sahabat beliau dari Makkah, berdiri dalam keadaan kalah di hadapan Nabi Suci dan beliau bertanya kepada mereka:

"Perlakuan apa yang kalian harapkan dariku?" mereka menjawab:

"Engkau adalah sumber kebaikan hati manusia sehingga kami mengharapkan belas kasihan darimu," yang dijawab oleh Nabi Suci:

"Pergilah dalam damai. Tidak ada celaan atas kalian pada hari ini karena aku telah memaafkan kalian sepenuhnya."

Bayangkan betapa sangat merendahkan pengampunan ini bagi mereka! Tidakkah mereka, dalam rasa malu dan penyesalan, berharap dapat masuk ke dalam bumi? Dan tidakkah ingatan akan kejahatan serta kezaliman mereka di masa lalu kembali menyiksa mereka saat menyaksikan tindakan belas kasihan dan pengampunan dari Nabi Suci saw., ini? Dan tidakkah mereka pada saat itu berharap agar bumi terbelah dan menelan mereka?

Berita tentang hari yang dijanjikan yang diumumkan oleh Nabi Suci akhirnya terwujud. Gambaran yang sama akan terlihat pada hari Kebangkitan, tetapi dalam skala yang jauh lebih besar. Kebenaran proklamasi Nabi Suci akan terbukti dan tidak ada yang tersisa bagi para penentang selain keinginan untuk tenggelam ke dalam bumi.

SURAT 79
An-Nâzi'ât: Orang Yang Merindukan
(Diturunkan di Makkah, 2 ruku', 46 ayat)

Ruku' 1: Getaran Besar

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.

وَالنّٰزِعٰتِ غَرْقًا ۙ﴿١﴾

1. Demi orang yang merindukan dengan sangat!

وَّالنّٰشِطٰتِ نَشْطًا ۙ﴿٢﴾

2. Dan orang yang pergi dengan gembira!

وَّالسّٰبِحٰتِ سَبْحًا ۙ﴿٣﴾

3. Dan orang yang berlari dengan cepat!

فَالسّٰبِقٰتِ سَبْقًا ۙ﴿٤﴾

4. Dan orang yang mendahului paling depan!

فَالْمُدَبِّرٰتِ اَمْرًا ۘ﴿٥﴾

5. Dan orang yang mengatur perkara!

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ ۙ﴿٦﴾

6. Pada hari tatkala yang mengge-tarkan bergetar,

تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ ؕ﴿٧﴾

7. Suatu akibat akan mengikutinya.

قُلُوْبٌ يَّوْمَئِذٍ وَّاجِفَةٌ ۙ﴿٨﴾

8. Pada hari itu hati berdebar-debar.

اَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ ۘ﴿٩﴾

9. Penglihatannya menunduk.

يَقُوْلُوْنَ ءَاِنَّا لَمَرْدُوْدُوْنَ فِى
الْحَافِرَةِ ﴿١٠﴾

10. Mereka berkata: Apakah kami sungguh-sungguh dikembalikan kepada keadaan (kami) yang pertama?

ءَاِذَا كُنَّا عِظَامًا نَّخِرَةً ﴿١١﴾

11. Apakah setelah kami menjadi tulang yang rapuh?

قَالُوْا تِلْكَ اِذًا كَرَّةٌ
خَاسِرَةٌ ﴿١٢﴾

12. Mereka berkata: Jika demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan.

فَاِنَّمَا هِىَ زَجْرَةٌ وَّاحِدَةٌ ﴿١٣﴾

13. Itu hanyalah satu teriakan.

فَاِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ ﴿١٤﴾

14. Tatkala tiba-tiba, mereka bangun[2656a]

هَلْ اَتٰىكَ حَدِيْثُ مُوْسٰى ﴿١٥﴾

15. Apakah tak datang kepada engkau riwayat Musa?

اِذْ نَادٰىهُ رَبُّهٗ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ
طُوًى ﴿١٦﴾

16. Tatkala Tuhannya menyeru kepadanya di lembah suci, Tuwa?

اِذْهَبْ اِلٰى فِرْعَوْنَ اِنَّهٗ
طَغٰى ﴿١٧﴾

17. Pergilah kepada Fir'aun, sesungguhnya ia mendurhaka.

فَقُلْ هَلْ لَّكَ اِلٰٓى اَنْ تَزَكّٰى ﴿١٨﴾

18. Dan katakan: Maukah engkau menyucikan dirimu?

وَاَهْدِيَكَ اِلٰى رَبِّكَ فَتَخْشٰى ﴿١٩﴾

19. Dan engkau aku tunjukkan kepada Tuhan dikau sehingga engkau takut (kepada-Nya).

فَاَرٰىهُ الْاٰيَةَ الْكُبْرٰى ﴿٢٠﴾

20. Maka ia perlihatkan kepadanya tanda bukti yang besar.

فَكَذَّبَ وَعَصٰى ﴿٢١﴾

21. Tetapi ia mendustakan dan mendurhaka.

ثُمَّ اَدْبَرَ يَسْعٰى ﴿٢٢﴾

22. Lalu ia kembali dengan tergesa-gesa.

فَحَشَرَ فَنَادٰى ﴿٢٣﴾

23. Lalu ia mengumpulkan dan menyeru.

فَقَالَ اَنَا رَبُّكُمُ الْاَعْلٰى ﴿٢٤﴾

24. Lalu ia berkata: Aku adalah tuhan kamu yang maha-luhur.

فَاَخَذَهُ اللّٰهُ نَكَالَ الْاٰخِرَةِ وَالْاُوْلٰى ﴿٢٥﴾

25. Maka Allah menghukum dia dengan siksaan di Akhirat dan siksaan di dunia.

اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَنْ يَّخْشٰى ﴿٢٦﴾

26. Sesungguhnya dalam ini adalah pelajaran bagi orang yang takut.

Ruku' 2: Bencana Besar

ءَاَنْتُمْ اَشَدُّ خَلْقًا اَمِ السَّمَآءُ ۛ بَنٰىهَا ﴿٢٧﴾

27. Kamukah yang lebih kuat dalam ciptaan ataukah langit? Ia membangunnya.

رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوّٰىهَا ﴿٢٨﴾

28. Ia meningkatkan tingginya, dan menyempurnakannya.

وَاَغْطَشَ لَيْلَهَا وَاَخْرَجَ ضُحٰىهَا ﴿٢٩﴾

29. Ia membuat gelap malamnya, dan Ia mengeluarkan sinar terangnya.

وَالْاَرْضَ بَعْدَ ذٰلِكَ دَحٰىهَا ﴿٣٠﴾

30. Dan bumi, Ia melontarkan itu sesudahnya.

اَخْرَجَ مِنْهَا مَآءَهَا وَمَرْعٰىهَا ﴿٣١﴾

31. Dari sana Ia mengeluarkan airnya dan padang rumputnya.

وَالْجِبَالَ اَرْسٰىهَا ﴿٣٢﴾

32. Dan gunung-gunung, Ia meneguhkanya.

مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِاَنْعَامِكُمْ ﴿٣٣﴾

33. Persediaan makanan bagi kamu dan bagi ternak kamu,[2659a]

34. Maka apabila bencana besar telah tiba,

فَإِذَا جَآءَتِ الطَّآمَّةُ الْكُبْرٰى ﴿٣٤﴾

35. Pada hari tatkala manusia ingat akan apa yang telah ia usahakan,

يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنسَانُ مَا سَعٰى ﴿٣٥﴾

36. Dan Neraka ditampakkan kepada orang yang melihat,

وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِمَن يَرٰى ﴿٣٦﴾

37. Adapun orang yang mendurhaka,

فَأَمَّا مَن طَغٰى ﴿٣٧﴾

38. Dan memilih kehidupan dunia,

وَءَاثَرَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا ﴿٣٨﴾

39. Maka sesungguhnya Neraka itulah tempat tinggalnya.

فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوٰى ﴿٣٩﴾

40. Adapun orang yang takut di hadapan Tuhannya, dan menahan diri dari keinginan rendah,

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوٰى ﴿٤٠﴾

41. Maka sesungguhnya Surga itulah tempat tinggalnya.

فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوٰى ﴿٤١﴾

42. Mereka bertanya kepada engkau tentang Sa'ah, kapankah itu akan terjadi?

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسٰهَا ﴿٤٢﴾

43. Tentang apakah engkau mengingatkan?

فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرٰهَا ﴿٤٣﴾

44. Kepada Tuhan dikaulah tujuan terakhir itu.[2661a]

إِلٰى رَبِّكَ مُنتَهٰهَا ﴿٤٤﴾

إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرُ مَن
يَخۡشَىٰهَا ۝٤٥

45. Engkau hanyalah seorang Juru ingat bagi orang yang takut kepada-Nya.

كَأَنَّهُمۡ يَوۡمَ يَرَوۡنَهَا لَمۡ يَلۡبَثُوٓاْ
إِلَّا عَشِيَّةً أَوۡ ضُحَىٰهَا ۝٤٦

46. Pada hari tatkala mereka melihat (Sa'ah) itu, seakan-akan mereka tiada menanti kecuali satu sore atau satu pagi.

Surat ini diturunkan di Makkah pada periode awal misi Nabi Suci. Surat 78, Pengumuman, memberi tahu kita bahwa setiap tindakan kita membawa konsekuensinya sendiri. Di sini, kita dinasihati bahwa karena kita harus bertindak, maka amal kita seharusnya dibawa hingga ke batas kesempurnaan. Ayat-ayat berikut menjelaskan cara melakukannya:

Demi mereka yang merindukan dengan kuat!
Dan mereka yang maju dengan gembira!
Dan mereka yang berlari dengan cepat!
Dan mereka yang terdepan melaju!
Dan mereka yang mengatur Urusan!

Allah Ta'ala telah menggunakan sumpah di dalam Quran Suci di beberapa tempat. Namun, terdapat perbedaan antara sumpah manusia dan sumpah Yang Mahakuasa. Saat bersumpah, kita memanggil Allah sebagai saksi bahwa jika kita tidak mengatakan yang sebenarnya, maka kita harus dihukum dengan berat. Selain itu, kita selalu membutuhkan sarana dan instrumen untuk mendukung klaim kita. Sebaliknya, ketika Allah Ta'ala bersumpah, dia menyajikan bukti tertentu dari alam untuk membuktikan dan menekankan klaim yang dia buat kemudian.

Tidak ada pertanyaan tentang hukuman baginya, tidak pula mencari sarana atau instrumen untuk memperkuat sumpahnya.

Dalam surat ini, Allah Ta'ala bersumpah demi lima hal, yang semuanya menunjuk pada berbagai tahapan yang harus dilalui oleh tindakan kita sebelum mencapai titik kesempurnaan. Ungkapan bahasa Arab, *aghraqa fil naza'i* berarti bahwa seseorang telah melakukan sesuatu hingga sempurna atau telah mencapai batas akhir dalam suatu hal. Dengan demikian, ayat: *Wan nazi'ati gharq* (Demi mereka yang merindukan dengan kuat) merujuk pada orang-orang yang, ketika memulai suatu tugas, memutus diri sepenuhnya dari segala gangguan dan membenamkan diri secara total di dalam pekerjaan mereka dengan konsentrasi serta pengabdian penuh. Dan baik itu menuntut ilmu maupun melakukan sebuah pekerjaan, mereka melibatkan diri atau "tenggelam" di dalamnya hingga berhasil menyelesaikannya dengan sempurna. (*Gharaqa* secara harfiah berarti: tenggelam.)

Orang-orang Eropa adalah ahli dalam seni ini. Untuk menjadi sempurna dalam suatu bidang keilmuan tertentu, mereka meninggalkan semua bidang lainnya dan berspesialisasi pada cabang tersebut serta menekuninya sampai ke batas maksimalnya. Empat belas ratus tahun yang lalu, Quran Suci adalah yang pertama kali mengajarkan manusia bahwa saat memulai sebuah tugas, dia harus memusatkan perhatian sepenuhnya pada tugas tersebut, karena jika dia tidak berkonsentrasi secara utuh dengan kesatuan tujuan, dia tidak akan mampu mencapai kesempurnaan dalam usahanya. Sebagai contoh, mari kita ambil tugas dakwah Islam. Jika kita tidak mencurahkan perhatian

kita sepenuhnya pada hal tersebut dan teralihkan oleh berbagai gerakan politik atau menyia-nyiakan energi kita pada berbagai arus perlawanan politik atau boikot maupun migrasi, maka kita tidak akan pernah mampu mencapai keberhasilan dalam menyebarluaskan keindahan agama kita.

Dan mereka yang maju dengan gembira!

Pada awal setiap pekerjaan, jika tidak ada penyerapan dan kecakapan total, maka tugas tersebut menjadi beban yang berat bagi manusia dan dia melakukannya dengan tingkat kesulitan tertentu serta perasaan terpaksa. Di sisi lain, jika dia membenamkan dirinya secara total di dalamnya dan fokus pada hal itu dengan mengesampingkan hal lain, dia mengembangkan rasa cinta terhadap pekerjaan atau bidang keilmuan yang dipilihnya, dan alih-alih menganggapnya sebagai sebuah beban, dia sekarang merasakan kegembiraan yang luar biasa untuk hal tersebut.

Dan mereka yang berlari dengan cepat!

Jika seseorang mengabdikan dirinya pada pekerjaannya dengan cara ini, ayat selanjutnya: Dan mereka yang berlari dengan cepat, memberi tahu kita bahwa dia akan memperoleh keterampilan dan keahlian sehingga dia tidak akan menemui kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya. Bahkan, dia akan melakukan pekerjaannya dengan efisiensi, kemudahan, dan kecepatan sedemikian rupa seolah-olah dia sedang berenang dengan mudah dan anggun di sebuah sungai.

Dan mereka yang terdepan melaju!

Partikel *fa* (maka) digunakan untuk memberi tahu kita hasil dari tindakan tertentu dan partikel ini digunakan dalam sumpah ini dan sumpah berikutnya untuk mengungkapkan kepada kita konsekuensi dari tindakan kita yang disebutkan dalam tiga ayat pertama yang mencerahkan kita tentang prasyarat yang diperlukan untuk kesempurnaan dalam setiap urusan. Sebagai contoh, ayat pertama memberi tahu kita bahwa kita membutuhkan penyerapan total dalam tugas kita serta konsentrasi dan kecakapan. Ayat kedua menasihati bahwa kita harus mengembangkan kecintaan pada pekerjaan kita sementara ayat ketiga mendesak kita untuk menyingkirkan setiap rintangan dan mengejar tugas kita dengan kemudahan, efisiensi, dan kecepatan.

Dua ayat berikutnya mengungkapkan kepada kita hasil dari tindakan-tindakan tersebut. Artinya, setiap individu atau jamaah yang memenuhi kondisi-kondisi tersebut dalam menuntut ilmu atau dalam melakukan suatu pekerjaan tertentu akan unggul dan jauh melampaui semua yang lain dalam keunggulan.

Dan mereka yang mengatur Urusan!

Artinya, jamaah atau orang-orang semacam itu menjadi sangat cakap sehingga mereka mampu mengatur atau mengelola urusan mereka sendiri. Mereka memperoleh keahlian sedemikian rupa sehingga di mana pun keterampilan manajemen dibutuhkan, mereka adalah yang pertama dipilih karena teknik superior mereka menempatkan mereka jauh di atas semua pesaing. Itulah sebabnya dalam waktu singkat selama dua puluh tiga tahun, Allah Ta'ala mengubah jamaah yang murni dan saleh

dari Nabi Suci saw., menjadi ahli manajemen, karena rombongan yang diberkahi ini telah melampaui setiap tahap perjalanan praktis ini dengan cara terbaik dan dalam waktu yang sesingkat mungkin. Mereka telah menjadi sangat mahir dalam urusan mereka sehingga mereka menjadi pembawa obor pembaruan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan ke seluruh dunia dan dengan demikian politik serta pemerintahan jatuh ke tangan mereka secara otomatis.

Saat ini, umat Islam menuntut pemerintahan sendiri, tetapi jika mereka tidak menempuh kelima tahap kesempurnaan ini, bagaimana mereka bisa benar-benar mandiri? Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Imam Zaman Ini, pernah menerima wahyu berikut dari Allah Ta'ala: "Kecuali jika umat Islam menjadi Muslim dalam arti kata yang sebenarnya, era kejayaan mereka tidak akan muncul kembali."

Singkatnya, umat Islam dapat menjadi Muslim sejati ketika dalam kehidupan sehari-hari mereka, mereka melalui kelima tahap yang diberikan kepada kita dalam ayat-ayat di atas. Saat ini, umat Islam menjadi mangsa kejahatan kelalaian dan ketidakpedulian. Kualitas terpuji dari konsentrasi dan perhatian terpusat telah hilang dan pekerjaan apa pun yang kita kerjakan, baik yang bersifat duniawi maupun keagamaan, dilakukan sembarangan dengan hasil bahwa dalam barisan kemajuan bangsa-bangsa, kita tertinggal jauh di belakang.

Sayangnya, kita juga tidak memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, karena jika kita menunaikan shalat kita, kita melakukannya dengan setengah hati. Kita tampaknya tidak menyadari bahwa jika kita mengabdikan diri kita pada shalat

dengan perhatian dan konsentrasi total maka shalat menjadi sumber mikraj (elevasi spiritual) bagi kita, sebagaimana Nabi Suci bersabda: "Shalat adalah mikraj (kenaikan spiritual) orang-orang beriman."

Untuk mencapai penyatuan dengan Allah, para sufi telah menerapkan kelima langkah yang diberikan kepada kita di atas dalam shalat mereka:

1. Memutus semua keinginan rendah yang egois dan mengabdikan diri kepada Allah dengan penyerapan total dalam cinta-nya,
2. Menemukan kegembiraan dan kebahagiaan dalam setiap postur serta setiap aspek shalat,
3. Mencapai kemajuan spiritual dan kesempurnaan dalam shalat agar
4. Berada jauh di depan orang lain, dan
5. Menjadi sangat layak dan memenuhi syarat untuk memprakarsai serta membimbing orang lain dalam perjalanan menuju kebahagiaan spiritual ini.

***Pada hari ketika guncangan itu akan mengguncang* (rajifah) *Akibatnya akan menyusul* (radifah).**

Kata *rajifah* umumnya diyakini berarti tiupan sangkakala pertama saat seluruh sistem dunia yang sekarang ini akan hancur sepenuhnya pada hari Kebangkitan. *Radifah* diyakini sebagai tiupan sangkakala kedua ketika semua bangsa di dunia, dari yang pertama hingga yang terakhir, akan dikumpulkan bersama di hadapan Yang Mahakuasa dan pada hari itu mereka yang

sempurna amalnya dalam kehidupan ini akan menjadi penerima kesuksesan, kemakmuran, dan kebahagiaan.

Penulis ini tidak keberatan dengan keyakinan ini dan berpendapat bahwa kemungkinan besar penafsiran di atas memang sah. Namun, dia mengajukan pandangan lain. Dia mengatakan bahwa tidak ada keraguan bahwa manifestasi kesempurnaan amal dan konsekuensinya yang terjadi pada masa hidup Nabi Suci tidak tertandingi dalam sejarah umat manusia dan tidak dapat dilampaui di masa depan. Oleh karena itu, dalam surat ini, *rajifah* (tiupan sangkakala pertama) merujuk pada datangnya gempa bumi yang berbentuk peperangan di tanah Arab pada masa kedatangan Nabi Suci. Dengan demikian, ayat-ayat ini bermakna bahwa suatu hari dengan cepat mendekat ketika guncangan itu akan mengguncang. Ini adalah ungkapan kiasan tersirat yang menandakan bahwa gempa bumi yang dahsyat akan melanda tanah tersebut. Artinya, peperangan yang membawa malapetaka, pergolakan besar, dan badai dahsyat yang mengguncang seluruh Arab hingga ke akarnya dengan kedatangan Islam dapat digambarkan sebagai gempa bumi dengan proporsi yang sangat besar.

Pada ayat: Akibatnya akan menyusul, Quran Suci memberi tahu kita bahwa sebuah revolusi yang tak terelakkan akan mengikuti gempa bumi tersebut. Apakah fenomena yang akan datang setelah gempa bumi ini? Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah kiasan untuk transformasi agung yang akan menyelimuti negara tersebut setelah agitasi yang disebabkan oleh gempa bumi, karena sebuah revolusi harus didahului di tanah tersebut oleh pergolakan luar biasa yang akan menyebabkan keributan besar

di antara orang-orang. Setelah ini, terjadilah periode perdamaian, kesuksesan, dan kemakmuran. Itulah transfigurasi (*radifah* - tiupan kedua) yang datang setelah *rajifah* (tiupan sangkakala pertama).

Dengan demikian kita diberi tahu bahwa jamaah yang akan mendapat manfaat dari revolusi yang mengguncang bumi ini adalah mereka yang akan menerapkan kelima langkah yang disebutkan di atas dalam kehidupan mereka dan dengan demikian akan mencapai keunggulan atas semua yang lain. Dan inilah tepatnya yang terjadi pada zaman Nabi Suci saw., ketika jamaah beliau memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan serta menjadi layak dan memenuhi syarat untuk mengambil alih tampuk pemerintahan dan administrasi. Di sisi lain, nasib mereka yang mengerahkan seluruh tenaganya dalam upaya memusnahkan jamaah Muslim digambarkan di bawah ini:

Hati pada hari itu akan berdebar-debar, Mata mereka tertunduk.

Ayat-ayat ini menyebutkan penderitaan dan rasa malu musuh-musuh Nabi Suci saw., Jika manusia sekadar menderita rasa sakit atau kesedihan, ia masih bisa menanggungnya, tetapi bila ini digabungkan dengan rasa malu dan penyesalan, maka beban tersebut menjadi tak tertanggungkan baginya. Tidak diragukan lagi, hal ini akan terjadi pada hari Kiamat, tetapi kondisinya juga disaksikan langsung di panggung dunia ini setelah *radifah* (tiupan sangkakala kedua) pada hari ketika kota Makkah ditaklukkan. Sedemikian hebatnya penderitaan serta rasa malu dan

kehinaan kaum kafir Makkah sehingga kata-kata tidak dapat menggambarkan keadaan mereka secara memadai.

Mereka berkata: Apakah kita benar-benar akan dikembalikan ke keadaan* (kita) *yang pertama* (hafirah)*?
Apa! Setelah kita menjadi tulang-belulang yang lapuk?

Hafirah berarti mengembalikan sesuatu ke kondisi aslinya atau sebelumnya. Di sini maknanya menghidupkan kembali.

Setelah berbicara tentang transfigurasi yang luar biasa dan kehinaan yang diakibatkannya bagi kaum kafir, topik baru kini diangkat dengan penggunaan kata *yaquluna* (mereka berkata). Ini memperkenalkan keberatan yang biasa dibuat oleh kaum kafir untuk melepaskan diri dari tanggung jawab atas amal mereka serta dari siksaan hati nurani dan efek dari peringatan Nabi Suci. Dan begitulah akibat umum dari jenis alasan yang menenangkan hati nurani ini, bahwa ketika Allah memberikan sinyal untuk revolusi besar dan konsekuensi dari perbuatan diungkapkan, para penentang tidak memiliki apa-apa selain rasa malu dan penderitaan yang menghinakan.

Respons klise dari orang-orang ini adalah mengarang berbagai macam argumen untuk membantu mereka menghindari keharusan menghadapi tanggung jawab atas perbuatan mereka. Untuk mendiamkan suara hati nurani mereka, mereka menunjukkan keraguan dan keheranan pada gagasan dihidupkan kembali setelah mereka mati dan tulang-tulang mereka menjadi hancur. Karena hal ini di luar kuasa mereka untuk dipahami atau diwujudkan, mereka memberi hati mereka penghiburan

palsu bahwa kemungkinan seperti itu berada di luar batas kemungkinan.

Kendati demikian, suara unik dari hati nurani mereka terus bangkit dengan mendesak dari dalam diri mereka. Dari hal ini kita dapat menyimpulkan bahwa orang-orang yang tidak mau memikul tanggung jawab atas perbuatan mereka tidak punya pilihan selain menyangkal kenyataan hidup setelah mati, karena mereka tidak dapat membayangkan apa pun kecuali kehancuran bagi diri mereka sendiri dalam kehidupan seperti itu.

Mereka berkata: Kalau begitu, itu adalah pengembalian yang merugikan.

Ini adalah kata-kata dari hati mereka atau suara hati nurani mereka. Dengan kata lain, hati nurani mereka memberi tahu mereka bahwa jika keyakinan umat Islam akan adanya kehidupan setelah mati itu benar, maka mereka akan menderita kerugian yang besar.

Hazrat Ali (ra) pernah menarik perhatian beberapa orang ateis pada masalah ini. Beliau berkata kepada mereka: "Jika tidak ada kehidupan setelah mati, tidak ada bahaya yang akan menimpa kami, umat Islam. Namun, jika ada kehidupan, maka kalian akan berada dalam penderitaan yang hebat."

Inilah suara yang sama yang muncul dari hati nurani ateis yang tidak beriman yang mengatakan kepadanya bahwa jika ada kehidupan setelah mati, maka dia akan menjadi pecundang besar. Faktanya, alasan sebenarnya untuk tidak mengimani kehidupan setelah mati bukanlah alasan intelektual, melainkan semacam penghiburan palsu yang diberikan oleh orang-orang

kafir kepada diri mereka sendiri dalam upaya mereka untuk menghindari tanggung jawab atas perbuatan mereka. Kalau tidak, jauh di dalam lubuk hati nurani mereka ada suara yang terus-menerus menuduh tanpa henti.

Adakah sesuatu yang sulit bagi Tuhan Yang menciptakan seluruh alam semesta dan mengeluarkan makhluk hidup dari benda mati?

Itu hanyalah satu teriakan,
Ketika lihatlah! Mereka akan dibangunkan.

Di sini, Allah menyingkapkan kepada kita kemahakuasaan-Nya. Kapan pun Dia ingin melakukan sesuatu, perintah-Nya atau peringatan-Nya sudah cukup. Dengan kata lain, untuk membantah kaum kafir yang mengatakan bahwa hidup setelah mati adalah urusan yang sulit, atau bahkan mustahil, Allah Ta'ala menjawab bahwa itu adalah perkara yang sangat mudah bagi-Nya. Yang harus Dia katakan hanyalah "Jadilah," dan terjadilah ia.

Sekilas pandang tentang kuasa sempurna dari Yang Mahakuasa ini ditunjukkan kepada dunia pada masa hidup Nabi Suci saw., ketika di bawah perintah Ilahi seluruh Arab ditundukkan. Hari itu akhirnya tiba ketika kaum kafir yang kuat dan angkuh berkumpul di dataran Makkah untuk menunggu ketetapan Ilahi. Jadi, apakah sulit atau aneh bagi Tuhan Yang Mahakuasa dan Maha Perkasa bahwa atas perintah-Nya orang-orang harus dikumpulkan untuk mendengarkan keputusan-Nya dan untuk menghadapi konsekuensi dari amal mereka pada hari Kiamat secara penuh dan sempurna?

Sebuah contoh dari manifestasi penuh kekuasaan Ilahi di dunia ini diberikan agar hal itu dapat berfungsi sebagai bukti ketetapan Yang Mahakuasa pada hari Kiamat. Ketika Allah memutuskan untuk mewujudkan suatu perkara, Dia mengumpulkan sarana untuk itu. Sebagai contoh, perbandingan antara umat Islam dan kaum kafir Makkah bagaikan semut menghadapi gajah dan karenanya kemenangan Muslim berada jauh melampaui lamunan yang paling liar sekalipun. Namun, ketika Allah Ta'ala memutuskan untuk mewujudkan peristiwa tersebut, Dia mengumpulkan sarana untuk itu, dan Dia melakukannya dengan sangat cepat sehingga dalam sekejap mata, umat Islam muncul sebagai pemenang, sementara setelah penaklukan Makkah, sebagai balasan atas perbuatan mereka, orang-orang kafir yang kalah harus memohon ampunan.

Jadi, dengan cara yang sama, manusia dapat mati dan dapat menjadi busuk, atau apa pun yang dapat terjadi padanya, tetapi ketika Allah menghendaki agar dia diberi balasan sepenuhnya atas amal-amalnya, maka di bawah perintah-Nya, diciptakanlah sarana bagi manusia untuk berdiri di hadapan Tuhannya dalam kehidupan baru guna menuai ganjaran atas perbuatannya.

Ketika Allah berfirman bahwa hanya bergantung pada perintah-Nya atau ancaman-Nya agar semua orang dikumpulkan di sebuah padang, itu adalah contoh dari suara kemuliaan dan kekuasaan-Nya yang menginformasikan kepada manusia yang lalai bahwa apa yang tampak sulit bagi manusia sangatlah mudah bagi-Nya. Namun, Allah Ta'ala tidak pernah mengajukan klaim tanpa memberikan bukti dan Quran Suci penuh dengan contoh hal ini. Dia tidak pernah mengharuskan para pengikut-Nya

yang beriman untuk mengotentikasi atau memvalidasi pernyataan-Nya. Di sini, pernyataan Allah bahwa Dia hanya harus memerintahkan atau berbicara dan lihatlah! transformasi itu akan menjadi kenyataan dan orang-orang akan dikumpulkan di sebuah dataran untuk menunggu ketetapan-Nya, dapat ditegakkan dengan dua jenis bukti: pertama, melalui kenabian, dan yang lainnya melalui filsafat.

Ada perbedaan mendasar antara argumen seorang nabi dan seorang filsuf. Nabi bekerja dari yang tidak diketahui menuju yang diketahui, sementara filsuf melakukan hal yang sebaliknya—ia mulai dari yang diketahui dari mana ia membuat kesimpulan tentang yang tidak diketahui. Dengan demikian, seorang filsuf yang menalar dari kondisi atau peristiwa yang dapat diamati hanya dapat sampai pada kesimpulan yang mengatakan: "Hal semacam itu seharusnya terjadi." Di sisi lain, nabi menerima ilmu secara langsung dari Allah Ta'ala, dan karena itu ia dengan yakin mengumumkan bahwa suatu hal adalah kenyataan. Perumpamaan mereka seperti orang buta dan orang yang melihat. Misalnya, orang buta akan memeriksa kursi dengan menyentuh dan merabanya. Ia membuat dugaan dari apa yang ia rasakan dengan jari-jarinya dan menarik kesimpulan bahwa ini pastilah sebuah kursi, tetapi orang yang matanya melihat dengan jelas menyadari bahwa perabotan itu memang sebuah kursi.

Keberatan orang-orang kafir terhadap hidup setelah mati, hasil perbuatan dan pertanggungjawaban atas tindakan adalah keliru dan menipu diri sendiri, serta dibantah dengan dua cara

dalam surat ini: melalui argumen filosofis dan melalui bukti kenabian.

Argumen dari kenabian dipilih secara khusus karena semua nabi menyampaikan pesan dasar yang sama dari Allah mengenai kepastian hidup setelah mati tatkala akibat dari amal perbuatan akan disingkapkan. Kisah Nabi Musa a.s., dikutip karena beliau serupa dengan Nabi Suci Muhammad saw., sebagaimana firman Quran Suci: *Sesungguhnya Kami telah mengutus kepadamu seorang rasul, yang menjadi saksi atasmu, sebagaimana Kami mengutus seorang rasul kepada Firaun (73:15).*

Belumkah sampai kepadamu kisah Musa.

Bagian Quran Suci ini menguraikan secara garis besar namun menyeluruh, dalam beberapa kata singkat, insiden-insiden di sekitar kehidupan Nabi Musa dan perintah-perintah yang diberikan kepadanya oleh Allah Ta'ala.

Ketika Tuhan-Nya memanggilnya di lembah suci, Thuwa?

Thuwa berasal dari kata *taiyyun* dan berarti menggulung. Jadi, *Thuwa* sebenarnya berarti "kedekatan," yaitu, seseorang yang di atasnya ruang telah "digulung." Rujukan di sini adalah pada kedekatan dengan Allah yang dicapai oleh Nabi Musa dan pemilihan beliau selanjutnya sebagai seorang nabi.

Inilah sebabnya nama Thuwa diberikan untuk lembah ini, kalau tidak, sebelumnya tidak ada seorang pun di dunia ini yang mengenalnya dengan nama itu. Dengan kata lain, lembah itu dinamakan Thuwa karena di sanalah Nabi Musa mencapai keistimewaan berupa *fanaa*' di dalam Allah dan kedekatan

dengan-Nya. Sebelumnya, beliau telah melarikan diri dari Firaun di Mesir ke Madyan karena beliau telah membunuh seorang Mesir dan pemerintah berhasrat membalas dendam atas pembunuhan ini. Beberapa tahun kemudian, melalui isyarat Ilahi, beliau sedang melakukan perjalanan secara diam-diam bersama istrinya yang sedang hamil dengan niat mengunjungi keluarganya, ketika dalam perjalanan melintasi padang belantara, istrinya dilanda sakit perut saat akan melahirkan di malam yang dingin dan gelap. Sungguh saat yang sangat menegangkan! Dalam keadaan bingung ini, beliau melihat dalam suatu *rukyah* sebuah kilatan cahaya nun jauh di sana, tetapi karena sangat terang dan jelas, Nabi Musa salah mengiranya sebagai api. Beliau pergi mencari api tersebut, namun gambaran yang berbeda justru menghadangnya! Kata-kata wahyu Ilahi mulai turun kepadanya dan beliau mendapati dirinya diutus sebagai rasul Allah, dan lihatlah! beliau diperintahkan untuk pergi kepada Firaun, yang sangat berhasrat untuk mengambil nyawanya!

Pergilah kepada Firaun, sesungguhnya dia telah melampaui batas.

Terlepas dari pemberontakan dan pelanggaran batas Firaun yang sudah diketahui, Nabi Musa diperintahkan untuk menemuinya membawa pesan dari Allah Ta'ala. Pesan apakah itu? Ringkasannya diberikan dalam beberapa kata yang padat:

Dan katakan: Maukah engkau menyucikan dirimu?

Dan aku akan membimbingmu kepada Tuhanmu sehingga engkau takut **(kepada-Nya)*.***

Renungkanlah sejenak gambaran raja yang angkuh, bermusuhan, dan haus darah ini, serta ingatlah akan kemuliaan, keagungan, dan kemandirian Allah Ta'ala. Apa makna pertanyaan ini bagi orang yang begitu sombong: Apakah engkau ingin menyucikan dirimu? Maksud sebenarnya di balik pertanyaan ini adalah untuk memberi tahu Firaun bahwa tidak ada sedikit pun kesucian di dalam dirinya. Namun, bukan itu saja. Dia juga diberi tahu bahwa klaimnya sebagai tuhan adalah suatu kesalahan besar. Nabi Musa juga berjanji untuk menunjukkan kepadanya jalan menuju Allah Ta'ala dan mengajarkan kepadanya sifat serta kebesaran Tuhan yang sejati, karena jika dia mau belajar lebih banyak tentang-Nya, dia akan menjadi takut kepada-Nya dan dengan demikian melepaskan jalan pemberontakannya yang keterlaluan. Rasa takut kepada Allah merupakan indikasi pasti dari kesucian hati dan petunjuk yang benar. Jika seseorang tidak memiliki iman yang sempurna kepada Allah dan tidak menerima bantuan serta pertolongan-Nya, mengeluarkan peringatan semacam itu dan menyampaikan pesan yang begitu berani kepada seorang tiran yang kejam adalah tugas yang menakutkan.

Para sahabat mulia Nabi Suci saw., serta orang-orang saleh di masa lalu dengan berani menyampaikan pesan kebenaran langsung di istana raja-raja terbesar tanpa ada sedikit pun kecurigaan akan rasa takut di dalam hati mereka. Namun, bagi kaum Muslimin masa kini, menyebarkan ajaran Islam tampak sebagai tugas yang sangat sulit sehingga ajakan kepada keimanan hampir tidak dapat keluar dari bibir mereka. Mereka khawatir jika

orang yang diajak bisa jadi marah kepada mereka atau mereka akan ditolak secara dingin dengan tanggapan seperti: "Hak apa yang kamu miliki untuk mencampuri urusan keagamaanku?"

Seorang mukmin sejati tidak boleh menunjukkan kelemahan seperti itu dalam menyebarkan kebenaran. Allah Ta'ala telah membangkitkan umat Islam secara khusus untuk menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar atau, dengan kata lain, menyebarkan agama Islam. Namun kenyataannya, antusiasme dalam hati seseorang untuk menyiarkan agama bergantung pada kekuatan hubungannya dengan Allah Ta'ala. Kata *tazkiyyah* berasal dari *zaka* yang selain berarti kesucian, juga bermakna pertumbuhan dan kemajuan. Seiring dengan peningkatan kesucian seseorang, kekuatan dan daya kemampuan spiritualnya pun turut bertambah.

Maka dia menunjukkan kepadanya tanda yang besar;

Karena Firaun menolak mendengarkan kata-kata hikmah dan logika yang hebat, maka muncullah kebutuhan akan tanda-tanda ketuhanan guna mendukungnya, demi membuktikan bahwa ia adalah seorang rasul Allah.

Tetapi dia mendustakan dan mendurhaka.

Orang yang membangkang tidak mendengarkan perkataan yang masuk akal, tidak pula mengindahkan tanda-tanda ketuhanan. Firaun mendustakan tanda-tanda Allah dan dengan angkuh menolak pesan-Nya.

Kemudian dia berpaling dengan tergesa-gesa.

Dia tidak hanya mendurhakai firman Allah, tetapi mulai melakukan upaya dan merancang siasat guna menentang Nabi Musa serta membuktikan bahwa beliau adalah seorang pendusta.

Lalu dia mengumpulkan dan berseru. Kemudian dia berkata: Akulah Tuhanmu, yang paling tinggi.

Mengapa dia mengumpulkan rakyatnya? Selain karena keinginannya untuk menangkal mukjizat tongkat Nabi Musa (yang berubah menjadi ular), dia juga ingin mengintimidasi mereka dengan otoritas dan kekuasaan sebagai raja, sebab para bangsawannya telah memberi tahu dia bahwa permintaan Nabi Musa terkait kebebasan bagi kaumnya hanyalah sebuah dalih belaka. Menurut mereka, motif tersembunyinya adalah untuk menguasai kerajaan Firaun. Oleh karena itu, perlu baginya untuk memanggil kaumnya dan mengumumkan kekuasaan serta kedudukannya sebagai tuhan atas mereka, sehingga dengan demikian dapat menghibur hatinya sendiri setelah menerima janji kesetiaan dari mereka.

Maka Allah menghukumnya dengan azab Akhirat dan azab kehidupan ini.

Lihatlah betapa besarnya kekuasaan Firaun sehingga ia dapat memanggil rakyatnya dan mengikrarkan kedudukannya sebagai tuhan tanpa ada yang berani mengucapkan sepatah kata pun penentangan! Adakah contoh tirani yang lebih besar dari ini dalam sejarah dunia? Namun demikian, terlepas dari kekuasaannya yang luas ini, apakah hasil dari perbuatannya? Hanya ini, bahwa Allah menimpakan kepadanya hukuman yang setimpal

di Akhirat dan juga dalam kehidupan ini. Memang benar bahwa dia disiksa pertama kali di dunia ini dan kemudian di Akhirat, tetapi dalam ayat ini hukuman di kehidupan selanjutnya disebutkan terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan siksaan yang sesungguhnya datang di akhirat. Siksaan di dunia ini hanya datang sebagai pelajaran, bukti, dan peringatan akan penderitaan yang harus dihadapi oleh para penentang di kehidupan selanjutnya.

Mari kita renungkan balasan di dunia ini ketika Nabi Musa, demi membebaskan kaumnya dari perbudakan dan penawanan, memimpin mereka pergi secara diam-diam dari orang-orang Mesir di bawah perlindungan kegelapan. Raja yang angkuh ini, dalam kebanggaan dan kesombongannya yang tak terbatas, mengejar mereka dengan pasukannya yang perkasa untuk menangkap dan menginjak-injak mereka di atas debu. Sekarang lihatlah hasilnya! Tiran ini tenggelam di laut di depan mata rakyatnya sendiri dan jasadnya terbaring di sebuah museum di Mesir dan melalui keberadaannya, berfungsi sebagai kesaksian bagi dunia akan kebenaran ajaran bahwa perbuatan memang memiliki konsekuensi yang tak terelakkan.

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran* (‘ibrat) *bagi orang yang takut.

‘Ibrat berasal dari *‘abara* yang berarti “menyeberang” dan dengan demikian *‘ibrat* berarti menyeberang secara diam-diam dari satu peristiwa ke peristiwa lain. Apakah pelajaran atau “penyeberangan” dalam peristiwa ini? Jawabannya adalah bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensinya dan pesan dari setiap nabi—bahwa setiap orang suatu hari nanti harus berdiri di

hadapan Tuhannya untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya adalah benar dan tidak dapat dibantah.

Oleh karena itu, Nabi Musa memperingatkan Firaun tentang hari yang tak terelakkan itu dan menasihatinya bahwa karena tindakan membuahkan hasil, dia tidak boleh lalai terhadap apa yang dilakukannya. Beliau lebih lanjut menasihatinya bahwa hukuman di dunia ini adalah bukti siksaan akhirat dan karenanya jika dia tidak menghentikan jalan kejahatannya, dia harus menghadapi kebinasaan di depan matanya. Dan inilah tepatnya yang terjadi. Firman Allah yang disampaikan Nabi Musa kepada Firaun terbukti benar, karena seperti yang telah beliau nubuatkan, Firaun mengalami kebinasaan di dunia ini karena perbuatannya dan firman nabi pun terpenuhi, sehingga mengonfirmasi fakta bahwa beliau adalah seorang rasul Allah. Penyebutan Nabi Musa di sini, hanyalah sebuah contoh dari apa yang terjadi di setiap bagian dunia. Allah Ta'ala mengutus nabi-nabi-Nya kepada setiap bangsa dengan pesan yang sama tentang pertanggungjawaban atas amal perbuatan. Mereka yang menolak menderita nasib pahit dalam kehidupan ini juga sementara mereka yang mengikuti para nabi menikmati kesuksesan dan kebahagiaan. Semua ini berfungsi sebagai demonstrasi tentang apa yang akan terjadi pada hari yang dijanjikan yang telah diperingatkan oleh semua nabi kepada umat mereka masing-masing.

Kini, mengenai masa depan, pengetahuan para nabi membawa keyakinan yang besar karena hal itu datang langsung dari Allah Ta'ala, dan karena itu mereka dapat mengumumkan tanpa sedikit pun keraguan, bahwa hal ini dan itu akan terjadi. Sebaliknya, mengenai masa depan, jangkauan para filsuf hanya

terbatas pada penalaran dan penarikan kesimpulan dari mana satu-satunya konklusi yang dapat mereka tarik adalah bahwa ada kemungkinan kuat terjadinya suatu hal tertentu. Mereka tidak dapat lebih pasti dari itu. Sebagai contoh, dengan merujuk pada masalah yang sama bahwa tindakan memiliki konsekuensi, dan bahwa setelah kematian manusia ada kehidupan lain di mana ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya dan penderitaan atau kebahagiaannya bergantung pada hasil tindakannya, nabi dapat mengatakan dengan kepastian total bahwa kejadian seperti itu pasti akan terjadi, karena ia menerima informasi langsung dari Allah Ta'ala.

Kendati demikian, filsuf tidak dapat memberikan pengetahuan tentang masa depan kecuali perkiraan yang berdasar atau pendapat yang rasional.

Singkatnya, mengenai pertanyaan ini, filsuf hanya dapat berargumen tentang dua poin: pertama, apakah Dzat Yang memulai penciptaan ini memiliki kekuatan untuk melakukannya lagi atau tidak, dan kedua, apakah ada kebutuhan bagi-Nya untuk melakukannya atau tidak?

Karena Allah tidak melakukan sesuatu dengan sia-sia, pertanyaan-pertanyaan ini dijawab di bagian kedua dari surat ini.

Apakah kamu yang lebih kuat kejadiannya atau langit? Dia telah membangunnya.

Bagaimanakah posisi manusia yang sebenarnya? Dia menikmati eksistensi yang sangat singkat dan dibandingkan dengan langit dan bumi serta seluruh alam semesta, siapakah

dia sebenarnya? Mengukur kemegahan dan keagungan langit adalah tugas yang mustahil. Lihatlah kemegahan tata surya kita sendiri, misalnya. Tetapi ingatlah bahwa sejauh ini tiga miliar matahari yang masing-masing dengan sistemnya sendiri telah ditemukan dan pencarian lebih lanjut masih berlangsung. Hanya Allah Ta'ala yang mengetahui keadaan mereka dan apa yang terjadi di dalam mereka. Jadi apa arti keberadaan manusia dalam kaitannya dengan penciptaan yang luas ini? Dengan demikian, dapatkah Pencipta alam semesta yang tak terbatas ini mengalami kesulitan dalam menciptakan manusia untuk kedua kalinya (setelah kematiannya)?

Dia meninggikan bangunannya dan menyempurnakannya.

Berapa tinggikah langit itu membentang? Merenungkannya panjang lebar akan membingungkan pikiran kita. Untuk menghitung jarak Bintang Kutub dari bumi pertama-tama kita harus mempertimbangkan fakta bahwa cahaya bergerak dengan kecepatan 299.338 kilometer per detik. Ada tertulis di sebuah jurnal sains bahwa cahaya dari Bintang Kutub membutuhkan waktu tujuh puluh lima tahun cahaya untuk mencapai planet kita sementara dari beberapa bintang lain membutuhkan waktu lebih lama—beberapa ratus tahun! Terlepas dari tinggi dan luasnya sistem tata surya yang tidak dapat dihitung, begitu indah, serasi, dan teraturnya organisasi tersebut sehingga tidak ada bandingannya, dan di mana pun sesuatu diciptakan dan untuk tujuan apa pun ia dibuat, ia tidak akan pernah dapat dilampaui dalam hal kesempurnaan dan kesesuaian.

Dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita dan mengeluarkan cahayanya.

Saat ini, penelitian ilmiah telah mencapai kesimpulan pada poin ini bahwa sebelum hal lain di alam fisik ini muncul, eter diciptakan dan ini adalah intisari dari kegelapan. Setelah kegelapan barulah muncul cahaya, karena matahari diciptakan belakangan. Kendati demikian, dalam ayat ini kata yang digunakan adalah cahaya (*duha*) dan bukan matahari (*shams*) dan hal itu dikarenakan cahaya di langit tidak datang dari satu matahari, tetapi dari matahari-matahari yang tak terhitung jumlahnya.

Dan bumi Dia menghamparkannya* (dahaha) *setelah itu.

Daha berarti dipisahkan dan dilemparkan seperti batu. Begitu banyak pengetahuan ilmiah yang tersembunyi dalam kata ini (*daha*) sehingga membuat manusia tercengang. Saat ini, setelah penelitian astronomi yang ekstensif, para ilmuwan telah menemukan bahwa pada mulanya, matahari adalah bola besar yang berputar dengan kecepatan sangat tinggi dan setelah bertabrakan dengan benda langit yang besar, benda itu pecah menjadi banyak bagian berbeda yang menyerupai percikan api yang terdorong dengan hebat jauh ke luar angkasa. Salah satu bagian dari mereka adalah planet kita yang mendingin dan setelah melewati beberapa tahapan secara perlahan, barulah menjadi layak huni. Empat belas ratus tahun yang lalu, Quran Suci mengungkapkan kepada dunia bahwa langit diciptakan pertama kali dan kemudian bumi menyusul setelahnya (*ba'da dhalika*).

Dalam menyinggung tentang penciptaan benda-benda luar angkasa yang megah ini, Allah Ta'ala mengingatkan manusia bahwa penciptaannya tidak ada apa-apanya dibandingkan dengannya. Pada kenyataannya, benda-benda inilah yang menyediakan tahap pertama dalam penciptaan manusia yang setelahnya kehidupan muncul. Jadi, jika Allah dapat menciptakan semua benda-benda luar angkasa yang perkasa ini, kesulitan apa yang mungkin Dia temukan dalam menciptakan dan memberikan kehidupan kepada manusia untuk kedua kalinya?

Dia memancarkan darinya air dan menumbuhkan padang rumputnya.

Setelah bumi terlepas dari matahari, hal pertama yang Allah ciptakan di dalamnya adalah air, dari mana seluruh bentuk kehidupan berawal, sebagaimana firman Quran Suci:

> Dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup dari air (21:30).

Dari air muncullah tumbuh-tumbuhan yang menyediakan pakan sebagai makanan hewani. Sejauh ini, manusia belum lagi diciptakan, tetapi bekal makanan dalam bentuk air dan pakan ternak telah disiapkan untuknya.

Dan gunung-gunung, Dia memancangkannya dengan teguh.

Ada air di bumi tetapi air itu asin, sehingga tidak dapat memicu pertumbuhan pakan ternak maupun digunakan untuk menopang hidup manusia, karena tidak dapat diminum. Oleh karena itu, air naik dari laut dalam bentuk uap air yang

didorong oleh angin monsun. Gunung-gunung berdiri sebagai penghalang yang tak tertembus, tetapi hal ini menyebabkan uap air naik lebih tinggi dan berubah menjadi awan, lalu dari awan itulah turun hujan ke bumi dan menyebabkan pertumbuhan tumbuh-tumbuhan yang kepadanyalah kelangsungan hidup hewan dan manusia bergantung.

Namun, angin pembawa hujan tidak bertiup terus-menerus dan siklus hujan pun tidak berlangsung tiada henti. Oleh karena itu, sebagian air hujan yang jatuh diserap oleh gunung-gunung dan dari waduk alami inilah memancar mata air serta sungai-sungai mengalir. Dan seperti halnya sungai-sungai di permukaan, ada juga aliran sungai bawah tanah dari mana terbentuklah sumur-sumur. Sebagian air juga tersimpan di pegunungan dalam bentuk es yang mencair pada musim kemarau yang panas dan mengairi sungai-sungai yang kemudian mengairi daratan. Singkatnya, peran gunung-gunung dalam menjaga kelangsungan hidup manusia tak terhingga nilainya.

Sebagai tambahan terhadap semua manfaat ini, gunung-gunung juga berfungsi sebagai pasak yang menjaga bumi agar tetap kokoh, seandainya gunung tidak ada, maka gempa bumi akan terus-menerus mengguncang bumi dan menjadikannya tidak dapat dihuni.

Suatu bekal untukmu dan ternakmu.

Segala sesuatu yang dibutuhkan untuk kehidupan hewani, baik bagi manusia maupun bagi binatang, telah diciptakan. Ungkapan "kehidupan hewani" digunakan karena makanan dan minuman hanya membantu melanggengkan eksistensi

fisik manusia dan dalam hal ini manusia dan binatang berada pada kedudukan yang sama. Dengan demikian, jika tujuan penciptaan manusia semata-mata untuk makan dan minum, maka tidak ada bedanya antara dia dan hewan. Jika ada ciri khas yang membedakan di antara keduanya, itu terletak pada amal perbuatannya, yaitu, dalam kemampuannya membedakan antara yang baik dan yang buruk, sebab di situlah letak esensi kemanusiaan seseorang.

Manusia telah diberi setiap peralatan—kecerdasan, ketajaman berpikir, hati nurani—agar dia dapat bertindak dengan memanfaatkan pengetahuan dan karunia memilih yang dimilikinya, sehingga dia menjadi bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya. Dengan demikian, sifat kemanusiaan menuntut adanya dunia lain di luar dunia yang ada saat ini, sebuah dunia yang akan mencerminkan kehidupan yang sekarang ini, dan di sana manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas amal perbuatannya. Sebab, alam semesta yang ada sekarang ini serta seluruh daya kekuatan yang beroperasi di dalamnya, belum mampu menyingkap seluruh rentang amal perbuatan manusia. Jika tidak ada dunia lain selain dunia ini, penciptaan manusia akan sia-sia karena dunia ini hanya dapat melayani kesempurnaan kehidupan fisiknya. Untuk pertumbuhan, pemeliharaan, dan kesempurnaan kehidupan tertingginya, sebuah dunia lain sangatlah dibutuhkan.

Singkatnya, dua poin yang dapat diperdebatkan oleh para filsuf telah dijawab secara tuntas di sini. Sebagai jawaban atas pertanyaan pertama dari filsuf, Quran Suci membalas: Apakah Dzat yang menciptakan langit dan bumi tidak memiliki

kekuasaan untuk menciptakan manusia untuk kedua kalinya? Lagi pula, dibandingkan dengan semua itu, penciptaan manusia tidak menyajikan kesulitan apa pun. Faktanya, manusia telah diciptakan dari benda-benda tersebut.

Mengenai poin kedua, ayat-ayat tersebut memberi tahu kita bahwa tuntutan akan kehidupan lain pasti ada, karena jika hasil dari perbuatan tidak diungkapkan ke tempat terbuka, maka kemanusiaan manusia akan menjadi tidak bermakna dan statusnya tidak akan naik lebih tinggi dari status hewan berkaki empat. Syaikh Sa'di telah memberikan penjelasan yang indah tentang poin ini ketika beliau berkata: "Manusia tidak dilahirkan hanya untuk makan, minum, dan berkembang biak seperti binatang. Alih-alih, ia diciptakan untuk beramal, dan jika perbuatannya tidak memiliki tujuan atau konsekuensi yang lebih tinggi, maka keunggulan yang telah diberikan kepadanya di atas binatang menjadi sia-sia belaka."

***Maka apabila malapetaka besar datang* (tammatul kubra).**

Setelah memberikan bukti untuk menetapkan kebenaran tentang hari akhirat, sebuah gambaran tentang hal itu disketsakan dalam ayat ini. *Tammah* bermakna peristiwa yang akan datang yang akan mengalahkan semua orang. Sebagai contoh, ungkapan *tammal ma'u* berarti "air naik dan menutupi segalanya". Di sini, *tammah* merujuk pada hari Kebangkitan dan menandakan peristiwa yang komprehensif serta dahsyat.

Makna di sini adalah ketika hasil dari perbuatan disingkapkan, hal itu akan menjadi peristiwa yang begitu menekan sehingga manusia tidak akan mampu melarikan diri darinya, tidak pula dapat menghindarinya atau menundanya.

Hari ketika manusia teringat semua yang telah diusahakannya.

Ketika hasil dari amalnya dibawa ke tempat terbuka, manusia akan mengingat semua yang telah dikerjakannya, dan semua daya serta upaya yang telah dicurahkannya dalam kehidupan ini, lalu sebuah gambaran lengkap tentang segala tindakannya akan muncul di depan matanya.

Dengan menggunakan kata-kata Malapetaka besar (tammatul kubra), maksudnya adalah untuk menunjukkan bahwa dalam kehidupan ini pun kita sering kali harus menghadapi konsekuensi dari perbuatan-perbuatan kita dalam tingkat tertentu. Sebagai contoh, ketika hasil ujian diumumkan dan para siswa harus memeriksa daftar untuk melihat apakah nama mereka tertera di sana atau tidak, yang kemudian menimbulkan rasa bahagia atau penderitaan, bergantung pada hasilnya. Namun, pada saat Malapetaka besar, hasil dari semua perbuatan akan disaksikan dengan sangat jelas dan tidak akan ada tempat berlindung atau suaka bagi siapa pun.

Dan neraka diperlihatkan dengan jelas kepada setiap orang yang melihat.

Jika mata batin manusia tetap terbuka, maka di dunia ini juga ia akan melihat neraka yang sedang ia persiapkan dengan tangannya sendiri. Namun, itu adalah hal yang berbeda jika wawasan semacam itu tidak ada dan manusia dengan sengaja menutup matanya terhadap konsekuensi dari perbuatan jahatnya sendiri. Jika hati nuraninya tidak mati, maka di kehidupan ini juga ia akan mulai merasakan panasnya api neraka yang dinyalakan oleh dampak kejahatannya. Akan tetapi, pada Hari Kiamat, kemenangan dari hasil-hasil perbuatan akan mendapatkan perwujudan yang begitu agung dan kuat sehingga neraka akan tampak di depan mata semua orang yang dapat melihat. Bahkan mereka yang mata batinnya tertutup di kehidupan ini dan hati nuraninya telah mati, pada hari itu, akan berhadapan langsung dengan neraka.

Maka adapun orang yang melampaui batas,
Dan lebih mengutamakan kehidupan dunia ini,
Maka sesungguhnya Nerakalah tempat tinggalnya.

Lebih mengutamakan kehidupan dunia ini berarti lebih memilih hawa nafsu dan keinginan egoistis di atas perintah-perintah Allah Ta'ala, dan melanggar batas yang telah Dia tetapkan serta menyimpang dari jalan lurus yang telah Dia bentangkan. Akibat dari hal ini adalah neraka.

Hari ini, ke mana pun kita memalingkan pandangan, kita dapat melihat dengan jelas bahwa kecenderungan terhadap kehidupan duniawi sedang berkuasa dan orang-orang telah

melupakan Pencipta beserta agama-Nya. Tepat karena alasan inilah Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Mujaddid abad keempat belas diutus oleh Allah Ta'ala sebagai Masih yang Dijanjikan. Beliau segera mengenali wabah pada zaman tersebut dan untuk membangkitkan peningkatan spiritual, beliau menetapkan suatu kewajiban yang sangat penting pada sumpah yang diambil sebagai salah satu syarat ikrar kesetiaan (bai'at) kepada beliau: "Aku akan menjunjung tinggi agama di atas dunia." Analisis yang lebih akurat mengenai kondisi yang sedang berlaku dan kebutuhan zaman tidak dapat ditemukan. Memang benar, penyembuhan penyakit spiritual abad ini terletak pada perjanjian tersebut.

Dan adapun orang yang takut saat berdiri di hadapan Tuhannya dan menahan dirinya dari hawa nafsu yang rendah, Maka sesungguhnya Surgalah tempat tinggalnya.

Ayat-ayat ini memperjelas bahwa untuk membangun kehidupan surgawi bagi diri kita sendiri, kita harus memenuhi syarat-syarat berikut: kita harus yakin sepenuhnya bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi dan bahwa kita harus berdiri di hadapan Tuhan kita untuk mempertanggungjawabkan perilaku kita di bumi; kita harus takut kepada Allah dan menekan hawa nafsu rendah kita demi mendapatkan keridhaan-Nya.

Para sahabat mulia Nabi Suci Muhammad saw., adalah kelompok surgawi yang rasa takutnya yang luar biasa kepada Allah membuat mereka menekan emosi-emosi dasar mereka sedemikian rupa sehingga apa pun cobaan yang harus mereka hadapi dalam kehidupan, mereka berhasil melewatinya tanpa

cedera. Sebuah uraian singkat mengenai dua insiden akan membuktikan poin ini.

Sahabat Utsman ra., telah menjadi Khalifah Muslim. Suatu ketika beliau marah kepada seorang pelayan dan, dalam luapan amarah, beliau menjewer telinga pelayan itu dengan keras. Belum lama beliau melakukan hal tersebut, beliau teringat bahwa beliau harus mempertanggungjawabkan perbuatannya itu kepada Allah dan oleh karena itu beliau meminta pelayan tersebut untuk melakukan perlakuan yang sama pada telinganya. Pada awalnya pelayan itu menolak, tetapi atas desakan Khalifah, ia mencubit telinga beliau dengan pelan. Khalifah memprotes bahwa balasan tersebut terlalu ringan dan menuntut pelayan tersebut untuk memberikan hukuman yang sama kerasnya, sebagaimana yang beliau jelaskan: "Aku takut harus berdiri di hadapan Tuhanku untuk memberikan pertanggungjawaban."

Pelayan tersebut pada gilirannya menjawab bahwa ia pun memiliki kekhawatiran yang sama seperti Khalifah dan takut melampaui batas dalam membalas.

Begitulah ketakwaan Jamaah tersebut sehingga baik raja maupun pelayan memiliki rasa takut yang sama terhadap Tuhan mereka.

Contoh kedua mengisahkan tentang salah satu sahabat Nabi Suci yang lain. Beliau pergi ke pasar untuk membeli seekor kuda dan ketika melihat seekor anak kuda, beliau merasa bahwa kuda itu bernilai lebih dari harga yang diminta oleh penjualnya, yang merupakan seorang pemuda. Beliau memeriksa beberapa gerakan kuda tersebut, seraya menaikkan harga di dalam hati setiap kalinya, sampai beliau pada akhirnya membayar pemuda

itu empat kali lipat dari harga yang diminta dan mengatakan kepadanya:

> "Nak, engkau tidak menyadari sifat-sifat unggul dari kuda ini sehingga engkau menjualnya di bawah nilai aslinya. Akan tetapi, aku tidak ingin memanfaatkan ketidaktahuanmu dan membayarmu kurang dari semestinya. Alasannya adalah bahwa aku takut harus memberikan pertanggungjawaban atas perbuatanku di hadapan Tuhanku."

Inilah *taqwa* (ketakwaan) dan mereka inilah orang-orang yang akan menikmati kehidupan yang serupa malaikat.

Umat Islam yang datang setelah para sahabat Nabi Suci juga memiliki kualitas yang terpuji tersebut dan sejarah awal Islam penuh dengan contoh-contoh dari mereka yang takut kepada Allah Ta'ala, dan mengutamakan agama di atas urusan duniawi serta pertimbangan egois. Berikut ini adalah sebuah contoh dari kehidupan Khalifah Harun ar-Rasyid yang hidup lebih dari seratus tahun setelah Nabi Suci saw.,

Suatu ketika istri tercintanya, Ratu Zubaidah, dengan marah mengatakan kepadanya dalam sebuah perdebatan sengit bahwa ia adalah penghuni neraka. Sang Raja dalam luapan emosi membalas: "Jika aku orang sejahat itu, maka engkau haram bagiku." Ketika kemarahannya mereda, ia menyesali apa yang telah ia katakan dan merasa sangat bersalah, tetapi sang Ratu sama sekali tidak merasa ditenangkan dan menolak untuk mengalah.

Dalam penderitaannya, ia memohon kepada tokoh-tokoh ulama untuk mencari jalan keluar dari kesulitannya, tetapi tidak ada yang dapat menawarkan bantuan kepadanya dan mengatakan bahwa hanya Allah yang tahu apakah ia penghuni neraka atau Surga, sehingga, karena mereka tidak memiliki pengetahuan tersebut mereka tidak dapat membuat keputusan yang tegas. Dengan demikian ia tidak dapat mendekati sang Ratu meskipun ia menginginkannya.

Pada waktu itu, Hazrat Imam Syafi'i masih menjadi seorang santri muda tetapi ia mengatakan kepada gurunya bahwa ia dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan syarat ia ditempatkan di atas takhta dan sang Raja berdiri di hadapannya sebagai seorang pemohon. Sang Raja mematuhi syarat tersebut dan menceritakan seluruh kejadiannya, yang kemudian santri muda itu bertanya kepadanya: "Meskipun engkau memiliki keinginan besar untuk bersama sang Ratu, apa yang menahanmu?"

Sang Raja menjawab: "Rasa takut kepada Allah."

Mendengar hal ini, santri muda tersebut memberikan ketetapan berikut beserta alasan untuk keputusannya. Ini adalah ketetapannya:

> "Engkau adalah penghuni Surga dan sang Ratu halal bagimu karena Quran Suci itu sendiri telah menetapkanmu sebagai penghuni Surga."

Beliau mengutip ayat-ayat yang sedang dibahas tersebut untuk mendukung ketetapannya: Dan adapun orang yang takut saat berdiri di hadapan Tuhannya dan menahan dirinya dari

hawa nafsu yang rendah, maka sesungguhnya Surgalah tempat tinggalnya (79:40-41).

Sang Raja dan para pejabat istananya sangat senang dengan bukti dari Quran Suci ini, sementara para ulama ('ulama) tercengang dan merasa malu.

Mereka bertanya kepadamu tentang Hari Kiamat, kapankah itu akan terjadi.

Ketika Malapetaka besar disebutkan, alih-alih merenungkan keadaan kehidupan mereka, menelitinya dengan cermat, dan memanfaatkan peringatan tersebut untuk melakukan perbaikan atas perilaku mereka, orang-orang yang gemar pada penalaran yang menyimpang dan keliru justru mulai mencela dan menuntut agar Nabi Suci memberi tahu mereka mengenai tahun, bulan, atau jam kemunculannya yang pasti. Ini adalah kebiasaan yang melekat pada para penentang profesional tersebut bahwa setiap kali sebuah pengumuman dari Allah Ta'ala disampaikan kepada mereka, alih-alih mengambil manfaat darinya, mereka mulai mengajukan keberatan yang konyol dan melontarkan pertanyaan tentang pesan tersebut, bukan dengan tujuan memastikan kebenaran, melainkan semata-mata demi menentang.

Tentang apakah yang engkau peringatkan itu? Hanya kepada Tuhanmulah tempat kembalinya.

Kepada siapakah pertanyaan ini ditujukan? Nabi Suci bukanlah seorang pengawas atas mereka. Dengan memberikan pesan ini kepada mereka, beliau hanya berhasrat untuk memperingatkan mereka sebelumnya mengenai saat penting yang akan menimpa mereka beserta semua orang. Apabila mereka

menerima peringatan tersebut, hal itu akan membawa manfaat bagi mereka. Jika tidak, maka itu hanya akan merugikan mereka sendiri. Lebih jauh lagi, penerimaan mereka bukanlah sebuah pertolongan bagi Nabi Suci saw., Lantas mengapa mereka melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak berguna tersebut? Tugas beliau adalah memperingatkan mereka tentang saat bencana tersebut dan beliau telah melakukannya. Tidak ada kewajiban pada diri beliau untuk menjawab pertanyaan konyol mereka.

Makna lain dari tentang apakah yang engkau peringatkan adalah bahwa pengutusan Nabi Suci saw., oleh Allah itu sendiri merupakan suatu tanda Hari Kebangkitan, karena melalui kehadiran beliau, Allah Ta'ala, tidak hanya dengan jelas mengungkapkan konsekuensi perbuatan kepada dunia, tetapi Dia juga membawa pertunjukan yang begitu luar biasa mengenai hal itu sehingga orang-orang melihat dengan mata kepala mereka sendiri cuplikan dari hari tersebut ketika kebaikan maupun keburukan akan dibalas secara utuh. Singkatnya, tugas Nabi Suci hanyalah untuk memberikan peringatan sebelumnya kepada orang-orang tentang waktu tersebut. Mengenai waktu kejadiannya, tidak ada yang tahu kecuali Allah Ta'ala.

Engkau hanyalah pemberi peringatan bagi orang yang takut kepadanya.

Mereka yang menuruti argumen-argumen palsu tidak mendapatkan manfaat dari peringatan ini. Namun, mereka yang takut akan hari ini mengambil manfaat dari peringatan Nabi Suci serta mereformasi kehidupan mereka dan selalu sadar akan

tanggung jawab terhadap amal perbuatan. Dengan demikian, pengingat Nabi Suci terbukti bermanfaat bagi mereka.

Pada hari ketika mereka melihatnya, seakan-akan mereka hanya berdiam sebentar saja pada waktu sore atau pagi hari.

Ketika hukuman tiba, seolah-olah masa kebahagiaan seseorang hanya berlangsung dalam sekejap mata. Kehidupan berlalu tanpa disadari dan seakan-akan eksistensi seseorang di bumi telah lenyap seketika. Oleh karena itu, kita diperingatkan untuk menghargai waktu dan memanfaatkan petunjuk yang terkandung di dalam Quran Suci serta peringatan yang telah diberikan oleh Nabi Suci saw., demi meningkatkan kualitas kehidupan kita. Ketika hal yang orang-orang menghindari kenyataannya dengan merangkai argumen palsu itu tiba, mereka kemudian akan menyatakan penyesalan dan pertobatan. Namun, waktu yang hilang tidak dapat dikembalikan, kehidupan yang telah berlalu pun tidak dapat diulang kembali. Diberkatilah mereka yang menghargai karunia waktu yang berharga ini.

SURAT 80 ‘ABASA (IA BERMUKA MASAM)

SURAT 80

‘Abâsa: Ia Bermuka Masam

(Diturunkan di Makkah, 42 ayat)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.

عَبَسَ وَتَوَلّٰٓى ۝١

1. Ia bermuka masam dan berpaling,

اَنْ جَآءَهُ الْاَعْمٰى ۝٢

2. Karena orang buta datang kepadanya.

وَمَا يُدْرِيْكَ لَعَلَّهٗ يَزَّكّٰٓى ۝٣

3. Dan apakah yang membuat engkau tahu, bahwa ia boleh jadi akan menyucikan dirinya?

اَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرٰى ۝٤

4. Atau ia mau ingat, sehingga Peringatan itu berguna bagi dia?

اَمَّا مَنِ اسْتَغْنٰى ۝٥

5. Adapun orang yang menganggap dirinya tak memerlukan apa-apa,

فَاَنْتَ لَهٗ تَصَدّٰى ۝٦

6. Kepadanya engkau menaruh perhatian.

وَمَا عَلَيْكَ اَلَّا يَزَّكّٰى ۝٧

7. Dan tak ada cacat bagi engkau jika ia tak mau menyucikan dirinya.

وَاَمَّا مَنْ جَآءَكَ يَسْعٰى ۝٨

8. Adapun orang yang datang kepada engkau dengan usaha keras,

وَهُوَ يَخْشٰى ۝٩

9. Dan ia takut,

فَأَنتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ ﴿١٠﴾

10. Kepadanya engkau tak menaruh perhatian.

كَلَّآ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾

11. Tidak, sesungguhnya itu adalah Peringatan.

فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴿١٢﴾

12. Maka barangsiapa suka, hendaklah ia memperhatikan itu.

فِى صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ﴿١٣﴾

13. Dalam Kitab yang dimuliakan,

مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍۭ ﴿١٤﴾

14. Yang diluhurkan, yang disucikan,

بِأَيْدِى سَفَرَةٍ ﴿١٥﴾

15. Di tangan para penulis,

كِرَامٍۭ بَرَرَةٍ ﴿١٦﴾

16. Yang mulia, berbudi baik.

قُتِلَ ٱلْإِنسَٰنُ مَآ أَكْفَرَهُۥ ﴿١٧﴾

17. Celaka sekali manusia itu! Alangkah tak berterima kasihnya dia!

مِنْ أَىِّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ ﴿١٨﴾

18. Dari barang apakah Ia menciptakan dia?

مِن نُّطْفَةٍ خَلَقَهُۥ فَقَدَّرَهُۥ ﴿١٩﴾

19. Dari benih manusia yang kecil Ia menciptakan dia, lalu Ia menentukan ukurannya.

ثُمَّ ٱلسَّبِيلَ يَسَّرَهُۥ ﴿٢٠﴾

20. Lalu Ia menjadikan jalan, mudah baginya.

ثُمَّ أَمَاتَهُۥ فَأَقْبَرَهُۥ ﴿٢١﴾

21. Lalu Ia mematikan dia, dan menentukan kuburnya.

ثُمَّ إِذَا شَآءَ أَنشَرَهُۥ ﴿٢٢﴾

22. Lalu, jika Ia menghendaki, Ia membangkitkan dia.

كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَآ أَمَرَهُۥ ﴿٢٣﴾

23. Tidak, tetapi ia tak menjalankan apa yang Ia perintahkan kepadanya.

24. Maka hendaklah manusia melihat kepada makanannya.

فَلْيَنْظُرِ الْاِنْسَانُ اِلٰى طَعَامِهٖٓ ﴿٢٤﴾

25. Bagaimana Kami tuangkan air yang melimpah-limpah.

اَنَّا صَبَبْنَا الْمَآءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾

26. Lalu Kami membelah bumi, terbelah.

ثُمَّ شَقَقْنَا الْاَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾

27. Lalu Kami tumbuhkan di sana biji-bijian.

فَاَنْۢبَتْنَا فِيْهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾

28. Dan pohon anggur dan sayur-mayur.

وَّعِنَبًا وَّقَضْبًا ﴿٢٨﴾

29. Dan pohon zaitun dan pohon kurma.

وَّزَيْتُوْنًا وَّنَخْلًا ﴿٢٩﴾

30. Dan taman-taman yang rimbun.

وَّحَدَآئِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾

31. Dan buah-buahan dan rumput-rumputan.

وَّفَاكِهَةً وَّاَبًّا ﴿٣١﴾

32. Persediaan makanan bagi kamu dan bagi ternak kamu.

مَّتَاعًا لَّكُمْ وَلِاَنْعَامِكُمْ ﴿٣٢﴾

33. Tetapi tatkala datang teriakan yang memekakkan telinga,

فَاِذَا جَآءَتِ الصَّآخَّةُ ﴿٣٣﴾

34. Pada hari tatkala orang lari dari saudaranya,

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ اَخِيْهِ ﴿٣٤﴾

35. Dan ibunya dan ayahnya,

وَاُمِّهٖ وَاَبِيْهِ ﴿٣٥﴾

36. Dan istrinya dan putra-putranya.

وَصَاحِبَتِهٖ وَبَنِيْهِ ﴿٣٦﴾

37. Pada hari itu tiap-tiap orang di antara mereka mempunyai

لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَاْنٌ

kesibukan yang membuatnya tak peduli kepada orang lain.

يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾

38. Pada hari itu wajah-wajah akan bersinar,

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ﴿٣٨﴾

39. Tertawa, gembira.

ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ﴿٣٩﴾

40. Dan pada hari itu wajah-wajah akan penuh debu,

وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ ﴿٤٠﴾

41. Kegelapan menutupi (wajah) itu,

تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ﴿٤١﴾

42. Mereka adalah orang-orang yang kafir, yang jahat.

أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَفَرَةُ الْفَجَرَةُ ﴿٤٢﴾

Surat ini diturunkan pada periode awal Makkiyah. Kita telah diberi tahu di dalam surat ke-78, *An-Naba’* (Berita Besar) bahwa semua perbuatan memiliki ganjarannya masing-masing.

Di dalam surat ke-79, *An-Nazi’at* (Malaikat-Malaikat yang Mencabut), kita telah dinasihati mengenai bagaimana berjuang dan membawa perbuatan-perbuatan kita menuju batas kesempurnaan tertinggi.

Kini, kita diinformasikan di dalam surat ini bahwa keunggulan-keunggulan spiritual yang diraih sebagai hasil dari perbuatan-perbuatan kita pada hakikatnya dapat dicapai oleh siapa saja, baik—kaya atau miskin, raja atau rakyat jelata, buta atau dapat melihat, tuli atau dapat mendengar—cacat dalam susunan diri seseorang maupun kemiskinan tidaklah menjadi penghalang; jalan menuju Pengadilan Ilahi Allah, jalan menuju kesempurnaan dan keunggulan spiritual terbuka secara setara

bagi semua orang. Lebih jauh lagi, amal perbuatan setiap orang dari kita akan mendatangkan konsekuensinya sesuai dengan prinsip universal yang berlaku bagi semua. Tidak ada eksklusivitas di dalam hal ini dan tidak ada hak istimewa khusus yang dinikmati oleh keturunan seorang penguasa, gubernur, nabi, ataupun seorang wali. Jika salah seorang dari mereka terjerumus ke dalam perbuatan buruk, ia tidak dapat lolos dari konsekuensi perbuatannya, begitu pula orang miskin tidak akan terhalang dari kualitas ganjaran yang sama tingginya atas amal perbuatan mereka seperti yang mungkin diterima oleh orang kaya atau kaum elite. Semua setara di mata Allah. Bahkan, sangat mungkin bahwa orang miskin dapat mengungguli orang kaya karena ketulusan iman dan amal salehnya serta adab dan akhlaknya yang lebih mulia. Allah Ta'ala, menyukai iman, ketulusan, amal saleh, adab yang baik, dan akhlak yang luhur, meskipun orang yang menampilkan sifat-sifat tersebut mungkin sangat miskin atau tidak berarti menurut ukuran duniawi.

Oleh karena itu, ketika mendakwahkan risalah Ilahi kepada orang lain, seseorang seharusnya tidak khawatir mengenai apakah orang yang dituju itu kaya atau miskin. Biasanya, ambisi seorang pendakwah adalah membuat beberapa tokoh dengan posisi sosial tinggi menerima Islam atau bergabung dengan organisasinya, padahal kebijakan ini keliru karena tidak ada seorang pun yang dapat menyelami hati orang lain dan mengukur hasrat batinnya dalam mencari kebenaran, kesadaran akan Tuhan, serta ketulusannya. Hanya orang yang datang dengan tujuan yang tulus untuk mencari kebenaranlah yang akan mendapatkan manfaat dari khotbah sang pendakwah. Baik dari

kalangan bawah maupun atas, orang semacam itu memiliki hak untuk lebih diperhatikan, dan pesan Allah harus disampaikan kepadanya.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala, telah membahas topik ini dan memberikan petunjuk-petunjuk mengenainya di dalam surat ini.

Ibnu Ummi Maktum adalah seorang sahabat mulia Nabi Suci saw., Beliau seorang tunanetra. Suatu ketika, beliau kebetulan menghadap Nabi Suci pada saat Nabi Suci sedang menyampaikan pesan kepada para pemuka kaum Quraisy. Karena tidak menyadari apa yang sedang terjadi, mungkin dikarenakan kebutaannya, ia mulai memotong percakapan dengan mengajukan pertanyaan. Nabi Suci sedang khusyuk dalam dakwahnya dan merasa agak kurang senang dengan gangguan ini di tengah-tengah perbincangan yang serius, lalu beliau tidak memedulikan Ibnu Ummi Maktum. Peristiwa ini digambarkan oleh Allah Ta'ala, dengan demikian:

Ia bermuka masam dan berpaling.
Karena seorang buta datang kepadanya.

'Abasa berarti mengerutkan dahi atau merasa kurang senang. Hal ini menunjukkan betapa telitinya Allah Ta'ala, memperhatikan adab Nabi Suci. Tidak diragukan lagi bahwa adab dan akhlak Nabi Suci sangatlah agung dan luar biasa sehingga Allah Ta'ala, telah memuji akhlak beliau yang mulia di dalam Quran Suci itu sendiri dengan berfirman: *Dan sesungguhnya engkau berbudi pekerti yang agung* (68:4). Namun, bahkan tindakan

yang tampak tidak berarti itu oleh pemilik akhlak dan adab yang begitu agung tidak dapat diterima oleh Allah.

Bahkan hingga hari ini, aturannya tetap sama bahwa memotong percakapan orang lain dan menginterupsinya dianggap tidak pantas, dan orang yang melakukannya dianggap tidak sopan. Jadi, jika interupsi yang tidak pada tempatnya ini menyebabkan ketidaksenangan pada diri Nabi Suci saw., hal itu sepenuhnya sejalan dengan perilaku yang beradab. Akan tetapi, karena yang melakukan pelanggaran tata krama ini adalah seorang miskin dan buta, Allah Ta'ala, memandang tidak elok jika Nabi Suci sepenuhnya mengabaikan orang semacam itu dan terus berbicara kepada kaum elite. Demi menghibur dan memberi semangat kepada orang-orang miskin, sangat penting agar tidak ada diskriminasi di majelis Nabi Suci; sebaliknya, orang-orang miskin hendaknya diutamakan daripada orang-orang kaya, sebab Islam telah datang untuk mengajarkan kepada umat manusia prinsip-prinsip luhur perilaku manusiawi yang melaluinya orang-orang kecil ini akan meraih derajat yang sangat tinggi.

Ibnu Ummi Maktum berbicara beberapa kali, tetapi setelah melihat Nabi Suci sedang sibuk dalam misi beliau menyampaikan pesan, ia lalu bangkit dan pulang. Pada saat itulah, wahyu di atas turun: sebuah wahyu yang mengguncang Nabi Suci! Saat itu juga beliau pergi ke rumah Ibnu Ummi Maktum, mengundangnya ke rumah beliau, dan menggelarkan kain beliau agar ia duduk di atasnya. Ibnu Ummi Maktum tidak mau duduk karena rasa hormat kepada Nabi Suci, tetapi Nabi Suci saw., berkeras dan menyuruhnya duduk, lalu berkata: "Sekarang, tanyakan kepadaku apa yang ingin engkau ketahui."

Di samping itu, tidakkah hal ini membuktikan keyakinan mutlak Nabi Suci pada wahyu yang beliau terima? Betapa keliru dan salahnya anggapan yang dianut oleh mendiang Sir Syed Ahmad Khan bahwa wahyu merupakan ide yang pertama kali memancar dari lubuk hati manusia lalu turun ke pikiran sadarnya. Seandainya memang demikian, setidaknya ayat-ayat semacam ini tidak akan ada di dalam Quran Suci.

Nurani Nabi Suci sendirilah yang memutuskan untuk tidak menanggapi interupsi Ibnu Ummi Maktum yang tidak tepat waktu itu, lalu bagaimana mungkin anggapan yang bertentangan dengan hal ini dapat muncul dari nurani yang sama yang sejak awal telah mencetuskan anggapan itu? Kedua, tidak ada seorang pun yang menyukai pemikiran bahwa kejadian yang mengecam perilakunya harus diulang-ulang secara terus-menerus oleh orang-orang. Namun, terlepas dari pertimbangan ini, teguran ini selalu tetap menjadi bagian dari Quran Suci dan akan terus demikian. Hal ini juga menjadi bagian dari bacaan harian orang-orang. Hal ini menunjukkan bahwa teguran ini tidaklah muncul dari hati Nabi Suci sendiri. Bahkan, ini adalah wahyu dari Allah yang mengandung unsur celaan, dan karena seorang nabi tidak dapat menyembunyikan wahyu ilahi, hal itu harus dicatat di dalam Quran Suci dan akan senantiasa ada di sana selamanya sebagai sarana petunjuk bagi umat Nabi Muhammad saw.,

Jika kita melihatnya lebih saksama, kita akan menyadari bahwa perbuatan Nabi Suci saw., ini tidaklah sepatutnya diberikan arti penting yang begitu besar. Sebenarnya, maksud di balik pemberian penekanan yang begitu kuat pada peristiwa ini

adalah untuk memberikan petunjuk kepada umat, jika tidak, Allah pasti akan menyampaikan pesan yang sama kepada Nabi Suci saw., melalui wahyu yang bersifat rahasia dan tidak resmi (wahyu yang tidak dicatat di dalam Quran Suci sebagai bagian dari kitab suci yang diwahyukan).

Maka dari itu, pada kenyataannya, maksud di balik penyertaan teguran ini di dalam wahyu resmi (yang merupakan bagian dari Quran Suci) adalah untuk memberikan pemahaman kepada umat bahwa kita tidak boleh mengutamakan kaum elite di atas orang-orang biasa ketika berdakwah dan menyampaikan pesan. Sebaliknya, kita hendaknya memberikan penghargaan dan pengakuan yang setara kepada semua pencari kebenaran serta tidak memandang remeh orang-orang miskin. Kita harus tahu bahwa ketulusan hati seseoranglah yang diperhitungkan di Pengadilan Allah.

Dan tahukah engkau bahwa ia mungkin akan menyucikan dirinya,
Atau mengambil pelajaran, sehingga Peringatan itu memberikan manfaat kepadanya?

Allah berfirman kepada Nabi Suci saw., bahwa tujuan pengutusannya beserta dengan diturunkannya Quran Suci adalah untuk menyucikan manusia. Maksudnya, agar kesanggupan spiritual batiniah mereka dapat tumbuh dan berkembang dan agar hati mereka dibersihkan serta disucikan dari segala bentuk kenajisan. Hanya ada dua jenis manfaat yang dapat diperoleh dari peringatan dan dakwah seorang nabi: pertama, bahwa seseorang akan belajar tentang cara menempuh jalan yang luhur menuju

perkembangan dan kesempurnaan spiritual dari nabi tersebut, jalan yang melaluinya ia mungkin akan meraih penyucian jiwa dan kedekatan dengan Allah. Tentu ini merupakan kedudukan yang sangat tinggi. Manfaat lainnya adalah bahwa seseorang akan meninggalkan jalan-jalan yang buruk dengan mengambil faedah dari khotbah sang nabi yang murni. Kedudukan ini, meskipun lebih rendah daripada yang pertama, juga memberikan manfaat yang sangat besar bagi seseorang. Oleh karena itu Allah Ta'ala, berfirman: Sangat mungkin, wahai Nabi, bahwa orang buta itu mungkin saja dapat mencapai tingkatan penyucian diri yang tinggi, atau jika ia tidak berhasil mencapainya, setidaknya ia mungkin dapat memperoleh faedah sejauh ini yakni ia menghindari jalan-jalan kesesatan dan berjalan menelusuri jalan yang lurus.

Akan tetapi, pada titik ini muncul keraguan di dalam benak seseorang: bukankah juga ada kemungkinan bagi para aristokrat Quraisy itu untuk menarik faedah dari khotbah Nabi Suci? Mengenai hal ini Allah berfirman:

Adapun orang yang merasa dirinya tidak membutuhkan,
Kepadanya engkau melayani.

Di sini Allah berfirman kepada Nabi Suci saw., bahwa orang-orang terkemuka yang sedemikian diperhatikan oleh beliau itu bahkan sama sekali tidak peduli pada pesan beliau, namun, kepada merekalah beliau bertekad untuk menyampaikannya.

Dan tidak ada celaan atasmu, jika ia tidak menyucikan dirinya.

Yakni, terlepas dari kenyataan bahwa mereka tidak memedulikan pesanmu, engkau tetap saja terus berdakwah kepada mereka.

Makna dari kebijakan ini dengan jelas menunjukkan bahwa Nabi Suci memiliki suatu hasrat yang kuat agar orang-orang terpandang itu menempuh cara penyucian diri setelah menerima pesan beliau. Tentang hal ini, Allah berfirman: Engkau tidak perlu pusing memikirkan hal itu. Jika mereka tidak beriman dan tidak ingin menyucikan diri mereka, biarkanlah mereka. Tidak ada celaan atas dirimu.

Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersungguh-sungguh,
Dan ia merasa takut,
Kepadanya engkau mengabaikannya.

Ini merupakan satu hal yang patut direnungkan. Sungguh suatu prinsip mulia dari *tabligh* yang telah diajarkan kepada kita di dalam ayat-ayat ini. Allah Ta'ala, berfirman: Engkau berfokus kepada orang-orang yang, karena mabuk oleh status mereka yang tinggi, tidak memedulikan sedikit pun apa yang engkau sampaikan kepada mereka. Engkau mungkin mengatakan bahwa satu-satunya tujuanmu adalah agar bagaimanapun juga mereka dapat disucikan, namun jawaban atas hal ini adalah, sekiranya mereka memilih untuk tidak menyucikan diri mereka, tidak ada celaan atasmu, wahai Nabi. Maka dari itu memberikan begitu banyak perhatian kepada mereka adalah keliru sebab hal itu

mungkin akan memalingkanmu dari melayani orang-orang lain yang datang kepadamu karena rasa takut kepada Allah.

Hal lain yang juga perlu diperhatikan di sini adalah bahwa doktrin reinkarnasi jiwa, seperti yang dikemukakan oleh pengikut Arya Samaj untuk menjelaskan ketimpangan status di dunia ini, telah dibantah oleh ayat-ayat ini. (Pengikut Arya Samaj menisbatkan status tinggi atau rendah kita saat ini pada perbuatan kita di kehidupan sebelumnya).

Di sini, Quran Suci telah dengan jelas menyatakan bahwa cacat bawaan lahir ataupun kemiskinan dan kemelaratan tidak bisa menghalangi jalan kemajuan spiritual seseorang. Ketimpangan pada posisi orang-orang di dalam kehidupan di dunia ini eksis oleh sebab penyelenggaraan ilahi, karena tanpa keragaman semacam itu, amal saleh tidak dapat dijalankan. Ketimpangan dalam masyarakat ini merupakan hal yang esensial, jika tidak maka masyarakat tidak akan bisa berfungsi.

Akan tetapi, perbuatan seseorang akan dinilai dengan memperhatikan lingkungan tempat ia hidup. Dengan kata lain, dunia ini ibarat sebuah panggung di mana setiap orang memainkan perannya masing-masing secara berbeda-beda. Siapa pun yang memainkan perannya dengan baik serta sesuai dengan kehendak Tuhannya akan menjadi orang yang mewarisi kenyamanan dan kemajuan di kehidupan yang akan datang, yang merupakan kehidupan yang sebenarnya. Dalam urusan ini tidak ada perbedaan antara orang kaya dan orang miskin, maupun orang buta dan orang yang bisa melihat.

Alih-alih demikian, mari kita cermati betapa melimpahnya pujian yang telah disandangkan pada ketulusan dan keimanan seorang laki-laki buta di dalam ayat-ayat ini, serta bagaimana orang-orang kuat dan tinggi derajatnya ditolak demi dirinya. Oleh karena itu, besar kemungkinan bahwa orang miskin dan buta dapat melampaui orang yang berkedudukan tinggi dan kuat di kehidupan yang akan datang dan mungkin menjadi pewaris surga, sementara orang yang berkedudukan tinggi dan kuat mungkin justru akan menjadi umpan bagi neraka. Demikianlah, kesenjangan status yang kita saksikan di dunia ini bersifat sementara dan semata-mata berfungsi sebagai awal bagi lakon yang sesungguhnya di kehidupan berikutnya. Di samping itu, semua ini eksis agar kehidupan sosial duniawi dapat berjalan efektif berkat perbedaan ini, dan agar manusia beroleh kesempatan untuk mengerjakan amal saleh. Dengan kata lain, ketidaksamaan status di dunia berfungsi ibarat fondasi bagi kehidupan duniawi ini.

Oleh karena itu, tindakan-tindakan kita merupakan hasil dari perbedaan ini dan bukannya, sebagaimana anggapan kaum Arya Samaj, bahwa perbedaan status kita adalah buah dari tindakan kita pada masa lalu dalam kehidupan sebelumnya.

Sekali-kali tidak, sesungguhnya itu adalah suatu Peringatan.

Tazkirah berasal dari kata dasar *zikir* yang bermakna sesuatu yang melaluinya seseorang mungkin akan mencapai keluhuran dan keunggulan. Allah berfirman: Quran ini merupakan sebuah sarana bagi umat manusia untuk meraih keunggulan spiritual. Ia merupakan sebuah kitab yang akan menjadikan

para pengikutnya unggul secara spiritual, entah mereka orang berkedudukan tinggi atau rendah, buta maupun bisa melihat. Siapa pun yang menjadikan Quran sebagai panduannya serta menahan dirinya dari hawa nafsu dan hasrat yang rendah lalu menundukkan kepalanya guna mematuhi perintah-perintah Quran Suci, akan mencapai derajat yang tinggi di dunia ini.

Kata-kata di dalam naskah ini membawa kabar gembira bahwa Quran Suci akan membawa orang-orang yang rendah hati ini menuju tingkatan yang tertinggi. Sehubungan dengan itu, catatan sejarah menjadi saksi atas kebenaran firman Quran Suci. Quran Suci membawa pengikutnya menuju keunggulan yang luar biasa dan saat penduduk Arab yang rendah hati itu mengamalkan perintah-perintahnya, kabar mengenai popularitas dan keunggulan mereka bergema di keempat penjuru dunia dan mereka pun menjadi pewaris dari bermacam-macam karunia dunia dan Akhirat. Sungguh, saat duta utusan kaum Muslimin tiba di istana Kisra di Persia membawa pesan Islam, dengan angkuhnya sang raja berkomentar:

> "Orang-orang Arab, peminum susu unta dan pemakan biawak ini telah menjadi begitu congkaknya sampai-sampai berambisi untuk merebut mahkota orang-orang Kayani. Celakalah kalian! Wahai langit yang berputar. Celakalah kalian!"

Ultimatum dari bangsa yang tertindas seperti orang-orang Arab - yang dulu sangat takut kepada bangsa Persia sehingga dua orang prajurit pejalan kaki Persia sudah cukup untuk pergi dan menangkap petinggi Arab tertinggi lalu membawanya ke Persia

- disampaikan kepada raja Persia dengan keagungan sedemikian rupa, yakni, "Keselamatan dan keamanan Anda sekarang hanya terletak pada penerimaan Islam," merupakan ultimatum yang sangat berani sehingga cukup untuk mengejutkan bangsa Persia di luar dugaan.

Namun pada akhirnya hal yang sama yang dinyatakan dalam pesan ini benar-benar terjadi dan kekaisaran Kisra hancur total. Tidak hanya Persia, tetapi banyak kekaisaran yang lebih besar digulingkan dan jatuh di bawah kaki orang-orang Arab miskin yang telah diangkat oleh Quran Suci menuju kemuliaan dan kehormatan. Bahkan para kepala suku dan elite suku Arab yang angkuh pun harus tunduk di hadapan orang-orang Islam yang rendah hati ini.

Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia akan memperhatikannya

Maksudnya, jalan untuk meraih kemuliaan dan kebesaran dengan mengamalkan Quran terbuka bagi semua orang secara setara, karena tidak ada diskriminasi antara yang kaya dan yang miskin, maupun yang buta dan yang bisa melihat, tidak pula antara orang Arab dan non-Arab. Siapa pun yang menghendaki dapat memperhatikannya dan mengamalkannya, serta memperoleh keunggulan dan martabat di dunia, baik secara spiritual maupun duniawi, karena Quran Suci dimaksudkan untuk diingat dan diamalkan oleh semua orang, agar mereka dapat mencapai kehormatan dan keunggulan.

Kini, ada dua kemungkinan cara bagaimana perintah untuk mengingat Quran Suci ini dapat dilaksanakan. Cara pertama adalah dengan menghafal Quran. Akibatnya, ribuan *hafiz* (penghafal Quran Suci) dilatih di setiap jamaah Muslim untuk menghafal seluruh isi Quran, dan hanya Quran-lah satu-satunya yang memiliki keistimewaan ini. Tidak ada kitab lain di seluruh dunia yang pernah dihafal sedemikian luasnya dari awal hingga akhir seperti Quran Suci. Semua kitab suci yang diwahyukan diketahui oleh kita dan tidak satu pun di antaranya yang pernah dihafal dari awal hingga akhir dengan frekuensi dan cara yang terorganisasi seperti itu. Keistimewaan ini hanyalah milik Quran semata.

Di sini, terdapat sebuah poin yang menarik bagi cita rasa puitis kita. Di dalam surat ini, di mana banyak persetujuan ilahi telah dicurahkan kepada seorang buta, terdapat perintah tentang menghafal Quran sehingga kebutaan dan penghafalan Quran tampak sejalan karena keberkahan penyebutan keduanya secara bersamaan di dalam surat ini. Oleh karena itu, nasib baik menjadi seorang *hafiz* sering kali jatuh ke tangan orang buta. Kita juga harus ingat bahwa ingatan orang buta biasanya sangat tajam. Bagaimanapun juga, tidak diragukan lagi bahwa seorang buta tidak hanya menerima curahan karunia ilahi karena keimanan dan ketulusannya, tetapi juga karena dirinya, berkat menghafal Quran Suci juga jatuh ke tangan orang-orang buta lainnya.

Cara lain untuk menyimpan Quran di dalam ingatan adalah melestarikannya dalam bentuk buku agar orang-orang yang tidak dapat menghafalnya dapat mengambil manfaat darinya.

Di dalam kitab-kitab yang dimuliakan.

Terdapat sebuah nubuatan yang sangat besar dan kuat dalam kata *mukarramah* (dimuliakan). Allah berfirman bahwa Quran ini akan selalu dimuliakan. Kehormatan yang diterimanya di Asia dan Afrika, yakni, di Timur, sudah jelas, namun kini giliran Eropa dan Amerika. Di sini, pada saat ini, orang-orang masih belum bisa membaca dan memahami teks asli Quran Suci. Namun, para cendekiawan Barat, dengan membaca terjemahan Quran yang dilakukan oleh kaum Orientalis, telah sampai pada kesimpulan bahwa dengan pengecualian Alkitab, Quran Suci merupakan buku terhebat di dunia. Akan tetapi kelak ketika, jika Allah menghendaki, mereka membaca terjemahan yang dilakukan oleh Jamaah kita (yaitu, Ahmadiyya Anjuman Lahore), atau ketika mereka mengembangkan kemampuan untuk memahami teks aslinya, maka sudah pasti Quran Suci akan menduduki posisi nomor satu dalam peringkat tersebut. Keunggulannya di atas semua buku agama, moral, filsafat, sosial dan budaya dunia telah diterima, sehingga untuk melampaui Alkitab dalam peringkat tersebut hanyalah masalah waktu. Orang-orang yang akrab dengan Quran Suci dan Alkitab tahu bahwa Alkitab tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Quran.

Singkatnya, ini merupakan nubuatan yang berani mengenai pengetahuan dan hikmah yang terkandung di dalam Quran yang menyatakan bahwa bagaimanapun pengetahuan sekuler dan sains dapat maju di dunia ini, kehormatan dan gengsi Quran Suci akan selalu meningkat karena dunia baru yang berorientasi pada sains akan menemukannya sebagai sumber pengetahuan dan hikmah.

Maka, seperti yang dapat kita saksikan sendiri, semakin sains dan pengetahuan maju, semakin kitab-kitab suci yang diwahyukan dari berbagai agama dan bangsa di dunia kehilangan kilaunya, namun cahaya Quran Suci menjadi semakin cemerlang setiap harinya. Setiap penemuan ilmiah baru yang dibuat membuktikan kebenaran Quran dan menundukkan diri sebagai penghormatan terhadap kemuliaan dan keagungan Kitab Suci tersebut.

Ditinggikan, disucikan.

Dewasa ini, umat Islam menganggap bahwa istilah *marfu'ah* (ditinggikan) semata-mata menuntut mereka untuk meletakkan salinan Quran Suci mereka di ceruk atau tempat yang tinggi, di mana kitab tersebut terus mengumpulkan debu. Jika mereka sesekali mengambilnya untuk dibaca, yang mana jarang terjadi, mereka tidak repot-repot untuk memahami maknanya, apalagi mengamalkannya. Hal ini di satu sisi sama saja dengan melemparkan Quran Suci ke belakang punggung mereka. Tidak diragukan lagi, penghormatan terhadap Quran Suci mengharuskan kita untuk menyimpannya di tempat yang tinggi, tetapi arti kata *marfu'ah* tidak hanya terbatas pada hal ini. Faktanya, makna yang sebenarnya adalah bahwa kitab tersebut diturunkan untuk meninggikan segala hal.

Ajarannya lebih tinggi daripada semua kitab agama serta semua logika dan filsafat dunia dan begitu pula sudut pandangnya serta statusnya. Lalu mengapa hukum-hukumnya dan perintah-perintahnya tidak diutamakan dan dianggap lebih tinggi

dari semua adat istiadat dan ritual nasional serta dari semua hawa nafsu rendah kita?

Namun sayangnya, saat ini kita membuat perintah-perintah Quran tunduk pada adat istiadat dan ritual kita serta hawa nafsu egois kita. Sejalan dengan ayat ini, status Quran seharusnya lebih tinggi dari semua hal lain dan perintah-perintahnya harus lebih diutamakan di atas segala hal, sedemikian rupa sehingga peringkat Quran harus lebih tinggi dan mengesampingkan bahkan Hadis dan Fikih (Yurisprudensi Islam).

Namun sungguh disayangkan, para ahli hukum Islam (fuqaha) telah memberikan keunggulan dan status yang lebih tinggi kepada yurisprudensi mereka (*fiqh*) di atas Quran dan Hadis, dan Ahlul Hadis meninggikan status Hadis di atas Quran, padahal derajat Quran melampaui semua ini dan mengungguli mereka. Singkatnya, konotasi sebenarnya dari kata *marfu'ah* (ditinggikan) haruslah bahwa posisi Quran adalah yang paling tinggi dari semuanya dan perintah-perintahnya harus mendominasi di atas segala hal lainnya.

Lebih jauh lagi, tidak hanya Quran Suci yang agung namun kitab tersebut juga murni dan suci serta kandungannya juga sedemikian rupa sehingga membawa seseorang kepada penyucian diri dan pembersihan. Sebaliknya, di dalam Alkitab, terdapat ayat-ayat yang dapat menyebabkan rasa malu yang sangat besar bagi gadis-gadis pemalu jika mereka membacanya. Beberapa kata dan ungkapan yang sangat cabul dan tidak senonoh juga telah digunakan di beberapa tempat. Weda juga mengandung bagian-bagian yang membuat seseorang memerah karena malu ketika membacanya. Akan tetapi, sehalus apa pun pokok

bahasannya, Quran Suci telah mengadopsi cara yang sangat suci dan pantas untuk menyampaikannya.

Di tangan para utusan, Yang mulia, yang berbakti.

Kata *safarah* berarti utusan sekaligus penulis atau juru tulis. Allah Ta'ala, berfirman bahwa semua juru tulis Quran Suci adalah orang-orang yang terhormat, mulia, termasyhur, dan saleh. Bahkan, para Sahabat mulia lainnya, yang bertindak sebagai perantara dan utusan antara Nabi Suci dan Umat (karena melalui tangan merekalah Quran Suci sampai ke Umat), semuanya juga terhormat dan saleh. Hasilnya adalah bahwa sejak Quran dituliskan oleh tangan sekelompok orang-orang tua dan disampaikan ke Umat oleh tokoh-tokoh ini sendiri yang semuanya terhormat, saleh, lurus, dan berbakti, Quran Suci tetap sepenuhnya aman dan utuh.

Di sini, terdapat sebuah hal yang harus direnungkan oleh kaum Syiah dan Khawarij. Yaitu, Allah Ta'ala Sendiri menjadi saksi atas fakta bahwa orang-orang yang menuliskan Quran dan mendakwahkannya kepada orang lain (di antaranya adalah Hazrat Abu Bakar, Hazrat Umar, Hazrat Ali dan Hazrat Utsman, dan mereka secara khusus disertakan) semuanya adalah hamba-hamba Allah yang terhormat, dapat dipercaya, saleh, dan lurus. Jadi, siapa pun yang mempertanyakan integritas teks Quran dan kesalehan para Sahabat Suci pada kenyataannya menolak kesaksian yang jelas dari Allah Sendiri.

Memang benar bahwa karena Quran itu sendiri merupakan kitab yang terhormat dan suci, mengapa para juru tulis yang menuliskannya dan mereka yang menyampaikannya kepada

orang lain tidak murni dan suci pula dengan sendirinya? Lantas, apa tujuan di balik penulisan kitab ini secara sangat cermat dan pengaturan yang dibuat untuk penyampaiannya kepada Umat kecuali agar setiap orang Islam dapat mengambil manfaat darinya dan harus menganggap perintah-perintahnya diagungkan dan lebih utama dari hal lainnya?

Celakalah manusia! Betapa tidak bersyukurnya ia!

Siapakah yang lebih tidak tahu berterima kasih daripada seseorang yang, setelah mewarisi atau menemukan karunia seperti Quran Suci, tidak mengamalkannya dan meninggalkan petunjuk yang begitu agung, sebuah petunjuk yang padanya bergantung kemuliaan dan kebesaran seluruh umat manusia? Orang semacam itu menjadi mati secara spiritual.

Ungkapan *qutilal insanu* berarti "celakalah manusia". Ia juga dapat berarti "semoga orang semacam itu mati" tetapi rasanya tidak pantas menisbatkan kutukan semacam itu kepada Yang Mahakuasa.

Allah Ta'ala, sekarang mengajukan bukti dari dunia fisik untuk mendemonstrasikan kejatuhan manusia dari kedudukan yang terhormat dan mulia menuju pada keadaan merugi karena ketidakbersyukurannya.

Dari apakah Dia menciptakannya?
Dari setetes mani. Dia menciptakannya, lalu menentukan wujudnya,

Kemudian Dia memudahkannya dalam menempuh jalannya

Inilah gaya bahasa Quran Suci: ia menyimpulkan argumen-argumen dengan menarik sebuah analogi antara dunia materi dan alam spiritual atau dari kehidupan lahiriah ke kehidupan batiniah. Merupakan konsep yang dapat diterima di antara para ilmuwan dan psikolog bahwa dunia yang terlihat dan dunia batin menanggung kemiripan dan keserupaan yang kuat satu sama lain serta sejajar satu sama lain. Oleh karena itu, tidak ada cara yang lebih baik untuk mengajukan analogi dan argumen selain dengan menunjukkan kesamaan antara dunia luar dan dunia spiritual batiniah. Di sini, Allah telah menarik perhatian manusia pada kelahirannya dengan mengatakan: lihatlah dari bahan apa engkau telah diciptakan — dari sel sperma!

Nutfah secara harfiah berarti hal yang sangat tidak berarti. Singkatnya, Allah Ta'ala, telah menarik perhatian manusia pada fakta bahwa ia telah diciptakan dari hal yang sangat tidak berarti, yakni *nutfah* (sel sperma) yang bahkan ketika sel itu memantapkan dirinya di dalam rahim ibu, ia begitu kecil dan tidak berarti sehingga bahkan tidak dapat dilihat kecuali dengan bantuan mikroskop. Namun, Allah Ta'ala, di dalam segala pengetahuan dan rasa proporsi-Nya telah menganugerahi sel kecil ini kekuatan dan kemampuan bawaan yang sedemikian hebat sehingga ketika hal-hal itu mulai tumbuh setelah membangun koneksi dengan rahim, manusia mengembangkan kekuatan fisik dan mental yang mencengangkan, dengan menggunakan hal itu ia mulai menguasai lautan, angin, kilat, singkatnya, atas semua makhluk ciptaan di alam semesta ini.

Maka, apabila benar bahwa Allah telah menyediakan sarana bagi pertumbuhan dan perkembangan tubuh fisik manusia dan dengan membuat organ-organ ini tumbuh, Dia membuatnya berubah menjadi makhluk yang kuat, maka Dia pasti juga telah menyediakan bagi pertumbuhan dan perkembangan spiritual manusia, serta telah menetapkan sebuah jalan baginya di mana dengan menempuhnya manusia dapat membuat bakat-bakat spiritualnya tumbuh dan berkembang. Jalan ini tidak lain adalah Quran ini sendiri. Jika ada seseorang menolak buku ini serta mengingkari petunjuknya, ia ditakdirkan untuk binasa. Kebinasaannya yang dimaksudkan adalah bahwa kecakapan spiritualnya tidak tumbuh dan berkembang serta ia tetap tercerabut dari kemuliaan dan keagungan spiritual, sebuah status yang karena pencapaian itulah ia diciptakan.

Poin lain yang patut dipertimbangkan di sini adalah bahwa dalam ayat-ayat ini Allah berfirman: *fa qaddarahu* (lalu Ia membentuknya sesuai dengan ukuran) setelah menyebutkan *khalaqahu* (Dia menciptakannya). Huruf *fa* disisipkan di antara dua kata ini, yang menandakan bahwa hal yang penciptaannya disebutkan dalam *khalaqahu* adalah hal yang sama yang dirujuk dalam ungkapan *fa-qaddara-hu*, yakni, agar beroleh kekuasaan dan kekuatan. Akan tetapi kelak, saat menyebutkan tentang hal menjadikan jalannya menjadi mudah baginya, di sana Allah telah menggunakan kata *thumma* dan bukannya *fa*, yakni Dia berfirman: Kemudian Dia memudahkannya dalam menempuh jalannya.

Alasan untuk ini adalah bahwa pada kata *thumma* (kemudian) terdapat juga implikasi mengenai suatu perubahan keadaan. Demikianlah, dengan penggunaan kata *thumma*, maksudnya adalah untuk memberitahukan kepada kita bahwa jalan yang disebutkan berikutnya, yakni, Kemudian Dia memudahkannya dalam menempuh jalannya, adalah sebuah jalan yang berbeda dari jalan yang dibicarakan dalam ayat sebelumnya, Dia menciptakannya, lalu menentukan wujudnya. Yang berarti, jalan yang kedua ini bersifat spiritual, bukan fisik.

Sebelum kata *thumma*, ayat ini membicarakan tentang sebuah pertumbuhan fisik dan perkembangan jasmani. Setelah kata ini, Allah ingin menarik perhatian kita kepada persoalan lain, yakni, bahwa jikalau Allah telah membuat sel sperma tumbuh dan berkembang menjadi sosok yang kuat yang menguasai segenap penciptaan di jagat raya ini, maka mengapa Ia tak memberikan ketentuan bagi aspek yang lain, yakni pertumbuhan dan makanan rohani manusia?

Untuk hal ini juga Ia telah menyediakan sebuah jalan, dan telah menjadikannya mudah. Artinya, sekalipun Allah telah membekali manusia dengan kesanggupan-kesanggupan yang memampukannya guna membedakan antara yang baik dan jahat, akan tetapi seandainya manusia dibiarkan bersandar semata-mata pada akal budi, pemahaman serta kecerdasannya saja, jalan ini akan menjadi teramat sukar baginya, sebab bimbingan yang disediakan oleh akal budi semata tak akan memadai serta tidak akan luput dari bermacam jebakan maupun kekeliruan.

Oleh karena itu, jalan ini dijadikan mudah melalui wahyu ilahi.

Dengan kata lain, Allah swt., dalam pengetahuan-Nya yang komprehensif, datang untuk menolong manusia dan Quran Suci membawa rantai wahyu ilahi ini menuju kesempurnaan.

Oleh karena itu, sama seperti sel sperma kehidupan, ketika ia berada di bawah ketetapan hukum Allah, meskipun sangat tidak berarti dan kecil, berkembang menjadi manusia yang mulia dan kuat. Demikian pula, jika diri manusia berjalan di sepanjang jalan yang telah ditunjukkan oleh wahyu Allah kepadanya, serta menaati perintah-perintah dan hukum-hukum-Nya, tidak ada alasan mengapa ia juga tidak akan mencapai kesempurnaan.

Betapa indahnya Mujaddid (Pembaharu) zaman ini, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Masih Mau'ud, menuangkan poin yang sedang dibahas ini ke dalam bait puisi bahasa Persia:

Dia-lah Yang menciptakan manusia dari setetes air mani Dan mengubah beberapa genggam benih menjadi sebuah taman.
Yang memberikan wajah berseri pada sel sperma kehidupan, Dan Yang mengubah batu menjadi batu rubi Badakhshan.

Kemudian Dia mematikannya, lalu menempatkannya di dalam kubur.

Kemudian, ketika Dia berkehendak, Dia membangkitkannya kembali pada kehidupan.

Allah berfirman: Di satu sisi, di dunia ini terdapat perbekalan bagi pertumbuhan dan perkembangan jasmani; di sisi lain, sebuah jalan telah ditetapkan dan dibukakan bagi manusia untuk perkembangan spiritualnya.

Sekarang, renungkanlah fakta bahwa tubuh jasmani ini, yang pertumbuhan dan perkembangannya telah disiapkan dengan begitu banyak perbekalan dan manusia berjuang siang dan malam untuk memberinya makan, suatu hari nanti akan kembali menjadi debu. Namun, perkembangan dan pertumbuhan spiritual dari diri manusia atau jiwa adalah sesuatu yang akan bertahan selamanya dan yang setelah kematian akan muncul dalam bentuk kehidupan baru, atas kehendak Allah.

Dengan kata lain, kematian tubuh manusia pada kenyataannya bagaikan sebuah prolog bagi kebangkitan manusia kembali dalam bentuk kehidupan baru. Oleh karena itu, bijaksanalah manusia yang memahami fakta bahwa jika Allah swt., telah menyediakan begitu banyak perbekalan bagi pertumbuhan dan perkembangan tubuh jasmani yang fana ini, betapa akan jauh lebih berlimpah perbekalan yang telah Dia sediakan bagi pertumbuhan, perkembangan, dan kesempurnaan spiritual dari jiwa manusia yang abadi ini. Jika manusia berjuang begitu keras demi pertumbuhan dan perkembangan tubuh yang tidak kekal ini, betapa akan jauh lebih banyak upaya dan perjuangan yang harus dicurahkan untuk pertumbuhan dan perkembangan diri manusia. Lebih jauh lagi, jika kemajuan yang dicapai oleh tubuh sementara ini tampak begitu luar biasa luhur bagi kita,

betapa akan jauh lebih tinggi dan lebih besar pencapaian serta kemajuan jiwa manusia yang akan bertahan selama-lamanya?

Dengan demikian, menjadi kewajiban bagi kita untuk mengapresiasi dan menghargai karunia yang diberikan kepada kita dalam bentuk Quran Suci, dan dengan berjalan di jalur-jalur yang ditunjukkannya kita menjadi pewaris kesempurnaan serta kemajuan, yakni pencapaian-pencapaian yang menjadi penentu keunggulan dalam kehormatan dan kemuliaan umat manusia.

Sekali-kali tidak, ia belum melaksanakan apa yang Dia perintahkan kepadanya.

Artinya, alasan bagi kemunduran spiritual dan degradasi moral manusia adalah karena ia tidak bertindak sesuai dengan firman Allah. Padahal, Quran Suci telah diwahyukan untuk menjamin kemajuan serta pertumbuhan dan perkembangan umat manusia yang abadi. Jika manusia mematuhi Quran Suci, maka, meskipun berasal dari sesuatu yang tidak berarti seperti sel sperma, ia akan tetap meraih kekuatan dan kehormatan dalam kehidupan ini maupun kehidupan berikutnya, serta akan menjadi pewaris kemajuan dan kesempurnaan lahir maupun batin. Dalam hal ini, terdapat sebuah pelajaran bagi umat Islam di zaman sekarang. Alasan utama bagi kemunduran material dan spiritual mereka adalah karena mereka tidak memberikan ketaatan yang sejati terhadap perintah-perintah Quran Suci. Tidak peduli seberapa banyak mereka membawa salinan Kitab Suci tersebut, selama mereka tidak mengamalkannya, hal itu tidak akan memberikan manfaat bagi mereka. Jika orang yang sakit tidak meminum obat yang diresepkan, efek apa yang dapat

diberikan obat tersebut kepadanya? Sebuah penyakit tidak akan sembuh hanya dengan membawa-bawa resep di tangan.

Umat Islam saat ini mungkin tidak berarti seperti sel sperma, tetapi jika mereka mulai mengamalkan Quran Suci, mereka dapat segera menjadi sebuah bangsa yang kuat dan tangguh. Bagaimanapun, lihatlah bagaimana umat Islam pada masa awal Islam bangkit menuju puncak kekuatan tertinggi dari keadaan yang sangat lemah. Namun, jika ajaran-ajaran Quran Suci tidak diikuti, maka kita harus ingat bahwa sebuah bangsa yang lemah dan tidak berarti akan menanggung risiko terpinggirkan oleh dunia secara luas, sama seperti sel sperma yang akan terbuang percuma jika tidak tumbuh.

Maka hendaklah manusia memperhatikan makanannya.
Bagaimana Kami mencurahkan air yang berlimpah ruah,
Kemudian Kami membelah bumi dengan sebaik-baiknya,
Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di dalamnya,
Dan anggur serta sayur-sayuran,
Dan zaitun serta pohon kurma,
Dan kebun-kebun yang lebat,
Dan buah-buahan serta rerumputan -
Sebagai perbekalan bagimu dan bagi hewan ternakmu.

Makanan adalah unsur yang esensial bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik makhluk. Pertimbangkanlah bagaimana Allah telah menggerakkan langit dan bumi untuk bekerja demi mencapai tujuan ini, yaitu untuk menghasilkan makanan.

Pertama, faktor-faktor langit dan bumi disatukan untuk menghasilkan hujan dari awan. Kemudian bumi dibelah untuk menumbuhkan biji-bijian, dan dengan membuatnya tumbuh serta berkembang, beragam perbekalan diproduksi untuk makanan manusia: ada biji-bijian, dan ada anggur (yang menyediakan gula); ada sayur-sayuran dan ada zaitun yang minyaknya sangat baik untuk nutrisi; ada pohon kurma dan kebun buah-buahan yang lebat; lalu ada rerumputan bagi hewan ternak untuk mempertahankan kehidupan mereka dan agar manusia dapat memperoleh mentega, minyak samin, dadih, serta daging. Dia tidak hanya menyiapkan perbekalan untuk makanan manusia tetapi Dia juga menciptakan berbagai hal yang berbeda sebagai makanan bagi manusia agar semua ragam nutrisi yang manusia butuhkan bagi pertumbuhan dan perkembangan tubuhnya dapat tersedia. Dengan menarik perhatian pada semua hal ini, Allah memberi tahu manusia bahwa ia harus merenungkan tentang pengaturan yang telah Dia buat demi perbekalan makanannya, dan kemudian ia harus menarik sebuah analogi dari hal ini mengenai pertumbuhan serta asupan spiritualnya dan perbekalan yang telah disiapkan demi mencapai tujuan tersebut.

Hujan surgawi yang turun dalam bentuk wahyu Ilahi berpadu dengan "bumi" dari hati sang nabi untuk menghasilkan dan menyediakan makanan spiritual yang esensial bagi asupan dan kemajuan spiritual manusia. Karena Allah swt., mengetahui setiap kebutuhan spiritual manusia, maka, "makanan spiritual" apa pun yang Dia sediakan dalam bentuk kitab yang diwahyukan sudah mengandung semua sarana yang diperlukan untuk

memenuhi kebutuhan serta persyaratan bagi pertumbuhan dan perkembangan spiritualnya.

Sama seperti berbagai jenis biji-bijian, buah-buahan, sayur-sayuran, minyak, gula, dan lain-lain dibutuhkan bagi kehidupan dan kelangsungan semua fungsi serta organ tubuh manusia, demikian pula, beragam jenis makanan spiritual dibutuhkan bagi pertumbuhan dan perkembangan kemampuan spiritual. Hanya Allah semata, yang memiliki pengetahuan penuh mengenai kebutuhan alami manusia, yang mampu dan memang menyediakan setiap jenis makanan spiritual di dalam wahyu-Nya, yang mana dengan mengikutinya, berbagai kekuatan dapat dikembangkan secara maksimal.

Dengan menutup melalui ayat, *Sebagai perbekalan bagimu dan bagi hewan ternakmu*, Allah juga telah memberikan isyarat tersirat bahwa manusia harus merenungkan mengenai makanannya untuk menyadari bahwa jika tujuan hidup hanya berakhir pada pertumbuhan dan perkembangan fisik semata, maka status manusia direndahkan menjadi tidak lebih dari sekadar seekor hewan berkaki empat, karena hewan berkaki empat juga merupakan mitra manusia di dalam menikmati seluruh kelengkapan perbekalan makanan fisik ini. Mengisi perut dan memberi makan tubuh adalah hal yang umum bagi keduanya. Di dalam masalah ini tidak ada perbedaan atau pembeda antara manusia dengan hewan berkaki empat. Oleh karena itu, kemanusiaan manusia menuntut agar hidupnya harus memiliki tujuan yang lebih tinggi daripada ini, yaitu kehidupan spiritualnya, sebuah kehidupan yang abadi. Dengan demikian, sudah sewajarnya perbekalan untuk makanan spiritual dari Allah swt., juga harus

disiapkan untuk menandingi makanan fisik — makanan spiritual yang akan memberikan asupan bagi diri batiniah serta kemampuannya, membuat semua itu tumbuh dan berkembang serta mencapai keunggulan kehidupan yang abadi.

Dengan demikian, beruntunglah orang yang mengembangkan dan membina fungsi serta kekuatan spiritualnya dengan mengambil bagian dari hidangan rohani surgawi, yakni Quran Suci, dan melalui hal tersebut ia memenuhi tujuan hidup manusia. Dan terhalanglah orang tersebut, bahkan, ia telah mati secara spiritual, yakni orang yang tidak mengambil manfaat dari makanan rohani ini. Penyebab dari keterhalangan ini adalah kelalaian orang-orang serta perbudakan terhadap hasrat dan hawa nafsu rendah mereka, kebiasaan-kebiasaan yang tidak mengizinkan mereka untuk mendengarkan petuah atau nasihat yang bermanfaat. Allah swt., melanjutkan firman-Nya: Saat ini mereka berpura-pura bisu tetapi suatu masa akan datang ketika mereka akan mendengar.

Namun ketika teriakan yang memekakkan telinga itu datang.

Sakh-khah berarti sebuah malapetaka yang memekakkan telinga seseorang karena ledakan yang menyertainya. Di sini maknanya adalah Hari Kebangkitan. Sebelumnya telah dinyatakan bahwa Quran Suci telah memberikan banyak nama untuk Hari Kiamat, dan di mana pun kitab ini memberikan sebuah nama baru, nama tersebut selalu sangat tepat dan sesuai dengan konteks penggunaannya, serta nama itu menandakan sebuah realitas tertentu yang khas. Di sini, disebutkan mengenai pengabaian serta kelalaian orang-orang, yaitu orang-orang yang

tidak menaruh perhatian pada suatu karunia seperti Quran Suci dan yang menolak manfaat spiritualnya. Tidak peduli seberapa banyak Anda memperingatkan mereka, dengan banyak argumen yang masuk akal, dan berusaha untuk membuat mereka mengerti, mereka tidak mau mendengarkan meskipun memiliki telinga, dan mereka bersikap seolah-olah mereka tuli.

Allah swt., berfirman: "Suatu masa akan datang ketika akibat dari kelalaian dan kecerobohan ini akan menghadang mereka. Pada saat itu mereka akan mendengar; dan mengapa mereka tidak akan mendengar, karena malapetaka tersebut akan menghantam telinga bagaikan sebuah dentuman keras dan akan menembus jauh ke dalam hati dan pikiran mereka."

Bagaimanapun juga, begitulah cara kita membuat orang tuli dapat mendengar, yaitu dengan berteriak. Demikian pula, malapetaka di Hari Kiamat akan menimpa telinga orang-orang yang tuli secara rohani ini dengan sebuah ledakan keras, dan pada hari itu mereka akan mendengarkan dengan sepenuh hati hal-hal yang sebelumnya tidak suka mereka dengar dalam kehidupan duniawi ini. Tetapi apa gunanya pendengaran mereka pada hari itu karena hari itu adalah Hari Kiamat di mana segalanya sudah terlambat. Sebuah gambaran mengenai kondisi manusia pada hari itu diberikan di dalam ayat-ayat berikut:

Pada hari ketika seseorang akan lari dari saudaranya,
Dan dari ibunya serta dari bapaknya, D

an dari istrinya serta anak-anaknya.

Artinya, manusia akan sangat diliputi oleh kegugupan dan kecemasan, dan keadaannya akan menjadi sedemikian rupa sehingga setiap orang akan memikirkan dirinya sendiri, sehingga manusia tidak akan lagi memedulikan saudaranya, orang tuanya, maupun istri dan anak-anaknya. Sebaliknya, ia akan lari dari mereka dan akan berusaha untuk terbebas dari beban mereka.

Allah telah memperlihatkan kepandaian berbicara dan keanggunan yang luar biasa dalam bahasa ketika Dia menyebutkan berbagai hubungan manusia, di mana Dia telah menyebutkannya dalam urutan yang menunjukkan bagaimana hubungan penuh kasih sayang tersebut menjadi semakin dalam dan semakin intens.

Pertama, Dia telah menyebutkan saudara, dari siapa seorang manusia akan melarikan diri. Biasanya, seseorang tidak memiliki rasa cinta yang terlalu besar untuk saudaranya, sehingga ada kemungkinan bahwa seseorang dapat melarikan diri dari saudaranya tetapi tidak dari orang tuanya, karena hubungan kasih sayang dengan mereka lebih intens daripada dengan saudara. Oleh karena itu, Allah berfirman: Ia (bahkan) akan lari dari orang tuanya. Tetapi mungkin saja ia melarikan diri dari orang tuanya, namun tidak dari istri dan anak-anaknya karena kadang-kadang ikatan cinta untuk pasangan bisa sangat kuat dan menggebu-gebu; dan adapun untuk anak-anak, tidak ada ikatan yang lebih besar daripada ikatan yang dimiliki seseorang dengan anak-anaknya. Oleh karena itu, Allah berfirman: Ia juga akan lari dari istri dan anak-anaknya. Artinya, ia tidak akan

mendampingi dan mendukung siapa pun; ia akan melarikan diri dari semua ini.

Alasan untuk hal ini diberikan oleh Allah di dalam ayat berikutnya:

Setiap orang dari mereka, pada hari itu, akan memiliki urusan yang cukup untuk membuatnya tidak memedulikan orang lain.

Artinya, setiap orang akan berada di dalam keadaan yang akan membuatnya abai terhadap orang lain. Kengerian akan pertanggungjawaban atas perbuatan-perbuatannya akan membuat manusia melupakan ikatan kasih sayang dan hubungan kekerabatan; setiap orang akan berjuang untuk dirinya sendiri dan akan merasa ketakutan mengenai nasibnya. Kita menyaksikan adegan ini bahkan dalam kehidupan saat ini. Ketika seseorang menderita penyakit serius, atau tertimpa masalah, atau terkena musibah, ia cenderung kehilangan kasih sayang terhadap istri dan anak-anaknya serta kerabatnya.

Ayat-ayat ini juga mengindikasikan bahwa setiap orang akan bertanggung jawab atas perbuatannya masing-masing, dan gagasan keliru yang saat ini dipegang oleh orang-orang—bahwa setiap keturunan Nabi Suci saw., atau putra dari seorang tokoh suci tertentu akan luput dari hukuman di Hari Kiamat karena leluhur mereka yang terhormat, yang akan memberikan syafaat demi kepentingan mereka dan menyelamatkannya—ditolak di sini. Betapa tepat dan benarnya Nabi Suci saw., ketika beliau bersabda kepada putrinya, Sayyidah Fatimah ra.: “Fakta bahwa

aku adalah ayahmu tidak akan menolongmu. Hanya amal perbuatanmu sendirilah yang akan menyelamatkanmu."

Demikian pula, beberapa orang mengangkat putra seorang Mujaddid atau Imam ke posisi yang sangat berkuasa dan mempercayakan semua urusan agama serta spiritual mereka kepadanya. Setiap manusia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya sendiri dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Ketika ia sendiri akan mundur tergesa-gesa dari istri dan anak-anaknya sendiri, dari orang tua, dan dari kerabatnya, bagaimana mungkin ia bisa memberikan syafaat serta memberikan bantuan kepada murid-muridnya yang berpikiran sederhana dan mudah percaya? Hanya anugerah Allah semata yang dapat mengulurkan bantuan kepada manusia, dan hanya amal perbuatannya sendiri yang dapat memberinya manfaat.

Wajah-wajah pada hari itu akan berseri-seri, Tertawa, dan gembira.

Mereka adalah orang-orang yang mengambil manfaat dari wahyu Allah beserta petunjuk-Nya dan yang telah berhasil keluar sebagai pemenang dari ujian amal perbuatan.

Dan wajah-wajah pada hari itu akan tertutup debu, Kegelapan menutupi mereka.

Mereka adalah orang-orang yang tidak memedulikan wahyu serta petunjuk dari Allah dan terus-menerus melakukan perbuatan jahat serta gagal dalam ujian melalui amal perbuatan. Bahkan ujian-ujian yang diselenggarakan dalam kehidupan duniawi ini menyajikan sebuah pemandangan serupa dengan sangat jelas.

Para siswa yang berhasil menampilkan wajah yang bahagia dan tertawa yang mencerminkan sukacita di dalam hati mereka. Mulut mereka menyunggingkan senyuman, dan kebahagiaan serta tawa tampak memancar dari wajah mereka. Sebaliknya, wajah dari para siswa yang tidak berhasil tertutup oleh debu kesedihan, kecemasan, serta aib, dan wajah mereka mengambil rona yang gelap. Kondisi serupa akan dialami oleh orang-orang yang tidak berhasil di Hari Kiamat, tetapi ingatlah bahwa kegagalan dan kehinaan ini akan jauh lebih besar. Merujuk pada orang-orang yang telah gagal total ini, Allah menguraikan alasan dari kegagalan mereka sebagai berikut:

Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka.

Mereka disebut kafir (orang-orang yang ingkar) karena mereka menolak untuk meyakini kebenaran dan menunjukkan ketidakbersyukuran terhadap karunia Allah. Artinya, mereka tidak menerima makanan spiritual dan karunia Allah yang berwujud Quran Suci, serta bersikeras pada jalan-jalan kejahatan mereka. Termasuk ke dalam kategori ini adalah orang-orang yang meyakini Quran Suci sebagai firman Tuhan namun tidak mengamalkannya. Singkatnya, akar penyebab kegagalan adalah mendustakan firman Allah beserta petunjuk-Nya dan tidak bertindak selaras dengannya.

SURAT 81
At-Takwîr: Melipat
(Diturunkan di Makkah, 29 ayat)

Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.	بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
1. Tatkala matahari dilipat,	اِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ۝١
2. Dan tatkala bintang-bintang menjadi gelap,	وَاِذَا النُّجُوْمُ انْكَدَرَتْ ۝٢
3. Dan tatkala gunung-gunung dibikin musnah,	وَاِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ ۝٣
4. Dan tatkala unta-unta ditinggalkan,	وَاِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ۝٤
5. Dan tatkala binatang-binatang buas dikumpulkan,	وَاِذَا الْوُحُوْشُ حُشِرَتْ ۝٥
6. Dan tatkala kota-kota dijadikan membengkak,	وَاِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ ۝٦
7. Dan tatkala orang-orang dipersatukan,	وَاِذَا النُّفُوْسُ زُوِّجَتْ ۝٧
8. Dan tatkala anak perempuan yang ditanam hidup-hidup ditanya,	وَاِذَا الْمَوْءٗدَةُ سُئِلَتْ ۝٨
9. Karena dosa apakah ia dibunuh?	بِاَيِّ ذَنْۢبٍ قُتِلَتْ ۝٩

وَاِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ ﴿١٠﴾

10. Dan tatkala buku-buku disiarkan,

وَاِذَا السَّمَآءُ كُشِطَتْ ﴿١١﴾

11. Dan tatkala langit dibuka tutupnya,

وَاِذَا الْجَحِيْمُ سُعِّرَتْ ﴿١٢﴾

12. Dan tatkala Neraka dinyalakan,

وَاِذَا الْجَنَّةُ اُزْلِفَتْ ﴿١٣﴾

13. Dan tatkala Surga didekatkan.

عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّآ اَحْضَرَتْ ﴿١٤﴾

14. Tiap-tiap jiwa akan tahu apa yang ia siapkan,

فَلَآ اُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ ﴿١٥﴾

15. Tidak, Aku bersumpah demi bintang,

الْجَوَارِ الْكُنَّسِ ﴿١٦﴾

16. Yang beredar (dan) terbenam,

وَالَّيْلِ اِذَا عَسْعَسَ ﴿١٧﴾

17. Demi malam tatkala pergi,

وَالصُّبْحِ اِذَا تَنَفَّسَ ﴿١٨﴾

18. Dan demi pagi tatkala bersinar,

اِنَّهٗ لَقَوْلُ رَسُوْلٍ كَرِيْمٍ ﴿١٩﴾

19. Sesungguhnya itu sabda Utusan yang mulia,

ذِىْ قُوَّةٍ عِنْدَ ذِى الْعَرْشِ مَكِيْنٍ ﴿٢٠﴾

20. Yang mempunyai kekuatan yang senantiasa di sisi Tuhan Yang mempunyai singgasana.

مُّطَاعٍ ثَمَّ اَمِيْنٍ ﴿٢١﴾

21. Seorang (yang harus) ditaati dan dipercaya.

وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُوْنٍ ﴿٢٢﴾

22. Dan kawan kamu tidaklah gila.

وَلَقَدْ رَاٰهُ بِالْاُفُقِ الْمُبِيْنِ ﴿٢٣﴾

23. Dan sesungguhnya ia melihat dirinya ada di cakrawala yang terang.

وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِيْنٍ ﴿٢٤﴾

24. Dan ia tidaklah kikir terhadap barang gaib.

وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطٰنٍ رَّجِيْمٍ ﴿٢٥﴾

25. Dan itu bukanlah ucapan setan yang terkutuk.

26. Lalu ke manakah kamu akan pergi?

فَاَيْنَ تَذْهَبُوْنَ ﴿٢٦﴾

27. Itu tiada lain hanyalah Peringatan bagi sekalian bangsa.[2687a]

اِنْ هُوَ اِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعٰلَمِيْنَ ﴿٢٧﴾

28. Bagi siapa di antara kamu yang hendak berjalan di jalan yang benar.

لِمَنْ شَآءَ مِنْكُمْ اَنْ يَّسْتَقِيْمَ ﴿٢٨﴾

29. Dan kamu tidaklah menghendaki, terkecuali jika dikehendaki oleh Allah, Tuhan sarwa sekalian alam.

وَمَا تَشَآءُوْنَ اِلَّآ اَنْ يَّشَآءَ اللّٰهُ رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٢٩﴾

Surat At-Takwir (Menggulung) ini merupakan salah satu dari surat-surat awal yang diwahyukan kepada Nabi Suci. Di dalamnya, sebuah alur argumen baru telah digunakan untuk menyoroti fakta bahwa ganjaran akhir kita di akhirat kelak bergantung pada amal perbuatan kita. Pada awal surat ini, beberapa nubuat yang besar dan agung telah disampaikan, yaitu nubuat-nubuat yang akan tergenapi sebelum tibanya Hari Kiamat yang besar dan terakhir, pada suatu masa ketika materialisme dan ateisme akan merajalela. Pada masa itu juga, akan terjadi penolakan yang sangat tegas dan meluas terhadap Hari Kiamat serta ketidakmauan untuk menerima keyakinan bahwa kita akan diberi ganjaran atau hukuman berdasarkan perilaku kita di kehidupan ini.

Jelaslah bahwa masa yang dimaksud tersebut adalah zaman di mana kita hidup saat ini. Dengan menyingkap pengetahuan tentang Yang Ghaib secara jelas dan indah seribu empat ratus tahun yang lalu, sebuah pengetahuan yang tersembunyi di balik tabir masa depan, argumen ini telah disampaikan dengan

telak kepada para penentang, bahwa Tuhan yang sama, yang memberikan kabar mengenai masa depan, sebuah kabar yang sepenuhnya benar, juga memberikan peringatan mengenai fakta bahwa tidak ada keraguan sedikit pun bahwa kita akan dihakimi berdasarkan amal perbuatan kita dan diberi ganjaran yang sesuai.

Pada akhirnya, suatu hari akan tiba, yakni Hari Kiamat, ketika hasil yang paripurna dari amal perbuatan kita akan diputuskan, dan tidak akan ada seorang pun yang luput dari perhitungan ini. Dan apabila nubuat-nubuat yang mengandung kabar mengenai masa depan ini terbukti benar, maka kabar lainnya mengenai perhitungan akhir atas amal perbuatan kita juga benar dan pasti.

Harus diingat bahwa nubuat-nubuat ini selalu mengandung aspek yang tersembunyi, dan aspek yang tersembunyi ini tersingkap pada saat penggenapannya. Dengan kata lain, peristiwa-peristiwa kehidupan menyingkap tabir rahasia dari wajah nubuat-nubuat ini, lalu nubuat tersebut, ketika tergenapi, mulai bersinar bagaikan fajar yang menyingsing, dan menjadi sumber untuk memperkuat keimanan orang-orang beriman serta mematahkan argumen para penentang.

Aspek tersembunyi ini biasanya diutarakan dengan cara yang metaforis. Metafora ini, di satu sisi, menyelimuti nubuat tersebut dengan tabir rahasia, dan di sisi lain, memberikan kekuatan, kepandaian berbicara, serta keanggunan pada pernyataan tersebut. Sebagai contoh, Nabi Yusuf as., diperlihatkan dalam sebuah *rukyah* bahwa matahari, bulan, dan sebelas bintang bersujud kepadanya. Betapa indah dan mendalamnya metafora tersebut.

Sebab, metafora apa lagi yang lebih baik yang dapat dirancang untuk mengisyaratkan kepada seseorang bahwa ia akan mewarisi pusaka spiritual, selain dengan memperlihatkan kepadanya benda-benda langit yang menunduk taat di hadapannya.

Demikian pula, bahkan di dalam surat At-Takwir ini, dapat ditemukan nubuat-nubuat yang mengandung kabar yang sangat tersirat dan luar biasa mengenai peristiwa-peristiwa masa depan, dan di samping itu, surat ini penuh dengan metafora-metafora yang begitu indah, sehingga ketika peristiwa-peristiwa yang diramalkan tersebut terungkap, jiwa pembaca mulai bergetar karena takjub saat ia menyadari keagungan, kebesaran, dan pengetahuan mendalam yang terkandung di dalam ayat-ayat ini.

Pada titik ini, muncul sebuah pertanyaan: Mengapa ada aspek tersembunyi di dalam sebuah nubuat? Jawabannya adalah: untuk memberikan bukti yang nyata bahwa pengetahuan mengenai Yang Ghaib di masa depan ini berasal dari Tuhan dan bukan hasil pemikiran otak manusia. Sebab, apabila penerima nubuat dan wahyu ilahi itu sendiri tidak dapat memahami realitas yang disingkapkan di dalamnya pada saat pewahyuan tersebut, dan hingga peristiwa-peristiwa yang diramalkan dalam nubuat tersebut memanifestasikan dirinya, ia sendiri tidak memiliki pengetahuan mengenai tujuan serta makna yang sebenarnya dari nubuat tersebut, dan jika nubuat semacam itu menjadi kenyataan, maka dapat terlihat dengan jelas bahwa sumber mata air dari kabar gaib ini adalah Dzat Yang Maha Mengetahui dan Mahabijaksana, dan bukan otak penerima wahyu ilahi tersebut.

Sebagai contoh, Nabi Suci saw., melihat di dalam sebuah mimpi bahwa setelah kematian beliau, istri yang memiliki tangan terpanjang akan menjadi yang pertama menyusul beliau. Seluruh istri beliau mengukur tangan mereka di hadapan Nabi Suci saw., dan beliau tidak mencegah mereka melakukan hal tersebut. Akibatnya, pada waktu itu hal ini dipahami bermakna bahwa Hazrat Saudah ra., yang akan meninggal lebih dulu. Namun, ketika yang meninggal pertama kali ternyata adalah Hazrat Zainab ra. (ibu dari orang-orang miskin), maka disadarilah bahwa yang dimaksud dengan tangan terpanjang adalah orang yang paling terdepan dalam kedermawanan dan sedekah, dan Hazrat Zainab ra., adalah orang yang paling sesuai dalam hal ini karena beliau adalah yang paling dermawan di antara semuanya. Kabar tersebut sepenuhnya benar, tetapi tabir kerahasiaan yang diselubungkan padanya melalui penggunaan metafora telah tersingkap ketika peristiwa itu sendiri terjadi. Fakta bahwa penerima wahyu ini sendiri tidak menyadari maksud sebenarnya dari nubuat tersebut mengindikasikan bahwa kabar gaib ini bukanlah produk dari otak penerima. Sebaliknya, hal itu telah diturunkan dari suatu Entitas Yang Maha Mengetahui.

Aspek bermanfaat kedua dari kerahasiaan yang melingkupi sebuah nubuat ini adalah untuk mencegah setiap penipu agar tidak menjadikan dirinya sebagai penggenap nubuat tersebut, yaitu seseorang yang mungkin berusaha untuk menipu orang-orang dengan merekayasa dan merancang beberapa keadaan agar sejalan dengan kata-kata yang tersurat dari nubuat itu. Itulah sebabnya mengapa kabar gaib ini memiliki aspek yang tersembunyi di dalamnya, dan makna yang sesungguhnya dari

misteri ini tidak disingkapkan kepada siapa pun kecuali kepada penuntut yang benar, yaitu orang yang di dalam dirinya nubuat tersebut benar-benar digenapi.

Untuk menetapkan waktu dari peristiwa-peristiwa yang telah dinubuatkan dan digambarkan di dalam surat ini, yakni peristiwa-peristiwa yang akan menandai kedatangan Hari Kebangkitan Terakhir, pertama-tama perlu untuk menggambarkan ateisme dan materialisme pada masa-masa tersebut. Oleh karena itu, Allah swt., berfirman pada awalnya:

Apabila matahari* (sumber cahaya ilahi) *digulung,
Dan apabila bintang-bintang* (yang diterangi dengan cahaya ilahi) *pudar warnanya atau meredup.

Metafora ini dapat ditemukan di tempat lain di dalam Quran Suci. Sebagai contoh, Nabi Suci saw., telah disebut sebagai lampu yang menerangi (*sirajan munira*). Ketepatan metafora ini terletak pada fakta bahwa sebagaimana matahari yang sesungguhnya adalah sumber cahaya langit, demikian pula kepribadian para nabi, khususnya Nabi Suci saw., —sebuah kepribadian yang menerangi hati orang-orang yang gelap gulita melalui cahaya yang diturunkan oleh Allah dalam bentuk Quran Suci— yang merupakan sumber cahaya spiritual. Dan hati-hati yang gelap gulita ini, ketika diterangi oleh cahaya ilahi tersebut, berubah menjadi manusia-manusia sempurna yang mulai bersinar bagaikan bintang-bintang di cakrawala spiritual dan karenanya diibaratkan seperti bintang-bintang, sebagaimana Nabi Suci saw., sendiri pernah bersabda:

"Sahabat-sahabatku itu laksana bintang-bintang."

Oleh karena itu, siapa pun yang diterangi oleh cahaya spiritual ini, baik itu seorang sahabat yang suci dari Nabi Suci saw., maupun seorang wali atau orang yang dikaruniai Tuhan sebagai ulama, ia adalah sebuah bintang di cakrawala spiritual. Betapa indahnya ateisme dan materialisme di zaman sekarang ini telah digambarkan di sini. Allah berfirman bahwa sumber dari cahaya spiritual ini akan digulung pada zaman tersebut (artinya, pengetahuan mengenai Quran Suci dan kepatuhan terhadap perintah-perintahnya akan lenyap), dan kegelapan ateisme serta penyimpangan dari jalan yang lurus akan menelan dunia. Orang-orang yang diterangi oleh cahaya spiritual ini, yakni orang-orang yang saleh dan para cendekiawan, mungkin telah tiada dari dunia ini, atau jika masih ada yang tersisa, tidak akan ada sedikit pun jejak cahaya gemilang di dalam diri mereka, atau jika masih ada sedikit cahaya, cahaya itu akan sangat redup. Betapa akuratnya gambaran ini mengenai kondisi keagamaan pada masa-masa ini!

Setelah mendeskripsikan kemerosotan agama di dunia, Allah swt., menggambarkan kemajuan material pada masa-masa tersebut. Kebudayaan dan peradaban adalah prasyarat bagi kemajuan material, sehingga jarak antara desa dan kota dapat dipersingkat serta setiap halangan untuk bepergian dapat dihilangkan, dan sarana transportasi semacam itu dapat tersedia untuk memudahkan perjalanan serta menghemat waktu. Hal ini bertujuan agar orang-orang dapat saling mengambil manfaat dari pengetahuan satu sama lain, dan melalui pertukaran gagasan, mereka dapat menempuh perjalanan menuju kemajuan ilmiah, industri, serta profesional, dan melalui perniagaan serta perdagangan

bersama, mereka dapat berpartisipasi dalam kemajuan finansial. Oleh karena itu, Allah swt., pertama-tama menyebutkan hal-hal tersebut. Sebagai hasilnya, Dia membagi faktor-faktor yang menjadi hambatan bagi interaksi serta pertukaran timbal balik di antara umat manusia—yakni hambatan-hambatan yang, ketika disingkirkan, akan membuka jalan menuju kemajuan dan kesempurnaan—ke dalam empat bagian: pertama, keberadaan rintangan pegunungan di daratan; kedua, jarak yang membentang jauh; ketiga, kebodohan dan kebiadaban; dan keempat, rintangan yang berwujud lautan.

Pertama-tama, Dia menyebutkan mengenai gunung-gunung:

Dan apabila gunung-gunung dihancurkan **(atau akan menjadi tempat-tempat wisata)*.***

Karena manusia harus membangun permukimannya di daratan, rintangan pertama yang merintangi interaksi serta kerja sama timbal balik adalah gunung-gunung. Pada kenyataannya, ambil contoh kasus Afganistan: identitas serta pertahanannya yang terpisah pada dasarnya disebabkan oleh rangkaian pegunungannya yang menyerupai benteng. Gunung-gunung akan dihancurkan, firman Allah. Sekarang, lihatlah bagaimana sebagian besar gunung di dunia telah dihancurkan. Jalan-jalan telah dibangun dan terowongan-terowongan telah digali - ketinggian pegunungan mana lagi yang belum pernah dilintasi oleh Yakjuj dan Makjuj, yaitu, bangsa Eropa? Kenyataannya, gunung-gunung itu tidak lagi menjadi penghalang seperti dahulu kala; sebaliknya, tempat-tempat itu telah berubah menjadi resor wisata. Upaya-upaya sedang dilakukan untuk mendaki

puncak-puncak tertinggi yang belum ditaklukkan oleh manusia, dan pasti akan terjadi bahwa semuanya akan tertaklukkan, karena Allah swt., berfirman:

> *Hingga apabila Yakjuj dan Makjuj dilepaskan, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi* (21:96).

Tidak akan ada lagi rintangan yang tersisa dalam hal interaksi maupun perdagangan antara kota-kota dan desa-desa, firman-Nya, dan bahkan gunung-gunung akan dibuat mengalah, dan perjalanan serta interaksi di antara komunitas-komunitas akan dimungkinkan dengan menggali terowongan menembusnya serta membangun jalan-jalan di atasnya, dan padang rumput hijau beserta area padang penggembalaan di pegunungan akan menjadi tempat wisata.

Allah selanjutnya membahas hambatan yang ditimbulkan oleh jarak yang jauh. Karena dunia ini tidak dapat diciutkan, satu-satunya cara agar jarak dapat dipersingkat secara praktis adalah dengan menciptakan sarana transportasi yang sedemikian cepat sehingga secara virtual jarak tersebut akan memendek: semakin singkat waktu perjalanan, semakin dekat jaraknya, sebagaimana yang akan dirasakan oleh musafir. Oleh karenanya Dia berfirman:

Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan.

Kata *'isyaar* diterapkan untuk seekor unta betina yang sedang bunting sepuluh bulan. Merupakan sebuah aturan umum bahwa seekor hewan betina menjadi lebih berharga ketika ia mendekati masa persalinan. Sebagai contoh, di negara kita,

sapi dan kerbau menjadi lebih berharga ketika masa persalinan mereka sudah dekat, dan mereka dinilai dengan estimasi yang lebih tinggi. Alasannya adalah karena ada harapan untuk memperoleh keturunan dalam waktu dekat. Demikian pula, ketika seekor unta betina mendekati masa kehamilannya, ia disebut *'isyaar* di Arab, yaitu, bunting sepuluh bulan, dan nilainya meningkat karena ada harapan akan lahirnya seekor anak unta. Selain itu, seekor unta betina lebih cepat dan lebih tangguh di dalam menempuh jarak yang jauh. Penyebutan secara khusus dilakukan mengenai transportasi menggunakan unta karena ia merupakan jenis tunggangan yang digunakan untuk dinaiki dan mengangkut beban di medan di mana tidak ada sarana transportasi maupun hewan lain yang bisa sangat efektif. Di gurun pasir dan barisan pegunungan yang kering, di mana bahkan tidak ada sedikit pun jejak air, seekor unta dapat terus berjalan selama berhari-hari tanpa makanan dan minuman. Hewan ini memiliki stamina untuk menempuh jarak yang jauh seraya membawa beban yang berat, sebuah stamina yang tidak tertandingi oleh hewan lainnya. Bangsa Arab hanya dapat melintasi padang pasir yang tak berair dan tak berumput serta pegunungan yang kering kerontang dengan menggunakan unta, dan inilah yang mereka lakukan. Kuda hanya berguna di dalam peperangan. Oleh karena itu, bagi mereka, unta adalah sesuatu yang sangat berharga dan memiliki banyak kegunaan, serta menjadi satu-satunya cara bagi mereka untuk melintasi rute-rute yang sulit.

Dengan demikian, ketika kita diberi tahu bahwa suatu hari akan tiba manakala unta akan menjadi tidak lagi dibutuhkan dan tidak akan ada lagi orang yang mencari unta-unta betina

yang sedang bunting, ini merupakan sebuah indikasi yang jelas bahwa sarana transportasi semacam itu, seperti kereta api dan transportasi jalan raya, akan diciptakan di mana tidak hanya akan lebih efektif daripada unta di dalam mengangkut penumpang serta barang, tetapi sarana tersebut juga akan menempuh rute-rute sulit yang pada masa lalu hanya unta semata yang dapat berguna di sana.

Penjelasan lainnya adalah bahwa jalan-jalan raya akan dibuat sedemikian mudahnya sehingga tidak akan ada kebutuhan khusus terhadap unta. Sebaliknya, moda transportasi baru ini akan mampu melintasi rute-rute sulit tersebut di mana unta dahulu sering melewatinya, dan moda transportasi yang lebih baik serta lebih cepat akan beroperasi di jalan-jalan ini dan menghemat waktu. Dengan demikian, persoalan mengenai rintangan di jalan dan jarak yang jauh tidak akan lagi relevan.

Dan hal tersebut telah terjadi. Saat ini, jarak tidak berarti apa-apa saat berhadapan dengan pesawat terbang yang melaju cepat, kereta api, dan transportasi jalan raya, dan bahkan rute-rute yang paling sulit sekali pun telah dibuat mudah serta dapat dilalui oleh kendaraan-kendaraan ini, dan jaringan jalan raya maupun rel kereta api yang mendunia telah membuat penggunaan unta menjadi usang. Sekarang, siapa yang akan pergi mencari seekor unta betina yang sedang bunting sepuluh bulan? Betapa besarnya penghematan waktu dan betapa mudahnya pertumbuhan komunikasi serta interaksi internasional, dan betapa dahsyatnya perdagangan internasional telah berkembang berkat sarana-sarana transportasi baru ini!

Hal ini juga berlaku untuk Hijaz. Pada zaman sekarang, para haji bepergian menggunakan transportasi darat untuk melaksanakan ibadah haji, dan unta telah menjadi sesuatu yang tidak lagi dibutuhkan di sana. Di sini, aku akan menyebutkan sebuah insiden yang menyingkap mentalitas orang-orang yang disebut sebagai ulama pada masa ini. Adalah Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Pembaharu yang diangkat di zaman ini, yang menarik perhatian kita pada nubuat ini. Pada waktu itu, rel kereta api Hijaz sedang dalam masa pembangunan, tetapi akibat dari revolusi di Turki, proyek tersebut dihentikan ketika jalur keretanya mencapai Madinah. Oleh karena itu, beberapa ulama tertentu di Punjab mulai menari kegirangan, hanya karena mereka berpikir bahwa mereka telah mendapatkan kesempatan untuk membuktikan bahwa Hazrat Mirza salah, tanpa menyadari bahwa pendirian mereka, pada kenyataannya, bertentangan dengan Quran Suci itu sendiri, sebab Quran-lah yang menyatakan bahwa akan muncul transportasi semacam itu yang akan membuat unta menjadi tidak diperlukan lagi. Pandangan mereka juga bertentangan dengan Nabi Suci saw., yang telah bernubuat: "Unta-unta betina akan ditinggalkan dan tidak akan digunakan lagi." Satu-satunya kesalahan Hazrat Mirza adalah bahwa beliau telah menyingkap tabir dari wajah nubuat ini setelah mendapatkan kabar dari Allah. Namun celakalah kedengkian dan prasangka dari para ulama tersebut karena, meskipun interpretasi mereka bertentangan dengan Quran Suci dan Hadits, mereka tetap menari kegirangan atas kemungkinan untuk membuktikan bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad berada di pihak yang salah.

Namun Allah swt., segera mengakhiri kegembiraan dari para penentang tersebut dan transportasi jalan raya menjadi sebuah kenyataan antara Jeddah, Makkah, serta Madinah dan unta-unta betina menjadi tidak lagi dibutuhkan. Kini, alih-alih kafilah unta, transportasi bermotor digunakan pada rute ini dan ada usulan untuk membangun sebuah jalur kereta api juga, dengan demikian menggenapi nubuat-nubuat dari Quran Suci dan Hadits.

Singkatnya, sangatlah jelas bahwa dengan dipecahkannya rintangan-rintangan yang ditimbulkan oleh gunung-gunung, pembangunan jalan, serta penemuan alat transportasi yang bergerak cepat, yang membuat penempuhan jarak yang sangat jauh dapat dilakukan dalam hitungan menit, interaksi dan percampuran berbagai bangsa telah meningkat. Lebih lanjut, peradaban modern juga telah menjangkau orang-orang yang tinggal di tempat-tempat terpencil dan sangat jauh, di mana karena kebodohan mereka, mereka diklasifikasikan sebagai orang-orang liar di pedalaman. Interaksi dan percampuran ini pasti akan menghilangkan kebodohan serta keliaran mereka dan membuat mereka menjadi beradab dan berbudaya. Dengan demikian, kebudayaan dan peradaban dapat menyebar ke seluruh dunia. Oleh karena itu, Allah swt., merujuk pada fakta penghapusan kebodohan serta keliaran ini dengan berfirman:

Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan.

Artinya, orang-orang liar yang dahulu sering tinggal di pedalaman dan pegunungan layaknya suku nomaden kini akan datang ke kota-kota untuk menetap di sana, dan akan ikut

mengambil manfaat dari setiap aspek kebudayaan serta peradaban. Lihat saja orang-orang biadab dari pedalaman Afrika dan lihatlah bagaimana mereka berdatangan serta menetap di kota-kota. Hal yang sama juga berlaku di negara-negara lain. Bagaimanapun juga, seperti apakah Eropa pada mulanya? Hanya sekumpulan orang-orang yang biadab. Amatilah bagaimana masyarakat mereka telah berkembang pada saat ini dan kemudian renungkanlah ayat: *Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan*, lalu rasakanlah kegembiraan atas kebenaran yang telah terungkap.

Seiring dengan hilangnya kebodohan serta kebiadaban orang-orang pedalaman tersebut secara bertahap, mereka terus mengalami kemajuan melalui berbagai tahapan kebudayaan dan peradaban. Namun, proses pembudayaan ini tidak dapat mencapai puncaknya sampai seluruh negara dan benua terhubung sedemikian rupa sehingga seluruh dunia akan menjadi layaknya sebuah kota tunggal; perniagaan dari suatu negara akan dengan mudah mencapai negara lain, dan masyarakat dari sebuah negara akan mengunjungi negara-negara lain, bertemu satu sama lain, dan dengan mengambil manfaat dari keahlian satu sama lain di dalam kebijaksanaan dan pengetahuan, seni dan kerajinan, perdagangan serta organisasi sipil, mereka akan berkembang serta maju di dalam setiap bidang. Maka, untuk mencapai hal ini, sangatlah penting agar rintangan yang disajikan oleh lautan disingkirkan. Oleh karena itu, Allah swt., berfirman:

Dan apabila lautan dipanaskan **(atau ditaklukkan).**

Artinya, sungai-sungai serta samudra-samudra yang memisahkan benua dan negara akan "dipenuhi" (keberadaannya tidak lagi menjadi rintangan yang berarti); jembatan-jembatan yang melintasi sungai dan transportasi modern yang mengarungi lautan akan menjadi sesuatu yang sangat umum sehingga lautan dan sungai akan menjadi bagaikan jalan raya biasa.

Kini, lihatlah bagaimana hari ini, Asia dan Afrika, Eropa dan Amerika, Australia beserta ribuan pulau di dunia telah menjadi seperti satu kota. Lautan tidak lagi menjadi penghalang di antara mereka. Sebaliknya, lautan berfungsi sebagai jalan raya raya dan perjalanan melintasi jalur laut ini, sebagaimana juga melalui jalur udara, telah menjadi sangat nyaman serta cepat, dan terdapat armada kapal laut maupun pesawat terbang yang begitu besar serta nyaman yang mengarungi jalur-jalur ini, sehingga perjalanan laut serta udara telah menjadi lebih nyaman dan lebih mewah ketimbang perjalanan darat.

Dan apabila orang-orang dipertemukan,

demikian bunyi ayat berikutnya.

Betapa jelasnya nubuat ini telah tergenapi. Di bagian dunia manakah Anda menemukan orang-orang yang tidak bepergian ke luar negeri dan berinteraksi dengan orang-orang lain? Sekarang, ketika jarak telah terhapuskan dan segala batas telah dihilangkan, kerumunan besar orang-orang bertemu dengan pihak lain dan mengambil manfaat dari interaksi ini, serta dari pertukaran pengetahuan dan gagasan mereka maupun dari

perniagaan dan perdagangan bersama. Hasilnya adalah kebudayaan dan peradaban telah mencapai puncaknya.

Dua ayat berikutnya adalah:

Dan apabila bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya,
Karena dosa apakah dia dibunuh,

Allah swt., berfirman bahwa sebagai hasil dari interaksi dan percampuran internasional ini, serta perkembangan kebudayaan, peradaban, pendidikan, dan pembelajaran, akal manusia akan berevolusi menuju sebuah tingkatan sedemikian rupa sehingga suatu kesadaran akan kehormatan serta hak-hak perempuan akan ditumbuhkan di dalam benak banyak orang. Dengan kata lain, kebudayaan dan peradaban hanya dapat mencapai potensi penuhnya apabila terdapat sebuah kesadaran mengenai penghormatan serta kemuliaan yang menjadi hak perempuan, dan manakala hak-hak mereka ditegakkan.

Sebuah ciri khas dari orang-orang biadab dan tidak beradab adalah bahwa tidak ada rasa hormat yang diberikan kepada kaum perempuan di dalam masyarakat mereka. Sebaliknya, perempuan dianggap sebagai sumber aib dan hal yang memalukan. Itulah sebabnya selama zaman jahiliah di Arab, dianggap sebagai sebuah prasyarat bagi keluhuran dan kehormatan apabila seorang anak perempuan dibunuh tepat pada saat ia dilahirkan. Demikian pula kebiasaan di kalangan suku Rajput di Hindustan dan bahkan hingga saat ini, masih terjadi beberapa insiden ganjil semacam ini di antara mereka. Namun di Arab,

situasinya jauh lebih buruk: mereka dahulu sering mengubur anak perempuan mereka hidup-hidup.

Pada suatu ketika, seorang Arab pedalaman menghadap ke majelis Nabi Suci saw., dan mengisahkan rincian dari salah satu perbuatan keji tersebut sebagai berikut: "Aku memiliki seorang putri kecil yang tidak bisa dikubur hidup-hidup pada saat ia dilahirkan karena ibunya sangat menyayanginya. Putriku itu sangat mencintaiku dan telah beranjak cukup besar ketika pada suatu hari aku membawanya ke tempat yang sunyi dengan niat untuk menguburnya hidup-hidup. Aku memikatnya dengan menjanjikan buah beri liar yang tumbuh di pedalaman. Ketika aku mulai menggali sebuah lubang untuk menguburnya hidup-hidup, beberapa debu sesekali beterbangan akibat galianku dan mengotori pakaianku, tetapi setiap kali itu terjadi ia terus membersihkan pakaianku dengan sangat penuh kasih menggunakan kerudungnya untuk membuang debu tersebut. Pada akhirnya, ketika aku mulai menguburnya, ia terus memanggil 'Ayah, Ayah,' namun aku menulikan telinga terhadap permohonannya, dan pergi setelah menguburnya."

Mendengar kisah yang menyayat hati ini, air mata mulai mengalir tanpa tertahankan dari kedua mata Nabi Suci saw. Pada akhirnya, kekuatan spiritual dari hati yang penuh cinta milik sosok yang pengasih serta penyayang ini telah menyempurnakan suatu tujuan yang bahkan tidak dapat dicapai secara penuh oleh hukum Inggris yang berkuasa di India.

Turunnya ayat ini jugalah yang menjadi titik balik yang membantu menghapus kebiasaan keji pembunuhan bayi perempuan ini dari tanah Arab dengan sekali coretan pena.

Sebab, ketika bangsa Arab mendengar bahwa hal ini adalah sebuah tindakan kotor yang harus mereka pertanggungjawabkan, mungkin di dunia ini, tetapi yang pasti di hadapan pengadilan Allah Yang Mahakuasa, bahkan hati bangsa Arab yang paling teguh sekali pun mulai gemetar. Pada kenyataannya, penyucian batin dan kemurahan hati spiritual yang dibawa oleh jiwa suci Muhammad saw., lah yang telah menghasilkan mukjizat ini serta membuat kepala yang penuh kebanggaan dan keangkuhan dari seluruh bangsa Arab menunduk di hadapan dekret ilahi.

Islam tidak hanya menghapus kebiasaan pembunuhan bayi perempuan dari semenanjung Arab, tetapi juga melangkah lebih jauh: Islam mengangkat kaum perempuan ke tingkat penghormatan dan kemuliaan yang sejajar dengan kaum laki-laki, para perempuan yang, dalam segala maksud serta tujuan, telah dikubur hidup-hidup sebelum kedatangan Islam, karena mereka tidak menikmati rasa hormat, dan tidak memiliki hak maupun tidak diberikan pendidikan apa pun. Islam memulihkan kehormatan serta kemuliaan mereka dan mengakui hak-hak mereka serta memberikan berbagai instruksi demi pendidikan dan pelatihan mereka.

Namun, pada waktu itu, tidak ada pergaulan maupun kontak internasional seperti sekarang ini, dan kaum perempuan terus dikubur hidup-hidup, ibaratnya, di berbagai negara — Eropa di antaranya— di mana pengaruh Islam belum menembus masuk. Itulah sebabnya Allah Yang Mahakuasa berfirman bahwa akan tiba masanya ketika pergaulan internasional akan meningkat dan kebudayaan serta peradaban akan berevolusi secara memadai. Lalu, suatu kesadaran akan hak-hak dan rasa

hormat terhadap perempuan akan muncul, dan mereka akan diselamatkan dari kondisi "dikubur hidup-hidup" serta mendapati hak-hak mereka diakui secara hukum.

Dan apabila kitab-kitab dibentangkan,

firman Allah pada ayat berikutnya.

Masa itu akan tiba, firman-Nya, manakala penekanan besar akan ditempatkan pada pengetahuan dan kebijaksanaan; surat kabar, risalah, majalah, dan buku-buku akan diterbitkan dalam jumlah yang sangat banyak. Dia juga akan mengangkat tabir dari Pengetahuan-Nya mengenai berbagai hal. Sehubungan dengan hal ini, Dia berfirman:

Dan apabila langit dilenyapkan **(disingkapkan tabirnya)*.***

Melalui penyebutan mengenai penyingkapan tabir langit, yang dimaksud adalah bahwa tabir akan diangkat dari pengetahuan serta misteri-misteri samawi. Dengan kata lain, misteri-misteri dan seluk-beluk pengetahuan surgawi serta kebenaran-kebenaran spiritual akan diungkapkan. Kebiasaan yang lazim adalah bahwa pengungkapan semacam itu disampaikan kepada hati yang suci dari seorang tokoh yang saleh dan melaluinyalah orang-orang di dunia diperkaya dengan harta karun pengetahuan surgawi ini.

Maka zaman inilah yang telah ditakdirkan untuk tujuan tersebut dan yang mengenainya Nabi Suci saw., telah bersabda: "Sekalipun iman telah naik ke bintang Tsurayya, seseorang dari antara putra-putra Persia akan membawanya kembali."

Dan nubuat ini telah digenapi di dalam diri Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Pembaharu yang ditahbiskan untuk abad ini.

Pada masa ketika sumber dari pencerahan surgawi telah mengering, manakala pemahaman serta pengetahuan mengenai Quran telah lenyap dari muka bumi, dan para ulama (teolog) yang diilhami Tuhan telah tiada serta mereka yang masih ada tidak lagi diberkati dengan ilham dan cahaya surgawi —Allah swt., di zaman penyebaran pengetahuan serta kebijaksanaan yang meluas ini, membangkitkan seorang pelayan dan hamba dari Nabi Suci saw. Melaluinya tabir dari wajah wawasan dan pengetahuan surgawi telah disingkapkan, dan melalui pena serta kemurahan hati spiritualnya sebuah sungai pengetahuan surgawi mulai mengalir. Beliaulah yang menjadikan Islam dominan di atas agama-agama palsu di dunia dan yang berdiri kokoh laksana batu karang menahan gelombang ateisme serta materialisme. Beliau mengangkat tabir dari wajah pengetahuan, misteri-misteri, dan seluk-beluk surgawi dengan cara yang sedemikian kuat yang membuat dunia terkesima serta takjub. Lebih jauh lagi, beliau menjadikan agama tampil laksana sebuah sains dengan suatu cara yang membuat orang-orang bijaksana menundukkan kepala mereka di hadapan argumen-argumennya yang kuat.

Pada titik ini, beberapa pertanyaan muncul: ketika dunia telah mencapai puncak kemajuan di dalam peradaban dan kebudayaan, di manakah letak urgensi untuk membangkitkan seseorang secara khusus demi pelayanan Islam dan mengapa ada kebutuhan untuk menyingkap tabir dari wawasan surgawi melalui tangannya? Lebih jauh lagi, mengapa sebuah keharusan dirasakan atas kebutuhan umat manusia terhadap pengetahuan

dan wawasan surgawi serta terhadap seorang guru surgawi untuk mengajarkannya?

Allah swt., menjawab hal ini di dalam ayat berikut:

Dan apabila neraka dinyalakan.

Artinya, terlepas dari kemajuannya di dalam kebudayaan dan peradaban, manusia tidak akan terbebas dari belenggu nafsu jasmani dan hasrat egoisnya. Sebaliknya, seiring dengan kemajuan material, nafsu jasmani dan hasrat egoisnya akan semakin dibangkitkan. Dan penyalaan hawa nafsu hewani ini, laksana api neraka, dan yang mana Quran Suci telah mengisyaratkannya di tempat lain sebagai berikut: *Ia adalah api yang dinyalakan oleh Allah, yang (membakar) sampai ke hati*, akan semakin diintensifkan.

Kita dapat melihat sendiri bagaimana kemajuan di dalam ilmu-ilmu material dan pencapaian-pencapaian material belum mampu membebaskan manusia dari perbudakan terhadap nafsu jasmaninya sendiri dan terhadap Setan. Kecintaan pada kekayaan dan kepuasan indrawi ini tidak hanya melahirkan pameran hawa nafsu, kecanduan alkohol, perzinaan, perjudian, dan riba yang tidak suci sehingga semakin mengintensifkan api neraka di dalam diri, namun lebih dari itu, kemarahan yang buas serta kedengkian sedemikian membesarkan kobaran neraka dalam bentuk peperangan-peperangan yang berbahaya sehingga tidak ada gambaran yang lebih baik lagi mengenai ayat, *apabila neraka dinyalakan*, yang memungkinkan.

Ayat berikutnya berbunyi:

Dan apabila Surga didekatkan.

Artinya, inilah saatnya, firman-Nya, manakala pelayanan terhadap agama Islam akan menjadi sebuah hal yang sangat terpuji dan berharga, dan bahkan sedikit upaya di dalam hal ini akan mendatangkan ganjaran yang besar.

Pada prinsipnya, melakukan suatu kebaikan di jalan Allah dan ketaatan kepada Perintah-perintah-Nya pada saat bumi dipenuhi dengan kelampauan batas dan pelanggaran, dengan penyimpangan dan kesesatan dari Jalan tersebut, membawa sebuah ganjaran yang lebih tinggi ketimbang hal yang sama yang dilakukan pada waktu lain. Nabi Suci saw., pernah menyampaikan sebuah khotbah dan bersabda: "Siapa pun yang menyumbangkan bahkan segenggam gandum pada saat ini akan mendapatkan ganjaran yang jauh lebih besar daripada seseorang yang memberikan setumpuk emas setinggi gunung Uhud pada waktu yang lain."

Intinya adalah bahwa siapa pun yang memberikan bantuan pada saat dibutuhkan jauh lebih terpuji ketimbang orang yang membantu pada waktu biasa. Ketika Agama tengah membutuhkan dana, uang yang diinfakkan pada saat itu akan mendapatkan ganjaran yang jauh lebih tinggi daripada menginfakkan uang demi tujuan ini pada saat Agama sedang tidak memiliki kebutuhan khusus akan bantuan finansial. Adapun untuk zaman kita sekarang, Nabi Suci saw., sendiri telah bersabda bahwa bahkan satu sujud semata kepada Allah pada saat itu akan bernilai lebih dari seluruh dunia dan isinya. Alasan untuk hal ini adalah karena menjalani sebuah kehidupan yang religius di tengah-tengah ateisme merupakan sesuatu yang layak mendapatkan penghargaan

yang besar. Pada saat-saat seperti inilah Surga didekatkan, dan sedikit pelayanan mendatangkan banyak ganjaran bagi manusia.

Setelah menyatakan seluruh nubuat ini, Allah swt., berfirman bahwa apabila semua ini benar maka benar pula bahwa:

Setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya.

Artinya, setiap orang bertanggung jawab dan harus mempertanggungjawabkan amal perbuatannya, dan suatu hari pada akhirnya akan tiba manakala ia akan dipanggil untuk mempertanggungjawabkan tindakannya tersebut, dan ia tidak akan mampu menghindari pemeriksaan ini.

Kini, setelah menyebutkan penyalaan api neraka dan kedekatan Surga, barulah menjadi tepat, sebagaimana difirmankan Allah, untuk mengatakan bahwa amal perbuatan seseorang kelak akan membuahkan hasilnya pada suatu hari nanti, karena Surga dan Neraka tidak lain merupakan dua perwujudan dari proses ini.

Intisari dari semua ini adalah apabila kedua belas nubuat di atas terbukti benar maka manusia juga harus menerima nubuat ketiga belas mengenai akhirat, dan menyadari bahwa inilah kabar besar yang mana demi kepentingannyalah kedua belas nubuat sebelumnya telah disampaikan.

Dua ayat berikutnya berbunyi:

Fa laa uqsimu bil khun-nas
(Sungguh, Aku bersumpah demi bintang-bintang),
Al-jawaaril kun-nas

(Yang beredar dan terbenam).

Kata *qasam* (sumpah) bermakna memberikan kesaksian dan membawa suatu konotasi penegasan. Kata *khun-nas* adalah bentuk jamak dari *khanis*, yang berarti seseorang yang menyelinap pergi atau menarik diri.

Di dalam Hadis disebutkan: "*Ash-shaitanu yu-was-wi-su ilal 'ibaadi, fa idzaa dzakaral-Laha, khanasa* setan menanamkan bisikan-bisikan jahat di dalam pikiran manusia, tetapi manakala ia mulai mengingat Allah, setan menarik diri."

Secara tepat *khanasa* berarti menarik diri ketika nama Allah disebutkan dan, oleh karena itu, Setan disebut sebagai *al-khan-nas*.

Dari akar kata yang sama diturunkan kata *khan-nas*, sebagaimana yang kita temukan di dalam surat An-Nas (Manusia):

> *Min syar-ril was-waa-sil khan-naas* (dari kejahatan (setan) pembisik yang menyelinap bersembunyi).

Dan Quran Suci itu sendiri telah mendefinisikan kata *khan-nas* dengan menyatakan:

> *al-ladzii yu-was-wi-su fii shu-duu-rin naa-si minal jin-nati wan-naas* (yang membisikkan kejahatan ke dalam dada manusia, dari golongan jin dan manusia).

Artinya, sebuah entitas yang menanamkan berbagai bisikan dan keraguan di dalam pikiran, baik itu pikiran manusia ataupun jin. Kata *al-jawar* (dari kata *jara* yakni berlari) adalah sebuah entitas yang melakukan perjalanan dengan cepat di muka bumi dan menyebar. Kata *al-kun-nas* merupakan bentuk

jamak dari *kanis* yang bermakna, orang yang menghilang, atau bersembunyi.

Di dalam ayat ini, melalui ungkapan *al-khun-nas...al jawar-il kun-nas* (Para pembisik yang menyelinap yang menyebar dengan cepat lalu menghilang), identitas para pembisik tersebut belum dirincikan, melainkan hanya ciri-ciri mereka yang telah disebutkan. Dan, jelaslah bahwa hal-hal yang sedang dikutip sebagai bukti tersebut pasti juga berhubungan dengan era yang sama di mana nubuat-nubuat sebelumnya berlaku.

Kini, kita harus mencari tahu siapakah orang-orang yang menaburkan berbagai bisikan dan keraguan di dalam benak banyak orang lalu menyelinap pergi serta siapakah mereka yang tersebar luas ke seluruh penjuru dunia. Jelas bahwa mereka ini tidak lain adalah para misionaris Kristen yang sibuk, siang dan malam, di dalam memproduksi berlimpah literatur serta propaganda anti-Islam, yang satu-satunya tujuannya adalah untuk menaburkan benih keraguan di dalam pikiran orang-orang mengenai agama Allah, yakni Islam. Para pencela Islam lainnya, misalnya, kelompok Arya Samaj, juga tidak lain dan tidak bukan telah meminjam dari literatur anti-Islam buatan orang-orang Kristen di dalam rangka menyerang Islam.

Musuh yang sesungguhnya dari agama Islam adalah para misionaris ini, yang dengan cara yang sangat terselubung dan subversif membuat tuduhan-tuduhan terhadap Islam lalu kemudian menyelinap pergi.

Pernah pada suatu ketika seorang misionaris Hindustan, Pastur ‘Imad-ud-Din dari Amritsar, menulis: “Meskipun kita tidak berhasil memurtadkan umat Islam ini untuk memeluk

agama Kristen, kita pasti akan berhasil membuat mereka menjadi non-Muslim melalui begitu banyaknya literatur yang telah kita hasilkan untuk menentang Islam."

Tujuan di balik seluruh rumah sakit misi, sekolah misi, dan perguruan tinggi misi ini tidak lain adalah untuk meracuni benak pemuda dan pemudi serta para pelajar Muslim yang mudah dipengaruhi dengan cara menanamkan di dalam benak mereka yang masih belia berbagai macam prasangka yang menentang Islam. Di mana serangan kekristenan tidak membuahkan hasil, mereka menampilkan berhala materialisme. Tujuan akhirnya adalah bahwa entah bagaimana seorang Muslim yang taat harus dibuat agar menanggalkan imannya yang kuat.

Hal ini menjelaskan kandungan makna dari kata *al-khannas*. Kini, adapun untuk kata *al-jawar* (mereka yang menyebar dengan cepat), hal ini menggambarkan bagaimana para misionaris telah menjangkau seluruh pelosok dunia. Kecepatan para misionaris ini tersebar ke segala penjuru dunia tidak ada bandingannya. Mereka bahkan mendapatkan akses menuju tempat-tempat terlarang secara rahasia, dan setelah memetakan wilayah tersebut serta menghimpun seluruh informasi yang relevan mengenainya, mereka menyampaikannya kepada pemerintah mereka masing-masing. Berbagai aspek ini secara jelas mengindikasikan bahwa entitas yang disebutkan di dalam ungkapan, *al-khan-nas...al-jawa-ril kun-nas*, tidak lain dan tidak bukan adalah para misionaris Kristen ini.

Di dalam surat ini, setelah Allah swt., membuat berbagai nubuat yang luar biasa dahsyat mengenai zaman ini empat belas abad yang lalu, dan setelah menggambarkan kondisi duniawi

dan spiritual dari dunia di era ini, Dia membuat sebuah nubuat dahsyat lainnya dengan berfirman: Tidak hanya ini... dengarkanlah sebuah peristiwa penting lainnya... akan ada sekelompok orang yang misi utamanya adalah menanamkan keraguan di dalam pikiran umat manusia mengenai Agama Allah, Islam, lalu menyelinap pergi. Mereka akan membawa misi mereka secara cepat ke pelosok-pelosok terjauh di bumi... namun suatu masa akan datang ketika Dajal (Antikristus) ini akan mencair sebagaimana garam melarut di dalam air. Dan para penghasut keraguan ini yang menyelinap pergi setelah melontarkan bisikan-bisikan jahat mereka, dan yang menyebar dengan cepat di dunia, kelak pada akhirnya akan mulai menghilang dari panggung dunia.

Di dalam menguraikan tema yang sama, Allah swt., melanjutkan firman-Nya:

Dan demi malam apabila telah larut,
Dan demi subuh apabila fajar mulai menyingsing.

Dengan demikian, maknanya adalah bahwa orang-orang ini, yang sibuk terlibat di dalam proyek-proyek anti-Islam, hanya dapat beroperasi di tengah kegelapan pekat dari malam penyimpangan. Akan tetapi, sama halnya dengan seluruh keturunan kegelapan, baik itu serangga malam atau karnivora, maupun pencuri atau elemen-elemen anti-sosial lainnya yang hanya keluar pada malam hari untuk menjalankan aktivitas mereka lalu menghilang pada tanda pertama fajar menyingsing, demikian pula, begitu dan manakala mentari Islam mulai terbit, seluruh penghasut ini yang menyuntikkan keraguan di dalam

hati dan kemudian menarik diri, tidak lagi berkutik dan seluruh upaya mereka akan menjadi batal serta sia-sia.

Disebutkan di dalam Hadis bahwa terbitnya matahari ini akan terjadi dari Barat, artinya, pada waktu itu cahaya penunjuk jalan dari mentari Islam akan memancarkan sinarnya terutama ke Eropa dan Amerika. Maka Anda dapat menyaksikan sendiri belakangan ini pemandangan terbitnya mentari Islam yang mulai mengintip masuk di Eropa, dan bagaimana sebuah fajar baru tengah menyingsing dari Misi Muslim Woking dan Misi di Berlin.

Lihatlah juga, bagaimana para pendeta Kristen di Eropa beserta misi-misi mereka perlahan-lahan menjadi tidak efektif, terkhusus sejak hari ketika cahaya Islam mencapai Eropa melalui upaya dari Pembaharu yang ditahbiskan, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad beserta sekelompok pengikutnya, dan melalui penyebaran literatur Islam mereka di sana. Seluruh putra kegelapan menjadi gugup manakala dihadapkan dengan dialektika serta literatur Ahmadiyah —keduanya sarat akan sinar matahari surgawi dari kebenaran spiritual— dan segera menghilang ketika dihadapkan dengan cahaya ilahi ini. Kekristenan tidak lagi berkuasa atas hati masyarakat di negara-negara Kristen, karena prinsip-prinsipnya yang tidak masuk akal serta tidak rasional tidak dapat lagi membangkitkan kesetiaan sepenuh hati mereka sebagaimana dahulu kala.

Kini, setelah keempat sumpah ini, Allah swt., memaparkan kepada kita objek dari keempat nubuat ini, beserta kedua belas nubuat sebelumnya, dan menyatakan bahwa semua ini adalah kesaksian atas fakta bahwa:

Sesungguhnya ia itu benar-benar firman utusan yang mulia,

maknanya, dengan demikian, bahwa Quran ini yang tengah kalian dengar dari mulut Nabi Suci Muhammad saw., ini bukanlah perkataannya sendiri, melainkan, itu adalah sebuah pesan yang mana beliau, sebagai seorang rasul, sampaikan atas nama Sang Pengirim pesan.

Itulah sebabnya mengapa Rasulullah saw., disebut sebagai seorang rasul, yaitu, beliau adalah pembawa teks dari pesan tersebut; dengan kata lain, beliau diutus ke dunia ini sebagai seorang utusan di dalam rangka menyampaikan pesan Tuhannya kepada umat manusia. Maka, Firman yang beliau sampaikan sebagai seorang rasul bukanlah perkataannya sendiri; melainkan, itu adalah Firman yang telah turun dari Allah swt. Dengan demikian, siapa pun yang menaati Firman ini, ia menaati Allah swt., dan siapa pun yang menentang pesan ini, ia berperang melawan Allah swt. Apa yang harus dilakukan oleh Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan pesan Allah kepada umat manusia. Dengan kata lain, beliau hanyalah seorang utusan yang membawa sebuah pesan.

Hal yang sama juga telah difirmankan di dalam surat 69, Al-Haqqah (Hari Kiamat) pada ayat 40 hingga 46:

> Sesungguhnya, ia itu benar-benar firman utusan yang mulia. Dan ia bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali di antara kamu yang beriman! Bukan pula perkataan seorang peramal. Sedikit sekali di antara kamu yang mengambil pelajaran! Ia adalah sebuah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam. Dan sekiranya dia mengada-adakan sebagian perkataan atas nama Kami, Niscaya Kami

> pasti akan memegangnya dengan tangan kanan (Kami), Kemudian niscaya Kami akan memotong urat nadinya.

Tidak ada penjelasan yang bisa dibuat lebih terang dari ini. Di sini kita telah diberi tahu secara gamblang bahwa Firman ini yang sedang disampaikan oleh Muhammad saw., Rasulullah, bukanlah perkataan beliau sendiri sebagai seorang manusia biasa. Memang benar bahwa Nabi Suci-lah yang tengah berbicara, tetapi beliau hanyalah seorang utusan yang sedang menyampaikan firman dari Tuhannya.

Dan selanjutnya Allah berfirman bahwa ini bukanlah gubahan seorang penyair, bukan pula perkataan seorang peramal. Melainkan, ini merupakan suatu naskah yang telah turun sebagai wahyu dari Tuhan semesta alam, dan hal ini dibacakan kepada kalian oleh beliau sebagai seorang rasul, dan beliau melakukannya dengan sangat hati-hati sehingga tidak ada satu kata tambahan pun yang beliau hubungkan atau nisbahkan kepada Allah. Sikap kehati-hatian ini amatlah esensial, sebab apabila beliau menisbahkan suatu perkataannya sendiri yang tidak berdasar kepada Allah, sebuah perkataan yang mana belum Allah wahyukan, Allah akan memotong urat nadinya.

Di tempat lain di dalam Quran, di dalam surat 53, An-Najm (Bintang), ayat 3, Allah swt., berfirman:

> Dan dia tidak berbicara menurut kemauan (hawa nafsunya) sendiri.

Artinya, beliau hanya mengucapkan apa yang diwahyukan kepadanya.Jadi, setelah mengemukakan nubuat-nubuat ini, nubuat-nubuat yang mencakup berita paling halus tentang masa depan gaib, Allah Ta'ala menyatakan bahwa semua nubuat ini adalah bukti dan saksi atas fakta bahwa Muhammad saw., adalah benar Rasul Allah, dan Firman yang beliau bacakan, adalah Firman Allah yang telah mengutus beliau sebagai rasul. Dan sekali lagi, kata "mulia" telah ditambahkan pada kata "Rasul", yang menunjukkan bahwa ini adalah rasul yang terhormat.

Sudah menjadi aturan bahwa ketika seorang utusan datang dari seorang raja, rasa hormat dan kehormatannya dijamin, dan mempermalukannya sama dengan mempermalukan raja itu sendiri, yang telah mengutusnya. Jika mereka yang kepadanya ia diutus sebagai utusan berhasrat untuk mempermalukannya, maka pihak yang mengirim utusan tersebut menganggapnya sebagai penghinaan terhadap dirinya sendiri dan bersiap untuk berperang membela utusan tersebut. Jadi, Allah berfirman: Ini adalah utusan dari-Ku dan kedudukannya sebagai tokoh yang terhormat dan mulia terjamin. Siapa pun yang berusaha untuk menistakan atau mempermalukannya dan menyerang kehormatannya berarti berperang melawan-Ku, dan oleh karena itu, ia akan dihinakan dan dihancurkan. Dan rasul ini, karena ia berasal dari Allah, pastilah akan mendapatkan kehormatan dan kemuliaan. Seandainya ia seorang penipu, Aku Sendiri yang akan menjadi musuhnya dan akan menistakan serta menghancurkannya. Oleh karena itu, peningkatan rasa hormat dan kemuliaan yang terus-menerus ini merupakan suatu tanda dan

argumen yang mendukung fakta bahwa beliau adalah rasul-Ku yang hakiki.

Peristiwa-peristiwa dunia yang terungkap kemudian sepenuhnya membuktikan bahwa beliau adalah sosok yang mulia dan dihormati. Tidak hanya penduduk Semenanjung Arab yang menundukkan kepala di hadapan beliau, tetapi ratusan juta orang juga menganggap mengabdi kepada beliau sebagai suatu kehormatan dan melakukannya hingga saat ini. Betapapun kerasnya para penentang Islam berusaha menampilkan Islam secara menyimpang, namun sosok yang telah disapa sebagai "terhormat dan mulia" oleh Allah Ta'ala ini, akan selalu demikian di mata dunia dan, sungguh, kini telah tiba saatnya ketika kehormatan beliau akan menjadi semakin nyata bagi dunia.

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman:

Yang memiliki kekuatan, yang mempunyai kedudukan di sisi Tuhan Pemilik 'Arsy.

Ungkapan *dhi quw-wah* yang terdapat di sini berarti "memiliki kekuatan", yaitu, nabi ini memiliki kekuatan fisik maupun spiritual, dan segera kedermawanan spiritual dari Nabi yang kuat ini akan dipertontonkan di mana beliau akan mengangkat seluruh bangsa Arab dari kubangan syirik, kotoran pelanggaran dan tindakan melampaui batas, serta perbudakan hawa nafsu, dan akan mengangkat mereka ke tahap tertinggi monoteisme, kesalehan, kesucian, dan moral luhur. Kekuatan duniawi tidak akan mampu mengalahkan beliau; sebaliknya, kekuatan beliau akan mengatasi semua kekuatan lainnya. Dan mengapa tidak,

karena beliau adalah utusan dari Tuhan Yang Mahakuasa, maka kekuatan Tuhan itu Sendiri beserta beliau.

Sekarang, perhatikanlah bagaimana, di satu sisi, semua kekuatan kejahatan dihancurkan oleh kekuatan spiritual Nabi Suci dan seluruh bangsa Arab diremajakan secara spiritual, dan di sisi lain, bagaimana kekuatan duniawi, baik milik bangsa Arab maupun Kaisar dan Kisra, hancur lebur di hadapan kekuatan beliau.

Ungkapan *'inda dhil 'arshi makin* berarti orang yang memiliki kedudukan di sisi Tuhan Pemilik 'Arsy. Dan ketika Rasul ini adalah salah satu dari mereka yang dekat dengan Allah Ta'ala, Tuhan Pemilik 'Arsy (berarti Tuhan pencipta seluruh alam spiritual dan fisik), maka dengan sendirinya kedudukan beliau yang mulia di hadirat Allah dan status beliau yang tinggi di sana juga akan tercermin di dunia ini. Dan Rasul ini, yang merupakan utusan dari Tuhan pencipta seluruh alam spiritual dan fisik, akan dijadikan sosok yang dicintai di dalam hati banyak orang. Dengan demikian, semua kata-kata yang keluar dari Mulut Allah ini tergenapi pada masa hidup Nabi Suci sendiri.

Pada ayat berikutnya Dia berfirman:

Yang ditaati* (di sana) *serta dipercaya.

Kata *muta* di sini berarti orang yang ditaati, yaitu, banyak orang akan menaati beliau. Seseorang harus merenungkan fakta bahwa pada saat turunnya ayat ini, mereka yang menaati Nabi Suci sangatlah sedikit. Namun, datanglah suatu masa ketika tidak hanya seluruh Arab berikrar setia untuk taat kepada beliau, tetapi lebih dari itu, raja-raja besar terbiasa menganggap

ketundukan kepada beliau sebagai suatu kebanggaan dan hal ini berlaku bahkan di zaman ini.

Ungkapan *tham-ma amin* menarik perhatian kita pada besarnya kesetiaan dan sifat dapat dipercayanya beliau. Hingga saat ini, Allah Ta'ala sedang membuat beberapa nubuat yang kuat mengenai Nabi Suci, yang masing-masing merupakan argumen yang mendukung bahwa beliau adalah benar dan telah diutus oleh Allah.

Namun kini Allah mengemukakan argumen lain mengenai kebenaran Nabi Suci, dan Dia melakukannya dengan mengalihkan perhatian pendengar dari masa depan ke masa lalu, dan berbicara kepadanya demikian: "Pertimbangkanlah aspek lain dari masalah ini. Kalian semua mengetahui bahwa utusan ini telah tinggal di tengah-tengah kalian sepanjang usianya, dan kalian juga mengetahui dengan baik betapa salehnya ia. Faktanya, kejujuran serta sifat dapat dipercayanya merupakan pengetahuan umum di antara kalian. Jadi, apakah kalian berpikir bahwa orang yang saleh dan dapat dipercaya seperti itu sekarang dapat membuat kebohongan terhadap Allah? Sungguh, kehidupannya yang terdahulu, yang penuh dengan kejujuran dan sifat dapat dipercaya, di mana kalian menjadi saksinya, merupakan argumen yang tak terbantahkan bagi kebenarannya."

Ayat berikutnya berbunyi:

Dan temanmu itu bukanlah orang gila.

Setelah menarik perhatian para penentang pada fakta bahwa Rasul ini telah hidup di tengah-tengah mereka untuk waktu yang lama, dan yang kejujuran serta sifat dapat dipercayanya

mereka saksikan dan jaminkan, Allah Ta'ala menangani keraguan lain yang mungkin timbul dalam pikiran orang: bahwa meskipun orang yang jujur dan dapat dipercaya tersebut tidak mungkin mengarang suatu kedustaan, namun mungkin saja pikirannya menjadi terganggu dan mungkin telah membuat klaim kerasulan ini pada saat ia mengalami gangguan jiwa. Dia telah memberikan jawaban untuk ini hanya dalam satu kata — *sa-hi-bu kum* (temanmu). Yaitu, rekan kalian ini, yang berada bersama kalian siang dan malam, tidak mungkin gila.

Ada sejenis kegilaan di mana orang yang tidak waras tersebut terus-menerus meracau dan ini tidak sulit untuk didiagnosis. Tetapi ada orang sakit jiwa yang memiliki penyimpangan mental mengenai suatu hal tertentu, dan orang seperti itu dijaga di bawah pengawasan selama berhari-hari. Sebagian dikurung di penjara atau klinik untuk diobservasi dan barulah suatu pendapat dapat dibentuk tentang keadaan mental mereka karena ketidaknormalan khusus mereka pasti akan muncul ke permukaan pada suatu saat selama pengamatan atau percakapan ketika mereka mulai berbicara secara tidak masuk akal dan tidak logis tentang neurosis tertentu yang memengaruhi otak mereka.

Maka, Allah Ta'ala menarik perhatian lawan pada fakta ini dengan bertanya kepada mereka apakah mereka dapat menunjukkan sesuatu yang tidak normal dalam perilaku Nabi Suci selama pergaulannya yang terus-menerus dengan mereka. Dan jika mereka tidak dapat, lalu bagaimana mereka dapat menganggap beliau gila? Bagaimana mungkin penyakit mental seseorang yang senantiasa bersama mereka siang dan malam tetap tersembunyi? Kegilaannya pasti memanifestasikan dirinya pada

suatu waktu, karena ia pasti akan memperlihatkan kegilaannya dengan mengatakan sesuatu yang tidak masuk akal atau tidak logis. Apakah pergaulan sehari-hari tidak cukup membuat mereka membedakan antara orang berketuhanan yang dihiasi dengan moral mulia dan orang gila?

Ayat selanjutnya berbunyi:

Dan sesungguhnya dia telah melihat dirinya* (atau Allah) *di ufuk yang terang dan paling jauh.

Kata *ufuq* berarti stasiun atau titik tertinggi. Stasiun apakah ini? Inilah titik yang menandai batas kemajuan spiritual manusia ke atas. Pada ayat ini kita telah diberitahukan bahwa Muhammad saw., Utusan Allah, tidaklah gila; sebaliknya, beliau telah melihat dirinya mencapai titik tertinggi kesempurnaan manusia dan kedekatan dengan Allah yang melampauinya tidaklah mungkin bagi manusia untuk melangkah lebih jauh. Alternatifnya, ayat ini dapat bermakna bahwa beliau telah melihat Allah dengan mata batin dan mencapai makrifat-Nya sampai pada batas kemampuan manusia, yaitu batas terjauh untuk melihat Allah dan menerima makrifat-Nya yang dapat dicapai oleh manusia. Fakta ini dibuktikan tidak hanya melalui akhlak beliau yang mulia dan makrifat yang sempurna, tetapi Allah Ta'ala juga memberikan penyingkapan yang berlimpah ruah perihal pengetahuan mengenai Yang Gaib dan rahasia-rahasia ilahiah kepada beliau sehingga pengetahuan manusia tidak dapat mencapai pemahaman seperti itu tanpa bantuan ilahi dan pengetahuan wahyu. Dan nubuat-nubuat di dalam surat ini hanyalah sebuah contoh

kecil dari fakta ini. Dapatkah seorang penipu atau orang gila mencapai prestasi seperti itu?

Allah berfirman:

Dan dia bukanlah orang yang bakhil* (untuk menerangkan) *Yang Gaib.

Yakni, apakah orang gila dan penipu dianugerahi penyingkapan Yang Gaib secara melimpah ruah, yang terdiri dari nubuat-nubuat nyata yang penuh dengan pengetahuan tentang Yang Gaib yang sangat halus dan rumit? Hal ini dengan jelas membuktikan bahwa Sumber Firman ini adalah pengetahuan Ilahi dan sosok yang mengungkapkannya sedang berkomunikasi dengan Allah, Yang Maha Mengetahui segala sesuatu.

Dan ia bukanlah perkataan setan yang terkutuk.
Maka ke manakah kamu akan pergi?

Hal ini berarti bahwa anggapan bahwa hal tersebut bisa jadi merupakan karangan setan, sangatlah keliru dan sama dengan dengan sengaja menempatkan diri pada jalan yang salah, karena setan, sejak semula, adalah entitas yang ditolak, diusir, dan dijauhkan dari mahkamah Allah. Seruannya akan selalu menuju pada dorongan berbuat kejahatan, serta menuju pada kekotoran, aib, dan kebinasaan. Sebaliknya, Al-Qur'an memanggil kita menuju Allah dan mengajak kita menuju kelurusan.

Hal itu tidak lain hanyalah Peringatan bagi semesta alam.

Kata *dhikr* di dalam ayat ini berarti nasihat peringatan dan untuk mengingatkan manusia tentang agama fitrah, yang dengan mengamalkannya manusia dapat mencapai martabat dan kehormatan yang menjadi tujuan penciptaannya. Lihatlah ajaran Al-Qur'an, demikian firman Allah, betapa luhurnya ajaran itu dan bagaimana ajaran tersebut didasarkan pada prinsip-prinsip yang agung — ajaran yang menuntun umat manusia pada kemuliaan dan martabat, yaitu, yang dengan mengikutinya seorang manusia dapat meraih kemuliaan dan martabat yang menjadi tujuan penciptaannya. Mungkinkah ajaran seperti ini berasal dari setan, ajaran yang membawa manusia pada kehormatan dan martabat serta derajat kemuliaan tertinggi?

Pembaca dapat melihat sendiri betapa komprehensif dan universalnya ajaran Al-Qur'an itu, bagaimana semua bangsa di dunia, sepanjang masa, dapat mengambil manfaat darinya. Tentu saja, untuk melakukan hal tersebut, merupakan suatu keharusan bahwa seseorang harus mengambil inisiatif dan berusaha untuk memetik faedah darinya.

Itulah sebabnya Allah berfirman pada ayat berikutnya:

Yaitu bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus.

Dan kamu tidak dapat* (menempuh jalan yang lurus itu)*, kecuali jika Allah menghendaki, Tuhan semesta alam.

Sangat disayangkan, para teolog kita telah menafsirkan ayat ini dengan makna: Kalian tidak menghendaki kecuali apa yang dikehendaki Allah; jadi siapa pun yang ingin menempuh

jalan lurus sedang bertindak berdasarkan kehendak Allah, dan siapa pun yang tidak ingin menempuh jalan yang lurus juga melakukannya sesuai kehendak Allah. Penafsiran semacam ini menjadikan manusia sama sekali tidak berdaya, tanpa memiliki kemauan sendiri, dan karenanya menghukumnya karena berbuat salah merupakan suatu hal yang sangat tidak adil. Karenanya, makna-makna semacam ini jelas-jelas keliru dan bertentangan dengan maksud Al-Qur'an. Jika seseorang membaca ayat-ayat ini (29-30) bersama dengan ayat sebelumnya (27), maknanya menjadi sangat jelas. Yaitu, di atas telah disebutkan bahwa Kitab ini telah diturunkan untuk membantu orang mencapai posisi kehormatan dan martabat, dan, bersamaan dengan ini, dikatakan bahwa kehormatan dan martabat ini hanya dapat dicapai oleh orang-orang yang ingin berjalan di jalan yang lurus. Kemudian datanglah ayat ini yang sedang dibahas dan hanya mereka yang ingin mengikuti jalan lurus yang diseru di dalamnya.

Allah Ta'ala berbicara kepada kita demikian: Adapun dalam hal keinginan untuk menempuh jalan yang lurus, kalian dan Tuhan kalian sejalan dalam hasrat ini; kalian sedang mendambakan persis seperti apa yang didambakan Tuhan kalian. Jika kalian ingin menempuh jalan yang lurus, hal ini jugalah yang Dia inginkan, yaitu agar kalian menapaki jalan yang lurus.

Dan itulah mengapa Al-Qur'an ini, Kitab yang membawa kemuliaan bagi semua orang, telah diturunkan oleh-Nya. Sifat Maha Pengasih-Nya menuntut agar semua umat manusia menempuh jalan yang benar. Akan tetapi, Dia tidak menjamin kepatuhan lewat pemaksaan. Karena manusia telah diciptakan dengan kemauannya sendiri, maka merupakan hal yang sangat

penting bahwa ia harus mengambil jalan yang benar melalui pelaksanaan kemauan dan akal sehatnya serta tidak mengabaikan kapasitas kemauannya.

Singkatnya, Allah Ta'ala tidak mendambakan apa pun selain bahwa manusia harus menempuh jalan yang lurus, karena Dia adalah Pemelihara semua alam, dan itulah sebabnya Dia telah menurunkan Al-Qur'an, sebuah Kitab yang merupakan Peringatan bagi seluruh bangsa di dunia. Jadi, mereka yang ingin mengambil jalan yang lurus bertindak tepat sejalan dengan Kehendak Allah; dan mereka yang tidak mengambil jalan lurus, melakukannya dengan menentang maksud dan kehendak Allah.

Ringkasnya, di sini orang-orang yang berada di jalan yang lurus diseru, dan diberi tahu bahwa hasrat mereka sama persis dengan kehendak Tuhan mereka. Tidak ada penyebutan di sini mengenai mereka yang tidak menapaki jalan yang benar.

Mungkinkah, *na'udzubillahi min dzalik*, Allah Ta'ala mendambakan manusia tidak menapaki jalan yang lurus? Jika demikian, lantas mengapa Dia menurunkan Al-Qur'an, yang merupakan Peringatan bagi segala bangsa, dan mengapa Dia menyebutkan Sifat-Nya sebagai Pemelihara seluruh alam (*Rabb*)? Apakah merupakan prasyarat dari pemeliharaan semua alam bahwa manusia tidak boleh dibiarkan mengikuti jalan yang lurus? *Rububiyyat* (Pemeliharaan Ilahi) yang digunakan pada ungkapan ini berarti membawa seseorang ke tingkat yang lebih tinggi secara bertahap, dari satu tingkat ke tingkat berikutnya, sampai pada saat sesuatu yang dipelihara tersebut mencapai kesempurnaannya. Dengan demikian, sifat sebagai

Pemelihara seluruh alam akan menuntut agar manusia maju di jalan lurus dan berkembang ke tahapan-tahapan yang lebih tinggi. Karenanya, dapat dikatakan bagi seseorang yang ingin menempuh jalan yang lurus bahwa orang semacam itu menginginkan apa yang *Rububiyyat* (Sifat Pemeliharaan) dari Tuhan inginkan. Dan apabila ada yang mendambakan sebaliknya, maka jelaslah bahwa ambisinya bertentangan dengan kehendak dan keridaan Tuhan, sehingga keinginannya itu pasti bukanlah keinginan Allah Ta'ala, Tuhan semesta alam.

Sekarang, mari kita merangkum bagian akhir dari surat ini dan melihat bagaimana Allah Ta'ala telah memberikan argumen-argumen kuat untuk membuktikan bahwa Nabi Suci diutus oleh-Nya, sebagaimana halnya wahyu Ilahi yang beliau terima. Meskipun nubuat-nubuat ini, yang merupakan bagian penting dari pengetahuan tentang Yang Gaib, pada saat itu tersembunyi di balik tabir masa depan, meskipun hari ini semuanya telah tergenapi dalam bentuk peristiwa-peristiwa dunia di depan mata kita sendiri, seterang hari yang disinari matahari, namun setidaknya hal ini diakui bahkan oleh orang-orang kafir Mekkah pada masa itu: mereka sepenuhnya bersaksi atas sifat dapat dipercaya, kejujuran, dan kesalehan Nabi Suci, seorang nabi yang telah tinggal di tengah-tengah mereka sepanjang usianya. Jadi, itulah sebabnya Allah, setelah menyebutkan nubuat-nubuat itu, pertama-tama mengemukakan argumen ini bahwa orang ini telah tinggal di tengah-tengah kalian sepanjang hidupnya sebagai orang yang jujur dan dapat dipercaya, dan bahkan sekarang kalian mengakui kesalehan, sifat dapat dipercaya, dan kejujurannya,

lalu bagaimana orang semacam itu dapat membuat kebohongan terhadap Allah?

Mereka bisa saja menolak hal ini dengan mengatakan: Memang benar bahwa tidak ada keraguan mengenai kesalehannya, tetapi mungkin saja ia mengalami gangguan kejiwaan. Terhadap hal ini Allah menjawab: Ia tinggal bersama kalian siang dan malam. Dapatkah kalian menunjukkan satu saja gejala gangguan kejiwaan? Sebaliknya, kalian akan mendapatinya memiliki makrifat Ilahi yang sempurna dan pengetahuan yang mendalam mengenai rahasia-rahasia Ilahi. Apakah pengetahuan tentang Yang Gaib ini, yang selalu diungkapkan kepadanya, pernah diwahyukan kepada orang-orang yang menderita kegilaan atau yang merupakan penipu? Tidak, pengetahuan ini hanya diungkapkan kepada orang-orang yang telah mengembangkan hubungan khusus dengan Allah dan yang menjadi penerima komunikasi Ilahi.

Terhadap hal ini, keberatan lain bisa saja muncul bahwa mungkin saja ini adalah perkataan dari setan. Untuk ini Dia berfirman: Mungkinkah setan, entitas yang ditolak dan diusir dari hadirat Allah, memberikan suatu ajaran yang akan membuat manusia memperoleh kehormatan dan martabat, dan dengan demikian akan membuatnya berhasil mencapai tujuan penciptaan manusia yang lebih tinggi?

Dengan kata lain, dengan mempertimbangkan semua keraguan dan keberatan, Allah Ta'ala telah memberikan argumen-argumen yang begitu kuat untuk mendukung kebenaran misi Nabi Suci dan Al-Qur'an sebagai berasal dari Allah Ta'ala,

sehingga Dia tidak membiarkan satu pun aspek keraguan dan kecurigaan tidak terjawab.

SURAT 82

Al-Infithar: Terbelah

(Diturunkan di Makkah, 19 ayat)

Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.	بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
1. Tatkala langit terbelah.	اِذَا السَّمَآءُ انْفَطَرَتْ ۝١
2. Dan tatkala bintang-bintang berserakan.	وَاِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ ۝٢
3. Dan tatkala sungai-sungai dialir-kan dengan deras.	وَاِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ ۝٣
4. Dan tatkala kuburan-kuburan dibuka lebar,	وَاِذَا الْقُبُوْرُ بُعْثِرَتْ ۝٤
5. Tiap-tiap jiwa akan tahu apa yang dahulu ia lakukan dan apa yang ia lalaikan,	عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَاَخَّرَتْ ۝٥
6. Wahai manusia, apakah yang memperdaya engkau tentang Tu-han dikau, Yang Maha-mulia?	يٰٓاَيُّهَا الْاِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيْمِ ۝٦
7. Yang menciptakan engkau, lalu menyempurnakan engkau, lalu membuat engkau dalam keadaan seimbang.	الَّذِيْ خَلَقَكَ فَسَوّٰىكَ فَعَدَلَكَ ۝٧

فِيْٓ اَيِّ صُوْرَةٍ مَّا شَآءَ رَكَّبَكَ ۗ ﴿٨﴾

8. Dalam bentuk apa gerangan Ia kehendaki membentuk engkau.

كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُوْنَ بِالدِّيْنِ ۙ ﴿٩﴾

9. Tidak, tetapi engkau malah mendustakan Keputusan (Tuhan).

وَاِنَّ عَلَيْكُمْ لَحٰفِظِيْنَ ۙ ﴿١٠﴾

10. Dan sesungguhnya bagi kamu adalah para Penjaga.

كِرَامًا كَاتِبِيْنَ ۙ ﴿١١﴾

11. Juru tulis yang mulia,

يَعْلَمُوْنَ مَا تَفْعَلُوْنَ ﴿١٢﴾

12. Mereka mengetahui apa yang kamu lakukan.

اِنَّ الْاَبْرَارَ لَفِيْ نَعِيْمٍ ۚ ﴿١٣﴾

13. Sesungguhnya orang-orang yang tulus ada dalam kenikmatan,

وَاِنَّ الْفُجَّارَ لَفِيْ جَحِيْمٍ ۚ ﴿١٤﴾

14. Dan sesungguhnya orang-orang yang jahat ada dalam Api yang menghanguskan.

يَّصْلَوْنَهَا يَوْمَ الدِّيْنِ ﴿١٥﴾

15. Mereka akan masuk ke sana pada Hari Keputusan.

وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَآئِبِيْنَ ۗ ﴿١٦﴾

16. Dan mereka tak akan lolos dari itu (Neraka).

وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا يَوْمُ الدِّيْنِ ۙ ﴿١٧﴾

17. Dan apakah yang membuat engkau tahu apakah Hari Keputusan itu?

ثُمَّ مَآ اَدْرٰىكَ مَا يَوْمُ الدِّيْنِ ۗ ﴿١٨﴾

18. Lagi, apakah yang membuat engkau tahu apakah Hari Keputusan itu?

يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْـًٔا ۗ وَالْاَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِّلّٰهِ ﴿١٩﴾

19. Yaitu hari tatkala tiada jiwa menguasai sesuatu untuk kepentingan jiwa yang lain. Dan pada hari itu komando (perintah) adalah kepunyaan Allah.

Ini adalah surat Makkiyah periode awal, dan seperti surat sebelumnya, At-Takwir (Menggulung), surat ini membuktikan, melalui nubuat-nubuat, bahwa manusia harus mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatannya. Akan tetapi, ada satu perbedaan. Pada surat sebelumnya (Menggulung), penggenapan nubuat-nubuat agung yang disebutkan di sana berkaitan dengan Zaman Akhir, sementara tanda-tanda luar biasa yang terkandung dalam surat ini (Terbelah) relevan dengan kehidupan Nabi Suci Muhammad saw. Penggenapannya disaksikan dengan jelas semasa hidup beliau dan kemuliaan serta keagungannya juga meluas hingga abad-abad yang segera menyusul kedatangan beliau. Sebagaimana telah disebutkan beberapa kali sebelumnya, nubuat-nubuat diungkapkan dalam bahasa kiasan yang tersirat dan makna sejatinya hanya tersingkap pada saat penggenapannya.

Apabila langit terbelah,

Ayat ini membawa makna kiasan yang mendalam. Yaitu, langit akan menghujani dengan tanda-tanda dan pertolongan Ilahi seakan-akan langit diciptakan untuk tujuan itu dan hanya menunggu perintah dari Tuhannya, dan ketika waktunya telah tiba, hujan deras berupa tanda-tanda Ilahi dan pertolongan samawi ini akan menjadi sedemikian hebatnya seolah-olah sebuah bejana besar telah pecah dan menyebarkan isinya ke mana-mana.

Dan apabila bintang-bintang bertebaran,

Hal ini pun merupakan kiasan lain yang bermakna tersirat. Nabi Suci Muhammad saw., diriwayatkan pernah bersabda: "Sahabat-sahabatku adalah laksana bintang-bintang." Mereka diumpamakan seperti bintang-bintang karena mereka dipenuhi dengan cahaya samawi yang dibawa oleh Nabi Suci. Maknanya adalah bahwa tatkala hujan rintik pertolongan ilahiah dan tanda-tanda samawi ini turun ke bumi dan Islam berjaya, maka tanda lainnya akan mulai berlaku dan itu adalah bintang-bintang samawi, yakni para sahabat Nabi Suci, dan umat Islam lainnya yang akan dipenuhi dengan cahaya yang sama ini, akan melakukan perjalanan ke seluruh penjuru bumi untuk memancarkan cahaya ilahiah ini, yaitu, untuk menyebarkan agama Islam ke seluruh dunia.

Dan apabila lautan memancarkan airnya.

Lautan dalam bahasa kiasan merujuk pada ilmu pengetahuan. Yaitu, lautan ilmu pengetahuan akan mengalir melimpah ruah ke seluruh dunia. Tanda ketiga ini memberi tahu kita bahwa seraya para sahabat melintasi bumi dan menyebarkan agama, mereka juga akan memelopori banjir ilmu pengetahuan dan hikmah dalam setiap bidang usaha manusia. Selain itu, bangsa Arab akan menjadi kaum yang diberkati yang akan mengajarkan ilmu pengetahuan dan sains kepada dunia dan akan menginspirasi serta meletakkan fondasi bagi peradaban dan kebudayaan baru.

Dan apabila kuburan-kuburan dibongkar.

Yaitu, orang-orang mati akan hidup kembali. Dengan kata lain, orang-orang yang menderita kematian berupa buta huruf, kebiadaban, dan kesesatan, serta terkubur dalam kuburan kejahilan dan kemusyrikan, akan menerima sebuah kehidupan (berupa keimanan dan pengetahuan). Dan ke mana pun pesan Islam sampai, di sana akan didapati napas kehidupan yang membangkitkan diembuskan kepada orang-orang yang sebelumnya biadab.

Ingatlah bahwa keempat tanda tersembunyi yang disebutkan di sini dinubuatkan pada saat Islam masih dalam masa pertumbuhan dan sedang mengalami masa-masa kemiskinan dan ketidakberdayaan yang luar biasa. Betapa jelasnya tanda-tanda itu terwujud hanya dalam beberapa tahun dan betapa cepatnya Islam menempati panggung dunia telah ditulis tebal dengan tinta emas pada lembaran-lembaran sejarah dunia.

Tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah didahulukannya dan apa yang ditangguhkannya.

Setelah menguraikan keempat tanda di atas, Allah Ta'ala selanjutnya berfirman bahwa jika tanda-tanda itu terbukti kebenarannya, maka sebagai konsekuensinya, benar pula bahwa setiap manusia akan diperlihatkan ganjaran atas perbuatannya, entah ia melihatnya di kehidupan mendatang atau, entah sebagai pelaku amal saleh, ia telah meninggalkan jejak kebaikannya. Dan tidak dapat dibantah bahwa keempat nubuat yang disebutkan di atas memang merupakan warisan indah yang diwariskan umat Islam kepada dunia.

Telah disebutkan di dalam surat ke-78 (An-Naba — Pengumuman), bahwa zaman setiap nabi atau rasul memberi kita, dalam ukuran kecil, gambaran tentang hari Kebangkitan sehingga manusia dapat menyaksikan dengan mata kepala mereka sendiri hasil dari perbuatan-perbuatan mereka di kehidupan ini, dan bahwa hal ini dapat semakin memperkuat iman mereka pada Kebangkitan Besar ketika manusia akan menyaksikan perwujudan seutuhnya dari akibat perbuatan-perbuatan mereka.

Inilah sebabnya Allah telah menggunakan kata *As-Sa'ah* (Kiamat) dalam Al-Qur'an, yang merupakan nama lain untuk hari Kebangkitan, guna menggambarkan keberhasilan orang-orang saleh serta kebinasaan dan kegagalan orang-orang fasik pada masa hidup Sang Rasul. Tujuan Allah dalam memberikan pratayang ini kepada manusia sesungguhnya adalah agar hal itu berfungsi sebagai bukti tak terbantahkan mengenai Kebangkitan Besar. Dengan kata lain, ketika sesuai dengan rancangan Allah, hasil dari perbuatan-perbuatan disingkapkan pada kehidupan ini juga dan setiap orang, baik atau buruk, menerima pembalasan yang setimpal — suatu fakta yang telah diramalkan sebelum peristiwa itu terjadi — maka, jika hal itu juga diungkapkan sebelumnya bahwa pada kehidupan berikutnya, kebaikan dan kejahatan masing-masing akan memperoleh ganjaran yang sepadan dalam porsi yang sepenuhnya, maka pilihan apa lagi yang ada selain menerima kebenaran janji Allah?

Sungguh, kita telah menyaksikan penggenapan yang hakiki dari hal-hal ini di dalam kehidupan ini dan kita telah melihat dengan mata kepala kita sendiri imbas dari kebaikan maupun kejahatan. Dengan demikian, menurut rencana-rencana Allah,

kebaikan apa pun yang dilakukan oleh kelompok sahabat yang suci itu, dan jejak apa pun yang mereka tinggalkan, berfungsi untuk membuktikan bahwa mereka adalah umat dengan akhlak mulia dan kebaikan yang agung, dan di alam akhirat kelak amal-amal mereka akan membuahkan hasil yang tak terhingga. Yang dengan kuat diisyaratkan pula adalah fakta bahwa setiap perbuatan manusia mengandung konsekuensinya tersendiri baik hal itu tampak di dunia ini maupun di akhirat kelak.

Oleh karena itu, manusia seyogianya sangat berhati-hati dengan tindakan-tindakannya dan hendaknya membawa diri sedemikian rupa sehingga ia tidak hanya mengirimkan kebaikan untuk di akhirat kelak, tetapi juga mewariskan jejak-jejak kebaikan di belakangnya.

Wahai manusia, apakah yang memperdayakan engkau dari Tuhan engkau, Yang Maha Pemurah?
Yang telah menciptakan engkau, lalu menyempurnakan engkau, lalu menjadikan engkau dalam keadaan yang paling baik.

Maknanya adalah bahwa manusia terlahir ke dunia ini lalu dengan cepat melupakan tujuan penciptaannya dan perhatiannya hanya tertuju pada pemuasan hasrat kebinatangannya, semacam makan, minum, dan nafsu duniawi lainnya. Ia hanyut menjauhi Tuhannya Yang telah menciptakannya guna melimpahkan *Rububiyyat* (Sifat Pemeliharaan)-Nya kepadanya, yaitu, untuk menuntunnya agar mencapai, selangkah demi selangkah, kemajuan dan kesempurnaan yang menyeluruh, dan Yang, dalam kemurahan hati-Nya yang tak terhingga, mengaruniakan

kepadanya kemampuan dan bakat sedemikian rupa sehingga menjadikannya meraih keunggulan tertinggi dan dengan demikian menjadi seorang hamba yang terhormat dari Tuhannya yang Pemurah dan Mulia.

Ini adalah Tuhan yang sama Yang menciptakannya dan membentuknya dalam bentuk yang paling baik. Yaitu, kecakapan apa pun yang dianugerahkan kepadanya adalah yang paling tepat, paling cocok, dan paling sempurna sehingga ia dapat mencapai tingkat maksimal dari tujuan penciptaannya. Selanjutnya, Dia membentuknya dalam takaran yang tepat. Dengan kata lain, kemajuan manusia bergantung pada sikap tengah-tengah dan keseimbangan yang terbebas dari sikap ekstrem dan yang telah Penciptanya tanamkan di dalam fitrahnya (*fitrah*).

Oleh karena itu, jika manusia memusatkan perhatiannya pada Tuhannya yang mulia dan pemurah, yaitu, jika ia selalu mengingat fakta bahwa Tuhannya telah menciptakannya untuk memperoleh keunggulan dan kesempurnaan, dan jika ia merenungkan perihal penciptaannya serta menyadari sejauh mana sifat-sifat luhur yang telah dikaruniakan kepadanya lalu ia kemudian harus mengikuti jalan tengah-tengah, maka tidak ada batasan bagi keunggulan dan derajat kesempurnaan yang dapat ia raih. Akan tetapi, sayangnya, ia tidak menundukkan hasrat hawa nafsu dan gairah kebinatangannya demi kesempurnaan rohani dan kemajuannya di kehidupan yang akan datang. Selanjutnya, ia juga jangan sampai pernah berpaling dari kepatuhan kepada Tuhannya, karena di sinilah letak rahasia kemuliaannya.

Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun engkau.

Yaitu, keberagaman dalam rupa dan penampilan adalah, menurut hikmah Allah, suatu hal yang indah dan luar biasa. Hal ini demikian agar umat manusia dapat mengenali satu sama lain dan guna mengembangkan kepribadian mereka yang unik. Terlepas dari bentuk yang dengannya Allah Ta'ala telah merangkai tiap-tiap orang, jalan yang sama menuju kesempurnaan rohani sama-sama terbuka bagi siapa saja, entah ia berkulit hitam atau putih, tampan atau tidak. Selain itu, tidak seorang pun dapat mencegah orang lain untuk menempuh jalan kesempurnaan rohani ini, yang merupakan tujuan kehidupan di bumi.

Sama sekali tidak, tetapi kamu mendustakan Pembalasan,

Dengan kata lain, tidak ada sesuatu pun yang benar-benar telah memperdayakan manusia dari jalan yang lurus. Sesungguhnya, penyebab utama penyimpangannya adalah karena ia tidak merasa takut terhadap pertanggungjawaban dan konsekuensi dari perbuatan-perbuatannya. Seandainya ia yakin bahwa suatu hari pasti akan tiba ketika ia akan dibalas atas amal-amalnya, maka ia tidak akan pernah durhaka kepada Tuhannya yang Pemurah. Akibat dari penolakannya untuk meyakini kepastian pembalasan pada hari penghukuman telah menjerumuskannya ke dalam jurang kelalaian dan pembangkangan. Dan pada hakikatnya, hal ini merupakan penolakan melalui perbuatan terhadap hari Pembalasan.

Akan tetapi, manusia harus selalu ingat bahwa amal-amalnya tidak akan hilang, karena setiap perbuatan dijaga dengan baik di dalam catatan yang aman.

Dan sesungguhnya ada penjaga-penjaga atas kamu,
Pencatat-pencatat yang mulia,
Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dengan kata lain, Allah swt., telah menetapkan para penjaga yang mencatat amal-amal manusia dan mereka tidak pernah membiarkan satu pun perbuatan terlewat. Sebaliknya, mereka terus-menerus mencatat segala sesuatunya. Para penjaga tersebut adalah malaikat-malaikat yang mulia dan terhormat yang sama sekali berbeda dengan beberapa petugas polisi rahasia dunia yang jahat, yang menuliskan bukti apa pun sesuka hati mereka. Sebaliknya, apa pun yang ditulis oleh para pencatat yang suci itu sepenuhnya asli dan dapat dipercaya. Dewasa ini, di zaman ilmiah ini, berbagai penelitian terbaru telah mengungkapkan bahwa tidak ada perkataan atau tindakan manusia yang pernah hilang. Sebaliknya, segala sesuatu terus-menerus direkam di dalam gelombang suara eter. Jika kita dapat merancang suatu cara yang dengannya kita dapat membaca catatan-catatan ini, maka kita akan dapat membaca sejarah lengkap dunia ini, dan permukiman mana pun yang kita pilih untuk diteliti, kita akan dapat mengetahui pekerjaan apa yang dilakukan di sana dan kata-kata apa yang diucapkan di sana.

Uspan, seorang mualaf Inggris dan mantan editor *Outlook* dan *the Light* (dua buah majalah), telah menyampaikan komentar yang tajam mengenai hal ini, dengan berani menyatakan bahwa

pada hari ketika catatan-catatan yang tersimpan di dalam buku alam semesta ini berhasil diuraikan, maka akibatnya adalah keruntuhan seketika agama kristen, karena kisah-kisah palsu yang berkaitan dengan ketuhanan Al-Masih, Nabi Isa, dan pengangkatannya hidup-hidup ke surga akan terbongkar, dan sebagai konsekuensinya doktrin-doktrin Trinitas serta Penebusan Dosa akan lenyap dari muka bumi.

Singkatnya, para ilmuwan sedang terlibat dalam upaya untuk menemukan cara agar kita dapat membaca catatan alam semesta ini dan mereka mungkin saja berhasil atau tidak. Bagaimanapun juga, catatan itu berada dalam kekuasaan Allah swt., — sebuah catatan yang darinya tidak satu pun dari perkataan atau perbuatan kita akan disembunyikan atau dihilangkan. Dengan demikian, hasil dari hal ini adalah sebagai berikut:

Sesungguhnya, orang-orang yang saleh berada dalam kenikmatan,
Dan orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam Api yang menyala-nyala —
Mereka akan memasukinya pada hari Pembalasan,
Dan mereka tidak akan luput daripadanya.

Yaitu, neraka yang mereka buat dengan tangan mereka sendiri melalui perbuatan jahat mereka selalu hadir bersama mereka di dalam kehidupan ini, tetapi mereka buta terhadapnya. Akan tetapi, setelah kematian, pada hari Pembalasan, mereka akan melihatnya dengan penglihatan yang meyakinkan, dan itulah Api yang akan mereka masuki.

Dan apakah yang akan menyadarkan engkau apa hari Pembalasan itu?
Sekali lagi, apakah yang akan menyadarkan engkau apa hari Pembalasan itu?

Pengulangan pertanyaan ini merupakan suatu bentuk gaya bahasa, yang tujuannya adalah untuk memperjelas arti penting dari pokok bahasannya dan juga untuk menyoroti kengerian serta keagungan hari Pembalasan itu.

Hari ketika tidak ada jiwa yang menguasai sesuatu apa pun untuk jiwa yang lain.
Dan urusan pada hari itu adalah milik Allah.

Kekuasaan dan urusan selalu berada di tangan Allah swt., tetapi di sini tujuannya adalah untuk menarik perhatian pada fakta bahwa, dalam kehidupan ini, Allah telah memberi manusia karunia berupa pilihan: untuk berbuat baik atau tidak, atau saling membantu dalam satu atau lain cara, atau untuk memberikan manfaat kepada orang lain atau untuk membela mereka. Akan tetapi, pada hari ketika hasil perbuatan disingkapkan, tidak ada seorang pun yang akan memiliki pilihan untuk menanggung akibat perbuatannya dengan sabar atau tidak, tidak seorang pun pula yang akan mampu menyelamatkan orang lain dari hukuman, maupun memberikan pertolongan kepada orang lain dalam bentuk apa pun. Inilah sebabnya Nabi Suci Muhammad saw., memperingatkan putrinya, Sayyidah Fatimah r.a., dengan kata-kata berikut:

"Putriku sayang, pada hari Kiamat kelak, tidak akan berguna bagimu sedikit pun bahwa aku adalah ayahmu. Hanyalah amal-amalmu yang akan bermanfaat bagimu."

SURAT 83

At-Tathfîf: Melalaikan Kewajiban

(Diturunkan di Makkah, 36 ayat)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِيْنَ ۝١

1. Celaka sekali bagi orang yang curang,

الَّذِيْنَ اِذَا اكْتَالُوْا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُوْنَ ۝٢

2. Yang jika mereka menakar (untuk dirinya) dari orang lain, mereka menakar dengan penuh,

وَاِذَا كَالُوْهُمْ اَوْ وَّزَنُوْهُمْ يُخْسِرُوْنَ ۝٣

3. Dan jika mereka menakar untuk orang lain atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi (takaran atau timbangan).

اَلَا يَظُنُّ اُولٰٓئِكَ اَنَّهُمْ مَّبْعُوْثُوْنَ ۝٤

4. Tidakkah mereka mengira bahwa mereka akan dibangkitkan?

لِيَوْمٍ عَظِيْمٍ ۝٥

5. Pada hari yang besar,

يَّوْمَ يَقُوْمُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۝٦

6. Pada hari tatkala manusia berdiri di hadapan Tuhan sarwa sekalian alam.

كَلَّآ اِنَّ كِتٰبَ الْفُجَّارِ لَفِيْ سِجِّيْنٍ ۝٧

7. Tidak, sesungguhnya buku (catatan) orang-orang jahat itu dalam penjara.

وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا سِجِّيْنٌ ۝٨

8. Dan apakah yang membuat engkau tahu apakah penjara itu?

كِتٰبٌ مَّرْقُوْمٌ ۝٩

9. Yaitu Kitab yang ditulis.

وَيْلٌ يَّوْمَىِٕذٍ لِّلْمُكَذِّبِيْنَ ۝١٠

10. Pada hari itu celaka sekali bagi orang-orang yang mendustakan.

الَّذِيْنَ يُكَذِّبُوْنَ بِيَوْمِ الدِّيْنِ ۝١١

11. Yang mendustakan Hari Keputusan.

وَمَا يُكَذِّبُ بِهٖٓ اِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ اَثِيْمٍ ۝١٢

12. Dan tiada yang mendustakan itu kecuali setiap orang yang melampaui batas, yang berdosa.

اِذَا تُتْلٰى عَلَيْهِ اٰيٰتُنَا قَالَ اَسَاطِيْرُ الْاَوَّلِيْنَ ۝١٣

13. Tatkala ayat-ayat Kami dibacakan kepadanya, ia berkata: Dongengan orang-orang kuno.

كَلَّا بَلْ ۜ رَانَ عَلٰى قُلُوْبِهِمْ مَّا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ ۝١٤

14. Tidak, malahan apa yang mereka usahakan menjadi karat pada hati mereka.

كَلَّآ اِنَّهُمْ عَنْ رَّبِّهِمْ يَوْمَىِٕذٍ لَّمَحْجُوْبُوْنَ ۝١٥

15. Tidak, sesungguhnya pada hari itu mereka tertutup dari Tuhan mereka.

ثُمَّ اِنَّهُمْ لَصَالُوا الْجَحِيْمِ ۝١٦

16. Lalu sesungguhnya mereka akan masuk ke Neraka yang menghanguskan.

ثُمَّ يُقَالُ هٰذَا الَّذِيْ كُنْتُمْ بِهٖ تُكَذِّبُوْنَ ۝١٧

17. Lalu dikatakan: Inilah yang dahulu kamu dustakan.

كَلَّآ اِنَّ كِتٰبَ الْاَبْرَارِ لَفِيْ عِلِّيِّيْنَ ۝١٨

18. Tidak, sesungguhnya buku (catatan) orang-orang yang tulus adalah di tempat yang tinggi.

وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا عِلِّيُّوْنَ ۝١٩

19. Dan apakah yang membuat engkau tahu apakah tempat yang tinggi itu?

كِتٰبٌ مَّرْقُوْمٌ ﴿٢٠﴾

20. Yaitu Kitab yang ditulis.

يَّشْهَدُهُ الْمُقَرَّبُوْنَ ﴿٢١﴾

21. Orang-orang yang terdekat (pada Allah) menyaksikan itu.

اِنَّ الْاَبْرَارَ لَفِيْ نَعِيْمٍ ﴿٢٢﴾

22. Sesungguhnya orang-orang yang tulus ada dalam kenikmatan.

عَلَى الْاَرَآئِكِ يَنْظُرُوْنَ ﴿٢٣﴾

23. Di atas sofa yang empuk, mereka memandang.

تَعْرِفُ فِيْ وُجُوْهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيْمِ ﴿٢٤﴾

24. Engkau mengenal dalam wajah mereka ada sinar kenikmatan.

يُسْقَوْنَ مِنْ رَّحِيْقٍ مَّخْتُوْمٍ ﴿٢٥﴾

25. Mereka diberi minuman yang jernih, yang disegel.

خِتٰمُهٗ مِسْكٌ ۗ وَفِيْ ذٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُوْنَ ﴿٢٦﴾

26. Segelnya adalah (dengan) kasturi. Dan dalam hal itu, hendaklah orang-orang yang mempunyai cita-cita bercita-cita.

وَمِزَاجُهٗ مِنْ تَسْنِيْمٍ ﴿٢٧﴾

27. Dan itu dicampur dengan air yang turun dari atas.

عَيْنًا يَّشْرَبُ بِهَا الْمُقَرَّبُوْنَ ﴿٢٨﴾

28. Sebuah sumber yang diminum oleh orang-orang yang terdekat (pada Allah).

اِنَّ الَّذِيْنَ اَجْرَمُوْا كَانُوْا مِنَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا يَضْحَكُوْنَ ﴿٢٩﴾

29. Sesungguhnya orang-orang yang berdosa menertawakan orang-orang yang beriman.

وَاِذَا مَرُّوْا بِهِمْ يَتَغَامَزُوْنَ ﴿٣٠﴾

30. Dan jika mereka melalui mereka (orang-orang beriman), mereka saling mengerlingkan mata.

وَاِذَا انْقَلَبُوْٓا اِلٰٓى اَهْلِهِمُ انْقَلَبُوْا فَكِهِيْنَ ﴿٣١﴾

31. Dan jika mereka kembali kepada golongan mereka, mereka kembali dengan bersorak-sorai.

32. Dan jika mereka melihat mereka (orang-orang yang beriman), mereka berkata: Sesungguhnya mereka adalah orang sesat.

وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوٓا۟ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَضَآلُّونَ ﴿٣٢﴾

33. Dan mereka tidak disuruh sebagai penjaga atas mereka (orang-orang yang beriman).

وَمَآ أُرْسِلُوا۟ عَلَيْهِمْ حَٰفِظِينَ ﴿٣٣﴾

34. Maka pada hari ini orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang yang kafir.

فَٱلْيَوْمَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنَ ٱلْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴿٣٤﴾

35. Di atas sofa yang empuk, mereka memandang.

عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴿٣٥﴾

36. Sesungguhnya orang-orang kafir akan diberi pembalasan mengenai apa yang mereka lakukan.

هَلْ ثُوِّبَ ٱلْكُفَّارُ مَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

Surat At-Tathfif (Mengurangi Takaran) ini merupakan wahyu Makkiyah periode awal. Di dalam surat sebelumnya, Al-Infithar (Terbelah), telah disebutkan tentang pencatatan kebaikan dan kejahatan serta pembagian dua golongan manusia sebagai akibatnya, yakni orang-orang yang saleh dan orang-orang yang fasik. Kini, kita diberikan penjelasan lebih lanjut mengenai kedua kelompok ini.

Celakalah orang-orang yang curang!

Muthaffifin (orang-orang yang curang) merujuk pada siapa saja yang memberikan takaran kurang dari yang semestinya, baik hal itu berkaitan dengan kewajiban-kewajiban mereka kepada Allah swt., maupun kepada sesama manusia. Penjelasan lebih lanjut mengenai mereka disebutkan dalam ayat-ayat berikut:

(Yaitu) *orang-orang yang apabila menerima takaran* (untuk hak mereka) *dari orang lain, mereka meminta dipenuhi,*
Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka menguranginya.

Ayat-ayat di atas merupakan penjelasan yang teramat indah mengenai pemenuhan kewajiban kita kepada Allah swt., dan hamba-hamba-Nya. Sebab, sejauh menyangkut perampasan hak di dunia ini, inilah akar yang darinya seluruh cabang yang lain tumbuh — yakni menjual produk-produk bermutu rendah dengan harga setinggi mungkin. Dengan kata lain, penjual berusaha membodohi pembeli, sementara pembeli berupaya mendapatkan barang dagangan terbaik dengan harga terendah.

Singkatnya, masing-masing pihak berusaha mengelabui pihak lain dan segala macam tipu daya dikerahkan. Hal ini terjadi di setiap tingkatan perniagaan — mulai dari kedai daging, lapak pasar, hingga ke toko perhiasan. Di dunia modern ini, iklan dan kemasan menjadi kendaraan bagi praktik-praktik penipuan yang tersebar luas, karena di sinilah klaim-klaim berlebihan dilontarkan mengenai suatu produk dalam iklan-iklan yang menarik, tetapi ketika pembeli memeriksa produk yang telah dibelinya, ia menyadari bahwa ia telah tertipu.

Bandingkan sikap ini dengan akhlak Nabi Suci Muhammad saw., yang bahkan sebelum pengangkatan beliau sebagai nabi, telah pergi ke Suriah dalam perjalanan perniagaan untuk Sayyidah Khadijah r.a., yang barang-barangnya dipercayakan kepada beliau untuk tujuan tersebut. Kebiasaan beliau adalah memberi tahu pembeli mengenai kondisi barang dagangannya dengan sebenar-benarnya — jika kualitasnya nomor satu, beliau

akan menyanjungnya; namun jika terdapat cacat tertentu, beliau akan memberitahukan hal itu. Akibatnya, orang-orang segera menaruh kepercayaan kepada beliau sedemikian rupa sehingga seluruh barang dagangannya ludes terjual dalam waktu singkat.

Demikian pula teladan mulia yang diwariskan kepada orang-orang yang menikmati kebersamaan dengan beliau. Suatu ketika, seorang pemuda mendatangi seorang sahabat Nabi Suci dengan membawa seekor kuda dan menawarkan untuk menjualnya dengan harga tertentu. Sahabat tersebut berkata kepada pemuda itu: "Bawa kudanya berjalan."

Pemuda itu pun menuruti permintaannya, lalu sahabat tersebut berkata: "Wahai Anakku, engkau tidak mengetahui nilai sebenarnya dari kudamu ini. Hewan ini berharga seratus dirham (koin emas) lebih mahal daripada yang engkau minta."

Beliau kemudian meminta pemuda itu untuk memperlihatkan bagaimana kuda itu berlari kecil. Tatkala beliau melihat betapa bagusnya kuda itu berlari, beliau menambahkan seratus dirham lagi pada harganya. Setelah itu, beliau memintanya untuk memacu kudanya berderap cepat. Pemuda itu melakukannya dan setelah melihat buktinya, sahabat Nabi Suci tersebut menambahkan seratus dirham lagi pada harganya sembari memberikan penjelasan berikut: "Anak muda, kuda ini bernilai jauh lebih mahal daripada yang engkau patok, tetapi engkau tidak mengetahuinya. Akan tetapi, aku tidak ingin mengambil keuntungan yang tidak sah dari ketidaktahuanmu." Dan, demikianlah, dengan membayar beberapa kali lipat lebih banyak daripada harga yang diminta, beliau pun membeli kuda tersebut.

Ini sungguh merupakan teladan kesalehan yang agung dan sangat mulia. Namun, setidaknya di dalam setiap transaksi kita, kita tidak sepatutnya memberikan nilai yang lebih rendah dari kelayakan barang tersebut. Sebab, apabila kita ingin dibayar penuh atas barang kita, lalu mengapa kita tidak memperlakukan orang lain dengan cara yang sama?

Kita harus ingat bahwa menakar dan menimbang yang disebutkan dalam ayat-ayat ini tidak terbatas pada biji-bijian dan barang dagangan atau mengukur cairan, namun pada kenyataannya mencakup seluruh hak dan kewajiban kita dalam pergaulan sosial. Pengurangan takaran yang semestinya adalah penyakit yang menggerogoti setiap sendi kehidupan sehari-hari. Orang lain menuntut haknya dari kita, dan apabila hak tersebut kurang sedikit saja, mereka dengan cepat mengeluh, marah, dan bahkan mengajak bertengkar. Namun tatkala tiba saatnya untuk membalas budi kita, mereka tidak menunjukkan sedikit pun keinginan untuk melakukannya. Apa yang terjadi pada kita juga menemukan padanannya di dalam Layanan Pemerintahan. Banyak orang meributkan perihal gaji dan tunjangan perjalanan, namun, sebagai balasannya, mereka gagal menunaikan tugas-tugas mereka secara memadai kepada Pemerintah ataupun masyarakat. Sebagai contoh, seorang petugas kesehatan pemerintah mungkin saja mengajak istrinya berkeliling kota dengan mobilnya pada malam hari, lalu mengajukan klaim penggantian biaya perjalanan dengan berbohong bahwa ia telah pergi untuk suatu tugas khusus ke desa tertentu saat berdinas. Tentu saja hal ini merupakan penipuan dan korupsi.

Demikian pula, seorang istri menuntut hak-haknya dari suaminya, yang pada gilirannya juga mengharapkan hal yang sama dari istrinya, akan tetapi tak satu pun dari mereka peduli dengan kewajiban mereka terhadap pasangannya. Keadaan yang sama juga berlaku antara orang tua dan anak, serta antara teman, sanak saudara, dan tetangga. Apabila kita jatuh sakit atau sedang mengalami suatu duka cita ataupun kabung, kita mengharapkan agar mereka mengulurkan bantuan serta belasungkawa, dan kita akan melontarkan sejuta keluhan apabila mereka sedikit saja kurang dalam memberikan perhatian. Namun tatkala mereka berada di posisi yang sama, kita tidak sedikit pun menunjukkan itikad untuk membalas kebaikan tersebut dan merekayasa tak terhitung banyaknya dalih agar tidak mendampingi mereka. Dengan kata lain, apabila orang lain gagal menunaikan kewajiban mereka terhadap kita, kita mengeluh dan mencela serta melontarkan segala macam keluhan, akan tetapi kita tidak menerapkan pengawasan yang sama terhadap perbuatan kita sendiri. Bahkan, alih-alih mengeluh dan menjadikan diri kita sebagai tentara Tuhan Yang Mahakuasa sejauh menyangkut pelaksanaan tugas-tugas orang lain, kita seharusnya memeriksa perbuatan kita sendiri untuk melihat apakah kita memenuhi kewajiban kita kepada orang lain sebagaimana mestinya atau tidak, karena kita hanya akan ditanya tentang apa yang menjadi tanggung jawab kita.

Sikap yang sama ini juga meluas pada kewajiban-kewajiban kita kepada Allah Ta'ala. Kita mengharapkan setiap karunia dan kebaikan dari-Nya namun kita secara terang-terangan melalaikan kewajiban kita kepada-Nya. Jika, kebetulan, kita mengalami

musibah yang ditetapkan Ilahi, kita sepenuhnya melupakan karunia dan rahmat-Nya yang tak terbatas kepada kita siang dan malam, dan na'udzubillah, kita bersiap untuk bertikai dengan-Nya. Di sisi lain, kita tidak menganalisis perbuatan-perbuatan kita untuk mengetahui sejauh mana kita taat kepada-Nya. Sungguh, betapa benarnya firman Yang Mahakuasa yang Dia wahyukan kepada kita dalam ayat-ayat di atas mengenai penderitaan orang-orang yang melalaikan kewajiban. Dia selanjutnya memberi tahu kita bahwa orang-orang semacam itu tidak ingat bahwa mereka harus mati dan harus berdiri di hadirat Tuhan mereka serta memberikan pertanggungjawaban atas perbuatan-perbuatan mereka.

Tidakkah mereka itu berpikir bahwa mereka akan dibangkitkan, Pada suatu hari yang besar? —* (Yaitu) *hari* (ketika) *manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam.

Dengan menyebut hari Kebangkitan sebagai *yaumin 'azim* (hari yang besar), tujuannya adalah untuk menekankan fakta bahwa hari itu akan menjadi hari kemuliaan dan kehormatan yang tak tertandingi tatkala semua orang harus berdiri di hadirat Tuhan semesta alam dan memberikan pertanggungjawaban. Tuhan semesta alam telah berjanji bahwa pada hari itu semua orang akan menerima karunia Pemeliharaan-Nya dengan adil dan saksama. Tidak ada seorang pun yang akan diberikan hak-hak istimewa pada hari itu, entah ia berkedudukan tinggi atau rendah, kaya atau miskin. Sebaliknya, semua akan diperlakukan dengan adil karena itu akan menjadi hari Pembalasan dan Dia

akan menjadi Tuan serta Tuhan atas semua — baik yang berkedudukan tinggi maupun rendah.

***Sama sekali tidak, sesungguhnya catatan orang-orang yang durhaka tersimpan dalam penjara* (Sijjin).**

Sijjin (dalam wazan *fa'il*, yaitu, intensif) berasal dari kata *sijn* dan berarti penjara, yang Qur'an Suci sendiri melanjutkannya dengan penjelasan:

Dan tahukah engkau apakah penjara itu?* (Itulah) *kitab yang bertulis.

Dari uraian di atas, tampaknya yang dimaksud adalah sebuah kitab yang berhubungan dengan sebuah penjara, yakni sebuah daftar tempat nama-nama orang yang berbuat jahat dituliskan bersama dengan kejahatan-kejahatan mereka. Dengan kata lain, mereka akan berada di dalam penjara lantaran perbuatan-perbuatan salah mereka, dengan nama-nama dan sifat kejahatan mereka tercatat di dalam sebuah kitab.

Jadi, tatkala nama-nama dan kejahatan-kejahatan para pelanggar dicatat di dalam daftar resmi penjara, maka tidak ada keraguan bahwa orang-orang ini benar-benar sedang menjalani hukuman di penjara karena, bagaimanapun juga, keadaan dan perlakuan terhadap mereka akan sesuai dengan apa yang tercatat di dalam kitab resmi tersebut. Dan ini adalah sebuah penjara yang mereka datangkan ke atas diri mereka sendiri karena perbuatan-perbuatan mereka.

Di dunia ini, siapa saja yang menaati perintah-perintah Ilahi dari Tuhan sedemikian rupa sehingga ia mendayagunakan bakat-bakat serta kemampuan-kemampuannya di jalan sikap pertengahan dan dengan demikian dengan rela hati mengekang hawa nafsunya serta melindungi dirinya dari sikap ekstrem, akan diganjar dengan kemajuan dan kesempurnaan. Akan tetapi, apabila manusia tidak secara sukarela menahan atau "memenjarakan" hasrat-hasrat rendahnya dan menjadi melampaui batas dalam perilakunya karena diperbudak oleh gairah kebinatangannya, maka kekuasaan Ilahi itu sendiri yang akan menjebloskannya ke dalam penjara sebagai suatu bentuk hukuman. Namun, ingatlah bahwa tujuan yang mendasari tindakan Ilahi ini adalah untuk memperbaiki pendosa dan bukan semata-mata untuk menghukumnya.

Hal yang sama juga berlaku pada pemerintah duniawi yang menetapkan hukum-hukum yang berfungsi untuk mengatur perilaku manusia, atau, dengan kata lain, mereka seolah-olah memasukkannya ke dalam sebuah penjara. Mereka yang mematuhi hukum-hukum ini, atau mematuhi batasan-batasan yang dikenakan kepada mereka, akan dihormati sebagai warga negara yang damai, taat hukum, dan terhormat. Di sisi lain, mereka yang tidak mengindahkan pemeriksaan dan keseimbangan ini sehingga melanggar hukum-hukum negara akan dikirim oleh pemerintah ke dalam jenis penjara lain, yang, kali ini, merupakan hukuman yang dipaksakan — sebuah rumah tahanan — dengan tujuan ganda yaitu hukuman dan perbaikan.

Nasib yang sama akan menimpa mereka yang tidak menaati Hukum Ilahi dan tidak menundukkan hawa nafsu mereka pada ketentuan perintah-perintah Allah sehingga melampaui batas-batas sikap pertengahan. Di Akhirat kelak, Allah akan menempatkan mereka ke sebuah *sijjin* (penjara) dalam rangka memperbaiki mereka melalui hukuman.

Celakalah pada hari itu orang-orang yang mendustakan!
(Yaitu) ***orang-orang yang mendustakan hari Pembalasan.***

Entah seseorang menolak hari Kebangkitan sebagai masalah keyakinan atau mendustakannya melalui perbuatan-perbuatannya, semuanya sama saja karena kedua kelompok itu, pada kenyataannya, masuk ke dalam kategori yang sama, yakni, orang-orang yang mendustakan. Mereka yang mendustakannya dengan perbuatan adalah orang-orang yang secara terang-terangan menyatakan dengan lisan mereka bahwa mereka meyakini kebenaran hari Kebangkitan namun tatkala sampai pada amal-amal mereka, itu adalah persoalan yang berbeda. Jadi, bagi kedua golongan penolak ini, hari itu akan menjadi hari penyesalan dan kebinasaan sebagaimana yang dijelaskan lebih lanjut oleh ayat-ayat berikut:

Dan tidak ada yang mendustakannya kecuali setiap orang yang melampaui batas dan berdosa.

Apabila ayat-ayat Kami dibacakan kepadanya, ia berkata: "Dongeng-dongeng orang-orang dahulu!"

Yaitu, setiap pendosa yang tidak menaati hukum-hukum Allah dan yang melampaui batas kewajaran, pada kenyataannya menolak keyakinan akan hari Kebangkitan melalui perbuatan-perbuatannya sendiri dan penolakan ini dapat mengambil beberapa bentuk. Pertama, apabila sang pendusta mendengar wahyu Allah dibacakan, ia mencemoohnya dengan penuh penghinaan dan menganggapnya sekadar dongeng-dongeng dari zaman purba. Yaitu, menurut pendapatnya, zaman manakala dakwah semacam itu efektif telah lama berlalu. Ini, tegasnya, kini adalah era ilmu pengetahuan, kemajuan, dan pencerahan, sehingga ia tidak ingin direpotkan oleh apa yang ia anggap sebagai dongeng dan celotehan tak bermakna yang hanya cocok untuk era yang telah silam. Ia tidak hanya tidak menaruh keyakinan pada firman Allah, namun ia melangkah lebih jauh lagi ke titik menolaknya dengan penuh ejekan, dan, dengan menganggapnya sebagai kebohongan dari masa lalu, ia mengadopsi sikap ketidakpedulian total terhadapnya dan dengan demikian sama sekali tidak memedulikan tanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya. Ini adalah sikap banyak pria yang konon modis dan canggih dewasa ini yang tampaknya terpikat oleh tren dan mode terbaru.

Di dalam kelompok kedua dapat dijumpai mereka yang beriman pada wahyu Allah, akan tetapi mereka merasa bahwa wahyu itu hanya berlaku bagi orang-orang yang hidup di masa lampau dan bukan bagi mereka, sehingga mereka tidak pernah memeriksa amal-amal mereka di bawah terang ayat-ayat

Qur'an. Termasuk dalam kelompok ini tidak hanya masyarakat awam tetapi juga kaum terpelajar (ulama) dan terdapat banyak orang semacam ini di antara mereka. Sebagai contoh, ketika Qur'an Suci berbicara mengenai dosa mempersekutukan Allah, orang-orang dari kelompok ini merasa bahwa ayat-ayat ini hanya merujuk pada kaum penyembah berhala Makkah dan mereka tidak pernah berpikir bahwa ancaman dan peringatan ini dapat meluas ke diri mereka beserta perilaku musyrik mereka. Apabila Qur'an Suci memperingatkan tentang konsekuensi dari menentang Kebenaran, sekali lagi mereka membatasi penerapannya pada orang-orang yang menolak di zaman Nabi Suci saw., padahal siang dan malam mereka terlibat dalam perbuatan-perbuatan yang setara dengan penolakan terhadap Kebenaran dan mereka tidak pernah sekalipun merasa terusik oleh ancaman-ancaman hukuman yang termaktub di dalam ayat-ayat ini. Kenyataannya, orang-orang semacam itu, melalui perilaku mereka, menurunkan derajat keseluruhan isi Qur'an ke dalam kategori "dongeng-dongeng orang-orang dahulu."

Sungguh merupakan berkat yang sangat besar dari Mujaddid Abad Ini, Al-Masih yang Dijanjikan, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, bahwa beliau membuktikan relevansi praktis Qur'an Suci dengan zaman sekarang sehingga orang-orang menjadi paham dan menghargai fakta bahwa Qur'an Suci adalah Kitab petunjuk bagi kita dewasa ini sebagaimana halnya bagi mereka di masa lalu, dan bahwa iman serta amal kita harus diukur di bawah terang petunjuk yang ditemukan di dalam lembaran-lembarannya. Jika tidak, para pemimpin agama dewasa ini (maulvi) tidak akan menyisakan satu batu pun yang tak terbalik dalam

upaya mereka untuk memperlakukan ayat-ayat Qur'an Suci sebagai "dongeng-dongeng orang-orang dahulu."

Dewasa ini, kenikmatan apa pun yang kita rasakan manakala membaca Qur'an Suci, yang setiap ayatnya kita anggap sebagai pemberi kehidupan, datang sebagai akibat langsung dari keyakinan kita bahwa Kitab itu memiliki kaitan langsung dengan kehidupan kita. Dewasa ini, kita meyakini ancaman dan janji-janjinya serta menantikan penggenapannya dengan cara yang sama seperti orang-orang Islam generasi awal beriman dan berharap serta takut manakala Kitab itu pertama kali diwahyukan. Dengan demikian, bagi kita Qur'an Suci adalah sebuah kitab yang hidup.

Sungguh sangat benar bahwa apabila kita tidak mempraktikkan ajaran-ajaran Qur'an Suci dalam kehidupan kita sehari-hari, kita tidak akan pernah memahami makna-maknanya yang lebih dalam ataupun mengambil manfaat dari petunjuknya. Guna memperoleh kebahagiaan dan sukacita dari membaca serta mengamalkan Qur'an Suci, kita harus membiarkannya merasuki dan meresap ke dalam kehidupan kita dan barulah kemudian karunia serta berkahnya akan turun kepada kita. Singkatnya, mereka yang menganggap ayat-ayat Qur'an Suci sebagai "dongeng-dongeng orang-orang dahulu" bukan saja orang-orang yang menganggap agama tidak lebih dari sekadar dongeng masa lalu, akan tetapi termasuk pula di dalam kategori ini adalah orang-orang yang membatasi ajaran-ajaran Kitab Suci itu pada orang-orang yang hidup di masa lalu dan menganggap diri mereka kebal dari setiap batasan yang diberlakukan Hukum

Ilahi atas mereka serta yang tampak tak peduli dengan penuh sukacita terhadap setiap janji ataupun peringatan.

Sama sekali tidak, bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menjadi karat pada hati mereka.

Ayat ini secara efektif membantah gagasan keliru bahwa ayat-ayat Qur'an Suci adalah "dongeng-dongeng orang-orang dahulu." Sebaliknya, ayat ini menyatakan bahwa perbuatan jahat manusia menghasilkan karat yang mengendap di hati serta mematikan hati nurani mereka sehingga mereka tidak merasakan ketakutan sekecil apa pun mengenai tanggung jawab atas perbuatan mereka. Nabi Suci saw., suatu ketika pernah ditanya tentang hakikat karat ini dan beliau menjelaskannya sebagai berikut:

> "Apabila seorang hamba melakukan suatu dosa, maka akan muncul satu titik hitam pada hatinya. Jika ia bertobat, hatinya akan kembali bersih, tetapi jika tidak, dan ia berbuat dosa lagi, maka titik lain akan jatuh pada hatinya sampai akhirnya seluruh hatinya menjadi hitam."

Jadi, apabila hati seseorang menjadi hitam lantaran perbuatan-perbuatan jahatnya, maka matilah hati nuraninya dan tidak ada khotbah maupun nasihat yang ditujukan pada akalnya yang membekas padanya, karena perasaan bawaan berupa pertanggungjawaban atas perbuatan-perbuatannya berangsur-angsur melemah hingga lenyap sama sekali.

Sama sekali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari Tuhan mereka.

Yaitu, mereka akan dijauhkan dari *Rububiyyat* (Pemeliharaan) Allah yang mana manusia bergantung padanya demi kemajuan, kesempurnaan, serta segala macam pemeliharaannya. Dengan kata lain, pintu menuju segala bentuk kemajuan dan keunggulan akan ditutup bagi mereka. Tabir yang sama yang membentang antara mereka dan Tuhan mereka dalam kehidupan ini akan ditampakkan kepada mereka di kehidupan yang akan datang. Selanjutnya, mereka tidak akan mendapat bagian dari karunia-karunia Tuhan mereka yang tak terbatas, tidak pula mereka akan mampu menangkap meski sekilas keagungan-Nya yang cemerlang, yang mana pemandangannya menghasilkan pada diri manusia perasaan gembira, kepuasan, dan sukacita, yang melampaui setiap karunia lain yang dapat dibayangkan oleh akal manusia. Tabir yang menutupi mata setiap pelaku kejahatan serta menghalangi pandangannya dalam kehidupan ini adalah tabir yang sama yang akan mencegahnya dari melihat wajah Tuhannya di Akhirat kelak. Mata hati yang tidak dapat melihat Allah dalam kehidupan ini akan terhalang dari melihat-Nya dalam kehidupan selanjutnya, dan orang tersebut akan berakhir sebagai orang yang paling bernasib malang.

> *Supaya Kami menguji mereka dengan itu. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya Dia akan memasukkannya ke dalam siksaan yang amat berat* (72:17).

Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar akan masuk ke dalam Api yang menyala-nyala.

Yaitu, mereka telah diputuskan dari Pemeliharaan Allah. Dengan kata lain, di satu sisi mereka telah dicabut dari segala macam kemajuan dan keunggulan. Di sisi lain, ada hukuman dan kepedihan neraka yang diciptakan untuk mereka oleh hawa nafsu dan hasrat-hasrat rendah mereka.

Betapa mengerikan akibat dari catatan di dalam penjara ini.

Kemudian akan dikatakan: "Inilah yang dahulu kamu dustakan."

Mereka akan diberi tahu bahwa ini adalah akibat dari amal perbuatan mereka — akibat yang dengan sengaja mereka abaikan tatkala mereka terlibat di dalam perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum.

***Sama sekali tidak, sesungguhnya catatan orang-orang yang berbakti tersimpan dalam tempat yang paling tinggi* (‘Illiyyin).**

‘Illiyyin bermakna tempat-tempat yang paling agung atau orang-orang dengan kedudukan paling mulia. Penjelasan lebih lanjut diberikan dalam ayat-ayat berikut:

Dan tahukah engkau apakah tempat yang paling tinggi itu?* (Itulah) *kitab yang bertulis.

Dari sini tampak bahwa *‘illiyun* merujuk pada sebuah kitab yang terhubung dengan tempat-tempat yang tinggi atau orang-orang yang berstatus ningrat. Dengan kata lain, itu adalah daftar

orang-orang yang mulia. Kini, jelaslah bahwa seseorang yang nama dan amal-amalnya didapati di dalam kitab yang sama tempat di mana wilayah-wilayah luhur atau nama-nama tokoh kerajaan dituliskan akan mendapati dirinya berada di dalam kelompok elite atau di dalam tempat-tempat luhur yang sama dengan mereka. Mereka ini adalah orang-orang yang mengekang hasrat dan hawa nafsu mereka dalam kehidupan ini sebagai bentuk ketaatan terhadap Hukum Ilahi dari Yang Mahakuasa dan yang perilakunya mengikuti garis keseimbangan serta sikap pertengahan. Buah dari pengendalian diri mereka adalah kemajuan dan keunggulan, derajat yang luhur serta tempat-tempat yang mulia untuk didiami, dan kemajuan yang tak kenal batas. Sungguh, mereka akan melangkah maju menuju kedudukan yang lebih tinggi dan lebih tinggi lagi.

***Disaksikan oleh mereka yang didekatkan* (kepada Allah).**

Maknanya adalah bahwa di dalam daftar nama-nama kaum bangsawan ini, tempat nama orang-orang saleh akan dicatat, akan didapati pula mereka yang kedudukannya paling dekat (*muqarrabun*) dengan Allah Ta'ala. Dan karena nama-nama mereka ada di dalam kitab ini, mereka akan menjadi pewaris kebahagiaan abadi. Di dalam kehidupan ini, jika seorang warga negara cukup beruntung karena namanya dimasukkan ke dalam daftar kaum bangsawan, ia tidak akan mampu menahan kegembiraannya. Bayangkan betapa tak terhingga kegembiraannya jika ia mendapati namanya berada di antara para hamba di mahkamah Allah, atau di antara orang-orang yang didekatkan kepada-Nya!

Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam kenikmatan, Di atas dipan-dipan* (kebesaran)*, sambil memandang.

Ini adalah dipan atau singgasana kehormatan. Sebagaimana halnya di dunia ini sebuah kursi kehormatan di mahkamah istana merupakan pertanda kedekatan dengan raja, demikian pula di Akhirat kelak, bagi orang-orang saleh akan disediakan singgasana di mahkamah Allah yang jauh lebih unggul dalam hal kehormatan dibandingkan sekadar tempat duduk atau kursi di kehidupan ini. Adakah hal lain yang lebih membangkitkan kegembiraan di dalam hati manusia? Namun, bukan itu saja. Demikianlah keberuntungan orang-orang yang saleh bahwa mereka juga akan dikaruniai dengan memandang wajah Allah yang mulia. Dari seluruh karunia yang disebutkan di sini bagi orang-orang saleh, puncak kebahagiaannya adalah memandang Sang Kekasih Sejati. Pemandangan yang akan menjumpai mata mereka sebagaimana yang tersirat di dalam kata *yanzurun* (memandang) adalah pemandangan Keagungan Ilahi beserta kemegahan dan kebesaran yang menyertainya.

Engkau dapat mengenali pada wajah mereka cahaya kenikmatan.
Tatkala hati dan pikiran manusia mengalami perasaan bahagia, maka pancaran kegembiraan ini bersinar pada wajahnya.

Mereka diberi minum dari minuman murni yang dilak* (dimeterai)*. Laknya adalah* (dengan) *kesturi.

Rahiq bermakna sesuatu untuk diminum, atau anggur murni yang tidak mendatangkan keadaan mabuk, atau yang terbebas dari hal-hal kotor ataupun berbahaya. Anggur itu, pada kenyataannya, adalah kecintaan kepada Allah. Cinta di sini diumpamakan dengan anggur. Sebagaimana anggur menghidupkan seluruh kemampuan manusia, dan tatkala ia berada di bawah pengaruhnya ia bekerja dengan tujuan yang bulat serta tekad yang kuat dalam pekerjaan apa pun yang tengah ia lakukan, dan melupakan seluruh urusan lain di luarnya, ia mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuannya pada tugas yang dipilihnya, dengan cara yang sama, cinta menggabungkan jenis kemabukan yang serupa. Dan kemabukan ini merangsang semangat serta energi manusia, dan demi memenangkan kekasihnya ia melupakan segala hal lainnya serta memusatkan seluruh energinya ke arah tersebut.

Akan tetapi, sama halnya anggur fisik di dunia ini mengandung di dalamnya suatu pengaruh yang berbahaya, yaitu, setelah lonjakan energi yang besar terdapat pusing usai mabuk dan akibatnya adalah kelemahan serta depresi, dan setelah kekuatan, kelembaman pun muncul, dengan cara yang sama, kecintaan pada kehidupan dunia ini pada akhirnya mengarah pada suatu keadaan kemerosotan. Gelora cinta mereda setelah beberapa saat. Bahkan, sering kali hal itu digantikan oleh kebencian dan permusuhan. Oleh karena itu, kecintaan pada dunia ini mewujudkan semacam kemabukan yang menyebabkan banyak kerusakan pada manusia. Di sisi lain, kecintaan kepada Allah

sama sekali tidak mengandung sifat memabukkan semacam itu. Sebaliknya, ia menghasilkan suatu kemabukan yang tidak pernah mereda dan pengaruhnya pada kemampuan alami manusia bersifat teguh serta konstan. Antusiasme dan energi yang diberikan oleh kecintaan kepada Allah terhadap bakat-bakat manusia tidak pernah mereda melainkan, dari hari ke hari, bakat-bakat tersebut semakin menguat. Dengan cara yang sama, piala cinta yang akan diterima oleh hamba yang sejati sebagai ganjaran dari Yang Mahatinggi atas kecintaannya kepada Allah akan terbebas dari setiap efek memabukkan yang memuakkan ataupun bahaya maupun kebusukan.

Penggunaan kata "dimeterai" berarti bahwa minuman itu akan menjadi pemberian eksklusif bagi hamba yang saleh, sebagaimana halnya sebuah paket yang disegel dikhususkan bagi orang yang dikiriminya. Dan hal ini memiliki arti penting yang lebih besar apabila datang dari Sang Raja, karena hal itu kemudian menjadi suatu kesempatan bagi kehormatan yang tak terbatas.

Oleh karena itu, piala apa pun yang dianugerahkan kepada sang hamba dari mahkamah Sang Raja akan dilak. Yaitu, minuman itu hanya akan diperuntukkan baginya, dan takaran piala itu akan berbanding lurus dengan tingkat kecintaan serta ketulusan yang dimiliki hamba tersebut di dalam hatinya untuk Penciptanya. Sebagaimana hubungan setiap hati dengan Kekasih Sejatinya bersifat unik, demikian pula halnya dengan piala kecintaan Allah kepada hamba tersebut. Minuman itu akan dikhususkan untuknya dan karena alasan itulah ia akan dilak.

Qur'an Suci juga menyatakan bahwa laknya adalah dari kesturi. Manakala Allah meninggikan derajat seorang hamba melalui kecintaan-Nya kepadanya, walaupun hamba tersebut menjaga kecintaan itu tetap tersembunyi dengan aman dari orang lain sedapat mungkin karena ia tidak suka apabila ada seorang pun yang memiliki pengetahuan sekecil apa pun perihal kecintaan dan ketulusannya, dengan cara yang sama, piala kecintaan Allah akan dilak tatkala sang hamba menerimanya. Minuman itu akan disembunyikan dari dunia dan akan dianugerahkan secara khusus kepadanya.

Akan tetapi, karena laknya terbuat dari kesturi, maka lak tersebut akan memancarkan keharumannya dengan berlimpah. Terdapat sebuah tanda di dalam hal ini bahwa betapapun tersembunyinya rahasia kecintaan Allah, keharumannya akan terus menyebar. Di dunia ini pula, jika seorang hamba yang patuh meraih suatu tingkat kecintaan bagi dan kedekatan dengan Yang Mahakuasa, maka keharumannya pada akhirnya akan tersebar luas dan jauh.

Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang-orang yang berlomba-lomba bersaing.

Maknanya adalah bahwa di dunia ini setiap manusia yang menyukai sesuatu akan menunjukkan hasrat yang mendalam terhadap hal itu dan melakukan segala upaya guna memperjuangkan dan bahkan bersaing untuk mendapatkannya. Persaingan ini menampakkan dirinya dalam beberapa arah: persaingan untuk tren mode terbaru, untuk perhiasan, untuk perniagaan, ataupun untuk perolehan harta kekayaan. Terkadang persaingan

itu terungkap dalam ambisi untuk meraih status yang tinggi atau kehormatan.

Allah swt., menasihati manusia bahwa jika ada sesuatu yang layak untuk diperjuangkan, maka hal itu semestinya adalah kemabukan di dalam kecintaan kepada Penciptanya di samping berjuang guna meraih kedudukan yang paling mulia. Apabila ia harus bersaing, maka ia sepatutnya bersaing untuk sesuatu yang akan memberikannya manfaat abadi karena tidak ada gunanya berjuang untuk kepemilikan yang bersifat sementara.

Dan campurannya adalah air yang turun dari atas* — (Yaitu) *mata air yang darinya orang-orang yang didekatkan* (kepada Allah) *minum.

Tasnim berasal dari kata *sanam* (punuk unta). Kata ini berasal dari *sanima*: menjadi tinggi, atau dinaikkan tinggi-tinggi, dan oleh karena itu *sanam* (punuk) dari segala sesuatu adalah bagian tertingginya. *Tasnim* ini bermakna jenis air yang mengalir turun kepada orang-orang yang saleh dari tempat yang tinggi. Penerimaan piala-piala tersebut oleh para pecinta sejati Yang Mahakuasa — piala yang dicampur dengan *tasnim* — menunjuk pada fakta bahwa kecintaan kepada Allah memiliki sifat hakiki yang memuliakan dan meninggikan derajat. Setelah seseorang meminum air ini, ia menerima suatu kehidupan yang jauh lebih luhur daripada yang sebelumnya. Kualitas air ini yang mampu mengangkat derajat bermakna bahwa dalam takaran sejauh mana manusia meminum atau akan meminum air ini, dalam rasio yang sama pula ia akan terus mewarisi karunia kedudukan tinggi serta kemajuan. Dan sebagaimana tidak ada

batasan untuk piala-piala tersebut, maka peningkatan kemajuan serta kedudukan tingginya pun tidak akan ada akhirnya.

Diriwayatkan di dalam sebuah hadis bahwa, di surga kelak, seorang hamba yang saleh akan melihat sebuah kedudukan yang luhur lalu ia akan memohon kepada Tuhannya agar mendapatkan kedudukan itu, dengan berjanji bahwa jika ia diberikan kedudukan itu ia tidak akan meminta hal lain melampaui itu. Akan tetapi tatkala Tuhannya menganugerahkan kedudukan itu kepadanya, ia akan melihat stasiun lain yang jauh lebih tinggi daripada kedudukan tersebut dan ia pun mulai mendambakannya. Ia akan melontarkan janji yang sama seperti sebelumnya, namun ketika ia diberkati dengan pengabulan atas permohonan keduanya, ia akan melihat sebuah kedudukan lain yang lebih tinggi dan berhasrat pula untuk mencapainya. Singkatnya, ia akan terus meraih kemajuan yang mantap lagi berkesinambungan dan akan mendaki menuju tempat-tempat yang lebih tinggi dan makin tinggi, sebagaimana Qur'an Suci meyakinkan kita:

> *Akan tetapi orang-orang yang senantiasa menunaikan kewajiban mereka kepada Tuhan mereka, bagi mereka adalah tempat-tempat yang tinggi, yang di atasnya (terdapat) tempat-tempat yang lebih tinggi (pula) yang dibangun (untuk mereka), yang di dalamnya mengalir sungai-sungai. (Ini adalah) janji Allah. Allah tidak pernah menyalahi janji-(Nya)* (39:20).

Alasan mengapa ia berjanji untuk tidak menginginkan apa pun lagi setelah permintaannya dipenuhi adalah karena penglihatan manusia itu terbatas. Ia akan melihat sebuah kedudukan

yang tinggi dan berpikir bahwa tidak mungkin ada sesuatu lagi yang melampauinya. Namun ketika ia mencapai puncak tersebut ia akan menyadari bahwa ada sebuah puncak yang lebih luhur yang membuat kedudukannya saat ini tampak rendah dan inferior sehingga ia akan mendambakan untuk meraih puncak yang baru ini, karena hal ini sejalan dengan tuntutan fitrah bawaannya yang dianugerahkan Tuhan (*fitrah*) dan itu juga merupakan suatu nikmat yang sangat besar dari Tuhannya Yang terus membuatnya naik dari satu tahapan ke tahapan lainnya.

Sesungguhnya orang-orang yang berdosa dahulu menertawakan orang-orang yang beriman.
Dan apabila mereka melewati orang-orang beriman, mereka saling mengedipkan mata,

Ini adalah bentuk ejekan yang paling puncak. Para penyembah kehidupan dunia ini yang terus-menerus melibatkan diri dalam segala macam pengejaran kotor justru menertawakan orang-orang Islam yang malang dengan penuh ejekan dan celaan, bahkan mengedipkan mata serta menaikkan alis mereka ke arah orang-orang Islam itu dengan nada merendahkan. Mereka sedikit pun tidak memiliki rasa kemanusiaan maupun kemuliaan sehingga mereka sama sekali tidak merasa malu atas perbuatan mereka sendiri. Bahkan, di sisi lain, mereka dengan lancang merasa superior di atas orang lain!

Dan apabila mereka kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira.

Yaitu, tatkala mereka berada di tengah-tengah orang terdekat mereka, mereka dengan keras kepala membual bagaimana mereka telah mencemooh serta mengolok-olok orang-orang beriman dan menjadikan mereka sebagai bahan tertawaan. Dengan kata lain, mereka membanggakan ketidaklayakan mereka sendiri dan merasa bangga akan hal itu pula. Akan tetapi, bukan hanya itu. Mereka melangkah lebih jauh hingga menjatuhkan vonis kekafiran (*takfir*) terhadap orang-orang yang beriman, sebagaimana yang diungkapkan oleh ayat berikutnya:

Dan apabila mereka melihat orang-orang beriman, mereka berkata: "Sesungguhnya mereka itu orang-orang yang sesat" —

Dengan kata lain, mereka menuduh umat Islam sebagai orang-orang yang sesat dan bahkan memvonis mereka sebagai orang-orang kafir.

Padahal mereka tidak diutus sebagai penjaga atas orang-orang beriman itu.

Muncullah pertanyaan: Siapa yang memberi mereka hak untuk melabeli umat Islam sebagai orang yang tidak mendapat petunjuk dan berada di luar batas keimanan? Hanya Allah yang mengetahui siapa yang berada di jalan yang salah dan siapa yang merupakan orang kafir. Bukanlah urusan manusia untuk berkeliling mengeluarkan pernyataan-pernyataan bid'ah atau sesat terhadap orang lain secara sembarangan. Peristiwa berikut

ini, yang diriwayatkan di dalam sebuah hadis Nabi Suci saw., akan berfungsi untuk menyoroti kekeliruan praktik semacam itu. Suatu ketika, seorang sahabat Nabi Suci membunuh seseorang dalam sebuah pertempuran meskipun orang tersebut, sesaat sebelum ia dibunuh, telah mengucapkan kalimat syahadat (kesaksian iman). Tatkala Nabi Suci diberi tahu tentang peristiwa ini, beliau sangat bersedih dan meminta penjelasan dari sang sahabat, yang kemudian melontarkan dalih bahwa orang tersebut menyatakan dirinya masuk Islam hanya lantaran takut kehilangan nyawanya dan, pada kenyataannya, orang itu adalah seorang musyrik. Jawaban ini membuat Nabi Suci sangat marah lalu beliau bertanya kepadanya:

> "Apakah engkau membelah dadanya untuk melihat (apakah ia seorang Muslim atau bukan)?"

Sungguh suatu petunjuk yang amat mulia! Seandainya saja para pemimpin agama kita dewasa ini mengambil pelajaran dan peringatan dari kejadian ini!

Allah swt., bertanya: "Apakah kalian telah ditunjuk sebagai penjaga dan pengawas atas mereka, yaitu, orang-orang beriman, sehingga kalian telah mengklaim bagi diri kalian sendiri kewenangan untuk mengeluarkan vonis kekafiran terhadap mereka?"

Lalu Nabi Suci Muhammad saw., bertanya: "Apakah engkau telah membelah dada mereka untuk melihat apa yang ada di dalamnya agar engkau dapat membuat keputusan perihal siapa yang Muslim dan siapa yang bukan?"

Sangat disayangkan, para pemimpin agama kita menanggapi hal ini dengan cara seperti ini: "Jika kami menghentikan praktik mengeluarkan fatwa-fatwa kekafiran, maka senjata apa lagi yang akan kami miliki untuk menjaga umat Islam tetap berada di jalan yang lurus?"

Semoga Allah mengaruniakan kepahaman kepada para pemimpin agama kita agar mengambil peringatan dari ayat-ayat berikut:

Maka pada hari ini orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir

Kata-kata ini digunakan secara kiasan. Kenyataannya, kata "tertawa" tidak dipakai dalam makna harfiah karena di dunia ini pun seorang mukmin tidak menertawakan orang kafir melainkan merasa iba kepadanya serta mengambil pelajaran dari kemalangannya. Apa yang dimaksudkan di sini adalah bahwa pada hari itu, orang-orang yang dengan kesombongan dan keangkuhan mereka mencemooh orang-orang beriman, akan mendapati keadaan berbalik melawan mereka karena kondisi mereka sendiri, yang mereka timbulkan dari perbuatan mereka sendiri, akan berada dalam keadaan sedemikian rupa yang mengundang tawa dan bahkan cemoohan. Dengan kata lain, akibatnya adalah bahwa mereka yang mengolok-olok umat Islam akan menanggung nasib kehinaan dan diri mereka sendirilah yang akan menjadi bahan tertawaan semua orang. Ayat berikutnya dengan jelas menerangkan hakikat yang sebenarnya dari tawa ini:

Di atas dipan-dipan* (kebesaran)*, sambil memandang.

Orang-orang beriman akan duduk di atas dipan-dipan kehormatan, memandang nasib malang dan hina dari mereka yang, dalam kehidupan dunia ini, dahulu kerap mencemooh mereka. Dengan kata lain, keadaan itu sendiri — kehormatan mereka berhadapan dengan kehinaan para mantan penyiksa mereka — akan berbicara dengan sendirinya menentang ejekan tak beralasan dari kelompok yang terakhir ini. Tertawaan yang melekat pada perubahan keadaan para penganiaya itu akan mewujudkan suatu kebenaran mendalam sebagaimana firman Allah:

Sesungguhnya orang-orang kafir itu diberi balasan atas apa yang mereka perbuat.

Ganjaran apa pun yang akan mereka terima akan selaras dengan amal perbuatan mereka. Dengan demikian, apa pun yang terjadi pada hari itu (hari Pembalasan) akan didasarkan secara ketat pada prinsip-prinsip keadilan dan kesaksamaan.

SURAT 84

Al-Insyiqâq: Pecah Belah

(Diturunkan di Makkah, 25 ayat)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.

اِذَا السَّمَآءُ انْشَقَّتْ ۙ﴿۱﴾

1. Tatkala langit terbelah,

وَاَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ۙ﴿۲﴾

2. Dan (langit) patuh kepada Tuhannya, dan dibuatnya pantas,

وَاِذَا الْاَرْضُ مُدَّتْ ۙ﴿۳﴾

3. Dan tatkala bumi dibentangkan.

وَاَلْقَتْ مَا فِيْهَا وَتَخَلَّتْ ۙ﴿۴﴾

4. Dan (bumi) mengeluarkan apa yang ada di dalamnya, dan menjadi kosong.

وَاَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ۙ﴿۵﴾

5. Dan (bumi) patuh kepada Tuhannya, dan dibuatnya pantas.

يٰٓاَيُّهَا الْاِنْسَانُ اِنَّكَ كَادِحٌ اِلٰى رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلٰقِيْهِ ۚ﴿۶﴾

6. Wahai manusia, engkau harus berjuang dengan perjuangan yang keras untuk (bertemu dengan) Tuhan dikau, sampai engkau bertemu dengan Dia.

فَاَمَّا مَنْ اُوْتِيَ كِتٰبَهٗ بِيَمِيْنِهٖ ۙ﴿۷﴾

7. Adapun orang yang kitabnya diberikan kepadanya di tangan kanannya,

فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَّسِيْرًا ۙ﴿٨﴾

8. Maka ia akan diperhitungkan dengan perhitungan yang mudah,

وَّيَنْقَلِبُ اِلٰٓى اَهْلِهٖ مَسْرُوْرًا ؕ﴿٩﴾

9. Dan ia akan kembali kepada keluarganya dengan bersuka-ria.

وَاَمَّا مَنْ اُوْتِيَ كِتٰبَهٗ وَرَآءَ ظَهْرِهٖ ۙ﴿١٠﴾

10. Adapun orang yang kitabnya diberikan kepadanya di belakang punggungnya,

فَسَوْفَ يَدْعُوْا ثُبُوْرًا ۙ﴿١١﴾

11. Maka ia akan menyeru untuk dibinasakan.

وَّيَصْلٰى سَعِيْرًا ؕ﴿١٢﴾

12. Dan ia masuk ke Neraka yang menghanguskan.

اِنَّهٗ كَانَ فِيْٓ اَهْلِهٖ مَسْرُوْرًا ؕ﴿١٣﴾

13. Sesungguhnya ia dahulu bersuka-ria di antara keluarganya,

اِنَّهٗ ظَنَّ اَنْ لَّنْ يَّحُوْرَ ۚ﴿١٤﴾

14. Sungguh ia mengira bahwa ia tak akan kembali (kepada Allah).

بَلٰٓى ۚ اِنَّ رَبَّهٗ كَانَ بِهٖ بَصِيْرًا ؕ﴿١٥﴾

15. Ya, sesungguhnya Tuhannya senantiasa melihat kepadanya.

فَلَآ اُقْسِمُ بِالشَّفَقِ ۙ﴿١٦﴾

16. Tetapi tidak, Aku bersumpah demi merahnya senjakala.

وَالَّيْلِ وَمَا وَسَقَ ۙ﴿١٧﴾

17. Dan demi malam dan apa yang diburunya,

وَالْقَمَرِ اِذَا اتَّسَقَ ۙ﴿١٨﴾

18. Dan demi bulan tatkala purnama,

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ ؕ﴿١٩﴾

19. Engkau pasti akan naik ke suatu keadaan, lepas keadaan yang lain.

فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ ۙ﴿٢٠﴾

20. Tetapi ada apakah dengan mereka hingga mereka tak beriman?

21. Dan apabila Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka tak bersujud (kepada-Nya).[2703a]

وَاِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْاٰنُ لَا يَسْجُدُوْنَ ۩ ﴿٢١﴾

22. Tidak, malahan orang-orang kafir itu mendustakan.

بَلِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا يُكَذِّبُوْنَ ﴿٢٢﴾

23. Dan Allah tahu benar apa yang mereka sembunyikan.

وَاللّٰهُ اَعْلَمُ بِمَا يُوْعُوْنَ ﴿٢٣﴾

24. Maka beritahukanlah kepada mereka tentang siksaan yang pedih.

فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ اَلِيْمٍ ﴿٢٤﴾

25. Terkecuali orang-orang yang beriman dan berbuat kebaikan; mereka akan mendapat ganjaran yang tak ada putus-putusnya.

اِلَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَهُمْ اَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُوْنٍ ﴿٢٥﴾

Surat ini merupakan salah satu wahyu Makkiyah periode paling awal. Di dalam dua surat sebelumnya, sehubungan dengan perbuatan-perbuatan, kebaikan dan kejahatan diuji secara terpisah dan akibat-akibat dari keduanya digambarkan dengan gamblang. Di dalam surat ini, ditekankan pentingnya mengerahkan diri sekuat tenaga dalam berbuat kebaikan, karena kemalasan dan kelalaian tidak akan pernah membawa keberhasilan.

Apabila langit terbelah.

Insyiqaq (terbelah) tidak selamanya bermakna membelah atau memecah benda padat. Kata ini memiliki konotasi yang lebih luas dan dapat digunakan baik untuk hal-hal yang bersifat materi maupun non-materi. Di sini, kata tersebut merujuk pada penjungkirbalikan tatanan langit dan penghancuran

wilayah-wilayah samawi dan menggambarkan sebuah pemandangan dari hari Kebangkitan Besar.

Dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya ia patuh.

Hal ini memberi tahu kita bahwa terbelahnya langit akan terjadi melalui perintah Allah, yaitu segera setelah titah diberikan, kepatuhan akan menyusul tanpa sedikit pun penundaan. Dengan kata lain, perintah Allah pasti dipatuhi.

Dan apabila bumi diratakan, Dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong.

Ini merupakan sebuah pemandangan lain dari hari Kebangkitan. Ayat ini memberi tahu kita bahwa bumi akan direntangkan melampaui batas normalnya dan apa pun yang berada di dalam perutnya akan dimuntahkan keluar serta ia akan menjadi kosong.

Dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya ia patuh.

Segala sesuatu yang akan menimpa bumi sebagaimana diungkapkan di dalam ayat-ayat di atas akan terjadi sesuai dengan ketetapan Allah dan bumi tidak akan punya pilihan lain kecuali menaatinya.

Hai manusia, sesungguhnya engkau harus berusaha dengan sungguh-sungguh **(menuju)** ***Tuhan engkau, hingga engkau menemui-Nya.***

Ayat ini sedang memberi tahu kita bahwa manusia diciptakan untuk meraih kemajuan serta kesempurnaan sedemikian rupa sehingga akan memampukannya untuk bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi agar hal ini terwujud, ia harus berjerih payah dengan jerih payah yang teramat kuat. Hal ini, sungguh, setara dengan suatu kebangkitan yang harus manusia wujudkan pada dirinya sendiri melalui ketaatan kepada hukum-hukum Tuhannya. Kemudian, setelah kematian, ia akan menerima kehidupan baru dan akan menemui Tuhannya. Kebangkitan yang dituntut dari manusia agar ia wujudkan di dalam kehidupannya di muka bumi digambarkan dalam sebuah pemandangan yang diambil dari peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada hari Kebangkitan. Di satu sisi, kita disuguhi dengan sebuah gambaran mengenai terbelahnya langit di bawah perintah Allah, dan di sisi lain, disebutkan bahwa bumi akan mematuhi ketetapan Tuhannya serta akan membentang seluas-luasnya dan akan memuntahkan harta karunnya lalu menjadi kosong.

Maknanya adalah karena manusia, pada dirinya sendiri, adalah sebuah dunia yang utuh dan merupakan mikrokosmos yang sempurna dari seluruh alam semesta, dan selain itu ia juga mengandung di dalam dirinya sendiri, dalam takaran kecil, seluruh unsur dari alam semesta ini, maka tatkala ia harus mewujudkan suatu kebangkitan di dalam dirinya sendiri, hal itu semestinya persis mengikuti alur kebangkitan yang akan dialami oleh alam semesta yang lebih besar itu.

Bentuk lampau (*past tense*) digunakan untuk mendeskripsikan sebuah gambaran mengenai peristiwa-peristiwa masa depan dari alam semesta yang besar ini agar manusia dapat lebih mampu membentuk suatu pemahaman mental atas gambaran ini dan kemudian memanfaatkannya sebagai suatu sumber petunjuk bagi dirinya sendiri. Di dalam benaknya, ia dapat memahami gambaran yang disajikan kepadanya — bahwa alam semesta akan terbelah sebagai wujud kepatuhan terhadap kehendak Penciptanya dan, dengan cara yang sama, bumi akan dibentangkan hingga batas maksimumnya dan akan menyingkirkan beban dari segala sesuatu lalu menjadi hampa.

Manusia kemudian diseru dan diberi tahu bahwa merupakan tugas wajib bagi langit dan bumi untuk melakukan hal tersebut, karena dengan cara demikian, mereka akan bertindak selaras dengan kehendak Tuhan mereka. Manusia, yang berjuang dalam berbagai cara, kemudian ditanya mengapa ia tidak mau mendengarkan perintah Tuhannya serta mematuhinya dengan cara yang sama seperti langit dan bumi, karena kepatuhan kepada kehendak Allah adalah tugasnya di atas segala-galanya di alam semesta ini. Selanjutnya, pada ketaatan inilah bertumpu setiap aspek kemajuannya.

Dengan demikian, apabila manusia dalam kedudukan dan kemuliaannya menyerupai langit dalam hal ketinggian dan keluhurannya, maka ia harus tunduk pada kehendak Tuhannya, dan ia harus menjadi sedemikian rendah hati sehingga ia akan meleburkan identitasnya sendiri ke dalam identitas Tuhannya. Sungguh, dalam rangka mematuhi perintah-perintah Penciptanya, ia harus menerima semacam kematian (atas hawa

nafsunya) karena merupakan kewajibannya untuk terus-menerus menunjukkan ketakziman kepada Tuhannya.

Di sisi lain, jika dalam kekuasaan dan sumber dayanya ia menyerupai bumi, yakni, ia murah hati dan berpandangan luas seperti bumi, maka sebagai wujud kepatuhan terhadap ketetapan Tuhannya, ia harus menjadi lebih luas lagi dan lebih dermawan, dan melalui kerendahan hati serta kelemahlembutannya, karunia-karunia serta pemberian-pemberiannya, ia harus menjadi orang yang membawa manfaat bagi makhluk ciptaan Tuhannya, karena berbuat kebaikan kepada orang lain adalah tugas besar lainnya yang mana untuk itulah ia diciptakan. Oleh karena itu, sebagai tanggapan atas perintah Penciptanya, ia mesti mengenyahkan dari hatinya kecintaan apa pun yang mungkin ia simpan di dalamnya terhadap dunia yang fana ini, atau kecintaan apa pun selain Allah yang mungkin telah mengakar di dalamnya. Sungguh, hatinya harus dikosongkan dari segala kesia-siaan serta keangkuhan agar ia dijadikan layak menerima kecintaan kepada Allah dan cahaya gilang-gemilang dari cahaya rohani-Nya karena tidak menyembah ilah lain selain Allah adalah kewajibannya yang paling utama.

Jadi, tatkala manusia menempuh setiap tahapan dari perjalanan ini, yakni, kecintaan kepada Allah dan kasih sayang kepada makhluk-Nya, serta tidak menyembah sembahan lain selain Allah, dan dengan menaati hukum-hukum Allah ia mewujudkan sebuah kebangkitan di dalam dirinya sendiri, maka ia akan menerima kehidupan baru dan menjumpai Tuhannya dan melalui jerih payahnya yang keras ia pun meraih tujuan akhir berupa kesempurnaan dan keberhasilan sejati.

Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, Maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, Dan ia akan kembali kepada kaumnya* (yang beriman) *dengan gembira.

Mereka yang akan memegang kitab mereka di tangan kanannya pada hari itu adalah orang-orang yang dahulu memegang Kitab Allah (Qur'an Suci) di tangan kanannya di dalam kehidupan ini, yakni, orang-orang yang menegakkannya dengan kukuh di dalam kehidupan mereka dan mengamalkan ajaran-ajarannya dengan penuh ketekunan serta keteguhan hati. Pada umumnya, cengkeraman tangan kanan itu kuat sementara tangan kiri lemah. Dengan demikian, ungkapan "memegang di tangan kanan" dipakai secara kiasan, yang bermakna bahwa dalam urusan ini orang tersebut bertindak dengan segenap kekuatannya.

Jadi, mereka yang memegang Kitab Hukum Allah di tangan kanannya dalam kehidupan ini akan menerima catatan amal perbuatan mereka di tangan kanan pada hari Kebangkitan. Dengan kata lain, itu akan menjadi sebuah pertanda bahwa mereka mengikuti Kitab Allah sampai pada batas kemampuan mereka. Oleh karena itu, mereka akan diberikan perhitungan yang mudah karena, pada saat perhitungan diambil untuk dipertimbangkan, jika kekhilafan seseorang hanya sedikit, maka penderitaan yang harus ia hadapi pun akan sedikit pula.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa jika catatan seseorang bersih, atau terdapat sedikit sekali kesalahan di dalamnya, atau jika seseorang lulus ujian, maka ia kembali dengan dipenuhi oleh sukacita dan kebahagiaan kepada keluarga serta

sahabat-sahabatnya. Sebagai contoh, tatkala hasil ujian universitas diumumkan, mereka yang berhasil akan mendapati nama mereka tertulis di dalam daftar mahasiswa yang lulus ujian dan kita dapat membayangkan dengan penuh sukacita betapa gembiranya mereka saat pulang ke keluarga masing-masing. Dari hal ini, kita dapat membuat perkiraan tentang konsekuensi dari keberhasilan di kehidupan akhirat — sebuah keberhasilan yang akan kekal serta sejati.

Dan adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang punggungnya,
Maka ia akan berteriak memanggil kebinasaan,
Dan ia akan masuk ke dalam Api yang menyala-nyala.

Orang-orang yang di dalam kehidupan ini melemparkan Kitab Allah ke belakang punggung mereka, yakni, mereka tidak mengamalkannya, akan menerima kitab catatan amal mereka di belakang punggung mereka di Akhirat kelak. Dengan kata lain, hal itu akan merupakan sebuah tanda yang pasti bahwa mereka dahulu tidak mengikuti petunjuknya selama mereka hidup. Orang-orang semacam itu pasti akan mendambakan kematian datang kepada mereka untuk melepaskan mereka dari penderitaan tersebut, akan tetapi Allah berfirman bahwa mereka tidak akan mendapatkan keinginan mereka. Sebaliknya, mereka akan masuk ke dalam api sebagai balasan atas perbuatan mereka. Api dari hawa nafsu dan hasrat-hasrat itu sendiri yang dahulu mereka nyalakan di dalam kehidupan ini akan menjadi api yang akan mereka masuki di kehidupan akhirat kelak.

***Sesungguhnya ia* (dahulu) *bersuka ria di kalangan kaumnya. Sesungguhnya ia menyangka bahwa ia tidak akan pernah kembali* (kepada Allah) —**

Tidak demikian, sesungguhnya Tuhannya selalu Melihatnya.

Maknanya adalah bahwa kenyamanan hidup apa pun yang dianugerahkan Allah kepada orang-orang yang mengingkari, mereka bersuka ria atasnya dan menikmatinya bersama keluarga mereka. Mereka tidak pernah berhenti sejenak untuk berpikir bahwa kondisi semacam itu tidak akan bertahan selamanya dan bahwa mereka harus menghadapi pahit getirnya roda nasib di dalam kehidupan sebagaimana halnya orang lain dan bahwa mereka mungkin harus mencicipi akibat dari perbuatan-perbuatan mereka di dunia ini. Akan tetapi, sekalipun mereka luput dari penderitaan atas perbuatan-perbuatan mereka di dunia ini, mereka tidak menaruh perhatian sedikit pun pada fakta bahwa masih ada sebuah hari ketika mereka harus kembali kepada Tuhan mereka — suatu hari ketika manusia harus mempertanggungjawabkan perilakunya di muka bumi. Jadi, orang yang bijak adalah orang yang menganggap waktu sebagai karunia yang sangat berharga dan memanfaatkannya sebaik mungkin dengan secara teliti mengikuti petunjuk yang diabadikan di dalam Kitab Suci Allah. Namun apabila karena kelalaian dan kehidupan yang mewah ia melemparkan Kitab itu ke belakang punggungnya, maka kondisi kenyamanan dan kelalaiannya tidak akan berlangsung selamanya dan akan tiba suatu hari ketika amal-amalnya akan menghasilkan penderitaannya tersendiri. Allah mencatat setiap tindak-tanduknya dan tak satu pun amal perbuatan yang tersembunyi dari-Nya, jadi, pada hari itu ganjaran apa lagi yang

akan diterima oleh si pelaku kejahatan selain siksaan yang pedih? Perubahan itu tidak bisa dihindari. Akan tetapi, karena seorang mukmin tidak menyerah pada gaya hidup yang santai dan tidak disiplin, ia berada di posisi yang sangat baik untuk memanfaatkan perubahan, sementara orang yang lalai menderita kerugian di tengah-tengah pergantian nasib.

Maka sama sekali tidak, Aku bersumpah dengan cahaya merah pada waktu senja,
Dan dengan malam dan apa yang diselubunginya,
Dan dengan bulan apabila telah purnama,
Bahwa kamu pasti akan menempuh tingkat demi tingkat.

Penggunaan sumpah di dalam Qur'an Suci telah dijelaskan secara perinci dalam surat ke-79 (An-Nazi'at), akan tetapi cukuplah untuk dikatakan bahwa sumpah dipakai untuk menegaskan dengan kuat suatu bukti atau kesaksian. Di sini, ada tiga hal yang dikemukakan sebagai bukti: cahaya merah pada waktu senja, malam dan apa yang dikumpulkannya, yakni, kegelapan, dan bulan apabila lambat laun menjadi purnama.

Syafaq adalah kemerahan yang terlihat saat matahari terbenam di ufuk barat. Para cendekiawan di bidang sains dan peneliti telah menerangkan sifat dari fenomena alam ini sebagai berikut: mereka mengatakan bahwa atom dan uap air naik dari bumi lalu saat matahari terbenam tatkala bumi kehilangan cahaya matahari serta kegelapan menyelimuti daratan, maka, karena ketinggiannya, atom serta uap air ini mulai bercahaya sebagai akibat dari sinar yang jatuh di atasnya dari matahari yang sedang

terbenam dan pantulan sinar matahari pada keduanya menjadi lebih tajam karena keadaan gelap gulita di bumi.

Kini, jika kita menelaah ayat-ayat ini lebih saksama, kita akan melihat bahwa ayat-ayat tersebut pada kenyataannya menyingkapkan kepada kita penyebab akhir tragis manusia karena ia berkeras dengan kelalaiannya dan karena perubahan serta suka duka kehidupan sama sekali tak membekas pada dirinya.

Di sisi lain, tugas seorang mukmin adalah menghargai karunia waktu yang luar biasa ini dan sebelum ia diterjang oleh roda nasib, ia sudah sepatutnya memperbaiki keadaannya dalam kehidupan melalui kerja keras serta pengerahan segenap daya upayanya sedemikian rupa sehingga ketika cobaan serta musibah tiba, ia tetap akan berhasil. Ia juga seyogianya membentengi diri dari kegiatan-kegiatan yang sia-sia dan tidak berguna, karena sejatinya jatuh bangunnya nasib merupakan wujud lain dari dampak perbuatan-perbuatan seseorang.

Setelah mengikrarkan sumpah (*la uqsimu*), ayat ini selanjutnya menjelaskan bahwa orang yang duduk bersuka ria di rumahnya sembari beranggapan bahwa ia kebal terhadap perubahan dan pergolakan berada di dalam sebuah kekeliruan besar. Ia diperintahkan untuk memikirkan merenungkan bukti-bukti yang disajikan kepada kita melalui fenomena alam. Waktu petang menyuguhkan sebuah contoh mengenai perubahan nasib yang mencolok: tepat sebagaimana bumi secara bertahap memalingkan wajahnya dari matahari yang merupakan sumber cahaya samawi yang berakibat pada kegelapan dan kemuraman secara ajek bertambah di atasnya, maka sedemikian pula, orang-orang yang berpaling dari para nabi dan petunjuk Ilahi yang

mereka bawa, yakni, mentari petunjuk, serta yang membuang Kitab Allah ke belakang punggung mereka, sedang mendatangkan ke atas diri mereka sendiri kegelapan serta kesesatan secara perlahan-lahan namun pasti lalu mereka sibuk bergelut di dalam kegiatan-kegiatan yang hampa dan tiada gunanya.

Sangat berbeda halnya dengan orang-orang yang bangkit melampaui makhluk-makhluk bumi dan terus-menerus maju dalam kedekatan dengan Allah Ta'ala. Sungguh, seraya mereka bangkit di atas hasrat-hasrat rendah mereka dan mengenakan pakaian surgawi, mereka mengambil bagian dari cahaya ilahi sebagai hasil dari kedudukan mereka yang tinggi dan pendaran samawi. Dan tatkala cobaan serta pasang surut dalam kehidupan mencapai puncaknya, cahaya surgawi dari orang-orang saleh dengan sendirinya bertambah cemerlang dan sifat-sifat mulia mereka menjadi makin nyata. Bahkan, kemegahan dari fitrah mereka yang indah, cahaya rohani mereka, dan manifestasi dari keindahan batin mereka mengambil warna yang lebih gemilang dan sempurna di masa-masa bencana, dan pada saat-saat semacam itu kegelapan tidak menyelubungi mereka. Sebaliknya, karena mereka dipenuhi dengan cahaya surgawi, hati rohani mereka menjadi jauh lebih gilang-gemilang. Di sisi lain, orang-orang duniawi memalingkan wajah mereka dari matahari petunjuk sehingga mendapati diri mereka perlahan-lahan dihinggapi oleh segala macam kesulitan dan penderitaan. Akan tetapi, yang bertolak belakang secara langsung dengan orang-orang ini adalah orang-orang saleh yang, laksana bulan, terus-menerus memalingkan wajah mereka menuju matahari petunjuk dan dengan menerima berkat-berkat dari Ilahi, mereka menjadi lebih terang

dan makin terang hingga mereka sepenuhnya bercahaya. Orang-orang kafir atau para pelanggar batas berperilaku seperti bumi dan memalingkan wajah mereka dari cahaya surgawi dengan akibat bahwa mereka makin lama makin terbenam di dalam kegelapan. Namun, orang-orang beriman ibarat bulan. Mereka lebih dan makin lebih memalingkan wajah mereka kepada Allah beserta cahaya ilahiah-Nya dan dengan demikian dari hari ke hari mereka semakin bertambah sempurna. Semua ini berlangsung secara perlahan-lahan tepat sebagaimana pada setiap penghujung hari ketika malam tiba bulan menghadap ke matahari lalu menjadi lebih terang serta lebih purnama dibandingkan dengan keadaan pada malam sebelumnya. Demikian pula, seorang mukmin maju dengan tabah di dalam setiap cobaan maupun bencana dan terus-menerus berproses menuju kesempurnaan, lalu bersamaan dengan setiap musibah serta pergantian nasib ia menjadi makin dan semakin sempurna. Oleh karena itu, setelah menarik perhatian pada perubahan dan perputaran nasib beserta akibat-akibatnya serta kebangkitan atau kejatuhan manusia menurut amal perbuatannya, ayat selanjutnya bertanya:

Maka mengapa mereka tidak mau beriman? Dan apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka tidak* (mau) *bersujud* (kepada-Nya)*?

Maknanya adalah bahwa Qur'an Suci adalah sumber cahaya surgawi; jadi mendustakannya dan melemparkannya ke belakang punggung akan mengarah pada kegelapan yang makin bertambah sementara menaati ajaran-ajarannya mengangkat seseorang pada kesempurnaan. Jadi, menolak ajaran yang

sedemikian indah yang sarat akan cahaya serta petunjuk yang sempurna adalah suatu hal yang mengherankan. Sungguh, merupakan sebuah fakta bahwa apabila orang-orang di dunia mau membaca Qur'an Suci dengan pemikiran dan pemahaman yang mendalam, mereka niscaya akan terpaksa menerima kebenarannya sebagaimana yang diakui oleh salah seorang filsuf Eropa terkemuka tatkala ia menyatakan: "Aku duduk untuk membaca Qur'an Suci dengan perasaan benci dan muak. Akan tetapi seraya aku mulai membaca, aku mulai merasakan kekuatan dari sentimen-sentimen mulianya bergelora di dalam dadaku, sehingga pada saat aku selesai membacanya, hatiku dipenuhi dengan rasa cinta kepadanya."

Karena Qur'an Suci adalah cahaya yang hakiki dan memiliki kebenaran serta petunjuk sedemikian rupa, maka Kitab Suci itu menawan hati setiap orang yang berpikir. Jadi, Al-Qur'an adalah kitab yang begitu agung sehingga manusia seyogianya menundukkan diri dalam ketundukan pada kebenarannya dan tidak sepatutnya pernah menunda ataupun ragu untuk menaati perintah-perintahnya. Akan tetapi, inilah yang terjadi:

Bahkan orang-orang yang kafir itu mendustakan —

Namun alih-alih menaatinya, orang-orang yang tidak bersyukur tidak merasa puas dengan hanya mendustakan kebenaran Kitab Suci, melainkan mereka melangkah lebih jauh lagi dengan mengerahkan segenap pikiran mereka guna mencoba menyusun sarana-sarana untuk melenyapkan serta menghancurkannya sama sekali sebagaimana yang diisyaratkan oleh ayat selanjutnya:

Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan.

Akan tetapi Allah mengetahui sepenuhnya muslihat-muslihat rahasia mereka untuk menghapus Qur'an Suci, betapapun mereka menyembunyikan rencana-rencana ini di dalam hati mereka.

Maka sampaikanlah kabar kepada mereka tentang siksaan yang pedih.

Dengan kata lain, beri tahu mereka bahwa rekayasa rahasia mereka tidak akan ada gunanya. Sebaliknya, mereka akan menanggung akibat-akibat buruk dari upaya-upaya mereka. Dan sungguh memang demikianlah kenyataannya, karena orang-orang yang berupaya untuk menghancurkan Qur'an Suci menderita pembalasan yang teramat pedih dan akhir kesudahan mereka tidak lain hanyalah kegagalan, kerugian, dan kehinaan. Demikian pula, dewasa ini, orang-orang yang mencoba untuk meniadakan serta mendiskreditkan ajaran-ajaran Qur'an Suci sangat mungkin akan menemui nasib yang sama, jika Allah menghendaki.

Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh — bagi mereka adalah pahala yang tidak putus-putusnya.

Illa (kecuali atau melainkan) dipakai di sini sebagai sebuah partikel pengecualian. Yaitu, kata itu digunakan untuk menunjukkan bahwa tidak ada kaitan antara apa yang disampaikan di sini dengan apa yang mendahuluinya. Sebaliknya, ini adalah persoalan yang terpisah. Kita diberi tahu bahwa orang-orang yang beriman kepada Kitab Suci dan mengamalkannya dengan

mengikuti jalan petunjuk yang dibentangkan di dalamnya sudah barang tentu akan meraih kemajuan dan mencapai kesempurnaan lalu ganjaran, pertumbuhan, dan kesempurnaan mereka, melalui karunia Allah, tidak akan pernah terputus. Sebuah contoh yang nyata bagi dunia adalah cara bagaimana bulan berangsur-angsur menjadi purnama, dan hal ini tercermin melalui perolehan kesempurnaan yang perlahan-lahan namun mantap oleh manusia melalui kemurahan karunia Allah. Akan tetapi, yang lebih unggul dari apa pun adalah kemajuan dan kesempurnaan tiada henti yang diperuntukkan bagi mukmin di kehidupan akhirat kelak.

SURAT 85

Al-Burûj: Bintang-bintang

(Diturunkan di Makkah, 22 ayat)

Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.	بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
1. Demi langit yang penuh bintang!	وَالسَّمَآءِ ذَاتِ الْبُرُوْجِ ﴿١﴾
2. Dan demi hari yang dijanjikan!	وَالْيَوْمِ الْمَوْعُوْدِ ﴿٢﴾
3. Dan demi saksi dan apa yang disaksikan!	وَشَاهِدٍ وَّمَشْهُوْدٍ ﴿٣﴾
4. Kehancuran menimpa para penghuni parit,	قُتِلَ اَصْحٰبُ الْاُخْدُوْدِ ﴿٤﴾
5. Api yang dipenuhi dengan bahan bakar,	النَّارِ ذَاتِ الْوَقُوْدِ ﴿٥﴾
6. Tatkala mereka duduk di situ.	اِذْهُمْ عَلَيْهَا قُعُوْدٌ ﴿٦﴾
7. Dan mereka adalah saksi terhadap apa yang mereka lakukan dengan kaum mukmin.	وَّهُمْ عَلٰى مَا يَفْعَلُوْنَ بِالْمُؤْمِنِيْنَ شُهُوْدٌ ﴿٧﴾
8. Dan tiada mereka menyiksa orang-orang (mukmin), kecuali hanya karena orang-orang (mukmin) itu beriman kepada Allah Yang Maha-perkasa, Yang Maha-terpuji.	وَمَا نَقَمُوْا مِنْهُمْ اِلَّآ اَنْ يُّؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ الْعَزِيْزِ الْحَمِيْدِ ﴿٨﴾

الَّذِیْ لَهٗ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَ
الْاَرْضِ ؕ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَیْءٍ
شَهِیْدٌ ﴿۹﴾

9. Yang mempunyai Kerajaan langit dan bumi. Dan Allah adalah Yang Maha-bersaksi atas segala sesuatu.

اِنَّ الَّذِیْنَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِیْنَ
وَالْمُؤْمِنٰتِ ثُمَّ لَمْ یَتُوْبُوْا
فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ
عَذَابُ الْحَرِیْقِ ﴿۱۰﴾

10. Sesungguhnya orang-orang yang memfitnah kaum mukmin pria dan kaum mukmin wanita, lalu mereka tak bertobat, mereka mendapat siksa Neraka, dan mereka mendapat siksaan yang menghanguskan.

اِنَّ الَّذِیْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا
الصّٰلِحٰتِ لَهُمْ جَنّٰتٌ تَجْرِیْ مِنْ
تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ ؕ ذٰلِكَ الْفَوْزُ
الْكَبِیْرُ ﴿۱۱﴾

11. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berbuat kebaikan, mereka akan mendapat Surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai. Itu adalah keberhasilan yang besar.

اِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِیْدٌ ﴿۱۲﴾

12. Sesungguhnya siksaan Tuhan dikau adalah keras.

اِنَّهٗ هُوَ یُبْدِئُ وَیُعِیْدُ ﴿۱۳﴾

13. Sesungguhnya Ia adalah Yang mengawali dan mengulang ciptaan.

وَهُوَ الْغَفُوْرُ الْوَدُوْدُ ﴿۱۴﴾

14. Dan Ia adalah Yang Maha-pengampun, Yang Maha-penyayang.

ذُو الْعَرْشِ الْمَجِیْدُ ﴿۱۵﴾

15. Tuhannya singgasana kekuasaan, Yang Maha-mulia,

فَعَّالٌ لِّمَا یُرِیْدُ ﴿۱۶﴾

16. Yang mengerjakan apa yang Ia kehendaki.

هَلْ اَتٰىكَ حَدِیْثُ الْجُنُوْدِ ﴿۱۷﴾

17. Apakah tak datang kepada engkau riwayat pasukan

فِرْعَوْنَ وَثَمُوْدَ ﴿۱۸﴾

18. Fir'aun dan Tsamud?

19. Tidak, malahan orang-orang kafir mendustakan.

بَلِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فِيْ تَكْذِيْبٍ ۙ﴿١٩﴾

20. Dan Allah melingkupi mereka di segala sudut.

وَّاللّٰهُ مِنْ وَّرَآئِهِمْ مُّحِيْطٌ ۚ﴿٢٠﴾

21. Tidak, itu adalah Qur'an yang mulia.

بَلْ هُوَ قُرْاٰنٌ مَّجِيْدٌ ۙ﴿٢١﴾

22. Dalam Loh yang dijaga.

فِيْ لَوْحٍ مَّحْفُوْظٍ ﴿٢٢﴾

Surat ini diwahyukan di Makkah pada suatu masa ketika Nabi Suci Muhammad saw., dan para sahabat beliau sedang mengalami segala macam penganiayaan. Orang-orang kafir telah menyalakan api penindasan di sekeliling mereka serta diam-diam merancang segala macam muslihat guna memusnahkan mereka sebagaimana yang telah diisyaratkan di dalam surat sebelumnya, *Al-Insyiqaq* (Terbelah), tempat di mana telah dinyatakan bahwa Allah mengetahui sepenuhnya perihal persekongkolan-persekongkolan yang mereka sembunyikan di dalam hati mereka dan mereka pun diperingatkan mengenai hukuman akibatnya yang akan menimpa mereka. Di dalam surat ini, nubuat ini dijabarkan secara rinci dengan dalil-dalil yang kukuh nan meyakinkan dan dengan bukti-bukti pendukung agar hal ini dapat berfungsi sepanjang masa sebagai prinsip penuntun serta sebagai sebuah contoh ketetapan Ilahi yang tak pernah berubah.

Demi langit yang mempunyai gugusan bintang!
Dan hari yang dijanjikan!

Dan yang menyaksikan dan yang disaksikan!

Mari kita renungkan kondisi kegelapan serta kesesatan yang menyelimuti wilayah Arabia pada masa itu maupun kesulitan-kesulitan dan huru-hara yang merajalela di sekelilingnya, dan setelah itu mari kita cermati kemegahan dan kejelasan nubuat ini di mana kemenangan kebenaran telah digambarkan dengan sangat gamblang. Kesaksian langit yang bertaburkan bintang disajikan di sini dalam rangka memaklumkan kepada dunia bahwa waktu itu telah tiba manakala tanah Arabia akan menerima ajaran surgawi dan kerajaan Allah, yang berada di surga, akan didirikan di muka bumi dengan kemuliaan serta keagungan yang luar biasa sehingga, secara kiasan, dapat dikatakan bahwa bumi akan berubah menjadi surga. Dan sebagaimana halnya langit dipenuhi dengan bintang-bintang, demikian pula halnya, bumi akan dipenuhi dengan orang-orang yang, bagaikan bintang-bintang, akan diterangi dengan cahaya surgawi sebagaimana sabda Nabi Suci Muhammad saw.:

"Sahabat-sahabatku adalah laksana bintang-bintang."

Yang dimaksud dengan *hari yang dijanjikan* adalah bahwa bagi penggenapan urusan-urusan ini, suatu hari tertentu telah ditetapkan dan janji mengenai hari tersebut telah diberikan secara teguh manakala kebenaran akan mengalahkan kebatilan. Hal ini akan merupakan sebuah bukti tak terbantahkan bahwa tepat sebagaimana kebenaran telah meraih kejayaan di wilayah Arabia pada masa Nabi Suci, maka, sedemikian rupa pula kebenaran itu akan berjaya untuk sepanjang masa yang akan datang.

Saksi yang disebutkan di atas tidak lain dan tidak bukan adalah Nabi Suci Muhammad saw., yang telah memberikan kesaksian mengenai kesuksesan agama Islam serta menyampaikan nubuat-nubuat mengenainya. Hal itu juga merujuk pada orang-orang yang menjadi saksi mata atas kejadian ini, khususnya, para sahabat Nabi Suci, yang menyaksikan dengan mata kepala mereka sendiri pemenuhan yang agung atas nubuat-nubuat ini.

Ungkapan *apa yang disaksikan* mengacu pada bukti yang telah dinubuatkan, yakni, kejayaan Islam.

Hal ini bermakna pula apa yang benar-benar telah disaksikan dan hal itu merupakan sebuah isyarat perihal wujud nyata atas kekalahan dan kebinasaan serta kehinaan dan kerendahan orang-orang kafir. Peristiwa ini berfungsi sebagai sebuah kesaksian bahwa Islam akan selalu terus menyebar serta berjaya dan hal ini juga merupakan suatu peringatan bagi orang-orang yang akan berupaya untuk melenyapkannya serta menghalangi kemajuannya di masa depan bahwa mereka akan menderita nasib yang sama dengan para penentang Nabi Suci saw.

Binasalah orang-orang yang membuat parit! —
(Yaitu) *api yang dinyalakan dengan kayu bakar —*
Tatkala mereka duduk di sekitarnya,
Dan mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman.

Siapakah orang-orang yang membuat parit itu? Para mufasir Qur'an Suci terbagi dalam opini-opini mereka dan ada banyak cerita yang dikaitkan perihal ini, di antaranya, kisah yang disinggung di dalam Alkitab cukup populer. Kisah itu menceritakan

mengenai bagaimana seorang raja Babel yang terkenal melempar tiga orang Yahudi yang menolak untuk menyembah sebuah berhala yang serupa dengan raja itu ke dalam sebuah perapian yang menyala-nyala. Akan tetapi, mereka tidak menderita celaka apa pun dari kobaran api tersebut.

Penulis ini tidak berkeberatan dalam menerima kisah-kisah semacam ini. Akan tetapi, sejauh berkaitan dengan surat ini, makna yang diterima secara umum adalah bahwa apabila orang-orang yang bertindak kasar, zalim, serta berhati keras sedemikian rupa sehingga mereka rela menggali sebuah parit api dan melemparkan orang-orang beriman ke dalamnya, serta sudi duduk di sebelahnya dan dengan penuh kegirangan menyaksikan pemandangan kematian mereka — apabila orang-orang kafir semacam itu dibinasakan serta menderita azab Allah atas kejahatan mereka dan atas persekusi serta pembantaian terhadap orang-orang beriman di dunia ini pula, maka lantas bagaimana mungkin orang-orang kafir Makkah dapat lolos? Apabila mereka menyiksa dan membantai orang-orang beriman, apakah mereka akan aman dari cengkeraman Allah serta azab-Nya?

Akan tetapi, penjelasan yang disenangi oleh mufasir ini berbeda dari yang disebutkan di atas. Menurut pendapatnya, orang-orang yang membuat parit itu pada hakikatnya adalah orang-orang kafir Makkah yang biasa menggali segala macam parit di jalan umat Islam dalam rangka merintangi kemajuan mereka. Secara kiasan, menggali parit untuk seseorang bermakna merancang berbagai sarana guna merintangi kemajuan orang tersebut.

Jenis parit yang digali oleh kaum musyrik Makkah sebagai rintangan di jalan kemajuan umat Islam adalah parit-parit berupa persekusi dan peperangan. Hal ini diperjelas oleh kata-kata Qur'an itu sendiri karena ungkapan, *api yang dinyalakan dengan kayu bakar* digunakan sebagai ganti parit (*ukhdud*). Dengan kata lain, makna parit pada hakikatnya adalah api. Kita mesti mencatat di sini bahwa orang-orang Arab menggunakan kata *api* yang bermakna peperangan dan ini adalah sebuah gaya bahasa yang sangat masyhur di kalangan mereka sebagaimana dinyatakan Qur'an Suci di bagian lainnya:

> *Setiap kali mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya, dan mereka berusaha berbuat kerusakan di muka bumi* (5:64).

Guna menghancurkan serta memusnahkan umat Islam, kaum musyrik Makkah menyalakan api peperangan dari segala sisi dan dalam rangka menempatkan batu-batu sandungan pada jalur kemajuan mereka, mereka menggali parit-parit api di mana-mana. Dan lantaran tiada satu pun api yang dapat dinyalakan atau dipertahankan tanpa kayu bakar sebagaimana persetujuan Qur'an Suci yang mengatakan: *Api yang dinyalakan dengan kayu bakar*, maka dari itu, orang-orang yang memasok kayu bakar untuk api peperangan dan persekusi ini tidak lain dan tidak bukan adalah para aristokrat Makkah, yakni, orang-orang kafir Makkah yang menggerakkan segala macam lapisan masyarakat, dengan menghasut mereka agar menganiaya orang-orang Islam serta memerangi dan membunuh mereka. Mereka tiada henti berupaya dalam menjaga api peperangan serta persekusi

ini senantiasa menyala dan dengan demikian, setelah melempar orang-orang beriman ke dalam parit ini, mereka pun duduk sembari dengan asyiknya menikmati pertunjukan penderitaan dan siksaan mereka. Qur'an Suci menyatakan bahwa justru orang-orang yang menempatkan rintangan-rintangan di jalan kemajuan umat Islam dan yang mengobarkan api peperangan serta persekusi terhadap mereka dan yang, setelah melemparkan mereka ke dalam parit kesengsaraan dan penderitaan, duduk bersandar seraya menikmati hasil perbuatan mereka, pada akhirnya mereka sendirilah yang dihancurkan. Dengan kata lain, kebinasaan mereka telah menjadi suatu kepastian karena mereka akan jatuh ke dalam parit yang sama yang mereka gali untuk orang-orang beriman. Mereka akan dilahap oleh api yang sama yang mereka nyalakan untuk orang-orang tak berdosa, yakni, mereka niscaya akan merasakan kekalahan, kehancuran, rasa malu, dan kehinaan.

Apabila kita mengamati dengan saksama, kita akan melihat bahwa ketujuh ayat di atas membentuk suatu kaitan yang saling bersambung. Pertama-tama, gambaran mengenai langit yang dipenuhi bintang-bintang diletakkan di hadapan kita dan sebuah nubuat disampaikan bahwa tepat sebagaimana langit yang bertabur bintang ini, tanah Arabia akan menjadi surga dan akan dipenuhi dengan orang-orang yang, layaknya bintang-bintang samawi, akan diterangi oleh cahaya surgawi.

Kita kemudian diberi tahu bahwa hari kejayaan kebenaran telah ditetapkan untuk suatu hari yang dijanjikan dan hari itu adalah penaklukan Makkah. Dinyatakan bahwa suatu kaum akan menyaksikan penggenapan nubuat itu dan hal ini merujuk

pada para sahabat Nabi Suci saw., sementara kaum yang lain akan ditaklukkan dan penggenapan ramalan tersebut akan diperlihatkan kepada dunia secara umum, dan yang termasuk ke dalam kelompok kedua ini adalah orang-orang kafir Makkah.

Parit yang mereka gali guna menggagalkan gerak maju Islam serta api peperangan dan persekusi yang mereka nyalakan demi memusnahkan umat Islam menjadi penyebab kepunahan mereka sendiri. Mereka telah menyalakan api ini untuk membakar orang-orang beriman dan untuk menyaksikan penderitaan mereka, akan tetapi mereka justru jatuh ke dalam api yang sama dan dilahap olehnya, dan ironisnya, orang-orang berimanlah yang menyaksikan akhir menyedihkan mereka. Seluruh peristiwa ini berfungsi sebagai sebuah kesaksian yang pasti atas fakta bahwa akhir dari semua orang yang berupaya untuk menghancurkan kebenaran, yakni agama Islam, yang ingin Allah tegakkan dengan kukuh di muka bumi, dan semua yang berjuang untuk meletakkan rintangan-rintangan di jalannya, beserta para penolong mereka pula, akan menemui nasib yang sama dengan kaum musyrik Makkah. Yaitu, mereka yang menyalakan parit api untuk menelan orang-orang beriman dengan sendirinya akan jatuh dan terbakar di dalam api yang sama lalu penderitaan mereka akan menjadi peringatan bagi dunia.

Oleh karena itu, di dalam hal ini, sebutan kawan-kawan (pembuat) parit memiliki penerapan yang luas dan tidak terbatas pada suatu bangsa tertentu. Orang-orang yang menggali parit guna merintangi penyebaran Islam akan menderita nasib yang sama pahitnya dengan para penggali parit pada masa hidup Nabi Suci saw.

Dan mereka menyiksa orang-orang mukmin itu, hanya lantaran orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah, Yang Mahaperkasa, Yang Maha Terpuji. Yang menguasai kerajaan langit dan bumi. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.

Ayat-ayat ini menyingkapkan kepada kita alasan yang sebenarnya dari kemarahan yang tak terkendali dari orang-orang kafir dan persekusi mereka terhadap umat Islam, serta bertanya apakah umat Islam bersalah atas kekejaman yang harus mereka tanggung. Kita diberi tahu bahwa satu-satunya dosa mereka hanyalah keimanan mereka kepada Allah. Dengan kata lain, kejahatan yang menyebabkan mereka bersalah di mata kaum musyrik dan yang menjadikan mereka layak untuk dibunuh serta dibantai tidak lain dan tidak bukan adalah keimanan mendalam mereka kepada Allah Ta'ala, Yang Mahatinggi dan berhak atas segala puji dan kehormatan dan Yang merupakan Tuhan (Pemelihara) langit dan bumi. Akibatnya, semua kejadian ini tidak tersembunyi dari-Nya karena Dia Maha Melihat segalanya.

Kini, adapun perihal orang-orang yang memiliki keyakinan kepada Tuhan Yang Mahajaya, Maha Mulia, dan Maha Terpuji dan Yang merupakan Penguasa langit dan bumi, keadaan menuntut agar mereka pun mesti dicap dengan sifat-sifat yang istimewa seperti yang disebutkan di sini. Yaitu, Allah Ta'ala sepatutnya menganugerahkan kepada mereka kemenangan dan kehormatan serta menjadikan mereka para penerima keunggulan akhlak dan rohani sedemikian rupa sehingga pujian akan berlimpah bagi mereka di dunia ini dan bahwa mereka

seyogianya juga menjadi pewaris kerajaan duniawi sekaligus kerajaan rohani.

Hasil dari persekusi orang-orang kafir terhadap umat Islam dikemukakan dalam ayat-ayat berikut:

Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan* (menyiksa) *orang-orang mukmin laki-laki dan orang-orang mukmin perempuan, kemudian mereka tidak bertobat, maka bagi mereka adalah siksaan neraka Jahanam, dan bagi mereka siksaan yang membakar.

Di sini, kesudahan dari kawan-kawan (pembuat) parit yang menambahkan bahan bakar pada kobaran api tersebut dengan jelas telah dinyatakan sebagai suatu siksaan yang membakar. Ayat-ayat ini memberi tahu kita bahwa orang-orang yang menganiaya kaum mukmin laki-laki dan perempuan serta mendatangkan kepedihan dan siksaan kepada mereka dan yang melibatkan mereka di dalam kekacauan dan peperangan akan memperoleh semacam kesenangan yang tak patut ditiru lantaran merasakan api yang sama di Akhirat kelak maupun di kehidupan saat ini. Yaitu, mereka akan terbakar di dalam api neraka di kehidupan selanjutnya dan akan mengalami api penyesalan, kegagalan, dan kekalahan total serta keputusasaan di dalam kehidupan ini. Terlebih lagi, mereka akan jatuh ke dalam parit yang sama yang dahulu mereka gali dan nyalakan untuk orang-orang beriman lalu akan terbakar di dalamnya.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Itulah kemenangan yang besar.

Kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh diberi tahukan bahwa Allah niscaya akan menganugerahkan surga kepada mereka di kehidupan kelak, di mana keimanan mereka akan dibalas dalam wujud taman-taman, sedangkan amal saleh mereka akan mewujud menjadi aliran-aliran sungai. Akan tetapi, bukan hanya itu. Di kehidupan ini pula, mereka akan menerima taman kesuksesan dan pemenuhan. Bayangkan saja kebahagiaan dan kegembiraan orang-orang beriman pada saat Allah memberi mereka kemenangan atas musuh-musuh mereka yang haus darah dan memperlihatkan kepada mereka betapa kukuhnya agama kesayangan mereka ditegakkan; bagaimana Dia memberikan kekuasaan kepada para penghuni padang pasir itu atas semua negara yang dialiri oleh sungai Tigris, Efrat, dan Nil, dan bagaimana Dia menjadikan mereka penguasa atas semua negara yang dipenuhi dengan taman-taman tersebut, dan bagaimana, selain janji tentang Akhirat kelak, Dia menganugerahkan kepada mereka suatu keberhasilan yang teramat dahsyat dan mencengangkan di dalam kehidupan ini pula!

Sesungguhnya azab* (tangkapan) *Tuhan engkau sangat keras.

Orang-orang yang menggali parit-parit api untuk orang-orang beriman dan tidak mau menahan diri dari menyiksa mereka diperingatkan akan nasib yang menyedihkan apabila mereka tidak menghentikan kejahatan mereka. Mereka diingatkan

bahwa apabila Tuhan dari Muhammad saw., menangkap seseorang, maka tidak ada jalan untuk lari dari cengkeraman-Nya yang perkasa.

***Sesungguhnya Dialah Yang menciptakan pada permulaan dan mengembalikan* (menghidupkan kembali).**

Abda'a bermakna menciptakan untuk pertama kalinya, sementara *i'adah* bermakna menciptakan berulang-ulang.

Sebuah contoh yang sangat bagus muncul di benak kita. Kita mengamati bahwa seekor anak ayam menetas dari sebutir telur dan sebutir telur tercipta dari seekor ayam. Nah, tidak ada seorang pun yang mengetahui secara pasti mana yang muncul lebih dulu, ayam atau telur.

Apa yang kita yakini dengan pasti adalah bahwa salah satu dari keduanya muncul lebih dulu dan kelahirannya tidak sejalan dengan hukum penciptaan yang kita saksikan dewasa ini. Telur tersebut, atau anak ayam tersebut, yang diciptakan pertama kali menjadi ada melalui cara yang berbeda dari apa yang kita amati saat ini. Hukum yang melandasi penciptaan telur pertama disebut hukum permulaan, sedangkan hukum yang memunculkan serangkaian peristiwa di mana kita kini mendapatkan seekor anak ayam dari sebutir telur dan lalu seekor ayam betina bertelur yang darinya kita mendapatkan anak ayam yang lain dan seterusnya, disebut hukum perkembangbiakan. Perihal kedua hukum ini, Qur'an Suci berfirman:

> *Sesungguhnya Dialah Yang menciptakan pada permulaan dan mengembalikan (menghidupkan kembali).*

Yaitu, Allah adalah Pencipta dari kedua jenis hukum ini. Pada mulanya, Dia menciptakan dunia ini dengan cara apa pun yang Dia kehendaki di bawah hukum permulaan lalu kemudian, di bawah hukum kelestarian, atau prokreasi, Dia mewujudkan hukum-hukum semacam itu yang disebut sunnatullah (jalan Allah) yang dengannya mekanisme dari seluruh dunia dapat terus beroperasi. Hal ini disebut hukum perkembangbiakan atau pengulangan, atau terkadang disebut hukum sebab akibat, karena di bawah hukum ini sebab-sebab tertentu memunculkan akibat-akibat tertentu dan apabila sebab-sebab yang sama ini berkumpul kembali, maka niscaya, hasil akhirnya akan sama seperti sebelumnya. Inilah sebabnya mengapa secara umum dikatakan bahwa sejarah berulang dengan sendirinya. Qur'an Suci menjelaskan fenomena ini dengan menggunakan kata *yu'id* (Dia mengulangi), yang bermakna bahwa Allah memunculkan atau mengulangi kejadian-kejadian di masa lampau itu.

Tujuannya di sini adalah untuk memperingatkan orang-orang yang tidak mau menahan diri dari menganiaya orang-orang beriman agar mereka tidak lupa bahwa Tuhan (*Rabb*) Yang menciptakan Nabi Muhammad saw., tidak akan pernah gagal untuk mencurahkan Pemeliharaan (*Rububiyyat*)-Nya kepadanya hingga ia mencapai tujuan kesempurnaannya. Sebaliknya, mereka diberi tahu bahwa tangkapan azab dari Tuhan dari Nabi Muhammad saw., itu teramat kuat dan Dia akan mengulangi ketetapan-Nya di dalam urusan ini pula, sebagaimana yang terus-menerus Dia lakukan sepanjang sejarah dunia. Yaitu, nasib mereka akan sama dengan nasib seluruh orang sebelum mereka yang mendatangkan penderitaan kepada hamba-hamba Allah.

Alasan mengapa mereka tidak diberi pembalasan yang cepat dikemukakan di dalam ayat berikut:

Dan Dialah Yang Maha Pengampun, Yang Maha Pengasih.

Mereka diingatkan bahwa Sifat-sifat Ampunan dan Kasih Sayang Allah-lah yang sedang menyelamatkan mereka dari hukuman yang cepat. Dia mendambakan hamba-hamba-Nya untuk melindungi diri mereka sendiri dari azab karena Dia sangat mencintai mereka.

Suatu ketika, Nabi Suci saw., mengajukan pertanyaan berikut kepada salah seorang sahabat beliau:

> "Adakah seorang ibu yang menginginkan anaknya terbakar di dalam api?"
>
> Tatkala sahabat tersebut menjawab tidak, Nabi Suci saw., mengatakan:
>
> "Kasih sayang Allah jauh lebih besar daripada kasih sayang seorang ibu."

Bahwa ini adalah sebagai akibat dari kasih sayang dan ampunan Allah karena Dia berkeinginan untuk menyelamatkan hamba-hamba-Nya dari hukuman. Lantaran alasan inilah Dia telah membangkitkan para nabi dan rasul serta mengutus mereka dengan membawa kitab-kitab petunjuk agar hamba-hamba-Nya dapat mengambil peringatan dan dengan demikian dapat menyelamatkan diri mereka sendiri dari pembalasan atas amal-amal buruk. Orang-orang fasik menentang kebenaran dan menimpakan penderitaan yang tak terperikan kepada hamba-hamba Allah, namun Allah, dalam rahmat-Nya yang

tak terhingga, menunda hukuman-Nya terhadap mereka agar mereka dapat kembali sadar dan dengan sukarela melepaskan cara-cara pembangkangan mereka.

Dengan demikian, mereka diberi tahu di sini bahwa mereka semestinya tidak berpikir bahwa karena mereka telah menganiaya umat Islam dan tidak ada satu hal pun yang terjadi pada mereka, maka mereka kebal dari hukuman. Hanyalah karena kasih sayang dan ampunan Allah-lah hukuman ditahan dari mereka. Akan tetapi, jika mereka tidak berhenti, maka mereka harus ingat bahwa Allah Ta'ala adalah:

Tuhan Yang Mempunyai 'Arsy yang Maha Mulia, Yang Berbuat apa yang Dia kehendaki.

Di dunia ini, seorang raja biasa akan menuntut pembalasan atas pemberontakan atau pelanggaran hukum di kerajaannya tanpa mengampuni seorang pun. Dapatkah kita berharap Allah Ta'ala tidak peduli sedikit pun terhadap kekuasaan dan kemuliaan-Nya Sendiri? Bagaimana mungkin orang-orang yang melanggar hukum kerajaan-Nya bisa lolos tanpa cedera?

Sekali lagi, terkadang ada kemungkinan bahwa para pemimpin pemerintahan yang bersifat duniawi berkeinginan untuk melaksanakan sebuah rencana tertentu, akan tetapi mereka tidak memiliki kekuasaan (dan sumber daya) untuk melakukannya. Namun, kekuasaan dan kekuatan Allah sedemikian rupa sempurna dan perkasa sehingga mustahil bagi-Nya untuk menghendaki sesuatu namun tidak mampu mencapainya.

Sudahkah sampai kepada engkau kisah tentang bala tentara,* (Yaitu bala tentara) *Fir'aun dan Tsamud?

Di sini, sejarah perihal dua bangsa terdahulu telah ditarik sebagai bukti dan kita diundang untuk mengarahkan pandangan filosofis pada cara kaum Fir'aun dan Tsamud dihancurkan. Para nabi juga telah datang kepada mereka, akan tetapi mereka menganiayanya dan mengerahkan segenap daya upaya untuk membinasakannya. Di bawah hukum pengulangan, Allah Ta'ala berkehendak untuk mendatangkan akibat-akibat yang sama di Makkah seperti yang didapatkan oleh kedua bangsa itu. Dengan kata lain, sebagaimana halnya mereka merasakan kegagalan dan kebinasaan, maka sedemikian pula, orang-orang kafir Makkah akan mengalami hal yang sama.

Qur'an Suci adalah kitab pertama yang telah mengajarkan kita untuk memandang sejarah dunia secara filosofis dalam rangka menemukan penyebab-penyebab kebangkitan dan kejatuhan bangsa-bangsa. Kitab itu memberi tahu kita bahwa entah kebangkitan maupun kemunduran itu bersifat perseorangan ataupun kebangsaan, semuanya terjadi di bawah Hukum-hukum Ilahi dan apabila manusia merenungkannya dalam-dalam maka ia dapat mengambil faedah darinya dan menyelamatkan dirinya sendiri dari kehancuran.

Kaum Tsamud mendiami wilayah utara Hijaz dan dengan demikian mereka adalah tetangga orang-orang Makkah. Mereka juga telah berusaha membunuh nabi mereka, yaitu Nabi Saleh a.s., dengan cara yang sama seperti halnya kaum Makkah merancang rencana-rencana yang rumit guna membunuh Nabi Suci saw.

Fir'aun adalah gelar dari raja Mesir. Ia juga telah menyiksa Nabi Musa a.s., beserta kaum beliau tepat sebagaimana halnya Abu Jahal dari Makkah dan seluruh kaumnya menganiaya Nabi Suci saw., dan jemaat beliau. Kita diberi tahu bahwa sejarah niscaya akan berulang yang di mana hal yang sama yang menimpa bangsa-bangsa di masa silam itu akan terjadi pula di Makkah karena sebab-sebab yang sama yang beroperasi di sana juga hadir di sini. Oleh karena itu, konsekuensinya pastilah akan sama.

Bahkan orang-orang yang kafir itu terus-menerus mendustakan —

Dan Allah mengepung mereka dari segala penjuru.

Alih-alih mengambil keuntungan dari nasib dan keadaan dari kedua bangsa di masa lalu itu, kaum musyrik Makkah justru kian hari kian bertambah di dalam penolakan dan penentangan mereka terhadap Nabi Suci saw., lalai terhadap fakta bahwa Allah telah mengepung mereka dari segenap penjuru. Dengan kata lain, mereka sama sekali tidak dapat mendatangkan celaka kepada orang-orang beriman, tidak pula mereka mampu melepaskan diri dari kesulitan mereka sendiri, karena mereka telah menolak untuk menempuh jalan keselamatan. Akibatnya, mereka tidak dapat menyelamatkan diri dari belenggu kekafiran maupun menimpakan marabahaya apa pun kepada Nabi Suci beserta para pengikut beliau.

Bahkan, itu adalah Al-Qur'an yang mulia, Dalam Lauh Mahfuz.

Di dalam ayat-ayat ini, tiga buah nubuat yang sangat hebat dari Qur'an Suci telah diberikan dan nubuat-nubuat ini tertuang, pertama, di dalam nama Al-Qur'an, kedua, di dalam kata mulia (*majid*) dan ketiga, di dalam ungkapan di dalam lauh yang terjaga (*fi lauhim mahfuz*). Kata Al-Qur'an bermakna kitab yang layak untuk dibaca dan juga kitab yang dibaca secara melimpah ruah. Jadi dengan memberikan nama Al-Qur'an pada kitab ini, Allah Ta'ala menubuatkan bahwa kitab ini akan menjadi kitab yang paling banyak dibaca di dunia dan hal ini telah terbukti, karena di dalam salat saja kitab ini dibaca setiap harinya hingga pada taraf yang mana tidak ada kitab lain di dunia ini, entah itu kitab keagamaan maupun sekuler, yang dibaca sedemikian rupa. Adapun buku-buku duniawi, buku-buku tersebut dibaca satu atau dua kali lalu disingkirkan, sementara mengenai kitab-kitab samawi dan kitab-kitab suci, sudah menjadi kewajiban manusia untuk membacanya sepanjang hidupnya. Akan tetapi, dapatkah seseorang membaca Weda dan Zend Avesta ketika gaya dan bentuk bahasanya tampak begitu menakutkan?

Adapun perihal Alkitab/Bibel, kitab ini hanya ada satu namun terdapat sedemikian banyaknya edisi dan revisi sehingga orang-orang menjadi takjub. Akan tetapi yang jauh lebih mencengangkan adalah kenyataan bahwa sekalipun terdapat banyak edisi, Alkitab/Bibel tetap tidak dibaca hingga taraf yang hebat. Pada hari Minggu, beberapa doa darinya dibacakan di gereja dan selesailah urusannya.

Di sisi lain, Qur'an Suci dibaca di dalam salat lima waktu kita, di dalam salat malam tambahan (*tarawih*) selama bulan Ramadan, serta dikaji dan dihafalkan pula. Singkatnya, terdapat puluhan cara pembacaan Qur'an Suci dan umat Islam telah menganggapnya sebagai kewajiban yang teramat besar bagi mereka untuk membaca Kitab Suci itu yang padanannya tidak akan dijumpai di mana pun di dunia ini. Dengan demikian, di dalam nubuat ini, orang-orang kafir diperingatkan bahwa manakala mereka sedang merancang cara-cara guna mendiskreditkan serta menghancurkan Qur'an Suci, Allah mengumumkan kepada dunia bahwa kitab ini akan disebarluaskan sedemikian luasnya, dan akan dibaca sedemikian rupa berlimpahnya sehingga tiada bandingannya dalam sejarah umat manusia.

Tersirat di dalam sebutan mulia (*majid*) suatu nubuat bahwa Qur'an Suci tidak hanya akan dibaca secara meluas, namun juga akan meraih kedudukan yang sangat dihormati serta ketakziman yang mendalam di seantero jagat raya. Tidak perlu lagi dipertanyakan tentang rasa hormat serta kemuliaan yang diberikannya oleh berjuta-juta umat Islam. Akan tetapi, nubuat ini tidak akan pernah usang karena terkandung di dalamnya suatu ramalan bahwa bahkan orang-orang non-Muslim pun, dalam takaran di mana mereka memperoleh pengetahuan yang benar perihal Qur'an Suci, niscaya akan terpaksa menundukkan kepala di hadapannya sebagai bentuk pengakuan atas kekuasaan serta keagungannya.

Bertahun-tahun silam, sebuah survei pernah dilakukan di Inggris oleh surat kabar-surat kabar di kalangan kaum terpelajar serta cendekiawan yang dimintai pendapat mereka tentang

pertanyaan berikut: "Berkenaan dengan petunjuk, kesalehan, ilmu pengetahuan, serta makrifat Ilahi, kitab manakah yang paling terhormat dan dihormati di dunia?"

Pada masa itu, Qur'an Suci menduduki peringkat keenam di dalam daftar buku-buku agung tersebut. Akan tetapi, dua tahun berselang, ketika pertanyaan yang sama diajukan sekali lagi, dan jajak pendapat atas orang-orang yang sangat terkemuka serta berpendidikan dilakukan, Qur'an Suci merangsek naik ke urutan kedua dalam peringkat tersebut, sementara Alkitab/Bibel menduduki posisi puncak.

Nah, seandainya orang-orang membaca baik Qur'an Suci maupun Alkitab/Bibel secara objektif, maka mereka niscaya akan menyadari bahwa menempatkan Alkitab/Bibel di atas Qur'an Suci tidak lain hanyalah akibat dari sikap konservatisme kaku dan prasangka buta, karena sesungguhnya, Alkitab/Bibel sama sekali tidak dapat dibandingkan dengan Qur'an Suci.

Besar harapan bahwa apabila Qur'an Suci diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa sebagaimana yang kini tengah dilakukan oleh Lahore Ahmadiyya Anjuman maupun oleh para ulama kenamaan lainnya, dan jika literatur Islam disebarluaskan secara luas, maka jika Allah swt., menghendaki, tidak akan lama lagi orang-orang non-Muslim ini sendiri yang akan menempatkan nama Qur'an Suci di urutan pertama dalam daftar tersebut, dan akan mengaku serta mempublikasikan pandangan yang sama seperti yang secara terbuka dikemukakan oleh seorang cendekiawan Eropa terkemuka, Goethe, beberapa waktu sebelumnya:

> "Aku duduk untuk membaca Qur'an Suci dengan perasaan benci dan muak. Akan tetapi seraya aku mulai membaca, aku mulai merasakan kekuatan dari sentimen-sentimen mulianya bergelora di dalam dadaku, sehingga pada saat aku selesai membacanya, hatiku dipenuhi dengan rasa cinta kepadanya."

Jadi, orang-orang kafir yang berdiri di bibir jurang penolakan pada zaman Nabi Suci saw., dan bahkan orang-orang di zaman kita diseru dan diberi peringatan bahwa kendati segala daya upaya telah mereka kerahkan dalam rangka menihilkan pengaruh Qur'an Suci, mereka niscaya akan gagal, karena kitab ini akan selalu menempati kedudukan yang mulia serta terhormat di dunia.

Ungkapan, *di dalam lauh yang terjaga* (*fi lauhim mahfuz*), memuat sebuah nubuat yang bermakna bahwa sekeras apa pun upaya orang-orang kafir dalam mencoba menghancurkan Qur'an Suci, mereka pasti akan gagal karena Kitab Suci itu terpelihara di dalam lauh yang terjaga. Dengan kata lain, tak seorang pun yang akan mampu menghapus entah kalimat-kalimatnya maupun makna Qur'an Suci. Berkenaan dengan kata-katanya, penjagaan Allah atas Kitab Suci ini sedemikian rupa luar biasa melalui para penghafal, penulisan, dan penerbitannya sehingga tidak ada kitab lain di dunia ini yang dapat membuat klaim penjagaan yang sedemikian pasti sebagaimana halnya Qur'an Suci.

Adapun perihal maknanya, penjagaannya merujuk pada fakta bahwa prinsip-prinsip Qur'an Suci mewujudkan kebenaran-kebenaran yang abadi, yang kesejatian serta ketinggian derajatnya tidak akan dapat dipatahkan oleh falsafah duniawi apa pun. Hal tersebut adalah hukum-hukum Ilahi yang akibat-akibatnya tidak akan pernah berubah. Kitab Suci itu berisikan kebenaran-kebenaran yang sedemikian rupa yang jika sekiranya manusia mendustakannya, maka tiada jalan baginya untuk dapat menjadi penerima kebahagiaan serta kepuasan sejati. Selanjutnya, karena uraian perihal hal-hal gaib serta nubuat-nubuat yang termaktub di dalam Qur'an Suci berasal dari pengetahuan Yang Mahakuasa, maka oleh karena itu, hal-hal tersebut senantiasa digenapi dan akan terus menjadi kenyataan di masa yang akan datang. Sungguh, sejarah dunia telah menyuguhkan kesaksian tak terbantahkan atas fakta ini, sementara pengalaman dan bukti kehidupan telah memeteraikan cap pembenaran pada hal-hal ini dan terus-menerus demikian setiap harinya.

Bangsa-bangsa di dunia tidak akan pernah diberkati dengan kebahagiaan dan kedamaian sejati di dunia dan akhirat kelak, serta tidak akan pernah luput dari penderitaan dan kesengsaraan sampai mereka menempuh ajaran-ajaran lurus dari Qur'an Suci. Oleh karena itu, Qur'an Suci senantiasa terpelihara dalam suatu lauh yang terjaga sedemikian rupa sehingga tidak ada seorang pun yang akan mampu memusnahkannya. Apa pun yang tertulis pada lauh duniawi dapat dihilangkan oleh sebab-sebab alami ataupun oleh tangan manusia. Akan tetapi, tidak seorang pun yang mampu menghapus apa yang tertulis pada lauh ilahiah

karena tulisan semacam itu mengandung kebenaran-kebenaran hakiki yang mustahil untuk ditiadakan. Hal-hal tersebut adalah hukum-hukum Allah yang konsekuensi-konsekuensinya mutlak akan terjadi. Maka dari itu, apa pun yang disabdakan oleh Qur'an Suci adalah kebenaran dan akan senantiasa menjadi kebenaran sebab Kitab Suci tersebut adalah firman Allah pada suatu lauh yang terjaga serta tidak akan pernah dapat dihapuskan maupun dibatalkan oleh manusia.

Di sini, kita mesti mencatat bahwa kata *lauh* tidaklah merujuk pada suatu hal yang terbuat dari kayu. Sebaliknya, kata itu digunakan sebagai penunjuk atas ilmu pengetahuan Allah yang sempurna serta sebagai lauh bagi hukum-hukum dan ketetapan-Nya. Tidak akan ada seorang pun yang mampu menghapus atau memalsukan firman-Nya sebab firman tersebut adalah kebenaran-kebenaran serta kesejatian-kesejatian yang mustahil dicapai oleh kepalsuan. Keduanya memiliki kemuliaan serta kekuasaan paripurna di mana tidak terdapat secercah kelemahan maupun kecacatan di dalamnya. Dengan demikian, alangkah beruntungnya orang yang menjadikan Qur'an Suci sebagai buku panduan bagi tingkah laku dan jalan hidupnya.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Terjemahan Bahasa Inggris dari Anwarul Qur'an, Bagian 11

Dengan karunia Allah, kami dapat mempersembahkan kepada masyarakat berbahasa Inggris bagian kedua dari terjemahan bahasa Inggris untuk tafsir Anwarul Qur'an karya Dr. Basharat Ahmad. Bagian ini memuat surat ke-86 hingga 101. Bagian pertama membahas surat ke-102 hingga 114.

Sebagian besar surat-surat ini dan surat-surat pada publikasi sebelumnya membahas tentang ujian di masa kini, nubuat mengenai penemuan-penemuan menakjubkan, serta kemajuan materiil yang akan dicapai oleh umat manusia, dan keengganannya dalam menerima kenyataan kehidupan Akhirat. Hampir semua surat yang terdapat dalam juz 30 Al-Qur'an secara utama mengajukan berbagai argumen dan bukti dari alam semesta serta kehidupan di bumi ini guna membuktikan bahwa kehidupan Akhirat adalah suatu kenyataan dan bahwa umat manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas semua amal perbuatan dan kelalaiannya.

Kebenaran ini telah disebutkan pada bagian paling awal Al-Qur'an dalam Surat Al-Fatihah, yang di dalamnya disebutkan bahwa Allah adalah Penguasa Hari Pembalasan. Hal tersebut juga telah dinyatakan pada awal juz 30 melalui firman-Nya: *Sungguh Hari Keputusan itu adalah waktu yang ditetapkan* (78:17). Suatu keyakinan terhadap kehidupan Akhirat, tempat pertanggungjawaban atas perbuatan umat manusia dalam kehidupan ini harus diberikan, merupakan tema utama dari ajaran-ajaran Islam. Tafsir Al-Qur'an karya Dr. Basharat Ahmad secara mendalam menerangkan hikmah ilahiah yang diuraikan dalam surat-surat terakhir Al-Qur'an mengenai fenomena penting dalam kehidupan umat manusia ini.

Bagian kedua dari tafsir ini telah diterjemahkan dengan indah ke dalam bahasa Inggris oleh rekan-rekan terpelajar kami, Saudara Nasir Ahmad dan Imam Kalamazad Mohammed. Selama bertahun-tahun mereka telah bekerja keras dan berkolaborasi dalam menghasilkan sejumlah publikasi, dan ini merupakan upaya luar biasa mereka yang lainnya.

Kami bersyukur kepada Allah bahwa bagian pertama dari Tafsir tersebut telah sangat diapresiasi bukan hanya di Trinidad, melainkan juga di Inggris Raya, Belanda, Suriname, dan Indonesia. Tafsir itu telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Belanda oleh saudara-saudara muda kami yang terpelajar, Reza Ghafoerkhan dan Riaz Ahmadali di Suriname, dan ke dalam bahasa Indonesia oleh Imam Musa Projosiswoyo dari Jakarta. Terjemahan bahasa Indonesia hampir selesai dan akan diterbitkan, *Insha Allah*, pada akhir November.

Aku berharap dan berdoa semoga bagian kedua dari Tafsir ini akan sama-sama diapresiasi oleh orang-orang yang gemar mempelajari lebih banyak lagi tentang Al-Qur'an dan petunjuk yang diberikannya kepada kita dalam kehidupan sehari-hari.

The Muslim Literary Trust, Trinidad dan Tobago, berkomitmen pada upaya mempromosikan dan menyebarluaskan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Penerbitan terjemahan bahasa Inggris untuk tafsir Al-Qur'an yang indah karya Dr. Basharat Ahmad dari Lahore, Pakistan, ini merupakan suatu awal yang sederhana dalam hal ini. Semoga Allah merahmati para anggota Trust tersebut dan memampukan kami untuk melaksanakan lebih banyak lagi tugas mulia semacam ini.

Enayat Mohammed
Ketua

SURAT 86
Ath-Thâriq: Yang Datang pada Waktu Malam
(Diturunkan di Makkah, 17 ayat)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.

وَالسَّمَآءِ وَالطَّارِقِ ۙ﴿۱﴾

1. Demi langit dan demi yang datang pada waktu malam!

وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا الطَّارِقُ ۙ﴿۲﴾

2. Dan apakah yang membuat engkau tahu apakah yang datang pada waktu malam itu?

النَّجْمُ الثَّاقِبُ ۙ﴿۳﴾

3. (Yaitu) bintang yang mempunyai sinar tembus.

اِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ ؕ﴿۴﴾

4. Tiap-tiap jiwa tak ada satu pun yang tak mempunyai Penjaga.

فَلْيَنْظُرِ الْاِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ؕ﴿۵﴾

5. Maka hendaklah manusia suka memperhatikan dari (bahan) apakah ia diciptakan.

خُلِقَ مِنْ مَّآءٍ دَافِقٍ ۙ﴿۶﴾

6. Ia diciptakan dari air yang memancar.

يَّخْرُجُ مِنْۢ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَآئِبِ ؕ﴿۷﴾

7. Yang keluar dari (tempat) antara punggung dan iga.

إِنَّهُۥ عَلَىٰ رَجْعِهِۦ لَقَادِرٌ ﴿٨﴾

8. Sesungguhnya Ia berkuasa untuk mengembalikan dia (hidup kembali).

يَوْمَ تُبْلَى ٱلسَّرَآئِرُ ﴿٩﴾

9. Pada hari tatkala yang tak kelihatan ditampakkan.

فَمَا لَهُۥ مِن قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ ﴿١٠﴾

10. Lalu ia tak mempunyai kekuatan dan tak (mempunyai pula) penolong.

وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلرَّجْعِ ﴿١١﴾

11. Demi langit yang memberi hujan,

وَٱلْأَرْضِ ذَاتِ ٱلصَّدْعِ ﴿١٢﴾

12. Dan demi bumi yang membuka (dengan tumbuh-tumbuhan)!

إِنَّهُۥ لَقَوْلٌ فَصْلٌ ﴿١٣﴾

13. Sesungguhnya itu adalah Sabda yang memutuskan.

وَمَا هُوَ بِٱلْهَزْلِ ﴿١٤﴾

14. Dan itu bukanlah senda-gurau.

إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا ﴿١٥﴾

15. Sesungguhnya mereka merencanakan sebuah rencana.

وَأَكِيدُ كَيْدًا ﴿١٦﴾

16. Dan Aku pun merencanakan sebuah rencana.

فَمَهِّلِ ٱلْكَٰفِرِينَ أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا ﴿١٧﴾

17. Maka berilah tangguh kepada orang-orang kafir, biarkanlah mereka sejenak.

Surat ini, At-Tariq (Yang Datang Pada Malam Hari), diwahyukan di kota suci Makkah dan dalam surat ini, penekanan besar telah diletakkan pada kenyataan bahwa perbuatan-perbuatan tidak pernah lenyap. Dalam surat ini pula, kita belajar lebih jauh bahwa Allah telah menyediakan pengaturan yang diperlukan bagi pelestarian perbuatan-perbuatan manusia, yang menjadi tumpuan kehidupan masa depannya, dan untuk

memanifestasikan kebenaran inilah Nabi Suci (saw.) diutus ke dunia ini. Maka Allah berfirman:

Demi langit dan Yang datang pada malam hari!
Dan tahukah engkau apakah Yang datang pada malam hari itu?
Bintang yang bersinar terang -
Tidak ada suatu jiwa pun melainkan ada penjaga di atasnya.

Di sini, "penjagaan" atau "pemeliharaan" merujuk pada pelestarian tindakan sebagaimana terbukti dari ayat-ayat Al-Qur'an berikut:

> Dan sungguh ada penjaga-penjaga atas kamu, para pencatat yang mulia (82:10-11).

Dalam bahasa Arab, *at-ta-riq* berarti orang yang datang pada malam hari dan mengetuk pintu untuk membangunkan orang-orang yang sedang tidur, terlepas dari apakah ia datang sebagai tamu atau untuk keperluan lain. Para *penafsir* Al-Qur'an yang andal telah menyematkan sebutan ini kepada Nabi Suci Muhammad (saw.) karena beliau telah muncul pada suatu waktu ketika dunia tengah tenggelam dalam kegelapan yang pekat dan kesesatan. Hal ini memang benar, namun apa makna bersumpah demi kesaksian langit? Sebagaimana *at-Tariq* (Yang datang pada malam hari) membuktikan satu aspek dari kemuliaan Nabi Suci, demikian pula langit memanifestasikan sisi lain dari kemilaunya yang luar biasa. Singkatnya, siapa pun yang datang pada malam hari dan mengetuk pintu dapat melakukannya karena dua alasan: ia dapat datang untuk suatu keperluannya sendiri

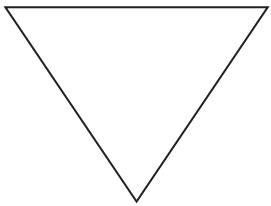
atau untuk memperingatkan orang-orang yang sedang tidur akan adanya bahaya yang mengancam. Seseorang dapat datang pada malam hari karena suatu alasan yang mendesak - entah agar pengetuk pintu dapat memenuhi suatu kebutuhan pribadinya, atau untuk memberi manfaat kepada orang-orang yang sedang tertidur lelap di balik pintu yang tertutup. Dan setelah menyadari hal ini, seseorang dapat datang tepat pada waktunya untuk memberikan peringatan dan menyadarkan para orang yang tidur dengan mengetuk pintu.

Mari kita tekankan di sini bahwa kedatangan Nabi Suci Muhammad (saw.) pada malam kesesatan dan penyimpangan ini, dan tindakannya membangunkan umat manusia di dunia yang lalai dan sedang tertidur lelap, bukanlah demi kepentingan pribadinya. Sebaliknya, hal itu hanyalah wujud rahmat dan kasih sayang Sang Pencipta alam semesta yang memerintahkan agar beliau mengetuk pintu orang-orang yang lalai itu, membangunkan mereka dari tidurnya, dan memperingatkan mereka akan nasib akhir mereka yang buruk; karena ketahuilah bahwa betapa kuatnya hubungan Nabi Suci dengan Allah Ta'ala, dan betapa jauhnya beliau dari ambisi serta hawa nafsu dunia ini, sehingga jika, disebabkan oleh kemuliaannya yang luhur serta fana di jalan Allah ini beliau disebut "Langit", maka hal itu bukanlah suatu hal yang berlebihan. Dan sama halnya dengan tidak ada kerusakan yang menimpa langit akibat kehancuran di bumi, lalu kerugian apa yang dapat menimpa Nabi Suci Muhammad (saw.) dari kebinasaan serta penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat di dunia ini? Kenyataannya, kasih sayang dan rahmat beliau bagi ciptaan Allah begitu mendalam

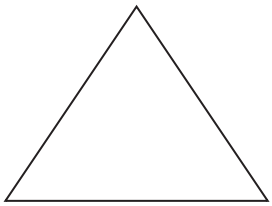
sehingga, seraya mengesampingkan segala kesenangan dan kenyamanan pribadinya, beliau datang pada malam kerusakan yang kelam ini untuk membangunkan mereka yang lalai dari tidurnya, dengan mengetuk pintu mereka berulang-kali, dan terus-menerus berupaya membuat orang-orang yang lengah ini terhindar dari akhir yang pahit.

Hazrat Syah Waliyullah mengisahkan *rukyah* beliau sebagai berikut:

"Tampak di hadapanku bentuk sebuah segitiga yang alasnya mengarah ke atas dan ujung puncaknya ke bawah seperti ini:



Bentuk itu lalu lenyap dan segitiga lain muncul, namun kali ini puncaknya berada di atas dan alasnya di bawah seperti ini:

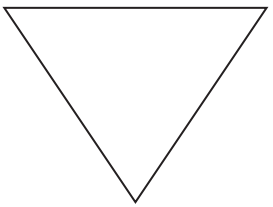


Kemudian, bentuk ini juga menghilang dan digantikan dengan bentuk segi empat seperti ini:



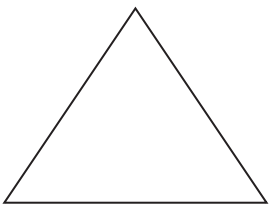
Lalu hal ini pun musnah dan setelah itu, Nabi Suci (saw.) menampakkan diri. Beliau bertanya kepadaku: Apakah kamu tahu arti dari bentuk-bentuk ini?'

Aku menjawab mengiyakan seraya mengatakan bahwa bentuk-bentuk itu pada hakikatnya merupakan perwujudan dari Nabi Suci itu sendiri, yang setelahnya beliau memintaku untuk menjelaskannya. Aku menjelaskan bahwa makna dari bentuk pertama,



bahwa Yang Mulia (yakni, Nabi Suci) telah membentuk hubungan yang demikian kuat dengan Yang di Atas, yakni, Allah, sehingga ketiadaan dirinya menjadi sempurna dan demikian tinggilah derajat ketiadaan dirinya sehingga seakan-akan beliau tidak memiliki kaitan dengan wilayah bawah, yakni, ciptaan Allah di bumi. (Titik pada puncak segitiga melambangkan ketiadaan.)

Bentuk kedua, yang seperti ini:



bermakna bahwa Yang Mulia sangat tenggelam dalam cinta dan kasih sayangnya kepada makhluk Allah sehingga seakan-akan beliau tidak memiliki kaitan dengan dunia atas.



Simbol ketiga, yakni, segi empat, menandakan bahwa di satu sisi kaitan Yang Mulia dengan Allah, dan di sisi lain kelembutan serta kepeduliannya terhadap umat manusia, telah mencapai suatu titik kesempurnaan sehingga seakan-akan kedua cinta tersebut telah menyatu menjadi satu, dan sungguh inilah keagungan seorang pemberi syafaat yang sejati dan sempurna.

Setelah menerima jawaban ini, Nabi Suci (saw.) tersenyum dan bersabda: 'Wahai Waliyullah, engkau sangat cerdas dan pemahamanmu sungguh luar biasa."

Maka, di sini pun, dalam firman-Nya, *Demi langit dan Yang datang pada malam hari*, kita mendapati suatu perwujudan sempurna dari kedua aspek kemuliaan Nabi Suci ini — di satu sisi, demikian utuh hubungannya dengan Allah dan kefanaannya di dalam Dia sehingga seolah-olah, beliau adalah Langit, dalam hal spiritualitas, dan demikian seutuhnya beliau terbebas dari segala keperluan duniawi — kenyataannya, cintanya pada umat manusia sedemikian besarnya, sehingga beliau mendahulukan tugas ini di atas semua keperluan pribadinya — sehingga pada malam kesesatan dan penyimpangan ini beliau meninggalkan segala kepedulian akan ketenangan dan kedamaiannya sendiri demi berlari ke sana kemari mengetuk pintu-pintu orang yang

sedang tidur lelap lagi lalai itu agar mereka tidak binasa dan tidak menghancurkan kehidupan mereka di dunia ini serta di akhirat kelak.

Orang-orang Arab ini adalah kaum yang keramahtamahannya legendaris, namun manakala tamu Allah menampakkan diri di tengah-tengah mereka, mereka memandang rendah dan memperlakukannya dengan hina, padahal beliau datang demi kebaikan mereka dan juga pada saat yang paling tepat! Pada masa ini, ketika dunia tersandung dalam kegelapan kesesatan dan sangat membutuhkan cahaya surgawi, beliau datang dan menampakkan diri layaknya bintang yang bersinar terang-benderang serta membawa serta cahaya surgawi dan petunjuknya, yang intinya adalah, *Dan tidak ada suatu jiwa pun melainkan ada penjaga di atasnya*, yang memberitahukan kepada dunia bahwa manusia, bahkan setelah kematiannya, tidaklah musnah, melainkan sesungguhnya, kehidupan masa depannya terlestarikan di dalam amal perbuatannya dan karena itu, hendaklah ia memperbaiki serta memperkuat perbuatan-perbuatannya agar kehidupan yang selanjutnya, yang merupakan kehidupan nyata dan kekal, dapat diisi dengan kedamaian dan kebahagiaan baginya.

Ini merupakan suatu poin mendalam yang seharusnya senantiasa direnungkan dan dijadikan cita-cita yang tulus oleh setiap manusia. Maka seakan-akan, tujuan sejati dari diutusnya Nabi Suci ke dunia ini adalah untuk menekankan kepada manusia agar mereka memusatkan perhatian pada amal saleh, karena pada hal inilah takdir kehidupan masa depan mereka bergantung.

Maka inilah petunjuk dan cahaya dari hakikat beliau yang menampakkan diri di dunia yang gelap gulita ini yang menyerupai bintang cemerlang yang darinya manusia menerima cahaya di tengah kegelapan mereka sekaligus memperoleh arah.

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa ia diciptakan.
Ia diciptakan dari air yang memancar,
Yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada.

Ada sebuah alasan untuk penggambaran ini yang berkaitan dengan ayat-ayat di atas, dan alasan tersebut ialah bahwa dalam ayat-ayat yang dikutip di atas, telah ditunjukkan bahwa amal perbuatan manusia tengah dijaga kelestariannya untuk kehidupan masa depannya, karena amal-amal perbuatan ini pada hakikatnya serupa dengan benih yang tersembunyi bagi kehidupannya yang selanjutnya — baik ini merupakan benih yang kasat mata dari mana eksistensinya di masa kini terwujud, ataupun berupa benih amal perbuatan yang laten dari mana kehidupan masa depannya kelak akan dibangun.

Manusia, dalam kelalaiannya, memperlakukan kedua jenis benih itu dengan sembrono dan serampangan. Ia sedikit sekali mempedulikan bahwa hakikat manusia terkandung dalam air mani ini, yang apabila tersimpan dan terlindungi dengan baik di dalam rahim, pada akhirnya akan melahirkan kehidupan dan wujud yang baru. Sama halnya dengan itu, ia pun kurang memperhatikan perbuatan-perbuatannya.

Setiap hari memberikan bukti bahwa, sebagaimana seorang manusia tidak menganggap penting pancaran benih kasatmata miliknya dan tidak menunjukkan kehati-hatian atau kebijaksanaan dalam menabur benih ini, demikian halnya, perilakunya terkait tindakan-tindakannya, walau pada dasarnya tindakan-tindakan tersebut bagaikan benih gaib bagi kehidupannya kelak yang, bilamana dijaga keamanannya bagaikan sperma fisik, akan menjadi asas terbentuknya kehidupannya di Akhirat kelak.

Setiap orang yang berakal budi mengetahui bahwa apabila sperma manusia dijaga agar tidak musnah serta tersimpan dengan aman di dalam rahim, maka hal tersebut akan menjadi penyebab terwujudnya kehidupan baru. Yakni, sebuah kehidupan baru dari setetes air mani bergantung semata-mata pada menjaganya agar tetap aman.

Oleh karena itu, Allah mengumumkan di sini bahwa guna menciptakan eksistensi kita di masa depan, Dia telah menetapkan ketentuan yang nyata lagi memadai untuk memelihara perbuatan-perbuatan kita: suatu catatan terus disusun atas tindakan apa pun yang manusia kerjakan dan hal ini juga dijaga dengan sangat baik.

Maka, sudah sepatutnya manusia merenungkan air mani serta kehidupan yang bermula darinya, dan menunaikan kewajiban-kewajibannya dengan kehati-hatian dan pertimbangan yang memadai sebab setiap amalnya berfungsi bagaikan benih bagi kehidupan masa depannya kelak, di mana seluruh perbuatannya dijaga kelestariannya dengan sempurna. Dan oleh karena kemunculan kehidupan serta eksistensi masa depannya telah ditetapkan secara pasti, maka nyaris tidak ada perlunya bagiku

mengulang-ulang fakta bahwa penyelidikan para peneliti ilmiah pun telah membuktikan kebenaran ini, bahwa setiap perkataan serta perbuatan kita senantiasa terekam di angkasa.

Tidak ada sesuatu pun yang lenyap. Sebaliknya, segalanya terus dilestarikan. Dan inilah yang diberitahukan oleh Yang Mahakuasa kepada kita, di samping fakta bahwa perbuatan-perbuatan yang telah terekam ini berfungsi bagaikan benih dan air mani bagi kehidupan kita di Akhirat kelak. Dan kenyataan ini benar adanya, sebab pemeliharaan amal-amal tersebut pastilah memiliki maksud dan juga akibat, dan itu tiada lain adalah kehidupan Akhirat.

***Sungguh Dia Mahakuasa untuk mengembalikannya* (kepada kehidupan).**

Kini, para ilmuwan tengah meratapi kenyataan bahwa kita tidak mempunyai sarana untuk membaca kitab tersembunyi yang direkam di angkasa, karena apabila kita memilikinya, barulah kita akan sanggup menceritakan sejarah dunia yang sesungguhnya. Jangankan membacanya, lihatlah betapa mendalamnya Allah Yang Mahakuasa telah memberitahukan kepada kita bahwa menghadirkan kembali untuk kita segenap kitab amal perbuatan kita adalah perkara mudah bagi-Nya, sebab tidak terdapat kesukaran sedikit pun dalam menghadirkan kembali suatu hal yang telah dijaga keamanannya dengan baik.

Ambillah contoh dari fonograf yang dengannya suara dapat diabadikan. Pada sebuah piringan hitam, terekamlah kata-kata yang paling pelan sekalipun yang tidak dapat dibaca oleh seorang pun, namun ketika diletakkan di dalam wadah penyimpan

suara dan diputar, setiap kata dipanggil kembali dan menjadi hidup dan setiap kata yang diucapkan maupun dinyanyikan akan terdengar. Maka, jika manusia dapat mengembalikan suaranya yang telah terekam, apakah merupakan suatu hal yang sukar bagi Allah Yang Mahakuasa untuk menghadirkan kembali kitab catatan-Nya yang terpelihara itu? Sungguh, ini adalah suatu rahasia yang masih mustahil untuk disingkap oleh manusia.

Pada hari ketika segala yang tersembunyi dinampakkan,
Maka ia tidak mempunyai kekuatan maupun penolong.

Allah berfirman bahwa kelak suatu hari rahasia ini akan disingkapkan dan catatan amal akan dihadirkan kembali. Namun pada hari itu, manusia tidak akan memiliki kekuatan dari dalam diri sendiri guna menyelamatkan dirinya sendiri dari akibat perbuatan-perbuatan itu, tidak pula akan ada penolong dari pihak lain yang mampu menyelamatkannya dari akibat buruk tindakan-tindakannya. Maka dari itu, manusia haruslah sangat berhati-hati saat ia sedang memenuhi catatan perbuatannya dengan amal-amal. Meskipun sekadar menyampaikan sebuah pidato yang biasa, lihatlah betapa berhati-hatinya seseorang. Dan pada saat pembuatan gambar bergerak, saksikanlah seberapa waspadanya seorang pemeran sebab ia sadar bahwasanya semua tingkah lakunya kelak akan dipertontonkan kembali, secara terbuka lagi. Maka renungkanlah, betapa krusialnya tuntutan kewaspadaan dalam diri manusia terkait pencatatan Ilahi yang luar biasa ini, sebab ingatlah, Al-Qur'an memperingatkan kita:

> *Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya ia akan melihatnya; dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya ia akan melihatnya* (99:7-8).

Demi awan yang menurunkan hujan,
***Dan bumi yang terbelah* (dengan tetumbuhan)**
Sungguh ia adalah firman yang memisahkan,
Dan ia bukanlah sendagurau.

Allah berfirman di sini bahwa pemeliharaan amal merupakan suatu perkara yang serius dan menentukan, bukan sekadar pernyataan tanpa dasar. Di dunia ini saja, Dia telah memperlihatkan sedikit banyak kepada kita mengenai akibat dari perbuatan-perbuatan. Contohnya, sebagaimana benih-benih di dalam tanah pecah dan bersemi subur saat hujan mengguyur, maka ketika nabi Allah diutus ke dunia, ia menurunkan hujan rohani yang menghidupkan dan menyuburkan berbagai kemampuan terpendam dalam kalbu manusia. Akibatnya, pada buku amal perbuatan masing-masing individu akan bermunculan dan terwujud wujud dari jenis benih apa pun yang tersimpan dan tersembunyi dalam hatinya, tidak peduli baik maupun buruk. Maka, amal manusia, entah itu yang baik ataupun yang jahat, menjadi tumbuh rimbun di bumi ini dan mendatangkan pula secercah hasil dan konsekuensinya. Jadi, hingga titik tertentu, sebuah kiasan tentang Hari Kiamat terlihat tepat di sini, dan di dunia inilah kita mendapat penglihatan sekilas perihal kegemilangan dan kemenangan yang mengiringi perbuatan baik serta kehancuran dan kehinaan yang diakibatkan oleh

perbuatan jahat. Dan semua ini terjadi guna memberikan bukti yang meyakinkan serta tidak terbantahkan mengenai akibat dari tindakan-tindakan manusia dan juga kenyataan dari kehidupan selanjutnya. Maka, demi kebaikan kita, perumpamaan ini juga dicontohkan dengan sangat indahnya dalam kehidupan Nabi Suci Muhammad saw.,

Sungguh mereka merencanakan suatu tipu daya,
Dan Aku pun merencanakan sesuatu.
Maka berilah kelonggaran kepada orang-orang kafir - biarkanlah mereka sejenak.

Allah berfirman bahwa orang-orang kafir terus-menerus sibuk merancang berbagai tipu daya demi menghancurkan Nabi Suci Muhammad saw., beserta risalahnya, namun Dia, Allah, juga tengah menyusun rencana untuk pemeliharaan dan kemenangan Islam. Maka akibatnya akan terlihat setelah beberapa waktu - yakni, siapa yang akan meraih kemenangan dan siapa yang akan menjadi tidak berguna serta binasa. Dibutuhkan waktu bagi sebuah benih untuk tumbuh menjadi pohon. Oleh karena itu, suatu rentang waktu harus diberikan agar perbuatan orang-orang kafir tersebut tumbuh dan membuahkan hasil, dan melalui catatan amal perbuatan mereka itulah mereka akan mengetahui bahwa pelestarian perbuatan merupakan suatu fakta yang tidak terbantahkan, dan dengan demikian, betapa pun singkatnya, suatu kelonggaran waktu harus diberikan. Kini, hal ini juga merupakan fakta yang tidak terbantahkan bahwa kemenangan Nabi Muhammad yang cepat dan total atas musuh-musuhnya tidak memiliki tandingan dalam catatan sejarah

keagamaan. Kenyataannya, kelonggaran waktu ini tidaklah lama, melainkan dalam jangka waktu yang sangat singkat perbuatan-perbuatan mereka telah membuahkan hasilnya sendiri.

Singkatnya, terkait pelestarian perbuatan, argumen-argumen filosofis dan ilmiah diajukan di dalam surat ini, lalu contoh-contoh dari fenomena alam serta hukum-hukum kasatmata yang ditaatinya disajikan sebagai bukti oleh Allah. Kemudian Dia mengumumkan maklumat terbuka ini kepada para penentang dan orang-orang yang berkeberatan bahwa di dalam kehidupan ini juga Dia akan memperlihatkan, hingga taraf tertentu, akibat dari rencana jahat apa pun yang tengah mereka susun terhadap Muhammad saw., Rasul Allah. Dan Dia akan menjadikan mereka merasakan serta melihat, tepat di dunia ini, sedikit dari buah perbuatan mereka agar mereka dapat memperoleh pengetahuan yang pasti tentang fakta bahwa amal-amal sudah pasti membawa akibat-akibatnya tersendiri. Maka, agar akibat-akibat tersebut tidak dikaitkan dengan ketidakpastian zaman, Dia dengan demikian telah menyampaikan nubuat ini jauh-jauh hari, seraya pada saat yang bersamaan mengeluarkan tantangan agar mereka mengerahkan segenap upaya mereka ke dalam berbagai plot serta tipu muslihat rahasia mereka guna mencegah dampak apa pun yang telah Dia nubuatkan. Di sisi lain, Dia sendiri mempunyai suatu rencana dan hal itu tidak lain adalah dalam waktu singkat mereka akan merasakan, tepat di bumi ini, sebagian akibat dari perbuatan-perbuatan mereka. Setelah pengumuman ini, kita akan mengamati bahwa terlepas dari segala pengerahan tenaga mereka, akibat dari perbuatan mereka sedemikian mengerikan dan merusaknya sehingga

seluruh rencana mereka luluh lantak menjadi debu. Yang jahat menjumpai nasib mereka dan yang baik menerima ganjaran mereka - yang berfungsi untuk membuktikan, menetapkan, serta memberikan bukti nyata bahwa perbuatan-perbuatan itu senantiasa terpelihara dan tindakan-tindakan akan membuahkan hasil - dan semua ini telah disampaikan dalam pengumuman tersebut jauh sebelum peristiwa-peristiwanya terjadi.

Di samping berbagai makna yang lebih mendalam yang diuraikan di atas, ayat-ayat,

Demi awan yang menurunkan hujan,
***Dan bumi yang terbelah* (dengan tetumbuhan)**

juga mengandung banyak bukti mendalam serta tersirat perihal sifat abadi kehidupan manusia sekaligus akibat dari perbuatan-perbuatan. Pada turunnya hujan yang berulang-kali dari langit terdapat bukti yang tidak terbantahkan bahwa sebagaimana air berubah menjadi uap dan tidak pernah lenyap, melainkan hanya bentuknya saja yang berubah, dan bilamana Allah menghendaki, uap-uap tersebut kembali sebagai hujan dari awan dan membasahi bumi sebagai air kembali, serupa halnya, roh manusia, tatkala berpisah dari raganya, tidaklah musnah, melainkan hanya keadaannya saja yang berubah dan ia akan kembali kepada Allah pada waktu yang telah ditetapkan.

Sesungguhnya, sebagaimana air hujan, selain memiliki sifat duniawi, juga mengandung unsur-unsur samawi yang memuat kehidupan serta potensi pertumbuhan di dalamnya, dengan cara yang sama pula, roh manusia, pada saat kepulangannya kepada

Tuhannya, akan turut membawa serta jejak-jejak pengaruh dan kehidupan samawi.

Poin perbandingan kedua adalah bahwa sebagaimana benih-benih bertunas dari tanah dan saat bercampur dengan air hujan akan tumbuh dengan rimbun serta berbuah selaras dengan fitrah karunia Tuhan mereka, serupa halnya, di Akhirat kelak, benih amal perbuatan bersama-sama dengan roh manusia yang memendam potensi kehidupan samawi di dalamnya, akan bergabung lalu bersemi, mekar, serta menghasilkan buah, masing-masing sesuai perbuatan-perbuatannya, dan dengan demikianlah kehidupan setelah kematian akan terbentuk.

SURAT 87

Al-A'lâ: Yang Maha Luhur

(Diturunkan di Makkah, 19 ayat)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.

سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْاَعْلَى ۙ﴿۱﴾

1. Mahasucikanlah nama Tuhan dikau, Yang Maha-luhur,

الَّذِىْ خَلَقَ فَسَوّٰى ۖ﴿۲﴾

2. Yang menciptakan, lalu menyempurnakan,

وَالَّذِىْ قَدَّرَ فَهَدٰى ۖ﴿۳﴾

3. Dan Yang memberi ukuran, lalu memberi petunjuk,

وَالَّذِىْٓ اَخْرَجَ الْمَرْعٰى ۖ﴿۴﴾

4. Dan Yang mengeluarkan rumput-rumputan,

فَجَعَلَهٗ غُثَآءً اَحْوٰى ؕ﴿۵﴾

5. Lalu menjadikan itu kering, kehitam-hitaman.[2715a]

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنْسٰٓى ۙ﴿۶﴾

6. Kami akan membacakan kepada engkau, maka engkau tak akan lupa,

اِلَّا مَا شَآءَ اللّٰهُ ؕ اِنَّهٗ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفٰى ؕ﴿۷﴾

7. Kecuali yang dikehendaki oleh Allah. Sesungguhnya Ia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi,

8. Dan Kami akan melicinkan jalan dikau ke arah kemudahan.

وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرٰى ﴿٨﴾

9. Maka berilah peringatan; sesungguhnya peringatan itu berguna.

فَذَكِّرْ اِنْ نَّفَعَتِ الذِّكْرٰى ﴿٩﴾

10. Orang yang takut akan menaruh perhatian.

سَيَذَّكَّرُ مَنْ يَّخْشٰى ﴿١٠﴾

11. Dan orang yang paling celaka akan menjauhkan itu,

وَيَتَجَنَّبُهَا الْاَشْقَى ﴿١١﴾

12. Yang akan hangus dalam Api yang besar.

الَّذِيْ يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرٰى ﴿١٢﴾

13. Lalu di sana ia tak akan mati dan tak pula hidup.

ثُمَّ لَا يَمُوْتُ فِيْهَا وَلَا يَحْيٰى ﴿١٣﴾

14. Sungguh beruntung orang yang menyucikan dirinya,

قَدْ اَفْلَحَ مَنْ تَزَكّٰى ﴿١٤﴾

15. Dan ia ingat akan nama Tuhannya, lalu bershalat.

وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهٖ فَصَلّٰى ﴿١٥﴾

16. Tetapi kamu lebih suka pada kehidupan dunia,

بَلْ تُؤْثِرُوْنَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا ﴿١٦﴾

17. Padahal (kehidupan) Akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.

وَالْاٰخِرَةُ خَيْرٌ وَّاَبْقٰى ﴿١٧﴾

18. Sesungguhnya ini (tersebut) dalam Kitab Suci yang sudah-sudah.

اِنَّ هٰذَا لَفِي الصُّحُفِ الْاُوْلٰى ﴿١٨﴾

19. Kitab Sucinya Ibrahim dan Musa.

صُحُفِ اِبْرٰهِيْمَ وَمُوْسٰى ﴿١٩﴾

Surat ini, Al-A'la (Yang Mahatinggi), diwahyukan di Makkah. Di dalam surat At-Tariq (Yang Datang Pada Malam Hari), kita telah diberi tahu bahwa eksistensi kita di masa depan sangat bergantung pada terpeliharanya perbuatan-perbuatan kita. Di dalam surat ini, alasan bagi hal tersebut diungkapkan; yakni, tujuan sebenarnya dari keberadaan manusia di dunia ini tiada lain adalah untuk mengerjakan amal saleh, dan oleh karena hal itu merupakan unsur yang tidak terpisahkan dalam pemuliaan Tuhan Yang Mahatinggi, kita diperintahkan: *Sabbihisma Rabbikal A'la* (Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi).

Kita diberitahukan dalam Hadis bahwa saat ayat ini dibacakan, entah itu di dalam salat fardu maupun di luar salat, kita hendaknya mengucapkan: *Subhana Rabbiyal A'la* (Maha Suci Tuhanku, Yang Mahatinggi).

Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi!

Tasbih (pensucian Allah) bermakna bahwa kita sepatutnya memahami dan menyatakan keyakinan bahwa Allah Ta'ala adalah sosok yang Maha Sempurna dan tanpa jejak noda atau kecacatan sedikit pun dalam sifat-sifat-Nya, sementara melalui *taqdis* (menyatakan kesucian Allah) kita mengungkapkan keyakinan yang sama berkenaan dengan perbuatan-perbuatan-Nya. Dalam *tahmid* (pujian kepada Allah) kita menghargai dan mengumandangkan keyakinan bahwa sifat-sifat Allah mencakup setiap keindahan dan setiap kesempurnaan.

Sayangnya di negara kita saat ini, *tasbih* (pensucian Allah) diartikan sebagai untaian manik-manik yang dihitung oleh para pendeta Hindu, *Jogi* (pertapa Hindu), ahli fikih Muslim, dan

banyak *maulwi* serta para pengikut mereka yang disebut-sebut agamis itu. Ini adalah suatu bid'ah yang nyata, sebab baik Nabi Suci saw., maupun para sahabat beliau yang diberkahi tidak pernah menghitung manik-manik tasbih semacam itu. Umat Muslim telah melihat dan meniru praktik dari kaum Majusi, Hindu, dan Kristen ini. Apa yang terjadi sekarang ini adalah bahwa mereka tergesa-gesa menyelesaikan salat mereka secara sembarangan dalam beberapa menit lalu duduk berjam-jam untuk menghitung butiran-butiran tasbih. Inilah yang mereka sebut sebagai *tasbih* (pensucian Allah). Kini, dari seluruh muslihat pamer yang dilakukan oleh orang-orang, urusan tasbih ini merupakan muslihat yang paling besar, karena apa pun pekerjaan yang tengah mereka jalani - duduk santai, berbincang-bincang, mencela seseorang, menawarkan suap kepada orang lain, ataupun saat melakukan tindakan ketidakjujuran lainnya, untaian tasbih tersebut senantiasa berada di tangan mereka. Singkat kata, hal ini adalah sebuah bid'ah, namun sebagai pelengkap bagi berbagai tipu muslihat, ia merupakan alat yang secara khusus sangat ampuh, sebab melaluinya, suatu aura keagamaan yang mengagumkan dengan kokohnya tertanam di dalam benak orang lain.

Pernah suatu ketika seorang sufi sedang menghitung biji tasbih dan seorang wanita kebetulan melintas. Wanita itu bertanya kepadanya mengenai apa yang sedang ia kerjakan.

"Aku sedang menyeru nama Yang Tercinta," sahut sang Sufi.

"Aku juga memiliki Yang Tercinta, tetapi aku tidak pernah menyeru nama-Nya seperti ini," komentar wanita itu. "Dia hidup di dalam hatiku sepanjang waktu dan nama-Nya senantiasa ada di bibirku."

Mendengar hal ini, Sufi tersebut menangis tersedu-sedu dan membuang tasbihnya.

Nabi Suci bersabda: "Ada dua kalimat yang ringan di lidah namun berat di timbangan:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

Subhānallāhi wa bihamdihi, subhānallāhil-'azhīm

Maha Suci Allah, dan dengan memuji-Nya. Maha Suci Allah, Yang Maha Agung."

Nabi Suci sering kali mengulangi ungkapan-ungkapan ini. Serupa halnya, Maulana Nur-ud-Din, seorang penafsir Al-Qur'an ternama, juga melakukan hal yang sama. Di dalam salat wajib kita, kita juga mengagungkan Allah dengan mengucapkan: "Maha Suci Allah, Yang Maha Agung" dan "Maha Suci Allah, Yang Maha Tinggi."

Tujuan dari mengulang-ulang seluruh ungkapan pengagungan ini adalah agar pengulangan semacam itu sedemikian rupa memengaruhi hati sehingga ia akan senantiasa mengingat keilahian dan kesucian Allah, dan agar perbuatan seseorang juga dapat mencerminkan hal tersebut.

Memuji Allah ada dua jenis. Yang pertama adalah pernyataan melalui lisan sekaligus penegasan di dalam hati akan Keagungan Allah dan bebasnya Dia dari segala kekurangan serta

kecacatan. Yakni, seseorang tidak sepatutnya menyandarkan apa pun kepada Allah yang bertentangan dengan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan baik. Seseorang juga harus meyakini hal tersebut dengan teguh di dalam hatinya, sebagai tambahan atas penegasan lisan.

Makrifat ilahi yang benar serta tauhid sangat bergantung pada *tasbih* ini karena syirik mengandaikan adanya suatu kelemahan dan cacat pada Allah Ta'ala. Oleh karena itu, *tasbih* dan tauhid merupakan hal yang saling berkaitan. Tauhid tidak akan sempurna kecuali *tasbih*-nya sempurna dan begitu pula sebaliknya. Selama seseorang belum menganggap Allah terbebas dari segala cacat dan noda, maka ia tidak akan sanggup mencapai makrifat ilahi yang benar. *Tasbih* jenis ini terbatas hanya bagi umat manusia.

Jenis *tasbih* yang kedua adalah melalui perwujudan Keagungan Allah lewat tindakan atau keadaan. Jenis *tasbih* ini merupakan bagian wajib dari setiap makhluk ciptaan, yakni bahwa segala sesuatu yang diciptakan berbicara mengenai tingginya kualitas keahlian dan keindahan sifat-sifat Sang Pencipta, sebab organ serta kemampuan yang dianugerahkan kepada segala sesuatu sedemikian sempurnanya guna meraih tujuan kehidupan mereka sehingga tiada kecerdasan manusia mana pun yang sanggup merancang organ serta kemampuan yang lebih baik.

Maka dengan demikian, setiap partikel yang ada dan berfungsi di alam semesta ini serta sibuk dan berusaha keras guna mencapai tujuannya dalam kehidupan sedang mewujudkan kesempurnaan Penciptanya dan bebasnya Dia dari segala cacat

serta noda; yakni, *subhaniyyat*-Nya (Maha Suci dan terbebas dari segala kecacatan). Dengan kata lain, ia sedang sibuk bertasbih kepada Penciptanya melalui bahasa keadaannya, atau sebagaimana yang telah diuraikan oleh Al-Qur'an dalam ayat: *Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka* (17:44).

Sungguh suatu pernyataan yang indah! Allah berfirman bahwa segalanya, apa pun tujuan penciptaannya, menikmati penciptaan yang teramat sempurna sehingga sekadar dengan mengamati sesuatu yang diciptakan akan memberikan argumen yang gamblang perihal kesucian serta kesempurnaan Penciptanya. Satu-satunya kendala adalah, lantaran manusia tidak mengetahui tujuan dari penciptaan ini dan tidak mempunyai pengetahuan mengenai berbagai kekuatan serta kemampuan yang melekat pada sesuatu, maka ia mulai melontarkan berbagai sanggahan akibat kebodohan dan ketiadaan pemahamannya. Sebaliknya, apabila pengetahuan seorang manusia itu sempurna dan jika ia menyadari berbagai kekuatan dan juga tujuan dari penciptaan setiap butiran di alam semesta ini, maka ia akan mampu mendengar puji-pujian Pencipta alam semesta yang keluar dari setiap partikel, dan hatinya sendiri pun akan turut serta di dalam tasbih ini. Bait-bait sajak Persia gubahan Syekh Sa'di berikut ini menangkap intisari poin tersebut:

Setiap helai daun dari pohon yang hijau
Membuka berlembar-lembar makrifat Tuhan Di mata
seorang pengamat yang cerdas.

Pernah suatu ketika seorang berkebangsaan Inggris, yang merupakan seorang ateis, sedang mengamati lewat mikroskop pembentukan kehidupan di dalam sebutir telur, dan sembari ia terus mengamati pemandangan penciptaan kehidupan yang tersingkap tepat di depan matanya, ia menjadi terkesima lalu berteriak: "Sungguh! Benar-benar ada Tuhan yang sedang menciptakan anak ayam ini dengan tangan-Nya sendiri!"

Aku berkesempatan pergi ke Afrika Timur pada tahun 1900 dan melakukan dua atau tiga kali perjalanan dengan kapal laut yang mengangkut para buruh asal India. Suatu waktu, saat sedang berada di tengah laut, hujan turun berhari-hari lamanya, dan saat aku sedang mengamati hujan yang turun sembari duduk di atas geladak, suatu keraguan tiba-tiba terlintas di dalam benakku: apa gunanya hujan turun di atas lautan? Seandainya hujan turun di daratan, hal itu tentu akan memberikan manfaat bagi tanaman, tetapi hujan yang turun di lautan adalah suatu pemborosan air yang bagus. Bukankah hal ini bertentangan dengan Keagungan serta Kebijaksanaan Allah? Kemudian aku memohon ampunan Allah dan mengucapkan *istighfar* karena telah menyimpan keraguan yang tidak sopan semacam itu. Merupakan Kasih Sayang Allah bahwasanya secara tiba-tiba gagasan ini terlintas di pikiranku, yakni, seberapa besar pengetahuanku jika dibandingkan dengan pengetahuan Allah, dan ayat Al-Qur'an berikut pun terlintas di benakku:

> *Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami* (2:31).

Akan tetapi, sungguh suatu karunia yang agung yang diperlihatkan oleh Allah kepada hamba yang hina ini, ketika setelah dua puluh lima tahun Dia memberikan penjelasan atas pengetahuanku berkenaan dengan keraguan ini lewat sebuah buku. Secara kebetulan aku membaca sekilas buku karya seorang ilmuwan Inggris di mana ia menyatakan bahwa biota laut mendapatkan pasokan oksigen dan nitrogen mereka melalui hujan, dan jika bukan karena turunnya hujan di lautan, segenap kehidupan laut akan binasa. Begitu mendapatkan pengetahuan ini, sebuah pengagungan terhadap Allah membuncah dari relung jiwaku yang terdalam dan saat itu aku dapat mendengar setiap butiran benda sedang memuji Allah. Singkatnya, ketidaktahuan manusia mengenai berbagai manfaat dari sesuatulah yang menjadikannya melontarkan keberatan-keberatan.

Bagaimana mungkin akal manusia yang terbatas dapat memahami penciptaan seluruh alam semesta beserta tujuan dari penciptaannya? Oleh karena itu, kita sepatutnya mengerti bahwa segala hal tengah sibuk merayakan puji-pujian Allah lewat bahasa kondisinya dan melakukan hal itu dengan cara berusaha keras meraih tujuan penciptaannya. Itulah sebabnya kita diperintahkan di dalam Al-Qur'an agar mengucapkan: *Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi*. Yakni, wahai manusia, engkau pun seyogianya menyibukkan dirimu dalam menyucikan Dia Yang telah menciptakanmu dan Yang menghendaki untuk mengangkatmu menuju puncak yang tinggi berkat sifat *Rububiyyat*-Nya (membawa sesuatu kepada kesempurnaan). Sebagaimana Dia Sendiri adalah Yang Mahatinggi dan sifat-sifat-Nya pun berisikan kualitas Yang Mahatinggi, serta Keagungan-Nya terbebas

dari segenap kekurangan serta kecacatan, demikian halnya, Ia, lewat *Rububiyyat*-Nya, bermaksud membimbing umat manusia menuju puncak kemajuan yang tertinggi. Oleh sebab itu, apabila manusia ingin menjadi pewaris atas kemajuan yang paling besar melalui *Rububiyyat* Allah yang sempurna, amatlah penting baginya untuk melibatkan diri dalam pengagungan Allah, baik melalui lisan dan hatinya, maupun melalui tindakan dan keadaannya.

Suatu penjelasan mengenai apa makna tasbih lewat hati dan lisan sudah diberikan. Kini dengarkanlah penjelasan mengenai pensucian melalui bahasa perbuatan diri sendiri beserta bahasa kondisi seseorang dari Allah Ta'ala Sendiri. Dia berfirman: *Yang menciptakan, lalu menyempurnakan, dan Yang mengukur, lalu memberi petunjuk*.

Di sini, empat alasan bagi pengagungan tersebut dijabarkan. Pertama, mencipta; kedua, membawa pada kesempurnaan; ketiga, menetapkan suatu takdir serta batasan bagi segala hal; keempat, menyediakan petunjuk. Karena tidak ada suatu hal spesifik yang telah disebutkan untuk keempat kata kerja ini, maka di sini segenap alam ciptaan pastilah merupakan objeknya, yakni, Allah menciptakan segalanya, Dia mengaruniakan kesempurnaan kepada segalanya, Dia menetapkan suatu takdir serta batas bagi segalanya, dari mana sesuatu tak akan sanggup melepaskan diri, dan memberikan petunjuk kepada segalanya, yakni, membuatnya tunduk kepada suatu Hukum, yang dengan menaatinya ia dapat memperoleh kesempurnaannya. Dengan kata lain, segala sesuatu yang telah diciptakan mempunyai empat perkara yang menyertainya:

1. Ia telah diciptakan oleh Allah;
2. Ia telah dikaruniai dengan organ-organ serta berbagai kemampuan khusus guna mencapai tujuan penciptaannya, dan organ-organ serta kecakapan ini sangatlah sempurna sehingga tidak ada hal yang lebih baik yang bisa disarankan oleh akal budi manusia. Di dalam Al-Qur'an hal ini disebut *taswiya* (menjadikan sesuatu di dalam bentuk yang sempurna);
3. Dia membuat sebuah Hukum serta sebuah takdir bagi jalannya organ-organ serta kesanggupan ini. Mereka harus mengikuti jalan ini dan tidak dapat menyimpang darinya. Hal ini disebut *taqdir* (ketetapan).
4. Dia telah menanamkan kecenderungan untuk berjalan pada suatu jalur benar tertentu di dalam sifat dasarnya, dan jalur yang sedang ditempuhnya itu, yang di dalam proses menggapai tujuan penciptaannya, disebut petunjuk, sebagaimana yang Dia sampaikan di tempat lain di dalam Al-Qur'an: *Tuhan kami ialah Yang telah memberikan bentuk kejadian kepada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk* (20:50). Yakni, Dia menganugerahinya petunjuk yang dengan menaatinya ia dapat menggapai tujuan penciptaannya. Petunjuk ini tertanam di dalam kodratnya dan ia tidak akan melenceng daripadanya. Kita merujuk pada kesanggupan ini dengan nama-nama kodrat dan fitrah.

Satu lagi hal yang wajib dimengerti adalah bahwa umat manusia dianugerahi dengan dua rupa kecakapan. Jenis pertama berhubungan dengan kecakapan-kecakapan yang ia miliki sama dengan makhluk hidup lainnya. Kemampuan dan anggota tubuh tersebut menjalankan tuntutan naluri mereka secara

otomatis, serta manusia tidak memegang kendali sedikit pun atas cara kerjanya. Sebagai contoh, tatkala lidah merasakan sesuatu sebagai manis ataupun pahit, ia beroperasi sendiri-sendiri, serta umat manusia tidak memiliki kuasa sedikit pun atasnya. Akan tetapi terdapat pula macam keahlian serta anggota tubuh lainnya yang beroperasi di bawah kehendak manusia, serta karena umat manusia telah diwujudkan sebagai wujud yang berkemauan dan mempunyai kekuatan membedakan, dan dianugerahi dengan kesadaran akan dirinya serta kemauan yang bebas, dengan alasan inilah ia diwajibkan mempertanggungjawabkan atas perbuatan-perbuatannya. Dengan demikian, berbagai organ tubuh ini bekerja selaras dengan kemauan serta pilihannya. Umpamanya, lidah mampu menyampaikan kenyataan maupun menuturkan suatu kedustaan. Di sini, kemauan umat manusia tengah beraksi serta lisan kelak mengikuti keinginannya.

Petunjuk yang telah dikaruniakan untuk umat manusia pun terdiri atas dua kategori — yang pertama adalah arahan yang diberikan kepada organ-organ jasmani dari manusia yang mana tidak bekerja di bawah kehendaknya serta umum untuk segenap wujud yang diciptakan, maka dari itu petunjuk tersebut melekat dalam kelahirannya sebagaimana halnya pada seluruh makhluk ciptaan, dan umat manusia tidak mempunyai keikutsertaan sedikit pun dalam bekerjanya hal itu. Sebagai contoh, usus, hati, paru-paru, jantung manusia, dan sebagainya, yang secara menyeluruh bekerja tanpa terpaut dari kehendaknya serta tengah sibuk mewujudkan kegunaan dari ia diciptakan. Jenis kedua mengenai petunjuk adalah bagi kemampuan-kemampuan, yang cara kerjanya tunduk pada kemauan serta niat manusia.

Oleh karena itu, amatlah penting untuk memberikan suatu peran kepada kemauan dan niat manusia di dalam petunjuk jenis ini. Maka dari itu, petunjuk ini dikaruniakan kepada manusia melalui pengetahuan. Yakni, Allah menyingkapkan kepada manusia tujuan penciptaannya dengan memberinya petunjuk dan Dia memberitahukan kepadanya jalan-jalan tersebut yang dengan menempuhnya, ia sanggup mencapai kesempurnaan itu, yang merupakan prasyarat bagi perannya sebagai khalifah Allah dan untuk tujuan itulah ia diciptakan. Maka dengan demikian, ia diberikan petunjuk seraya mempertahankan kehendaknya yang bebas serta kendali atas urusan-urusannya, dan hal itu merupakan suatu keistimewaan khusus dari manusia. Itulah sebabnya Allah Ta'ala menyebut Islam sebagai agama yang selaras dengan kodrat, yang dengannya bermakna penerimaan manusia akan pengetahuan semacam itu dari Allah yang akan menyingkapkan baginya jalan-jalan yang membimbing menuju kesempurnaan tersebut, yang mana merupakan tujuan dari penciptaannya.

Apabila Allah telah menganugerahkan petunjuk kepada kemampuan-kemampuan manusia tersebut yang tidak berada di bawah kendalinya dan juga kepada seluruh makhluk ciptaan - sebuah petunjuk yang didapati melekat di dalam kodrat mereka - maka tidak ada alasan mengapa manusia semestinya tidak diberikan petunjuk bagi kemampuan-kemampuan dan anggota-anggota tubuh tersebut yang bekerja di bawah kemauan serta niatnya. Oleh karena itu, petunjuk yang telah dilimpahkan kepada manusia melalui wahyu dan ilham tersebut benar-benar sejalan dengan kodrat. Siapa pun yang mengikuti petunjuk ini sedang bertindak sesuai dengan kodrat dan sebagai tanggapan

atas panggilan Sang Pencipta, dan dengan demikian menjadi suatu argumen yang cemerlang bagi sifat-sifat Allah yang sempurna dengan menjadi pewaris atas kesempurnaan tertinggi serta dengan meraih tujuan penciptaannya. Ia dengan demikian melibatkan dirinya dalam pengagungan Allah melalui bahasa perbuatan-perbuatannya beserta kemajuannya.

Jadi, perintah yang diberikan di dalam surat ini adalah untuk kedua jenis pengagungan - lewat perkataan maupun melalui bahasa kondisi serta amal perbuatannya. Pengagungan lisan memuat suatu isyarat bahwa doktrin seseorang, baik di lisan maupun di dalam hatinya, semestinya sedemikian rupa terkait dengan Tauhid Allah beserta sifat-sifat-Nya, sehingga segala bentuk syirik ataupun jenis cacat maupun noda apa pun tidak dapat menemukan jalannya masuk ke dalam sifat-sifat ilahiah tersebut. Adapun pengagungan melalui bahasa perbuatan bermakna bahwa amal perbuatan seseorang seyogianya sedemikian rupa sehingga ia mampu meraih tujuan penciptaannya. Maka, dengan mencapai kesempurnaan yang alamiah dan luhur, seseorang sepatutnya menjadi suatu bukti yang gamblang yang mendukung Kesucian Allah. Petunjuk ilahi yang amat penting bagi pengagungan ini telah diberikan kepada manusia di dalam wujudnya yang sempurna melalui Quran Suci.

Dan Yang menumbuhkan rerumputan, Lalu menjadikannya kering, tertutup debu.

Ini adalah sebuah kiasan untuk menegaskan kepada manusia bahwa jikalau sesuatu tidak mencapai tujuan penciptaannya, maka penciptaannya menjadi tak bermakna dan sia-sia, serta

entitasnya menjadi layak menerima kebencian yang diperuntukkan bagi tumpukan debu kotor yang hanya pantas dibuang atau dibakar. Ketika pakan ternak yang hijau tumbuh dari tanah, betapa elok dan menawannya hal itu! Tujuan dari penciptaannya adalah agar hewan-hewan dapat memakannya. Apabila dimakan oleh para hewan, meskipun tampaknya ia binasa, namun ia telah memenuhi tujuan penciptaannya dan ia telah menjadi bagian dari tubuh ordo kehidupan selanjutnya yang lebih tinggi, serta dengan demikian telah berprogres dari suatu kategori yang lebih rendah menuju kategori yang lebih tinggi. Namun jikalau tujuan penciptaan ini tidak terpenuhi, dan jikalau ia tidak berfungsi sebagai pakan bagi hewan, maka akhir nasibnya adalah ia akan dibuang atau dibakar seusai berubah menjadi sampah yang menghitam. Maka demikianlah, apabila seorang manusia wafat selagi berupaya meraih tujuan penciptaannya, hal ini tidaklah setara dengan kebinasaannya. Alih-alih, ini bermakna suatu transformasi menuju sebuah kehidupan yang lebih tinggi. Itulah sebabnya telah difirmankan berkenaan dengan para syuhada: *Dan janganlah kamu mengatakan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati. Sebenarnya (mereka itu) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya* (2:154).

Singkatnya, jikalau seorang manusia menggapai tujuan penciptaannya, walaupun ia barangkali mesti menyongsong maut dalam menunaikan hal tersebut, itu merupakan suatu sarana kemajuan beserta kesempurnaan baginya, dan hal ini mendirikan sebuah argumen bagi kesucian Tuhannya. Akan tetapi seandainya ia tidak meraih tujuan penciptaannya, kendati ia barangkali menetap di dunia ini dalam waktu yang lama, kedudukannya

tidaklah lebih daripada seonggok sampah yang menghitam, yang patut dicela serta tiada bermanfaat dan siap untuk dibuang serta dibakar.

Maka penyampaian *tasbih* (pengagungan Allah) yang paripurna barulah tercapai tatkala seseorang menyatakan lewat perkataan dan perbuatan bahwasanya tiada cacat maupun noda pada tauhid Allah ataupun pada sifat-sifat-Nya dan menaati sepenuhnya petunjuk Allah serta dengan begitu menggapai tujuan penciptaannya, betapa pun besarnya pengorbanan yang mungkin mesti ia berikan guna melaksanakannya.

Untuk hal ini, amatlah krusial agar petunjuk tersebut seyogianya sedemikian rupa disampaikan kepada manusia sehingga ia tidak akan melupakannya, dan agar hal tersebut terlestarikan bersamanya untuk selama-lamanya, sebab pada petunjuk inilah diterimanya *tasbih*-nya bergantung.

Itulah sebabnya Allah Ta'ala berfirman:

Kami akan membacakan kepadamu sehingga engkau tidak akan lupa
Kecuali apa yang Allah kehendaki.
Sungguh Dia mengetahui apa yang nyata, dan apa yang tersembunyi.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, adalah hal yang sangat mendasar bahwasanya petunjuk tersebut, yang di atasnya bergantung kemajuan dan kesempurnaan umat manusia serta *tasbih*-nya kepada Allah Ta'ala, sedemikian rupa diajarkan kepadanya agar ia tidak melupakannya. Itulah alasan Allah Ta'ala

berfirman di sini: *Kami akan membacakan kepadamu sehingga engkau tidak akan lupa.*

Tatkala Allah Ta'ala membacakan kepada Nabi Suci Muhammad saw., hal itu dijaga kelestariannya dengan begitu baiknya di dalam hati dan benaknya sehingga beliau tidak pernah melupakannya.

Sebagian pihak menganggap bahwa huruf *sin* (s) pada kata *sa-nuqri'uka* diletakkan di sini untuk penekanan. Yakni, Kami niscaya akan membacakan kepadamu.... Bagaimanapun juga, nuansa makna dari kedua terjemahan tersebut adalah sama - yaitu, Engkau tidak akan pernah melupakan wahyu yang telah Kami turunkan, sebab manakala Allah adalah Sang Pengajar, mana mungkin ada seorang pun yang melupakan ajaran-ajaran-Nya?

Sekalipun Nabi Suci adalah seorang manusia biasa dan setiap manusia mempunyai sifat pelupa, serta tak diragukan lagi Nabi Suci pun pernah melupakan perihal lainnya, kendati demikian, tanda dari ajaran Allah adalah bahwasanya apa pun yang beliau pelajari dari Allah Ta'ala, beliau tidak pernah melupakannya. Terkadang suatu surat yang terdiri dari dua puluh rukuk (bagian) diturunkan kepada beliau sekaligus (dan pokok bahasan dari surat-surat tersebut sarat dengan berbagai argumen yang mendukung kenabian dan tauhid, serta amatlah rumit), namun beliau tak pernah melupakan bahkan satu patah kata pun. Kemudian pula, periode turunnya wahyu suatu surat acapkali terentang melewati rentang waktu bertahun-tahun, dan bilamana sebuah ayat turun, beliau akan memerintahkannya agar dicatat pada tempatnya yang tepat di bawah arahan ilahi, dan ketika ada ayat lainnya yang turun, beliau akan menempatkannya di

suatu tempat yang lain. Beliau sendiri tidak mengetahui cara membaca atau menulis, tidak pula beliau memiliki sebuah buku catatan di rumah yang di dalamnya memo tersebut dapat dibukukan. Beliau senantiasa melantunkan Al-Qur'an berdasarkan hafalan, namun kapan pun beliau melantunkannya, entah saat di dalam salat maupun pada waktu lainnya, beliau tidak pernah melakukan satu pun kesalahan. Beliau sering melantunkan Al-Qur'an dari beragam tempat selama salat namun tak pernah ada sekelumit pun perubahan pada teks atau urutan dari Al-Qur'an tersebut. Perincian terkait agama, yang sebagian besar terdiri atas penafsiran Al-Qur'an, dan juga ribuan butir Syariat, senantiasa beliau ajarkan kepada masyarakat, namun beliau tidak pernah melupakan bahkan butir paling minor pun dari Syariat tersebut, dan tidak pernah memberikan berbagai penjelasan yang bertentangan atas hal-hal ini pada waktu yang berbeda-beda. Di masa sekarang, bahkan para penulis pun melupakan apa yang sudah mereka tulis, tetapi beliau tak pernah lupa. Hal ini adalah suatu petunjuk yang terang dan benderang bahwa Allah merupakan Pengajar beliau, dan hal ini juga merupakan sebuah mukjizat keagungan luar biasa yang di hadapannya daya nalar manusia menundukkan kepalanya, sebab peristiwa-peristiwa bersejarah tak sanggup untuk dipungkiri.

Ungkapan, kecuali apa yang Allah kehendaki, sama sekali tidak bermakna bahwa beliau kadang-kadang melupakan beberapa bagian, karena hal ini kelak menjadikan nas tersebut tidak bermakna dan akan berbunyi: "Engkau tidak melupakan apa yang Kami ajarkan kepadamu, tetapi dari sana engkau melupakan apa yang Allah kehendaki." Jika Allah menghendaki supaya

suatu perkara itu dilupakan, lalu mengapa Dia mengajarkannya? Maka dari itu, pemaknaan ini sangatlah konyol dan keliru. Kata depan *illa* (kecuali) di sini sifatnya eksklusif dan frasa tersebut bermakna: "Apa pun yang Allah ajarkan kepadamu, takkan sanggup engkau melupakannya, kalau tidak, niscaya engkau melupakan banyak hal persis layaknya umat manusia lainnya."

Lewat pemakaian frasa "Apa yang Allah kehendaki", Allah sudah menyiratkan bahwasanya "keadaanmu yang pelupa selaku manusia juga mempunyai suatu fungsi di bawah rencana ilahi." Dengan kata lain, apa pun yang telah beliau pelajari dari Allah selaku seorang rasul, baik itu Al-Qur'an maupun pelbagai perincian agama yang lain, tak pernah beliau lupakan, namun di kapasitas beliau sebagai manusia biasa, bilamana beliau lupa, senantiasa terdapat rencana Allah di sana dan suatu hikmah ilahiah di balik hal itu.

Salah satu sisi dari kebijaksanaan Allah yang serupa itu adalah bahwa tidak lupanya beliau terhadap wahyu samawi dan perincian lainnya terkait Syariat dengan demikian menjadi sebuah mukjizat yang teramat agung, lantaran jika beliau memang tidak pernah melupakan secuil apa pun, maka itu sanggup ditafsirkan bahwasanya kondisi mental beliau memang sudah terwujud sedemikian rupa sehingga amat mustahil bagi beliau untuk melupakan sesuatu. Namun tidak lupanya beliau akan wahyu samawi dan perincian lainnya berkenaan Syariat sebagai seorang rasul Allah beserta sifat pelupanya beliau dalam rutinitas harian menyoroti perbedaan yang gamblang di antara keduanya - kuasa supranatural dan keterbatasan umat manusia.

Kedua, kelupaan sebagai manusia biasa amatlah berfaedah bagi umat manusia, sebab berbagai kelonggaran di dalam hukum Ilahi oleh sebab itu dikaruniakan untuk menyikapi pelbagai kelemahan umat manusia. Umpamanya, Nabi Suci meletakkan landasan mengenai jumlah rakaat di dalam mendirikan salat berdasarkan petunjuk ilahi dan beliau tidak pernah melupakan sesuatu apa pun ihwal butir ini, tak pernah beliau memberitahukan kepada siapa pun bahwa jumlah rakaat di dalam salat Asar adalah tiga alih-alih empat seperti yang diperintahkan. Inilah bukti dari kerasulannya. Namun perhatikanlah bagaimana sisi kemanusiaan beliau bertindak. Saat mengimami ibadah salat, Nabi Suci pernah melakukan suatu kesalahan. Alih-alih empat rakaat, beliau shalat dua rakaat salat, dan ketika para sahabatnya menunjukkan hal tersebut kepadanya, beliau menambah dua rakaat lagi dan lantas melaksanakan *sajdah sahw* (sujud karena lupa). Nah, andaikata Nabi Suci tidak pernah melaksanakan sebuah kekeliruan yang tak disengaja ini, lantaran fitrah kemanusiaannya, niscaya umat Muslim kelak akan tertimpa sejumlah kesukaran, sebab sebagai makhluk manusia umat Muslim tentunya bakal berbuat kekhilafan semacam ini dan karenanya suatu tahapan prosedur perbaikan pastilah amat diperlukan. Maka dari itu, di bawah sebuah rencana ilahiah, Nabi Suci berbuat kealpaan dari sisi kemanusiaan beliau serta kemudian sebuah jalan keluar untuk situasi ini telah dipersiapkan di dalam Syariat.

Maka dengan ini, yang dimaksudkan di sini adalah bahwa "Apa saja yang telah Allah bacakan kepadamu, tidak akan sanggup engkau melupakannya tatkala mengajarkannya kepada

khalayak ramai, atau saat memaparkan sebuah teladan melalui aksi nyata."

Persis halnya layaknya beliau menyimpan deretan kalimat Al-Qur'an di dalam ingatan beliau, serupa halnya pula pengajaran dari Al-Qur'an tersebut dijaga kelestariannya di dalam ingatannya. Dan demikian juga halnya, adalah perbuatannya yang selalu selaras dengan Al-Qur'an, sebagaimana pula penjelasan agama yang beliau sampaikan. Kadang-kadang beliau lupa karena kodrat manusianya, tetapi tidak pernah dalam hal penyampaian firman Ilahi atau dalam urusan kerasulan, melainkan dalam hal-hal yang sama dengan manusia lainnya.

Terdapat dua hal yang sangat halus dalam ayat: *Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi*. Pertama adalah tanda mukjizat di atas yang ditetapkan oleh Allah swt., bahwa apa pun yang Nabi Suci pelajari dari Allah, beliau tidak pernah lupa. Tanda ini mencakup kedua jenis wahyu — wahyu yang terang, yaitu Al-Qur'an, yang beliau bacakan kepada orang-orang, dan wahyu yang tersembunyi yaitu sebuah ilham yang datang ke dalam kalbu beliau secara rahasia, dan di bawah petunjuknya beliau menjelaskan Quran Suci dan beliau sendiri mengamalkannya. Pengajar kedua jenis wahyu itu adalah Allah Yang Mahatinggi, dan tanda yang telah ditetapkan untuk membuktikan bahwa wahyu tersebut dari Allah adalah bahwa beliau tidak melupakannya. Kini, jelaslah, jika tidak melupakan wahyu yang terang merupakan tanda bahwa wahyu itu dari Allah, maka tidak melupakan perincian Syariah, baik secara keilmuan maupun praktis, seyogianya menjadi sebuah argumen yang mendukung bahwa ilham yang diam ini juga berasal dari Allah,

sebuah ilham yang melaluinya Allah swt., mengajarkan kepada Nabi Suci mengenai perincian agama.

Oleh karena itu, apa yang Allah sampaikan di sini adalah: Allah swt., Yang mengetahui perihal wahyu yang terang, yakni Al-Qur'an yang dibacakan kepada Nabi Suci, mengetahui pula perihal wahyu yang tersembunyi yang melaluinya segala perincian Syariah diwahyukan, dan Dia bersaksi berdasarkan pengetahuan ini, bahwa apa pun yang dibacakan oleh Nabi Suci dari Allah swt., tidak pernah dilupakan oleh beliau. Oleh sebab itu, petunjuk ini terpelihara dengan baik dan patut untuk dilaksanakan serta patut untuk diikuti.

Hal kedua yang tersirat di sini adalah bahwa manusia tidak menyadari semua kebutuhannya, baik yang terang maupun yang tersembunyi. Membimbingnya sesuai dengan semua kebutuhan dan pengajaran ini adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh Allah swt., karena Dia adalah Pencipta kodrat manusia dan Dia mengetahui setiap kemampuan dan kecakapan manusia, baik yang tersembunyi maupun yang terang, dan Dia dapat menunjukkan jalan-jalan untuk penyucian dan pembinaan mereka.

Maka dari itu, sangatlah penting bahwa Allah, dengan sendirinya, hendaknya memberikan pendidikan dan pengajaran kepada Nabi Suci untuk petunjuk umat manusia, dan dengan cara sedemikian rupa sehingga tidak ada kemungkinan lupa dan kekeliruan di dalamnya. Jika tidak, manusia, karena pengetahuan yang terbatas dan kurang, tidak dapat memahami kebutuhannya, ia juga tidak dapat mengajukan cara-cara yang benar untuk petunjuk mereka.

Dan Kami akan memudahkan jalan bagimu menuju keadaan yang mudah.

Yang dimaksud dengan *yusra* (kemudahan) adalah amal saleh, karena hal itu menghasilkan kelapangan dan kenyamanan. Yakni, "Engkau sedang berupaya melakukan sebuah amal saleh dalam bentuk menerima petunjuk Ilahi dari Allah Yang Mahatinggi dan menyampaikannya kepada umat manusia, maka Kami akan menolongmu dalam misi ini serta memberikan kemudahan dan kelapangan bagimu dan akan menghilangkan kesulitan yang ada di jalan tersebut."

Kebenaran dari masalah ini adalah bahwa jika suatu amalan itu baik dan seorang manusia ingin melakukannya, Allah Yang Mahatinggi tentu memberikan kemudahan dan kelapangan serta menolongnya, dan jika terdapat kesulitan di jalan tersebut, Dia pasti menghilangkannya. Hal ini telah dialami oleh semua tokoh kerohanian.

Apabila manusia tidak menaruh perhatian pada amal-amal yang baik, itu adalah kemalangannya, sebaliknya dilaporkan dalam Hadis bahwa jika seorang manusia mendekat kepada Allah sejengkal, Allah mendekat kepadanya sehasta, dan barang siapa datang kepada-Nya berjalan kaki, Dia mendekat kepadanya berlari. Biarlah manusia mengambil satu langkah pertama dengan tulus dalam suatu amal kebaikan dan Allah sendiri akan datang membantunya.

Maka berilah peringatan, karena peringatan itu benar-benar bermanfaat.

Tidak ada paksaan yang boleh digunakan saat memperingatkan orang lain menuju petunjuk, maka sang pendakwah jangan sampai merasa lelah dan putus asa melainkan hendaknya terus melaksanakan kewajibannya untuk mengingatkan umat manusia tentang kebenaran agama.

Orang yang takut akan mengambil pelajaran.

Barang siapa bertakwa kepada Allah dan merasa takut terhadap hari saat kelak ia akan dipanggil untuk mempertanggungjawabkan atas amal-amalnya di hadapan Allah tentu akan memperhatikan dan memetik manfaat dari peringatan ini.

Dan orang yang paling celaka akan menghindarinya.

Klasifikasi *sa'id* (yang beruntung) dan *shaqi* (yang celaka) didasarkan pada amal perbuatan seseorang dan bukan berdasarkan kelahiran. Tak seorang pun diciptakan dalam keadaan beruntung atau celaka sejak dari permulaannya. Tidak, manusia menjadi penghuni surga atau neraka sebagai akibat dari perbuatan mereka; seorang penghuni surga adalah beruntung dan seorang penghuni neraka adalah celaka. Singkatnya, keberuntungan dan kecelakaan adalah hasil dari perbuatan seseorang. Hal yang sama berlaku di sini. Orang yang celaka dan malang lari dari peringatan (siapakah yang dapat lebih malang daripada orang yang berpaling dari ajaran agung seperti Quran Suci?) dan kecelakaan sedemikian merupakan akibat dari amal buruknya dan ketiadaan rasa takutnya akan perhitungan Allah swt.

Dengan menghadapkan orang yang celaka bersebelahan dengan orang yang takut dalam ayat sebelumnya, Allah swt., telah memperjelas bahwa barang siapa yang takut kepada-Nya dan menanamkan peringatan yang terkandung dalam Al-Qur'an ke dalam hati adalah beruntung. Di sisi lain, barang siapa yang tidak takut kepada Allah dan berpaling dari Peringatan ini adalah celaka dan malang. Diriwayatkan dalam sebuah Hadis bahwa sebagai tanggapan atas sebuah pertanyaan dari Allah, para malaikat menjawab bahwa terdapat sekelompok manusia di suatu tempat di mana mereka sedang mengingat nama Allah, dan duduk di antara mereka adalah seorang *shaqi* (orang yang celaka dan malang), yang mana terhadap hal ini Allah Yang Mahatinggi berfirman: "Siapa pun yang duduk dalam pertemuan tersebut tidak dapat menjadi seorang *shaqi*." Yaitu, jika seorang pria duduk di majelis orang-orang saleh, lalu bagaimana ia dapat menjadi seorang *shaqi*? Hanya dia yang menghindari pertemuan semacam itulah yang pantas disebut *shaqi*.

Yang akan masuk ke dalam Api yang besar.

Yakni, orang semacam itu telah disebut malang karena akhir hidupnya akan buruk, sebab ia akan masuk ke dalam Api, dan itu adalah api yang besar. Terdapat beraneka jenis api di dunia namun dalam pandangan Allah, api yang dinyalakan di dalam kalbu manusia sebagai api neraka disebabkan oleh hawa nafsu dan keinginan rendahnya adalah api yang paling besar di antara semuanya. Meski tidak dirasakan begitu kuat dalam kehidupan ini, hal itu akan dirasakan dengan sangat dahsyat di Akhirat.

Kemudian di sana ia tidak akan hidup dan tidak pula mati.

Tidak ada gambaran yang lebih baik yang dapat ditawarkan mengenai hukuman ketika berada di Neraka, yaitu, tak akan ada orang yang mati agar hukuman itu berakhir, tidak juga kehidupan semacam itu dapat disebut sebagai suatu kehidupan yang layak. Dengan kata lain, itu akan menjadi sebuah kehidupan yang penuh kepedihan dan kesengsaraan di mana kematian akan lebih baik daripada kehidupan seperti itu. Namun kematian tidak akan datang, dan kehidupan semacam itu tidak layak disebut sebagai kehidupan yang didambakan seseorang.

Sungguh beruntung orang yang menyucikan dirinya.

Yakni, keberhasilan dalam hidup dan dalam beragama bergantung pada penyucian diri, sebuah penyucian yang membantu manusia berkembang secara kerohanian, dan cara untuk meraih penyucian diri adalah melalui *tasbih* (mengagungkan Tuhan), yang disebutkan pada ayat berikutnya.

Dan mengingat nama Tuhannya, lalu ia salat.

Metode untuk mengingat Tuhan telah diuraikan di permulaan surat ini, yaitu, Terlibatlah dalam *tasbih* (pengagungan) Tuhan Yang Mahatinggi. Demikianlah, jika ada orang yang terlibat dalam perayaan keagungan Tuhan, baik dalam perkataan maupun melalui perbuatannya, dan mengamalkan petunjuk-Nya untuk meraih maksud penciptaannya, langkahnya maju setiap hari di jalan menuju penyucian diri. Saat ia terus memuji Kesucian dan Kesempurnaan Allah swt., melalui ucapan dan tindakannya, Tuhan juga secara berkesinambungan terus

mengaruniakan penyucian diri dan kesempurnaan kepadanya. Hasil dari keterlibatan dalam bertasbih kepada Allah adalah penyucian diri manusia itu sendiri, dan merayakan *tasbih* dengan menyebutkan sifat-Nya Yang Mahatinggi, akan meninggikan manusia dalam penyucian dirinya. Namun manusia itu lemah, dan untuk mencapai maksud penciptaannya ia perlu memohon pertolongan Tuhan, dari situlah perlunya berdoa, agar ia menunduk di hadapan Tuhan dan memohon pertolongan serta petunjuk-Nya di jalan yang lurus. Itulah sebabnya Surat Al-Fatihah dipandang sebagai inti dari seluruh salat (doa). Dengan melantunkan doa: *Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.... Tunjukilah kami ke jalan yang lurus*, seseorang memohon petunjuk ke arah jalan yang dengan menapakinya seseorang meraih maksud penciptaannya dan ia juga memenuhi kewajibannya untuk merayakan tasbih kepada Tuhan. Itulah sebabnya tatkala seseorang bersujud selama salat, sebuah postur yang menyimbolkan kerendahhatian dan ketundukan manusia yang paling ekstrem, ia terlibat dalam tasbih yang sama dengan yang telah disebutkan dalam surat ini dan yang berbunyi: *Maha Suci Allah Yang Mahatinggi*. Dengan kata lain, di saat memuji tasbih-Nya, ia memohon pertolongan Allah swt., dalam ketundukan seutuhnya serta dalam segenap ketulusan dan kerendahhatian, bagi kesempatan untuk melaksanakan tasbih secara praktis, sebuah tasbih yang telah didoakannya saat membaca Surat Al-Fatihah.

Tetapi, kamu lebih memilih kehidupan dunia ini, padahal Akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.

Di dalam ayat-ayat ini, Allah swt., telah menunjukkan dengan tepat penyakit yang sesungguhnya — bahwa alasan sebenarnya bagi kecelakaan dan kelalaian terhadap petunjuk Allah adalah prioritas yang diberikan seseorang pada urusan duniawi dan berbagai keinginan, meskipun setiap orang yang bijak tahu bahwa setiap kelapangan dan setiap kesenangan hidup bersifat sementara dan terbatas. Maka dari itu, mengabaikan Akhirat yang jauh lebih baik dan abadi demi kehidupan yang terbatas dan fana ini adalah suatu kebodohan dan kecelakaan pada tingkat tertinggi.

Mujaddid zaman ini, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Pendiri Gerakan Ahmadiyah dalam Islam, membuat diagnosis yang sangat tepat tentang dan meresepkan pengobatan terbaik bagi penyakit yang menimpa umat manusia pada masa sekarang dengan memasukkan klausul yang menonjol: "Aku akan menjunjung tinggi agama melebihi dunia" dalam janji baiat. Suatu kaum yang bangkit untuk menyuarakan tasbih ke seluruh penjuru dunia harus mematuhi hal ini, yakni, harus memprioritaskan Agama di atas segala urusan duniawi.

Sesungguhnya ini terdapat dalam kitab-kitab suci terdahulu, kitab-kitab suci Ibrahim dan Musa.

Ajaran yang sama telah diberikan dalam kitab-kitab suci para nabi terdahulu, yaitu: *Sungguh beruntung orang yang menyucikan dirinya.* Manusia hanya dapat meraih keberhasilan melalui penyucian diri dan penyucian diri merupakan hasil

dari tasbih kepada Allah. Dengan kata lain, sudah selalu menjadi ajaran dari semua nabi bahwa manusia hendaknya tidak membatasi pandangannya hanya pada kehidupan dunia ini saja. Tidak, ia juga harus memperhatikan tujuan penciptaannya, yakni, Akhirat, tempat kelak ia akan menemukan kehidupan yang baru, dan demi kesuksesan di sana, sangatlah penting baginya untuk melaksanakan penyucian dirinya melalui melantunkan tasbih Tuhannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Musa dan Ibrahim secara khusus disebutkan di sini karena Musa adalah seorang nabi yang diakui oleh bani Israel dan merupakan pemimpin mereka, dan Ibrahim adalah Bapak Bangsa dari bani Israel dan bani Ismail. Oleh karena itu, ketika kedua bangsa ini secara khusus diseru, penyebutan ajaran nabi-nabi utama mereka membawa pengaruh yang khusus. Namun, pernyataan ini tidak terbatas pada mereka berdua saja. Tidak, dengan mengatakan bahwa ini merupakan ajaran dari semua kitab suci terdahulu, pesan tersebut telah diperluas dan argumen ini tersampaikan kepada seluruh bangsa di dunia, karena tidaklah pantas bagi orang yang bijak untuk menolak kesaksian dan ajaran yang disepakati oleh seluruh orang saleh yang diakui di dunia.

SURAT 88

Al-Ghâsyiyah: Peristiwa yang Melingkupi

(Diturunkan di Makkah, 26 ayat)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.

هَلْ اَتٰىكَ حَدِيْثُ الْغَاشِيَةِ ۝١

1. Apakah telah datang kepada engkau riwayatnya Peristiwa yang melingkupi?

وُجُوْهٌ يَّوْمَىِٕذٍ خَاشِعَةٌ ۝٢

2. Pada hari itu wajah-wajah akan menunduk,

عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ۝٣

3. Bekerja berat, membanting tulang.

تَصْلٰى نَارًا حَامِيَةً ۝٤

4. Masuk ke Neraka yang menghanguskan.

تُسْقٰى مِنْ عَيْنٍ اٰنِيَةٍ ۝٥

5. Diberi minum dari sumber air yang mendidih,

لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ اِلَّا مِنْ ضَرِيْعٍ ۝٦

6. Mereka tak mendapat makanan kecuali hanya duri.

لَّا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِيْ مِنْ جُوْعٍ ۝٧

7. Yang tak mengandung gizi dan tak pula menghilangkan lapar.

وُجُوْهٌ يَّوْمَىِٕذٍ نَّاعِمَةٌ ۝٨

8. Pada hari itu wajah-wajah akan berseri-seri,

لِّسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ ۝٩

9. Merasa puas karena perjuangan mereka.

فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ۝١٠

10. Dalam Surga yang tinggi,

لَّا تَسْمَعُ فِيهَا لَاغِيَةً ۝١١

11. Di sana tak mendengar cakap kosong.

فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ۝١٢

12. Di sana terdapat sumber yang mengalir.

فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ ۝١٣

13. Di sana terdapat singgasana yang ditinggikan.

وَّأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ ۝١٤

14. Dan gelas minuman yang siap di tempat.

وَّنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ ۝١٥

15. Dan bantal yang berderet-deret.

وَّزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ ۝١٦

16. Dan permadani yang digelar.

أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۝١٧

17. Apakah mereka tak melihat awan, bagaimana itu diciptakan?

وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۝١٨

18. Dan (pula) langit, bagaimana itu ditinggikan?

وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۝١٩

19. Dan (pula) gunung, bagaimana itu ditegakkan?

وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۝٢٠

20. Dan (pula) bumi, bagaimana itu dibentangkan?

فَذَكِّرْ ۖ إِنَّمَا أَنتَ مُذَكِّرٌ ۝٢١

21. Maka peringatkanlah. Engkau hanyalah orang yang harus memperingatkan.

لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ ۝٢٢

22. Engkau bukanlah penjaga atas mereka.

23. Tetapi barangsiapa berpaling dan kafir,

إِلَّا مَنْ تَوَلّٰى وَكَفَرَ ﴿٢٣﴾

24. Allah akan menyiksanya dengan siksaan besar.

فَيُعَذِّبُهُ اللّٰهُ الْعَذَابَ الْاَكْبَرَ ﴿٢٤﴾

25. Sesungguhnya kepada Kami kembali mereka.

إِنَّ إِلَيْنَآ إِيَابَهُمْ ﴿٢٥﴾

26. Lalu menjadi tanggung jawab Kami perhitungan mereka.

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ ﴿٢٦﴾

Surat ini diwahyukan di Mekah dan terdapat hubungan yang begitu kuat antara surat ini dengan surat sebelumnya, Al-A'la (Yang Mahatinggi), dan begitu penting topik-topik yang dibahas di dalamnya sehingga Nabi Suci kita saw., sering membacanya dalam banyak shalat Jumat berjamaah dan berkali-kali beliau membacanya dalam dua shalat Id. Pemikiran beliau adalah tatkala sekumpulan besar orang berkumpul, itu merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan pokok bahasan dari surat-surat ini ke dalam benak mereka. Dalam surat, Al-A'la (Yang Mahatinggi), kita diberi perintah untuk mengagungkan Allah dan lebih lanjut dinyatakan bahwa kesempurnaan pujian ini dapat diraih melalui surat ini juga, sehingga kita seyogianya bertindak selaras dengan petunjuk yang diberikan kepada kita oleh Allah dan dengan demikian memenuhi maksud penciptaan kita. Dalam surat ini (Al-Ghasyiyah) kita diberi tahu bahwa kita harus mempertanggungjawabkan perbuatan kita dan karenanya kita harus berupaya membentuk perilaku kita berdasarkan pola petunjuk yang telah Allah berikan kepada kita di dalam Quran Suci. Lalu, jika perbuatan kita baik dan berlandaskan teguh pada petunjuk Ilahi ini, kita akan meraih tujuan keberadaan

kita dan kehidupan masa depan kita akan menjadi kehidupan yang bahagia. Jika tidak, kita akan hancur.

Hari Kiamat telah disebut dengan beberapa nama yang berbeda di dalam Quran Suci. Sebagai contoh, Hari Kiamat disebut *As-Sa'ah* (Waktu yang Ditetapkan), *Al-Qari'ah* (Bencana Alam), *Al-Haqqah* (Kebenaran yang Pasti), *As-Sakhkhah* (Teriakan yang Memekakkan Telinga) dan *Al-Akhirah* (Akhirat). Meskipun demikian, di setiap tempat saat suatu nama tertentu diberikan, hal itu dilakukan karena nama tersebut mengandung arti penting khusus dan merujuk pada kondisi ganjil yang sepenuhnya selaras dengan situasi dan kondisinya. Di sini nama *Al-Ghasyiyah* (Peristiwa yang Menyelubungi) diberikan, karenanya di sini juga, kita hendaknya menyadari arti penting khusus tersebut yang dimaksudkan agar kita menelitinya. Hari Kiamat disebut sebagai peristiwa yang meliputi segalanya. Mengapa demikian? mungkin kita bertanya.

Untuk memahami hal ini, kita harus senantiasa mengingat sebuah prinsip penting dari Quran Suci. Tema atau tesis apa pun yang diinginkannya agar kita memusatkan perhatian di dalam surat tertentu, maka hal itu diletakkannya di awal surat. Kemudian surat tersebut memberi kita berbagai macam bukti dan segala macam ilustrasi untuk mendukung tema tersebut. Lalu bahasan yang sama dibawa kembali di bagian akhir untuk menutup surat tersebut.

Analogi dari dunia musik ini akan mencerahkan kita. Musik, yang dianggap sebagai sistem paling terorganisir di dunia, digubah berdasarkan prinsip yang sama dengan Quran Suci. Tatkala seorang penyanyi hendak menyanyikan sebuah *rag* (suatu mode

musikal) ia mengawalinya dengan nada-nada yang menjadi ciri khas nada ini. Kemudian ia menaikkan dan menurunkannya secara serasi dan setelah segala intonasinya, ia mengakhirinya dengan nada yang sama dengan yang ia mulai saat membuka mode musikal tersebut.

Oleh karenanya, berkaitan dengan tatanan dan sistem, musik tidak ada bandingannya. Namun, seseorang yang awam terhadap gubahan musik tidak akan memahami sistem halusnya dan akan menganggap beragam fluktuasi lagu penyanyi tersebut sebagai pertunjukan yang tidak terorganisir dan bahkan mungkin menertawakannya. Akan tetapi, seorang pakar musik yang memahami kerumitan susunan musik akan merasakan suatu ekstasi jiwa dari pertunjukan yang sama.

Demikian halnya, seseorang yang minim pengetahuan dan pemahamannya perihal tatanan dan sistem halus yang mendasari susunan ayat-ayat Al-Qur'an mungkin tersesat dan, *na'udzubillah!* ia mungkin menganggapnya sebagai sekumpulan kalimat yang tidak beraturan. Di sisi lain, seseorang yang memiliki pengetahuan akan Quran Suci dan menyadari pertalian kuat yang mengalir di sepanjang ayat-ayat Quran Suci, akan menghargai kenyataan bahwa gubahan Quran Suci yang luar biasa itu sangat melampaui susunan musik yang terbaik sekalipun dan ia akan memperoleh kenikmatan terbesar dari Quran Suci. Singkatnya, begitulah afinitas yang terjalin antara bagian awal dan bagian akhir di setiap surat sehingga orang dapat mengatakan bahwa salah satunya berfungsi sebagai penjelasan dari yang lain.

Di bagian awal surat ini, kata *Al-Ghasyiyah*, yang bermakna "peristiwa yang menakutkan", digunakan, dan hal ini dijelaskan di bagian akhir melalui kalimat, *Kemudian sesungguhnya kewajiban Kamilah untuk membuat perhitungan dengan mereka*. Dengan kata lain, pertanggungjawaban atas perbuatan kita harus diberikan oleh setiap orang dan tiada seorang pun yang dapat menghindar dari ranahnya. Sungguh, tidak ada kesulitan atau ujian yang lebih besar ketimbang keharusan mempertanggungjawabkan perbuatan kita.

Pegawai negeri di berbagai departemen pemerintahan dapat menjadi saksi atas cobaan berat yang mereka alami tatkala para pejabat pemerintah atau auditor datang memeriksa pekerjaan dan buku-buku mereka. Begitu berat beban pertanggungjawaban ini bersandar di hati dan pikiran para pekerja itu sehingga sebagian dari mereka sulit untuk tidur selama hari-hari tersebut meskipun pemeriksaan dari para auditor duniawi ini tidak mencakup setiap perbuatan tunggal yang mereka lakukan karena mereka memeriksa satu atau dua halaman di sana-sini dan pengetahuan mereka tidaklah utuh. Nyatanya, mereka bahkan dapat tertipu. Sebaliknya, lihatlah betapa teliti dan utuhnya pemeriksaan Allah atas amal manusia — tidak akan ada yang tersembunyi dari-Nya dan untuk setiap perbuatan, sebuah pertanggungjawaban harus diberikan bersama dengan niat yang mendasari setiap amal, bahkan rahasia-rahasia dari relung-relung hati yang terdalam. Seandainya manusia memanfaatkan ampunan dan rahmat Allah, niscaya ia dapat mengatasi rintangan ini, jika tidak, manusia yang malang itu tidak memiliki tempat bernaung

selain pada Allah. Tidak akan ada lagi *ghasyiyah* (peristiwa yang meliputi segalanya) yang lebih besar dari ini.

Seseorang pernah melihat Khalifah Umar dalam sebuah mimpi, dua belas tahun pasca wafatnya beliau (‘Umar). Beliau sekujur tubuhnya basah kuyup karena keringat dan saat ditanya alasan mengenai hal ini beliau menjawab: “Aku baru saja selesai memberikan pertanggungjawaban.” Demikianlah, keharusan untuk memberikan pertanggungjawaban adalah sebuah hal yang sangat menakutkan.

Allah Yang Mahatinggi, bertanya kepada kita: Apakah yang engkau pahami tentang Peristiwa yang Menyelubungi? Namun Dia tidak memberi kita definisi dari kata ini. Alih-alih demikian, Dia menghadirkan kepada kita dampak dan konsekuensi dari Peristiwa ini sehingga dari sana kita dapat memahami sendiri akan seperti apakah pemandangan-pemandangan itu kelak.

Kini mari kita cermati deskripsi pada ayat-ayat berikut:

Wajah-wajah pada hari itu akan tertunduk Bekerja keras, kepayahan

Deskripsi ini memberi tahu kita bahwa Neraka adalah sebuah penjara di Akhirat juga dan gambaran kondisi orang-orang yang bersalah ini dapat terlihat jelas dalam skala kecil di penjara-penjara dunia ini. Kesan pertama yang dapat dilihat oleh setiap pengamat pada wajah para tahanan adalah tanda kehinaan. Betapapun tinggi atau mulianya seorang manusia, begitu ia memasuki penjara untuk menjalani hukuman, orang dapat mengenali stempel kenistaan yang tertulis besar di wajahnya. Selain itu, dari fajar hingga senja ia dipaksa melakukan kerja

kasar. Walau begitu, kerja kerasnya itu tidak membuahkan hasil baginya kecuali sehingga pada malam harinya ia ambruk dalam kelelahan yang luar biasa. Dengan kata lain, di dalam penjara ia bekerja keras dan bersusah payah namun ia tidak mendapatkan upah selain penderitaan dan keletihan, sementara ketika ia berada di luar penjara, ia melakukan pekerjaan yang sama namun di sana ia menikmati hasil jerih payahnya.

Demikian pula, di dalam penjara Akhirat, wajah para penghuninya akan dicap dengan aib dan kehinaan. Sebagai langkah perbaikan, seorang tawanan akan dipaksa bekerja keras di sana sebagai hukuman, namun ia tidak akan memperoleh ganjaran atas kerja kerasnya selain kesedihan dan kepayahan yang teramat sangat. Seandainya ia melakukan pekerjaan ini di dunia dengan kehendaknya sendiri, ia niscaya akan menerima haknya yang setimpal. Namun, di penjara Akhirat kelak, ia harus melakukan pekerjaan yang sama dengan paksaan, tetapi bedanya ia tidak akan mendapatkan manfaat dari pekerjaan tersebut.

Kebenarannya adalah bahwa Akhirat merupakan gambaran dari dunia ini. Keadaan apa pun yang diam-diam dibentuk oleh manusia bagi dirinya sendiri di sini akan terlihat jelas di sana. Semua orang yang telah menjebloskan seluruh hidupnya ke dalam penjara hawa nafsu dan keinginannya, serta telah menjadi budaknya, akan mendapati penjara tersembunyi ini sangat nyata di kehidupan mendatang dalam bentuk sebuah penjara. Sungguh, kehinaan orang-orang yang menjadi tawanan dari hasrat dan ambisi rendah mereka ini dapat dengan mudah dipahami di kehidupan ini juga oleh mereka yang memiliki pengetahuan dan wawasan ke dalam kodrat manusia.

Memasuki Api yang menyala-nyala

Merupakan sebuah kenyataan bahwa orang-orang yang memenjarakan diri mereka ke dalam kungkungan hawa nafsu dan keinginan rendah mereka akan mendapati bahwa berbagai nafsu itu sejatinya adalah api di dalam kalbu mereka. Oleh sebab itu, jika kelak di Akhirat penjara ini bukanlah dari api, lalu apa lagi? Maka, jelaslah bahwa api penjara di bumi ini akan menyertai si pelaku kejahatan ke kehidupan yang selanjutnya.

Diberi minum dari mata air yang mendidih

Upaya-upaya untuk memuaskan hawa nafsu dan keinginan di dunia ini tidak akan pernah membawa kesejukan dan ketenteraman pada kalbu manusia. Sebab, apa pun yang ingin diperolehnya untuk memberinya kedamaian dan kebahagiaan serta

yang ia anggap sebagai sarana untuk memuaskan dahaga dari kehidupan duniawinya ini—benda itu justru, tatkala ia mendapatkannya, menjadi seperti air mendidih yang menambah kegelisahan dan kepedihannya alih-alih menjadi sumber kedamaian dan ketenteraman yang sangat dinantikannya. Alih-alih memberikan kedamaian, hal itu hanya akan mengipasi api dari orang yang berpikiran duniawi dan ini akan tampak baginya kelak di Akhirat seperti air mendidih yang tidak mampu memuaskan dahaga maupun memberikan kesejukan dan kepuasan.

Mereka tidak akan mendapat makanan selain dari duri,

Yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar.

Makanan bermanfaat bagi kita dalam dua cara. Pertama, makanan dicerna di dalam perut dan menjadi bagian dari tubuh serta menyediakan nutrisi baginya. Kedua, saat memenuhi perut, makanan akan meredakan rasa lapar. Jika makanan berat berkualitas rendah dan tidak tercerna, atau jika tidak bergizi, maka setidaknya hasilnya adalah rasa perih karena kelaparan akan mereda.

Namun demikian, Quran Suci menyatakan bahwa di kehidupan selanjutnya, makanan yang akan diterima oleh orang-orang yang bersalah akan seperti duri yang tidak akan memberi nutrisi bagi pertumbuhan manusia, dan tidak pula akan meredakan rasa lapar yang membara. Hal ini sungguh merupakan sebuah gambaran yang tepat mengenai kondisi orang yang memburu kehidupan dunia ini, dan hal ini akan terwujud sepenuhnya di kehidupan selanjutnya.

Oleh karena itu, penjara Neraka sejatinya merupakan representasi dari konsekuensi ketundukan manusia terhadap hawa nafsunya yang rendah dan hasratnya yang hina. Dan api Neraka, pada kenyataannya, adalah perwujudan dari api yang menyala-nyala di dalam kalbu orang-orang yang berpikiran duniawi sebagai akibat dari hawa nafsu yang keji ini. Di sana, air yang mendidih dan duri sebenarnya merupakan dampak dari hawa nafsu akan kesenangan dunia yang fana ini yang tidak akan pernah mampu memadamkan kerinduan dari batin manusia, maupun memberikan ketenteraman dan kesejukan bagi jiwanya. Nafsu itu juga tidak mampu mengobati rasa lapar manusia

dan karenanya ia tidak akan dapat mengakhiri perburuannya akan kesenangan jasmaniah, dan juga tidak dapat membawa kenyamanan pada jiwa manusia sehingga ia mungkin bahagia kelak di Akhirat.

Wajah-wajah pada hari itu akan berseri-seri,
Gembira karena usaha mereka,

Mereka adalah orang-orang yang telah lulus ujian. Jika engkau menatap wajah seorang pelajar yang sukses, engkau dapat melihat betapa bahagia dan cerianya ia. Tak ada seorang pun yang mampu mencegah keriangan, sukacita, dan ekstasi dari tampaknya di wajahnya saat ia berhasil dalam usahanya dan mulai menuai hasil panennya. Ini adalah sebuah pemandangan yang dapat dengan mudah disaksikan oleh semua orang meski hanya dengan sekilas pandang. Mengingat orang-orang ini tidak menjadi budak dari nafsu dan keinginan mereka di dalam kehidupan ini, maka dari itu, selayaknya orang-orang yang merdeka, perbuatan mereka akan membuahkan hasilnya tersendiri di Akhirat kelak. Sungguh merupakan sebuah kenyataan yang tak terbantahkan bahwa apabila hasil dari usaha seseorang adalah kesuksesan sesuai dengan harapannya, maka sukacita dan kebahagiaan akan menggantikan rasa lelah akibat kerja keras. Dan persis seperti orang ini yang telah membuat Allah rida di dunia ini, begitu pula Allah akan membuatnya rida di kehidupan selanjutnya. Ia tidak akan masuk Neraka melainkan akan menjadi penghuni Surga karena Allah akan membalas amal perbuatannya dengan sebuah taman yang ia sendiri turut menciptakannya melalui perbuatan-perbuatan baiknya.

Di dalam Surga yang tinggi,

Orang-orang yang telah mengubah api hasrat dan keinginan mereka menjadi taman yang hijau di dalam kehidupan ini melalui air rahmat Allah dan benih-benih amal baik mereka sendiri kelak akan menyaksikan taman mereka di dalam bentuk surga di kehidupan selanjutnya, dan semakin tinggi surga itu, semakin besar pula bukti dari kemajuan kerohanian dan kedudukan mulia mereka. Dalam *Masnavi* karyanya, Maulana Rumi menggubah sebuah puisi dari sebuah sabda Nabi Suci saw., di mana beliau menuliskan bahwa ketika para penghuni surga mendekati pintu Surga, mereka akan berkata kepada para malaikat: "Kami diberi tahu bahwa kami harus menyeberangi Neraka sebelum kami mencapai Surga, namun dalam perjalanan kami kemari kami tidak melihat tanda-tanda adanya Neraka sama sekali."

Para malaikat akan bertanya: "Apakah kalian melihat beberapa taman dalam perjalanan kalian kemari?" Setelah menerima jawaban bahwa mereka telah melihat empat taman, para malaikat itu kemudian akan menjelaskan: "Taman-taman tersebut sejatinya adalah Neraka, namun bagi kalian yang telah mengubah api nafsu dan keinginan di kehidupan dunia kalian menjadi sebuah taman kelak, taman-taman itu tampak bagaikan taman-taman, namun bagi para penghuni Neraka taman-taman itu pada hakikatnya adalah api."

Maulana Rumi lalu melanjutkan dengan menjelaskan makna dari taman-taman tersebut yang menurutnya mewakili empat nafsu yang berhasil ditaklukkan oleh orang yang saleh dalam kehidupan duniawi ini, yakni: keserakahan, hawa nafsu seksual, kemarahan, dan kedengkian.

Di sana engkau tidak akan mendengar perkataan yang sia-sia.

Ada beberapa hal yang berbahaya bagi kita dan ada pula yang bermanfaat. Namun, ada suatu hal tertentu yang, meskipun tidak membawa mara bahaya, ia juga tidak memberikan manfaat sedikit pun bagi kita, dan hal tersebut adalah *lughv* (perkataan yang sia-sia atau tidak masuk akal). Dalam ayat berikut, Quran Suci memberi tahu kita bahwa keberhasilan bagi orang yang beriman datang manakala ia menjauhi hal-hal yang tidak masuk akal: *Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang sia-sia* (23:3), karena seorang mukmin melindungi dirinya dari berbagai pengejaran yang tidak mendatangkan manfaat baginya.

Nyatanya, setiap orang menganggap bahwa menjauhi hal-hal yang membahayakan merupakan sebuah kewajiban pribadi, akan tetapi seorang mukmin melangkah lebih jauh lagi dengan menghindari bahkan aktivitas-aktivitas yang tidak menguntungkannya. Pendek kata, setiap detik dari hidupnya melihatnya senantiasa disibukkan dalam amal kebaikan. Oleh sebab itu, orang-orang yang menghindari pembicaraan yang sia-sia dalam kehidupan ini akan dijauhkan darinya dalam kehidupan selanjutnya.

Di sana terdapat mata air yang mengalir.

Mata air ini mengandung air yang mengairi amal perbuatan manusia yang selaras dengan perintah-perintah Allah dan air ini sarat akan kesejukan dan kepuasan sedemikian rupa sehingga dari mata air inilah kalbu manusia menggapai kedudukan luhur

nafs-ul-mutma'innah (jiwa yang tenang) dan dengan demikian ia mewarisi kebahagiaan abadi, karena sebuah kehidupan yang baru — yakni, kehidupan surgawi — dikaruniakan kepadanya.

Di sana terdapat takhta-takhta yang ditinggikan,
Dan gelas-gelas minuman yang telah tersedia,
Dan bantal-bantal sandaran yang tersusun baris,
Dan permadani-permadani yang terhampar.

Keempat ayat ini melukiskan sebuah gambaran kehormatan yang akan dikaruniakan oleh Tuhan kepada para penghuni Surga. Ketika orang-orang menduduki takhta-takhta yang menjulang tinggi, baik itu di sebuah mahkamah maupun dalam suatu perhimpunan, hal itu menunjukkan kedudukan mulia yang dianugerahkan oleh raja atau tuan rumah kepada mereka di hadapan para tamunya secara terang-terangan. Gelas-gelas minuman nan indah serta piala-piala tembikar dan beraneka perkakas makan minum yang semacamnya itu melambangkan kecintaan yang dimiliki raja atau tuan rumah terhadap para tamunya, sementara itu bantal-bantal besar, dan semacamnya. merupakan perlambang dari kenyamanan serta ketenteraman yang ingin disediakan sang raja atau sang tuan rumah bagi tamu-tamunya. Permadani-permadani merupakan berbagai tanda sukacita dan kebahagiaan yang bersemayam dalam kalbu sang raja atau tuan rumah karena kehadiran para tamu yang telah memenuhi undangannya.

Di sini Quran Suci menyebutkan empat hal berlainan yang kelak akan diterima oleh para penghuni Surga sebagai ganjaran atas sifat-sifat moral dan kerohanian mereka yang luhur:

1. Takhta-takhta yang ditinggikan — ini menandakan kehormatan di dalam mahkamah Allah.
2. Piala-piala tembikar — ini merupakan lambang-lambang kecintaan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang saleh.
3. Bantal-bantal besar — ini berdiri sebagai manifestasi dari rida dan kebahagiaan Allah manakala Dia merenungkan hamba-hamba-Nya yang patuh.
4. Permadani-permadani — ini berdiri sebagai manifestasi dari rida dan kebahagiaan Allah manakala Dia merenungkan hamba-hamba-Nya yang patuh.

Keempat jenis anugerah ini, sejatinya, merupakan hasil dari penegakan empat prinsip luhur di mana berdasarkan keempat prinsip inilah sang penghuni surga itu menghabiskan hidupnya selama masa persinggahannya di bumi ini; dan keempat prinsip inilah intisari agama yang sesungguhnya yang disebut Islam. Keempat prinsip penting dari agama ini dipaparkan di dalam keempat ayat berikut ini.

Tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan?
Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?
Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan?
Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan?

Syariat Islam terbagi ke dalam dua bagian:

1. Berbuat baik kepada makhluk Allah. Yaitu, bersikap baik dan menaruh simpati kepada makhluk ciptaan Allah serta rela berkorban demi kepentingan mereka.

2. Menghormati perintah-perintah Allah. Yaitu, menunjukkan ketaatan yang sempurna kepada-Nya dan membangun sebuah ikatan yang sedemikian kuat dengan-Nya sehingga menjadi hal yang mudah bagi kita untuk merelakan segala sesuatu di dunia ini selain Dia.

Demikian pula, ketetapan-ketetapan Allah terbagi menjadi dua bagian:

1. Kesedihan.
2. Kebahagiaan, yang dialami manusia secara silih berganti dari waktu ke waktu.

Keempat ayat di atas membahas topik-topik ini satu per satu. Dua ayat pertama membahas kedua prinsip Syariat sementara pada dua ayat berikutnya dua kondisi manusia yang bertalian dengan ketetapan-ketetapan Allah dilukiskan di dalam buku alam, karena dengan cara inilah, Allah swt., menginginkan kita untuk memahami dan menyerap hakikat yang esensial dari agama. Sebab, melalui keempat pemandangan dari alam ini Dia telah memberikan petunjuk kepada kita terkait keempat topik yang telah disebutkan di atas agar kita dapat memetik pelajaran dari padanya, karena jika keempat prinsip ini tidak meresap ke dalam sanubari kita, maka kita tidak akan pernah dapat dianggap sebagai pengikut yang sempurna dari agama kita, Islam. Cara yang paling efektif untuk menguraikan dasar-dasar agama adalah melalui pengamatan terhadap buku alam, dari mana filsuf terbesar, atau manusia yang paling primitif sekalipun, dapat sama-sama memahami berbagai kebenaran dasar dari agama.

Mari kita tahan sejenak gambaran berikut ini di dalam benak kita. Jazirah Arab adalah sebuah gurun luas yang membentang sejauh mata memandang dan di salah satu sisinya berdiri sebuah deretan pegunungan tandus yang gersang. Kini mari kita bayangkan seorang Arab primitif yang berdiri di hamparan pasir kosong yang terbengkalai ini. Ia baru saja turun dari untanya dan terputus dari seluruh dunia. Tak satu pun makhluk yang dapat ia lihat, baik burung, binatang buas, manusia, atau bahkan tumbuh-tumbuhan. Di hadapannya, ia hanya dapat melihat empat hal: untanya yang berdiri di dekatnya, langit yang menjulang tinggi di atasnya, deretan pegunungan tandus yang besar itu, dan gurun pasir yang membentang sejauh matanya memandang. Di dalam keempat hal ini, Quran Suci mengajarkan kepadanya prinsip-prinsip dasar dari agamanya, karena dari buku alam inilah ia sedang diajari tentang hakikat agamanya. Seolah-olah Allah swt., sedang memberi tahu pria ini (dan lebih luas lagi, kepada kita semua): "Wahai manusia, prinsip pertama dari agama, yaitu Islam, adalah berbuat baik kepada makhluk Allah, dan engkau dapat memetik pelajaran ini dari teladan unta ini. Lihatlah kerja keras dan pengorbanannya, bagaimana siang dan malam ia mengangkut beban orang-orang dan tidak pernah merasa lelah. Ia memikul beban-beban mereka melintasi berbagai gurun terpencil di mana tidak mungkin bagi manusia maupun binatang buas untuk memasukinya seorang diri. Orang-orang yang bebannya ia bawa menikmati hal-hal baik dalam hidup sementara ia harus puas dengan semak berduri sebagai makanannya; mereka meminum air padahal selama beberapa hari dan terkadang berminggu-minggu ia tidak memiliki apa

pun untuk diminum, tetapi tatkala para pemiliknya kehabisan makanan dan minuman, mereka menyembelihnya, dan selain mendapatkan dagingnya untuk dimakan mereka juga menemukan air di dalam perutnya di sebuah kantung air yang telah Allah tempatkan di sana melalui rahmat-Nya yang tak terhingga dan mereka menyegarkan diri dengannya, sehingga hal ini menyelamatkan nyawa mereka. Dapatkah engkau menemukan suatu teladan kerja keras dan pengorbanan sunyi yang lebih baik ketimbang contoh binatang ini? Kemudian, dari sudut pandang yang lain, perhatikanlah bagaimana ratusan unta berjalan dengan damai dalam satu garis lurus melintasi jarak yang teramat jauh tanpa saling berkelahi di antara mereka. Dengan demikian, wahai manusia, belajarlah dari binatang yang berdiri di hadapanmu ini akan prinsip pertama dari agama alam, yakni Islam, yaitu, kasih sayang terhadap makhluk-makhluk Allah. Pikullah beban orang lain dengan penuh jerih payah dan kesulitan ke tempat-tempat yang tak sanggup dijangkau oleh orang lain dan dengan mengorbankan dirimu sendiri berikanlah pertolongan kepada sesama tanpa merasa letih. Biarkanlah dirimu sendiri kelaparan namun berikanlah orang lain makanan hingga kenyang dan jikalau harus terjadi bahwa engkau harus mengorbankan nyawamu demi pelayanan dan kesejahteraan umat manusia, janganlah ragu walau hanya sesaat. Saat bekerja dalam sebuah kelompok, layaknya unta, berpartisipasilah dalam tekad yang diam dan dengan resolusi yang teguh, simpati timbal balik, serta persatuan. Dengan kata lain, pelajarilah separuh dari agama alam melalui binatang ini.

Guna mempelajari paruh kedua dari agama, yakni, penyatuan dengan Allah dan ketaatan yang penuh khidmat pada perintah-perintah-Nya, alihkan pandanganmu, wahai manusia, ke langit dan saksikanlah betapa tinggi langit itu dibangun di atasmu. Oleh karena itu, dalam hal mematuhi perintah-perintah Allah dan dalam membina sebuah ikatan yang tak terpatahkan dengan-Nya, yaitu, memutuskan dirimu dari segala sesuatu yang lain selain Dia, berupayalah untuk mencapai keunggulan di dalam kesempurnaan dan keparipurnaan dengan takaran yang sama seperti langit yang menjulang tinggi di atas bumi serta terbebas dari segala apa yang dikandung bumi. Maka dari itu, dalam pendakianmu menuju Allah, engkau juga harus menjulang tinggi bak langit, melampaui seluruh hawa nafsu dan hasrat yang hina serta, alih-alih menjadi makhluk bumiwi, engkau seyogianya membubung tinggi di angkasa. Ingatlah senantiasa bahwa seseorang yang lebih condong kepada kenikmatan-kenikmatan duniawi tidak akan pernah sanggup menggapai keimanan yang utuh pada Keesaan Allah dan tidak pula dapat mewujudkan penyatuan yang sempurna dengan-Nya.

Usai menyempurnakan berbagai ajaran Syariat, Allah swt., menarik perhatian pada dua keadaan yang memancar dari ketetapan-ketetapan-Nya. Dia mula-mula membahas tentang duka nestapa dan menasihati umat manusia demikian:

1. "Jika engkau harus menghadapi kepedihan dan berbagai kesulitan, maka berdirilah menghadapinya sekokoh gunung-gunung. Betapapun dahsyatnya badai serta gelombang kesukaran dan malapetaka yang menerjang, jangan pernah menyerah walau sedikit pun melainkan tetaplah tak

tergoyahkan selayaknya gunung-gunung dan jangan pernah menyimpang dari kedudukan serta prinsip-prinsipmu. Dengan kata lain, di saat duka, pelajarilah kesabaran dan keteguhan dari teladan gunung-gunung.

2. Kedua, seandainya kebahagiaan, kemewahan, dan kekayaan menghampirimu, maka jadilah rendah hati seperti bumi dan ketimbang mempertontonkan kebanggaan dan kekikiran, berusahalah dengan keras untuk menumbuhkan sifat-sifat kerendahhatian, kelembutan, kelapangdadaan, kemurahan hati, dan kedermawanan seperti yang ditampilkan oleh bumi yang terhampar datar dan rendah sejauh mata memandang. Nyatanya, siang dan malam, bumi diinjak-injak oleh kaki kawan maupun lawan, namun ia tidak pernah menahan karunia-karunianya dari siapa pun — kaya atau miskin, kawan atau musuh, semuanya menemukan tempat beristirahat di dalam dekapannya manakala mereka memanfaatkan biji-bijian makanannya, buah-buahan, tumbuh-tumbuhan, air, udara, dan segala hal lain yang mampu ditawarkannya. Oleh karena itu, di saat-saat bahagia dan sukses pelajarilah kebajikan rasa syukur dari bumi. Kerendahan hatimu dan ketawadukanmu, kesantunan dan kedermawananmu, kebesaran jiwa dan ketidakpamrihanmu harus didasarkan pada pola bumi."

Singkatnya, keempat prinsip yang disebutkan di atas yang merupakan fondasi agama akan dikaruniakan kepada orang mukmin pada kehidupan selanjutnya sebagai ganjaran atas perjuangannya. Keindahan dari hal ini adalah bahwa keempat

prinsip agama ini sedemikian sederhana dan sedemikian gamblang di dalam buku alam sehingga bahkan seorang yang primitif di padang belantara yang sunyi senyap sekalipun sanggup mempelajarinya dari lingkungan sekitarnya. Lebih jauh lagi, apabila seseorang tidak mengambil manfaat dari ajaran-ajaran utusan Allah, Nabi Suci Muhammad saw., dan terlepas dari dikaruniakannya berbagai poin agama yang mendalam kepadanya, ia tetap saja lalai, maka tak ada seorang pun yang dapat disalahkan atas nasib buruknya selain dirinya sendiri.

Oleh sebab itu, Quran Suci memerintahkan:

Maka berilah peringatan. Engkau hanyalah seorang pemberi peringatan.

Yakni, terlepas dari fakta bahwa Nabi Suci sedang mengingatkan manusia tentang agama alam yang sejatinya eksis baik di dalam sanubari manusia maupun di dalam buku alam, jika mereka menolak, maka Quran Suci berfirman di dalam ayat-ayat berikut:

Engkau bukanlah seorang penjaga atas mereka
Tetapi barang siapa berpaling dan kafir,
Allah akan mengazabnya dengan azab yang paling besar.

Nabi Suci saw., diberi tahu bahwa tugas beliau adalah memperingatkan umat manusia dan menyampaikan pesan Allah swt., kepada mereka; beliau tidak boleh memaksa mereka. Seandainya ada yang berpaling dan mendustakan kebenaran, Allah sendiri yang akan menjatuhkan hukuman kepadanya atas perbuatan-perbuatannya.

Sesungguhnya kepada Kamilah mereka kembali. Kemudian sesungguhnya kewajiban Kamilah untuk membuat perhitungan dengan mereka.

Ayat-ayat ini merujuk pada janji pertanggungjawaban yang disebutkan di awal surat pada kata Al-Ghasyiyah, yang berarti peristiwa yang menutupi segalanya yang darinya tak seorang pun sanggup melarikan diri. Allah swt., menyuruh Nabi Suci saw., untuk mengajarkan agama kepada umat manusia dan jika mereka tidak menerimanya, maka tidak ada cela yang ditimpakan ke atas beliau karena pada akhirnya mereka semua harus kembali kepada Allah dan Dia sendiri yang kelak akan meminta pertanggungjawaban atas perbuatan-perbuatan mereka. Bagi mereka yang meyakini atau menyebarkan propaganda bahwa Islam disebarkan dengan mata pedang, terdapat sebuah bantahan yang gamblang dalam ayat-ayat ini melalui tanggapan yang telak ini.

SURAT 89

Al-Fajr: Waktu Fajar

(Diturunkan di Makkah, 30 ayat)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah, Yang
Maha-pemurah Yang Maha-pengasih.

وَالْفَجْرِ ۙ﴿١﴾

1. Demi waktu fajar!

وَلَيَالٍ عَشْرٍ ۙ﴿٢﴾

2. Dan demi sepuluh malam!

وَّالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ۙ﴿٣﴾

3. Dan demi genap dan ganjil!

وَالَّيْلِ اِذَا يَسْرِ ۚ﴿٤﴾

4. Dan demi malam tatkala berlalu!

هَلْ فِيْ ذٰلِكَ قَسَمٌ لِّذِيْ حِجْرٍ ؕ﴿٥﴾

5. Sesungguhnya dalam ini adalah sumpah bagi orang yang mempunyai akal.

اَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ۙ﴿٦﴾

6. Apakah engkau tak memperhatikan bagaimana Tuhan dikau bertindak terhadap kaum ‘Ad?

اِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ۙ﴿٧﴾

7. (Bangsa) Iram, yang mempunyai bangunan yang menjulang.

الَّتِيْ لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ ۙ﴿٨﴾

8. Yang persamaannya tak pernah diciptakan di negeri lain.

وَثَمُوْدَ الَّذِيْنَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ ۙ﴿٩﴾

9. Dan kaum Tsamud, yang memahat batu di lembah,

وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ ﴿١٠﴾

10. Dan Fir'aun yang mempunyai pasukan,

الَّذِينَ طَغَوْا فِي الْبِلَادِ ﴿١١﴾

11. Yang melampaui batas di kota-kota.

فَأَكْثَرُوا فِيهَا الْفَسَادَ ﴿١٢﴾

12. Dan mereka membuat banyak kerusakan di sana.

فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ ﴿١٣﴾

13. Maka Tuhan dikau menuangkan sebagian siksaan di atas mereka.

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ ﴿١٤﴾

14. Sesungguhnya Tuhan dikau itu Mengawasi.

فَأَمَّا الْإِنسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾

15. Adapun manusia, jika Tuhannya mengujinya, lalu memberi kehormatan kepadanya, dan memberi kenikmatan kepadanya, ia berkata: Tuhanku menghormati aku.

وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ ﴿١٦﴾

16. Tetapi jika Ia mengujinya, lalu menyempitkan rezekinya, ia berkata: Tuhanku menghinakan aku.[2726a]

كَلَّا بَل لَّا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ ﴿١٧﴾

17. Tidak, tetapi kamulah yang tak menghormati anak yatim.

وَلَا تَحَاضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿١٨﴾

18. Dan kamu tak saling mendesak untuk memberi makan kepada orang miskin.

وَتَأْكُلُونَ التُّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا ﴿١٩﴾

19. Dan kamu makan harta warisan dengan rakus,

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴿٢٠﴾

20. Dan kamu mencintai harta dengan kecintaan yang melebihi batas.

كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾

21. Tidak, malahan tatkala bumi dihancurkan berkeping-keping,

وَجَآءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾

22. Dan Tuhan dikau datang dengan Malaikat berbanjar-banjar;

وَجِآءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ ۙ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنسَانُ وَأَنَّىٰ لَهُ الذِّكْرَىٰ ﴿٢٣﴾

23. Dan pada hari itu, Neraka ditampakkan. Pada hari itu manusia akan ingat, tetapi apakah gunanya ingat itu?

يَقُولُ يَٰلَيْتَنِى قَدَّمْتُ لِحَيَاتِى ﴿٢٤﴾

24. Ia berkata: Oh, sekiranya aku dahulu melakukan (perbuatan baik) untuk hidupku (sekarang ini)!

فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٢٥﴾

25. Tetapi pada hari itu tak seorang pun dapat menyiksa seperti siksaan-Nya.

وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٢٦﴾

26. Dan tak seorang pun dapat mengikat seperti ikatan-Nya.

يَٰٓأَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾

27. Wahai jiwa yang tenang!

ارْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

28. Kembalilah kepada Tuhan dikau, dengan perasaan puas, amat memuaskan di hati.

فَادْخُلِى فِى عِبَٰدِى ﴿٢٩﴾

29. Masuklah di antara hamba-hamba-Ku,

وَادْخُلِى جَنَّتِى ﴿٣٠﴾

30. Dan masuklah ke Sorga-Ku!

Surat ini diwahyukan di Mekah. Di dalam surat sebelumnya, Al-Ghasyiyah (Peristiwa yang Menyelubungi), penekanan yang besar diletakkan pada topik ini, yakni agama alam dan beramal selaras dengan perintah-perintahnya, serta hasil dari amal perbuatan semacam itu dilukiskan dengan gamblang. Nabi Suci saw., diperintahkan untuk menasihati dan memperingatkan umat manusia karena tidak boleh ada paksaan dalam urusan agama. Alih-alih demikian, tugas beliau adalah mendorong orang-orang dan mengingatkan mereka perihal agama alam, yakni, Islam. Meskipun demikian, para penentang dan orang-orang yang menolaknya tidak sanggup mendengar kebenaran yang sedang didakwahkan oleh Nabi Suci beserta para sahabat beliau. Walau begitu, Nabi Suci tidak pernah menggunakan paksaan untuk memaksa orang-orang agar menerima kebenaran ini, namun para penentang beliau tidak pernah segan dalam menggunakan kekerasan atas hasrat mereka guna mencegah beliau menjalankan tugas tablig beliau. Sebagai akibatnya, demi mendakwahkan agama ini, Nabi Suci beserta para sahabat beliau terpaksa melakukan pengerahan tenaga yang luar biasa yang, di dalam terminologi Islam, disebut *jihad fi sabilillah* (berjuang di jalan Allah). Yakni, demi memelihara dan menyebarkan kebenaran, seseorang dituntut untuk menanggung segala macam kesulitan sekaligus melakukan segala macam pengorbanan harta dan nyawa, serta menarik kekuatan dari ibadah dan doa permohonan kepada Allah Yang Mahatinggi. Di samping hal-hal tersebut, pada zaman Nabi Suci, dan nyatanya di setiap zaman lainnya terdapat bentuk jihad lain yang wajib bagi setiap mukmin dan itu adalah berjuang melawan nafsunya sendiri yang

suka membangkang. Guna menaklukkan hawa nafsu yang hina dan berbagai dorongan jahat dari batin yang menyuruh kepada keburukan ini, seorang mukmin harus menjalani segala jenis cobaan dan melakukan setiap bentuk pengorbanan dan di atas segalanya, ia harus beralih pada ibadah dan doa permohonan, yang merupakan senjata utamanya. Oleh karena itu, seorang mukmin senantiasa harus mengingat perjuangan melawan batinnya sendiri yang disebutkan di dalam surat ini, *Al-Fajr* (Fajar), serta merenungkan perjuangan yang dikobarkan pada zaman Nabi Suci berikut petunjuk yang diberikan oleh beliau kepada para pengikut beliau di samping kabar suka yang beliau sampaikan kepada mereka perihal kesuksesan yang akhirnya akan mereka raih. Di sini juga telah dijelaskan bahwa berbagai metode yang diambil oleh seorang mukmin yang mengobarkan peperangan melawan batinnya sendiri dan meraih kesuksesan, dapat dimanfaatkan oleh para pejuang lainnya di jalan Allah agar menjadikannya juga sukses, baik itu ketika melawan batinnya sendiri ataupun melawan orang-orang kafir. Inilah jalan-jalan yang, apabila ditempuh oleh manusia, akan membantunya melintasi seluruh tahapan kerohanian dalam perjalanannya menuju kedekatan dengan Allah dan meridaikan-Nya. Menapaki jalan-jalan ini juga akan menjadikannya seorang penerima kedudukan *nafs-ul-mutma'innah* (jiwa yang tenang) dan kelak ia akan menjadi salah seorang hamba yang disayangi Allah yang mewarisi kerajaan Surga.

Demi fajar!
Dan sepuluh malam!

Dan yang genap dan yang ganjil!
Dan malam bila ia berlalu!
Sungguh pada yang demikian itu terdapat sumpah bagi orang-orang yang berakal.

Sumpah-sumpah Allah menunjuk pada berbagai bukti tersembunyi yang ditampilkan ke muka demi memberikan penekanan yang kuat pada suatu titik tertentu. *Al-Hijr* adalah sesuatu yang mencegah seseorang agar tidak menjadi budak keserakahan dan hawa nafsu. Itulah sebabnya akal manusia secara kiasan disebut *hijr* karena ia sepatutnya mengendalikan emosi kita serta membimbingnya. Dengan demikian, arti harfiah dari *hijr* (*hijr* berasal dari kata *hajara* yang berarti memisahkan diri dari, melepaskan, menjauhkan diri dari, menghentikan) merupakan elemen yang menahan manusia dari menuruti bujukan keserakahan dan hawa nafsu. Dan makna dari ayat di atas, *Sungguh pada yang demikian itu terdapat sumpah bagi orang-orang yang berakal*, adalah bahwa terdapat sebuah bukti yang teramat penting di dalam pernyataan ini bagi orang-orang yang melindungi diri mereka dari dorongan jahat nafsu hina mereka yang membangkitkan keserakahan dan perbuatan tidak senonoh secara seksual. Kini mari kita cermati berbagai bukti yang dihadirkan pada ayat-ayat berikut:

Demi fajar.

Fajar digunakan sebagai bukti akan permulaan kesuksesan atau kebahagiaan atau fajar dari hari Id.

Sepuluh malam merujuk pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadan, termasuk Malam Kemuliaan (*Lailatul Qadar*) di mana pada saat itulah Quran Suci diwahyukan, dan di mana selama masa itu Nabi Suci saw., dahulu kerap berjaga dan menyibukkan diri di dalam salat tambahan. Hal ini dapat pula bermakna sepuluh malam pertama dari bulan Zulhijah di mana ibadah Haji beserta manasiknya berlangsung dan di mana salat khusus dipanjatkan.

Demi yang genap dan yang ganjil.

Kedua rujukan ini mengandung makna yang sangat mendalam. Rujukan ini menunjuk pada salat di sepertiga akhir malam, yang disebut tahajud, yang dibaca dalam jumlah rakaat yang genap, yaitu, dua-dua, dan setelah sepuluh rakaat dibaca dengan cara ini, satu rakaat (witir atau "ganjil") lalu dibaca dan ini menjadikan semua rakaat yang genap tersebut menjadi "ganjil". Walaupun begitu, dengan digunakannya kata genap dan ganjil, yang makna sejatinya tampak diselimuti misteri, apa yang sesungguhnya dimaksudkan adalah ini: makhluk ciptaan Allah dipandang sebagai "genap" sebagaimana Quran Suci sendiri berfirman:

> *Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah)* (51:49).

Dengan kata lain, makhluk ciptaan dianggap "genap" dan Sang Pencipta disebut "Ganjil" atau "Satu" sebagaimana dicatat dalam hadis:

> "Allah itu Ganjil (Satu) dan Dia menyukai yang ganjil."

Oleh karena itu, penggunaan "genap" dan "ganjil" dimaksudkan bahwa Allah menciptakan makhluk-makhluk-Nya agar setiap orang hendaknya bersatu dan menjadi pasangan, yaitu, di antara umat manusia seharusnya eksis kerja sama, persatuan, simpati, dan kebaikan yang sepenuhnya selaras dengan rida Allah karena itulah maksud sesungguhnya dari penciptaan manusia. Di sisi lain, sifat yang paling menonjol dari Sang Pencipta adalah bahwa Dia itu *Witr* atau Satu, yakni, makhluk-makhluk-Nya tidak boleh pernah menerima ajaran apa pun yang lain melainkan prinsip Keesaan Pencipta mereka. Melalui penyempurnaan prinsip inilah yang "genap" kelak akan menjadi "ganjil" atau satu, yakni, semuanya akan menerima satu otoritas, karena Allah itu Esa, dan agar hamba-hamba-Nya dapat menyempurnakan ketaatan, kecintaan, dan keyakinan mereka pada Keesaan-Nya, mereka hendaknya membangun sebuah ikatan yang kuat dengan-Nya sehingga yang "ganjil" dapat menjadi "genap". Dengan kata lain, para hamba harus menjadi tak terpisahkan dari Tuan mereka.

Dari sini dapat dilihat bahwa kemajuan kerohanian manusia beserta kesempurnaannya bergantung pada dua buah faktor. Pertama, seyogianya ada keharmonisan dan kecintaan yang sedemikian rupa di antara umat manusia sehingga terlepas dari statusnya sebagai "genap" atau "pasangan", mereka kelak akan menjadi satu di dalam kasih sayang serta keharmonisan timbal balik mereka. Kedua, Allah itu Esa namun hamba-hamba-Nya seyogianya menjalin sebuah ikatan yang sedemikian kuat dengan-Nya, sehingga Dia, terlepas dari keberadaan-Nya yang "ganjil", secara bertahap kelak akan menjadi "genap". Inilah

yang disebut kedudukan syafaat dan di dalam salat pada sepertiga akhir malam yang disebut tahajud, yang memuat sepuluh rakaat yang genap dan satu rakaat yang ganjil di bagian akhirnya, tujuan yang mendasarinya adalah bahwa manusia tidak boleh pernah membiarkan perhatiannya teralihkan walau hanya sedetik dari makna "genap" dan "ganjil" yang telah disebutkan di atas, karena di dalam "genap" dan "ganjil" inilah bersemayam realitas tertinggi mengenai maksud dari penciptaannya sekaligus kemajuannya menuju kesempurnaan.

Ayat: *Dan malam bila ia berlalu*, menunjuk pada bagian terakhir dari malam kala malam mendekati akhirnya, khususnya sepertiga akhir dari malam manakala keunggulan serta terkabulnya doa-doa diberikan penekanan secara khusus di dalam Hadis.

Hubungan antara fajar dengan sepuluh malam adalah bahwa Allah telah menetapkan fajar dari hari Id seusai sepuluh malam ibadah tambahan lantaran, setelah ibadah khusus pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadan beserta segala perjuangan keras dan pelaksanaan kewajiban berpuasa, tibalah fajar Idulfitri yang membawa pesan kebahagiaan. Demikian pula, usai ibadah tambahan pada sepuluh malam pertama ibadah haji serta bakti dan doa permohonan yang bersungguh-sungguh beserta pelaksanaan rukun haji, tibalah fajar Iduladha yang, juga, membawa bersamanya pesan sukacita dan kebahagiaan.

Bagi umat Islam, terdapat dua perayaan Id dan keduanya baru dilaksanakan setelah menunaikan kewajiban yang menuntut pengabdian yang sangat ketat. Fajar Idulfitri tiba setelah ibadah puasa di bulan Ramadan serta pengerahan tenaga yang sangat ketat pada sepuluh malam terakhir di bulan tersebut.

Demikian pula, fajar Iduladha tiba setelah pelaksanaan ibadah haji serta tambahan ibadah dan doa permohonan pada sepuluh malam pertama masa tersebut. Oleh karena itu, dapat diamati bahwa perayaan Id bagi seorang Muslim jatuh pada hari saat ia menyelesaikan pelaksanaan tugasnya dan telah terbebas dari kewajiban tambahan. Dari hal ini kita dapat melihat bahwa tak satu pun hari raya Id diselenggarakan semata-mata untuk memperingati kelahiran atau kematian seseorang, merayakan kegembiraan atas suatu kemenangan militer, ataupun untuk meratapi suatu peristiwa yang menyedihkan.

Dengan demikian, seseorang yang berjuang keras untuk menundukkan hawa nafsu dan keserakahannya akan menemukan semua kebenaran spiritual ini sebagai bukti manakala pada sepuluh malam terakhir Ramadan dan sepuluh malam pertama Zulhijah, ia berjuang melawan batinnya dan rela meninggalkan tempat tidurnya di malam hari untuk melaksanakan salat. Lalu saat ia mulai memahami hakikat perkara-perkara ini dalam salat tahajud, ia pun beribadah kepada Allah dengan pengabdian penuh di rakaat "genap" dan "ganjil" seraya selalu menanamkan poin penting ini di dalam benaknya—bahwa jika terjalin hubungan yang kuat antara rasa simpati dan kebaikannya kepada umat manusia dengan ketaatannya kepada Allah dan keyakinan pada Keesaan-Nya—maka ia akan mendapatkan bukti yang jelas bahwa sebagai hasil dari jerih payahnya, Allah pasti dan tak terelakkan lagi akan menganugerahkan kepadanya sebuah fajar sukacita dan kebahagiaan dari sisi-Nya.

Kini, jika muncul pemikiran bahwa karena pasukan kekufuran yang menentang ini begitu perkasa sehingga mustahil bagi kita untuk mengakhiri malam kelam kesesatan dan penyimpangan, maka kuatkanlah hati dari fakta bahwa di masa lalu, kekuatan besar dan bangsa-bangsa perkasa berhadapan langsung dengan agama Allah, lalu apa yang terjadi? Mereka semua berhasil dipukul mundur dan dihancurkan. Jadi pada hari ini, saat kita memiliki kebenaran terbesar dari semua kebenaran dalam wujud Quran Suci dan Nabi Suci Muhammad saw., mungkinkah pasukan musuh di dunia ini akan pernah menang?

Quran Suci kini memberikan kita beberapa contoh umat terdahulu yang memerangi kebenaran.

Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Tuhanmu bertindak terhadap kaum 'Ad,
(Yaitu) ***Iram yang memiliki bangunan-bangunan tinggi,***
Yang hal serupa dengannya belum pernah diciptakan di negeri tersebut.

Dulu terdapat dua suku Arab kuno, yang pertama disebut sebagai kaum 'Ad pertama dan yang kedua disebut kaum 'Ad dari Iram atau kaum 'Ad kedua. Namun, Iram juga merupakan nama kakek dari kaum 'Ad pertama dan ibu kota mereka juga dinamakan Iram. Kemungkinan besar kakek inilah yang telah mendirikan kota tersebut. Istilah *dhatul 'imad* (memiliki tiang-tiang tinggi) digunakan untuk merujuk pada mereka karena beberapa alasan:

1. Mereka bertubuh kuat dan berpostur tinggi. *'Imad* berarti "tiang-tiang" dan kata ini digunakan untuk menekankan kekuatan mereka, seolah-olah mereka bertubuh tinggi dan besar layaknya pilar bangunan.
2. Sebagai penanda atas kemenangan dan kekuatan militer, dahulu mereka sering mendirikan pilar-pilar tinggi sebagaimana para raja dan kaisar India dahulu kerap membangun monumen tinggi, sebagai contoh, tiang peringatan Ashoka dan Feroze Shah yang masih ada di Delhi.
3. Suku ini tinggal di wilayah selatan Arabia, berkembang pesat di daerah Hadramaut, dan dahulu rutin mendirikan bangunan-bangunan tinggi. Penelitian modern telah menegaskan fakta bahwa peradaban Mesir mendahului peradaban India, tetapi peradaban Yaman justru jauh lebih tua daripada peradaban Mesir. Penemuan arkeologi baru-baru ini di wilayah tersebut berhasil mengungkap sebuah prasasti yang di atasnya tertulis nama Nabi Hud bersama beberapa kejadian yang berkaitan dengan kehidupannya. Prasasti ini telah membungkam para pendeta Kristen yang pernah menyangkal kesejarahan Nabi Hud dan secara langsung telah mengukuhkan kebenaran Quran Suci sebagai kitab suci pertama yang menyebutkan tentang Hud. Singkatnya, orang-orang ini pada masanya memiliki peradaban yang begitu tangguh dan maju sehingga Quran Suci sendiri memberikan kesaksian mengenai hal itu melalui ayat di atas: Yang hal serupa dengannya (bangunan dan kota) belum pernah diciptakan di belahan dunia mana pun.

Lihatlah betapa tingginya cita rasa estetika yang dimiliki para raja Muslim sehingga keseluruhan surat ini, Al-Fajr (Fajar), tertulis menghiasi pintu Taj Mahal di Agra dalam gaya mosaik yang begitu indah. Hal ini dilakukan tiada lain semata-mata karena ayat ini: *Yang hal serupa dengannya belum pernah diciptakan di negeri tersebut.* Ide mendasar di balik penulisan ayat ini pada pintu Taj Mahal adalah untuk membuktikan kepada dunia bahwa dalam hal keanggunan dan keindahan yang luar biasa, Taj Mahal saat ini tidak akan tertandingi layaknya kota Iram pada masanya. Kita semua juga mengetahui bahwa Taj Mahal dianggap sebagai salah satu dari tujuh keajaiban dunia.

Dan* (terhadap) *kaum Samud, yang memahat batu-batu karang di lembah

Suku ini menetap di wilayah utara Hijaz tepatnya di sebuah kawasan sangat berbatu yang kemudian mereka huni. Guna mencari kekuatan serta pertahanan, orang-orang ini mendirikan rumah-rumah bagi diri mereka sendiri dengan cara memahat batu-batu karang dan pegunungan. Bukti peninggalan peradaban mereka telah bertahan selama berabad-abad karena rumah-rumah yang dipahat dari bebatuan tersebut masih berdiri tegak hingga kini. Faktanya, baru-baru ini sebuah kota menakjubkan yang terbuat dari batu merah telah ditemukan. Gambar-gambar kota ini beserta sejarahnya baru saja dirilis oleh *The Times of India*. Rumah yang dipahat dari bebatuan sangatlah kukuh. Di Aden, terdapat sebuah gunung berbatu yang kering di tengah laut, dan pihak Inggris telah membuat terowongan melaluinya serta mendirikan sebuah benteng persis di jantung

gunung berbatu ini. Jika ada kapal perang asing yang mencoba melewati area tersebut tanpa izin mereka, meriam-meriam besar yang tersembunyi di dalam perut bebatuan itu dapat digunakan untuk menghancurkannya.

***Dan* (terhadap) *Firaun, sang penguasa bala tentara* (atau pasak-pasak kemah)**

Firaun adalah gelar bagi raja-raja Mesir. Pasukannya yang berjumlah sangat besar telah diumpamakan sebagai *autad* (pasak-pasak kemah) karena tatkala sepasukan besar bala tentara berkemah di suatu daerah, pemandangan yang terlihat hanyalah hamparan masif kerumunan kuda dan tiang-tiang perkemahan.

Di sini, tiga bangsa besar telah disebutkan. Bangsa pertama adalah suku ʻAd yang tinggal di sebelah selatan Makkah; bangsa kedua adalah kaum Samud yang menetap di sebelah utara Makkah; dan rujukan ketiga ditujukan kepada Firaun yang merupakan penentang nabi dari kalangan Bani Israel, yakni seorang nabi pembawa syariat bernama Musa, yang dengannya Nabi Suci Muhammad saw., menyatakan memiliki kesamaan karakter. Saat membicarakan ketiga kelompok tersebut, Quran Suci telah memaparkan seluruh kekuatan dan sumber daya utama yang berada dalam kekuasaan manusia. Kekuatan tersebut meliputi:

1. Postur fisik yang besar dan kekuatan raga masyarakatnya.
2. Bangunan, benteng, serta monumen berukuran raksasa dan masif untuk mengenang kemenangan mereka di medan perang.

3. Konstruksi bangunan-bangunan luas dan kuat yang dipahat menembus bebatuan.
4. Kepemilikan bala tentara yang sangat perkasa.

Namun demikian, sekalipun menguasai seluruh keunggulan di atas, manakala mereka memberontak terhadap Allah dan melawan kebenaran, hasil akhirnya adalah semua sumber daya mereka yang konon tak tertandingi itu menjadi tidak berguna bagi mereka. Oleh karena itu, Quran Suci menyatakan:

Yang melampaui batas di kota-kota
Dan banyak berbuat kerusakan di dalamnya?

Terdapat dua hal yang dipaparkan di sini—mereka menebar kebinasaan di muka bumi akibat dari perbuatan melampaui batas, kekejaman, serta ketidaktaatan mereka kepada Allah, dan yang kedua, mereka bersikap terlampau membangkang dalam menentang kebenaran.

Maka Tuhanmu menimpakan kepada mereka suatu porsi azab.

Layaknya segelintir pembuat onar yang memicu kerusuhan di suatu tempat, lalu datanglah seorang petugas aparat ketertiban yang kemudian mencambuk dan mengusir mereka, dengan cara yang sama pula Allah memberikan cambukan hukuman kepada pihak-pihak yang memusuhi utusan-Nya serta menabur kerusakan di muka bumi, sedemikian rupa sehingga mereka dikalahkan dan lari tunggang langgang dalam keadaan hina

hingga tak tersisa seorang pun. Oleh karenanya, bahkan sampai hari ini, Quran Suci terus mengukuhkan:

Sesungguhnya Tuhanmu senantiasa Mengawasi.

Tidak ada satu perkara pun yang luput dari pandangan Allah swt., dan persis seperti layaknya seorang jenderal laskar militer yang bersiaga mengamati dari menara pantau lalu saat peluang berpihak kepadanya ia langsung menyergap pasukan musuh dan menumpas mereka, dengan cara yang sama pula Allah selalu dalam keadaan waspada. Dia sepenuhnya menyadari keburukan para pelaku kejahatan dan manakala waktu yang dinantikan tiba, sedemikian dahsyat cengkeraman-Nya atas mereka di tengah-tengah kejahatan yang mereka perbuat sehingga mereka tak akan berdaya untuk berkutik.

Adapun manusia, apabila Tuhannya mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya nikmat, ia berkata: Tuhanku memuliakanku.
Namun apabila Dia mengujinya, lalu membatasi rezekinya, ia berkata: Tuhanku telah menghinakanku.

Melalui kedua ayat ini, Quran Suci telah mengurai teka-teki terkait kesenjangan keadaan antara melimpahnya kemakmuran dengan sempitnya perekonomian, serta perihal kekayaan dan kemiskinan di jagat raya ini. Kapan pun umat manusia dimabukkan oleh harta dan kekuasaan, mereka sangat enggan untuk menyimak nasihat ataupun penyampaian dakwah dari pihak mana pun. Terlebih lagi, agama masyarakat kelas bawah sama sekali tidak mampu menawarkan daya pikat bagi diri mereka.

Di sisi lain, sikap tinggi hati lantaran memiliki limpahan materi maupun kedudukan duniawi melahirkan suatu persepsi berlebihan tentang eksistensi mereka sendiri. Akibatnya, mereka mulai berprasangka, atau setidaknya memancarkan perasaan ini ke sekeliling mereka, bahwa Allah telah merasa senang dan rida terhadap mereka. Pada gilirannya hal itu membuat Dia melimpahkan begitu banyak rahmat-Nya kepada mereka, sedemikian rupa sehingga ke mana pun mereka melangkah, kekuasaan dan kekayaan akan selalu mengejar mereka.

Terkait dengan hal tersebut, kami ingin menceritakan suatu kejadian yang sangat menarik. Bertahun-tahun yang lalu tepatnya pada masa mendiang Maulana Nuruddin, Amir pertama bagi Pendiri Gerakan Ahmadiyah yakni Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, dan terjadi tak lama setelah usainya Perang Balkan, sebuah delegasi dari kalangan pendeta Kristen berkunjung ke Lahore serta menyelenggarakan serangkaian agenda ceramah. Poin utama pembahasan mereka adalah bahwa berkat rahmat Tuhan, yakni Yesus Kristus, Imperium Kristen telah meraih kesuksesan dan mendominasi seluruh dunia, sedangkan kondisi umat Islam begitu terpuruk hingga satu-satunya Kesultanan mereka, yaitu Turki, telah mengalami kehancuran. Mendengar hal ini, Maulana Nuruddin mengutus sebuah delegasi Ahmadi untuk menemui mereka dengan membawa pesan agar mereka mendukung para pendeta Kristen tatkala mereka menyuarakan kebenaran, tetapi mereka wajib membantah setiap tuduhan palsu yang mungkin mereka lontarkan. Mereka juga harus menyampaikan pesan kepada para pendeta tersebut bahwa alasan di balik dominasi Kristen yang mereka kemukakan bukanlah

alasan yang sebenarnya. Sebaliknya, alasan yang sesungguhnya termuat dalam sebuah peristiwa yang tercatat di dalam Injil, yang bagi mereka merupakan sebuah kitab yang autentik. Peristiwa yang beliau ingatkan kepada mereka adalah bahwa selama empat puluh hari berturut-turut Yesus, sang Mesias, digoda oleh Setan yang membawanya melintasi hutan-hutan dan pegunungan. Pada akhirnya, Setan membawanya ke puncak sebuah gunung dan memperlihatkan kepadanya seluruh kerajaan di dunia. Kemudian Setan berkata kepada Isa: "Jika engkau sujud kepadaku, seluruh kerajaan ini akan menjadi milikmu."

Mendengar hal itu, Isa menjawab: "Enyahlah dari sini, Setan, sebab ada tertulis dalam Kitab Suci terdahulu bahwa engkau harus bersujud kepada Tuhan saja. Oleh karena itu, tidak pantas bagiku untuk bersujud kepadamu."

Yesus, sang Mesias, menolak untuk bersujud kepada Setan dan menolak kerajaan duniawi. Namun, orang-orang Kristen melihat bahwa akibat dari tindakannya tersebut adalah ia harus menderita kemiskinan dan kemelaratan di sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, mereka berpikir bahwa tidaklah bijaksana untuk mengikuti jejaknya dalam hal ini, sehingga mereka pun bersujud kepada Setan dan sebagai imbalannya mereka menerima kerajaan-kerajaan duniawi. Dengan kata lain, fakta bahwa mereka mewarisi seluruh kerajaan di dunia adalah, menurut Injil, karena mereka telah bersujud kepada Setan. Para pendeta Kristen tidak mampu memberikan jawaban atas pesan ini dan beberapa hari kemudian mereka pun melarikan diri dari kota tersebut.

Singkatnya, melalui dua ayat, Quran Suci telah memecahkan teka-teki yang tidak mampu diurai oleh Injil. Ayat-ayat tersebut menyatakan bahwa melimpahnya kekayaan dan kemiskinan tiada lain hanyalah dua bentuk ujian. Dengan kata lain, ujian akan terus datang dari Allah dengan tujuan untuk menguji karakter hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, menganggap kelimpahan harta kekayaan serta kehormatan sebagai tanda bahwa Allah rida kepada kita dan lebih dari itu, bahwa Dia sedang menganugerahkan kemuliaan kepada kita berkat berbagai nikmat-Nya, merupakan sebuah kekeliruan yang berbahaya. Demikian pula, menganggap kemelaratan dan kemiskinan sebagai bukti kemurkaan Allah atau kehinaan dari-Nya lantaran Dia telah mencabut harta dan kekayaan dari kita juga merupakan sebuah kesalahan yang sangat fatal. Kedua kondisi ini menimpa manusia sebagai bentuk ujian. Lihatlah betapa indahnya 'Umar Faruq (ra) dalam mengekspresikan sentimen ini saat beliau berkata: "Pada saat-saat sulit dan kondisi ekonomi yang sempit, kami menunjukkan kesabaran, tetapi manakala kami diuji dengan kemewahan dan kemakmuran, kami tidak sanggup menahan diri." Beliau menerapkan pernyataan ini pada dirinya sendiri dengan penuh kerendahan hati, sehingga baik dalam kemiskinan maupun kemakmuran, beliau menjelma menjadi teladan ketabahan yang tak tertandingi. Namun sayangnya, pernyataan beliau ini sangat tepat menggambarkan kondisi umat Islam di kemudian hari, sehingga kata-kata yang keluar dari mulut beliau tersebut terbukti menjadi sebuah nubuat terkait perilaku mereka, sebab tatkala kerajaan dan kekayaan jatuh ke tangan umat Islam, mereka

gagal untuk memelihara agama mereka sebagaimana yang telah dilakukan oleh para pendahulu mereka.

Singkatnya, kemakmuran dan kemelaratan adalah dua kondisi ujian bagi manusia. Selama Allah sendiri tidak memberitahukan kepada kita bahwa nikmat, kesuksesan, kekuasaan, atau kekayaan telah dianugerahkan kepada kita karena amal saleh kita dan merupakan berkah yang diberikan kepada kita sebagai ganjaran atas perbuatan kita; atau, jika kita menanggung kehinaan serta kerendahan dan Allah tidak memberitahukan kepada kita sebelumnya bahwa kita akan mengalami perlakuan sedemikian rupa sebagai hukuman atas perilaku buruk kita, maka bagi individu atau bangsa mana pun, mengaitkan kekayaan dan kekuasaan dengan keridaan Allah, atau mengaitkan kemiskinan dan kehinaan dengan kemurkaan Allah, merupakan sebuah kesalahan fatal dan sungguh sebuah pendirian yang absurd.

Oleh karena itu, para penentang Islam seharusnya tidak menganggap kekayaan dan otoritas mereka sebagai indikasi bahwa Allah rida kepada mereka sehingga Dia tidak akan menghukum mereka. Quran Suci dengan tegas menolak keyakinan ini dan sebaliknya justru menjanjikan pembalasan kepada mereka, karena rida Allah hanya dapat diraih melalui amal saleh dan akhlak mulia yang tidak mereka miliki. Jadi, menganggap kemakmuran mereka sebagai bukti bahwa Allah rida dan sedang memuliakan mereka adalah sebuah kesalahan yang sangat keji. Kekayaan itu sendiri belum tentu menjadi tanda perkenan Allah.

Sekali-kali tidak! Bahkan kamu tidak memuliakan anak yatim,

Dan kamu tidak saling mendorong untuk memberi makan orang miskin,
Dan kamu memakan harta warisan dengan memakan semuanya,
Dan kamu mencintai harta kekayaan dengan kecintaan yang berlebihan.

Melalui keempat ayat ini, Quran Suci menjelaskan mengapa kekayaan semata tidak serta merta menjadi pertanda rida Allah, karena ayat-ayat ini merinci empat kekurangan serius dalam perilaku orang-orang yang berpikiran materialistis. Ayat ini menuduh mereka tidak memuliakan anak yatim dan tidak saling mendorong untuk memberi makan orang miskin. Kedua kata ini, *yatim* (anak yatim) dan *miskin* (orang miskin), membutuhkan sedikit penjelasan. *Yatim* bermakna seseorang yang sebatang kara di dunia ini dan kondisinya sedemikian rupa sehingga ia tidak mampu mengurus dirinya sendiri dan harus bergantung pada orang lain. Artinya, ia belum memiliki kemampuan untuk bekerja serta menafkahi dirinya sendiri, sementara orang-orang yang sebelumnya menafkahi dan merawatnya telah tiada. Oleh karena itu, seseorang yang ayahnya telah meninggal disebut anak yatim (*yatim*).

Miskin (orang miskin) berasal dari kata *sakana* (diam, beristirahat) dan kata ini merujuk pada suatu pekerjaan yang sedang berlangsung namun tiba-tiba terhenti. Istilah ini diterapkan pada seseorang yang memiliki pengetahuan serta keahlian untuk bekerja mencari nafkah dan mengurus dirinya sendiri, tetapi kehilangan sarana atau peralatan untuk melakukannya. Oleh karena itu, seseorang yang telah kehilangan sumber penghidupan

untuk mendapatkan makanan sehari-harinya disebut *miskin* (orang yang membutuhkan).

Tidak ada satu pun masyarakat di dunia ini yang akan pernah mampu mendirikan fondasi kemakmuran dan mengklaim kehormatan bagi dirinya sendiri sampai orang-orangnya berupaya dengan tekun untuk menemukan cara guna memperbaiki kondisi dua golongan di tengah-tengah mereka ini—anak yatim dan orang miskin. Akibat pengabaian terhadap kedua kelompok inilah kemakmuran dan kehormatan akan lenyap dari suatu komunitas. Jika masyarakat mau mendukung dan memelihara dua lapisan masyarakat ini, maka mereka tidak akan diliputi ketakutan akan kehilangan kekayaan dan kesejahteraan, maupun kehormatan dan kemasyhuran mereka. Lihatlah betapa indahnya Quran Suci dalam memaparkan cara untuk memelihara mereka:

1. **Anak yatim.** Anak yatim dapat diasuh dengan dua cara: ia dapat diperlakukan dengan penuh hormat atau justru diperlakukan dengan hina. Oleh karena itulah, perintah yang diberikan di sini adalah untuk memuliakan anak-anak yatim. Dengan kata lain, hak-hak mereka harus dijaga dan pengasuhan mereka harus sedemikian rupa sehingga mereka tidak mengalami kehinaan. Quran Suci menekankan bahwa setiap anak yatim, baik dari keturunan kaya maupun miskin, harus dihormati—haknya harus dilindungi dan dalam pengasuhan, pendidikan, serta pelatihannya, pertimbangan yang layak harus diberikan terhadap statusnya sehingga ia tidak akan pernah dibiarkan memandang rendah dirinya sendiri dengan rasa hina atau mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang rendah. Dengan demikian, ia dapat menjadi anggota masyarakat

yang berguna. Mengenai pengasuhan anak yatim semacam ini, Nabi Suci saw., diriwayatkan telah bersabda: "Aku dan orang yang menanggung anak yatim, baik dari kerabatnya sendiri maupun dari orang lain, akan berada di surga seperti ini" dan beliau menunjuk jari telunjuk dan jari tengahnya dengan sedikit jarak di antara keduanya. (Bukhari)

2. **Orang miskin.** Memberi makan orang miskin di sini tidak hanya bermakna memberi mereka makanan untuk disantap, tetapi perintah yang sesungguhnya adalah untuk saling mendorong agar menemukan sumber penghidupan (pekerjaan atau mata pencaharian) bagi orang-orang yang membutuhkan. Memberi makan orang yang membutuhkan memang merupakan perbuatan yang mulia, namun kata *ta'am* (makanan) tidak hanya merujuk pada makanan yang sudah dimasak, tetapi juga bermakna sumber penghidupan, dan di sini kata tersebut mengandung kedua makna ini, karenanya muncul perintah untuk saling mendorong guna memberi makan orang miskin.

Makna tersirat di balik hal ini adalah bahwa sampai suatu masyarakat atau bangsa bersatu padu dan melalui musyawarah merancang sebuah sistem yang akan membantu kelompok miskin di antara mereka untuk mendapatkan sumber penghidupan, maka masyarakat atau bangsa tersebut berada dalam bahaya kehilangan kemakmuran dan kehormatan mereka. Jika suatu bangsa ingin mempertahankan posisinya dalam hal kemakmuran dan kehormatan, maka dalam rangka meningkatkan kesejahteraan kelompok mereka yang menderita, merupakan suatu keharusan bagi masyarakat di negara tersebut untuk merencanakan dan

bermusyawarah dalam mendirikan sebuah lembaga nasional yang akan menyediakan sumber penghidupan bagi penduduk miskin di antara mereka. Bukankah tujuan diadakannya zakat dan baitulmal (kas negara) adalah untuk memungut pajak dari orang-orang kaya dan menyimpannya di suatu badan pusat, serta demi memperbaiki penderitaan anak yatim dan orang-orang yang membutuhkan, membentuk sebuah lembaga yang akan menyediakan sarana bagi pengasuhan dan pendidikan mereka dengan cara yang bermartabat?

Jika perbendaharaan semacam itu didirikan dan umat Islam memercayakan zakat mereka kepada otoritas pusat dan menyalurkannya kepada pihak-pihak yang berhak, maka dalam hitungan hari kondisi umat Islam akan membaik dan alih-alih menderita kesulitan, mereka akan menikmati kemudahan, dan dari kondisi yang hina mereka akan bangkit menuju puncak kejayaan.

Dalam ayat-ayat di atas, ayat, *Sekali-kali tidak! Bahkan kamu tidak memuliakan anak yatim,* berkaitan dengan ayat, *Dan kamu memakan harta warisan dengan memakan semuanya;* dan ayat, *Dan kamu tidak saling mendorong untuk memberi makan orang miskin,* berhubungan dengan ayat, *Dan kamu mencintai harta kekayaan dengan kecintaan yang berlebihan,* untuk menegaskan fakta bahwa kehinaan pasti akan menimpa suatu bangsa yang tidak hanya menodai kehormatan anak yatim tetapi juga menolak memberikan hak waris yang menjadi bagian mereka; dan alih-alih menyediakan sumber penghidupan bagi mereka yang membutuhkan, mereka justru mencintai harta benda dengan kecintaan yang melampaui batas dan bersalah atas kekikiran.

Orang-orang semacam ini tidak hanya hina di mata Allah, tetapi dalam kehidupan di dunia ini pun kesudahan mereka pastilah berupa kehinaan dan kebinasaan.

Singkatnya, dalam ayat-ayat di atas, tujuan utama Allah adalah untuk memahamkan manusia bahwa tatkala ia diuji dengan harta yang berlimpah, ia tidak boleh terjerumus ke dalam kesombongan dan keangkuhan. Lebih jauh lagi, ia tidak boleh menganggap kekayaannya sebagai bukti kemuliaan Tuhan yang diberikan kepadanya, karena pemikiran semacam itu sangat mungkin berujung pada kehancurannya. Di sisi lain, jika seseorang diuji dengan himpitan ekonomi, ia tidak boleh memelihara prasangka bahwa ia telah ditakdirkan untuk menjalani kehidupan yang serba miskin dan hina, karena pemikiran ini merupakan kendala besar bagi kemajuan dan perkembangan manusia. Kemiskinan tidak serta merta menjadi pertanda kemerosotan. Pertanda kehinaan yang sesungguhnya adalah akhlak rendahan dan perbuatan keji yang dilakukan manusia. Oleh karena itu, hikmahnya adalah bahwa manusia tidak selayaknya berbangga diri dengan kekayaannya, begitu pula umat Islam tidak sepantasnya menyerah pada keputusasaan yang hina lantaran kemiskinan mereka. Sebaliknya, mereka harus mengembangkan kualitas moral yang tinggi yang merupakan esensi dari kehormatan sejati.

Sekali-kali tidak! Apabila bumi dihancurkan hingga berkeping-keping Dan Tuhanmu datang bersama para malaikat, berbaris-baris.

Seseorang yang berpikiran sempit mengira bahwa tidak ada seorang pun yang melihat perbuatan buruknya, tidak pula ada yang menyaksikan tindakan kejinya. Namun Allah menyatakan bahwa Dia dan para malaikat-Nya berada sangat dekat, tetapi Dia tidak terlihat karena di antara Dia dan orang jahat tersebut terdapat tabir penghalang berupa perantara duniawi dan material. Suatu saat nanti tabir ini pasti akan diangkat dan seluruh sarana duniawi akan sirna, lalu Allah akan menampakkan diri dari tempat Yang Mahatinggi dan mencengkeram orang jahat tersebut di tengah-tengah kejahatannya. Sebagai contoh, ambil kasus seorang pencuri yang mengambil buah-buahan dari sebuah kebun dan merasa tidak ada yang melihatnya, namun sang pemilik beserta para pembantunya sedang mengawasinya dari tempat persembunyian. Begitu pencuri itu mulai beranjak pergi membawa buah-buahan curiannya, mereka keluar dari tempat persembunyian atau dari balik rimbunnya pepohonan dan menangkap basah pencuri tersebut bersama barang curiannya. Demikian pula perumpamaan antara manusia dengan Tuhannya.

Tabir duniawi antara manusia dan Allah ini terkoyak pada tiga kesempatan:

1. Kesempatan pertama terjadi pada saat kematian dan ini disebut sebagai kiamat Kecil.

2. Momen kedua ketika tabir tersebut diangkat adalah pada masa kehidupan seorang nabi, saat para pengikutnya memanen ganjaran kesuksesan sedangkan orang-orang kafir menuai hasil berupa kehinaan dan kebinasaan. Berkenaan dengan hal ini, Quran Suci menyatakan dalam ayat lain: *Tetapi Allah datang kepada mereka dari arah yang tidak mereka duga dan menimpakan ketakutan ke dalam hati mereka...* (59:2). Orang-orang kafir dengan penuh kesombongan dan ketergantungan pada kekuatan duniawi mereka berhasrat untuk melenyapkan orang-orang beriman, tetapi mereka justru menderita kekalahan, kehinaan, serta kehancuran yang sama seperti yang mereka rencanakan bagi orang-orang beriman; sebab tangan Allah menjadi nyata dan Dia, bersama dengan para malaikat-Nya, datang untuk menolong orang-orang yang setia serta menghukum orang-orang kafir dari arah yang tidak mereka sadari. Sebagai contoh, Firaun mengejar Bani Israel untuk menangkap mereka, tetapi dia sendiri yang tertangkap dan ditenggelamkan ke dalam laut. Orang-orang kafir Makkah juga berangkat menuju Madinah untuk memusnahkan umat Islam, tetapi mereka juga mengalami kekalahan yang hina di Badr di tangan segelintir umat Islam. Perjanjian Hudaibiyah seolah-olah memperkuat posisi orang-orang kafir untuk melawan umat Islam, namun perjanjian yang tampak berat sebelah itulah yang justru menjadi penyebab jatuhnya Makkah dan kekalahan permanen bagi orang-orang kafir. Diangkatnya tabir ini disebut sebagai Kebangkitan Menengah.
3. Kesempatan ketiga ketika tabir tersebut akan diangkat adalah pada Hari Kiamat tatkala seluruh hal yang tersembunyi akan ditampakkan. Hal ini disebut sebagai Kebangkitan Besar.

Dan neraka ditampakkan pada hari itu. Pada hari itu manusia akan sadar, dan apa gunanya kesadaran itu pada saat tersebut?

Quran Suci menyatakan bahwa tatkala tabir duniawi terkoyak, dan hamba tersebut ditangkap lalu dihadapkan kepada Tuhannya untuk mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatan buruknya, serta neraka yang ia ciptakan dengan tangannya sendiri dihadirkan di depan matanya, maka barulah ia akan sadar. Namun pada saat itu pertobatan serta kesadarannya akan menjadi sia-sia, persis seperti seorang siswa yang membuang-buang waktunya dan tidak mengerjakan ujiannya dengan baik sehingga ia gagal total. Menangis dengan air mata penyesalan tatkala hasil ujian diumumkan tidaklah berguna.

Ia akan berkata: Aduhai, alangkah baiknya andai aku telah mengirimkan* (amal kebaikan) *lebih dahulu untuk kehidupanku* (ini)*!

Melalui ayat ini, Quran Suci menunjukkan kepada kita bahwa kehidupan yang sejati adalah kehidupan di Akhirat. Oleh karena itu, sungguh bijaksana orang yang mempersiapkan diri sebelumnya untuk kehidupan tersebut yang merupakan kehidupan sesungguhnya.

Namun tidak ada yang dapat menghukum sebagaimana Dia akan menghukum pada hari itu.

Dan tidak ada yang dapat mengikat sebagaimana Dia akan mengikat pada hari itu.

Segala sesuatu yang telah Allah ciptakan adalah unik. Rahmat-Nya tidak memiliki batas. Demikian pula halnya dengan hukuman-Nya, dan cengkeraman-Nya pun sedemikian rupa sehingga tidak ada seorang pun yang dapat mendekati kesempurnaannya. Manusia dapat menghindari penangkapan dari manusia lain dan bahkan meloloskan diri sama sekali; hukuman dari manusia juga dapat dinodai oleh berbagai kesalahan serta cacat cela. Namun tak seorang pun mampu menghindar dari cengkeraman Allah maupun meloloskan diri dari-Nya. Hukuman-Nya sangat sepadan dengan kejahatan yang dilakukan dan kesempurnaannya tidak tertandingi. Oleh karena itu, akan menjadi suatu tindakan yang bijaksana bagi manusia untuk berupaya menghindari hukuman Allah. Sungguh ironis bahwa bahkan seorang yang bijaksana pun berusaha untuk lolos dari hukuman hakim duniawi dan terkadang berhasil, namun ia tidak memedulikan hukuman Allah meskipun cengkeraman-Nya begitu menyeluruh sehingga tidak ada yang sanggup menghindar darinya. Tujuan dari peringatan ini adalah untuk menasihati manusia agar ia berupaya menanggung setiap kesulitan di muka bumi, dan ia harus berusaha untuk menyelamatkan dirinya dari hukuman Allah. Demi hal ini pula ia harus menanggung semua hukuman dari hakim duniawi jika memang harus demikian, karena hukuman mereka tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan hukuman Allah.

Wahai jiwa yang tenang,

Kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai,
Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku,
Dan masuklah ke dalam Surga-Ku.

Kondisi menyedihkan yang dialami oleh orang-orang kafir tatkala tabir sarana duniawi diangkat telah diuraikan sebelumnya. Kini fokusnya beralih pada keadaan orang-orang beriman yang di malam hari menyibukkan diri dalam ibadah dan berjuang keras untuk menundukkan hawa nafsu rendah mereka, serta yang di masa-masa penuh kesesatan dan penyimpangan tetap menaruh kepedulian untuk mendakwahkan agama dan berjuang di jalan Allah, seraya terus berupaya sekuat tenaga untuk mengembangkan keunggulan moral dan spiritual yang tinggi. Sebagai hasilnya, mereka dianugerahi kedudukan mulia yang disebut *nafs-ul-mutma'innah* (jiwa yang tenang).

Quran Suci telah menjabarkan tiga tahapan dalam perkembangan jiwa manusia. Tahap pertama disebut *nafs-ul-ammarah* (jiwa yang menyuruh pada keburukan). Pada tahap ini, hawa nafsu rendah manusia cenderung memerintahkan perbuatan buruk dan di bawah hasutan gairah serta keinginannya ia melakukan perbuatan jahat tanpa sedikit pun merasa malu.

Tahap kedua adalah *nafs-ul-lawwamah* (jiwa yang mencela diri). Pada tingkatan ini terjadi peperangan yang terus-menerus antara manusia dan Setan. Manusia berhasrat untuk menyelamatkan dirinya dari kejahatan serta dari bisikan-bisikan licik Setan, dan juga dari hawa nafsu serta naluri kebinatangannya sendiri. Terkadang ia meraih kesuksesan dan berhasil menyelamatkan dirinya dari keburukan, tetapi kadang-kadang manakala berhadapan dengan dorongan setan, ia merasa tidak berdaya

untuk menghindarinya sehingga ia pun melakukan suatu dosa, lalu batinnya atau hati nuraninya akan langsung mencela dirinya.

Tingkatan ketiga adalah *nafs-ul-mutma'innah* (jiwa yang tenang), yakni suatu tahapan ketika peperangan antara Setan dan manusia telah berakhir. Setan pada akhirnya menderita kekalahan permanen seperti yang dialami oleh Nabi Suci saw., tatkala beliau bersabda: "Jin-ku (yaitu, Setan) telah menjadi seorang Muslim." Dalam kondisi ini, perbuatan-perbuatan saleh mulai mengalir dari diri manusia secara bebas dan spontan, seakan-akan berbuat baik telah menjadi sifat alaminya.

Makna dari jiwa yang tenang ini telah dijelaskan oleh Allah sendiri melalui kata-kata, *rida* dan *diridai*. *Rida* bermakna bahwa dalam kehidupan di dunia, hamba tersebut telah menerima ketetapan-ketetapan Allah dengan penuh sukacita dan senantiasa menaati Syariat, dan *diridai* mengindikasikan bahwa hamba tersebut telah berhasil meraih keridaan Tuhannya melalui ketaatan pada perintah-perintah-Nya serta kepasrahan terhadap ketetapan-ketetapan-Nya. Betapa patut dicemburui keadaan damai dan ketenteraman hamba ini, yang senantiasa rida terhadap setiap perintah serta perbuatan Allah, dan seiring dengan itu Allah pun rida dengan perkataan serta perbuatannya. Penjelasan lebih lanjut mengenai kedua ungkapan yang disebutkan di atas adalah sebagai berikut.

Radiyah (rida) berarti rida terhadap perintah-perintah Allah dan ketetapan-ketetapan-Nya. Manusia merasa bahagia tatkala ia mendapatkan apa yang ia sukai. Manakala seseorang mencapai kedudukan jiwa yang tenang, ia akan mematuhi ketentuan-ketentuan Syariat, yaitu berbagai perintah dan larangan

Allah, tanpa mengalami kesulitan apa pun. Terlebih lagi, ketaatannya melahirkan perasaan suka cita serta kegembiraan di dalam hatinya, sehingga ketidaktaatan menjadi suatu hal yang mustahil baginya lantaran hal tersebut hanya akan menimbulkan penderitaan serta penderitaan batin baginya. Inilah kedudukan *'ubudiyah* (penghambaan) yang merupakan titik puncak dari kesempurnaan manusia. Pada tahap ini, ketaatan menjelma menjadi sifat alami yang menciptakan surganya tersendiri. Itulah mengapa Nabi Suci saw., bersabda: "Salat adalah penyejuk mataku," dan Sayyid Abdul Qadir Jilani menjelaskan bahwa apabila tahapan ini telah dicapai, mendapatkan pahala dari salat bukan lagi menjadi tujuan ibadah manusia, sebab kini ibadah salat itu sendiri telah menjadi sumber kebahagiaan baginya sehingga ia tidak lagi mencari ganjaran lainnya. Pahala untuk salat telah terkandung di dalam salat itu sendiri, sehingga apabila pada titik ini panggilan dari Allah datang kepadanya: *Masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku,* maka hal ini pastilah akan sangat pantas baginya.

Demikian pula halnya, apa pun yang Allah tetapkan bagi hamba-Nya, sebagai contoh silih bergantinya kondisi antara kebahagiaan dengan kesedihan, antara kesenangan dengan kesengsaraan, semuanya dipikul dengan kepasrahan yang penuh sukacita oleh seseorang yang telah mencapai derajat "jiwa yang tenang".

Salah satu reaksi terpuji terhadap kesedihan dan penderitaan adalah bahwa meskipun terdapat beban yang berat pada jiwa seseorang, orang tersebut tidak meratapi ataupun menangisi ketetapan-ketetapan Allah, melainkan menanggung segala hal yang

menimpanya dalam diam. Hal ini disebut sebagai kedudukan kepasrahan yang wajib diupayakan oleh setiap Muslim untuk meraihnya. Akan tetapi, terdapat respons yang lebih tinggi yang disebut sebagai kedudukan keridaan dan ini merupakan hak istimewa bagi "jiwa yang tenang". Pada tahapan ini, orang yang beriman menikmati perasaan gembira serta nyaman atas kesedihan dan penderitaan yang ia alami karena ia merasa bahwa kehendak Allah telah terwujud. Para Sufi telah menulis bahwa ketika Allah mengizinkan sesuatu terjadi sesuai dengan keinginan kita, kita sepatutnya merasa gembira karenanya, namun hal itu tidak sebesar ketika Allah memutuskan bahwa suatu perkara harus terjadi sesuai dengan rida-Nya dan kita harus meninggalkan keinginan kita sendiri demi mengutamakan kehendak-Nya.

Dengan demikian, ada tertulis dalam Hadis bahwa jika seorang hamba Allah memanjatkan doa permohonan yang tidak dikabulkan sesuai dengan keinginannya, lalu Allah justru menetapkan takdir menurut kehendak-Nya yang mana sang hamba pun merasa rida akan hal itu, maka besarnya pahala atas kepasrahan yang kelak diterima hamba tersebut pada Hari Kiamat akan sedemikian rupa sehingga ia akan berandai-andai agar seluruh doanya tidak pernah dikabulkan.

Pernah ada seseorang yang bertanya kepada seorang sufi wanita, Rabiah dari Basrah, apakah ia pernah merasakan kesedihan, yang kemudian ia jawab: "Ya, tatkala tidak ada kesedihan di dalam hatiku." Sudah menjadi fitrah manusia untuk merasakan kesedihan dalam keadaan tertentu, namun di tengah penderitaan tersebut, jika seseorang merasakan kebahagiaan saat memikirkan bahwa hal ini adalah kehendak Tuhannya sehingga

ia pun merasa rida dengan rida Tuhannya, maka sesungguhnya ia telah mencapai keadaan yang sangat tinggi di mana jiwanya menikmati kedamaian dan ketenteraman. Kondisi ini disebut sebagai Surga dan jika pada titik ini ia diseru: *Masuklah ke dalam Surga-Ku,* maka betapa pantasnya seruan itu baginya.

Mardiyah (diridai) merujuk pada orang-orang yang telah meraih karunia dan perkenan Allah. Lantas bagaimana hal ini dapat dicapai? Terdapat dua jalan yang terbuka bagi manusia: ketaatan pada hukum-hukum Allah serta kepasrahan dan penerimaan yang penuh sukacita atas ketetapan-ketetapan-Nya. Oleh karena itu, jika seorang hamba memenuhi kedua syarat ini serta merasa bahagia dan rida dengannya, maka sebagai balasannya Tuhannya pun akan merespons hamba tersebut dengan cara yang sama. Karenanya, seseorang patut merenungkan betapa beruntungnya orang yang telah meraih keridaan Tuhannya. Di dunia yang fana ini, tatkala seseorang menerima piagam penghargaan dari seorang penguasa yang masa jabatannya sekalipun hanya sementara, ia nyaris tak sanggup menahan rasa gembiranya. Jadi, bayangkan sejenak betapa bahagianya tak terhingga orang yang menerima tanda perkenan dari Penguasa terbaik dari semua penguasa, Tuhan semesta alam! Di sini *rida* ditempatkan sebelum *diridai* karena yang pertama adalah respons dari hamba sedangkan yang kedua adalah akibatnya, sebab, sesungguhnya, perilaku hambalah yang menarik keridaan Allah Ta'ala.

Merasa rida dengan Tuhan di dunia ini adalah tugas yang teramat sulit sehingga sangat sedikit orang yang mampu mencapainya. Jika seorang hamba menerima perintah-perintah Tuhannya dan, lebih dari itu, merasa rida dengannya, lalu bagaimana

mungkin ia berbuat durhaka? Sebaliknya, jika setiap hari seorang hamba menggerutu atas ketetapan-ketetapan Tuhannya, dan jika ia menderita sedikit rasa sakit serta sesuatu terjadi di luar keinginan dan harapannya, ia kehilangan kesabaran lalu menanggalkan keyakinan dan agamanya serta melampaui batas dalam hal kekufuran nikmat, maka mustahil baginya untuk rida dengan Tuhannya.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa tetap merasa rida kepada Allah tanpa mengeluh sedikit pun sungguh merupakan suatu tujuan yang sangat sulit untuk dicapai. Itulah sebabnya Hadis memberitahukan kepada kita bahwa jika setiap hari seseorang dengan tulus melafalkan kalimat-kalimat tertentu, Allah akan rida kepadanya pada Hari Kiamat. Kalimat-kalimat tersebut adalah:

رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُولًا

> "Aku rida Allah sebagai Tuhanku, Muhammad saw., sebagai Rasul-Nya, dan Islam sebagai agamaku."

Akar dari seluruh kesulitan adalah bahwa hikmah yang mendasari perintah-perintah Allah serta konsekuensi dari bertindak sesuai dengannya tersembunyi dari manusia sehingga ia pun tersandung di tengah jalan. Oleh karena itu, merasa rida dengan Tuhannya merupakan puncak pencapaian dalam keyakinan pada Yang Gaib dan karena alasan inilah karunia dan keridaan Allah sebagai balasannya merupakan nikmat yang tertinggi dan paling tak tertandingi. Tidak diragukan lagi bahwa penerima keagungan hati sedemikian rupa telah memanifestasikan

penghambaannya kepada Allah dengan kemampuan terbaiknya dan, seiring dengan ketenangan serta ketenteraman jiwa, ia telah menjelma menjadi pewaris surga. Maka dari itu untuk menerima seruan, *Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam Surga-Ku,* adalah sangat tepat bagi hamba semacam itu.

Dua poin tambahan untuk direnungkan:

Pertama, Quran Suci telah membenarkan kekeliruan filsafat panteisme (*wahdatul wujud*) karena, menurut Quran Suci, tahap tertinggi dari kesempurnaan manusia adalah tahap *'ubudiyah* (penghambaan) dan bukan menjadi semacam Pencipta, terlepas dari seberapa besar ia dapat menemukan dan mengendalikan sejumlah kekuatan alam. Hal ini didukung oleh ayat, *Masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam Surga-Ku,* yang darinya kita dapat melihat bahwa ikatan terkuat antara manusia dan Tuhannya adalah ketundukan total. Kemajuannya menuju status hamba Allah meningkat sebanding dengan ketaatannya sebagaimana *fana fil-lah* (penghapusan diri di dalam Allah), yakni, persatuannya dengan Dia, menjadi semakin kuat tatkala ia melangkah lebih jauh di jalan ketundukan, sebab tidak ada jalan lain yang tersedia bagi manusia untuk bersatu dengan Allah melainkan jalan ketaatan. Itulah sebabnya kedudukan paling mulia bagi manusia di Hadirat Tuhannya adalah sebagai hamba Allah sebagaimana disaksikan oleh ayat Quran Suci berikut ini:

> Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. (51:56).

Hal ini menjelaskan mengapa gelar paling terhormat yang dianugerahkan kepada Nabi Suci Muhammad saw., adalah gelar "hamba Allah". Hal ini dibenarkan pertama-tama oleh ayat Quran Suci berikut:

> Dan jika kamu dalam keraguan tentang apa yang Kami turunkan kepada *'abd* (hamba) Kami (2:23)

dan kedua oleh kesaksian ini:

> Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah *'abd* (hamba) Allah.

Tanpa menjadi seorang hamba, beliau tidak mungkin menjadi seorang rasul. Sebagaimana kedudukan tertinggi manusia dalam hubungannya dengan Allah adalah sebagai hamba, maka demikian pula halnya, dalam kaitannya dengan Nabi Suci saw., kedudukan tertinggi manusia adalah sebagai *ummati* (pengikut). Dan seiring dengan meningkatnya ketaatan kita kepada Nabi Suci saw., pada kadar yang sama pula status pengikut kita akan naik. Dengan kata lain, pelenyapan diri di dalam diri Nabi Suci (*fana-fir-rasul*) merupakan sebutan lain bagi *ummatiyyat* (kemuridan yang sempurna) dan hal ini dikuatkan oleh ayat Quran Suci berikut:

> Katakanlah, jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku: niscaya Allah akan mencintaimu (3:31).

Dengan kata lain, semakin kita menjadi murid Nabi Suci saw., yaitu, *ummati* (pengikut), maka semakin besar pula cinta Allah kepada kita.

Poin kedua adalah dari ayat ini, *Kembalilah kepada Tuhanmu,* tampaknya persis setelah kematian, yakni di alam *barzakh*, berbagai nikmat Surga mulai tersedia. Meskipun demikian, mereka yang telah mencapai keadaan "jiwa yang tenang" dan telah maju ke tingkat *'ubudiyah* (penghambaan) mulai merasakan manisnya Surga di bumi ini juga, sebab ayat, *Masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam Surga-Ku,* mengindikasikan kepada kita bahwa menjadi hamba dan memasuki Surga terjadi secara bersamaan. Yaitu, siapa pun yang menjadi hamba langsung memasuki Surga seketika itu juga.

SURAT 90
Al-Balad: Kota
(Diturunkan di Makkah, 20 ayat)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.

لَآ اُقْسِمُ بِهٰذَا الْبَلَدِ ۙ﴿۱﴾

1. Tidak, aku bersumpah demi kota ini!

وَاَنْتَ حِلٌّۢ بِهٰذَا الْبَلَدِ ۙ﴿۲﴾

2. Dan engkau akan dibebaskan dari tanggungan dalam Kota ini,

وَوَالِدٍ وَّمَا وَلَدَ ۙ﴿۳﴾

3. Dan demi yang berputra dan yang diputrakan!

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْ كَبَدٍ ؕ﴿۴﴾

4. Sesungguhnya Kami menciptakan manusia supaya mengatasi kesukaran.

اَيَحْسَبُ اَنْ لَّنْ يَّقْدِرَ عَلَيْهِ اَحَدٌ ۘ﴿۵﴾

5. Apakah ia mengira bahwa tak ada yang mempunyai kekuasaan melebihi dia?[2736a]

يَقُوْلُ اَهْلَكْتُ مَالًا لُّبَدًا ؕ﴿۶﴾

6. Ia berkata: Aku telah menghambur-hamburkan banyak harta.

اَيَحْسَبُ اَنْ لَّمْ يَرَهٗٓ اَحَدٌ ؕ﴿۷﴾

7. Apakah ia mengira bahwa tak ada yang melihat dia?

اَلَمْ نَجْعَلْ لَّهٗ عَيْنَيْنِ ۙ﴿۸﴾

8. Bukankah telah Kami berikan kepadanya dua mata,

9. Dan lidah dan dua bibir,

وَلِسَانًا وَّشَفَتَيْنِ ۙ﴿٩﴾

10. Dan Kami tunjukkan kepadanya dua jalan yang terang

وَهَدَيْنٰهُ النَّجْدَيْنِ ۚ﴿١٠﴾

11. Tetapi ia tak berusaha untuk mendaki jalan naik.

فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ ۖ﴿١١﴾

12. Dan apakah yang membuat engkau tahu, apakah jalan naik itu?

وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا الْعَقَبَةُ ؕ﴿١٢﴾

13. (Yaitu) memerdekakan budak belian,

فَكُّ رَقَبَةٍ ۙ﴿١٣﴾

14. Atau memberi makan pada hari kelaparan,

اَوْ اِطْعٰمٌ فِيْ يَوْمٍ ذِيْ مَسْغَبَةٍ ۙ﴿١٤﴾

15. Kepada anak yatim yang ada pertalian keluarga,

يَّتِيْمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ۙ﴿١٥﴾

16. Atau orang miskin yang berbaring di tanah,

اَوْ مِسْكِيْنًا ذَا مَتْرَبَةٍ ؕ﴿١٦﴾

17. Lalu ia adalah dari golongan orang yang beriman dan saling menasihati supaya bersabar dan saling menasihati supaya berbelas kasih.

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ؕ﴿١٧﴾

18. Itulah orang-orang tangan kanan.

اُولٰٓئِكَ اَصْحٰبُ الْمَيْمَنَةِ ؕ﴿١٨﴾

19. Adapun orang-orang yang mengkafiri ayat-ayat Kami, mereka adalah orang-orang tangan kiri.

وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِاٰيٰتِنَا هُمْ اَصْحٰبُ الْمَشْئَمَةِ ؕ﴿١٩﴾

20. Bagi mereka adalah Api yang mengurung.

عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤْصَدَةٌ ﴿٢٠﴾

Surat ini diturunkan di Makkah. Pada surat sebelumnya, Al-Fajr, kabar gembira telah disampaikan bahwa perjuangan di jalan Allah pada akhirnya akan membawa kesuksesan. Di dalam surat ini, Al-Balad (Kota Ini), kita diingatkan kembali bahwa tanpa adanya pengerahan tenaga yang keras, seorang manusia yang hebat sekalipun tidak dapat meraih pencapaian atas tujuan-tujuannya. Itulah sebabnya perintah diberikan kepada Nabi Suci Muhammad saw., agar beliau harus berjuang keras dan pantang menyerah, karena kemenangan pasti akan tiba, sebab beliau telah mengemban tugas untuk mendakwahkan sebuah pesan yang memuat prinsip-prinsip esensial terkait kebebasan dan kesetaraan bagi umat manusia.

Tidak, Aku bersumpah demi Kota ini!
Dan engkau akan dibebaskan dari kewajiban di Kota ini -
Dan demi orang tua serta anak yang dilahirkannya!
Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia untuk menghadapi berbagai kesulitan.

Telah disebutkan beberapa kali sebelumnya bahwa Allah menggunakan sumpah sebagai bentuk pembuktian dan juga untuk memberikan penekanan yang kuat pada suatu perkara tertentu. Partikel *la* (tidak) meniadakan pemikiran yang mungkin timbul di dalam hati siapa pun bahwa rasul Allah mendambakan pencapaian kesuksesan dalam misinya tanpa kerja keras dan perjuangan berat. Quran Suci menyatakan bahwa gagasan tersebut adalah salah dan menyebutkan kota Makkah sebagai buktinya. Kata sandang pasti *al* (itu) pada *Al-Balad* (Kota Ini) menunjuk pada karakteristik khusus dan kekhususan itu

adalah kesucian Makkah. Quran Suci menyatakan bahwa kota ini adalah kota suci dan dikenal sebagai tempat kediaman yang damai di mana setiap makhluk hidup aman dan terlindungi dari marabahaya sedemikian rupa sehingga menebang pohon pun dilarang. Namun berkenaan dengan Nabi Suci saw., kitab ini menyatakan, *Engkau dibebaskan dari kewajiban di kota ini,* dengan kata lain, para penduduknya tidak menerapkan aturan kesucian yang sama kepadamu.

Dalam hal ini, terdapat rujukan pada dua kondisi yang berbeda: pertama, mengenai pengalaman yang tengah dialami oleh Nabi Suci saw., di Makkah pada waktu itu, dan yang kedua, mengenai perubahan kondisi yang kelak akan dinikmati oleh Nabi Suci saw., di masa depan.

Meskipun Makkah merupakan sebuah kota di mana setiap makhluk hidup aman dan sebatang pohon pun tak boleh ditebang, namun bagi beliau, tidak ada kedamaian di sana. Beliau dipaksa menanggung segala macam penderitaan serta penganiayaan dan berbagai rencana tengah disusun untuk merenggut nyawa beliau. Dengan kata lain, meskipun kota itu adalah tempat perlindungan dan rumah kedamaian bagi seluruh dunia, namun bagi beliau tidak ada kedamaian dan tidak pula perlindungan. Orang-orang kafir telah melanggar kesucian kota tersebut dan bertekad untuk menganiayanya. Akan tetapi, akibat dari semua itu adalah bahwa suatu hari kelak beliau akan memasuki kota yang sama dalam balutan pakaian seorang penakluk. *Hillum* berasal dari kata *halla* yang bermakna "dibebaskan dari keharusan memperlakukan sesuatu sebagai hal yang suci" sekaligus "memasuki suatu tempat sebagai penakluk". Jadi

akan tiba saatnya manakala beliau terbebas dari kewajiban terhadap kota tersebut dan jika beliau menghendaki, beliau dapat menghukum musuh-musuhnya yang haus darah. Dan betapa indahnya nubuat tersebut tergenapi tatkala Makkah ditaklukkan! Layaknya seorang jenderal yang berjaya, Nabi Suci saw., berbaris memasuki kota yang sama di mana sebelumnya beliau tidak dapat menikmati kedamaian dan nyawanya senantiasa berada dalam bahaya. Pada saat itu, jika menghendaki, beliau dapat membalas dendam sepenuhnya kepada musuh-musuhnya. Namun sifat beliau begitu penuh kasih sayang sehingga beliau memaafkan mereka semua.

Bukti kedua yang mendukung kesucian kota ini terdapat dalam ayat, *Dan demi orang tua serta anak yang dilahirkannya,* yakni, ayah dan anak. Lantas siapakah yang dimaksud dengan ayah dan anak di sini? Mereka pastilah dua sosok yang memiliki ikatan sejarah yang kuat dengan kota ini dan mereka adalah Nabi Ibrahim serta putranya, Nabi Ismail, yang telah mendirikan kota ini dan berkat merekalah kota ini menjelma menjadi tempat perlindungan.

Quran Suci kemudian menyatakan, *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia untuk menghadapi berbagai kesulitan,* yakni, selama manusia hidup ia tidak dapat menghindar dari pengerahan tenaga yang keras serta kerja berat, namun yang terpenting adalah bahwa penderitaan dan jerih payahnya harus sedemikian rupa sehingga ia dapat maju dari satu tahap ke tahap berikutnya dalam pendakiannya ke atas. Sebagai hasilnya, Nabi Suci saw., diperintahkan untuk mengambil teladan dari kota Makkah ini sebagai bukti, yang terbentang di depan matanya

dan memegang kedudukan yang begitu terkemuka serta suci di dunia saat ini. Nabi Suci saw., hendaknya mengarahkan perhatian pada teladan dari pendirinya yang termasyhur beserta putranya—bagaimana, setelah sekian banyak pengorbanan di jalan Allah, mereka menjadi begitu layak mendapat perkenan-Nya sehingga Dia memberkahi mereka dengan kehormatan di dunia ini maupun di Akhirat sedemikian rupa sehingga saat ini, seluruh dunia menundukkan diri kepada mereka sebagai bentuk pengakuan atas kemuliaan mereka. Lebih jauh lagi, di samping kemasyhuran mereka yang tinggi, lihatlah bagaimana martabat kota ini diterima secara universal dan pertimbangkan pula betapa pengorbanan ayah dan anak ini menuntut begitu banyak jerih payah dan kesulitan.

Tidak perlu merinci perihal penganiayaan yang harus dialami Nabi Ibrahim di tangan Namrud serta kesulitan luar biasa yang harus ia tanggung. Akan tetapi, pengorbanannya demi kota Makkah saja sudah tidak tertandingi. Di masa tuanya, putra sulungnya, Ismail, adalah penyejuk matanya. Kemudian secara tiba-tiba datanglah perintah dari Allah untuk meninggalkannya bersama ibunya, Siti Hajar, hidup sebatang kara di gurun berpasir Hijaz yang berjarak sekitar 2.414 kilometer dari rumah mereka. Itulah tempat di mana Ka'bah, rumah pertama yang didirikan untuk beribadah kepada Allah, dibangun. Hanya fondasinya saja yang tersisa, sehingga pengorbanan pertama bagi Nabi Ibrahim adalah membangun kembali rumah Allah dan memakmurkan kota Makkah.

Kita harus mengingat bahwa beliau diperintahkan untuk meninggalkan istri dan putranya di sebuah tempat di mana tidak ada kota, tidak ada permukiman, tidak ada makanan, dan tidak ada penduduk, serta lebih dari itu, beliau harus meninggalkan mereka di sana selamanya. Wahai Ibrahim! Semoga keselamatan tercurah kepadamu. Betapa menakjubkan keyakinannya kepada Allah sehingga ia sama sekali tidak menunjukkan keraguan sedikit pun dalam mematuhi perintah ini. Tatkala mereka tiba di tempat yang mengerikan dan sunyi ini, Siti Hajar terkesiap. Di sanalah ia berdiri dengan bayi di pelukannya tanpa terlihat ada rumah ataupun tempat bernaung. Meninggalkan mereka dengan sedikit makanan dan air, Nabi Ibrahim, yang patuh pada ketetapan Allah, baru saja hendak pergi tatkala Siti Hajar bertanya, "Dalam asuhan siapakah engkau menitipkan kami?"

Yang mana beliau pun menjawab, "Di tangan Allah."

Kemudian ia berkata, "Engkau boleh pergi sekarang. Aku rida kepada Allah. Dia tidak akan pernah membiarkan bahaya menimpa kita."

Pasokan makanan dan air mereka pun segera habis. Ia sendiri mampu menahannya dengan tabah, namun sang anak berada dalam penderitaan yang luar biasa karena kekurangan air. Ia mencari-cari dengan panik ke sekelilingnya, namun tidak ada air yang terlihat. Didekatnya terdapat dua bukit, Safa dan Marwah. Dengan cepat ia mendaki salah satunya lalu memindai jarak di kejauhan, tetapi tetap tidak ada tanda-tanda keberadaan manusia atau air. Ia turun dari bukit ini dan memutuskan untuk mendaki bukit yang satunya lagi, namun sang anak hilang dari pandangannya di lereng bukit sehingga hal itu membuatnya

berlari. Dengan kecepatan penuh ia mendaki bukit yang lain, namun tetap saja tidak ada tanda-tanda keberadaan air di mana pun.

Muncul pemikiran di benaknya bahwa ia harus mendaki bukit pertama lagi dan kembali melihat ke sekeliling. Mungkin kali ini ia dapat melihat sesuatu. Ia harus berlari menuruni lereng lagi karena dari tempat itu sang anak tidak terlihat olehnya. Namun tetap saja dari puncak bukit pertama ia tidak dapat melihat air. Harapan dan kepanikan di dalam hatinya mendorongnya untuk berlari dan mendaki bukit-bukit tersebut beberapa kali guna mencari tanda-tanda air namun ia tidak beruntung. Pada akhirnya, dalam keadaan sangat letih, ia kembali dan duduk di samping sang anak yang sedang terbaring rata di atas tanah, dan dalam cengkeraman rasa haus yang membakar, sedang menggesek-gesekkan tumitnya di tanah. Ia tidak sanggup melihat anaknya dalam kondisi penderitaan seperti ini, maka ia pun bersimpuh di ambang rahmat Allah, jiwanya mengalir laksana air dalam doa permohonan kepada-Nya.

Sungguh merupakan ketetapan Allah bahwa manakala seorang hamba bersujud di kaki-Nya dalam keadaan tidak berdaya sama sekali, Dia kemudian menganugerahkan kepadanya berkat dari sumber rahmat-Nya yang tak terbatas. Ratapan Siti Hajar menyebabkan mata air rahmat Allah memancar dan dalam sebuah *rukyah* tampak kepadanya bahwa seorang malaikat datang lalu memukul tanah di hadapannya yang darinya sebuah mata air mulai mengalir. Tatkala ia membuka matanya, ia melihat bahwa dari tempat sang bayi menggesek-gesekkan tumitnya, pasir telah bergeser dan air mulai merembes ke permukaan. Ia dengan cepat

menggali pasir lebih banyak, sehingga air mulai menyembur dan memancar keluar dengan deras. Ia segera mengumpulkan batu-batu dari sekelilingnya lalu membuat semacam tanggul di sekitar mulut mata air tersebut, sehingga mencegahnya meluap.

Nabi Suci saw., diriwayatkan bersabda bahwa manusia diciptakan dalam keadaan lemah. Tindakan Siti Hajar memblokir area di sekitar mulut mata air tersebut menyebabkan air surut dan menjelma menjadi sebuah sumur. Jika tidak demikian, sebagai respons atas kesulitan yang dialami olehnya dan Ismail, sedemikian derasnya pancaran rahmat Allah sehingga seandainya Siti Hajar tidak menghentikan aliran airnya, maka selayaknya rahmat Allah, air tersebut akan mengalir di sana layaknya sebuah sungai untuk selamanya.

Seseorang yang ditarik mendekat kepada Allah akan dimintai pertanggungjawaban atas pelanggaran sekecil apa pun. Bahkan Siti Hajar, seorang wanita yang memiliki ketergantungan yang luar biasa kepada Allah, menempatkan dirinya dalam posisi dimintai pertanggungjawaban karena menghentikan aliran air tersebut. Di mata orang-orang yang berpikiran duniawi, tindakannya akan dianggap sebagai tindakan yang bijaksana, namun menurut standar yang tinggi dan menuntut dari sikap tawakal sepenuhnya kepada Allah, ia telah melakukan kesalahan.

Jadi sekarang, ia telah mendapatkan air. Allah Yang Mahakuasa kini harus menyediakan rezeki baginya. Kafilah-kafilah merupakan suatu hal yang lumrah di Arabia pada masa itu dan karena air sangatlah langka di negara tersebut, dahulu mereka biasa berhenti di mana pun mereka menemukannya. Di wilayah ini (sekitar Makkah) dahulu tidak ada air sehingga

kafilah-kafilah tidak bermalam di sana. Namun kali ini, sesuai dengan kehendak Ilahi, sebuah kafilah kebetulan sedang melintas di sana dan tatkala melihat air menggelegak dari sebuah mata air mereka pun mendirikan tenda. Manakala mengetahui bahwa seorang wanita beserta anaknya tinggal di sana, mereka menganggapnya sebagai sebuah berkat yang sangat besar dan memintanya untuk terus menetap di sana serta menjaga air tersebut. Mereka mendirikan tempat bernaung untuknya dan mengatur pemenuhan kebutuhan pangannya sehari-hari. Jadi kini ia telah memiliki rumah dan para pemilik kafilah menyediakan makanan yang lebih dari cukup baginya. Mereka kemudian menyebarkan kabar ke seluruh Arabia bahwa sebuah mata air yang teramat menakjubkan telah ditemukan di sebuah tempat tertentu yang mana hasilnya membuat seluruh kafilah yang melintas akan berkemah di sana dan memberikan perbekalan kepada Siti Hajar yang kini mulai menikmati kehidupan yang sangat mudah dan nyaman.

Akan tetapi ini belumlah akhir dari pengorbanannya. Kota Makkah mulai berkembang dari fondasi rumah yang dibangun untuk Siti Hajar dan Ismail tersebut. Namun untuk meninggikan fondasi Ka'bah, dibutuhkan pengorbanan lain yang lebih besar dari pengorbanan pertama. Peletakan fondasi Ka'bah menuntut pengorbanan anak itu sendiri. Sebagai tambahan, sudah menjadi kehendak Allah bahwa sang ayah pun harus turut andil dalam ujian yang berat ini.

Tatkala Ismail telah tumbuh menjadi seorang pemuda, Nabi Ibrahim diperintahkan oleh Allah untuk melakukan kunjungan singkat menemui istri dan putranya guna menyaksikan sendiri

betapa indahnya Dia telah melindungi serta memberikan rezeki kepada mereka. Nabi Ibrahim mematuhinya dan merasa takjub melihat apa yang disaksikannya. Saat memandangi pemuda yang merupakan putranya, hatinya diliputi luapan kebahagiaan, dan sudah selayaknya demikian, sebab betapa mulia dan saleh pemuda itu! Sedikit pun tidak disangkanya bahwa ujian lain baru saja menanti di depan mata.

Ia melihat dalam mimpi bahwa ia sedang menyembelih putranya. Mengingat bahwa mimpi seorang nabi dianggap sebagai perintah dari Allah Yang Mahakuasa, maka ia pun memberitahukan mimpi itu kepada sang putra lalu menanyakan pendapatnya. Inilah jawaban dari sang pemuda - sebuah jawaban yang tidak tertandingi dalam sejarah dunia:

> Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah, engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar (37:102).

Mampukah kita menemukan dalam sejarah dunia suatu teladan ketaatan seorang anak yang lebih agung serta penerimaan yang penuh sukarela atas perintah Allah untuk melakukan tindakan pengorbanan yang begitu luar biasa dan belum pernah terjadi sebelumnya ini? Manusia telah dikenal rela berkorban demi negara, bangsa, keluarga, dan diri sendiri karena semua ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ikatan sosial serta kewajiban mereka dan sejumlah manfaat diperoleh mereka sebagai balasan atas pengorbanan tersebut. Namun saat ini, siapakah yang rela berkorban demi Allah semata, terlebih tatkala tampak

jelas bahwa, alih-alih meraup keuntungan duniawi, kehilangan total justru menanti mereka?

Baik sang ayah maupun putranya sama-sama bersiap melakukan pengorbanan tersebut: sang anak berbaring di atas tanah dan menyerahkan lehernya pada pisau, sedangkan sang ayah, yang bertindak di bawah perintah Allah, berdiri siap sedia untuk menyembelih leher putranya. Ia menggenggam pisau di tangannya, tetapi setiap ayah sejati menyadari bahwa pisau yang harus menyembelih leher seorang putra pastilah harus terlebih dahulu menyayat untaian kalbu sang ayah itu sendiri. Ya Allah! Ya Allah! Betapa luar biasa keimanan yang ia miliki! Ia baru saja hendak meletakkan pisau pada ikatan cinta dan kasih sayang alami yang paling kuat, namun di detik-detik terakhir, rahmat Allah menahan tangan Nabi Ibrahim seraya berfirman: Ujian telah usai. Pengorbananmu telah diterima.

Makna mendalam dari meletakkan pisau di leher anak tersebut adalah bahwa demi menumbuhkan kecintaan yang sejati kepada Allah serta ketaatan yang tak tergoyahkan kepada-Nya kita harus terlebih dahulu memutuskan hubungan dengan segala sesuatu selain-Nya. Orang yang siap menyembelih putranya sendiri telah, pada kenyataannya, memutuskan hubungan dari segala sesuatu kecuali Allah, karena tidak ada yang lebih dicintai daripada seorang putra, terutama putra sulung dari seorang pria yang usianya sudah sangat lanjut. Kita harus ingat bahwa pada saat itu Ishaq belum lahir.

Setelah cobaan pengorbanan tersebut, turunlah perintah untuk meninggikan fondasi Ka'bah dan karena kehormatan besar yang diberikan kepada ayah dan putranya ini, kota Makkah juga menjadi tempat yang sangat dihormati.

Seberapapun dekatnya seseorang kepada Allah dan betapapun ia dicintai-Nya, tanpa kesulitan dan kerja keras ia tidak dapat membuat kemajuan dalam hidup. Demikianlah di sini, Nabi Suci saw., diberi tahu bahwa beliau adalah bapak rohani bagi jamaahnya dan mereka adalah putra-putra rohaninya. Memang benar bahwa mereka tidak menikmati kedamaian di kota ini, namun mereka perlu mengalami segala macam kesulitan dan bahkan melakukan pengorbanan untuk dapat maju. Faktanya, sampai beliau dan jamaahnya siap melakukan segala macam pengorbanan seperti yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, mereka tidak dapat mengharapkan keberhasilan dalam misi mereka. Namun, hari itu akan tiba, Allah meyakinkannya, ketika beliau akan memasuki kota ini sebagai penakluk dan sekali lagi, tempat suci ini akan disucikan dari berhala-berhala dan dibebaskan dari cengkeraman para penyembah berhala. Tempat itu kemudian akan menjadi rumah untuk beribadah kepada Tuhan Yang Esa dan akan menjadi tempat kedamaian hingga Hari Kiamat. Namun sebelum beliau dapat meraih keberhasilan, pengorbanan seperti yang dilakukan oleh ayah dan anak tersebut, Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, harus dilakukan.

Apakah dia mengira tidak ada seorang pun yang berkuasa atasnya?

Ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang menganiaya Nabi Suci di tempat suci Ka'bah dan bertanya kepada mereka apakah mereka mengira tidak ada seorang pun yang berkuasa atas mereka. Jika mereka berpendapat demikian, maka mereka berada dalam kesalahan besar karena waktunya akan tiba ketika dengan penuh penyesalan:

Dia akan berkata: "Aku telah menghabiskan harta yang banyak."

Yakni, orang-orang yang menghabiskan uang yang tak terhitung jumlahnya untuk menentang Nabi Suci saw., dan yang mengira bahwa tidak ada seorang pun yang memiliki otoritas atas mereka suatu hari nanti akan menyesali perbuatan mereka. Mereka akan mengalami penyesalan yang pahit atas kegagalan mereka dan akan meratapi sejumlah besar uang yang mereka buang dalam upaya sia-sia untuk menghancurkan Nabi Suci saw., Betapa jelasnya nubuat ini dan betapa terbuktinya kebenarannya! Saat ini, orang-orang yang menghamburkan kekayaan yang sangat besar dalam perjuangan mereka melawan Islam harus mengindahkan peringatan dari Yang Mahakuasa ini.

Apakah dia mengira tidak ada seorang pun yang melihatnya?

Dengan kata lain, ayat ini memberi tahu kita bahwa tindakan menentukan konsekuensi dari suatu urusan. Dalam kesalahan besar adalah orang yang menyimpang dari jalan dan menindas

orang lain serta berusaha keras untuk menang melalui tipu daya, kejahatan, agresi, dan kekerasan. Allah mengingatkan kepadanya bahwa Dia Maha Melihat segalanya dan tidak ada kejahatan atau agresi yang tersembunyi dari-Nya dan Dia akan membalas para pelaku kejahatan atas kenakalan mereka. Namun, sudah menjadi pola pikir para pelanggar bahwa mereka meyakini Allah tidak menyaksikan perbuatan jahat mereka.

Bukankah Kami telah memberinya dua mata,
Dan lidah dan dua bibir,
Dan menunjukkan kepadanya dua jalan yang tampak jelas?

Ketika seseorang bepergian, ada tiga prasyarat untuk memungkinkannya mencapai tujuan, baik itu berkaitan dengan kehidupan di dunia maupun di akhirat. Di dunia ini, jika kita harus melakukan perjalanan ke tempat tertentu dan kita tidak tahu jalannya, ada tiga cara untuk mendapatkan informasi. Pertama, kita dapat mencari jalannya sendiri baik dengan mata fisik maupun mata intelektual atau dugaan kita. Kedua, kita dapat mencari informasi dari orang yang tahu jalannya agar lebih yakin. Ketiga, Pemerintah harus membangun jalan raya menuju tujuan yang diinginkan dan jika ada jalan simpang yang mengarah menjauh dari tujuan, maka, demi panduan bagi para pelancong, harus ada pengumuman publik atau rambu-rambu tertulis seperti yang kita temukan saat ini di persimpangan jalan, tempat tiang penunjuk jalan dipasang dengan nama-nama jalan dan tujuannya tertulis di sana.

Maka, sudah menjadi tugas pelancong untuk menggunakan mata dan akalnya guna menemukan jalannya sendiri, atau mencari informasi dari orang yang tahu jalannya. Jadi, ketika dia melihat jalan raya pemerintah dan membaca tanda yang memberitahukan kepadanya berbagai jalan dan tujuannya, maka wajib baginya untuk memanfaatkan panduan ini untuk membantunya memilih jalan yang benar menuju tujuannya, tidak peduli apakah jalan itu sulit atau berat ataupun tidak.

Demikianlah di sini, Allah Yang Maha Tinggi telah menunjukkan tiga metode yang sama untuk perjalanan rohani manusia atau perjalanannya di jalan agama. Pertama, manusia harus menggunakan daya pengamatannya dan kecerdasan bawaannya untuk menemukan jalan yang akan membawanya kepada Tuhannya; kedua, demi keyakinan yang lebih kuat, ia harus mencari ilmu dari orang-orang yang bertakwa serta bijak dan berpengalaman, dan ketiga, ketika Allah mengutus petunjuk-Nya melalui seorang rasul yang, di bawah arahan dari Tuhannya, dengan jelas membedakan antara jalan yang benar dan jalan yang salah, dan pengumuman tegas datang dari Allah menunjuk pada jalan kebenaran, maka manusia harus memilih jalan ini betapapun sulitnya hal tersebut.

Najd berarti dataran tinggi atau jalan yang dibangun di tingkat yang lebih tinggi. Di sini jalan raya yang dimaksud dan disebut "tinggi" karena perbedaan antara jalan menuju kebaikan dan jalan menuju kejahatan mudah dibedakan sama seperti jalan di tingkat yang lebih tinggi dapat dilihat oleh semua orang. Betapa indahnya analogi yang digunakan Allah untuk menetapkan perlunya wahyu Ilahi dan betapa menakjubkannya cara Dia

menjelaskan afinitas yang mendalam antara akal, pengumpulan informasi, dan wahyu dari Yang Mahakuasa!

Maka ketika Quran Suci diwahyukan ke dunia, proklamasi bimbingan diberikan dengan kata-kata:

> *Aku, Allah, adalah Yang Maha Mengetahui. Kitab ini, tidak ada keraguan di dalamnya, adalah petunjuk bagi orang-orang yang menjaga kewajibannya* (2:1-2).

Mengenai jalan yang lurus dan benar ini, Allah, melalui pengumuman ini, mengimbangi kelemahan akal dan pengetahuan manusia serta menunjukkan kepadanya jalan yang paling pasti untuk mencapai tujuannya seperti yang ditegaskan oleh ayat:

> *Mereka ini berada di jalan yang benar dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung* (2:5).

Jadi jalan yang membawa manusia kepada tujuannya adalah jalan yang dipenuhi dengan berkat yang berlimpah. Inilah sebabnya mereka yang menapaki jalan ini disebut dalam ayat-ayat selanjutnya dari surat ini, orang-orang golongan kanan, atau orang-orang yang berjalan di jalan menuju berkat. Sebaliknya, mereka yang menentang kebenaran disebut sebagai orang-orang golongan kiri atau mereka yang menuju kemalangan.

Telah menjadi pengetahuan umum bahwa orang yang tidak ambisius menyukai jalan yang menurun karena jalan yang menanjak baginya tampak terlalu menuntut. Karena jalan kesesatan adalah jalan yang menurun atau jalan yang mengarah pada kehinaan, maka, pencinta kenyamanan yang berpikiran

lemah yang menghindari kesulitan, dengan cepat memilih jalan ini yang pada akhirnya menjauhkannya dari tujuan hidup yang sebenarnya dan dengan demikian ia menghancurkan dirinya sendiri. Dan karena jalan petunjuk atau jalan menuju tujuan yang sebenarnya adalah jalan yang menanjak atau jalan kemajuan dan perkembangan, pecinta kenyamanan yang berjiwa lemah ini takut untuk mencobanya, meskipun baginya ini adalah jalan terbaik dan paling sukses yang dapat membawanya pada aktualisasi diri, andai saja ia memutuskan untuk menempuhnya.

Tetapi dia tidak menempuh jalan yang menanjak itu;
Dan tahukah engkau apakah jalan yang menanjak itu?

Bentuk ungkapan ini digunakan untuk menekankan arti penting dari suatu poin. Cara untuk mendaki jalan yang menanjak di mana Quran Suci turun untuk mengajarkan kepada manusia dijelaskan oleh Quran Suci itu sendiri dalam beberapa ayat berikutnya karena Quran Suci menyebutkan satu per satu apa saja yang terkandung dalam jalan yang menanjak itu.

(Itu adalah) *memerdekakan budak.*

Dengan kata lain, langkah pertama di jalan yang menanjak menuju kemajuan dan kesempurnaan manusia disebut "emansipasi" dalam terminologi Islam. Betapa besarnya fitnah yang dilakukan orang-orang ini ketika mereka mengatakan bahwa Islam tidak memberikan ketentuan mengenai pembebasan budak secara penuh. Quran Suci telah menunjukkan dua jalan yang terbuka bagi manusia: jalan petunjuk dan jalan pelanggaran. Quran Suci juga telah menekankan pada poin bahwa langkah

pertama di jalan petunjuk adalah membebaskan budak bukan hanya dari satu jenis perbudakan saja tetapi membebaskan umat manusia pada umumnya dari setiap jenis perbudakan yang dapat dibayangkan yang dapat dibagi ke dalam sepuluh golongan.

1. Perbudakan fisik yang telah sangat lazim di sepanjang sejarah dunia. Dengan kata lain, ini adalah perbudakan fisik manusia oleh manusia.
2. Perbudakan kepada sesembahan palsu, atau kemusyrikan.
3. Perbudakan rasial – diskriminasi antara kulit hitam dan putih, suku dan bangsa atau atasan dan bawahan.
4. Belenggu mental atau pengikutan buta terhadap para ulama dan mereka yang disebut sebagai pemimpin spiritual.
5. Perbudakan kepada adat istiadat.
6. Perbudakan kepada kebodohan dan takhayul.
7. Perbudakan politik atau tirani kediktatoran.
8. Perbudakan ekonomi – eksploitasi pekerja oleh kaum kapitalis serta kutukan riba.
9. Perbudakan sosial – penindasan wanita oleh pria.
10. Perbudakan kepada diri sendiri – perbudakan kepada emosi dan hasrat rendah seseorang.

Kesepuluh jenis perbudakan ini dengan mudah muncul di benak, tetapi daftar tersebut belumlah lengkap karena penelitian lebih lanjut dapat mengungkap jenis-jenis lainnya. Quran Suci telah memerintahkan kita untuk membebaskan semua jenis budak ini dan Nabi Suci saw., melalui teladan mulia beliau, menunjukkan kepada kita bagaimana membebaskan setiap kelas budak. Jika, setelah beliau, orang-orang terjerumus ke dalam

salah satu jenis perbudakan ini, maka baik Quran Suci maupun Nabi Suci saw., tidak dapat dimintai pertanggungjawaban, karena seperti yang Nabi Suci saw. beri tahukan di bagian lain dari Quran Suci: *Maka berilah peringatan. Engkau hanyalah seorang pemberi peringatan. Engkau bukanlah seorang penjaga atas mereka* (88:21-22).

Dengan kata lain, Nabi Suci saw., tidak bertanggung jawab atas perbuatan orang-orang lain karena beliau tidaklah bertindak sebagai penjaga atas mereka. Tugas beliau hanyalah menyampaikan pesan secara jelas.

Oleh karena itu, sungguh mengherankan mendengar begitu banyak ulama dan ahli fikih Muslim memuji-muji kebebasan dalam Islam, sementara pada saat yang sama mereka membiarkan perbudakan dan bahkan membenarkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sejujurnya, mereka telah menundukkan pikiran masyarakat pada cara berpikir mereka dan mereka sendiri telah menjadi budak dari hasrat rendah mereka.

Quran Suci memberi kita beberapa langkah lain di jalan yang menanjak itu:

Atau memberi makan pada hari kelaparan,
Kepada anak yatim yang ada hubungan kerabat,
Atau orang miskin yang terbaring di atas debu.

Setelah kemerdekaan, langkah selanjutnya adalah kesetaraan dalam Islam dan metode-metode yang disebutkan dalam ayat-ayat ini sangatlah praktis. Kita semua tahu bahwa dalam shalat, besar maupun kecil, kaya maupun miskin, semuanya berdiri bahu-membahu dalam kedudukan yang setara. Selain

itu, selama ibadah Haji, para jemaah yang semuanya mengenakan pakaian yang sama dan menghadapi kondisi yang sama, berdiam di padang Arafah dalam sebuah demonstrasi kesetaraan yang ingin ditegakkan Islam di muka bumi.

Namun, dari sudut pandang kehidupan sehari-hari yang praktis, metode yang dianjurkan dalam ayat-ayat di atas tidak dapat dijumpai di tempat lain karena mengajarkan kepada kita cara mengangkat kelas masyarakat yang tertindas dan menempatkan mereka pada pijakan yang setara dalam masyarakat. Oleh karena itu, Quran Suci memberi tahu kita bahwa pengaturan harus dibuat untuk memastikan penghidupan kedua kelompok ini, yaitu anak yatim dan orang yang membutuhkan. Kebutuhan hidup anak-anak yatim harus diperhatikan, dan kondisi orang-orang yang membutuhkan harus diperbaiki sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna dan setara. Inilah yang membentuk kesetaraan dalam Islam.

Sayangnya, banyak ulama kita telah terjerumus ke dalam kesalahan terkait makna ayat-ayat ini. Salah satu kesalahpahaman adalah menafsirkan *it'am* (makanan) sebagai tindakan sekadar memberi makan beberapa murid muda di masjid atau memberikan makanan kepada beberapa orang miskin dan kemudian merasa kita telah menunaikan kewajiban kita terhadap mereka. Namun, pendapat tersebut tidaklah benar. Di sini *it'am* bermakna menyediakan perbekalan untuk penghidupan mereka sehari-hari, karena memberi makan seseorang selama satu hari bukanlah solusi permanen untuk kebutuhannya. Jadi, di sini, arti memberi makan pada hari kelaparan adalah membuat pengaturan yang berkelanjutan untuk menghilangkan kelaparan

anak-anak yatim dan hal ini hanya dapat dilakukan dengan menyediakan perbekalan sedemikian rupa sehingga kondisi kelaparan mereka benar-benar terhapuskan.

Demikian pula, beberapa ulama menganggap kata-kata anak yatim yang memiliki hubungan kerabat dekat berarti kerabat dekat dari anak yatim tersebut, seolah-olah simpati kemanusiaan dalam Islam terbatas pada keluarga dan suku. Ini merupakan penghinaan besar terhadap ajaran universalitas dalam Islam.

Untuk menggambarkan kondisi orang yang membutuhkan, ungkapan terbaring di atas debu digunakan, yaitu orang yang telah jatuh dari posisi terhormat dan sekarang berada dalam keadaan terpuruk seolah-olah ia terbaring di atas debu dan karenanya membutuhkan uluran tangan. Kondisinya sengaja digunakan sebagai contoh untuk menumbuhkan rasa simpati di hati umat Islam.

Demikian pula, ungkapan memiliki hubungan kerabat yang dekat dipilih untuk menjelaskan kondisi anak yatim. Dengan kata lain, ada hubungan yang erat antara anak yatim dan setiap individu di dalam bangsa. Yakni, anak yatim merupakan kerabat dekat setiap Muslim. Seorang anak pada khususnya adalah anak dari ayahnya dan kerabat dari keluarga dekatnya. Namun, seorang anak yatim adalah anak dari seluruh bangsa dan dengan demikian, secara agama, setiap laki-laki Muslim adalah ayahnya. Beginilah cara Nabi Suci saw., menafsirkannya dalam praktik, seperti yang dicontohkan oleh peristiwa berikut.

Saat itu adalah hari raya Id dan ratusan umat Islam sedang menuju Madinah untuk melaksanakan shalat Id. Mereka membawa serta anak-anak mereka yang semuanya mengenakan

pakaian yang indah dan beberapa di antaranya bahkan asyik menunggang di punggung ayah mereka. Di sudut sebuah jalan, berdirilah seorang anak. Ia adalah seorang anak yatim. Ia berdiri di sana menatap dengan sedih ke wajah semua orang yang lewat, ketika datanglah orang yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, yaitu Nabi Suci Muhammad saw., Mata beliau tertuju pada wajah sedih anak itu, lalu mendekatinya dan bertanya: "Mengapa engkau berdiri di sini dengan sangat sedih?"

Anak laki-laki itu menjawab: "Aku tidak memiliki siapa pun yang bisa membawaku ke tempat shalat Id karena ayahku telah meninggal."

Hati Nabi Suci saw., dipenuhi dengan kesedihan. Beliau segera mengangkat anak itu ke dalam pelukannya dan berkata kepadanya: "Aku adalah ayahmu dan aku akan membawamu ke sana." Dan beliau pun melakukannya sambil menggendong anak itu. Ini adalah salah satu contoh perilaku murni dan mulia yang ingin kita saksikan hari ini. Hal itu juga merupakan bagian dari jalan yang menanjak yang Quran Suci ingin agar kita daki, dan hal itu juga merupakan kesetaraan yang menjadi tahap kedua dalam pendakian jalan yang menanjak, dan tahap itu datang setelah tahap pertama, yakni penghapusan segala macam perbudakan.

Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.

Di sini, sebuah pertanyaan muncul di benak: Karena Quran Suci membawa iman ke dunia, oleh karena itu, iman seharusnya disebutkan lebih dahulu. Lalu, apa alasan menyebutkan iman setelah kemerdekaan dan kesetaraan?

Jawabannya adalah: Memang benar bahwa fondasi tempat berdirinya suatu jalan hidup atau agama adalah iman. Jika tidak ada prinsip-prinsip panduan, atas dasar apa orang-orang akan bertindak? Namun, alasan iman disebutkan setelah kemerdekaan dan kesetaraan adalah karena, sebelum tindakan manusia didasarkan pada prinsip-prinsip kemerdekaan dan kesetaraan, klaimnya atas iman tidak ada gunanya. Dengan demikian, seluruh perjuangannya haruslah tanpa pamrih dan harus dilakukan hanya untuk mencari keridhaan Allah serta melalui iman yang mendalam kepada-Nya.

Namun, Quran Suci tidak puas dengan seseorang yang mendaki jalan menanjak itu sendirian. Dinyatakan bahwa ia juga harus membantu orang lain untuk melakukan hal yang sama. Meskipun pendakian itu membutuhkan kekuatan yang luar biasa, tanda pembeda dari iman, yang menanamkan keberanian dan keteguhan hati dalam diri manusia, adalah bahwa orang yang kuat harus berusaha membawa orang-orang yang lebih lemah bersamanya saat mendaki ke puncak gunung. Inilah sebabnya Quran Suci menyatakan:

...dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.

Di sini, kita harus ingat bahwa orang mukmin itu sendiri harus mengikuti nasihat yang ia berikan kepada orang lain dan tidak boleh bersikap seperti orang-orang yang disebutkan dalam ayat: *Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan (sendiri)?* (61:2), karena jika demikian ia akan membuat dirinya pantas menerima kemurkaan Allah.

Maka, dua kebajikan yang harus ia amalkan sendiri dan yang harus sangat ia anjurkan kepada orang lain untuk ditanamkan, adalah kesabaran dan kasih sayang atau simpati. Merupakan sebuah fakta bahwa semua kewajiban kita kepada Allah dan kepada sesama manusia dilaksanakan melalui dua kebajikan ini. Sebagai contoh, melalui kesabaran kita menunaikan kewajiban kita kepada Allah dalam arti bahwa semua perintah Allah harus ditaati dengan kesabaran dan keteguhan hati. Yakni, apa pun perintah dan larangan yang kita temukan dalam Syariat, harus kita tegakkan dengan penuh ketabahan dan tidak boleh ada kemunduran dalam ketaatan kita.

Mengenai ketetapan-ketetapan Allah, yakni dalam suka dan duka, ketenangan dan penderitaan, singkatnya, dalam apa pun yang menimpa kita dari Allah, kita harus selalu rida kepada-Nya dan tidak boleh ada kelemahan dalam iman serta tawakal kita kepada-Nya.

Melalui kesabaran, kita juga menunaikan kewajiban kita kepada orang lain dengan memberikan hak-hak mereka yang adil tanpa pengurangan sedikit pun. Faktanya, seburuk apa pun

pihak lawan memperlakukan kita, kita tidak boleh menyimpang dari prinsip-prinsip luhur kita lalu membalas dendam, kita juga tidak boleh merosot dari standar moral kita yang tinggi. Kita juga harus menanggung penganiayaan dari orang-orang dengan kesabaran dan tidak pernah lalai dalam tugas serta kewajiban kita kepada orang lain.

Melalui *marhamah* (kasih sayang), kita menunaikan kewajiban kita kepada Allah dengan menunjukkan simpati dan belas kasih kepada mereka yang lemah serta tertindas sebagaimana yang dijelaskan dengan indah oleh hadis berikut:

> Nabi Suci saw., pernah bersabda: "Pada Hari Kiamat, Allah akan berfirman kepada orang tertentu: *Wahai Anak Adam! Aku sakit tetapi engkau tidak merawat-Ku*. Dengan kebingungan, orang ini akan berkata: 'Bagaimana mungkin? Engkau pada hakikatnya adalah Tuhan Yang Maha Agung atas seluruh alam (dan tidak mungkin jatuh sakit).' Allah akan menjawab: *Tidakkah engkau ingat bahwa hamba-Ku si Fulan sedang sakit dan terbaring di dekatmu dan engkau tidak berpaling kepadanya dengan penuh simpati? Seandainya engkau mendekatinya, engkau pasti akan mendapati Aku di sisinya.*
>
> Dengan cara yang sama, Allah akan berfirman kepada orang lain: *Wahai Anak Adam! Aku telah meminta sepotong roti kepadamu; tetapi engkau tidak memberikannya kepada-Ku.* Orang tersebut akan menjawab: 'Bagaimana mungkin? Bisakah Allah merasa lapar dan membutuhkan roti?' Allah akan menjawab: *Hamba-Ku si Fulan di saat merasa lapar telah meminta roti kepadamu, dan bukankah*

engkau menolak untuk memberikannya? Seandainya engkau memberinya makanan, engkau pasti akan mendapati Aku di sisinya.

Demikian pula, Allah akan berpaling kepada orang yang lain lagi dan berfirman kepadanya: *Wahai Anak Adam! Aku haus dan Aku meminta secangkir air kepadamu, tetapi engkau tidak memberikannya kepada-Ku*. Orang tersebut akan berseru: 'Bagaimana mungkin? Bagaimana Allah bisa merasa haus?' Allah akan menjawab: *Hamba-Ku si Fulan sedang haus dan meminta air kepadamu, tetapi engkau tidak memberikannya kepadanya. Seandainya engkau memberikannya kepadanya, engkau pasti akan mendapati Aku di sisinya."* (Muslim).

Oleh karena itu, menunjukkan belas kasih dan kasih sayang kepada orang yang lemah serta tidak berdaya merupakan bagian dari kewajiban kita kepada Allah itu sendiri. Melalui kasih sayang, kita juga menunaikan kewajiban kita kepada sesama umat manusia dengan memperlakukan semua orang dalam masyarakat, baik teman maupun lawan, kaya maupun miskin, dengan rasa hormat dan kasih sayang yang setara serta dengan memberikan bantuan yang ramah kepada siapa pun yang sedang dalam kesusahan. Singkatnya, melalui kesabaran dan belas kasih, kita menunaikan kewajiban kita baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia dalam segala hal.

Namun, perintah Allah melangkah lebih jauh karena perintah tersebut mengarahkan kita tidak hanya untuk beramal saleh sendiri tetapi juga untuk mendesak orang lain agar melakukan

hal yang sama. Sangat jelas bahwa jika seseorang dengan teguh mematuhi perintah dan larangan Allah, serta dengan tenang menerima keadaan apa pun yang mungkin datang kepadanya dari Allah, dan menunjukkan pengekangan dan kesabaran yang luar biasa di bawah penganiayaan dari orang lain, dan jika ia dengan kuat menasihati orang lain untuk melakukan hal yang sama, tidak ada keraguan bahwa orang tersebut telah membebaskan dirinya selamanya dari belenggu hawa nafsu hewani karena ia telah mencapai tahap di mana ia telah menundukkan semua emosi rendahnya. Oleh karena itu, membebaskan budak adalah titik tertinggi dalam perjalanannya dan hal ini telah ia capai dengan menunjukkan kesabaran. Dan jika melalui dorongan belas kasih ia menunjukkan kebaikan dan simpati tidak hanya kepada orang miskin, orang yang membutuhkan, anak yatim, dan orang yang dirampas haknya, tetapi juga kepada setiap individu dalam masyarakat, lalu di mana kita dapat menemukan pembawa panji kesetaraan Islam yang lebih baik daripadanya? Demikian pula, jika setiap orang dalam sebuah jamaah saling mendesak dan mendorong orang lain pada kesabaran dan kasih sayang, maka tidak akan ada jamaah lain yang bersatu, kuat, terhormat, dan dinamis seperti jamaah ini.

Maka kita dapat melihat dengan jelas bahwa Quran Suci menginginkan kita untuk mendaki jalan menanjak menuju kebebasan, kesetaraan, iman, kesabaran, dan kasih sayang, karena ini adalah prinsip-prinsip amal saleh yang mustahil untuk dilampaui. Selanjutnya, kita tidak hanya harus mempraktikkannya sendiri tetapi kita juga harus menasihati dan mendorong orang lain di jalan yang sama. Artinya, kita tidak boleh mendaki

bukit itu sendirian tetapi harus mendesak orang lain untuk melakukan pendakian dan juga membantu mereka di sepanjang jalan. Dapatkah seseorang membayangkan prinsip-prinsip yang lebih baik untuk kemajuan individu dan bangsa daripada hal-hal tersebut?

Ini adalah golongan kanan

Orang-orang ini memilih jalan ke kanan, yakni, jalan keberkahan, yang menghasilkan nasib baik bagi mereka.

Dan orang-orang yang kafir terhadap pesan-pesan Kami, mereka adalah golongan kiri.

Adapun mereka, mereka tidak memanfaatkan petunjuk Allah dan lebih memilih jalan ke kiri, yakni, jalan yang buruk dan sial yang berujung pada kekecewaan dan kejahatan.

Atas mereka, Api ditutup rapat.

Artinya, mereka dilemparkan ke dalam lubang api dan celah masuknya telah ditutup rapat di atas mereka. Ini adalah api hawa nafsu yang berkobar di dalam diri mereka selama mereka tinggal di bumi. Jika seseorang mengabaikan jalan lurus yang diberikan kepada kita di dalam Quran Suci — jalan yang mengarah pada kemajuan dan perkembangan menyeluruh — dan memilih jalan kemerosotan, maka hari demi hari, dan langkah demi langkah, ia tak terelakkan tertarik ke dalam panasnya hawa nafsu. Merupakan fakta yang terbukti bahwa setelah seseorang terperangkap dalam api keserakahan, syahwat, dan emosi-emosi rendah, sulit baginya untuk melepaskan diri. Seolah-olah rantai

keinginan dan hawa nafsu yang tak berkesudahan telah menutup pintu pelariannya. Sebagai contoh, jika seseorang menjadi tergila-gila pada uang dan siang malam pikirannya asyik merancang cara-cara untuk memperolehnya, maka menjadi mustahil baginya untuk keluar dari jaring ini. Hal yang sama berlaku untuk mabuk-mabukan, perjudian, perzinaan, proses peradilan, dan lain sebagainya. Singkatnya, menjadi semakin sulit bagi manusia untuk membebaskan dirinya dari jaring keinginan dan ambisi duniawi yang menjeratnya. Gambaran tentang api yang melahap manusia dari segala sisi dan yang tidak ada jalan keluar darinya ini sesungguhnya adalah konsekuensi dari perbuatan jahatnya sendiri yang karenanya ia dihukum. Maka kondisi batin yang ia ciptakan untuk dirinya sendiri melalui tindakannya sendiri dalam kehidupan ini akan menjadi terlihat baginya di kehidupan setelah kematian.

SURAT 91

Asy-Syams: Matahari

(Diturunkan di Makkah, 15 ayat)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah, Yang
Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.

وَالشَّمْسِ وَضُحٰىهَا ۝١

1. Demi matahari dan sinarnya!

وَالْقَمَرِ اِذَا تَلٰىهَا ۝٢

2. Dan demi bulan tatkala memin-
jam cahayanya!

وَالنَّهَارِ اِذَا جَلّٰىهَا ۝٣

3. Dan demi siang tatkala meman-
carkan cahayanya!

وَالَّيْلِ اِذَا يَغْشٰىهَا ۝٤

4. Dan demi malam tatkala
menutupinya!

وَالسَّمَآءِ وَمَا بَنٰىهَا ۝٥

5. Dan demi langit dan
bangunannya!

وَالْاَرْضِ وَمَا طَحٰىهَا ۝٦

6. Dan demi bumi dan
terbentangnya!

وَنَفْسٍ وَّمَا سَوّٰىهَا ۝٧

7. Dan demi jiwa dan
kesempurnaannya!

فَاَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَ
تَقْوٰىهَا ۝٨

8. Maka Ia wahyukan kepadanya
jalan keburukan dan jalan kebaikan.

قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰىهَا ۝٩

9. Sungguh beruntung orang yang
menumbuhkan jiwanya.

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسّٰىهَا ﴿١٠﴾

10. Dan sungguh merugi orang yang mengubur jiwanya.

كَذَّبَتْ ثَمُوْدُ بِطَغْوٰىهَآ ﴿١١﴾

11. Kaum Tsamud mendustakan (Kebenaran) dengan pendurhakaannya,

اِذِ انْۢبَعَثَ اَشْقٰىهَا ﴿١٢﴾

12. Tatkala orang yang paling keji di antara mereka bangkit dengan kejahatan.

فَقَالَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللّٰهِ نَاقَةَ اللّٰهِ وَسُقْيٰهَا ﴿١٣﴾

13. Maka berkatalah Utusan Allah kepada mereka: (Biarkanlah) unta-betina Allah, dan berilah minum kepadanya.

فَكَذَّبُوْهُ فَعَقَرُوْهَا ۖ فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذَنْۢبِهِمْ فَسَوّٰىهَا ﴿١٤﴾

14. Tetapi mereka mendustakan Utusan dan menyembelih (unta betina) itu. Maka Tuhan mereka membinasakan mereka karena dosa mereka dan Ia membuat mereka rata (dengan tanah).

وَلَا يَخَافُ عُقْبٰهَا ﴿١٥﴾

15. Dan Ia tak takut akan akibatnya.

Surat ini diturunkan di Makkah. Pada surat sebelumnya, Al-Balad (Kota), telah disebutkan mengenai pesan dan upaya-upaya yang diperlukan untuk menyebarkannya. Surat ini berbicara mengenai pembawa pesan yang memberi tahu kita bahwa ia adalah jiwa yang sempurna dan bahwa ia adalah perwujudan dari kesempurnaan serta keutamaan yang harus dimiliki oleh jiwa yang ideal. Surat ini menjanjikan kesuksesan bagi orang-orang yang mengikutinya dan memperingatkan para penentangnya akan kehancuran. Lebih jauh, jiwa-jiwa yang sempurna

dibandingkan dengan unta betina Allah. Barangsiapa yang mencoba menyembelihnya, ia sendiri akan menghadapi kebinasaan.

Kesimpulan pada ayat 9 dan 10 di atas, yakni, *Sungguh beruntung orang yang menyucikannya, Dan sungguh merugi orang yang menguburnya* memberi tahu kita bahwa berbagai hal yang dibahas dalam enam ayat pertama memberikan berbagai kategori bukti mengenai kesempurnaan jiwa manusia. Kita akan mengkajinya lebih dekat. Ayat satu dan dua menggambarkan jiwa yang sempurna, yakni, ayat-ayat tersebut mewujudkan pengetahuan yang sempurna dari Nabi Suci kita Muhammad (saw.,). Dengan kata lain, sama seperti matahari, Nabi Suci (saw.,) adalah sumber pengetahuan dan cahaya surgawi dan beliau diciptakan oleh Allah dengan tujuan khusus untuk melimpahkan karunia ini ke seluruh dunia. Namun, sementara di satu sisi, cahaya petunjuk dan pengetahuannya dibandingkan dengan matahari yang membagikan nikmatnya tanpa pandang bulu ke seluruh dunia, di sisi lain, beliau diibaratkan seperti bulan karena beliau meminjam cahaya petunjuk dan pengetahuan ini dari Allah, Dia Sendiri, dan hal ini terjadi karena ketundukan beliau yang utuh kepada Allah dan ketaatan beliau yang sempurna terhadap perintah-perintah-Nya. Dengan kata lain, cahaya yang beliau pancarkan kepada orang lain ini sesungguhnya adalah pantulan dari cahaya Allah.

Maka, dari satu sisi beliau memancarkan cahaya ilahiah seperti matahari, dan dari sisi lain, seperti bulan, beliau meminjamnya. Beliau memberikan pengetahuan kepada umat manusia di satu sisi, sementara di sisi lain, beliau menerimanya dari Sang Pencipta, sehingga beliau adalah seorang guru sekaligus murid.

Dua ayat berikutnya, *Dan siang apabila ia menampakkannya dengan jelas! Dan malam apabila ia menutupinya!*, memperjelas kesempurnaan tindakan beliau. Pada siang hari, kita dapat menyaksikan manfaat sinar matahari yang memungkinkan kita untuk turut dalam upaya keras yang merupakan akar dari semua kemajuan. Demikian pula, seperti siang hari, jiwa yang sempurna melakukan upaya-upaya tersebut dan mencapai kedudukan yang begitu tinggi melalui tindakannya sehingga keberkahan pengetahuannya mulai terlihat sejelas sinar matahari. Ini adalah pengetahuan yang telah beliau peroleh dari perbendaharaan Ilahi dan dari mana beliau telah mendapatkan semua jenis kemajuan yang diakumulasikan dari kerja keras.

Di sisi lain, hal yang melekat pada upaya duniawi adalah sejenis kegelisahan dan kecemasan. Lihatlah Eropa saat ini, bagaimana benua itu telah menjadi pusat kerja keras, tetapi hal ini telah menyebabkan hilangnya ketenangan dan kepuasan batin pada manusia. Sebaliknya, hati mereka dihantam oleh gelombang kegelisahan, ketidaksabaran, dan kecemasan, lalu untuk menenangkan pikiran mereka yang kacau, siang dan malam, mereka memanjakan diri dalam berbagai jenis hiburan seperti mabuk-mabukan, perjudian, dan pencarian kesenangan serta kegembiraan antar lawan jenis. Namun terlepas dari semua ini, api di hati mereka tidak mereda; melainkan semakin berkobar. Di sisi lain, ketika kerja keras dari jiwa yang sempurna mencapai puncaknya, hal ini menghasilkan keadaan damai dan puas di dalam hati, dan bagi kita sebuah indikasi dari hal ini adalah malam ketika ia menyelimuti segalanya dalam dekapannya.

Sama seperti malam yang membawa serta kondisi alami berupa kedamaian dan ketenangan, di mana semua kegelisahan dan gangguan dibungkus dalam selubung tidur dan kegelapan, serta kedamaian dan ketenangan berkuasa penuh, dengan cara yang sama jiwa yang sempurna secara inheren memiliki ketentraman, kepuasan, dan kedamaian hati yang utuh, yang semuanya berjalan seiring dengan kerja kerasnya yang tak kenal lelah demi Tuhannya.

Setelah ini, dua ayat berikutnya, *Dan langit serta pembinaannya! Dan bumi serta hamparannya!*, menggambarkan hubungan yang sempurna dari Nabi Suci dengan Allah dan kasih sayang beliau yang mendalam terhadap ciptaan Allah. Dengan kata lain, jiwa yang sempurna, melalui ketaatannya yang utuh kepada Allah dan ikatannya dengan Dia, menciptakan di dalam dirinya suatu kedudukan mulia yang serupa dengan langit. Artinya, melalui ketaatan kepada Allah dan pencapaian akan rida-Nya, ia telah menaklukkan hawa nafsu rendah dan bisikan-bisikan jahat kehidupan duniawi dengan begitu paripurna, serta kualitas moral dan spiritualnya telah meningkat begitu tinggi sehingga, seolah-olah, ia telah mencapai ketinggian langit dengan hasil bahwa ia bukan lagi warga dunia ini melainkan kini telah menjadi penghuni surga. Ini adalah puncak dari kedekatan dengan Allah dan pemutusan hubungan dengan segala hal lain demi mengutamakan-Nya.

Di sisi lain, dalam kebaikannya terhadap ciptaan Allah, ia berperilaku dengan kerendahan hati, kesopanan, kelembutan, kemurahan hati, dan ketidakegoisan bahwa ia telah mengadopsi sifat-sifat bumi, dan dalam kemurahan hati serta pengorbanan

diri ia memberi dengan cuma-cuma layaknya bumi, kepada semua orang, tanpa membeda-bedakan.

Maka, apa pun atribut yang tampaknya saling bertentangan yang terlihat di alam semesta - matahari yang memancarkan cahaya dan bulan yang meminjamnya, perjuangan di siang hari dan istirahat di malam hari, ketinggian langit yang agung serta luasnya dan kerendahan bumi, semuanya terkandung dalam jiwa yang sempurna yang merupakan alam semesta dalam bentuk miniatur dan kompendium nyata dari semua atribut ini pada tingkat setinggi mungkin. Dengan kata lain, semua kualitas ini ditemukan dalam bentuk yang paling sempurna di dalam diri Nabi Suci (saw.,). Akan tetapi, setiap orang, sesuai dengan tingkat kesempurnaannya masing-masing atau sesuai dengan kapasitasnya sendiri, mengambil bagian dalam sifat-sifat ini. Terlebih lagi, Allah Yang Mahatinggi telah menurunkan wahyu-Nya kepada manusia untuk membantunya mengembangkan bakat dan kemampuan alaminya ini dan dari pengetahuan-Nya yang sempurna, Dia telah mengaruniakan petunjuk baginya untuk mencapai kesalehan dan menjauhi kejahatan sehingga ia tidak tersandung melainkan agar ia dapat maju ke kedudukan setinggi mungkin.

Maka, yang pertama, manusia diberkahi dengan kecerdasan dan bakat alami sedemikian rupa sehingga kebaikan apa pun yang dimiliki oleh segala sesuatu di alam semesta secara individual, semuanya ditemukan bersama-sama di dalam jiwa manusia. Kedua, untuk pertumbuhan yang berkelanjutan dari kekuatan dan kemampuan ini, Allah telah menyediakan irigasi dalam bentuk wahyu sehingga manusia dapat mencapai puncak

kesempurnaan. Dengan demikian, Nabi Suci (saw.,) adalah kompendium dari semua keutamaan sebagaimana yang disaksikan oleh ayat Quran Suci ini, *Sungguh beruntung orang yang menyucikannya*. Dengan kata lain, baik di dunia maupun di Akhirat beliau telah meraih kesuksesan dan kebahagiaan serta telah menjadi penerima dari sifat-sifat sempurna yang disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya.

Sebaliknya, orang-orang yang tidak memelihara potensi alami mereka namun sebaliknya menguburnya dalam keburukan dan kejahatan, telah menjadi pecundang. Jadi, ajaran apa pun yang dibawa oleh Nabi Suci memuat petunjuk bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia menuju kesempurnaan dan kepribadian beliau yang mulia merupakan bukti nyata dari semua sifat yang sempurna. Oleh karena itu, barangsiapa yang menjadi pengikut dari jiwa yang sempurna ini akan meraih kesuksesan dan barangsiapa yang menjadi penentang akan mengalami kekecewaan dan kehancuran sebagaimana kaum Tsamud dihancurkan sepenuhnya karena penentangan mereka terhadap nabi mereka, yaitu Nabi Saleh.

Tsamud mendustakan* (kebenaran) *karena batas pelanggaran mereka.

Suku Tsamud tinggal di sebelah utara Hijaz. Apresiasi terhadap peradaban, kekuasaan, dan gaya pemerintahan mereka dapat dilihat dari sisa-sisa reruntuhan yang sedang digali saat ini. Mereka membuat rumah dari batu dan bahkan memahat tempat tinggal dari bongkahan batu besar dan indikasi dari kekuatan serta kejayaan mereka dapat diukur dari kota batu merah

mereka, yang foto-fotonya telah diterbitkan di surat-surat kabar kontemporer.

Ketika orang yang paling celaka di antara mereka bangkit dengan membawa kerusakan-

Tidak ada kondisi yang lebih menyedihkan selain dari para pemimpin bangsa yang menyesatkan rakyatnya. Para pemimpin yang sesat ini selalu berdiri menentang kebenaran karena harga diri dan kesombongan mereka terpukul ketika ajaran palsu mereka terbongkar.

Maka utusan Allah berkata kepada mereka:* (Biarkanlah) *unta betina Allah, dan* (berilah) *ia minum.

Kecintaan terhadap kejadian-kejadian luar biasa dan ajaib telah memaksa banyak ulama kita untuk mengarang segala macam kisah khayal mengenai unta betina ini. Beberapa di antaranya mengajukan kisah aneh bahwa unta ini keluar secara ajaib dari sebuah batu besar. Hanya Allah yang tahu dari mana mereka mendapatkan kisah ini karena tidak ada penyebutan mengenai hal itu di dalam Quran Suci. Kebenarannya adalah bahwa di kalangan suku Tsamud terdapat sebuah tradisi yang mana orang-orang yang sangat kaya atau berpangkat tinggi di negara tersebut biasa melepaskan seekor hewan yang memakai nama mereka. Hewan ini memiliki kebebasan untuk makan dan minum di mana pun ia mau dan bahkan dapat menyerang orang lain tanpa mendapat hukuman. Tidak ada

seorang pun yang memiliki kuasa untuk membunuh hewan tersebut atau menangkapnya atau bahkan menyentuhnya. Menyembelih atau menangkapnya sama saja dengan mengirimkan pesan kepada pemiliknya yang menyiratkan bahwa penyerang tidak memiliki rasa hormat terhadap pemilik hewan tersebut dan bahkan siap untuk berperang dengannya. Hal ini akan memancing sang majikan untuk bersiap sedia untuk bertempur agar dapat menghukum pelanggar dengan hukuman yang setimpal demi menunjukkan dan mempertahankan otoritas serta gengsinya, atau mati dalam usahanya tersebut. Jika ia tetap hidup tanpa mampu menuntut pembalasan, maka hal itu menandakan akhir dari kekuasaan dan pangkatnya.

Bahkan saat ini, umat Hindu membiarkan sapi-sapi jantan muda mereka yang gemuk berkeliaran dengan bebas. Tidak ada seorang Muslim pun yang berani menyentuh mereka. Kenyataannya, meskipun lembu-lembu jantan muda yang kekar ini bergerak bebas dan bahkan merugikan orang-orang, tidak ada umat Muslim yang memiliki kelancangan untuk menyembelih dan memakan mereka, ia juga tidak bisa, demi mencegah kerugian pada dirinya sendiri, mematahkan kaki mereka atau mengurung mereka dalam sebuah kandang. Kenyataannya, ini adalah pertunjukan nyata dari kekuatan Hindu.

Penulis pernah ditempatkan di Gujarat, tempat seorang tokoh suci bernama Karam Ilahi sedang mengasingkan diri. Salah satu sapi jantannya juga, biasa berkeliaran dengan bebas ke mana-mana dan akan memasuki taman rumah sakit lalu memecahkan pot-pot bunga dan merusak pepohonan. Meskipun demikian, terlepas dari perintahku kepada mereka, tidak ada

satu pun pekerja rumah sakit yang berani menyentuh hewan tersebut, karena saking takutnya mereka akan memikirkan malapetaka mengerikan yang menimpa mereka jika mereka melakukan sesuatu terhadap sapi jantan milik pria suci tersebut. Singkatnya, tradisi ini merupakan tanda kekuasaan yang tak terbantahkan di kalangan masyarakat Tsamud.

Nah, Allah selalu memiliki cara untuk menunjukkan mukjizat atau menunjukkan tanda kekuasaan-Nya melalui cara yang sesuai dengan tradisi yang mapan dari suatu kaum, untuk membawa ke puncak serangkaian argumen yang telah disampaikan kepada mereka sebelumnya. Bagi kaum Tsamud, Nabi Saleh adalah seorang yang lemah dan tak berdaya sementara mereka adalah kaum yang kuat yang menganggapnya tidak penting. Sembilan suku di antara mereka menetaskan plot untuk membunuh Nabi Saleh dan keluarganya pada malam hari, sebagaimana yang disebutkan oleh Quran Suci dalam ayat, *Mereka berkata: Bersumpahlah kamu sekalian dengan (nama) Allah bahwa kita pasti akan menyerangnya dan keluarganya di malam hari* (27:49).

Pada saat-saat seperti inilah Allah menganggap tepat untuk menunjukkan sebuah mukjizat dan karena itu Dia memperlihatkan tanda berupa unta betina kepada kaum Tsamud, dengan memberi tahu mereka bahwa itu adalah unta betina-Nya. Dengan kata lain, untuk menunjukkan kekuasaan-Nya, Dia memilih mukjizat yang sesuai dengan tradisi mereka sendiri. Di dalam hal ini, ada sebuah poin tersirat - yakni, jiwa yang sempurna dari utusan Allah, Nabi Saleh, pada kenyataannya dianggap sebagai unta betina Allah yang ditunggangi-Nya dan kepadanya cahaya serta kemuliaan Ilahi diturunkan. Semua

pergerakannya, perkataannya, dan pekerjaannya dilakukan sesuai dengan perintah Allah dengan cara yang sama seperti pergerakan dan istirahat seekor unta betina yang berada di bawah arahan majikannya. Demikian pula, air Sang Nabi pada kenyataannya adalah petunjuk Ilahi yang dibawanya dari Allah. Air ini memberikan kehidupan abadi bagi jiwa manusia. Oleh karena itu, barangsiapa yang berkeinginan untuk menghancurkan utusan Allah dan petunjuk yang dibawanya sesungguhnya ia berperang melawan Allah, Dia Sendiri.

Ini adalah cara yang dipilih Allah untuk membuat kaum Tsamud memahami pesan-Nya karena, berdasarkan tradisi mereka, ini adalah cara yang ideal untuk menembus hati mereka. Contoh ini juga merupakan sebuah peringatan bagi penduduk Makkah yang mengingatkan mereka bahwa Nabi Suci (saw.,), sebagaimana nabi Saleh, adalah seekor unta betina Allah dan jika mereka berusaha melukainya dengan cara apa pun, Allah tidak akan tinggal diam. Sebaliknya, Dia pasti akan menghancurkan mereka sebagaimana yang Dia lakukan pada suku Tsamud.

Namun mereka mendustakannya dan menyembelihnya...

Kaum Tsamud adalah suku yang sangat sombong dan menganggap unta betina Tsamud yang telah ditetapkan, bukan sebagai milik Tuhan yang mahakuasa, melainkan sebagai milik orang yang tidak penting. Di negeri tersebut air sangat langka sehingga mereka biasa membangun waduk untuk menampungnya selama musim hujan. Oleh karena itu, mereka sama sekali tidak akan mengizinkan unta betina Nabi Saleh untuk mengakses air secara bebas, terutama karena penolakan mereka untuk

menerima pesannya telah mencapai batas akhir. Oleh karena itu, mereka membunuh unta betina yang telah Allah hadirkan sebagai sebuah tanda bagi mereka. Dengan kata lain, dengan melakukan hal ini, mereka menantang Tuhan Nabi Saleh untuk melakukan apa pun yang Dia kehendaki terhadap mereka jika memang Saleh adalah benar-benar utusan-Nya dan unta betina tersebut adalah benar-benar milik-Nya. Maka, sesuai dengan tradisi di negeri mereka, mereka menemui takdir yang dijatuhkan pada orang yang lemah yang cukup berani untuk menantang lawan yang kuat.

***Maka Tuhan mereka membinasakan mereka karena dosa mereka dan meratakan mereka* (dengan tanah).**

Itu adalah akibat dari pertempuran mereka melawan Allah dan pendustaan mereka terhadap pesan rasul-Nya.

Dan Dia tidak takut akan akibatnya.

Allah tidak mempedulikan dampak dari ketetapan-Nya karena melenyapkan orang-orang jahat dari dunia bukanlah hal yang merugikan melainkan suatu tindakan yang bermanfaat. Dalam memberikan contoh tentang Tsamud, Allah mengirimkan pesan kepada penduduk Makkah untuk memberi tahu mereka bahwa Dia mengetahui bahwa sembilan suku mereka, juga, sedang merencanakan untuk membunuh Nabi Suci Muhammad (saw.,) pada malam hari sama seperti sembilan suku Tsamud yang telah merancang konspirasi yang sama untuk membunuh Nabi Saleh. Dia memperingatkan mereka bahwa jiwa yang sempurna, Nabi Muhammad (saw.,), adalah unta betina-Nya. Barangsiapa di

antara mereka yang ingin membunuh unta betina Allah akan mengalami kehancuran itu sendiri. Maka Dia menasihati mereka untuk menahan diri dari menyentuh beliau atau mereka akan mengalami nasib yang sama seperti yang dialami kaum Tsamud.

Sungguh, tantangan Allah ini masih tetap hidup saat ini sama seperti di masa lalu. Orang-orang yang berkeinginan untuk melenyapkan nama Nabi Suci dan pesannya, yakni, Quran Suci, akan, jika Allah menghendaki, pada akhirnya menjadi pecundang yang frustrasi dan pada akhirnya akan dihancurkan, karena jiwa yang sempurna adalah seekor unta betina Allah dan menyerangnya berarti mengambil risiko pemusnahan total.

SURAT 92

Al-Laîl: Waktu Malam

(Diturunkan di Makkah, 21 ayat)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah, Yang
Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.

وَالَّيْلِ اِذَا يَغْشٰى ۙ﴿۱﴾

1. Demi malam tatkala menutupi!

وَالنَّهَارِ اِذَا تَجَلّٰى ۙ﴿۲﴾

2. Dan demi siang tatkala
menerangi!

وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْاُنْثٰٓى ۙ﴿۳﴾

3. Dan demi terciptanya laki-laki
dan perempuan!

اِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتّٰى ؕ﴿۴﴾

4. Sesungguhnya usaha kamu ada-
lah (untuk) berbagai (tujuan).

فَاَمَّا مَنْ اَعْطٰى وَاتَّقٰى ۙ﴿۵﴾

5. Adapun orang yang memberi dan
bertaqwa.

وَصَدَّقَ بِالْحُسْنٰى ۙ﴿۶﴾

6. Dan membenarkan apa yang
baik,

فَسَنُيَسِّرُهٗ لِلْيُسْرٰى ؕ﴿۷﴾

7. Kami akan memudahkan baginya
(jalan) kemudahan.

وَاَمَّا مَنْۢ بَخِلَ وَاسْتَغْنٰى ۙ﴿۸﴾

8. Adapun orang yang kikir dan
menganggap dirinya dapat mencu-
kupi sendiri,

وَكَذَّبَ بِالْحُسْنٰى ۙ﴿۹﴾

9. Dan ia mendustakan apa yang
baik,

فَسَنُيَسِّرُهٗ لِلْعُسْرٰى ﴿١٠﴾

10. Kami akan memudahkan baginya (jalan) kesukaran.

وَمَا يُغْنِيْ عَنْهُ مَالُهٗٓ اِذَا تَرَدّٰى ﴿١١﴾

11. Dan hartanya tak berguna baginya tatkala ia binasa.

اِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدٰى ﴿١٢﴾

12. Sesungguhnya menjadi tanggungan Kami untuk menunjukkan jalan.

وَاِنَّ لَنَا لَلْاٰخِرَةَ وَالْاُوْلٰى ﴿١٣﴾

13. Sesungguhnya Akhirat dan dunia itu kepunyaan Kami.

فَاَنْذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظّٰى ﴿١٤﴾

14. Maka Kami memperingatkan kamu tentang Api yang menyala.

لَا يَصْلٰىهَآ اِلَّا الْاَشْقَى ﴿١٥﴾

15. Tiada yang akan masuk ke sana kecuali orang yang paling celaka.

الَّذِيْ كَذَّبَ وَتَوَلّٰى ﴿١٦﴾

16. Yang mendustakan (Kebenaran) dan berpaling.

وَسَيُجَنَّبُهَا الْاَتْقَى ﴿١٧﴾

17. Dan akan dijauhkan dari (Neraka) itu orang yang paling bertaqwa.

الَّذِيْ يُؤْتِيْ مَالَهٗ يَتَزَكّٰى ﴿١٨﴾

18. Yang memberikan hartanya, untuk menyucikan dirinya.

وَمَا لِاَحَدٍ عِنْدَهٗ مِنْ نِّعْمَةٍ تُجْزٰٓى ﴿١٩﴾

19. Dan tak seorang pun yang di sisinya mempunyai kenikmatan sebagai ganjaran,

اِلَّا ابْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْاَعْلٰى ﴿٢٠﴾

20. Kecuali orang yang mencari perkenan Tuhannya, Yang Maha-luhur.

وَلَسَوْفَ يَرْضٰى ﴿٢١﴾

21. Dan ia akan segera mendapat perkenan(-Nya).

Surat ini diturunkan di Makkah. Pada surat sebelumnya, As-Syams (Matahari), telah dibahas mengenai keutamaan moral dan spiritual yang dapat diraih oleh jiwa manusia. Selain itu, surat tersebut memberikan gambaran yang jelas mengenai kehancuran yang menanti orang-orang yang menentang jiwa yang sempurna. Surat ini memberi tahu kita bahwa untuk memperoleh sifat-sifat kesempurnaan yang disebutkan pada surat 91, Matahari, terdapat dua prasyarat penting: menjalin ikatan yang kuat dengan Allah, serta mengembangkan sifat-sifat kesalehan dan semangat pengorbanan.

Demi malam apabila menutupi!
Dan siang apabila benderang!
Dan penciptaan laki-laki dan perempuan!
Sungguh, usahamu beraneka macam.

Beragam kebutuhan dari usaha manusia secara alami membuahkan hasil yang berbeda dan di sini, dua jenis bukti diajukan untuk mendukung pernyataan ini. Keduanya adalah bukti mengenai malam dan siang, serta mengenai laki-laki dan perempuan.

Alasan penyajian dua jenis kesaksian ini adalah untuk menunjukkan fakta bahwa apa pun yang menjadi tempat seseorang mengikatkan diri akan mengarah pada suatu hasil tertentu. Sebagai contoh, kita semua mengetahui bahwa bumi mengelilingi matahari dan bagian bumi yang tidak menghadap matahari tidak menerima cahaya sehingga kegelapan malam menimpanya. Di sisi lain, bagian yang menghadap matahari terhubung dengan cahaya sehingga cahaya siang menyinarinya.

Demikian pula, persatuan antara laki-laki dan perempuan melahirkan kehidupan baru. Jika persatuan ini tidak terjadi, maka tidak akan ada ciptaan baru. Dengan cara yang sama, jika jiwa manusia (yang dianggap sebagai perempuan) tidak berpasangan dengan laki-laki, maka kehidupan baru tidak akan tercipta. Laki-laki memberikan pengaruhnya dan perempuan menerimanya. Oleh karena itu, segala sesuatu yang memberikan pengaruh pada jiwa manusia secara kiasan dianggap maskulin, sedangkan jiwa manusia dianggap feminin.

Demikian pula, kualitas kehidupan jiwa manusia bergantung pada jenis laki-laki yang menjadi sekutunya. Jika, layaknya malam, jiwa manusia memilih kegelapan dan bersatu dengan Setan, yang merupakan sumber kegelapan, maka tak terelakkan lagi kegelapan akan menyelimutinya dengan hasil bahwa kekhasan kegelapan akan lahir di dalamnya. Kemudian, kewaspadaan pikiran akan digantikan oleh kelalaian, sementara pengerahan tenaga dan kerja keras akan digantikan oleh kelembaman dan kemandekan, serta cahaya pembeda antara kebaikan dan kejahatan akan menyerah pada kegelapan kesesatan dan kekeliruan.

Dengan cara yang sama, jika ia menjalin hubungan yang kuat dengan Allah, yang merupakan Sumber dari semua cahaya samawi dan spiritual, maka ia akan menjadi seterang siang hari dan akan memancarkan karakteristik cahaya. Oleh karena itu, merupakan sebuah fakta bahwa konsekuensi dari usaha kita bergantung pada apakah kita memilih cahaya atau kegelapan. Cara-cara untuk membentuk dua jenis ikatan ini dijelaskan pada ayat-ayat berikut:

Maka adapun orang yang memberikan* (hartanya) *dan bertakwa,
Dan membenarkan adanya yang terbaik
Kami akan memudahkan baginya* (jalan menuju) *kemudahan

Ini adalah metode-metode untuk membentuk penyatuan dengan Allah: yang pertama adalah *'ata* (memberi di jalan Allah), yakni, pengorbanan jiwa dan harta, atau apa pun yang lainnya, di jalan Allah. Kedua adalah takwa (kesalehan), yakni, menjaga dan menjunjung tinggi kewajiban-kewajiban yang ditetapkan Ilahi kepada Allah dan juga kepada ciptaan-Nya. Ketiga adalah menerima apa yang baik, yakni, Islam, yang merupakan kebaikan tertinggi yang dibawa oleh Nabi Suci (saw.,) ke dunia. Hal ini disebut *al-husna* (kebaikan) karena semua yang diajarkannya mengarah pada kebaikan yang luar biasa dan keindahan akhlak. Lebih jauh lagi, ajaran ini tidak memiliki cacat maupun ketidaksempurnaan. Dengan demikian, menerima apa yang baik berarti menerima Islam. Hal ini ditempatkan pada urutan ketiga (setelah pengorbanan dan kesalehan) karena Quran Suci ingin menekankan poin bahwa sekadar penerimaan Islam secara lisan bukanlah bukti ketulusan seseorang. Hal tersebut harus dibarengi dengan kesalehan dan pengorbanan atau, dengan kata lain, pengakuan iman harus dibuktikan dengan perbuatan.

Oleh karena itu, jika pengorbanan dan kesalehan adalah ciri khas dari perilaku seseorang, maka penegasan imannya mencapai tingkat tertinggi dan dengan pantas dapat dikatakan mengenai dirinya bahwa ia benar-benar telah menerima agama tersebut. Meskipun pengorbanan, kesalehan, dan kesulitan saling terkait erat dan jalan menuju Allah tampak berat, ini adalah

satu-satunya jalan yang tersedia bagi manusia untuk menikmati keberkahan dan karunia spiritual. Layaknya api yang terpendam di dalam batu api, demikian pula, kenyamanan, kemudahan, kedamaian, dan kebahagiaan tersembunyi di balik jubah kesulitan.

Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup,
Dan mendustakan yang terbaik
Kami akan memudahkan baginya* (jalan menuju) *kesukaran.

Artinya, meskipun manusia dapat menghindari kesulitan yang melekat pada jalan ini, hasil akhirnya tidaklah membahagiakan, karena hal itu membawa penderitaan, keadaan yang terjepit, kesulitan, dan kesedihan.

Bukhl (kekikiran) berarti tidak menafkahkan harta, kemampuan, atau sumber daya lainnya secara patut. Sebagai contoh, mungkin muncul kebutuhan untuk berinfak di jalan Allah namun seseorang menahan tangannya. Dengan berbuat demikian, ia seolah-olah lolos dari pengorbanan dan penyangkalan diri yang diperlukan untuk mendaki jalan menanjak yang terjal serta tidak mengalami penyusutan pada uangnya. Namun, ia sebenarnya telah memilih jalan yang mengarah pada rasa sakit, kesengsaraan, dan penderitaan. Setiap individu atau bangsa yang memilih jalur kekikiran dan egoisme serta menolak jalan pengorbanan dan moralitas yang tinggi, pada akhirnya pasti akan menderita kebinasaan.

Istighna secara harfiah bermakna "kemandirian" namun di sini kata tersebut membawa konotasi yang berbeda, yakni, pertama, tidak memiliki pemikiran sedikit pun untuk berkorban atau membelanjakan harta di jalan Allah dan kedua, tidak

menunjukkan kecenderungan apa pun terhadap takwa (kesalehan) atau, dengan kata lain, menunjukkan ketidakpedulian total terhadap batasan-batasan Allah yang menetapkan kewajiban kita kepada Allah dan juga kepada sesama manusia. Oleh karena itu, *bukhl* (kekikiran) dan *istighna* (perasaan cukup pada diri sendiri atau egoisme) bermakna ketiadaan penyangkalan diri dan kesalehan atau lebih tepatnya, penolakan yang disengaja terhadap kedua sifat mulia ini.

Setelah ini, ayat selanjutnya memberi kita keanehan lain dari orang yang menentang agama: *Dan mendustakan yang terbaik*, yakni, ia menolak Islam. Dengan kata lain, termasuk dalam golongan orang yang mendustakan Islam adalah orang yang perilakunya bertentangan dengan ajaran agama.

Ketika tindakan seseorang bertentangan dengan ajaran agama, hal itu berarti ia tidak merelakan apa pun demi agamanya, dan ia juga tidak menampilkan sifat-sifat kesalehan. Jadi, ke dalam kategori yang sama masuklah orang yang menolak Islam dan menolak ajarannya melalui lisan, serta orang yang tindakannya bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Dengan kata lain, orang ini adalah penyangkal Islam berdasarkan perilaku praktisnya.

Ayat berikutnya, *Kami akan memudahkan baginya (jalan menuju) kesukaran*, merujuk pada orang yang sangat mencintai harta di dalam hatinya dan dengan sengaja menuruti hawa nafsunya yang rendah serta mengira bahwa dirinya sangat beruntung karena telah memilih jalan menuju kenyamanan dan kebahagiaan. Ia tidak menyadari bahwa ia telah memilih jalan yang membawa kesengsaraan dan malapetaka.

Orang-orang yang secara lisan mengaku sebagai penganut Islam namun menghindari jalan penyangkalan diri dan kesalehan harus melakukan introspeksi diri yang serius dan merenungkan apakah keserakahan dan egoisme mereka tidak menempatkan mereka di kelas yang sama dengan orang-orang yang menolak agama.

Dan hartanya tidak akan berguna baginya apabila ia binasa.

Ayat ini memberi tahu kita bahwa kekikiran adalah jalan menuju kehancuran. Ironisnya, orang yang kikir akan menyerahkan nyawanya tetapi tidak akan membelanjakan hartanya, meskipun pada akhirnya ia harus meninggalkannya. Ia tidak menyadari bahwa harta yang dikumpulkannya tidak dapat menyelamatkannya dari kebinasaan. Pada kenyataannya, bangsa mana pun yang tidak mempraktikkan keutamaan pengorbanan pada akhirnya akan mengalami kehancuran. Oleh karena itu, orang yang bijaksana adalah orang yang memahami bahwa tidak ada gunanya menumpuk harta hanya demi harta itu sendiri, karena jika harta tidak dapat menyelamatkan manusia dari kebinasaan, maka harta yang tidak dimanfaatkan untuk hal yang baik lebih tidak berharga daripada pecahan kaca. Cara terbaik untuk membelanjakan sumber daya seseorang adalah dengan berkorban demi Allah, karena hal ini membuka pintu menuju kesuksesan manusia.

Sungguh, hak Kamilah untuk memberi petunjuk.

Artinya, Allah tidak memaksa siapa pun. Dia telah menunjukkan jalan secara jelas kepada manusia. Keputusan ada di tangan manusia: ia dapat memilih keutamaan-keutamaan pengorbanan dan ketakwaan sehingga mencapai tujuan berupa kedamaian dan kenyamanan, atau ia mungkin mengadopsi kelemahan dari keserakahan dan kesombongan sehingga berakhir dalam kesengsaraan dan penderitaan.

Dan sesungguhnya milik Kamilah Akhirat dan kehidupan yang pertama.

Jaminan diberikan bahwa siapa pun yang berinfak di jalan Allah akan diberi balasan yang indah tidak hanya di Akhirat, tetapi juga di kehidupan ini. Memang benar bahwa kehidupan setelah kematian adalah milik Allah, tetapi kita harus memahami bahwa kekuasaan-Nya juga mencakup kehidupan saat ini. Oleh karena itu, manusia tidak perlu merasa takut akan konsekuensi dari ketakwaan dan penyangkalan dirinya. Ia harus membuang jauh-jauh dari hatinya segala bisikan setan yang mengatakan bahwa Akhirat itu masih jauh dan bahwa pengorbanan serta perilaku yang saleh hanya akan mendatangkan kesengsaraan dan penderitaan dalam kehidupan dunia ini. Ayat ini secara tegas menolak bisikan-bisikan jahat setan tersebut dan menekankan fakta bahwa tidak ada tempat atau waktu yang berada di luar kendali Ilahi. Jika Allah memberikan ganjaran kepada manusia di kehidupan selanjutnya, Dia juga memberinya pahala di kehidupan ini.

Kita memiliki contoh nyata dari para sahabat Nabi Suci saw., yang berjalan menyusuri jalan pengorbanan dan ketakwaan yang sulit namun penuh berkah. Begitu banyaknya Allah menganugerahkan karunia kepada mereka dalam kehidupan ini, sehingga mereka sering kali khawatir karena takut mungkin mereka telah mendapatkan seluruh pahala mereka di dunia ini dan tidak ada yang tersisa untuk kehidupan selanjutnya. Ambil contoh para sahabat Suffah. Mereka adalah sebuah kelompok dari orang-orang yang berhijrah bersama Nabi Suci saw., dari Makkah ke Madinah. Mereka tidak memiliki rumah maupun tempat bernaung, dan sebuah gubuk beratap jerami dibangun untuk mereka di halaman masjid Nabi. Rasa lapar dan kesulitan terus menghantui kehidupan mereka, dan mereka melewati hari-hari tanpa sesuap makanan pun. Sering kali mereka bahkan tidak memiliki pakaian untuk dikenakan dan terpaksa membungkus diri mereka dengan tikar shalat dari masjid. Pernah suatu ketika, seorang sahabat Nabi Suci saw., menemukan selembar kain usang yang terbuang di hutan, lalu kain tersebut dipotong menjadi dua dan diberikan kepada dua orang untuk menutupi tubuh mereka.

Namun, lihatlah betapa bermurah hati dan berlimpahnya Allah mengaruniakan anugerah-Nya kepada mereka dalam kehidupan ini! Tidak lama setelah masa kemiskinan mereka berlalu, seorang anggota kelompok tersebut mendatangi anggota lainnya dan meminta beberapa ekor kuda kepadanya. Ia menjawab bahwa karena ia sendiri sedang sangat membutuhkan kuda pada saat itu, ia hanya bisa memberikan beberapa ratus ekor. Dengan kata lain, ia telah memiliki begitu banyak kuda sehingga ia bisa

saja meminjamkan lebih banyak lagi kepada temannya jika ia sendiri tidak sedang membutuhkannya untuk pekerjaannya saat ini.

Contoh-contoh lain semacam ini sangatlah banyak, tetapi kita bisa menilai dari dua peristiwa berikut seberapa besar kekayaan yang dianugerahkan kepada para sahabat Nabi Suci saw., tersebut.

Pengorbanan Hazrat Abu Bakar untuk Islam melampaui pengorbanan semua sahabat lainnya, yang menghasilkan kedudukannya sebagai Khalifah pertama setelah Nabi Suci saw., dan Kepala Negara pertama dalam Islam. Ketika ia terpilih sebagai khalifah, bahkan ayahnya sendiri tidak dapat memercayainya.

Segera setelah Nabi Suci saw., wafat, seluruh Arab dilanda kekacauan dan api pemberontakan berkobar di setiap sudut negeri. Islam memang sedang mengalami masa paling genting di usia mudanya. Pada saat itu, seseorang meninggalkan Madinah dan pergi ke Makkah, tempat ia secara kebetulan bertemu dengan Abu Quhafah, ayah Abu Bakar yang saat itu berusia sembilan puluh tahun, sangat berpengalaman dan bijaksana. Namun, ia belum menerima Islam. Ia pun bertanya kepada penduduk Madinah tersebut mengenai keadaan Islam setelah Nabi Suci saw., wafat. Penduduk Madinah tersebut menjawab:

"*Qama rajulun*," artinya, seorang pria telah terpilih sebagai pemimpin.

Abu Quhafah bertanya, "Siapakah pria itu?"

Penduduk Madinah itu menjawab, "Putra Abu Quhafah," yakni Abu Bakar.

Abu Quhafah tidak langsung memahami bahwa itu adalah putranya sendiri, sehingga ia kembali bertanya, "Putra Abu Quhafah yang mana?"

Penduduk Madinah itu menjawab, "Putra Anda."

Abu Quhafah yang sudah lanjut usia diliputi keheranan. Ia meletakkan kepalanya di atas lututnya dan tetap dalam posisi tersebut selama beberapa saat. Kemudian ia mengangkat kepalanya dan bertanya, "Bagaimana dengan Bani Hasyim?" Ini adalah suku dari keluarga Nabi Suci.

"Mereka semua telah ber*baiat* kepada Abu Bakar," jawab orang itu.

Mendengar hal ini, pria tua itu menjadi semakin takjub dan ia menundukkan kepalanya lagi. Beberapa saat kemudian ia mendongak dan bertanya, "Bagaimana dengan Bani Umayyah?" Mereka adalah orang-orang yang sangat cerdas, kaya, dan mahir dalam berpolitik.

Setelah mengetahui bahwa mereka juga telah ber*baiat* kepada putranya, keheranan sang ayah semakin bertambah. Ia kembali menundukkan kepalanya sejenak, lalu mengangkatnya dan sekali lagi bertanya, "Bagaimana dengan kaum Anshar (Penolong) di Madinah?" (Kaum Anshar adalah penduduk Madinah yang memberikan perlindungan kepada Nabi Suci dan para sahabatnya ketika mereka berhijrah dari Makkah ke Madinah.)

Mendengar bahwa mereka pun telah ber*baiat* di tangan Abu Bakar, keheranan sang ayah sungguh di luar dugaan.

Tidak lama kemudian, ia mengguncang dirinya sendiri, berdiri dan pergi sambil berseru, "*Al Islamu haqq*," artinya, Islam memang merupakan agama yang benar. Begitu banyak

rintangan yang telah disingkirkan dari jalan putraku sehingga ia kini menjadi penerus Nabi Suci saw.,

Sebuah kesaksian yang lebih agung tentang kebenaran, kebebasan, kesetaraan, dan pemenuhan janji mustahil untuk ditemukan.

Peristiwa kedua datang dari kehidupan Khalifah kedua Islam, Hazrat Umar. Suatu ketika selama masa kekhalifahannya, ia telah menyelesaikan manasik Haji dan sedang dalam perjalanan pulang. Bersamanya terdapat kerumunan tujuh ratus ribu jemaah haji yang di antara mereka terdapat ratusan sahabat Nabi Suci saw., Pada jarak tertentu dari Makkah, mereka tiba di sebuah pohon akasia dan Hazrat Umar pergi lalu berdiri di bawahnya.

Ia berdiri di sana dalam pikiran yang mendalam sambil memandangi pohon tersebut. Hari itu sangat panas dan orang-orang yang berdiri di bawah terik matahari mulai sangat menderita karena kepanasan. Akhirnya, seorang sahabat bernama Hazrat Hudzaifah bin al-Imam mendekati Khalifah dan bertanya apa yang sedang ia tatap begitu tajam di bawah pohon tersebut sementara orang-orang semakin tersiksa oleh sengatan matahari. Inilah jawabannya yang menyentuh hati:

> "Aku sedang memikirkan keadaan kita dahulu dan apa yang telah Islam lakukan pada kita - bagaimana Islam telah mengangkat kita ke puncak kemajuan umat manusia. Dahulu, ada masa di masa kecilku saat aku sering menggembalakan unta di sini dan karena kecerobohan, aku kehilangan seekor unta. Akibat kelalaian ini, ayahku memberiku cambukan keras tepat di bawah pohon ini. Lihatlah

bagaimana kondisiku saat itu dan pertimbangkanlah hari ini - seluruh Arab dan Iran, Romawi, Suriah, Mesir, dan Afrika semuanya gemetar dalam ketakutan dan kekaguman atas keagungan kita. Bagaimana kita mendapatkan semua ini jika bukan melalui karunia dan berkah Islam?"

Singkatnya, orang-orang yang mempraktikkan dedikasi dan ketakwaan tanpa pamrih di jalan Allah akan diberikan secara bermurah hati dari karunia-Nya, tidak hanya di Akhirat tetapi juga di kehidupan ini. Oleh karena itu, salah jika kita berpikir bahwa dengan berkorban dalam kehidupan ini dan mengembangkan moral yang luhur kita akan menjadi miskin, atau memendam pemikiran bahwa dalam dunia modern ini nilai-nilai moral sudah tidak lagi pada tempatnya.

Maka Aku memperingatkanmu akan Neraka yang menyala-nyala.
Tidak ada yang akan memasukinya kecuali orang yang paling celaka,
Yang mendustakan* (kebenaran) *dan berpaling.
Dan akan dijauhkan darinya orang yang paling bertakwa,
Yang menginfakkan hartanya untuk menyucikan dirinya.

Ayat-ayat ini memberikan kepada kita gambaran mengenai *'usra* (kemudahan) dan *yusra* (kesulitan), yang wujud sempurnanya akan disaksikan pada Hari Kiamat. Quran Suci memberi tahu kita bahwa orang yang memilih jalan kekikiran serta ketidakpedulian, dan mengingkari Islam di dalam hatinya serta melalui tindakannya, akan memasuki api yang menyala-nyala

sebagai akibat langsung dari kekikiran dan ketidakpeduliannya terhadap agama. Kondisinya akan menjadi yang paling celaka karena Allah telah menjelaskan kepadanya jalan kemudahan, yaitu kebahagiaan dan kedamaian, namun orang malang ini telah menolaknya dan berpaling darinya sehingga mendatangkan malapetaka ini ke atas dirinya sendiri melalui tangannya sendiri.

Sebaliknya, orang yang benar-benar saleh akan dijauhkan dari api neraka ini. Gambaran mengenai orang yang bertakwa dengan sungguh-sungguh diberikan oleh Allah Sendiri, yaitu sebagai seseorang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah demi penyucian diri dan perbaikan.

Tazkiyyah (penyucian) berarti memelihara bakat-bakat terpendam dan potensi spiritual seseorang melalui kebersihan, kesucian, sedekah, dan kebaikan. Ayat-ayat ini juga memberi tahu kita bahwa orang yang dengan tulus sadar akan Allah adalah ia yang di dalam hatinya terdapat kerinduan untuk menyuburkan seluruh sifat suci dan karunia dari Allah, serta yang membelanjakan dengan bebas apa yang paling dicintainya tanpa keengganan sedikit pun demi mencapai tujuannya. Satu-satunya niatnya adalah untuk menyucikan jiwanya dan menjadikannya berkembang. Tidak ada sedikit pun hasrat dalam dirinya akan nama baik dan ketenaran, ia pun tidak bertindak demi pamer.

Dan tidak ada seorang pun yang memberikan suatu nikmat kepadanya sebagai balasan,

Melainkan untuk mencari keridhaan Tuhannya, Yang Mahatinggi.

Kita diberi tahu bahwa tidak ada seorang pun yang memiliki kebaikan tertentu dalam hidupnya yang membuatnya berhak secara mutlak atas suatu ganjaran dari Allah, karena pada kenyataannya, segala sesuatu adalah karunia yang dianugerahkan oleh Allah, sebagaimana bait dari penyair Mirza Ghalib jelaskan dengan begitu anggun:

Kehidupan yang kita nikmati ini adalah anugerah dari-Nya. Kenyataannya adalah kita belum cukup bersyukur kepada-Nya. Kenyataannya adalah kita belum cukup bersyukur kepada-Nya dengan menunaikan kewajiban kita kepada-Nya secara utuh.

Maka dari itu, jika kita tidak menginfakkan karunia yang diberikan Ilahi untuk mencari keridhaan Tuhan kita, bagaimana kita bisa dengan benar menuntut suatu balasan? Apa pun yang telah diberikan kepada kita, semuanya adalah karunia dari Allah - kekayaan, kekuasaan, kehormatan, kedudukan, pengetahuan, kehidupan, dan bakat-bakat yang indah, seluruhnya dianugerahkan kepada kita oleh Allah, sehingga membanggakan hal-hal tersebut adalah suatu hal yang tidak masuk akal. Semua itu adalah berkah dari Allah dan kita tidak bisa mendapatkan balasan atasnya kecuali jika digunakan semata-mata di jalan-Nya. Terlebih lagi, tidak boleh ada motif tersembunyi dalam diri kita untuk mencari ketenaran, popularitas, atau keuntungan duniawi, dan karunia-karunia tersebut juga tidak boleh digunakan untuk membalas budi orang lain atas kebaikan yang diberikan kepada kita. Sebaliknya, hal-hal tersebut harus diinfakkan hanya untuk meraih keridhaan Allah. Barulah berkah-berkah ini akan

membantu kita mencapai tujuan yang kita dambakan. Jika hal itu dilakukan, maka ayat selanjutnya menjanjikan:

Dan kelak ia akan benar-benar puas.

Artinya, ia akan bersukacita dalam keridhaan Allah. Jika seseorang berjuang keras untuk meraih perkenan Allah, maka sebagai balasannya Allah tidak akan pelit dalam memberikan cinta-Nya kepadanya. Apakah kebahagiaan yang dialami seorang hamba ketika Tuhannya rida kepadanya adalah sesuatu yang bisa diremehkan? Bagi mereka yang mencari keridhaan Tuhan mereka, Tuhan mereka akan membuat mereka bahagia dan puas dalam segala hal serta bahkan memberikan kepada mereka bukti-bukti nyata dari persetujuan-Nya. Sebagai contoh, Dia rida terhadap para sahabat Nabi Suci saw., sehingga Dia membuat mereka bahagia di dunia ini maupun di Akhirat.

CATATAN

Pada ayat, Melainkan untuk mencari keridhaan Tuhannya, Yang Mahatinggi, terdapat dua hal mendalam yang perlu dipahami. Pertama, dengan menyatakan, Tuhanmu Yang Mahatinggi, perhatian diarahkan pada fakta bahwa Allah adalah Yang Tertinggi dari yang tertinggi, sehingga mencari keridhaan pihak lain selain Dia berarti menempuh jalan kehinaan. Oleh karena itu, berusaha menyenangkan Yang Mahatinggi merupakan tujuan tertinggi dalam kehidupan, dan jika manusia senantiasa menempatkan tujuan tersebut di posisi teratas dalam benaknya, ia tidak akan pernah mengalami kehinaan maupun aib, melainkan ia akan meraih keagungan dan mencapai kesempurnaan.

Tidak mencari keridhaan Tuhannya, Yang Mahatinggi, sekaligus Hakim yang Sebaik-baiknya, dan justru berlari ke sana kemari menggunakan cara-cara keji untuk memuaskan motif-motif rendahan, merupakan bentuk kebodohan yang paling buruk dan lebih dari itu, hal tersebut bertentangan dengan iman kepada Tuhan yang Esa.

Poin kedua yang patut diperhatikan adalah bahwa orang yang beriman hanya bertujuan untuk mencari keridhaan Tuhannya. Surga bukanlah tujuan yang didambakan. Kenyataannya, proses meraih keridhaan Allah dan keberhasilan dalam upaya tersebut merupakan surga bagi seorang Muslim sejati. Taman-taman dan aliran sungai adalah nikmat-nikmat yang menyertai Surga, tetapi hal-hal tersebut hanya dapat diraih melalui keridhaan Allah. Jadi, bagi orang yang beriman, berusaha mendapatkan taman dan sungai bukanlah prioritas. Sebaliknya, berupaya meraih perkenan Tuhannya adalah satu-satunya tujuannya. Taman-taman dan aliran sungai adalah hiburan dari Allah bagi hamba-Nya yang telah menghabiskan seumur hidupnya mencari keridhaan-Nya, sebagaimana yang kita pelajari dari ayat Quran Suci berikut ini:

> Sungguh, orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka disediakan Surga Firdaus sebagai tempat tinggal (hiburan) (18:107).

SURAT 93

Adl-Dluhâ: Terangnya Waktu Siang

(Diturunkan di Makkah, 11 ayat)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah, Yang
Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.

وَالضُّحٰى ﴿١﴾

1. Demi terangnya waktu siang!

وَالَّيْلِ اِذَا سَجٰى ﴿٢﴾

2. Dan demi malam tatkala sunyi senyap!

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلٰى ﴿٣﴾

3. Tuhan dikau tak meninggalkan engkau, dan tak pula Ia kecewa.

وَلَلْاٰخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْاُوْلٰى ﴿٤﴾

4. Dan sesungguhnya yang belakangan itu lebih baik bagi engkau daripada yang permulaan.

وَلَسَوْفَ يُعْطِيْكَ رَبُّكَ فَتَرْضٰى ﴿٥﴾

5. Dan Tuhan dikau segera akan memberikan kepada engkau, sehingga engkau menjadi puas.

اَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيْمًا فَاٰوٰى ﴿٦﴾

6. Bukankah Ia menemukan engkau seorang anak yatim, lalu Ia memberi perlindungan (kepada engkau)?

وَوَجَدَكَ ضَآلًّا فَهَدٰى ﴿٧﴾

7. Dan Ia menemukan engkau orang yang bingung, lalu Ia menunjukkan jalan yang benar?

8. Dan Ia menemukan engkau orang yang kekurangan, lalu Ia mencukupi engkau.

وَوَجَدَكَ عَآئِلًا فَأَغْنٰى ﴿٨﴾

9. Oleh karena itu terhadap anak yatim, janganlah engkau sewenang-wenang.

فَأَمَّا الْيَتِيْمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾

10. Dan terhadap orang yang bertanya, janganlah engkau bentak-bentak.

وَأَمَّا السَّآئِلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴿١٠﴾

11. Dan tentang kenikmatan Tuhan dikau, umumkanlah.

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

Surat ini merupakan salah satu wahyu paling awal dan diturunkan di Makkah. Di dalamnya kita diberi tahu bahwa karena Nabi Suci Muhammad saw., merupakan perwujudan sempurna dari segala perbuatan baik yang luar biasa, maka Allah Ta'ala berjanji untuk membuatnya bahagia dan mengisyaratkan bahwa aliran berkah-Nya akan terus mengalir dengan berlimpah. Surat ini diawali sebagai berikut:

Demi waktu dhuha,
Dan demi malam apabila telah sunyi,
Tuhanmu tidak meninggalkanmu, dan tidak pula benci.

Ayat-ayat ini sangat menghibur hati Nabi Suci saw., karena terkadang para penderma terbesar umat manusia, ketika dihadapkan pada ujian yang berat dan keadaan yang tidak menentu, kerap kali diserang oleh keraguan, berpikir bahwa barangkali Allah telah menarik bantuan-Nya dari mereka. Sebagai contoh, ketika orang-orang Yahudi menangkap Nabi Isa dan memakukannya pada Salib sementara ia tidak melihat adanya jalan

keluar dari penyaliban yang Taurat sendiri anggap sebagai kematian terkutuk, maka kata-kata berikut secara tak sengaja terlontar dari bibirnya: >>"Tuhanku! Tuhanku! Mengapa Engkau meninggalkan aku?"

Demikian pula, ketika Nabi Suci saw., pergi ke Thaif untuk mendakwahkan risalah Islam dan beliau dilempari batu serta dikejar-kejar oleh orang-orang fasik di sana, beliau berlari sejauh tiga atau lima km lalu duduk di sebuah kebun dan memanjatkan doa permohonan ini kepada Allah Yang Mahakuasa:

> "Ya Allah! Jika Engkau tidak murka kepadaku, maka semua penderitaan ini mudah untuk kutanggung."

Singkatnya, keadaan yang berbahaya dan tidak menentu semacam itu terjadi hingga mulai tampak seolah-olah Allah telah meninggalkan hamba-Nya, sementara dominasi serta penguasaan musuh yang tampak menimbulkan ketakutan bahwa barangkali Allah sedang murka kepadanya, sehingga beliau tidak berusaha untuk mencegah kejahatan dan penganiayaan dari musuh melainkan membiarkan mereka bertindak sesuka hati. Dan kejadian-kejadian semacam itu memang benar-benar terjadi pada masa hidup Nabi Suci saw., Kenyataannya, seluruh masa tinggal beliau di Makkah dipenuhi dengan cobaan dan demikian pula penderitaan yang terjadi pada Pertempuran Uhud serta Perjanjian Hudaibiyyah. Akan tetapi di samping itu, karena Nabi Suci merupakan nabi yang hidup dalam arti masa kenabian beliau membentang hingga Hari Kiamat, maka jenis masa ketidakpastian yang sama ini pasti akan menimpa jamaah (umat) beliau juga, dan hal itu telah terjadi! Sehingga

hari ini pun, dalam keadaan yang kacau ini, terdapat ketakutan yang merayap di dalam hati umat Islam karena mereka bertanya-tanya apakah Allah telah menarik dukungan-Nya terhadap agama Islam. Ayat-ayat ini memberikan jawaban atas keraguan serta berbagai kesulitan ini.

Ada dua kemungkinan alasan mengapa pertolongan ditarik dari suatu perkara: antara karena tidak ada lagi kebutuhan akan pertolongan tersebut sehingga ia ditinggalkan, atau karena Sang Tuan telah menjadi murka dengan orang yang Ia dukung sehingga Ia telah menarik bantuan-Nya dan memberikannya kepada orang lain. Oleh karena itu, penghiburan yang Allah berikan di sini mencakup dua alasan ini.

Allah berjanji bahwa betapapun rapuhnya suatu zaman yang menimpa Islam, baik pada masa hidup beliau maupun sesudahnya, hingga Hari Kiamat, Nabi Suci tidak boleh sama sekali memendam pikiran bahwa Allah telah meninggalkan Islam karena Ia menganggap agama tersebut telah menjadi usang, beliau juga tidak boleh merasa bahwa Allah murka kepadanya; Nabi Suci pun tidak boleh berpikir bahwa jalan menuju keridhaan Allah telah dianugerahkan kepada agama lain selain Islam. Kita harus memerhatikan di sini bahwa nama Islam itu identik dengan Nabi Suci Muhammad saw., karena penyangkalan bantuan terhadap Islam sama halnya dengan ketiadaan pertolongan bagi Nabi Suci, dan ini dikarenakan seluruh hidup Nabi Suci dicurahkan untuk satu tujuan dan hanya satu tujuan semata - untuk menegakkan agama Islam. Allah Ta'ala memberikan jaminan bahwa seberapa berbahayanya periode yang mungkin menimpa Islam, Nabi Suci tidak boleh membayangkan bahwa Allah akan

meninggalkannya ataupun benci kepadanya. Musuh-musuh diberikan kebebasan untuk melakukan semua kejahatan yang mereka bisa. Allah menghibur Nabi Suci dengan janji bahwa betapapun pergolakan zaman yang mungkin dihadapi Islam, Dia tidak akan pernah menyangkal bantuan-Nya untuk agama tersebut dan tidak akan pula benci kepada Nabi Suci, melainkan Dia menunjukkan bahwa sejalan dengan hukum alam, masa-masa ini pasti akan datang, sebagaimana Dia berfirman:

> Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran) (3:139).

Jika kita mengalihkan pandangan pada hukum alam manusia juga, kita akan mengamati bahwa jika manusia tidak beristirahat dan tidur di malam hari, ia tidak akan berada dalam kondisi yang baik untuk menghadapi aktivitas pada keesokan harinya. Tidak ada orang bijak yang pernah keberatan dengan penciptaan malam oleh Allah, karena, jika siang hari terus-menerus terjadi, bagaimana mungkin pekerjaan dapat diselesaikan?

Orang-orang berilmu mengetahui bahwa jika malam tidak datang dan manusia tidak memulihkan tenaganya dalam dekapan malam, maka ia tidak akan siap untuk bekerja keesokan harinya. Oleh karena itu, sudah menjadi suatu keharusan bahwa sebelum setiap pekerjaan di siang hari, seseorang harus menikmati ketenangan malam. Demikian halnya, sebelum adanya kemajuan baru atau inisiatif yang segar, misi Nabi, yakni, Islam, perlu melewati masa-masa musibah yang menyusahkan itu guna

membentuk karakter jamaahnya serta mempersiapkan mereka untuk melakukan upaya yang lebih besar.

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Mujaddid abad keempat belas dan Almasih yang Dijanjikan, pernah berkata bahwa kita seharusnya berterima kasih kepada orang-orang Arab yang tidak beriman karena, seandainya mereka tidak melontarkan segala macam penolakan yang bisa dibayangkan dan memberikan segala bentuk perlawanan, kita tidak akan pernah melihat betapa luar biasanya pengetahuan serta hikmah dari Quran Suci, kita juga tidak akan menyaksikan keunggulan akhlak yang tak tertandingi dari Nabi Suci Muhammad saw.,

Almarhum Hazrat Maulana Nur-ud-Din juga berpendapat bahwa jika seorang musuh melontarkan keberatan terhadap suatu ayat tertentu dalam Quran Suci, maka ayat tersebut pada kenyataannya memang mengandung peti harta karun pengetahuan serta hikmah yang tersembunyi. Namun, hal itu tidak dapat ditemukan sampai alat cangkul berupa keberatan diterapkan padanya.

Jadi, jika segala macam masa yang berbahaya dan menakutkan tidak menimpa misi Nabi, mustahil bagi Islam untuk mengalami kemajuan. Setiap pasang surut dalam kehidupan menawarkan kesempatan untuk sebuah kemajuan baru. Setiap masa jeda maupun kemunduran berfungsi sebagai mukadimah bagi kerja keras dan perkembangan lebih lanjut. Ini adalah suatu fakta yang terbukti bahwa perwujudan pertolongan serta bantuan Allah terlihat dengan jelas tatkala masa-masa sulit ini muncul.

Dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan.

Pada ayat ini, Allah Ta'ala menyatakan bahwa bukan saja Dia tidak akan pernah mencabut pertolongan terhadap Islam di masa-masa berbahaya, dan bukan pula Dia akan pernah menjadi murka, tetapi lebih dari itu, Dia memberikan jaminan kepada Nabi Suci bahwa periode setelah bahaya dan cobaan akan jauh lebih menguntungkan baginya daripada masa-masa yang penuh musibah. Dengan kata lain, misinya akan tumbuh semakin kuat dari waktu ke waktu sehingga setiap saat yang datang kemudian akan lebih berjaya daripada waktu sebelumnya. Memang benar, sangat mungkin bagi sebuah bangsa Muslim untuk jatuh dari anugerah leluhur maupun politik serta bahkan hancur, namun tidak mungkin terjadi bahwa Allah akan meninggalkan Nabi Suci dan risalahnya (Islam).

Jika sebuah bangsa yang menyebut dirinya Muslim mengundang murka Allah melalui perbuatannya sendiri yang buruk dan berhenti bertindak sesuai dengan hukum-hukum Islam, maka akibat kebinasaannya merupakan sebuah keniscayaan yang mengikuti hukum alam. Akan tetapi, Islam tidak akan pernah bisa dimusnahkan. Jika suatu bangsa mati, maka bangsa yang lain akan mengambil alih tempatnya, sebagaimana firman Quran Suci: Dia akan mengganti kamu dengan kaum yang lain (9:39).

Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan* (karunia-Nya) *kepadamu sehingga engkau menjadi puas.

Artinya, agama Islam akan terus tumbuh dengan pesat. Kebahagiaan Nabi Suci di dunia ini adalah melihat orang-orang mencapai tahap kemajuan yang beliau inginkan untuk mereka dan pada Hari Kiamat kelak, keinginan beliau adalah melihat orang-orang diampuni dosa-dosanya serta melihat mereka meraih keselamatan. Dilaporkan bahwa Nabi Suci bersabda dalam sebuah hadis bahwa beliau tidak akan pernah rela jika ada satu saja dari pengikutnya yang berada di dalam Neraka.

Jadi, di samping berkenaan dengan Akhirat, ayat-ayat ini juga membawa kabar gembira yang luar biasa perihal dunia ini dengan mengumumkan bahwa Islam akan terus berkembang ke segala penjuru. Dan meskipun ini merupakan masa yang sangat rapuh bagi agama, yang dikepung di segala sisi oleh musuh-musuh yang bertekad untuk mencabutnya hingga ke akar-akarnya, namun Allah Ta'ala telah berjanji bahwa setelah kegelapan malam ini, fajar menyebarnya cahaya samawi pasti akan tiba dan kemudian keagungan serta kemuliaan Nabi Suci akan memancar ke seluruh dunia dengan intensitas yang lebih besar dibandingkan pada masa-masa sebelumnya. Tanda-tanda akan hal ini sudah mulai terlihat seiring keindahan prinsip-prinsip Islam yang mulai memikat hati orang-orang di negara-negara Kristen, sedemikian rupa sehingga Bernard Shaw, seorang filsuf ateis, terpaksa mengakui bahwa jika Nabi Suci hidup kembali, maka semua persoalan dunia akan terselesaikan di bawah kepemimpinannya. Hal ini bukanlah sesuatu yang perlu dibesar-besarkan karena ini hanyalah sebuah permulaan. Betapa

gemilangnya kelanjutan dari hal ini telah diuraikan dengan jelas dalam ayat-ayat ini.

Setelah ini, Allah Ta'ala menyebutkan kehidupan masa lalu Nabi untuk menyingkapkan kepadanya bahwa Allah telah menangani pemeliharaan serta pertolongan baginya sejak awal mula. Ia sekarang adalah seorang nabi Allah dan karenanya hidup di bawah naungan cinta serta bantuan Tuhannya. Dengan kata lain, seolah-olah Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi Suci seperti ini: "Sejak masa kelahiranmu ketika engkau bahkan belum menjadi seorang nabi hingga saat ini, Aku senantiasa melindungi serta menolongmu. Aku membantumu melewati setiap kesulitan dan memenuhi setiap kebutuhanmu serta memberkati usahamu dengan kemajuan yang stabil dan memperbaiki kondisimu tanpa batas. Apakah engkau pikir Aku akan menghentikan aliran perlindungan serta penjagaan-Ku kepadamu di masa depan?"

Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim lalu Dia melindungi*(-mu)*?
Dan mendapatimu sedang mencari, lalu Dia menunjukkan jalan?
Dan mendapatimu dalam keadaan kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan?

Sebelum menafsirkan ayat-ayat ini, perlu ditunjukkan di sini bahwa penjelasan yang diberikan oleh sebagian Maulvi kita terhadap ayat *Wa wajadka dallan fa hada* (mereka berpendapat bahwa maknanya adalah: "Kami (Allah) mendapatimu (Nabi Suci) dalam kesesatan dan kemudian membimbingmu"), adalah

sepenuhnya salah. Memang benar bahwa kata *dall* berarti berada di jalan yang salah, akan tetapi itu bukanlah satu-satunya makna. Kata itu juga berarti hal-hal berikut: mengembara dalam pencarian dan mabuk kepayang dalam cinta, sebagaimana yang Quran Suci sendiri katakan terkait Nabi Yakub: *Innaka fi dalalatikal qadim* (Sesungguhnya engkau masih dalam keadaan mabuk kepayangmu yang dahulu). Di sini, hal yang dimaksudkan adalah kecintaan Nabi Yakub yang sangat besar terhadap putranya, Nabi Yusuf. Begitu pula, kita menemukan ungkapan dalam bahasa Arab: *Dallal ma'u fil labani* (Air itu hilang lenyap di dalam susu).

Namun demikian, seseorang mungkin masih mempertanyakan mengapa kita merasa terdorong untuk menolak makna *dall* di sini sebagai berada di jalan yang salah, dan memilih dua makna lainnya di atas. Quran Suci sendiri memberikan dukungan kuat lainnya bagi penafsiran yang dipilih ini ketika kitab itu menyatakan: *Ma dalla sahibukum wa ma ghawa* (Kawanmu (yakni, Nabi Suci) tidak sesat dan tidak pula keliru - 53:2).

Sekali lagi, renungkan seruan Nabi Suci ketika kaumnya menginginkan beliau untuk mengubah Quran Suci:

> Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu sepanjang usiaku sebelum ini (10:16).

Dengan kata lain, beliau bertanya kepada mereka: "Katakan kepadaku, kesalahan apa yang telah kulakukan sepanjang hidupku?"

Jika sebuah kitab dengan tegas mengumumkan kepada dunia bahwa Nabi Suci, yang hidup siang dan malam di depan mata kaumnya dan tidak melakukan kesalahan apa pun, dan bahkan melangkah lebih jauh dengan menantang mereka untuk menunjukkan satu saja contoh penyimpangan di pihak Nabi, lalu bagaimana mungkin kitab yang sama itu menentang dirinya sendiri dengan menegaskan: Engkau (Nabi Suci) dulu tersesat (salah jalan) lalu Kami menuntunmu (ke jalan yang lurus)?" Penjelasan ini sama sekali keliru dan makna yang sebenarnya dari ayat ini adalah: "Engkau dulu mengembara mencari-Ku atau engkau tenggelam dalam kecintaan kepada-Ku lalu Aku membimbingmu ke tujuan yang engkau dambakan." Dengan kata lain, engkau telah menemukan Kekasihmu, yakni, Allah, dan engkau telah berhasil mendapatkan keridhaan-Nya.

Pada ketiga ayat di atas, Allah telah menyebutkan tiga keadaan dari Nabi Suci saw., Pertama, masa kanak-kanak di mana beliau menjadi yatim piatu dan telah kehilangan kasih sayang serta perawatan yang lembut dari ayah dan ibu. Akan tetapi, Allah, dengan Diri-Nya Sendiri telah membawanya ke dalam pemeliharaan serta perlindungan-Nya, dan bukti nyata dari hal tersebut adalah sifat dari pola pengasuhan sang Nabi. Walaupun beliau ditinggalkan seorang diri di dunia dan secara umum, dalam kondisi seperti itu penanaman kebiasaan serta moral yang baik pada anak yatim menjadi hancur, namun hal ini tidak terjadi pada Nabi Suci karena tampaknya Allah mengambil alih tanggung jawab atas pembentukan perilaku serta kebajikannya. Maka, jauh dari kata hancur, perkembangannya sedemikian mulianya sehingga tidak ada tandingannya di dunia.

Hal lain yang disebutkan di sini adalah bahwa di pusat penyembahan berhala itu, di buaian kebodohan, kejahatan, serta kebejatan itu, di ibu kota di mana seruan penyembahan kepada Tuhan yang Esa bungkam, bagi Nabi Suci kita untuk memelihara di dalam hatinya cinta serta kerinduan kepada Allah dan untuk melibatkan diri dalam ibadah serta disiplin keagamaan di dalam gua-gua gunung merupakan suatu peristiwa yang sangat menakjubkan dan mencengangkan sehingga hal itu secara nyata membuktikan kekuatan serta pengaruh dari Keilahian yang menyerap segalanya.

Sebagai tambahan, Allah tidak pernah membiarkan pencinta kebenaran ini tersandung, namun menuntunnya, dengan Diri-Nya Sendiri, menuju tujuan yang didambakan, dan menerangi kehidupannya melalui Persahabatan dengan-Nya.

Allah Ta'ala, lalu berbicara mengenai perkembangan batin serta kesempurnaan rohani sang Nabi setelah masa remajanya. Kemudian dengan merujuk pada kesulitan duniawinya, Dia berfirman bahwa Dia mendapatinya dalam keadaan membutuhkan, namun memberinya sesuatu yang berlimpah. Dengan kata lain, Dia membebaskannya dari kecemasan akan penghidupan duniawi dan menjadikannya seorang yang kaya melalui perdagangan. Ditambah lagi, pernikahannya dengan Siti Khadijah menjamin stabilitas keuangannya dan menjadikannya terbebas dari kekhawatiran mengenai kebutuhan hidup sehingga beliau mampu mencurahkan perhatian yang tak terbagi pada apa yang paling beliau hargai - menjalin ikatan dengan Penciptanya dan menunjukkan kasih sayang kepada makhluk-Nya.

Jika kita merenung lebih dalam, kita akan melihat bahwa perihal manusia, ada tiga kesulitan yang dapat menimpanya, dan jika ini dihilangkan, maka ia dapat menganggap dirinya sebagai orang yang luar biasa beruntung. Ketiga hal tersebut adalah: pengasuhan dan pemeliharaan yang tepat pada masa kanak-kanak; pengembangan moral yang tinggi dan pengukuhan ibadah kepada Ilahi setelah masa remaja; serta terhapusnya tekanan finansial yang membawa pada suatu keadaan yang penuh kenikmatan dan kemudahan.

Nabi Suci saw., menanggung semua keterbatasan ini pada tingkat yang paling ekstrem - pada masa kanak-kanak beliau menjadi yatim piatu dan karenanya kehilangan dukungan terbaik yang dapat dimiliki seorang anak, yakni, kedua orang tuanya; setelah masa remaja beliau terpaksa hidup dalam lingkungan kemusyrikan dan kebejatan; di kemudian hari beliau harus menanggung kesulitan finansial yang paling parah karena beliau tidak memiliki modal maupun harta benda.

Meskipun demikian, jalan keluar dari berbagai kesulitan ini memberikan kesaksian yang tidak dapat disembunyikan terhadap fakta bahwa sejak awal mula pengasuhan dan pemeliharaannya berada di pangkuan Yang Mahakuasa. Dalam keadaan yatim piatunya, pengasuhan serta pemeliharaan yang beliau terima berfungsi untuk mengembangkan kemampuan alaminya serta moralnya ke tingkat yang tertinggi; setelah masa remaja, berlawanan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku, beliau diselimuti dengan keimanan kepada Tuhan yang Esa, dan dianugerahi pengetahuan ilahi yang mendalam serta cinta yang menggelora kepada Yang Mahakuasa pada tingkat yang

tertinggi; beliau tidak memiliki kekayaan maupun tanah, namun kondisinya diubah dari kemiskinan menjadi kemudahan. Kesemua hal ini merupakan bukti tak terbantahkan mengenai pertolongan serta pemeliharaan Ilahi.

Namun, ini hanyalah satu aspek dari penganugerahan berkah-berkah ini. Ada sisi lain darinya dan itu adalah sisi kerohanian. Telah kami jelaskan berulang kali sebelumnya bahwa yatim merujuk pada seseorang yang benar-benar sendirian di dunia tanpa satu pun pendamping atau teman. Maka ayat: *Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim lalu Dia melindungi(-mu)?* mengisyaratkan pada keadaan Nabi Suci ketika, seorang diri, beliau berusaha menegakkan keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa dan menanamkan pengetahuan ilahi, ketakwaan, serta kebaikan pada kaumnya. Namun beliau tidak memiliki teman, penolong, maupun pendamping dalam tugasnya, beliau juga tidak memiliki sarana apa pun untuk memenuhi kerinduan hatinya itu. Kemudian Allah datang membantunya dan mengangkatnya sebagai nabi, dan dengan membawanya ke dalam naungan-Nya, Dia membelanya dan melindunginya dari bahaya ketika beliau benar-benar sendirian di dunia tanpa teman maupun penolong.

Ayat: *Dan mendapatimu sedang mencari, lalu Dia menunjukkan jalan?* menunjuk pada fakta bahwa ketika dunia benar-benar tersesat dalam kesalahan dan pelanggaran dan Nabi Suci tidak menemukan satu pun jalan yang melaluinya beliau dapat menyebarkan petunjuk, Allah Yang Mahatinggi, melalui wahyu ilahi, membukakan jalan baginya sehingga beliau dapat

mendakwahkan kebenaran dan petunjuk kepada dunia serta menegakkan keesaan Allah.

Dan mendapatimu dalam keadaan kekurangan,
lalu Dia memberikan kecukupan?

Ayat ini mengingatkan Nabi Suci bahwa beliau tidak berpendidikan dan tidak dapat membaca serta menulis, akan tetapi besarnya tugas beliau menuntut tingkat pengetahuan serta hikmah yang tinggi. Namun demikian, meskipun beliau tidak memiliki pendidikan, Allah menganugerahkan kepadanya pengetahuan dan hikmah yang berlimpah, bukti serta argumentasi untuk memungkinkannya menaklukkan semua kepercayaan yang salah. Berkenaan dengan manfaat ini, Quran Suci berfirman di tempat lain: *Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah diberikan karunia yang banyak* (2:269).

Singkatnya, Pemeliharaan Allah merawatnya dalam setiap keadaan darurat. Mulai dari kelahirannya, kesulitan apa pun yang menghadang jalannya, Allah senantiasa ada untuk mendukungnya dengan pertolongan dan perlindungan-Nya, bahkan menunjukkan mukjizat untuk menyingkirkan kesulitan-kesulitan tersebut. Ketika beliau menjadi yatim piatu, Allah memelihara serta mengasuhnya di pangkuan Pemeliharaan-Nya. Setelah masa remaja, ketika muncul kebutuhan akan petunjuk dalam keimanan serta pengetahuan ilahi, maka Allah memungkinkannya untuk melintasi setiap tahapan rohani dengan sukses, satu demi satu, dan beliau kemudian mampu mencapai setiap tujuan yang beliau dambakan.

Ketika kebutuhan finansial yang mendesak muncul, Allah mengubah kondisinya dari keadaan membutuhkan dan miskin menjadi kemudahan dan kelimpahan. Ketika hatinya terbakar oleh kerinduan untuk perbaikan dunia, Allah berdiri di dekatnya dalam kesendirian serta ketidakberdayaannya, dan dengan menganugerahkan kepadanya jubah penutup para nabi, Dia menjadi perisai serta pelindungnya. Ketika tidak ada sarana yang terlihat untuk menyingkap tabir kegelapan yang pekat dari kebodohan serta kemusyrikan dan tidak ada metode duniawi untuk memberikan perbaikan serta petunjuk, maka Allah menganugerahkan karunia wahyu ilahi kepadanya. Ketika untuk tugas yang luar biasa ini kebutuhan akan pengetahuan, hikmah, serta sumber daya materi muncul, Dia menganugerahinya pengetahuan yang tak terbatas dan memberinya kelimpahan sebagai ganti dari segala bentuk penderitaan. Memang benar, setiap kondisi berikutnya lebih unggul daripada kondisi yang sebelumnya. Setelah setiap kesulitan, ketika kemudahan menampakkan dirinya, kemudahan itu datang dengan membawa karunia yang ribuan kali lebih besar daripada masa-masa sebelumnya.

Jadi kita dapat menaruh kepercayaan kita pada janji-janji Allah untuk masa depan juga, bahwa ujian serta cobaan adalah keniscayaan dalam kehidupan dan tidak ada yang dapat mencegah kemunculannya. Akan tetapi, setelah setiap periode musibah serta kemunduran, akan datang suatu masa yang akan jauh lebih produktif bagi Nabi Suci saw., karena Allah tidak akan pernah meninggalkannya dan tidak pula murka kepadanya.

Singkatnya, ketika sifat-sifat Allah berupa cinta serta kesetiaan sedemikian rupa, maka manusia juga harus menumbuhkan kebajikan-kebajikan samawi ini di dalam dirinya dan mewarnai dirinya dengan warna-warna ini. Dengan kata lain, berkah apa pun yang kita harapkan serta nantikan dari Allah, kita pada gilirannya harus memberikan hal yang sama kepada orang lain sehingga hal itu dapat menjadi sarana untuk menarik lebih banyak karunia serta berkah surgawi.

Maka terhadap anak yatim, janganlah engkau berlaku sewenang-wenang.

Siapa pun yang tidak memperlakukan anak yatim dengan kasar melainkan berbuat baik kepadanya, akan mendapati Allah bersamanya dalam masa kesendirian dan ketidakberdayaannya sendiri, dan lebih dari itu, Allah akan membawanya ke dalam pemeliharaan-Nya Sendiri.

***Dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menghardik*(-nya).**

Ayat ini juga memperjelas bahwa *dall* sebenarnya berarti mencari cinta Allah serta mencari dan meminta jalan petunjuk bagi umat manusia, dan dengan demikian tidak berarti tersesat dalam kesalahan. Dengan kata lain, kata *sa'il* (pencari atau peminta) bersinonim dengan *dall* (mengembara dalam pencarian). Oleh karena itu, jika kita tidak menghardik orang yang meminta, maka Allah juga tidak akan menolak permohonan kita dan Dia bahkan akan memberkahi kita dengan sebuah tempat di hadirat-Nya.

Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau nyatakan.

Siapa pun yang menyatakan nikmat Tuhannya menerima dua manfaat. Pertama, ketika hal-hal baik menghampirinya, ia, tidak seperti yang lain, tidak jatuh menjadi mangsa dari sifat pamer, sombong, dan angkuh. Sebaliknya, ia tidak pernah melupakan Tuhannya sehingga ia terus memperkuat ikatan cinta tersebut antara dirinya dan Pencipta serta Pemeliharanya.

Terlebih lagi, ia merasakan belas kasih terhadap orang yang membutuhkan sama seperti ia merasakannya terhadap dirinya sendiri dan hatinya tergerak oleh kerinduan yang besar untuk memperbaiki kondisi mereka. Sudah menjadi fakta yang diterima bahwa jika seseorang mewarnai dirinya dengan sifat Allah tertentu dan dengan demikian mencurahkan kebaikan kepada umat manusia sesuai dengan sifat tersebut, maka sifat Allah itu sendiri akan terpatri pada hamba tersebut. Sebagai contoh, jika seseorang memenuhi kebutuhan orang yang miskin maka Allah pada gilirannya akan memenuhi kebutuhan orang tersebut. Hal ini disebutkan dalam Hadis dan merujuk pada hal inilah penyair terkenal, Hali, menulis bait berikut:

Jika engkau berbuat baik kepada mereka yang di
bumi, Allah di Surga yang Tinggi akan berbuat baik
kepadamu.

Manfaat kedua yang diperoleh dari menyatakan nikmat Allah adalah bahwa jika seseorang diberikan kekayaan berupa pengetahuan serta hikmah, ia akan mendapati bahwa kekayaan ini sendiri akan terus bertambah. Dengan kata lain, pengetahuannya sendiri akan bertumbuh dan orang lain pun akan

menerima kekayaan berupa pengetahuan dan hikmah ini dengan berlimpah, dan ketika mereka mendengar karunia Allah yang menakjubkan sedang dinyatakan, hal itu akan membangkitkan di dalam hati mereka sebuah antusiasme untuk menjalin hubungan dengan Allah.

Pada ketiga ayat sebelumnya, Allah telah menuntut perwujudan dari tiga karakteristik moral dalam diri manusia sebagai balasan atas penganugerahan tiga macam kebaikan dan nikmat-Nya kepadanya sehingga ia layak menerima peningkatan karunia serta anugerah dari Allah. Ketika, melalui sifat *Rahmaniyyat*-Nya, Allah menganugerahkan sedemikian banyak karunia yang cuma-cuma kepada manusia, lalu mengapa manusia tidak memanfaatkan nikmat-nikmat ini untuk memperoleh lebih banyak keberkahan yang akan mengalir sebagai konsekuensi dari sifat *Rahmaniyyat* Allah tersebut?

Penjelasan mengenai ketiga nikmat yang berharga ini telah disebutkan di atas. Akan tetapi, tersembunyi di dalamnya terdapat isyarat-isyarat menuju tiga hal yang mendalam dan tersirat halus. Dalam ayat: *Maka terhadap anak yatim, janganlah engkau berlaku sewenang-wenang*, Allah menyampaikan poin berikut ini kepada para penentang: "Jangan memperlakukan Nabi Suci saw., dengan kasar karena kalian berpikir bahwa ia adalah seorang yatim piatu yang tidak memiliki pelindung. Ia adalah seorang yatim yang berada di bawah perlindungan Allah. Jadi, janganlah berpikir bahwa ia sendirian."

Pesan yang mendasari pada ayat selanjutnya: *Dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menghardik(-nya)*, adalah bahwa Nabi Suci sedang "memohon kepada Allah untuk

memberi kalian petunjuk dan memohon kepada kalian untuk memperbaiki diri kalian sendiri." Jadi beliau adalah seorang pendoa yang tidak meminta apa pun untuk dirinya sendiri. Sebaliknya, semua yang beliau minta adalah demi perbaikan dan kemajuan kalian.

Terakhir, ayat berikutnya, *Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau nyatakan*, berisi pesan yang halus: Kehadiran orang ini, yakni, Nabi Suci saw., adalah berkah dari Allah, dan petunjuk yang beliau bawa untuk kalian, yakni, Quran Suci, adalah karunia dari Allah yang luar biasa menakjubkan. Kalian harus menerimanya dengan rasa syukur dan menyatakannya kepada orang lain sehingga mereka pun dapat menerima manfaat dari Allah.

SURAT 94

Al-Insyirah: Kelapangan

(Diturunkan di Makkah, 8 ayat)

Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih	بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
1. Bukankah Kami telah melapangkan bagi engkau dada engkau?	اَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۙ﴿١﴾
2. Dan menghilangkan dari engkau beban dikau,	وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ ۙ﴿٢﴾
3. Yang memberatkan punggung engkau?	الَّذِيْٓ اَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۙ﴿٣﴾
4. Dan Kami tinggikan untuk engkau sebutan dikau?	وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ؕ﴿٤﴾
5. Sesungguhnya beserta dengan kesukaran adalah kemudahan,	فَاِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۙ﴿٥﴾
6. Sesungguhnya beserta dengan kesukaran adalah kemudahan.	اِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ؕ﴿٦﴾
7. Maka jika engkau sudah bebas (dari keprihatinan), bekerjalah sekeras-kerasnya.	فَاِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ ۙ﴿٧﴾
8. Dan jadikanlah Tuhan dikau sebagai satu-satunya tujuan.	وَاِلٰى رَبِّكَ فَارْغَبْ ۚ﴿٨﴾

Surat ini merupakan wahyu awal di Makkah. Surat ini berfungsi sebagai lampiran untuk surat sebelumnya, Ad-Duha (Cahaya Siang), karena di sini tema yang sama dilanjutkan sehingga menyoroti janji Ilahi bahwa setiap periode masa depan dari kehidupan serta misi Nabi Suci akan lebih unggul daripada masa lalu, dan bahwa agamanya akan mengalami kemajuan serta namanya akan ditinggikan. Sebagai tanda peristiwa-peristiwa di masa depan, beliau harus merenungkan kehidupan masa lalunya serta memikirkan karunia-karunia Allah yang luar biasa yang secara mukjizat telah dianugerahkan kepadanya.

Oleh karena itu, Nabi Suci harus dihibur dengan janji bahwa aliran nikmat ini tidak akan pernah terputus. Artinya, masa lalu disajikan sebagai bukti kuat akan berlanjutnya berkah Ilahi di masa depan. Sejalan dengan hal tersebut, surat ini diawali sebagai berikut:

Bukankah Kami telah melapangkan dadamu,
Dan Kami pun telah menurunkan bebanmu darimu,
Yang memberatkan punggungmu,
Dan Kami tinggikan sebutan* (nama)*mu bagimu?

Berkaitan dengan *insyirah shadr* ini, yakni, kelapangan dada, sebagian besar ahli tafsir Quran kita merujuk pada sebuah peristiwa yang terjadi tiga kali dalam kehidupan Nabi Suci kita - pada masa kanak-kanak beliau, setelah masa remaja, dan pada saat *mi'raj* (kenaikan)-nya, dan itu adalah sebuah *rukyah* di mana Nabi Suci diperlihatkan bahwa dadanya dibelah dan hatinya dibersihkan dari segala macam kotoran. Dari hal ini, tidak ada seorang pun yang dapat menyangkal bahwa Allah Yang

Mahatinggi, telah membersihkan hati sang Nabi dari segala macam kotoran. Akan tetapi, peristiwa tersebut tampaknya tidak memiliki kaitan apa pun dengan pokok bahasan yang sedang didiskusikan di sini.

Penyempitan dan kelapangan adalah dua kondisi dari hati manusia. Ketika seorang manusia harus menanggung beban yang lebih besar daripada yang dapat ditanggung oleh kekuatannya, dan menganggap suatu tugas berada di luar kemampuannya, maka hatinya menjadi sempit dan keadaan itu disebut *inqibaz* (penyempitan). Akan tetapi, ketika ia mulai mengalami kemudahan sebagai akibat dari diangkatnya beban tersebut, dan ia berpikir bahwa ia akan melanjutkan pekerjaan itu dan hal itu akan diselesaikan, maka hatinya menjadi lapang dan hal itu dikenal sebagai *insyirah shadr* (kelapangan dada). Quran Suci telah memperjelas bahwa kenabian merupakan sebuah tanggung jawab yang sangat besar. Memiliki beban untuk mereformasi seluruh dunia yang menggantung di leher seseorang bukanlah suatu hal yang bisa dijadikan lelucon. Memperbaiki dan menyempurnakan perilaku diri sendiri pada dasarnya merupakan suatu tugas yang sangat besar. Lalu, dapatkah seseorang membayangkan keadaan dari orang ini yang di atas pundaknya telah jatuh beban untuk mereformasi seluruh dunia?

Ketika Nabi Suci diberikan perintah Ilahi di surat Hud: *Maka tetaplah engkau (di jalan yang benar), sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat (kepada Allah) bersamamu. Dan janganlah melampaui batas (wahai manusia!)* (11:112), hal itu memberikan pengaruh yang sangat besar pada Rasul Allah. Tercatat dalam Hadis bahwa penekanan berat yang

ditempatkan pada ayat ini mengenai upaya mereformasi orang lain selain dirinya sendiri telah meningkatkan beban tanggung jawab di dalam benak Nabi Suci sedemikian rupa sehingga sebagian janggut beliau memutih dan beliau mengucapkan kata-kata: "Surat Hud telah membuatku tua."

Ketika kenabian datang kepada Nabi Musa as., sedemikian besarnya kepanikan beliau atas tugas yang berat ini sehingga beliau pada awalnya merekomendasikan saudaranya, Harun, untuk pekerjaan tersebut dengan mengatakan: *Ia lebih fasih lidahnya daripadaku* (28:34), dengan demikian ia berusaha untuk menghindari tanggung jawab tersebut. Ketika upayanya untuk menghindar ditolak, beliau memohon kepada Allah seperti ini: *Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, agar mereka mengerti perkataanku. Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku: Harun, saudaraku* (20:25-30).

Lihatlah betapa gelisahnya beliau oleh tanggung jawab kenabian ini, sehingga beliau menyebutnya sebagai sebuah beban atau tanggungan di mana untuk menanggungnya beliau meminta seorang asisten, yakni saudaranya, Harun!

Jadi, masalah di sini sebenarnya berkaitan dengan tanggung jawab kenabian yang besar pada Nabi Suci saw., serta kekhawatiran beliau perihal mereformasi tidak hanya kaumnya sendiri tetapi juga seluruh dunia yang telah tenggelam dalam kejahatan. Sejauh mana beliau akan mampu memenuhi kewajiban tersebut di hadapan Allah juga merupakan bagian dari kecemasannya. Ketika beban kenabian ini diletakkan di atas punggungnya, beliau menjadi sangat gelisah dan sekembalinya ke rumah, beliau

berkata kepada istrinya yang mulia, Siti Khadijah: "Selimutilah aku, selimutilah aku," dan setelah menceritakan seluruh pengalaman tersebut kepadanya, beliau mengaku: "Aku takut bahwa aku tidak akan mampu menanggung tugas ini." Mendengar hal itu, Siti Khadijah sangat menghiburnya dan, dengan menyebutkan kembali sifat-sifat mulianya, ia menegaskan: "Allah tidak akan pernah membinasakan jiwa yang begitu pemurah sepertimu."

Beliau mulai merasa bahwa urusan ini berada di luar kemampuannya. Beliau tidak dapat membayangkan dengan cara apa beliau dapat menyelamatkan dan mengubah masyarakat yang merosot itu, maupun bagaimana beliau akan dapat mempertanggungjawabkan kewajiban tersebut di hadapan Yang Mahakuasa. Meskipun demikian, cahaya Allah, ketenangan pikiran, serta wahyu Ilahi yang mulai turun kepadanya secara terus-menerus memenuhi hatinya yang diberkahi dengan kedamaian. Segala jenis pengetahuan dan argumentasi rasional disingkapkan kepadanya dan bantuan yang tak terhingga yang beliau terima dari Allah untuk perbaikan dunia (yang sebelumnya telah menanamkan ketakutan yang besar di dalam hatinya), mendatangkan begitu banyak kemudahan dan kenyamanan, dan begitu banyak pintu dibukakan baginya, sehingga beban tersebut menjadi ringan dan hatinya mulai menjadi lapang. Dengan kata lain, beliau tidak mencari satu pun penolong untuk beban yang diletakkan di punggungnya. Akan tetapi, Tuhannya merangkul beliau dengan pertolongan serta karunia-Nya dan dengan Diri-Nya Sendiri membantu beliau menyingkirkan beban tersebut sehingga menyebabkan hatinya menjadi luas

dengan sukacita dan dengan demikian keringanan pun datang pada misi kenabian beliau.

Allah Yang Mahatinggi bukan hanya mengangkat bebannya, namun lebih dari itu, Dia meninggikan namanya dan menyebabkan seluruh dunia menghormati kehormatan orang yang sebelumnya tidak dikenal dan tidak terkemuka itu. Jika seseorang membaca tentang keadaannya di masa awal dan merenungkan kondisinya yang kesepian, tidak mencolok, tidak berdaya, dan menyedihkan, lalu mengarahkan perhatiannya pada kehormatan dan kemuliaan yang Allah anugerahkan kepadanya hanya dalam beberapa tahun, maka keheranannya akan melampaui segala batas.

Di Makkah, beliau adalah seorang pria yang tidak berpendidikan, tidak dapat membaca dan menulis, tidak berdaya, miskin, dan tidak dikenal. Namun Allah menempatkannya pada kedudukan martabat dan keagungan yang sedemikian tingginya sehingga para penguasa yang perkasa sekalipun menganggapnya sebagai suatu kehormatan untuk menunjukkan rasa hormat kepadanya sebagaimana yang dibuktikan oleh surat dari Kaisar Romawi ini. Di dalamnya sebagian berbunyi: >>"Seandainya saja aku berada dalam pelayanmu dan diberikan tugas untuk melepaskan tali sandalmu."

Sebagai tambahan, sedemikian mulianya harta pengetahuan serta hikmah yang dianugerahkan kepada pria yang tidak terpelajar ini, sehingga bahkan orang-orang bijak serta para filsuf yang memiliki pengetahuan dan hikmah yang besar pun menganggapnya sebagai suatu kehormatan yang nyata untuk memperoleh pengetahuan darinya. Sungguh, kenyataannya adalah

bahwa beliau menyebarkan prinsip-prinsip emas pengetahuan dan hikmah ke seluruh dunia yang telah menjadi sumber mata air di mana seluruh pencari kebenaran di kemudian hari dapat mereguknya.

Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan.

Ayat-ayat ini mengandung prinsip-prinsip bimbingan yang berharga yang mampu mengangkat semangat manusia dan memperkuat ketabahannya serta menumbuhkan semangat kesabaran, kegigihan, dan kerja keras di dalam dirinya. Janji Ilahi ini, bahwa setelah setiap kesulitan akan datang suatu masa kemudahan, mencegah manusia dari rasa putus asa bahkan saat menghadapi ujian yang paling berat sekalipun. Hazrat Ali mengatakan bahwa *alif lam* (yakni, kata sandang tertentu) ditempatkan pada *'usr* (kesulitan) untuk mengkhususkan dan menyendirikan maknanya, sementara *yusr* (kemudahan) digunakan dalam pengertian umum. Jadi, pengulangan ungkapan ini tidak hanya menekankan ketegasan tetapi juga menunjukkan fakta bahwa pada kedua ayat tersebut, *'usr* berbentuk tunggal karena kata sandang tertentu yang mendahuluinya dan *yusr* berbentuk ganda. Dengan kata lain, terdapat sebuah janji yang tersirat di sini bahwa setelah setiap kesulitan akan ada dua takaran kemudahan. Artinya, kelegaan yang mengikuti setiap penderitaan akan dua kali lipat lebih besar daripada kesulitan tersebut.

Di samping poin-poin mendalam ini, terdapat janji lain yang terlihat jelas dalam ayat-ayat ini bahwa, sama halnya seperti Nabi Suci yang mengalami kedamaian setelah penderitaan

awalnya, yakni, setelah beban kenabian beserta kesengsaraan yang menyertainya, Allah Yang Mahatinggi, mengangkat beban tersebut dan meringankan penderitaannya, lalu datanglah suatu masa ketika kehormatan sang Nabi diakui secara universal dan ajarannya diterima oleh orang-orang. Demikian pula, tatkala masa-masa sulit menimpa agama sang Nabi di masa depan, serta ujian dan cobaan berlipat ganda, kedamaian akan turun setelah badai ini, dan kesulitan akan diubah menjadi kemudahan, serta kemasyhuran Nabi Suci akan bangkit lebih tinggi daripada sebelumnya.

Hari ini pun, Islam telah jatuh pada masa-masa sulit dan segala jenis tuduhan kotor serta fitnah keji telah ditimpakan kepada Nabi Suci oleh para pendeta Kristen dan tokoh-tokoh Arya Samaj dan jenis literatur yang paling menjijikkan telah diedarkan untuk menentang agama ini. Kekuatan politik umat Islam telah dihancurkan dan tidak ada satu pun cara yang dilewatkan dalam upaya untuk mempermalukan umat Islam. Akan tetapi, Allah telah berjanji bahwa kemudahan pasti akan datang setelah kesulitan dan martabat Nabi Muhammad sudah pasti akan menjadi lebih agung. Tanda-tanda akan hal ini sudah mulai terlihat. Sebagai contoh, alasan di balik pengangkatan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sebagai Mujaddid abad ini adalah agar kemudahan dapat datang setelah kesulitan dan agar nama Nabi Suci kita dapat menjadi lebih masyhur. Oleh karena itu, seseorang dapat dengan jelas melihat bahwa melalui literatur dari Sang Mujaddid dan para muridnya bahwa era ketenangan itu sudah mulai terbentuk hari ini dalam wujudnya tersendiri. Memang benar bahwa hal itu saat ini masih berupa benih,

namun, insyaallah, akan segera tiba saatnya ketika benih itu tumbuh menjadi sebuah pohon yang sangat besar untuk disaksikan oleh semua orang.

Inilah yang dimaksudkan oleh Sang Mujaddid ketika beliau berbicara untuk menghibur Maulana Nur-ud-Din yang saat itu sedang dalam keadaan depresi (mengenai kondisi Islam yang menyedihkan). Beliau meringankan bebannya dengan kata-kata berikut: "Maulvi Sahib," ujar beliau, "saat bulan baru saja lahir, hanya mereka yang dikaruniai penglihatan yang tajam yang dapat melihatnya di malam pertama. Tidak ada orang lain yang bisa. Ketika itu menjadi bulan purnama, maka seluruh dunia akan melihatnya. Dengan cara yang sama, aku telah menyaksikan bulan sabit dari kebangkitan Islam. Insyaallah, akan tiba saatnya ketika ia bersinar dalam kemegahan penuh agar seluruh dunia dapat melihatnya."

Gagasan yang sama inilah yang beliau ungkapkan dalam bentuk syair pada bait berikut:

A rahi hai ab to khusbu mereYusuf ki mujhe
Aroma Yusufku kini tengah menghampiriku.
Go kaho diwana lekin main karunga intezar
Walaupun kalian menyebutku gila, aku akan terus menatap penuh harap.

Di sini "Yusuf" melambangkan kebangkitan dan kemajuan Islam yang sudah dekat, yang dengan sangat ditunggu-tunggu oleh Sang Mujaddid sebagaimana Nabi Yakub merindukan putranya, Nabi Yusuf. Dengan demikian, Allah Yang Mahatinggi, kini secara bertahap menyingkapkan tanda-tanda kemajuan

Islam dan bahkan di Eropa itu sendiri, yang dengan penuh semangat berusaha untuk menghancurkan Islam, seseorang dapat melihat bahwa prinsip-prinsip Islam secara perlahan namun pasti mulai memikat hati orang-orang sedemikian rupa sehingga Bernard Shaw, penulis naskah teater terkenal asal Inggris dan seorang pria yang memiliki wawasan serta kebijaksanaan yang besar, meramalkan bahwa kemenangan rohani Islam akan terwujud sempurna dalam seratus tahun. Dan mengenai Nabi Suci, ia memberikan pernyataan bahwa jika beliau kembali ke bumi dan mengambil alih kepemimpinan dunia, maka dunia akan diselamatkan dari krisis yang dialaminya saat ini.

Dengan kata lain, keniscayaan mengenai kemudahan dan kesulitan serta ditinggikannya nama Nabi Suci merupakan janji-janji Ilahi yang, Allah yang dikehendaki, akan dipenuhi.

Maka apabila engkau telah bebas* (dari kecemasan)*, bekerjalah dengan keras,
Dan jadikanlah Tuhanmu sebagai satu-satunya tujuanmu.

Perhatikanlah betapa meyakinkannya Quran Suci menyatakan datangnya kelapangan setelah kesulitan ketika menyebutkan bahwa apabila kita terbebas dari kecemasan, yakni ketika kesulitan digantikan oleh kedamaian, maka kita harus melibatkan diri dalam pekerjaan yang produktif. Dengan kata lain, datangnya kemudahan setelah penderitaan adalah suatu kepastian. Namun, di dunia ini, kondisi manusia berubah sebagai akibat dari tindakan mereka. Oleh karena itu, diperlukan suatu mekanisme untuk memastikan bahwa ketika kedamaian menggantikan kesulitan, kedamaian itu harus tetap permanen.

Dengan demikian, surat ini juga telah mengajarkan kepada kita formula untuk mencegah kembalinya penderitaan setelah masa ketenangan.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa ketika manusia keluar dari keadaan yang berat dan sulit, lalu mulai menikmati kenyamanan dan waktu luang serta memperoleh kekuasaan, kekayaan, dan kepuasan setelah penderitaan dan ketidaknyamanannya, ia cenderung jatuh ke dalam kemalasan, gaya hidup santai, dan ketidakaktifan, sehingga menjadi berpuas diri dan tidak produktif. Pengabaian pekerjaan dan terjerembap ke dalam perangkap kelambanan dan kemalasan selalu membawa pada degradasi manusia dan merupakan sumber rasa sakit dan penderitaan. Inilah yang diperingatkan oleh Umar Faruq ketika beliau berkata:

> "Ketika kami diuji oleh kesengsaraan, kami menunjukkan kesabaran dan keteguhan, tetapi ketika kami diuji oleh kemudahan dan kemewahan, kami kehilangan kemampuan untuk menahan diri."

Mereka yang kehilangan kemampuan tersebut adalah umat Islam generasi belakangan yang, ketika dikaruniai kekuasaan dan kekayaan, tidak mengamalkan ketekunan dalam upaya mereka dan dalam ketakwaan mereka (rasa takut kepada Allah dan kesalehan). Akibatnya, mereka menempuh jalan yang mengarah pada kemunduran bangsa dan dengan demikian menciptakan penyebab kembalinya kesulitan. Dengan demikian, ada satu kelemahan yang ditimbulkan oleh kepuasan, yaitu manusia menjadikan dirinya tidak berguna dengan meninggalkan pekerjaan

kreatif dan terjerumus ke dalam kehidupan mewah dan penuh nafsu yang merupakan fondasi kemerosotan dan kesengsaraan.

Kelemahan lain yang datang bersama keadaan yang mudah adalah bahwa manusia melupakan Allah Yang Mahakuasa dan, dengan menyerahkan dirinya pada kehidupan mewah dan kesenangan, ia terjerat dalam segala jenis kejahatan dan amoralitas yang merupakan batu fondasi kedua dari kemunduran dan penderitaan.

Maka, untuk menyelamatkan manusia dari bahaya kedua jalan kehancuran ini, Quran Suci telah menetapkan prinsip-prinsip panduan berikut. Pertama, ketika kemudahan datang setelah kesulitan dan terdapat lebih banyak waktu luang yang dimilikinya, manusia tidak boleh menjadikan dirinya tidak produktif. Sebaliknya, ia harus memanfaatkan waktu luang ini untuk melakukan pekerjaan yang lebih serius sehingga ia akan membuat kemajuan yang lebih besar dan menjadi pewaris ketenangan dan kenyamanan. Kedua, ia harus mengabdikan dirinya lebih banyak lagi untuk mengingat Allah sehingga kemajuan duniawi dan spiritual dapat berjalan beriringan. Jika ia melakukan hal-hal ini, kondisi kemudahannya tidak akan menurun atau lenyap.

Jika ada suatu bangsa yang tidak menghindari pekerjaan keras dan bertujuan saat mengalami keadaan yang mudah dan masa-masa tenang, melainkan memanfaatkan waktu luang dan kekuasaannya untuk manfaat yang lebih besar sehingga mencapai kemajuan lebih lanjut dalam upayanya, serta menghindari mabuk kekuasaan dan dominasi, bangsa itu tidak pernah melupakan Allah Yang Mahakuasa. Sebaliknya, bangsa tersebut

memperoleh peningkatan manfaat dari kekuasaan dan kemewahannya, serta mencurahkan lebih banyak perhatian pada ibadah dan pada pelayanan serta kebaikan kepada ciptaan Allah. Maka bangsa seperti itu tidak akan pernah mengalami kemunduran dalam kemudahan dan kepuasannya, dan kesulitan tidak akan pernah menampakkan wajahnya. Hal ini juga berlaku untuk keluarga atau individu mana pun.

Umat Islam kehilangan kehidupan mereka yang nyaman hanya ketika mereka meninggalkan kerja keras dan, karena melupakan Allah, mereka jatuh ke dalam kehidupan yang penuh dosa dan kefasikan. Bangsa-bangsa Eropa hanya mengikuti satu aspek dari formula ini dan saat ini mereka adalah perwujudan dari kemudahan dan kemewahan. Dengan kata lain, kekayaan dan kekuasaan tidak membuat mereka malas. Faktanya, ketekunan bangsa Eropa dan keadaan mudah yang mereka peroleh sebagai akibatnya sangatlah jelas.

Namun kemudian mari kita lihat sisi kedua dari formula tersebut, yaitu tidak pernah melupakan Allah Yang Mahakuasa. Eropa telah melupakan-Nya, sehingga orang-orang bijak dan cerdas di antara mereka berpendapat bahwa meskipun penerapan ketekunan mereka pada kerja keras mendukung kemudahan dan kemewahan mereka, namun, kelupaan mereka kepada Allah telah memunculkan suatu keadaan di mana keserakahan terhadap hal-hal duniawi, pemujaan diri, serta kejahatan dan amoralitas pada akhirnya akan mendominasi kehidupan mereka. Konsekuensi dari hal ini tidak akan pernah baik dan akan membawa penderitaan yang berkepanjangan.

Dengan demikian, jika manusia ingin melindungi dirinya dari penderitaan, maka ketika ia terbebas dari kekhawatiran dan menikmati kedamaian, yakni di saat-saat *yusr* (kemudahan), ia tidak boleh meninggalkan pekerjaan produktif dan duduk bermalas-malasan. Sebaliknya, ia harus mencurahkan lebih banyak waktu dan tenaga pada pekerjaan bermanfaat yang datang melalui berkah kekayaan dan kekuasaan, serta waktu luang dan kemudahan, sehingga ia dapat berjalan di jalan kemajuan yang semakin besar. Selain itu, ia tidak boleh melupakan Allah. Sebaliknya, dengan memanfaatkan karunia kebebasan dan kedamaian, ia harus lebih berpaling kepada Allah dan melayani makhluk-Nya dengan antusiasme yang lebih besar karena ini juga merupakan cara untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat-Nya. Tanpa rasa syukur ini, suatu bangsa tidak dapat mencapai keunggulan moral dan spiritual. Dengan demikian, kemudahan tidak dapat meninggalkan bangsa yang mengikuti jalan ini, karena ini adalah formula sejati untuk kemajuan duniawi dan agama.

Seandainya umat Islam bekerja berdasarkan prinsip-prinsip ini, masa kemudahan mereka tidak akan pernah lenyap. Namun situasinya belum terlambat, karena seandainya hari ini pun mereka mulai menerapkan prinsip-prinsip kesuksesan di atas, maka sama pastinya dengan malam yang berganti siang, kesulitan mereka saat ini akan berubah menjadi kemudahan dan kedamaian.

SURAT 95
At-Tîn: Pohon Ara
(Diturunkan di Makkah, 8 ayat)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah, Yang
Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.

وَالتِّيْنِ وَالزَّيْتُوْنِ ۙ﴿۱﴾

1. Demi pohon ara dan pohon zaitun!

وَطُوْرِ سِيْنِيْنَ ۙ﴿۲﴾

2. Dan demi gunung Sinai!

وَهٰذَا الْبَلَدِ الْاَمِيْنِ ۙ﴿۳﴾

3. Dan demi Kota ini yang aman!

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْٓ
اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ ۖ﴿۴﴾

4. Sesungguhnya Kami menciptakan manusia dalam (bentuk) ciptaan yang paling baik.

ثُمَّ رَدَدْنٰهُ اَسْفَلَ سٰفِلِيْنَ ۙ﴿۵﴾

5. Lalu Kami mengembalikan dia menjadi ciptaan yang paling rendah,

اِلَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا
الصّٰلِحٰتِ فَلَهُمْ اَجْرٌ غَيْرُ
مَمْنُوْنٍ ۭ﴿۶﴾

6. Kecuali orang-orang yang beriman dan berbuat kebaikan; mereka akan mendapat ganjaran yang tak ada putus-putusnya.

فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالدِّيْنِ ۭ﴿۷﴾

7. Maka siapakah sesudah itu yang mendustakan engkau tentang Keputusan?

8. Bukankah Allah itu Hakim Yang paling baik?

أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ ﴿٨﴾

Surat ini diturunkan di Makkah.

Pada surat sebelumnya, Al-Insyirah (Kelapangan), Allah Ta'ala, telah berjanji kepada Nabi Suci saw., bahwa reputasi beliau akan menjadi luhur. Dalam surat ini, dinyatakan bahwa manusia adalah sebaik-baik makhluk, dan secara kodrat, ia memiliki bakat dan kemampuan tertinggi. Untuk mendapatkan hasil terbaik, bakat dan kemampuan tersebut harus digunakan secara terukur. Jika diperlukan bukti, kita harus melihat kepada orang-orang yang memelihara potensi alami mereka sesuai dengan perintah-perintah Allah dan yang mempertahankan kodrat sejati mereka pada prinsip moderasi, lalu melihat seberapa tinggi mereka bangkit dalam kehidupan. Merekalah orang-orang yang kepadanya Allah telah melimpahkan karunia-Nya dan yang berjalan di jalan yang lurus, yang merupakan jalan para nabi dan para wali Allah. Dengan demikian, mereka yang mengembangkan bakat dan kemampuan pemberian Allah mencapai derajat yang sedemikian tinggi sehingga mereka dipandang dengan kehormatan baik di dunia maupun di Akhirat. Di antara mereka, nabi Musa a.s. dan nabi Isa a.s. serta nabi Muhammad saw., telah disebutkan secara khusus dalam surat ini dan bukti bahwa mereka merupakan sebaik-baik ciptaan Allah telah dikemukakan.

Demi* (buah) *Tin dan* (buah) *Zaitun!
Dan Gunung Sinai!

Dan Kota ini yang dijadikan aman!
Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Tin berarti buah tin, dan di Palestina ada sebuah gunung yang juga menggunakan nama tersebut. *Tur* merujuk pada Gunung Sinai. *Baladil amin* berarti kota yang aman atau kota di mana kesetiaan kepada kebenaran selalu dijaga, dan hal ini, tentu saja, merujuk pada kota Makkah.

Merupakan suatu fakta bahwa Tur Sina dan *baladil amin* merujuk pada wilayah-wilayah di mana para nabi dibangkitkan untuk membawa risalah Allah. Oleh karena itu, *tin* (buah tin) dan *zaitun* (buah zaitun) tentunya merujuk pada negara-negara di mana para nabi muncul. Pada masa Quran Suci diturunkan, dan bahkan hingga hari ini, buah tin dan zaitun merupakan buah-buahan asli Suriah dan Palestina. Dalam hal kelimpahan dan kualitas, buah-buahan tersebut masih tidak dapat ditandingi oleh negara mana pun di dunia. Maka, jika *tin* dan *zaitun* dapat diterapkan secara simbolis ke wilayah mana pun di mana para nabi dibangkitkan, hal itu hanya dapat merujuk pada wilayah Suriah dan Palestina tempat buah-buahan ini tumbuh subur.

Namun, beberapa peneliti menganggap *tin* dan *zaitun* sebagai dua gunung di Palestina. Gunung pertama adalah tempat perlindungan Nabi Ibrahim a.s. setelah beliau melarikan diri dari kaumnya, dan gunung kedua adalah tempat pengangkatan kenabian Nabi Isa a.s. Jika demikian, hal itu berarti *tin* adalah gunung tempat Nabi Isa dahulu sering menyampaikan khotbah-khotbah beliau. Pastilah di tempat ini beliau menyampaikan Khotbah di Bukit yang terkenal, yang sangat dibanggakan

oleh umat Kristen. Dalam khotbah inilah beliau menasihati murid-murid beliau untuk memberikan pipi yang lain; dengan kata lain, mereka harus menunjukkan kerendahan hati dan kelembutan yang mutlak.

Zaitun (Gunung Zaitun) adalah tempat yang sering dikunjungi oleh Nabi Isa dan banyak nabi Bani Israil lainnya untuk beribadah dan berkhotbah. Dari hal ini kita dapat dengan mudah menyimpulkan bahwa mungkin *tin* dan *zaitun* merupakan bagian dari gunung yang telah disebutkan secara nubuat di dalam Taurat sebagai Seir, yang tentangnya telah dituliskan:

> 'Tuhan datang dari Sinai dan terbit dari Seir bagi mereka; Dia memancarkan cahaya dari gunung Paran, dan Dia datang bersama sepuluh ribu orang suci; dari tangan kanan-Nya keluar hukum yang berapi-api bagi mereka' (Ulangan 33:2).

Kutipan di atas mengandung nubuat yang jelas. Misalnya, "Tuhan datang dari Sinai" merujuk pada kemunculan Nabi Musa a.s.; "terbit dari Seir" bermakna kedatangan Nabi Isa a.s.; dan "memancarkan cahaya dari gunung Paran" menubuatkan kedatangan Nabi Suci Muhammad saw. Paran (atau Faran) adalah pegunungan yang mengelilingi kota Makkah. "Hukum yang berapi-api" merujuk pada Syariat Quran Suci dan ketika Nabi Suci Muhammad menaklukkan Makkah, beliau melakukannya bersama sepuluh ribu sahabat beliau yang saleh, sehingga menggenapi nubuat: "Dia datang bersama sepuluh ribu orang suci."

Sebuah pertanyaan mungkin muncul di benak para pembaca: Alih-alih menyebutkan nama para nabi, mengapa nama-nama tempat di mana mereka muncul yang digunakan? Merupakan salah satu aturan elokuensi dan retorika bahwa, untuk menambahkan penekanan pada sebuah pernyataan, terkadang nama tempat digunakan ketika yang sebenarnya dimaksudkan adalah penduduknya. Sebagai contoh, perhatikan apa yang ditulis oleh Mujaddid Abad Ini mengenai kesyahidan Sahibzadah Abdul Latif:

> "Allah telah memandang rendah Kabul."

Di sini, Kabul tidak merujuk pada kota itu sendiri, melainkan pada orang-orang yang ambil bagian dalam kejahatan mengerikan tersebut.

Serupa dengan itu, keempat nama ini, *tin* (buah tin), *zaitun* (buah zaitun), *tur sinin* (Gunung Sinai), dan *baladil amin* (Makkah), merujuk pada kemunculan empat nabi besar yang kepadanya ajaran ilahiah diwahyukan dan yang menjadi teladan serta contoh dari kebajikan moral tertinggi. Kata *tin* dan *zaitun* diterapkan pada Nabi Isa a.s. karena beliau memiliki keistimewaan khusus, yakni bahwa ajaran dan karakter beliau mewakili aspek keindahan dari kepribadian manusia yang menjadi misi beliau untuk mengembangkannya.

Di sisi lain, Gunung Sinai adalah tempat Nabi Musa a.s. dianugerahi Hukum yang mengandung ajaran dan teladan yang ditujukan untuk memelihara sisi keagungan dari karakter manusia.

Namun demikian, Makkah adalah tempat di mana Nabi Suci Muhammad saw. menerima petunjuk yang sempurna berupa Quran Suci yang merangkum ajaran dan teladan yang bertujuan mengembangkan kedua aspek moral manusia: aspek keindahan dan keagungan. Dengan kata lain, ajaran beliau tidak hanya menekankan kerendahan hati dan kelemahlembutan sebagaimana Injil, beliau juga tidak hanya berkonsentrasi pada tindakan-tindakan tegas seperti halnya Taurat.

Sebaliknya, untuk menyempurnakan kedua aspek karakter kita, Nabi Suci Muhammad saw. mengajarkan kepada kita untuk menggunakan kelembutan atau ketegasan sesuai dengan tuntutan situasi, dan melalui teladan beliau, beliau menggambarkan aspek keindahan dan keagungan dari kodrat manusia pada tingkat tertinggi, yang dengan demikian membuktikan tanpa keraguan bahwa manusia adalah sebaik-baik ciptaan Allah.

Di sini, hal yang patut diingat adalah bahwa dalam nubuat Taurat:

> "Tuhan datang dari Sinai dan terbit dari Seir bagi mereka;
> Dia memancarkan cahaya dari Paran"

Sinai disebutkan terlebih dahulu karena Nabi Musa a.s. muncul pertama, dan Seir disebutkan setelahnya karena kedatangan Nabi Isa a.s. terjadi belakangan, karena di sini perhatian diberikan pada urutan kronologis peristiwa-peristiwa tersebut. Namun, dalam Quran Suci, urutannya dibalik: *Tin* dan *zaitun* yang merupakan bagian dari Seir, ditempatkan pertama, dan Sinai di tempat kedua. Hal ini dikarenakan periode karakter keindahan Nabi Muhammad saw., di mana beliau memiliki

kemiripan yang kuat dengan Nabi Isa a.s., terjadi pertama kali dalam kehidupan beliau di Makkah, sementara era keagungan kepribadian beliau, di mana beliau menyerupai Nabi Musa a.s., datang kemudian selama persinggahan beliau di Madinah. Oleh karena itu, urutan kemunculan aspek keindahan dan keagungan karakter beliau, di mana beliau masing-masing menyerupai Nabi Isa a.s. dan Nabi Musa a.s., dipertahankan dalam surat ini. Jadi, jika seseorang ingin melihat terbukanya aspek keindahan dari kepribadian Nabi Suci, ia harus melihat kehidupan beliau di Makkah, dan sebaliknya, jika ia menginginkan pandangan tentang manifestasi keagungan beliau, ia harus mempelajari kehidupan beliau di Madinah. Dalam urutan narasi ini, terdapat nubuat yang tersirat, karena kita harus ingat bahwa surat ini diturunkan di Makkah.

Singkatnya, para nabi yang berbeda datang di waktu yang berbeda di tempat yang berbeda, dan masing-masing mengajarkan seperangkat sifat moral yang berbeda, sehingga membuktikan bahwa jika manusia benar-benar berkeinginan untuk memperbaiki batinnya, ia dapat melampaui semua makhluk dalam hal kebajikan. Akan tetapi, Nabi Suci kita Muhammad saw., dalam kodrat dan teladan, adalah sebuah himpunan dari semua kebajikan moral, dan hal ini membuktikan bahwa manusia tidak hanya dapat melampaui semua makhluk dalam keunggulan moral, tetapi ia juga dapat menjadi seperti Nabi Suci, yakni himpunan dari semua kebajikan, dan dengan cara ini martabat manusia dapat mencapai puncak kesempurnaan. Perhatikan betapa indahnya penyair tersebut memuji Nabi Suci Muhammad saw.:

Ketampanan Yusuf, ruh Isa, tangan putih Musa.
Masing-masing adalah personifikasi keindahan yang gemilang,
Namun engkau dan hanya engkau sajalah himpunan segala keindahan yang paling utama.

Ada penjelasan lain untuk *tin* (buah tin) dan *zaitun* (buah zaitun), yang merupakan buah-buahan terkenal. Minyak zaitun memiliki dua kegunaan yang sangat penting. Minyak ini dimakan dan juga berfungsi sebagai bahan bakar pelita. Kini, orang mungkin bertanya, apa hubungan antara buah tin dan zaitun dengan kedudukan manusia sebagai sebaik-baik ciptaan Allah? Di sini, kita harus memahami bahwa melalui perumpamaan dan analogi, *tin* dan *zaitun*, di samping arti harfiahnya, juga mengandung arti kiasan dan majemuk. Dan ini memang benar karena dalam Taurat, cahaya Nabi Musa dan dispensasinya (syariatnya) disamakan dengan pohon tin, seperti yang kita baca dalam Yeremia Pasal 24 tentang mimpi yang diceritakan oleh sang nabi ini:

> "Tuhan memperlihatkan kepadaku, dan lihatlah, dua keranjang buah tin ditempatkan di depan bait suci Tuhan.... Satu keranjang berisi buah tin yang sangat baik, dan keranjang yang satu lagi berisi buah tin yang sangat jelek."

Kemudian kita diberi tahu bahwa "buah tin yang baik" merujuk pada orang-orang saleh dari kalangan Bani Israil, sementara yang dimaksud dengan "buah tin yang jelek" adalah orang-orang fasik dari kalangan mereka.

Selain itu, sebagai argumen lebih lanjut yang mendukung hal di atas, kita membaca dalam Matius Pasal 21 mengenai peristiwa terkenal tentang pohon ara (tin) yang dikutuk oleh Nabi Isa a.s. Merujuk pada peristiwa ini, Injil menyatakan:

> "Keesokan harinya, ketika ia kembali ke kota, ia merasa lapar. Dan melihat sebuah pohon ara di pinggir jalan, ia mendekatinya dan tidak menemukan apa-apa di atasnya, melainkan hanya daun; dan ia berkata kepadanya: 'Janganlah ada buah darimu mulai dari sekarang sampai selama-lamanya.' Dan seketika itu juga pohon ara itu layu."

Timbul pertanyaan bagaimana mungkin Al-Masih bisa marah pada pohon ara karena tidak berbuah padahal saat itu bukan musimnya. Pada kenyataannya, ini adalah sebuah *rukyah* atau narasi metaforis yang ditafsirkan secara harfiah oleh para penulis Injil sebagai sebuah peristiwa nyata. Di sini, pohon ara melambangkan bangsa Bani Israil: pohon itu berdaun namun tak berbuah. Artinya, di luar, perbuatan mereka tampak indah, tetapi mereka sebenarnya tidak memiliki ketulusan dan kemurnian. Maka kutukan Al-Masih menimpa mereka, dan pohon itu layu "mulai dari sekarang sampai selama-lamanya". Hal ini berarti bahwa rantai kenabian dan spiritualitas telah dicabut dari bangsa ini. Dengan cara yang sama, Quran Suci menyamakan syariat Muhammadi dengan pohon zaitun. Kesamaan ini disebutkan di dalam Quran Suci dalam Surat 24, An-Nur (Cahaya), di mana kita membaca bahwa cahaya Muhammadi dinyalakan dengan minyak dari pohon zaitun yang diberkahi. Dengan demikian, pohon tin merupakan simbol bangsa Israel dan pohon zaitun

merupakan syariat Nabi Muhammad saw., dan simbolisme ini dijelaskan dalam ungkapan *tur sina* (Gunung Sinai) dan *baladil amin* (Makkah), yang pertama merujuk pada permulaan syariat Musa di Gunung Sinai, dan yang terakhir merupakan referensi ke Makkah tempat syariat Muhammadi didirikan.

Jadi, surat ini menyajikan perbandingan sejarah kedua syariat guna memperkuat fakta bahwa apa pun ajaran ilahiah yang turun di Gunung Sinai dan di Makkah, serta moral tinggi mana pun yang ditanamkan oleh Nabi Musa a.s. dan Nabi Muhammad saw. di dalam diri mereka dan diajarkan kepada umat mereka masing-masing, semuanya berfungsi untuk membuktikan, tanpa keraguan, bahwa manusia dapat menjadi sebaik-baik ciptaan Allah.

Bagaimanapun juga, apakah *tin* dan *zaitun* secara metaforis merujuk pada masing-masing syariat Musa dan Muhammadi, atau apakah keduanya menandakan Palestina dan Suriah, tempat Nabi Isa a.s. muncul dalam misi kenabian beliau, jelas bahwa dalam kedua kasus tersebut, tujuannya adalah untuk membuktikan pernyataan ini: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*

Tujuan dari memanifestasikan kebenaran ini adalah untuk menghilangkan dari manusia suatu kesalahpahaman yang menjeratnya saat ia dihadapkan pada perbuatan-perbuatan manusia yang beragam dan sering kali saling bertentangan. Karena ketika ia mengamati perbuatan manusia—baik dan buruk, terhormat dan tercela—akibat kurangnya pengetahuan yang sempurna, ia menarik kesimpulan yang keliru bahwa kodrat manusia telah

ditentukan sejak awal, entah untuk kehidupan yang baik atau buruk, entah menuju kejayaan atau kehinaan.

Maka, akibat penalaran yang cacat ini, ia tidak dapat mengenali kodrat aslinya lantaran ia menjadi buta dan tersesat dalam kekacauan emosi dan tindakan manusia. Pada kenyataannya, ketika ia mengamati perbuatannya sendiri, suatu dikotomi besar tercipta di dalam dirinya karena ia melihat bahwa dalam perilaku manusia, kebaikan dan kejahatan saling bertarung demi supremasi. Jika di satu sisi insting keindahan akan kebaikan dan keluhuran mendominasinya, di sisi lain, ia merasakan kengerian bisikan-bisikan buas dan tidak manusiawi yang menyiksanya.

Jika, layaknya malaikat, ia termotivasi oleh perasaan cinta dan kebaikan, maka layaknya serigala dan beruang, ia dicengkeram oleh sifat tamak dan egois serta merasakan dorongan untuk menumpahkan darah tanpa belas kasihan. Ia juga mengamati bahwa manusia terkadang menjadi penguasa dan terkadang tunduk, terkadang menyembah terkadang menjadi tuhan, terkadang berilmu, terkadang bodoh.

Ia juga melihat bahwa jika manusialah yang berjaga pada malam hari untuk mengawasi rumah-rumah agar sesamanya dapat tidur nyenyak di dalam, maka manusialah juga yang membobol rumah-rumah dan mencuri, sehingga menyebabkan penderitaan dan kerugian bagi kaumnya sendiri. Sekali lagi, ia mengamati bahwa tempat-tempat ibadah dipenuhi oleh manusia dan bukan malaikat, serta komplotan perampok tidak terdiri dari beruang melainkan dari anak cucu Adam.

Dengan demikian, ketika ia mengamati beragam perbuatan manusia dan percampuran antara cahaya dan kegelapan di dalam dirinya, ia sampai pada keyakinan yang keliru bahwa jika terdapat dualitas dalam perilaku suatu makhluk, maka hal itu disebabkan oleh kodratnya. Sebagai contoh, jika perilaku manusia mencerminkan kebaikan dan kejahatan, kehormatan dan kehinaan, maka ia meyakini bahwa kecenderungan-kecenderungan tersebut juga bersemayam di dalam kodratnya. Setelah melihat perbuatan-perbuatan manusia, ia membuat penilaian tentang kodratnya, dan setelah mengamati perilaku segelintir orang, ia memberikan stereotip kepada seluruh umat manusia. Kesalahan ini telah menuntunnya pada pemikiran dan keyakinan keliru bahwa kita, umat manusia, tidak diciptakan hanya untuk kebaikan dan kejahatan seperti yang kita amati pada sebagian orang, tetapi kita juga ditakdirkan untuk menderita kehinaan dan kerendahan seperti yang dapat kita lihat pada nasib sebagian individu. Akibat dari keyakinan ini, kebaikan dan kejahatan tidak dianggap sebagai bagian dari kodrat setiap manusia, tetapi sebaliknya, orang-orang tertentu diyakini telah ditakdirkan sejak awal untuk melakukan kebaikan, sementara orang lain secara inheren dikondisikan untuk melakukan kejahatan, dan keyakinan keliru tersebut melemparkan orang-orang ke dalam jurang keputusasaan dan kelesuan. Hal ini menyebabkan matinya keberanian dan tekad manusia untuk bangkit lebih tinggi dalam kehidupan karena ia menerima nasibnya tanpa keluhan. Keyakinan keliru ini mematikan inisiatifnya, dan dengan menganggap bahwa kehinaan dan kejahatan benar-benar merupakan akibat dari kodratnya, ia menjadi sangat pesimis

dan lesu sehingga ia tidak akan melakukan upaya apa pun untuk memperbaiki kondisinya.

Dengan demikian, untuk merangkum seluruh argumen ini, dapat dikatakan bahwa manusia jatuh ke dalam kesalahan saat memahami realitas kodrat manusia serta asal-usul kebaikan dan kejahatan. Hal ini terjadi karena ketika ia merenungkan perpaduan antara kebaikan dan kejahatan serta keagungan dan kehinaan di dalam diri manusia, ia berkesimpulan bahwa sifat-sifat tersebut tertanam di dalam kodratnya, sehingga ia melakukan kesalahan dengan merumuskan kualitas kodrat manusia dari jenis-jenis perbuatan yang ia lihat pada segelintir individu. Jadi kesalahpahaman ini menuntunnya pada penerimaan yang keliru atas nasibnya karena ia mulai berpikir bahwa jika kebaikan dan kejahatan mendarah daging di dalam kodratnya, lalu mengapa ia harus merasa bersalah apabila kebaikan tidak ada padanya, dan mengapa ia harus berjuang mengubah kondisinya.

Untuk menghilangkan kesalahan yang merusak ini dari pikiran manusia, Allah Ta'ala telah mengumumkan di dalam beberapa ayat Quran Suci bahwa Dia telah membentuk kodrat manusia menjadi baik dan murni, serta menciptakannya untuk mencapai kehormatan dan martabat. Pengumuman ini diulangi di sini dengan kata-kata yang jelas dan tidak ambigu pada ayat dari surat yang sedang dibahas: Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (batin dan lahir).

Karena dalam pencariannya akan realitas kodratnya manusia telah jatuh ke dalam kesalahan akibat mengamati orang-orang jahat dan menyimpulkan dari perilaku mereka bahwa kodratnya itu jahat, maka Allah Ta'ala telah menyajikan di

dalam surat ini teladan dari orang-orang yang bangkit mencapai derajat tinggi dalam kehidupan dengan cara menegakkan kemurnian kodrat mereka. Sesungguhnya, kepada orang-orang itulah ungkapan buah tin, zaitun, Gunung Sinai, dan Makkah merujuk. Merekalah orang-orang yang kepadanya Allah telah melimpahkan karunia-Nya—orang-orang yang memilih agama *fitrah* (Islam) dan berjalan di jalan yang lurus, yang rahasianya diajarkan kepada mereka di dalam surat pembuka Quran Suci, Al-Fatihah, di dalam ayat: *Jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka*, yakni, jalan para nabi, para wali, orang-orang yang benar, dan para syuhada.

Singkatnya, di dalam surat ini, Allah Ta'ala, guna menetapkan kehormatan dan martabat, kebaikan, serta keadilan kodrat manusia, telah memaparkan di hadapan kita teladan orang-orang yang tidak membiarkan watak dasar mereka memburuk melainkan bertindak sesuai dengan gejolak batin mereka serta mencapai kemajuan dan perkembangan dalam hidup. Dan untuk menggarisbawahi poin ini, Dia mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut: Mengapa kalian melihat kondisi orang-orang yang telah jatuh dan menyimpulkan dari hal ini bahwa kodrat kalian rendah? Alih-alih membiarkan mata kalian terpaku pada orang-orang yang telah merosot, mengapa kalian tidak mengangkat pandangan kepada mereka yang dimuliakan dan bermartabat?

Manusia, Dia melanjutkan, tidak terperosok ke dalam kehinaan karena kodratnya buruk. Sebaliknya, kodratnya didasarkan pada kesalehan dan keadilan seperti yang terbukti dari upaya yang membuahkan hasil dari mereka yang tidak membiarkan

kodrat murni mereka jatuh ke dalam kebobrokan, melainkan mengembangkan bakat alami dan kemampuan terpendam mereka di sepanjang jalan yang lurus, sehingga menjadi pewaris martabat, kemajuan, dan kesempurnaan manusia.

Memang benar bahwa jika manusia memilih jalan yang salah dalam hidup lalu merusak kodratnya yang adil dan saleh, serta jatuh ke dalam perilaku tercela, maka sebagaimana kodratnya adalah yang tertinggi dari yang tinggi, dengan cara yang sama pula, akibat perilaku jahatnya, ia menjadikan dirinya sebagai yang serendah-rendahnya sampai pada suatu tingkatan di mana esensi kemanusiaannya memburuk dan ia menjadi lebih buruk daripada binatang buas. Ketika manusia merenungkan kondisi bejat dari sebagian orang ini, ia secara keliru merasa bahwa hal tersebut diakibatkan oleh kodrat manusia yang pada dasarnya memang jahat. Namun, ia tidak menyadari bahwa kejahatan ini tidak bermula dari dalam diri, melainkan datang dari luar sebagai akibat dari perilaku yang tidak saleh.

Maka, untuk memanifestasikan kebenaran ini, Allah berfirman:

Kemudian Kami mengembalikannya ke tingkat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

Allah menyatakan bahwa Dia menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya di atas fondasi kebajikan dan kemuliaan. Akan tetapi, untuk memelihara kemampuan dan kapasitas yang melekat pada dirinya agar ia dapat mencapai

kemajuan spiritual dan kesempurnaan batinnya—yang karena alasan itulah ia disebut sebagai khalifah Allah di dalam ayat lain dari Quran Suci (2:30)—maka perlu bagi Allah dengan pengetahuan-Nya yang sempurna dan menyeluruh untuk menunjukkan kepadanya jalan yang lurus sehingga ia dapat menelusurinya dan menjadi penerima karunia Ilahi, serta memperoleh akses masuk ke dalam kelompok yang diberkahi tersebut, yakni, orang-orang yang kepadanya Allah telah melimpahkan karunia-Nya.

Dengan demikian, jika manusia mengimani wahyu ilahiah yang turun melalui para nabi—dan yang mana Quran Suci merupakan teladan paling lengkap dan paling autentik—dan jika ia menaati wahyu tersebut serta beramal saleh, maka bakat alaminya, yang diciptakan berdasarkan prinsip moderasi dan mencakup kebaikan serta martabat, akan terus meningkat dan ia akan menjadi perwujudan dari moralitas tertinggi; dan dari hal ini, ia akan mampu memperoleh penilaian yang benar mengenai esensi kodrat manusia. Sebagai contoh, sebutir benih mengandung potensi sebuah pohon utuh, dan jika benih tersebut ditanam dan disirami, benih itu akan berkembang dan menyingkapkan bentuk aslinya kepada dunia. Serupa dengan itu, pemeliharaan dan penyiraman kodrat manusia juga bergantung pada wahyu ilahiah serta ketaatan dan ketundukan kepadanya. Jika seorang anak meminum air wahyu ilahiah ini, ia akan menerima nutrisi sehingga dapat memanifestasikan kualitas moral luhur yang akan menyingkapkan kepada dunia ciri-ciri sejati dari karakter manusia.

Kita harus mengingat bahwa sama halnya seperti benih yang menghasilkan buah, setiap tindakan manusia juga memiliki konsekuensi. Sebagai contoh, jika seseorang meminum racun, ia kemungkinan besar akan mati, dan jika ia berbuat dosa, hukuman adalah akibatnya. Dengan demikian, setiap perbuatan memiliki akibatnya. Jadi, jika perbuatan-perbuatan manusia mencontoh agama Allah yang telah Dia anugerahkan kepadanya dengan tujuan jelas untuk membantu, menjaga, dan memelihara kodrat murninya, maka manusia tidak akan membiarkannya sia-sia. Sebaliknya, jiwanya akan menerima nutrisi yang tepat sehingga akan memanifestasikan keagungan dan kesalehannya yang terpendam. Namun jika ia menyimpang dari jalan yang lurus, ia akan menghancurkan kemurnian bawaannya dan akhirnya menjadi lebih buruk daripada binatang buas mana pun di muka bumi. Maka, sebagaimana bakat-bakat yang telah diterima manusia dari atas, yang mencakup kualitas-kualitas paling luhur, dirancang untuk memungkinkannya mencari puncak kebaikan tertinggi sehingga ia dapat mengungguli seluruh ciptaan dalam hal martabat dan keunggulan sampai pada tingkatan di mana para malaikat akan tunduk kepadanya; serupa dengan itu, jika ia menyalahgunakan kekuatan-kekuatan bawaan tersebut dan mengambil jalan kejahatan, ia akan merosot ke dalam jurang degradasi yang paling dalam.

Mengenai ayat, *Kami mengembalikannya ke tingkat yang serendah-rendahnya*, apabila Allah menyatakan bahwa Dialah yang melakukannya, maka seseorang tidak boleh salah memahami pernyataan tersebut. Faktanya adalah bahwa di dalam Quran Suci, Allah selalu menisbahkan kepada Diri-Nya sendiri

hasil dari perbuatan-perbuatan manusia yang pada hakikatnya tunduk pada hukum sebab akibat-Nya, sebab Dia sesungguhnya merupakan satu-satunya Pencipta hukum-hukum sekaligus sarana-sarananya. Sebagai contoh, jika kita menutup pintu sebuah ruangan, maka ruangan tersebut akan menjadi gelap. Menutup pintu adalah tindakan dan kegelapan adalah hasilnya. Jika kita menggunakan kata-kata kita sendiri untuk menjelaskan peristiwa ini, kita mungkin akan mengatakan sesuatu seperti ini: "Ketika kami menutup pintu, ruangan menjadi gelap."

Akan tetapi, dalam terminologi Quran Suci, apabila Allah berbicara mengenai peristiwa yang sama, bunyinya akan seperti ini: "Ketika manusia menutup pintu, Kami (Allah) membuat ruangan tersebut gelap." Dengan kata lain, jika ingin ada cahaya, maka pintu harus dibiarkan terbuka, dan jika kita menutup pintu, maka kegelapan adalah konsekuensinya. Namun Allah menyandarkan kegelapan yang dihasilkan itu kepada Diri-Nya sendiri karena hal itu terjadi dalam ketaatan terhadap salah satu hukum-Nya.

Sebagai ringkasan, Allah menyatakan bahwa orang-orang yang menghancurkan kemurnian kodrat mereka melalui perilaku tidak saleh akan jatuh dari pijakan kemanusiaan. Namun orang-orang yang beriman dan memilih untuk beramal saleh, serta menambah kilau cahaya batin mereka, akan mencapai puncak martabat dan kehormatan manusia. Merekalah orang-orang diberkahi yang pahalanya, seperti yang dijanjikan Allah, tiada putus-putusnya.

Sangatlah jelas bahwa surat ini dengan tegas menyatakan bahwa manusia telah diberkahi dengan kodrat murni dari Yang Mahakuasa, dan jika ia menegakkannya di atas pijakan keadilan dan moderasi yang kukuh, ia akan menjadi penerima yang pantas atas kedudukan tinggi dan kehormatan tertinggi, serta sebuah taman akan disiapkan untuknya.

Poin yang sama ini dijelaskan di dalam ayat lain dari Quran Suci melalui ungkapan: *Qalu bala* (Mereka (ruh-ruh) menjawab: Benar - 7:172). Artinya, ketika Allah Ta'ala menciptakan ruh-ruh, Dia bertanya kepada mereka: Bukankah Aku Tuhanmu? Mereka menjawab: Benar, kami bersaksi (bahwa Engkau adalah Tuhan kami), dan ini merupakan bukti yang meyakinkan akan kodrat batin sejati manusia yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Jika ada seseorang yang mengingkari kebenaran Ketuhanan Allah, maka penolakan ini bukanlah suara batinnya sendiri, melainkan keyakinan yang tidak wajar dan dibuat-buat yang muncul akibat sebab-sebab eksternal.

Di bagian lain dalam Quran Suci, sifat manusia yang murni karunia Tuhan ini disebut sebagai *qalb salim* (hati yang sehat). Mengenai Nabi Ibrahim a.s. disebutkan: *Idza ja'a Rabbahu bi qalbin salim* (Ketika beliau menghadap Tuhannya dengan hati yang sehat, yaitu hati yang murni, terbebas dari pencemaran - 26:89). Kini semua orang mengetahui bahwa Nabi Ibrahim memiliki hati yang tanpa dosa sedemikian rupa sehingga pertunjukan kemegahan dan kejayaan yang paling besar sekalipun tidak dapat membuatnya gentar. Kenyataannya, cahaya dari hati yang murni inilah yang berseru kepada Allah dalam kepatuhan penuh sebagai berikut: Sesungguhnya aku menghadapkan

diriku dengan lurus, sepenuhnya kepada Dia Yang menciptakan langit dan bumi dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik (6:80).

Tugas luhur dari wahyu dan agama Allah adalah agar manusia menghapuskan dari dalam dirinya segala bentuk kesesatan buatan dan asing yang menutupi hati dengan karat, sehingga sifat aslinya dapat memancarkan cahaya yang gilang-gemilang.

Oleh karena itu, Quran Suci telah menggunakan kata *dhikr* (pengingatan) untuk merujuk pada petunjuk Ilahi, dan penyimpangan dari jalan yang benar disebut *nisyan* (kelupaan). *Dhikr* memiliki beberapa makna: pemeliharaan atau penjagaan, ingatan, kehormatan, kebesaran, kemuliaan; dan *nisyan* berarti kelupaan, karena manusia cenderung melupakan sifat aslinya yang mengakibatkan ia menyimpang dari jalan kelurusan. Oleh karena itu *nisyan* (kelupaan) disebut *dalalat* (penyimpangan dari jalan yang benar), dan *hidayat* (petunjuk) dinamakan demikian karena menyebabkan manusia mengingat sifat aslinya yang cenderung ia lupakan. Itulah sebabnya ia disebut *dhikr* (pengingatan). Dalam makna lain dari *dhikr*, yaitu kehormatan dan kemuliaan, terdapat isyarat tersirat bahwa jika manusia mengingat tujuan sifatnya yang terlupakan dan beramal saleh, ia akan diberi ganjaran kebesaran dan martabat.

Kelupaan inilah yang melahirkan kelalaian yang dianggap oleh Quran Suci sebagai batas akhir dari penyimpangan, sebagaimana disebutkan: Mereka memiliki hati yang dengannya mereka tidak dapat memahami, dan mereka memiliki mata yang dengannya mereka tidak dapat mendengar. Mereka itu

seperti binatang ternak; bahkan, mereka lebih sesat. Mereka itulah orang-orang yang lalai (7:179).

Dan merujuk kembali pada *nisyan* (kelupaan), Quran Suci memperingatkan kita: Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang melupakan Allah, sehingga Dia menjadikan mereka melupakan jiwa mereka sendiri (59:19).

Di sini, melupakan jiwa mereka sendiri bermakna melupakan kemurnian bawaan dari sifat mereka dan tujuan penciptaannya. Jadi, menurut hukum-hukum Allah, ketika mereka melupakan-Nya, akibatnya adalah mereka melupakan jiwa mereka sendiri; yaitu, mereka menyimpang dari agama fitrah.

Dan siapakah yang dapat mendustakan engkau sesudah* (ini) *mengenai Hari Pembalasan?

Jika kita melihat pada apa yang dihasilkan oleh tindakan manusia, yaitu peningkatan atau penurunan, siapakah yang dapat menyangkal bahwa perbuatan membawa konsekuensi pahala dan hukumannya masing-masing? Dan mengapa kita tidak menerima balasan atas tindakan kita sedangkan kekuasaan Allah meliputi langit dan bumi? Lebih lanjut, jika kepatuhan atau ketidakpatuhan kepada seorang hakim duniawi saja menimbulkan akibat-akibat tertentu, maka betapa jauh lebih besar lagi konsekuensi dari penerimaan atau penolakan terhadap hukum-hukum Allah Yang merupakan Hakim Yang Mahatinggi.

Bukankah Allah Hakim Yang Seadil-adilnya?

Menurut Abu Hurairah, setiap kali ayat di atas dibacakan, para sahabat Nabi Suci saw., biasa menjawab: "Benar! Dan kami adalah saksi atas hal itu." Dan penegasan mereka didasarkan pada bukti faktual, karena kebenaran klaim Allah sebagai Hakim Yang Seadil-adilnya tidak terbatas hanya pada argumen-argumen intelektual dan pada apa yang dijelaskan dalam surat ini, tetapi Dia juga telah menunjukkan argumen-argumen tersebut melalui bukti kehidupan Nabi Suci Muhammad saw., sehingga memanifestasikan dengan kejelasan dan kemurnian sedemikian rupa keagungan diri-Nya sebagai Hakim Yang Seadil-adilnya yang mana para sahabat secara spontan mematuhinya. Mereka mengikuti petunjuk Allah dengan penuh pengabdian dan ketakwaan serta meneladani akhlak yang tinggi dan amal saleh rasul-Nya, dan dengan berjalan menyusuri jalan yang lurus mereka menyingkirkan selubung kebodohan dan kebiadaban yang menutupi sifat murni mereka. Mereka memelihara batin mereka sedemikian rupa sehingga mereka bertransformasi dari orang-orang biadab yang liar dan bodoh menjadi manusia yang berbudaya dan beradab, dan mereka tidak hanya maju dalam akhlak yang tinggi, tetapi mereka menjadi hamba-hamba Allah sejati. Singkatnya, dalam masa hidup mereka sendiri mereka menyaksikan manifestasi sempurna dari Allah sebagai Hakim Yang Seadil-adilnya dan kita pun, saat ini, dapat menyaksikan hal yang sama jika kita meneladani perilaku para sahabat mulia dari Nabi Suci Muhammad saw.,

SURAT 96

Al-'Alaq: Segumpal Darah

(Diturunkan di Makkah, 19 ayat)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah, Yang
Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.

اِقْرَاْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ
خَلَقَ ۚ﴿١﴾

1. Bacalah dengan nama Tuhan
dikau yang menciptakan,

خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ﴿٢﴾

2. Yang menciptakan manusia dari
segumpal darah,

اِقْرَاْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ ۙ﴿٣﴾

3. Bacalah, dan Tuhan dikau adalah
Yang paling Murah-hati,

الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ﴿٤﴾

4. Yang mengajarkan (menulis ke-
pada manusia) dengan pena,

عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ؕ﴿٥﴾

5. Yang mengajarkan kepada ma-
nusia apa yang ia tak tahu.

كَلَّآ اِنَّ الْاِنْسَانَ لَيَطْغٰٓى ۙ﴿٦﴾

6. Tidak, sesungguhnya manusia itu
durhaka,

اَنْ رَّاٰهُ اسْتَغْنٰى ؕ﴿٧﴾

7. Karena ia memandang dirinya
sudah cukup sendiri.

اِنَّ اِلٰى رَبِّكَ الرُّجْعٰى ؕ﴿٨﴾

8. Sesungguhnya kepada Tuhan
dikaulah kembali(-mu).

9. Apakah engkau melihat orang yang melarang,	اَرَءَيْتَ الَّذِىْ يَنْهٰى ۙ﴿٩﴾
10. Seorang hamba jika ia bershalat?	عَبْدًا اِذَا صَلّٰى ؕ﴿١٠﴾
11.Apakah engkau melihat jika ia ada di jalan yang benar?	اَرَءَيْتَ اِنْ كَانَ عَلَى الْهُدٰٓى ۙ﴿١١﴾
12. Atau ia menyuruh supaya bertaqwa?	اَوْ اَمَرَ بِالتَّقْوٰى ؕ﴿١٢﴾
13. Apakah engkau melihat jika ia mendustakan dan berpaling?	اَرَءَيْتَ اِنْ كَذَّبَ وَتَوَلّٰى ؕ﴿١٣﴾
14. Apakah ia tak mengetahui bahwa Allah itu melihat?	اَلَمْ يَعْلَمْ بِاَنَّ اللّٰهَ يَرٰى ؕ﴿١٤﴾
15. Tidak, jika ia tak mau berhenti, Kami akan menangkap jambulnya.	كَلَّا لَئِنْ لَّمْ يَنْتَهِ ۙ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ ۙ﴿١٥﴾
16. Jambul orang yang berdusta, yang berdosa!	نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ۚ﴿١٦﴾
17. Lalu biarlah ia memanggil persidangannya,	فَلْيَدْعُ نَادِيَهٗ ۙ﴿١٧﴾
18. Kami akan memanggil pasukan berani mati.	سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ ۙ﴿١٨﴾
19. Tidak, janganlah engkau taat kepada-nya, tetapi bersujudlah dan mendekatlah (kepada Allah).	كَلَّا ؕ لَا تُطِعْهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ۩﴿١٩﴾

Disepakati secara bulat bahwa lima ayat pertama dari surat Al-'Alaq (Segumpal Darah) merupakan kata-kata wahyu pertama kepada Nabi Suci Muhammad saw., Ayat-ayat yang tersisa dari surat tersebut diwahyukan di kemudian hari. Nabi

Suci sedang asyik dalam ibadah (meditasi) di Gua Hira ketika Malaikat Jibril turun dan berkata kepadanya, "Bacalah!"

Beliau menjawab, "Aku tidak dapat membaca."

Malaikat itu kemudian mendekapnya dengan erat dan mengulangi perintah tersebut: "Bacalah!" Sekali lagi Nabi Suci menjawab: "Aku tidak tahu cara membaca."

Hal ini terjadi tiga kali. Kemudian Nabi Suci mulai membaca dan Malaikat itu membacakan kelima ayat ini kepadanya. Nabi Suci kemudian kembali ke rumah, dan karena sangat diliputi oleh keagungan wahyu tersebut, daging di bahu dan tenggorokannya mulai bergetar sedemikian rupa sehingga beliau meminta kepada Sayyidah Khadijah, "Selimuti aku. Selimuti aku."

Bacalah dengan nama Tuhanmu Yang menciptakan.

Yaitu, mintalah bantuan Tuhanmu dan bacalah. Apa yang harus dibaca? Maknanya adalah, Bacalah Quran Suci.

Ketika sebuah kitab petunjuk sedang dibaca, hal-hal apa saja yang diperlukan yang akan membantu kita mencari petunjuk tersebut? Hal pertama adalah agar pengetahuan yang benar mengenai kitab itu dapat diperoleh. Hal kedua adalah agar kita dapat menerima petunjuk dalam menerapkan pengetahuan tersebut dengan tepat, karena jika kita tidak memiliki pengetahuan yang benar tentang sebuah kitab, atau jika pengetahuan itu ada namun tindakan kita tidak selaras dengannya, maka membaca kitab tersebut menjadi sia-sia. Oleh karena itu, sebelum membaca Quran Suci, kita diperintahkan untuk memohon bantuan *Rabb* (Tuhan) kita Yang menurunkan kitab ini agar kita dapat membuat kemajuan yang semakin besar dalam kehidupan. Kita

harus melakukan ini agar, melalui Penyelenggaraan Allah, kita dapat memperoleh pengetahuan yang benar dan berkah dari bertindak sesuai dengan petunjuk ini.

Dengan demikian, sebelum memulai Quran Suci, Allah Yang Mahakuasa telah memberikan perintah untuk memohon bantuan-Nya sehingga Dia dapat mengaruniakan kepada kita pengetahuan yang benar mengenai kitab ini dan kemampuan yang benar untuk mengamalkannya. Oleh karena itu, kita menemukan di permulaan Quran Suci, dalam Surat Al-Fatihah, kata-kata berikut yang diucapkan di hadapan Yang Mahakuasa, Tuhan semesta alam: Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan; dan permohonan pun dipanjatkan: Tunjukilah kami jalan yang lurus. Yaitu, karuniakanlah kepada kami pengetahuan dan pemahaman mengenai Quran Suci; jangan biarkan tindakan kami membuat kami menyimpang dari jalan lurus ini jalan yang lurus dan jangan pula membiarkan kami tersandung di jalan tersebut, dan jadikanlah kami termasuk ke dalam golongan orang-orang yang mewarisi karunia-Mu. Namun lebih dari itu, kita menemukan pada permulaan setiap surat (kecuali surat 9, At-Taubah) dan pada permulaan Surat Al-Fatihah itu sendiri, kata-kata: *Bismillah-ir Rahman-ir Rahim*, yang ditempatkan di sana untuk tujuan tersebut.

Singkatnya, kata-kata, *Bismillah-ir Rahman-ir Rahim*, ditempatkan pada permulaan setiap surat dan bahkan pada permulaan Surat Al-Fatihah, yang dengan sendirinya memuat *du'a* (doa permohonan) untuk meminta pertolongan Allah.

Tujuannya adalah agar kita memohon bantuan Allah ketika membaca Quran Suci.

Terdapat dua aspek *Rububiyyat* (Pemeliharaan) Allah dalam kaitannya dengan manusia. Yang pertama adalah *Rahmaniyyat*-Nya dan yang kedua adalah *Rahimiyyat*-Nya. Yaitu, Allah Ta'ala, semata-mata karena karunia dan rahmat-Nya serta tanpa usaha apa pun dari pihak manusia, telah membuat persediaan berlimpah sebelumnya bagi manusia untuk mencapai keadaan yang sempurna. Itulah *Rahmaniyyat*-Nya. Ketika manusia memanfaatkan persediaan tersebut dengan baik, maka Allah memberi ganjaran atas tindakannya dengan hasil yang semakin tinggi dan semakin baik. Itulah *Rahimiyyat*-Nya. Sebagai contoh, hanya melalui rahmat dan kasih sayang-Nya Allah telah menyediakan bagi manusia matahari, bulan, udara, air, hujan, bumi, benih, tangan, kaki, mata, otak, akal, dll. Aspek Pemeliharaan Allah kepada manusia ini disebut *Rahmaniyyat*-Nya. Kini, ketika manusia berusaha, sebagai contoh, ia membajak tanah, menabur benih, singkatnya, ketika ia menggunakan tangan dan kakinya serta sarana lainnya, maka dalam waktu singkat ia menuai gundukan demi gundukan gandum dari jumlah benih yang sangat sedikit yang ditaburnya. Aspek kedua dari Pemeliharaan Allah kepada manusia ini disebut *Rahimiyyat*-Nya.

Oleh karena itu perintah *Iqra bismi Rabbika* (Bacalah, dengan memohon bantuan Tuhanmu) menemukan pemenuhannya secara utuh dalam kata-kata *Bismillah-ir Rahman-ir Rahim* (Dengan nama Allah, *Ar-Rahman* (Yang Maha Pengasih), *Ar-Rahim* (Yang Maha Penyayang). Di sini kita menemukan pada *Rahman* dan *Rahim* dua aspek Pemeliharaan Allah. Yaitu, Yang

Maha Pengasih, tanpa usaha apa pun dari pihak manusia, menganugerahkan Quran Suci murni sebagai hadiah sebagaimana disebutkan dalam 55:1-2. Yang Maha Pengasih mengajarkan Al-Qur'an agar manusia dapat mencapai kesempurnaannya dengan memahami Quran Suci dan mengamalkannya. Sifat *Rahim* menandakan bahwa jika manusia bertindak sesuai dengan ajaran Quran Suci, ia diberikan ganjaran tertinggi yang melaluinya ia dapat mencapai tujuan penciptaannya.

Jadi mengucapkan *Bismillah-ir Rahman-ir Rahim* sebelum membaca Quran Suci bermakna bahwa kita sedang memohon pertolongan Allah, bahwa Dia Yang memberkati kita dengan Quran Suci melalui *Rahmaniyyat*-Nya, semoga dengan *Rahmaniyyat* itu juga kini menganugerahkan kepada kita pengetahuan dan petunjuk untuk mengamalkannya dan kemudian melalui sifat *Rahim*-Nya Dia semoga mewujudkan hasil sedemikian rupa yang akan memungkinkan kita mencapai kesempurnaan tertinggi. Dan itulah alasan mengapa Quran Suci diturunkan.

Singkatnya, bersama dengan perintah untuk membaca Quran Suci, instruksi untuk memohon bantuan Pemeliharaan Allah juga diberikan agar petunjuk dalam pengetahuan dan pengamalan dapat diperoleh. Akan tetapi penting bagi kita untuk mengetahui Siapa *Rabb* (Tuhan) itu sehingga difirmankan: *Al-ladhi khalaq* (Yang menciptakan kamu). Ini adalah kesaksian dari suara hati manusia, karena setiap manusia mengetahui bahwa ia bukan pencipta dirinya sendiri melainkan ada pihak lain yang menciptakannya. Jadi kita diperintahkan untuk membaca dengan memohon bantuan *Rabb* (Tuhan) kita Yang

Pemeliharaan-Nya mewujudkan beribu-ribu persediaan dengan tujuan nyata untuk menciptakan kita. Dan hal ini tidak dapat kita sangkal. (Ketika seluruh langit dan bumi serta matahari dan bulan, udara, air, gandum, singkatnya, hasil dari seluruh mekanisme alam semesta secara khusus ditujukan demi penciptaan dan pemeliharaan manusia, maka menjadi jelas bahwa manusia memang diciptakan untuk suatu tujuan yang sangat tinggi.) Dengan demikian, kita harus selalu mengingat Pemeliharaan Allah yang dengannya Dia telah memberkati kita sebelum kelahiran kita, dan merenungkan dengan baik bahwa jika kita menjalin ikatan dengan *Rabb* (Tuhan) dan Pencipta itu, ke tingkat kemajuan dan kesempurnaan setinggi apa Pemeliharaan-Nya akan membimbing kita.

Menciptakan manusia dari segumpal darah.

'Alaq bermakna menempel atau melekat.

Hari ini Sains telah menemukan bahwa ketika sel sperma pria dan sel telur wanita bertemu, hal pertama yang dilakukannya adalah menempel pada rahim dan penempelan atau perlekatan ini disebut *'alaq*. Allah berfirman di sini: Wahai manusia, renungkanlah penciptaan kamu sebelumnya yang hanya merupakan penciptaan jasmani atau hewani kamu - bahwa ketika sel sperma pria dan sel telur wanita bertemu lalu membentuk perlekatan dengan rahim, kemudian, melalui Pemeliharaan ini di dalam rahim ibu, ia menerima makanan sedemikian rupa sehingga bentuk manusia yang indah dan sempurna dihasilkan. Hal itu terjadi karena perlekatannya dengan rahim sang ibu. Kini, seorang ibu hanyalah perwujudan sangat kecil dari Pemeliharaan

Rabb (Tuhan) kamu. Jadi jika kamu membentuk hubungan yang kuat dengan *Rabb* kamu yang sesungguhnya dan jika kamu menyerahkan diri ke haribaan rahmat dan karunia-Nya, maka kerohanian kamu atau, dengan kata lain, kemanusiaan kamu, akan memperoleh pemeliharaan dan kesempurnaan sedemikian rupa sehingga kamu akan meraih derajat *akram* (paling mulia). Yaitu, kamu akan mendapatkan keunggulan dalam kehormatan dan kedudukan di atas seluruh makhluk ciptaan. Keadaan kamu sebagai sebaik-baik ciptaan akan mudah diakui oleh semua pihak. Inilah alasan di balik sabda Nabi Suci kita bahwa *rahm* (rahmat) Allah dan *rihm* (rahim) seorang ibu tidak hanya serupa dalam pelafalan dan bentuknya tetapi juga dalam kebermanfaatannya. Sebagaimana halnya dengan menempel pada rahim seorang ibu air mani yang hina diubah menjadi manusia yang indah, dengan cara yang sama dengan berpegang teguh pada rahmat Allah seorang manusia yang rendah dapat memperoleh kesempurnaan kemanusiaannya dan menjadi pewaris keunggulan tertinggi.

Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia.

Di sini, untuk tujuan penegasan, perintah *Iqra'* diulang, yang bermakna, Sungguh, bacalah! *Rabb* kamu adalah Yang Paling Mulia dari semua yang memiliki kemuliaan. Siapa pun yang diberi-Nya ilmu akan dimuliakan di dunia ini dan di akhirat. Ajaran-Nya pada hakikatnya mengandung kemuliaan dan keunggulan. Mustahil bagi siapa pun yang beramal sesuai dengan ajaran-Nya untuk dihinakan. Sebaliknya, kehormatannya dijamin baik dalam kehidupan ini maupun di Akhirat. Barang siapa

beramal menurut ajaran-Nya dan bernaung di bawah payung Pemeliharaan Tuhan Yang Mahamulia ini, serta membangun hubungan yang kuat dengan-Nya, pastilah akan membuktikan kebenaran ayat Al-Qur'an: Kami telah memuliakan Anak-anak Adam (17:70).

Yang mengajar* (manusia) *dengan pena.

Kata pena merujuk pada sarana pengajaran yang begitu lazim di dunia saat ini dalam bentuk tulisan, dan hal itu juga merupakan karunia dari Yang Mahakuasa.

Bayangkan keheranan orang-orang ketika ilmu kedokteran mempublikasikan temuan penelitiannya yang menyatakan bahwa di dalam otak manusia terdapat suatu pusat yang memiliki daya potensi untuk menulis! Dengan kata lain, ketika Allah Ta'ala menciptakan manusia, Dia menetapkan bahwa manusia dapat meneruskan ilmunya kepada orang lain melalui tulisan.

Seandainya manusia tidak memiliki kesanggupan untuk menulis ini, maka apa pun yang dipikirkan dan direnungkan oleh suatu pikiran tertentu, dan buah pengerahan tenaga yang alami itu, akan terbatas pada dirinya sendiri saja atau pada lingkaran kenalan yang kecil. Itu tidak akan sampai kepada mereka yang tinggal jauh atau mereka yang akan datang di masa-masa kemudian.

Saat ini, manfaat apa pun yang kita peroleh dari ratusan orang bijak, filsuf, pakar ilmiah, dan karya-karya orang-orang terpelajar, hanya ada melalui karunia kemampuan menulis. Seandainya bakat menulis dan pusatnya di benak manusia ini

tidak ada maka seluruh kemajuan dalam ilmu pengetahuan fisik dan spiritual ini tidak akan pernah ada.

Untuk mengambil keuntungan dari pemikiran orang-orang berilmu yang bermukim di negara-negara pelosok, untuk memperoleh manfaat dari kearifan dan temuan mereka serta dari ribuan observasi dan eksperimen maupun cabang-cabang ilmu pengetahuan manusia lainnya yang ditemukan oleh para cendekiawan masa lalu, hanya ada satu sarana, yaitu pena.

Pena atau kemampuan menulis serta pusatnya di dalam pikiran manusia sengaja diciptakan oleh Allah. Dengan demikian, sesungguhnya *Rabb* (Tuhan) inilah Yang, sebagai bagian dari pemeliharaan-Nya bagi manusia, telah menyediakan pena sebagai perantara baginya untuk memperoleh ilmu.

Akan tetapi, terlepas dari segala pencapaian pena ini, ilmu mengenai tujuan sejati penciptaan manusia, kesanggupan dan kekuatan terpendamnya, ilmu tentang apa yang akan terjadi di masa depan dan tahapan kemajuan apa yang harus dilaluinya kelak, sejauh menyangkut manusia, semua ini selalu menjadi rahasia yang dalam, dan dalam persoalan-persoalan ini pengetahuan manusia senantiasa membutuhkan penjelasan dan penjabaran. Di sini, pengetahuan dan pemahaman manusia selalu harus mengakui, mau tak mau, akan ketidaktahuannya.

Karena alasan ini pula, dalam persoalan-persoalan ini, para filsuf senantiasa tersandung. Oleh karena itu, demi mendidik manusia, Allah Ta'ala telah memanfaatkan perantara lain, yaitu wahyu Ilahi. Dengan kata lain, melalui pengetahuan-Nya yang sempurna, dengan cara ini Dia telah menutupi kekurangan dalam pengetahuan manusia layaknya seorang anak yang pikiran

dan pemahamannya tidak dapat menyelami kedalaman suatu persoalan meminta pertolongan dari gurunya yang lebih berilmu, yang kemudian memenuhi kebutuhannya.

Maka, karena manusia dalam kapasitas intelektualnya yang terbatas tidak memiliki kesanggupan untuk memahami persoalan-persoalan rohani yang dalam, menyelami rahasia alam ghaib, serta meramalkan peristiwa-peristiwa di masa depan, oleh karena itu, Allah telah menutupi keterbatasan ini dari pengetahuan-Nya Sendiri yang sempurna dan maha tinggi.

Oleh karena itu, guna mendemonstrasikan keperluan terhadap wahyu dan kedudukan penting Quran Suci, Allah berfirman: Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya. Ini bermakna: Wahai manusia, bacalah Kitab ini dan bangunlah sebuah hubungan dengan *Rabb* kamu dan kamu akan dimuliakan di kehidupan ini maupun di akhirat. Inilah petunjuk yang mana manusia, melalui pengetahuannya sendiri, takkan mampu memahaminya. Tanpa diragukan lagi Allah menciptakan pena sebagai sarana pengajaran, penyebarluasan, dan peningkatan ilmu pengetahuan. Namun jika kita membaca semua tulisan manusia dan karya-karya ilahi yang telah ditulis dan yang ada di dunia saat ini, kita harus mengakui bahwa pengetahuan apa pun yang telah diberikan kepada kita melalui Quran Suci adalah sedemikian rupa sehingga tidak pernah ada dalam pengetahuan manusia, dan terlebih lagi, itu berada di luar kesanggupan manusia untuk menemukannya melalui usahanya sendiri. Selanjutnya, tidak ada kitab suci surgawi terdahulu yang memuat rincian dan ajaran sempurna seperti yang dapat ditemukan di dalam Quran Suci. Jadi, bukan tanpa alasan yang baik jika kita dinasihati

untuk membaca Quran Suci, karena melaluinya, Allah telah memberi kita pengetahuan yang tidak pernah dimiliki manusia bahkan hingga saat ini. Dengan demikian, kita harus membaca Quran Suci dan mengikuti ajaran-ajarannya. Hasilnya adalah kita akan membentuk ikatan yang erat dengan *Rabb* kita Yang Mahamulia sehingga kita akan meraih kehormatan dan keunggulan di kehidupan ini maupun di akhirat kelak.

Di sini harus kita ingat bahwa lima ayat pertama ini yang mencakup kata-kata wahyu pertama kepada Nabi Suci Muhammad saw., mengandung pesan yang kuat serta pengetahuan yang mendalam. Perintah pertama yang diberikan kepada manusia di dalam Quran Suci adalah: Bacalah, dan perolehlah ilmu serta beramal menurut ilmu tersebut. Kemudian perhatian ditarik ke arah pena dan wahyu Ilahi yang merupakan dua sarana luar biasa untuk memperoleh ilmu. Yaitu, melalui pena, hal-hal baik apa pun yang kita temukan haruslah kita baca dan pelajari. Inilah sebabnya Nabi Suci kita saw., bersabda: "Hikmah adalah harta orang mukmin yang hilang. Di mana pun kalian menemukannya, ambillah." Demikian pula, kita diperintahkan untuk membentuk sebuah ikatan dengan Allah dengan cara membaca Quran Suci dan beramal menurut ajaran-ajarannya. Lebih jauh lagi, manusia, dengan membaca ilmu yang disebarluaskan oleh pena bersamaan dengan wahyu Ilahi dari Quran Suci serta mengamalkannya, niscaya akan diangkat menuju kedudukan yang mulia dan derajat yang tinggi.

Sekali-kali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas, karena ia melihat dirinya serba cukup.

Allah Ta'ala telah menganugerahkan kepada manusia suatu karunia yang paling menakjubkan berupa Quran Suci dengan tujuan nyata agar ia dapat memanifestasikan sebutan sebagai sebaik-baik ciptaan dan jika ia menyatukan dirinya dengan *Rabb*-nya, Yang Mahamulia, ia pun akan dihormati di kehidupan ini maupun di akhirat.

Namun seorang manusia pemberontak merasa dirinya tidak membutuhkan ilmu dan petunjuk seperti itu sehingga bertambah-tambahlah ketidakpatuhan serta pelanggarannya. Memang benar bahwa ketika seorang manusia memiliki harta kekayaan berlimpah dan memiliki berbagai sarana yang banyak di samping kehormatan duniawi di masyarakat, maka ia merasa tidak membutuhkan Allah dan juga tidak peduli terhadap perintah-perintah-Nya. Alih-alih, karena lalai terhadap pertanggungjawaban atas tindakan-tindakannya, ia menjadi sombong, lancang, dan kejam serta memperolok Allah, ketaatan pada hukum-hukum-Nya, maupun pertanggungjawaban atas perbuatannya. Dengan demikian, harta benda serta perasaan serba cukupnya itu membuatnya semakin memberontak.

Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah tempat kembali.

Dengan kata lain, sampai kapan manusia akan terus melanjutkan kelalaian serta berlaga congkak di dalam kesombongan? Suatu hari ia harus mati dan kembali kepada Tuhannya dan memberikan pertanggungjawaban atas perbuatan-perbuatannya. Orang yang bijaksana adalah yang, sebelum kembali kepada

Tuhannya karena maut, mendekatkan dirinya kepada-Nya dengan ikhlas dan riang gembira dalam kehidupan yang sekarang ini.

Tidakkah engkau melihat orang yang melarang seorang hamba ketika ia shalat?

Para penafsir Quran Suci mengatakan bahwa rujukan ini ditujukan kepada Abu Jahal yang berupaya menghalang-halangi Nabi Suci saw., dari melaksanakan shalat. Hal ini benar adanya, namun harus diingat bahwa akan selalu ada orang-orang yang mendirikan shalat dan kamu pun akan senantiasa menemukan orang-orang yang mencoba menghalangi mereka. Tidak diragukan lagi bahwa pada awalnya peristiwa yang melatarbelakangi turunnya wahyu ini merupakan suatu peristiwa sejarah tertentu. Akan tetapi, begitu wahyu ini diturunkan, maka setiap peristiwa semacam ini, atau hal serupa lainnya yang mungkin timbul kelak, berada di bawah cakupannya. Sebagai contoh, sebuah ketetapan bisa jadi dikeluarkan di Pengadilan Tinggi dan tidak ada keraguan bahwa ketetapan ini berkenaan dengan kasus yang sedang dibahas, akan tetapi keputusan ini selanjutnya akan menjadi dalil yang mapan dan berkedudukan setingkat hukum.

Demikian halnya, suatu ayat diturunkan terkait dengan suatu peristiwa tertentu, tetapi kemudian menjadi suatu hukum yang permanen dan peristiwa tersebut menjadi suatu preseden untuk sepanjang masa sehingga jika kelak terjadi peristiwa apa pun yang semacam ini, atau keadaan serupa lainnya muncul di masa depan, ayat ini dapat diberlakukan.

Tidak ada keraguan bahwa Allah Ta'ala telah meletakkan di hadapan kita teladan-teladan dari dua golongan manusia. Golongan yang pertama mendirikan shalat dengan tujuan membangun ikatan dengan Allah dan merupakan manfistasi dari *ahsani taqwim* (bentuk yang sebaik-baiknya) dan teladan terbaik dari golongan ini sesungguhnya adalah Nabi Suci Muhammad saw.,

Golongan lainnya merasa tidak ada keperluannya membangun sebuah ikatan dengan Allah dan pada akhirnya ia menjadi *asfala safilin* (yang serendah-rendahnya) dan contoh paling nyata dari golongan orang seperti ini adalah Abu Jahal.

Orang yang jahat sedemikian lancang sehingga tidak hanya ia sendiri menahan diri dari membangun ikatan dengan Allah, tetapi ia juga bertindak lebih jauh lalu mencoba menghalangi dan benar-benar menganiaya seorang hamba yang tengah berupaya keras membangun ikatan dengan Penciptanya. Oleh karena itu, sangatlah tepat jika seseorang yang sedemikian congkak dan lancang, serta menentang para pencinta kebenaran serta menganiaya lalu berusaha menghancurkan mereka, sepatutnya menjadi sasaran hukuman dalam kehidupan yang sekarang ini.

Pertimbangkanlah baik-baik siapakah setan yang lebih besar daripada orang ini yang berusaha menghalang-halangi seorang hamba Allah dari menyembah-Nya, dan menganiaya orang yang tengah berupaya keras membangun sebuah hubungan dengan Tuhannya. Jadi, sudah sewajibnya orang semacam itu diganjar hukuman dan ia dihinakan. Akan tetapi cinta kasih Allah adalah sedemikian rupa sehingga, sebelum menjatuhkan hukuman, Dia senantiasa memberikan nasihat serta peringatan.

Bagaimana pendapatmu jika ia berada di atas kebenaran, atau menyuruh bertakwa?

Menyapa orang yang melampaui batas yang menghalangi orang lain untuk shalat, Allah bertanya: "Kamu sedang mencegah seseorang melaksanakan shalat dan memusuhinya namun sudahkah kamu merenungkan apakah ia berada di atas jalan yang benar dan apakah ia tengah menyeru orang-orang lain supaya bertakwa? Dengan kata lain, sudah menjadi kewajiban bagimu bahwa sebelum memusuhi seseorang kamu hendaknya mengamati apakah ia sendiri sedang mengikuti petunjuk yang benar atau tidak, dan bila ia sedang terlibat dalam mengajarkan orang-orang lain, amatilah apakah ajaran tersebut adalah mengenai kebenaran dan ketakwaan, atau malah suatu ajaran yang mendorong pada kejahatan dan intrik. Singkatnya, renungkanlah baik-baik amalan serta kondisinya sekaligus nasihatnya terhadap orang lain. Jika orang tersebut memang benar-benar seorang yang saleh lagi takwa yang berada di atas jalan yang benar, dan jika ia mengajari orang-orang lain juga untuk berbuat kebajikan, lantas apakah gunanya menghalangi jalannya? Sebaliknya, seseorang semestinya senantiasa berupaya melarang keburukan maupun mengajarkan keburukan. Agama atau aturan mana yang membolehkan seseorang untuk merintangi orang yang sendirinya berada di atas jalan yang lurus dan mendorong orang-orang lain ke arah kebaikan?"

Bagaimana pendapatmu jika ia mendustakan dan berpaling?

Berbicara kepada Nabi Suci saw., serta seluruh pencari kebenaran, Allah memberitahukan kepada mereka bahwa dalam pandangan-Nya terdapat dua macam manusia. Pertama, orang yang taat kepada Allah dan mendirikan shalat dengan satu-satunya tujuan meraih persatuan bersama-Nya, serta manifestasi agung dari jenis ini adalah Nabi Suci Muhammad saw., Kedua, orang yang merupakan wujud spesimen dari makhluk serendah-rendahnya yang menghalangi orang lain dari shalat serta dari membangun ikatan dengan Allah, dan bukti paling nyata dari golongan yang satu ini adalah Abu Jahal (paman dari pihak bapak sang Nabi Suci yang tak lain merupakan musuhnya yang paling bebuyutan).

Pertama, orang yang merintangi orang lain itu disapa lalu diajak bicara demikian: "Renungkanlah baik-baik mengenai orang yang tengah kamu halangi itu, lalu perhatikanlah apakah ia memperoleh petunjuk yang lurus serta apakah ia menyeru orang lain menuju kebajikan. Pikirkanlah di mana kamu akan berpijak jika halnya demikian."

Kemudian orang yang berusaha untuk membentuk ikatan dengan Allah disapa: "Lihatlah, jika engkau berada di atas jalan kebenaran dan ketakwaan serta engkau menyeru orang-orang lain pada kebaikan, lantas mengapa engkau harus menghiraukan orang yang mencoba menghalangimu itu, yang mendustakan kebenaran, yang memalingkan wajahnya dari kebenaran serta petunjuk, lalu menarik diri seutuhnya?" Ini merupakan asas terbaik bagi seorang yang saleh untuk diterapkan dalam menghadapi para penentangnya.

Sebelum menentang seseorang yang diutus oleh Allah, sudah menjadi kewajiban bagi setiap umat manusia untuk memastikan terlebih dahulu apakah sang utusan tersebut berada di atas jalan petunjuk yang benar atau tidak, yakni, apakah asas dan tindakannya itu berlandaskan pada petunjuk yang kukuh atau tidak. Kedua, orang semestinya mencermati apakah ajaran serta instruksinya didasarkan pada ketakwaan. Jika jawabannya ya, maka tidak ada satu pihak pun yang berhak menghalangi maupun menentangnya. Di sisi lain, berhubung orang yang diutus tersebut beserta dengan para pengikutnya berada di atas jalan petunjuk dan ketakwaan, maka sudah menjadi kewajiban mereka untuk sama sekali tidak mengindahkan penentangan pihak mana pun.

Mengenai orang yang mendustakan kebenaran, dikatakan: Tidakkah ia mengetahui bahwa Allah melihat? Yakni, amalannya tidak tersembunyi dari Allah - Allah sedang mengamati keburukannya, ketidakjujurannya, penentangannya terhadap kebenaran, serta pemberontakannya.

Sekali-kali tidak! Jika ia tidak berhenti, Kami akan menariknya dengan ubun-ubunnya - Ubun-ubun yang berdusta lagi durhaka! Maka biarlah ia memanggil golongannya,

Yaitu, biarkan ia memanggil bala bantuannya guna mencoba menyelamatkannya dari hukuman Allah yang tak terelakkan berupa kehinaan serta kebinasaan.

Kami akan memanggil para pemberani dari balatentara.

Rujukannya ditujukan kepada mereka yang akan menjatuhkan hukuman. Ini bisa bermakna malaikat-malaikat pengazab yang kuat dan keras, serta dapat pula para pejuang Islam yang melalui tangan merekalah Allah menimpakan hukuman terhadap para penentang kebenaran. Mereka disebut-sebut sebagai para pemberani milik Allah.

Pemandangan ini teramat jelas tersaksikan di dalam Perang Badar dan begitu gamblangnya nubuat ini terpenuhi sehingga sanggup membuat seseorang bungkam keheranan. Meskipun memahami ancaman ini, namun Abu Jahal sama sekali tidak kunjung berhenti, bahkan penentangannya terhadap kebenaran telah mencapai batas akhir, sedemikian rupa sehingga meskipun Nabi Suci saw., telah hijrah dari Makkah, namun Abu Jahal bersikeras dalam kebenciannya serta, bersama dengan kawan-kawannya, ia berbaris menuju Madinah untuk menghancurkan Nabi Suci. Pertempuran itu meletus di medan Badar serta suatu hukuman kehinaan dan kebinasaan sedemikian rupa pun ditimpakan oleh Allah kepadanya sehingga segenap hal yang telah Allah nubuatkan itu terealisasi dengan cara yang persis sebagaimana yang dinubuatkan tersebut. Ia dipegang pada bagian ubun-ubunnya lalu diseret, dan di dalam kebinasaan yang mutlak, ia dihempaskan ke dalam sebuah lubang beserta dengan orang-orang lain yang dibunuh di medan perang. Mereka yang menyeret serta mencampakkan adalah para prajurit Allah yang di antaranya terdapat orang-orang tua dan bahkan anak-anak berusia lima belas tahun yang masih asing dengan seni peperangan. Kenyataannya, mereka bahkan tidak memiliki

persenjataan yang memadai. Alih-alih pedang, mereka hanya memiliki belati pendek bersama mereka. Terlebih lagi, jumlah mereka sangatlah kecil - sekelompok pasukan tidak beraturan yang hanya berjumlah tiga ratus tiga belas orang. Namun, Allah telah memuliakan mereka dengan cap keberanian sehingga mereka melampaui dalam keberanian, menghinakan para musuh kebenaran, serta membuat mereka merasakan kepahitan kebinasaan. Bagi semua orang yang merenungkan secara mendalam, peristiwa ini memuat suatu teladan yang gamblang, dan bagi orang-orang mukmin hal ini menyediakan sebuah sumber bagi peningkatan iman mereka. Oleh karena itu, setelah memperingatkan musuh-musuh-Nya serta menubuatkan akhir hayat mereka, Allah menyapa Nabi Suci saw., serta melalui beliau, segenap orang mukmin, lalu memerintahkan mereka sebagai berikut:

***Sekali-kali tidak! Janganlah engkau patuh kepadanya, tetapi sujudlah, dan mendekatlah* (kepada Allah).**

Di sini kata *sajdah* (sujud) dapat bermakna sujud secara harfiah. Kata ini bisa pula bermakna shalat (doa permohonan formal) dan juga kepatuhan kepada Allah Ta'ala. Dengan kata lain, kita tidak boleh mempedulikan orang yang mencoba menghalang-halangi kita dari shalat atau dari berupaya dekat kepada Allah. Alih-alih, kita diperintahkan untuk melaksanakan shalat, berusaha keras guna mendekat kepada Allah serta senantiasa berada dalam ketaatan kepada-Nya. Dengan demikian kita akan termasuk dalam golongan orang-orang yang dekat kepada-Nya yang hasilnya adalah kita akan dimuliakan

di kehidupan ini maupun di akhirat. Di kehidupan sehari-hari, perhatikanlah betapa manusia melakukan segala sesuatu demi meraih kenikmatan bersama dengan pejabat-pejabat sementara Pemerintah. Bayangkan sejenak, kehormatan serta kedamaian yang dapat diperoleh seseorang melalui kedekatan kepada Allah apabila ia tetap patuh dalam melayani-Nya. Shalat adalah sebuah manifestasi kepatuhan sekaligus sarana untuk memohon pertolongan. Penekanan ditempatkan pada memohon pertolongan di awal surat, dan pada akhirnya shalat direkomendasikan sebagai cara yang sempurna guna memohon bantuan. Itulah sebabnya mengapa tidak ada shalat tanpa membaca Surat Al-Fatihah, karena surat ini sesungguhnya adalah sebuah doa memohon pertolongan. Dalam shalat, postur sujud merupakan suatu manfestasi kepatuhan dan cara terbaik guna mengekspresikan ketaatan dengan sukarela kepada Allah. Adakah jalan lain yang lebih baik menuju kerendahan hati dan kelamahlembutan selain dengan meletakkan kepala seseorang di ambang batas dari Pemelihara Ilahi? Karena sesungguhnya, melalui kerendahan hati serta ketaatanlah seseorang dapat meraih kedekatan dengan Allah. Oleh karena itu, kita diberi tahu di dalam Hadis bahwa pada saat bersujud, seorang hamba itu lebih dekat kepada Allah dibandingkan saat-saat lainnya, oleh karena itu kita harus memperbanyak permohonan karena sajdah (sujud) merupakan saat kedekatan dan penerimaan dari Allah.

Nabi Suci saw., memiliki kedalaman pemahaman serta wawasan. Oleh karena itu, manakala beliau menerima perintah untuk bersujud, beliau dengan serta-merta mematuhinya

sehingga tidak akan ada keterlambatan di dalam mengekspresikan kepatuhannya. Teladan ini harus kita semua tiru.

Seseorang patut senantiasa mengingat bahwa setiap surat di dalam Quran Suci itu membahas mengenai suatu tema tertentu serta mulai dari awal hingga akhir surat itu memaparkan persoalan tersebut. Apa pun hal lain yang disebutkan di dalamnya kesemuanya itu berhubungan dengan tema tersebut karena hal itu menyentuh aspek-aspek yang esensial dan relevan dari persoalan tadi. Dengan demikian, segenap ayat Quran Suci tersebut saling berkaitan serta berurutan dan ayat-ayat itu memiliki susunan dan corak yang unik. Pertama, tema yang paling penting dikemukakan terlebih dahulu barulah kemudian menyusul uraian rinciannya. Dengan kata lain, premisnya akan diutarakan terlebih dahulu, lalu argumen-argumen akan dipaparkan, dan setelah itu barulah contoh-contoh dan preseden sejarah akan disediakan, lalu dengan cara ini tema tersebut akan dijabarkan lebih lanjut. Proses pemaparan ini yang kita temukan di sejumlah tempat di dalam Quran Suci disebut sebagai *tasrif-e-ayat*. Hubungan timbal balik antarayat ini mengandung aspek lain yang elok di mana permulaan beserta akhir dari suatu surat sedemikian erat terhubung sehingga dapat menakjubkan benak seorang pembaca.

Sesuai dengan hal itu, di permulaan surat ini, setelah memohon bantuan sifat *Rububiyyat* (Pemeliharaan) Allah, perintah untuk membaca Al-Qur'an diberikan lalu lebih jauh diindikasikan bahwa seluruh kehormatan dan kemuliaan manusia bergantung pada apakah ia memiliki jalinan hubungan yang erat dengan Tuhannya. Di akhir surat ini cara yang sempurna untuk mencari

pertolongan tersebut diutarakan kepada kita ke dalam bentuk shalat. Selain itu, kita diberi tahu bahwa jika kita memohon bantuan melalui shalat dan apabila kita membaca Quran Suci serta bertindak berdasarkan perintah-perintahnya, kita akan mendapatkan kedekatan kepada Allah dan akan menjadi para penerima kehormatan di kehidupan yang sekarang ini maupun di akhirat.

SURAT 97

Al-Qadr: Keagungan

(Diturunkan di Makkah, 5 ayat)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.

اِنَّآ اَنْزَلْنٰهُ فِيْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۚ﴿١﴾

1. Sesungguhnya Kami menurunkan itu pada Malam nan Agung.

وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۗ﴿٢﴾

2. Dan apakah yang membuat engkau tahu apakah Malam nan Agung itu?

لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۙ خَيْرٌ مِّنْ اَلْفِ شَهْرٍ ۗ﴿٣﴾

3. Malam nan Agung itu lebih baik daripada seribu bulan.

تَنَزَّلُ الْمَلٰٓئِكَةُ وَالرُّوْحُ فِيْهَا بِاِذْنِ رَبِّهِمْ ۚ مِنْ كُلِّ اَمْرٍ ۛ﴿٤﴾

4. Malaikat dan Roh turun pada (Malam nan Agung) itu dengan izin Tuhan mereka — untuk segala urusan.

سَلٰمٌ ۛ هِيَ حَتّٰى مَطْلَعِ الْفَجْرِ ۧ﴿٥﴾

5. Damai! (Malam nan Agung) itu sampai terbitnya fajar (waktu pagi).

Di dalam surat Al-Qadr (Kemuliaan) ini, dinyatakan bahwa masa saat Quran Suci sedang diwahyukan merupakan saat-saat yang sarat dengan berkat, dan ganjaran bagi ibadah, amal saleh serta beragam upaya lainnya di jalan agama yang niscaya dapat diraih pada masa itu, niscaya tidak ada tandingannya di sembarang zaman lainnya.

Kata ganti *hu* (-nya) di dalam kata *anzalna-hu* (Kami telah menurunkannya) merujuk pada turunnya Quran Suci pada Malam Kemuliaan. Di tempat lain dalam Quran Suci disebutkan: Bulan Ramadan adalah saat di mana Al-Qur'an diturunkan (2:185). Hal ini memberitahu kita bahwa Malam Kemuliaan itu jatuh pada bulan Ramadan. Menurut Nabi Suci, itu adalah salah satu malam ganjil dari sepuluh hari terakhir di bulan Ramadan, yakni, bisa jatuh pada malam ke-21, 23, 25, 27 atau ke-29. Riwayat lain menempatkannya sebagai salah satu dari malam-malam ini - bisa jatuh pada malam ke-25, 27 atau 29.

Itu dinamakan sebagai Malam Kemuliaan karena merupakan suatu malam yang penuh keagungan serta kehormatan dan hendaknya manusia memaknainya dengan segenap rasa hormat serta takzim. Tidak ada keraguan bahwa malam ketika

Quran Suci diturunkan - suatu hadiah istimewa sekaligus sebuah kitab petunjuk bagi segenap umat manusia yang tidak ada tandingannya - semestinya dipandang dengan setinggi-tingginya nilai rasa hormat serta takzim. Malam ini meraih kemuliaannya dari kenyataan bahwa Quran Suci itu diturunkan di dalamnya, dan perayaan diturunkannya Quran Suci pada malam ini telah ditetapkan untuk sepanjang masa sebagai suatu malam yang sarat dengan berbagai berkat serta kehormatan, sehingga

pada setiap tahunnya saat malam itu tiba, Allah membukakan pintu rahmat dan anugerah-Nya bagi para hamba-Nya. Hal ini bukan sekadar suatu peringatan belaka, lantaran sama halnya sebagaimana aliran rahmat Allah memancar keluar di malam yang sangat mulia ketika pewahyuan pertama Quran Suci datang, dengan cara yang sama pula hal serupa berlangsung pada setiap tahunnya pada malam tertentu itu manakala Allah mencurahkan rahmat dan berkah-Nya ke dalam lubuk hati siapa pun yang berusaha sekuat tenaga mengupayakan curahan kasih sayang-Nya.

Terkadang sebuah keberatan dilontarkan bahwa keseluruhan Al-Qur'an tersebut tidak diturunkan pada malam itu. Jawaban terhadap hal ini adalah bahwa kata Al-Qur'an telah dipergunakan merujuk kepada seluruh Al-Qur'an, atau pada sebagian dari kitab itu, atau bahkah untuk merujuk satu ayat belaka sebagaimana yang kita baca: Manakala Al-Qur'an sedang dibacakan, dengarkanlah baik-baik (7:204). Di sini tidak dapat dimaknai bahwa keseluruhan Al-Qur'an sedang dibacakan, namun kita dianjurkan supaya mendengarkan dengan saksama saat salah satu bagian atau satu ayat dari Al-Qur'an tengah dilantunkan. Dengan demikian, ketika dinyatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan pada Malam Kemuliaan tersebut, hal ini tidak selalu bermakna bahwa keseluruhan Al-Qur'an itu telah diturunkan. Kalau pun hanya satu ayat yang diturunkan, maka pernyataan tersebut tetaplah benar adanya - bahwa Al-Qur'an diturunkan di Malam Kemuliaan. Fakta tetap menunjukkan bahwa pewahyuan Quran Suci merentang hingga jangka waktu dua puluh tiga tahun dan ayat-ayatnya turun di berbagai tempat

pada beberapa peristiwa yang berbeda. Akan tetapi malam itu saat ayat-ayat pertama dari Quran Suci diturunkan bakal senantiasa dipandang sebagai malam ketika Al-Qur'an diturunkan. Alasannya adalah sebelum datangnya malam itu maka tidak pernah ada Al-Qur'an di muka bumi ini.

Dan tahukah engkau apakah Malam Kemuliaan itu?
Malam Kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.

Dengan kata lain, untuk melaksanakan ibadah serta melakukan berbagai amal saleh pada malam itu akan mendatangkan bagi seorang mukmin pahala yang lebih banyak daripada yang akan diperolehnya dalam seribu bulan. Di sini kata seribu dipergunakan guna menandakan suatu jumlah yang sangat besar dan apa yang dimaksudkan adalah bahwasanya berbagai berkat yang tak terhitung jumlahnya bakal mengalir kepada sang hamba jika ia memenuhi syarat-syaratnya. Dicatat bahwa pada bulan Ramadan Nabi Suci saw., teramat sangat pemurah dan pada malam harinya beliau sibuk dalam doa-doa sunah tambahan, khususnya pada sepuluh malam terakhir manakala ibadah beliau mencapai puncaknya yang paripurna. Di bagian akhir malam beliau biasa mendirikan shalat sepuluh rakaat secara berdua-dua lalu menambah satu rakaat yang disebut shalat witir sehingga menjadikan keseluruhan shalat tersebut berjumlah ganjil, yakni, sebelas rakaat secara keseluruhan. Pada umumnya orang-orang membaca shalat tiga rakaat (witir) di sepertiga malam terakhir.

Nabi Suci saw., biasa mendirikan shalat sebelas rakaat yang disebut shalat Tahajud. Nama ini diberikan lantaran *tahajjud* bermakna bangun dari tidur. Jadi shalat yang dibaca oleh

orang-orang selepas terbangun dari tidur dinamakan Tahajud. Namun apabila seseorang tetap terjaga semalaman suntuk dan terus melaksanakan shalat sepanjang malam, maka shalat semacam itu menurut definisi Syariat tidak dapat disebut Tahajud.

Jadi shalat sebelas rakaat yang biasa didirikan oleh Nabi Suci saw., di pengujung malam dinamakan Tahajud berhubung beliau biasa mendirikannya sesudah terbangun dari tidur dan beliau biasa menambahkan shalat witir dengan maksud menjadikan jumlahnya ganjil.

Inilah shalat yang disebut shalat Tarawih pada bulan Ramadan dikarenakan selepas setiap dua rakaat dari shalat tersebut diperbolehkan untuk istirahat sejenak dan karena istirahat singkat inilah maka shalat ini dinamakan Tarawih. Dengan demikian shalat Tarawih di bulan Ramadan sesungguhnya adalah shalat Tahajud dan bukan merupakan suatu ibadah tambahan atau terpisah, serta demi kemudahan maupun kenyamanan ibadah tersebut dibaca pada bagian awal malam ketimbang pada bagian akhirnya. Membaca shalat Tarawih dua puluh rakaat dengan tambahan tiga rakaat shalat witir sehingga menjadikannya total dua puluh tiga rakaat tidaklah sejalan dengan Sunah dari Nabi Suci kita Muhammad saw., Hal ini terjadi manakala, di zaman Khalifah Umar, suatu malam orang-orang tengah duduk-duduk di masjid sembari berbincang-bincang santai. Sang Khalifah lewat di dekat mereka lalu menanyakan kepada mereka apa yang sedang mereka lakukan. Setelah mendapatkan jawaban bahwa mereka hanya tengah menikmati sedikit obrolan ringan, beliau lantas meminta seorang *hafiz* (orang yang hafal Al-Qur'an) untuk mengumpulkan orang-orang tersebut

guna berjamaah lalu memimpin mereka melaksanakan shalat sunah dua puluh rakaat. Gagasannya adalah agar keseluruhan Al-Qur'an harus dibaca pada saat shalat Tarawih selama bulan Ramadan. Ini lantas menjadi amalan yang disepakati, padahal hal ini bukanlah kebiasaan dari para sahabat Nabi Suci saw., Berkenaan dengan Malam Kemuliaan, Sayyidah Aisyah pernah bertanya kepada Nabi Suci saw., doa permohonan apakah yang mesti ia panjatkan seandainya suatu saat ia menjumpai Malam Kemuliaan yang luar biasa itu, lalu inilah doa yang beliau berikan kepadanya:

> "Ya Allah! Engkaulah Yang Maha Pengampun dan Engkau menyukai pengampunan, maka ampunilah daku."

Para malaikat dan ruh turun di dalamnya dengan izin Tuhannya untuk setiap urusan. Damai! Hingga terbit fajar.

Di sini, banyak pihak menyimpulkan dari ungkapan *min kulli amr* (untuk setiap urusan) bahwasanya pada malam ini segenap keputusan bagi tahun yang berikutnya menyangkut urusan tata kelola serta berbagai hal keduniawian lainnya telah ditetapkan. Deduksi ini tidaklah tepat. *Kul* (setiap) merupakan sebuah kata yang bersifat nisbi serta penerapannya bergantung pada konteks ataupun situasinya lalu kata ini hanya mencakup permasalahan-permasalahan yang memang sedang dibahas. Sebagai contoh, jika pada sebuah acara perjamuan disebutkan bahwasanya setiap orang telah tiba, maka itu tidak berarti bahwa setiap penduduk di dunia ini hadir di sana. Apa yang dimaksudkan sesungguhnya adalah bahwa setiap tamu undangan telah

hadir. Serupa halnya, tatkala Nabi Nuh diberikan perintah berikut ini di dalam surat Hud: Kami (Allah) berfirman: Bawalah di dalamnya sepasang dari tiap-tiap sesuatu (11:40) ini bukan berarti bahwa beliau harus membawa sepasang dari tiap-tiap hewan di bumi ini, melainkan perintah itu hanya diperuntukkan bagi hewan-hewan yang kelak akan beliau butuhkan. Maka di sini ungkapan *min kulli amr* (untuk setiap urusan) tidak merujuk pada setiap urusan yang ada di dunia ini, melainkan hanya kepada berbagai berkah serta anugerah kerohanian yang berhubungan dengan malam yang agung serta sarat dengan kehormatan tempat Quran Suci itu diturunkan.

Ar-Ruh (Ruh) merujuk pada para malaikat yang turun membawa firman Allah ke dalam hati orang-orang saleh dengan meniupkan ke dalamnya kehidupan rohani. Itulah sebabnya mengapa mereka disebut Ruh.

Kata *salam* bermakna damai serta kebebasan dari setiap jenis ketakutan maupun kecemasan. Dengan kata lain, segala sesuatu yang turun pada malam itu bertujuan untuk memberikan rahmat fisik maupun spiritual bagi manusia. Dengan demikian, apabila kita menelaah Quran Suci, yang diwahyukan pada malam Kemuliaan itu, kita bakal mendapati bahwasanya kitab itu memuat sebuah risalah perdamaian yang sempurna, di mana tujuan utamanya adalah untuk menyelamatkan manusia dari perbuatan dosa maupun kejahatan, dan juga beragam cobaan dan serta kesengsaraan, dan menjadikannya meraih sebuah kehidupan yang penuh kedamaian dan ketenteraman. Oleh karena itu, jika seorang manusia memperoleh manfaat dari malam ini lalu melalui ibadah serta berbagai upayanya yang gigih

menuju kepada kebaikan ia menjadikan lubuk hatinya pantas meraih berkat-berkat rohani, maka sudah pasti para malaikat bakal membawa firman surgawi beserta berkah-berkah rohani kepada kalbunya dengan suatu dorongan sedemikian rupa sehingga jiwanya niscaya bakal dibebaskan dari kungkungan dosa lalu memasuki cagar kedamaian.

Lalu timbul pertanyaan perihal mengapa para malaikat itu hanya turun ke dalam hati manusia. Kenyataannya adalah bahwa selalu kalbu manusialah yang menerima komunikasi Ilahi serta berkah-berkah rohani melalui para malaikat sebagaimana yang telah dipaparkan tentang Quran Suci itu sendiri: Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril - karena sesungguhnya ia menurunkannya ke dalam hatimu dengan perintah Allah (2:97).

Ayat ini membuktikan bahwasanya hati orang-orang yang salehlah yang menerima berkah-berkah rohani beserta firman-firman samawi dengan perantara para malaikat yang melaluinya Allah mengilhamkan kesalehan. Namun demikian, orang-orang yang hatinya tertutup bagi anugerah kerohanian dan orang-orang yang berada di bawah cengkeraman daya kekuatan setan niscaya bakal mendapati kemustahilan guna meraih ilham malaikat.

Makna harfiah dari *hatta matla'il fajr* (hingga pagi hari) adalah bahwasanya berbagai berkat rohani dari malam yang agung itu terentang sampai pada waktu fajar. Namun hal itu juga menyiratkan sebuah makna yang lebih mendalam, yakni bahwasanya kedamaian serta karunia yang turun pada hati manusia

di malam tersebut berlanjut terus sampai manakala kegelapan kejahatan sirna lalu cahaya surgawi menyelimuti kalbu.

Lailatul-qadr (Malam Kemuliaan) secara umum dikenal sebagai salah satu di antara malam-malam yang ganjil dari sepuluh hari terakhir di bulan Ramadan tempat Quran Suci diwahyukan. Akan tetapi malam tersebut memuat arti penting kerohanian yang lebih mendalam karena hal itu merujuk pada masa dari masa kenabian sang Nabi Muhammad saw., sewaktu Al-Qur'an itu diwahyukan. Masa ini dinamakan malam lantaran pada saat itu seluruh dunia diliputi oleh kegelapan, penyesatan serta kekafiran. Hal itu pun disebut *Al-Qadr* (Kemuliaan) oleh karena Quran Suci, kitab petunjuk surgawi ilahi yang luar biasa itu, diturunkan kepada umat manusia, serta Nabi Muhammad saw., sang pemberi petunjuk yang tiada tandingannya, ditetapkan pada malam itu. Oleh karenanya tidak ada keraguan, bahwa masa-masa hidup Nabi Suci kita saw., lebih agung dari seribu bulan serta mengungguli keseluruhan abad-abad yang ada. Karunia yang turun atas diri seorang mukmin atas ibadah serta pengabdiannya kepada agama pada masa tersebut niscaya tidak dapat diperoleh di sembarang zaman yang menyusul kemudian. Sehubungan dengan perihal ini, Nabi Suci saw., sendiri bersabda bahwasanya ganjaran bagi bersedekah segenggam gandum pada masa itu jauh melebihi ganjaran yang bakal didapat oleh seseorang di masa-masa sesudahnya meskipun ia bersedekah setumpuk emas yang besarnya bagaikan Gunung Uhud. Hal ini lantaran pada sebuah masa yang teramat mendesak di mana suatu bantuan sekecil apa pun bakal berhak mendapatkan ganjaran yang jauh lebih besar ketimbang di masa sesudahnya.

Di masa hayat sang Nabi, Islam dihadapkan pada sedemikian rupa ragam kesulitan beserta dengan bencana-bencana yang sedemikian menggunung yang tidak bisa dilukiskan kata-kata. Jadi besarnya ganjaran pahala bagi amalan tanpa pamrih dari orang-orang yang sudi mengorbankan jiwa dan raga serta harta bendanya demi tegaknya syiar agama ini dan mereka niscaya tidak akan pernah melangkah selangkah pun keluar dari jalan Allah dan ini sungguh mustahil dilakukan oleh orang-orang yang hidup setelah zaman di mana Islam merajai bumi dan orang-orang memeluk Islam lantaran mendapati kenyamanan hidup semata.

Masa hayat sang Nabi Suci saw., merupakan suatu masa di mana di satu sisi para malaikat serta ruh berduyun-duyun turun ke bumi lantaran Quran Suci tengah diturunkan lalu di lain pihak hati orang-orang beriman pun diselimuti dengan kehidupan rohani. Setiap hal ihwal berupa pengorbanan beserta ketulusan niscaya senantiasa disusul oleh berkat-berkat - malaikat-malaikat yang diutus ke bumi, kekuatan iman pun kembali diteguhkan, segenap lubuk hati dipenuhi daya rohani dan bahkan di tengah-tengah badai cobaan semacam ini sekalipun, pilar perdamaian dengan diam-diam membangun tempatnya tersendiri pada batin para penganut yang begitu rupa di mana gumpalan awan hitam keraguan bakal terangkat dan pendaran cemerlang petunjuk sang Pencipta menerangi dunia.

Frasa *a thousand months* menyiratkan pesan mendalam yakni, seribu bulan sebanding dengan kira-kira lebih dari delapan puluh tiga tahun lamanya. Hal ini selaras dengan janji Nabi Suci saw., yang mana pada tiap babak usia pergantian abad seorang

penyuluh yakni *mujaddid* (pembaharu) bakal senantiasa dikirim dengan maksud melestarikan risalah suci ajaran Islam. Di mana tiap *mujaddid* ini menempati tampuk perwakilan yakni khalifah atas Nabi Suci saw., karenanya, periode ini dapat diibaratkan selayaknya sebuah penggalan atau representasi singkat masa Nabi yang memegang tali pertautan di dalamnya. Tujuh belas kurun waktu tahun pertama ini sungguh menguasai tampuk keunggulan di atas tahun-tahun sisa lainnya ibarat usia Nabi yang menorehkan superioritas ketimbang semua masa yang lain. Secara gampangnya, mandat pemegang tampuk yang dikaruniakan Allah ini mengambil selang masa yang berkisar tujuh belas waktu pada usia dan setelah itu sisa kurun masa selebihnya ibarat tahun sepi tanpa pembimbing kerohanian dari pembaharu ini. Sebuah penyelarasan mutlak, laksana yang dijanjikan, Mujaddid beserta sang Penyelamat yang Dijanjikan di masa kita, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad memaparkan pencerahannya pada jangka waktu yang genap tiga dekade lamanya serta sebagai pihak yang membawakan bukti atas tugas sebagai Isa yang Datang Kembali persis selang waktu purnawaktu tujuh belas waktu lamanya.

Oleh karena di mana hadirnya sang rasul Tuhan niscaya memantik perputaran besar dan sungguh menjadi semacam panggilan besar guna menyebarkan pengabdian pada kepercayaan kepada sang khalik jadi pahala yang seimbang dengan suatu perjuangan pun secara otomatis lebih besar di periode ini dibanding dengan zaman mana pun, apatah lagi sumbangsih di bidang kebendaan dan pengorbanan raga teramat menuntut.

Zaman semacam ini sungguh tiada bedanya dengan masa munculnya rasul di abad keempat belas Islam mana masa itu agama Islam dikepung oleh segala macam bahaya dan serangan. Terdapat dominasi akidah-akidah palsu, dan kegelapan sikap tidak beragama serta kesesatan telah menyelimuti bumi. Oleh karena itu, turunnya malaikat-malaikat Allah dan wahyu-Nya masing-masing jauh lebih banyak dan lebih kuat sekarang daripada di masa mujaddid mana pun, begitu pula pengetahuan yang lebih mendalam tentang Quran Suci dan kebenaran-kebenaran yang diilhamkan yang telah diwahyukan.

Lebih lanjut, besarnya berkah atas pengabdian Ilahi dan pengorbanan demi agama di zaman ini tidak akan pernah dapat disamai pada masa-masa mendatang ketika kegelapan kesesatan telah sirna, yang dengan demikian memungkinkan matahari Islam terbit dari Barat dan memancarkan sinarnya ke seluruh dunia. Nabi Suci Muhammad saw., sendiri telah bersabda sehubungan dengan zaman sekarang ini bahwa satu sujud (sajdah) yang tulus kepada Allah saat ini akan bernilai lebih dari ibadah bertahun-tahun di era lain.

Dengan demikian, di masa ketiadaan Tuhan ini, menempatkan agama di atas dunia dan mengorbankan harta serta nyawa demi Islam di masa-masa rentan ini, dan mengabdikan diri untuk beribadah kepada Allah di zaman ateis ini, akan memberikan kepada orang-orang beriman yang tulus lebih banyak berkah daripada yang akan diterima orang-orang di masa mendatang ketika kebutuhan akan pengorbanan semacam itu demi Islam sudah tidak ada, dan ketika Keesaan Allah serta pengetahuan yang benar tentang Dia akan tersebar luas di seluruh dunia.

SURAT 98

Al-Bayyinah: Bukti Yang Terang

(Diturunkan di Makkah, 8 ayat)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.

لَمْ يَكُنِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ
اَهْلِ الْكِتٰبِ وَالْمُشْرِكِيْنَ
مُنْفَكِّيْنَ حَتّٰى تَاْتِيَهُمُ
الْبَيِّنَةُ ۙ﴿۱﴾

1. Orang-orang kafir di antara kaum Ahli Kitab dan (pula) kaum musyrik, mereka tak dapat terlepas, sampai bukti yang terang datang kepada mereka,

رَسُوْلٌ مِّنَ اللّٰهِ يَتْلُوْا صُحُفًا
مُّطَهَّرَةً ۙ﴿۲﴾

2. Utusan dari Allah, yang membacakan halaman-halaman yang suci,

فِيْهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ؕ﴿۳﴾

3. Yang di dalamnya (berisi) Kitab-kitab yang benar,

وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا
الْكِتٰبَ اِلَّا مِنْۢ بَعْدِ مَا
جَآءَتْهُمُ الْبَيِّنَةُ ؕ﴿۴﴾

4. Dan orang-orang yang diberi Kitab tak akan berpecah-belah, kecuali setelah datang kepada mereka bukti yang Terang.

وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ
مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ۙ۬ حُنَفَآءَ
وَيُقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوا

5. Dan mereka tidak disuruh selain supaya mengabdi kepada Allah, dengan ikhlas patuh kepada-Nya, dengan lurus, dan supaya

الزَّكٰوةَ وَذٰلِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِ ۝٥

menegakkan shalat dan membayar zakat, dan itulah agama yang benar.

اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ وَالْمُشْرِكِيْنَ فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا ۗ اُولٰۤىِٕكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ۝٦

6. Sesungguhnya orang-orang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik berada dalam Api Neraka, untuk menetap di sana. Mereka adalah makhluk yang paling buruk.

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ ۙ اُولٰۤىِٕكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ۝٧

7. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berbuat kebaikan, mereka adalah makhluk yang paling baik.

جَزَآؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًا ۗ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ ۗ ذٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهٗ ۝٨

8. Ganjaran mereka di sisi Tuhan mereka ialah Taman kekekalan yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, menetap di sana selama-lamanya. Allah berkenan kepada mereka dan mereka juga berkenan kepadaNya. Itu adalah bagi orang yang takut kepada Tuhannya.

Surat Al-Bayyinah (Bukti yang Nyata) ini diturunkan di Makkah. Pada surat sebelumnya, Al-Qadr (Kemuliaan), disebutkan bahwa Quran Suci diturunkan sebagai pesan kedamaian bagi seluruh dunia. Dalam surat ini, disampaikan bahwa umat manusia pada masa Nabi Suci saw., sudah sangat jauh dari petunjuk sehingga jika kesaksian yang nyata tidak datang dari Allah dan jika Quran Suci tidak diturunkan, dunia tidak akan pernah menerima petunjuk dari sumber mana pun.

Orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak dapat dibebaskan hingga datang kepada mereka bukti yang nyata -

Di sini, yang dimaksud dengan orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab, jenis kekafiran yang dimaksud adalah kekafiran dalam bentuk perbuatan jahat dan juga dengan menyekutukan Tuhan yang esa, Allah. Yakni, Ahli Kitab (orang-orang Yahudi dan Kristen) mendapatkan julukan sebagai orang-orang kafir karena tindakan-tindakan penuh dosa mereka dan karena mereka menyekutukan Allah dalam ibadah, padahal mereka adalah pengikut kitab-kitab yang diwahyukan. *Musyrikin* (orang-orang musyrik) merujuk pada orang-orang kafir yang bukan penganut Yahudi atau Kristen, melainkan para penyembah berhala.

Yang dimaksud dengan *al-bayyinah* (bukti yang nyata) adalah rasul Allah seperti yang dinyatakan secara jelas pada ayat berikutnya dalam surat ini. Beliau disebut sebagai bukti yang nyata karena kesucian hidup beliau, ajaran-ajaran beliau yang agung, serta tanda-tanda samawi yang ditunjukkan untuk mendukung beliau, semuanya memberikan bukti yang tidak terbantahkan mengenai keberadaan Allah. Melalui kedatangan beliau, keimanan tertanam di dalam hati manusia yang kini dapat menemukan keselamatan dari beban dosa-dosa mereka.

Ayat ini memberi tahu kita bahwa akibat dari kekafiran dan kemusyrikan, serta keburukan dan amoralitas, kondisi masyarakat telah menjadi sangat bejat sehingga orang-orang yang menyembah berhala telah jatuh ke dalam jurang kesesatan yang sangat dalam sehingga tidak ada lagi harapan bagi mereka untuk memperbaiki diri sendiri.

Namun yang lebih tercela adalah kondisi Ahli Kitab. Mereka adalah pewaris kitab-kitab suci yang diwahyukan, namun mereka begitu tenggelam dalam kekafiran dan kemusyrikan sehingga mereka pantas disebut sebagai orang-orang kafir. Lantas bagaimana mungkin mereka yang berada dalam kesesatan dapat membimbing orang lain ke jalan yang benar?

Oleh karena itu, tidak ada cara yang tersedia untuk membebaskan manusia dari kondisi perbudakan dosa semacam itu kecuali satu hal - bahwa seorang rasul Allah harus datang dan membacakan lembaran-lembaran suci kepada orang-orang karena mereka telah jatuh begitu jauh ke dalam jurang dosa dan kejahatan sehingga berada di luar kemampuan penceramah biasa untuk menyadarkan mereka kembali.

Merupakan sebuah fakta sejarah yang terbukti bahwa dua kelompok Ahli Kitab yang terkenal, orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen, telah berusaha selama berabad-abad untuk menjauhkan bangsa Arab dari kemusyrikan, tetapi seluruh upaya mereka untuk membawa perubahan pada moral dan keyakinan penduduk Arabia tidak memberikan hasil lebih dari sekadar riak hembusan angin sepoi-sepoi di atas lautan yang luas. Sir William Muir memberikan kesaksian yang meyakinkan tentang hal ini ketika ia menulis:

> "Dari masa yang tidak dapat diingat lagi, Makkah dan seluruh Semenanjung telah tenggelam dalam kelumpuhan spiritual. Pengaruh Yudaisme, Kekristenan, atau penyelidikan filosofis yang kecil dan sementara terhadap pikiran bangsa Arab hanyalah seperti riak-riak yang muncul di sana-sini pada permukaan danau yang tenang; semuanya

> tetap diam dan tidak bergerak di bawahnya. Masyarakat tenggelam dalam takhayul, kekejaman, dan keburukan.... Agama mereka adalah penyembahan berhala yang menjijikkan; dan keyakinan mereka adalah ketakutan takhayul yang gelap terhadap hal-hal gaib.... Tiga belas tahun sebelum Hijrah, Makkah terbaring tak bernyawa dalam kondisi yang hina ini. Betapa besar perubahan yang telah dihasilkan oleh tiga belas tahun ini!... Kebenaran Yahudi telah lama terdengar di telinga orang-orang Madinah; namun baru setelah mereka mendengar seruan yang menggugah jiwa dari Nabi Arabia itulah, mereka juga terbangun dari tidur lelap mereka, dan tiba-tiba bangkit menuju kehidupan yang baru dan bersungguh-sungguh" (Muir's Life of Mahomet, bab vii).

Namun, kemunduran dari agama bukan hanya dialami oleh Ahli Kitab semata. Nyatanya, di setiap belahan dunia, orang-orang yang memiliki kitab suci semuanya telah menjadi rusak dan bejat sebagaimana ditegaskan oleh ayat Quran Suci ini:

> *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Dia menimpakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)* (30:41).

Jadi ketika orang-orang yang memiliki kitab-kitab suci yang diwahyukan Tuhan itu sendiri terlibat dalam segala macam pesta pora maksiat, bagaimana mungkin mereka dapat menyucikan orang lain dari keburukan-keburukan mereka? Mereka yang

membutuhkan seorang penyelamat tidak akan dapat membebaskan orang lain dari belenggu dosa.

Dunia menangis putus asa mencari seorang reformator, yakni umat manusia sangat membutuhkan seorang rasul yang, melalui kepribadian sucinya, kekuatan spiritualnya, dan tanda-tanda samawinya, akan menghidupkan kembali keimanan kepada Allah di dalam hati manusia, menyelamatkan mereka dari dosa-dosa, memberikan kepada mereka prinsip-prinsip petunjuk yang benar, serta menegakkan kesucian dan kesalehan di bumi.

Seorang Rasul dari Allah, yang membacakan lembaran-lembaran yang suci,
Di dalamnya terdapat kitab-kitab yang lurus.

Dalam ayat, *Di dalamnya terdapat kitab-kitab yang lurus*, alih-alih menggunakan kata *bayyinah* (bukti), kata *rasul* digunakan. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan *bayyinah* (bukti) adalah Rasul Allah karena kehadiran beliau merupakan bukti yang tidak terbantahkan tentang keberadaan Allah dan beliau adalah bukti yang sangat kuat, sehingga melalui beliau, keimanan kepada Allah diperbarui dan manusia dapat meraih keselamatan dari kehidupan yang berdosa. Di sini kata *rasul* merujuk secara khusus kepada Nabi Suci saw.,

Ayat ini mengungkapkan kepada kita bahwa masyarakat telah menjadi begitu bejat akibat kemusyrikan dan kebejatan moral, sehingga telah tiba saatnya ketika Nabi yang luar biasa tersebut, yang telah dinubuatkan oleh semua nabi terdahulu, harus menampakkan diri demi mereformasi dunia. Kehidupan beliau, yang dipenuhi dengan mukjizat dan tanda-tanda samawi,

bersama dengan manifestasi pertolongan Ilahi yang tidak pernah lepas dari beliau, dengan sendirinya telah cukup untuk membangkitkan kembali keimanan kepada Allah.

Namun, sebagai tambahan untuk itu, Rasul tersebut mengajarkan sebuah kitab suci kepada umat manusia. Kitab ini disebut "suci" karena terbebas dari semua doktrin tidak murni dan sisipan-sisipan yang telah dimasukkan sendiri oleh orang-orang yang egois dan tidak bermoral ke dalam kitab-kitab suci sebelumnya.

Dengan demikian, nabi itu datang dan membawa serta sebuah kitab suci Ilahi yang dipenuhi dengan petunjuk yang murni, suci, patut diteladani, dan tidak tercemar. Dan inilah alasan mengapa ajaran-ajarannya dapat menyucikan manusia dari dosa-dosa dan mengisi mereka dengan ketakwaan dan kesucian.

Ayat yang berbunyi, *Di dalamnya terdapat kitab-kitab yang lurus*, memberi tahu kita bahwa di dalam Kitab ini, yakni Quran Suci, semua ajaran yang memiliki nilai abadi bagi umat manusia telah dihimpun karena ajaran-ajaran tersebut memiliki status kebenaran yang kekal. Dengan kata lain, di satu sisi, pesan nabi ini terbebas dari segala macam campur tangan manusia atau sisipan tambahan. Di sisi lain, kitab yang dibawanya merupakan rangkuman dari semua kebenaran abadi dan petunjuk sempurna yang sangat penting bagi umat manusia, terlepas dari apakah kebenaran-kebenaran tersebut pernah ada di dalam kitab-kitab suci Ilahi sebelumnya atau di tempat lain, atau apakah kebenaran-kebenaran tersebut belum pernah diwahyukan sampai dengan kedatangan beliau.

Dan orang-orang yang telah diberikan Kitab tidak berpecah-belah hingga datang kepada mereka bukti yang nyata.

Dalam ayat ini, *al-bayyinah* (bukti yang nyata) merujuk pada Nabi Suci Muhammad saw., yang membawa bukti-bukti eksplisit dan tanda-tanda samawi demi mendukung kebenaran pesan beliau.

Yang dimaksud dengan *ta-far-ra-qa* (berpecah-belah) adalah mereka yang berbeda pandangan terhadap keimanan. Ada yang beriman dan ada yang menolak, sedangkan kelompok lain terdiri dari mereka yang mengimani kitab-kitab suci terdahulu namun menolak Kitab Nabi Suci saw., terlepas dari fakta bahwa kitab tersebut membawa bukti yang tak terbantahkan dari Yang Mahakuasa. Dengan cara ini, mereka membuat pembedaan dalam keimanan mereka terhadap para nabi Allah. Pada kenyataannya, penolakan mereka untuk menerima Quran Suci sejatinya adalah penolakan terhadap ajaran-ajaran murni yang terpelihara di dalam kitab suci mereka sendiri. Mereka juga membuat pemecahan dalam konsep universal kenabian, karena sebelum kedatangan Nabi Suci, mereka dahulu beriman kepada semua nabi mereka, tetapi sekarang mereka menolak beliau terlepas dari kenyataan bahwa beliau telah datang dengan argumen-argumen yang tak terbantahkan dan tanda-tanda yang nyata sehingga beliau layak mendapat gelar *al-bayyinah* (bukti yang nyata).

Padahal mereka tidak disuruh melainkan supaya menyembah Allah, memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam

menjalankan agama yang lurus, serta mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan itulah agama yang lurus.

Dalam ayat ini, orang-orang yang menolak diberi tahu bahwa mereka tidak memiliki dasar untuk tidak beriman karena tidak ada perbedaan dalam pesan pokok Nabi Suci dan ajaran nabi-nabi sebelumnya. Nyatanya, melalui Quran Suci inilah ajaran para nabi terdahulu telah dihidupkan kembali dan disempurnakan. Lantas apa yang mereka ajarkan? Ajarannya adalah keimanan yang sama pada Keesaan Yang Mahakuasa dan ketaatan kepada-Nya. Lebih lanjut, kita semua diperintahkan untuk memurnikan ketaatan kepada Allah dan menyembah-Nya serta beramal semata-mata demi keridaan-Nya. Kita lebih lanjut diarahkan untuk menjadi orang yang lurus, yakni, menghindari sikap ekstrem saat kita berjalan menyusuri jalan yang lurus. Kita juga diingatkan bahwa semua kebajikan ini tidak dapat terwujud kecuali melalui ikatan yang kuat dengan Allah. Untuk meraih ini, kita harus mendirikan shalat secara teratur agar penghormatan terhadap perintah-perintah Allah dapat tertanam di dalam hati kita; kita juga harus menunaikan zakat untuk menumbuhkan rasa cinta kepada sesama manusia dan dengan demikian meraih keridaan Allah. Itulah agama otentik yang menjadi alasan semua nabi datang ke dunia ini untuk mendakwahkannya, dan ini adalah pesan yang sama yang sedang dijabarkan oleh Nabi Suci. Lebih jauh lagi, pada ayat, *Di dalamnya terdapat kitab-kitab yang lurus*, kita diberi tahu bahwa semua ajaran seluruh nabi di dunia terkandung dalam bentuk yang sempurna di dalam Quran Suci. Jadi tidak ada dasar untuk

menunjukkan sikap acuh tak acuh dan permusuhan terhadap Kitab ini.

Orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik akan berada di dalam Api Neraka, mereka kekal di dalamnya. Mereka adalah seburuk-buruknya makhluk.

Orang-orang yang dimaksud di sini adalah Ahli Kitab dan orang-orang musyrik yang tidak beriman pada bukti yang nyata, yaitu Nabi Suci saw., dan dengan demikian menolak beliau. Dengan kata lain, di awal surat, ayat, *Orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak dapat dibebaskan...* merujuk pada Ahli Kitab dan orang-orang musyrik yang menjadi kafir karena perbuatan buruk dan keyakinan musyrik mereka. Namun, ketika Nabi Suci saw., datang, mereka yang beriman kepadanya dibebaskan dari kekafiran dan kemusyrikan dan dimasukkan ke dalam pangkuan Islam.

Akan tetapi, ayat selanjutnya, *Dan orang-orang yang telah diberikan Kitab tidak berpecah-belah hingga datang kepada mereka bukti yang nyata*, berkaitan dengan para Ahli Kitab yang tidak beriman dan menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap Nabi Suci saw., Jadi, dalam ayat yang sedang dibahas ini, (Orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik akan berada di dalam Api Neraka, mereka kekal di dalamnya. Mereka adalah seburuk-buruknya makhluk.), yang disebutkan adalah Ahli Kitab yang menjauh dari Nabi Suci saw., dan menolak untuk beriman kepadanya. Hukuman yang disebutkan di sini juga mencakup orang-orang musyrik yang menolak beliau.

Dengan kata lain, di awal surat, kata-kata, *Orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab*, berbicara tentang keyakinan palsu dan perbuatan jahat yang telah mengakar dalam diri orang-orang ini sebelum kedatangan Nabi Suci saw., Untuk membebaskan mereka dari kondisi kekafiran ini, Allah mengutus rasul-Nya, Nabi Suci Muhammad saw.,

Akan tetapi di sini, dalam ayat ini, rujukan tentang *orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab* adalah kepada generasi yang belakangan yang menolak bukti yang nyata, yaitu risalah Nabi Suci saw., ketika bukti itu datang kepada mereka. Oleh karena itu, karena menolak risalah yang utuh dan sempurna yang telah datang kepada mereka, mereka menjadikan diri mereka sendiri pantas menerima hukuman, dan untuk alasan inilah mereka disebut sebagai seburuk-buruknya ciptaan karena mereka dengan sengaja menolak untuk mengambil manfaat dari Rasul Allah dan bukti nyata yang dibawanya. Sebaliknya, kekafiran dan kemusyrikan mereka malah bertambah. Jadi siapa yang dapat meragukan bahwa mereka benar-benar layak mendapat sebutan seburuk-buruknya makhluk? Tanpa ragu, melalui perbuatan jahat mereka sendiri, mereka telah menjadikan diri mereka *asfala safilin* (yang paling rendah dari yang paling rendah).

Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka adalah sebaik-baiknya makhluk.

Pada surat ke-95, At-Tin (Buah Tin), kita diberi tahu bahwa manusia diciptakan *fi ahsani taqwim* (dalam bentuk yang sebaik-baiknya) tetapi jika ia tidak beriman kepada Allah dan tidak beramal saleh maka ia akan menjadi *asfala safilin* (yang

paling rendah dari yang rendah). Sebaliknya, jika ia memiliki keimanan kepada Allah dan mengikutinya dengan amal saleh, maka ia akan naik ke tingkat ciptaan yang terbaik. Poin terakhir ini diulangi dalam ayat ini, *Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka adalah sebaik-baiknya makhluk*, yakni, mereka yang beriman dan beramal saleh adalah makhluk Allah yang paling mulia.

Pada titik ini, terdapat sebuah nuansa makna yang patut diperhatikan: Seseorang dapat mengamati bahwa terdapat kemiripan antara ayat sebelumnya, *Orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik akan berada di dalam Api Neraka, mereka kekal di dalamnya. Mereka adalah seburuk-buruknya makhluk*, dan ayat yang ini, *Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka adalah sebaik-baiknya makhluk*. Pada ayat yang pertama, para penolak bukti nyata disebutkan sebagai seburuk-buruk makhluk dan pada ayat berikutnya, orang-orang yang menerima bukti nyata disebut sebagai sebaik-baik makhluk. Namun hal yang penting di sini adalah bahwa sebelum menyebut para penolak itu sebagai seburuk-buruk makhluk, ayat tersebut menjelaskan hukuman yang akan mereka terima sebagai akibat dari penolakan mereka, sementara pada ayat berikutnya, orang-orang yang menerima kebenaran disebut sebagai sebaik-baik makhluk, namun pahala mereka tidak dibicarakan dalam ayat ini. Faktanya, ganjaran bagi mereka dijelaskan dalam ayat-ayat berikutnya dan kita mungkin akan bertanya-tanya mengapa demikian.

Perbedaannya adalah ini: saat hukuman bagi orang kafir diumumkan secara publik, barulah orang-orang menyadari bahwa ia adalah salah satu dari seburuk-buruk makhluk. Sebelum penyingkapan ini, sebagian besar waktu, orang-orang tidak memiliki petunjuk tersirat sekecil apa pun mengenai karakter si pembuat onar. Misalnya, banyak pejabat berpangkat tinggi dan terpandang di masyarakat yang ternyata tidak jujur, tetapi tidak ada yang tahu. Namun, saat ketidakjujuran mereka terungkap dan hukuman dijatuhkan kepada mereka, maka mereka akan kehilangan kehormatan dan martabat yang dahulu mereka miliki, dan kedudukan mereka yang sebenarnya sebagai seburuk-buruk makhluk menjadi terlihat jelas.

Oleh karena itu, demi menegaskan fakta bahwa orang-orang kafir adalah seburuk-buruk makhluk, akibat dari tindakan mereka penting untuk disiarkan. Itulah sebabnya hukuman atas kesalahan mereka disebutkan terlebih dahulu dan kemudian kedudukan mereka sebagai seburuk-buruk makhluk diungkapkan.

Akan tetapi, berbeda dengan mereka, orang-orang yang beriman dan beramal saleh, yakni orang-orang yang benar-benar saleh, mulai diperhatikan oleh semua orang sebagai sebaik-baik manusia berkat amal baik mereka, dan akibat dari tindakan mereka tidak perlu ditunggu untuk memastikan kedudukan tinggi mereka. Itulah sebabnya hanya keimanan dan perbuatan baik mereka yang disebutkan dan mereka pun langsung dinamakan sebagai sebaik-baik makhluk. Dengan kata lain, seorang beriman yang berbuat kebajikan pada dasarnya adalah salah satu dari sebaik-baik ciptaan Allah tanpa memandang apakah buah dari keimanan dan tindakannya diketahui orang lain atau tidak.

Hal tersebut dikarenakan iman dan amal saleh pada hakikatnya merupakan kualitas-kualitas yang murni sehingga orang-orang yang memilih jalan tersebut dalam kehidupan pasti akan menjadi ciptaan Allah yang paling termasyhur. Hal ini, dengan sendirinya, adalah sesuatu yang mulia, namun masalahnya tidak berakhir di situ, karena Tuhan mereka telah menyiapkan ganjaran yang lebih terhormat bagi mereka.

Balasan mereka di sisi Tuhan mereka adalah: Surga kekekalan yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida terhadap-Nya. Yang demikian itu adalah bagi orang yang takut kepada Tuhannya.

Iman diumpamakan seperti surga sementara amal saleh diibaratkan seperti sungai-sungai. Sebagaimana sungai-sungai memberikan kehidupan bagi surga dan menyebabkannya berkembang subur, demikian pula amal saleh menjaga iman agar tetap hidup selamanya. Sebagai tambahan, sebuah janji diberikan bahwa karunia ini akan sempurna dan abadi. Hal ini bertentangan dengan konsep keselamatan Arya Samaj yang darinya, setelah kurun waktu tertentu, Parmeshwar akan mengusir mereka demi menebus dosa yang dilakukan di masa lalu yang selama ini tersembunyi, lalu akan mengirim mereka kembali ke bumi. Kedamaian dan kebahagiaan yang tidak kekal nyatanya adalah bentuk penipuan dan ketidakbaikan. Apabila sesuatu tidak kekal, kita tidak dapat menikmati kepuasan sejati darinya. Tidak ada kebahagiaan yang sejati kecuali jika kebahagiaan tersebut abadi. Jadi, dalam ayat ini, selain janji kebahagiaan yang

sempurna, kabar gembira juga diberikan bahwa kebahagiaan itu akan bertahan selama-lamanya.

Berkenaan dengan Neraka, kata-kata yang digunakan adalah: *Mereka akan kekal di dalamnya*. Tidak ada pernyataan tentang keabadian yang disebutkan di situ karena setelah orang-orang berdosa menjalani masa hukuman di Neraka, pada akhirnya mereka akan dikeluarkan dari sana.Akan tetapi ketika Surga dibicarakan, kata *abadan* (selama-lamanya) ditambahkan pada ayat *mereka kekal di dalamnya*. Dan untuk menggarisbawahi rentang waktu yang sangat panjang, atau dengan kata lain, keabadian Surga, kata-kata *surga kekekalan* juga ditambahkan, yang dengan demikian memperjelas bahwa tempat tinggal di Surga akan abadi.

Ini sungguh merupakan karunia yang sangat besar dari Tuhan Yang Maha Tinggi kepada seorang hamba yang menghabiskan seluruh hidupnya dalam pemikiran untuk menyenangkan Tuhannya melalui perilakunya yang baik, baik dalam hal mematuhi Syariat maupun menerima ketetapan Allah.

Pertama, berkaitan dengan Hukum, ia mematuhi semua perintah Tuhannya semata-mata demi menyenangkan-Nya.

Kedua, berkaitan dengan ketetapan Allah, yakni, apa pun yang Tuhannya tetapkan baginya, baik itu kebahagiaan maupun kesedihan, ia menerimanya dari-Nya dan tunduk dengan rela serta ikhlas kepada-Nya dan tetap terus mencari keridaan-Nya. Oleh karena itu, bagi orang seperti ini, merupakan esensi dari keadilan bahwa Tuhannya rida kepadanya, dan bahkan lebih dari itu, Dia akan sangat senang hingga memberinya keberkahan yang tiada akhir. Dan hal ini nyatanya terjadi dalam dua cara.

Pertama, jika seorang hamba berusaha sebaik mungkin untuk menyenangkan Tuhannya dalam kehidupan ini dengan mematuhi semua perintah Syariat, maka sebagai imbalannya, Tuhannya akan rida kepadanya dan merupakan sebuah kebenaran yang nyata bahwa tidak ada kebahagiaan atau kesuksesan yang lebih besar bagi seorang hamba selain dari memenangkan keridaan Tuhannya.

Kedua, jika seorang hamba tidak hanya rida dengan ketetapan Tuhannya dan dengan ikhlas menerima kondisi apa pun yang Tuhannya bebankan kepadanya, tetapi juga dengan rela mengorbankan kesenangan dan ambisinya sendiri demi menyenangkan Tuhannya, maka sebagai ganjaran, Tuhannya akan rida kepadanya dan pahala apa yang lebih besar yang dapat dibayangkan oleh manusia selain ini?

Ketika Tuhan semesta alam, Penguasa Tertinggi, Hakim yang Seadil-adilnya, rida kepada seorang hamba, dan tidak sekadar rida, melainkan juga menyediakan perlengkapan bagi kebahagiaan hamba tersebut, lantas manifestasi kehormatan, cinta, dan karunia apa lagi yang lebih besar dari itu? Demikian pula, jika seorang individu atau sebuah komunitas berhasil mencapai kedudukan ini sebagaimana yang diraih oleh para sahabat Nabi Suci saw., maka tidak akan ada keberuntungan yang dapat menyamai hal ini.

Yang demikian itu adalah bagi orang yang takut kepada Tuhannya.

Iman menumbuhkan rasa takut, dan rasa takut menghasilkan amal saleh, lalu amal saleh memenangkan keridaan Allah. Takut kepada Allah tidaklah sama dengan rasa takut akan binatang buas yang dapat mencabik-cabik dan memakan kita; tidak pula menyerupai rasa takut yang kita miliki terhadap hukuman seorang tiran jika kita berani membangkang terhadap perintahnya. Akan tetapi dalam penggunaan ungkapan *khasyiya Rabbahu* (ia takut kepada Tuhannya), apa yang dimaksud adalah adanya kekhawatiran di dalam hati manusia jangan-jangan pemeliharaan Allah terputus. Dengan kata lain, manusia takut kalau-kalau sumber dukungan, kemajuan, dan kesempurnaannya akan dikurangi atau dihentikan. Singkatnya, rasa takut kepada Allah serupa dengan kegelisahan yang mungkin dimiliki seseorang saat berpikir bahwa rezeki dan kebaikan dari seorang penderma yang sangat baik dan penyayang akan terhenti. Setiap umat manusia merindukan karunia, kemajuan, dan kesempurnaan, maka dari itu setiap orang akan selalu berhati-hati untuk terus membuat sosok yang menyediakan hal-hal tersebut merasa senang. Demikian pula, orang-orang selalu merasa takut jangan-jangan sang pelindung akan marah sehingga bantuan dan hak-hak istimewa yang selama ini mereka nikmati dan harapkan untuk terus dinikmati di masa mendatang akan dihentikan. Inilah makna dari rasa takut tersebut dan inilah jenis ketakutan yang memotivasi manusia untuk senantiasa berusaha membuat Tuhannya tetap rida. Itulah mengapa Quran Suci memberi tahu kita bahwa seseorang yang takut kepada Tuhannya akan

selalu peduli untuk menyenangkan-Nya, dengan hasil bahwa Tuhannya akan rida terhadap upaya hamba-Nya dan sebagai balasannya Dia akan membuatnya bahagia.

CATATAN:

Pada awal surat ini, penduduk dunia dibagi ke dalam dua golongan: Ahli Kitab dan orang-orang musyrik. Ahli Kitab adalah mereka yang mengklaim memiliki kitab suci yang diwahyukan, sementara orang-orang musyrik adalah mereka yang sama sekali tidak memiliki kitab suci Ilahi apa pun di tengah mereka terlepas dari fakta bahwa menurut ayat Al-Quran, *Tiap-tiap umat mempunyai rasul* (10:47), mereka juga sebelumnya telah masing-masing diberikan sebuah kitab (tetapi telah hilang).

Namun demikian, banyak bangsa yang mengaku sebagai pengikut sebuah kitab suci Ilahi meskipun teks kitab mereka telah mengalami penyisipan dan perubahan. Orang-orang inilah yang disebut Ahli Kitab. Kelompok lainnya, yang di tengah mereka tidak terdapat jejak maupun sisa-sisa kitab suci eksis, dan yang mengikuti segala macam adat kebangsaan, takhayul palsu, dan kepercayaan musyrik, disebut orang-orang penyembah berhala. Ini adalah dua istilah teknis yang digunakan untuk menyebut mereka di dalam Quran Suci.

Jadi, di awal surat ini, pernyataan pertama yang dibuat adalah penjelasan tentang perlunya kedatangan Nabi Suci Muhammad saw., Ayat tersebut menyatakan bahwa baik Ahli Kitab maupun para penyembah berhala pada masa itu begitu tenggelam dalam doktrin serta kebiasaan yang bersifat musyrik dan ateistik sehingga tidak ada lagi harapan keselamatan bagi mereka kecuali

satu hal - bahwa Allah harus mengutus seorang rasul yang luar biasa istimewa yang kedatangannya telah dinubuatkan oleh semua nabi terdahulu, dan yang akan membawa sebuah Kitab yang sempurna dan komprehensif, yaitu Quran Suci. Begitulah keadaan dunia pada masa kemunculan Nabi Suci.

Akan tetapi, keadaan yang sama juga berlaku di dunia saat ini. Jika kita menilik agama-agama dunia saat ini, kita tidak dapat menemukan satu pun yang benar-benar mengajarkan Keesaan Tuhan atau memimpin seseorang menyusuri jalan yang lurus. Hal itu karena ajaran asli mereka telah dirusak seiring berjalannya waktu dan mereka telah kehilangan keautentikannya.

Dewasa ini, satu-satunya agama yang menjadi sandaran keselamatan bagi seluruh bangsa di dunia adalah Islam. Saat ini terdapat banyak agama yang bentuk masa kininya telah sangat diubah dan dirusak sehingga sama sekali tidak memiliki kemiripan dengan wujud aslinya. Sebagai contoh, Hinduisme, Buddhisme, Kekristenan, Majusi, dan Sikhisme bukanlah agama yang benar sebagaimana hakikatnya, melainkan benar-benar merupakan tempat lahirnya kemusyrikan. Para penganutnya telah berusaha untuk membentuk kembali dan menafsirkan ulang ajaran-ajaran tersebut dari waktu ke waktu, tetapi semakin mereka melakukannya, semakin mereka memutilasi ajaran-ajaran itu. Demikian pula, Brahmo Samaj dan Dev Samaj bukanlah nama suatu agama apa pun. Pada kenyataannya, keduanya adalah bentuk-bentuk ateisme yang berbeda.

Sekarang, hanya Yudaisme yang tersisa untuk dipertimbangkan. Agama yang malang ini begitu terkurung pada satu bangsa khusus dan sangat terbatas pada satu tempat dan waktu

tertentu sehingga para pengikutnya tidak mampu mengamalkannya dalam bentuk aslinya. Maka sekarang, tidak hanya orang-orang Yahudi tetapi semua bangsa lain mulai memasukkan prinsip-prinsip Islam ke dalam kehidupan mereka. Hal ini terjadi karena kapan pun masalah nasional, ekonomi, budaya, atau sosial menghadang mereka, mereka terpaksa mengubah prinsip-prinsip mereka, dan nilai-nilai apa pun yang mereka anggap perlu untuk memecahkan kesulitan mereka tersebut, pada kenyataannya adalah ajaran-ajaran yang dipinjam dari Islam. Oleh karena itu, setelah banyak penderitaan duniawi dan melalui proses jatuh bangun (*trial and error*), dunia secara perlahan mulai menerima ajaran-ajaran yang telah disebutkan di dalam surat ini, yang tanpa ajaran-ajaran tersebut tidak akan ada pembebasan, dan untuk tujuan itulah bukti yang nyata, yaitu Nabi Suci Muhammad saw., dan Quran Suci, telah diutus.

Sama seperti seribu empat ratus tahun yang lalu di mana terdapat kebutuhan yang mendesak akan bukti yang nyata ini, begitu pula hari ini, tuntutan akan pesan ini masih tetap ada dalam rangka melepaskan dunia dari cengkeraman kesesatan dan penyimpangan serta membersihkannya sekali lagi dari kemusyrikan dan segala macam praktik yang korup karena tidak ada agama lain yang dapat mewujudkan transformasi ini.

Jadi, siapa pun yang menolak pesan ini, pada kenyataannya menolak ajaran kolektif dan petunjuk dari semua nabi di dunia, karena pada hari ini, satu-satunya suar bagi ajaran yang benar, murni, dan universal dari semua nabi adalah agama Islam. Agama-agama yang tersisa tidak lagi memuat ajaran-ajaran autentik dari para nabi mereka. Oleh karena itu, di zaman ini,

tidak ada agama lain selain Islam yang dapat membawa perbaikan (regenerasi) bagi umat manusia.

SURAT 99
Al-Zilzâl: Gempa
(Diturunkan di Makkah, 8 ayat)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah, Yang
Maha-pemurah Yang Maha-pengasih.

اِذَا زُلْزِلَتِ الْاَرْضُ
زِلْزَالَهَا ۙ﴿۱﴾

1. Tatkala bumi diguncangkan dengan dahsyatnya,

وَاَخْرَجَتِ الْاَرْضُ
اَثْقَالَهَا ۙ﴿۲﴾

2. Dan bumi mengeluarkan beban kandungannya,

وَقَالَ الْاِنْسَانُ مَا لَهَا ۚ﴿۳﴾

3. Dan manusia berkata: Apakah yang terjadi dengan dia (bumi)?

يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ اَخْبَارَهَا ۙ﴿۴﴾

4. Pada hari itu bumi akan memberitahukan pekabarannya.

بِاَنَّ رَبَّكَ اَوْحٰى لَهَا ؕ﴿۵﴾

5. Seakan-akan Tuhan dikau mewahyukan kepadanya.

يَوْمَئِذٍ يَّصْدُرُ النَّاسُ اَشْتَاتًا ۙ
لِّيُرَوْا اَعْمَالَهُمْ ؕ﴿۶﴾

6. Pada hari itu manusia akan keluar dalam berbagai rombongan agar mereka diperlihatkan perbuatan mereka.

فَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا
يَّرَهٗ ؕ﴿۷﴾

7. Maka barangsiapa berbuat kebaikan seberat atom, ia akan melihatnya.

8. Dan barangsiapa berbuat keburukan seberat atom, ia akan melihatnya

وَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَّرَهٗ ۝٨

Surat ini diturunkan di Makkah. Revolusi dahsyat yang disebutkan pada surat sebelumnya, Al-Bayyinah (Bukti yang Nyata), dan yang bergantung pada kedatangan Nabi Suci saw., tidak mungkin dapat terwujud tanpa adanya sebuah guncangan gempa bumi. Karena, bagaimana mungkin stagnasi dan kelembaman yang telah berlangsung selama berabad-abad dapat dilenyapkan kecuali jika suatu negara diguncang hebat oleh gempa bumi peperangan dan malapetaka? Inilah guncangan gempa yang sedang dibahas pada surat ini.

Tidak diragukan lagi bahwa bencana besar ini merujuk pada Hari Kebangkitan, namun sebagaimana yang telah dijelaskan pada banyak kesempatan, masa hidup Nabi Suci Muhammad saw., merupakan representasi dalam skala yang lebih kecil mengenai pergolakan dahsyat yang akan terjadi pada Hari Kebangkitan kelak, karena pembalasan atas kebaikan dan kejahatan yang terjadi di Makkah pada saat itu, berfungsi sebagai pratinjau yang pasti dari kejadian-kejadian pada Hari Kebangkitan yang Agung.

Oleh karena itu, pengecualian tersebut juga berkaitan dengan kehidupan di dunia ini. Sungguh, sedemikian rupa kekuatan dan intensitas ledakan ini atas Arabia di masa Nabi Suci saw., dan sedemikian agung dampak yang diakibatkannya, sehingga orang-orang dapat dengan jelas melihat terbentang di depan mata mereka sebuah gambaran yang lebih kecil

tentang guncangan gempa dahsyat yang dijanjikan pada Hari Kebangkitan yang Agung.

Jadi, deskripsi apa pun mengenai guncangan gempa bumi yang diberikan di dalam surat ini berkaitan dengan dua kebangkitan, yakni, kebangkitan yang terjadi pada masa hidup Nabi Suci Muhammad saw., dan juga kebangkitan yang telah ditetapkan untuk Kebangkitan akhir pada Hari Kiamat. Oleh karena itu, tafsir berikut ini akan mencakup tanda-tanda dari kedua kebangkitan tersebut.

***Apabila bumi diguncangkan dengan guncangannya* (yang dahsyat),**
Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban beratnya,
Dan manusia bertanya: "Apa yang terjadi padanya?"

Athqalaha (mengeluarkan beban-beban beratnya) berarti, menurut Razi, mufasir klasik Quran Suci, apa yang tersembunyi di bagian dalamnya, atau sebuah rahasia yang tersembunyi.

Zilzalaha (diguncangkan dengan guncangannya) merujuk pada pergolakan yang ditujukan untuk menyebabkan kekacauan besar di dalam hati manusia.

Telah menjadi fakta yang umum diketahui bahwa apabila dampak dari sebuah guncangan yang membawa serta berbagai cobaan dan penderitaan tidak mampu melenyapkan stagnasi yang telah berlangsung selama berabad-abad serta tidak dapat meniupkan kehidupan ke dalam diri mereka yang telah mati selama beberapa generasi, maka guncangan tersebut tidak dapat dianggap sebagai letusan yang berskala dahsyat.

Ketika seseorang tertidur lelap dalam kelalaian, ia perlu diguncang berkali-kali untuk membangunkannya. Terkadang ia tidak bangun sama sekali dan terkadang ia bangun sejenak lalu segera tertidur kembali, sehingga ia harus diguncang dengan keras berulang kali agar ia terbangun. Demikian pula, suatu bangsa yang telah tenggelam ke dalam jurang kepasifan dan kemalasan harus diguncang berulang kali; jika tidak, mereka tidak akan terbangun dari kelesuannya.

Oleh karena itu, di sini, ketika rujukan dibuat pada revolusi material dan spiritual yang menakjubkan yang dilahirkan Islam saat ia datang ke dunia, dinyatakan bahwa Arabia memang perlu diguncang ke dalam sebuah pergolakan dan guncangan tersebut harus sedemikian rupa sehingga mampu menyebabkan kebangkitan yang besar di dalam hati orang-orang.

Dan demi Allah! Lihatlah bagaimana Utusan Allah dan para sahabat beliau ditimpa oleh segala macam malapetaka yang dapat dibayangkan; betapa banyak penganiayaan yang harus mereka tanggung; bagaimana hukuman pemboikotan dijatuhkan kepada mereka; bagaimana mereka diasingkan dan dikepung di sebuah lembah selama tiga tahun yang panjang; betapa banyak yang disembelih layaknya anak domba. Singkatnya, tidak ada penderitaan yang tidak mereka alami.

Akan tetapi dengan menggunakan kata *zilzalaha* (diguncangkan dengan guncangannya) Allah memberi tahu Nabi Suci saw., dan para sahabat beliau bahwa mereka harus bersiap menghadapi ujian yang lebih berat yang telah menanti mereka, karena Arabia memang sudah seharusnya mengalami guncangan gempa bumi dengan kekuatan yang sangat besar.

Setelah berbagai cobaan berat di Makkah, datanglah peristiwa Hijrah yang disusul dengan peperangan yang membawa begitu banyak gejolak dan kesulitan sehingga tidak hanya seluruh jazirah Arabia terguncang hingga ke akarnya, tetapi hati orang-orang, yang telah menjadi lebih keras daripada batu, juga melembut sedemikian rupa sehingga mereka terpaksa menundukkan kepala di hadapan kebenaran, dan kebingungan pun merajalela mengenai alasan di balik guncangan gempa bumi yang belum pernah terjadi sebelumnya ini.

Jadi, Quran Suci memberi tahu kita bahwa jika gempa bumi tidak terjadi, bumi tidak akan dapat mengeluarkan harta karunnya. Dan sungguh, betapa benarnya pernyataan ini! Sebab saat ini, seribu empat ratus tahun setelah pewahyuan Quran Suci, para ilmuwan telah sampai pada kesimpulan bahwa semua mineral dan harta karun tak ternilai yang tersembunyi di dalam perut bumi hanya dapat dibawa ke permukaan melalui perantara gempa bumi dan, pada kenyataannya, inilah yang benar-benar terjadi. Jika tidak ada gempa bumi, semua mineral berharga dan logam serta bahan kimia yang tak ternilai ini tidak akan pernah dinikmati oleh umat manusia. Dan pada kebenaran spiritual inilah Quran Suci menarik perhatian kita ketika ia memberi tahu kita bahwa sama halnya di dunia fisik jika gempa bumi tidak terjadi, harta karun yang tersembunyi di bawah bumi tidak dapat muncul, begitu pula di dunia spiritual, jika guncangan gempa cobaan dan penderitaan tidak melanda, maka mutiara-mutiara yang tersembunyi dalam fitrah individu atau bangsa tidak dapat terwujud di alam nyata. Dengan kata lain, tanpa adanya guncangan gempabumi sekuat ini, bakat-bakat

bawaan mereka tidak dapat ditemukan, tidak pula dapat dipupuk, dan akhlak mulia mereka juga tidak dapat terlihat.

Bangsa Arab adalah harta karun yang tersembunyi, dan karena kebiadaban serta barbarisme mereka, potensi mereka tersembunyi dari pandangan orang-orang. Dengan kata lain, mereka adalah harta yang terkubur di bawah kebrutalan dan kejahiliyahan. Akan tetapi, dengan kedatangan Islam mereka harus mengalami pergolakan dan malapetaka yang sangat parah sehingga mutiara-mutiara mereka yang tersembunyi itu memancarkan kilaunya dari balik selubung penutupnya.

Jika para sahabat Nabi Suci Muhammad saw., yang saleh tidak harus menghadapi siksaan dan pergolakan yang begitu berat, bagaimana mungkin kita dapat menyaksikan teladan kesabaran dan ketekunan, keberanian dan keteguhan hati, pengorbanan jiwa maupun harta, serta keunggulan akhlak dan spiritual yang tiada bandingannya ini? Jika tidak ada Hijrah dan tidak ada peperangan, bagaimana mungkin dunia dapat menyaksikan keajaiban pengorbanan diri yang tiada taranya yang sangat dibanggakan oleh umat Islam hari ini?

Mari kita menilik sejenak kehidupan Nabi Suci saw., dan para sahabat beliau yang mulia. Setiap cobaan yang menimpa mereka dan setiap siksaan yang mereka hadapi hanya berfungsi untuk memoles akhlak tinggi dan kemampuan luhur mereka yang selama ini terpendam dan menjadikannya begitu cemerlang hingga menyilaukan mata. Jika setelah wafatnya Nabi Suci saw., wilayah Arabia tidak diguncang oleh kemurtadan dan pemberontakan, bagaimana mungkin dunia dapat mengetahui kualitas luar biasa dari karakter Hazrat Abu Bakr? Jika tentara

Iran dan Italia tidak dengan sengaja bergerak untuk menghancurkan umat Islam hingga lebur dengan tanah, dapatkah dunia mengetahui kejayaan Hazrat Umar? Sekali lagi, jika bangsa-bangsa yang sama dengan jumlah pasukan yang tak terhitung banyaknya tidak melancarkan serangan demi serangan terhadap komunitas Muslim yang kecil, bagaimana mungkin kita dapat merayakan tindakan heroik Khalid bin Walid? Dan jika seluruh dunia Kristen, termasuk negara-negara Eropa, tidak menggabungkan kekuatan dan maju menyerang demi merebut Kuil Suci di Yerusalem, akankah keberanian dan sifat kesatria Sultan Salahuddin Ayyubi dihormati baik di Timur maupun di Barat?

Dengan cara yang sama, jika gabungan kekuatan Kristen, Arya Samaj, komunitas ateis, dan semua agama palsu tidak bersatu untuk menyerang Islam, kemuliaan Mujaddid agung abad keempat belas, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, tidak akan diungkapkan kepada kita. Dan siapa yang akan pernah mendengar tentang rekan-rekannya yang telah berpulang seperti Maulana Nuruddin, Maulana Muhammad Ali, dan Khawaja Kamaluddin, serta karya-karya sastra mereka yang termasyhur dan semangat tablig mereka yang membara demi kepentingan Islam?

Jadi, kita melihat bahwa sebuah guncangan gempa sangatlah penting untuk menggali kemampuan manusia yang tersembunyi. Maulana Nuruddin, penerus pertama Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, dahulu sering mengatakan bahwa selama sekumpulan keberatan belum dilontarkan terhadap suatu ayat tertentu di dalam Quran Suci, kekayaan pengetahuan dan

wawasan spiritual yang terkandung di dalam ayat tersebut tidak dapat disingkapkan.

Singkatnya, wahyu yang dibawa Islam ke dunia membutuhkan gempa bumi yang unik agar dapat membangkitkan dari kubur orang-orang yang terkubur di bawah ketidakpercayaan dan kesesatan yang telah berlangsung selama berabad-abad. Dan ketika saat dari peristiwa yang menakjubkan dan mulia itu tiba, umat manusia akan berseru keheranan: "Apa yang telah terjadi pada bumi ini?"

Sejarah telah mencatat betapa dahsyatnya transformasi yang dialami oleh tanah Arabia. Menggantikan kegelapan kebiadaban dan barbarisme, kemusyrikan dan kesesatan, hanya dalam semalam bersinarlah cahaya peradaban dan kebudayaan, kesalehan dan keimanan pada satu Tuhan, serta petunjuk akhlak dan spiritual yang sejati. Mereka yang telah mati selama berabad-abad mendapatkan kembali kehidupannya dan menjadi pembawa panji-panji ilmu pengetahuan, hidayah, kebudayaan, dan kesucian hidup yang mereka bawa ke seluruh penjuru dunia yang dikenal dan memberkahi setiap negara dengan warisan ilmu dan hikmah Ilahi yang tiada habisnya. Metamorfosis ini begitu mengejutkan Syah Iran sehingga ia melontarkan beberapa pernyataan merendahkan ketika berpidato di hadapan para utusan Muslim di istananya. Ringkasan dari perkataan tersebut diabadikan oleh penyair Firdausi dalam bait-bait indah yang menangkap keheranan sang Syah. Berikut ini adalah interpretasi dalam bahasa Inggris dari bait puisi berbahasa Persia tersebut:

Lihatlah kelancangan orang-orang Arab ini!

Para peminum susu unta dan pemakan daging biawak
ini.
Sekarang mereka telah berani mengincar singgasana
kerajaan Iran!
Wahai Langit, celakalah Engkau!

Dapatkah kita menemukan gambaran yang lebih nyata dari ayat, *Dan manusia bertanya: "Apa yang terjadi padanya?"* (yakni, pada bumi) selain dari keluhan Syah Iran ini?

Para sejarawan Kristen Eropa juga terpaksa mengakui bahwa perubahan luar biasa yang dibawa di Arabia oleh Quran Suci hanya dalam kurun waktu beberapa tahun sama sekali tidak tertandingi dalam sejarah dunia. Sungguh, hal ini merupakan pemandangan yang paling menakjubkan bagi mata setiap orang yang cerdas. Mukjizat inilah yang dirujuk oleh penyair, Hali, dalam komposisi puisi berikut ini:

Apakah itu kilatan petir ataukah seruan nyaring dari
sang pembimbing spiritual?
Ia yang mengguncang seluruh Arabia hingga ke
fondasinya
Mengilhami semangat baru di dalam hati semua orang.
Satu suara berhasil membangunkan bangsa yang
sedang tertidur lelap.
Gemuruh pembawa pesan Kebenaran ini bergema di
setiap penjuru
Sehingga padang pasir maupun gunung-gunung turut
bergetar mengumandangkan nama Yang Mahakuasa.

Pada hari itu bumi akan menyampaikan beritanya,

Tuhaddithu (akan menyampaikan), artinya, keadaan yang ada saat itu akan berbicara dengan sendirinya dan tidak memerlukan gambaran lebih lanjut (Abu Muslim dalam Tafsir Kabir).

Seakan-akan Tuhanmu telah mewahyukan kepadanya.

Di sini *la-ha* (kepadanya) merujuk pada turunnya wahyu Quran Suci karena reformasi yang akan terwujud melalui Kitab ini ditujukan untuk kebaikan seluruh dunia. Hal ini tidak hanya akan membuat takjub penduduk di satu negara, tetapi kemajuan, kesempurnaan, ilmu pengetahuan, dan peradaban yang menakjubkan dari para pelayan Quran Suci ini akan menyebar serta berkembang pesat di setiap pelosok dunia, sehingga umat manusia dengan sendirinya akan berseru, "Sungguh menakjubkan turunnya wahyu Quran ini dari Allah dan betapa universal manfaatnya!"

Bahkan saat ini di Jazirah Arab, Irak, Italia, Suriah, Mesir, Spanyol, Maroko, Aljazair, Iran, dan India, pada kenyataannya, di mana pun cahaya Islam bersinar, bukti adanya budaya, peradaban, dan pemerintahan yang maju serta mencerahkan tampak menonjol sebagai kesaksian atas warisan yang diberikan oleh wahyu Al-Qur'an kepada dunia. Memang, separuh dari Musaddas karya penyair Hali didedikasikan untuk menjelaskan ayat, *Pada hari itu bumi akan menyampaikan beritanya*, yang mana baris-baris berikut hanyalah sekadar contoh:

Kunjungi reruntuhan Cordoba,
Dan lihatlah relung-relung serta pintu-pintu masjid.
Lemparkan pandangan ke istana-istana pangeran Arab,

Amatilah reruntuhan sunyi dari kejayaan dan kemegahan masa lalu
Dan perhatikan kilau keindahannya bahkan dalam keadaan hancur
Betapa mereka bersinar seperti emas bahkan di dalam debu.

Namun bukan hanya itu, karena bukankah sebuah fakta yang diterima secara universal bahwa fondasi ilmu pengetahuan dan pembelajaran Eropa dibangun di atas budaya serta peradaban Islam yang mengalir ke Eropa melalui Spanyol dan Palestina? Hal inilah yang dirujuk oleh penyair Hali dalam bait ini:

Benih-benih bunga dari musim semi yang indah ini
yang sekarang menghiasi bumi,
Semuanya ditaburkan oleh para pelayan Nabi Suci Muhammad tersebut.

Dalam bukunya, *The Civilisation of the Arabs*, Gustali Ban, cendekiawan peneliti Prancis yang terkenal, telah mengonfirmasi fakta bahwa setiap cabang ilmu pengetahuan, pembelajaran, dan budaya manusia yang ada di dunia saat ini berawal dari peradaban serta budaya Muslim Arab yang menyebarkan ilmu mereka ke seluruh Eropa. Faktanya, bukankah setiap atom di bumi berulang kali merayakan kebenaran bahwa wahyu Quran merangkum seluruh dunia dalam pelukan kasih sayangnya? Dan bukankah gempa bumi yang mengguncang Jazirah Arab pada era kejahilan itu memulai sebuah revolusi dunia yang belum

pernah terjadi sebelumnya, yang manfaatnya tidak akan pernah terputus hingga Hari Kiamat?

Pada hari itu manusia akan keluar dalam kelompok-kelompok yang berbeda agar mereka diperlihatkan amal perbuatan mereka.
Maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihatnya,
Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihatnya.

Ungkapan *a'ma-la-hum* (amal perbuatan mereka) berarti apa yang sebenarnya telah mereka lakukan atau apa yang sedang mereka kerjakan, persis seperti ungkapan, *jalan kejahatannya dan jalan kebaikannya* (91:8) yang merujuk pada kejahatan yang akan dilakukan jiwa di masa depan atau amal saleh yang akan dikerjakannya.

Ayat-ayat ini memberi tahu kita bahwa ketika revolusi besar itu terjadi, akibat dari berbagai perbuatan juga akan ditampakkan dengan jelas, dan untuk menyaksikannya, umat manusia harus keluar dari tempat mereka masing-masing dalam berbagai kelompok yang berbeda. Namun, setiap orang akan merenungkan perbuatannya sendiri secara mandiri sebagaimana dijelaskan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dalam bait yang berkesan ini:

Ketika nubuat mencapai batas waktunya,
Sebagian akan dimuliakan dan sebagian akan
dihinakan.

Oleh karena itu, ketika Mekah ditaklukkan, hasil pertama dari revolusi besar tersebut mulai terlihat. Orang-orang mendapati diri mereka terbagi ke dalam dua kelompok yang saling bertentangan: kelompok pertama terdiri dari orang-orang kafir Mekah yang kejam yang mengalami nasib penuh rasa malu dan kehinaan besar. Di kelompok kedua berdiri para sahabat yang sebelumnya tertindas, yang pada hari itu sedang menikmati buah kehormatan dan kemenangan. Dengan demikian, orang-orang yang memilih jalan kebaikan menerima hasil yang baik yang terbukti dengan jelas bagi semua orang, dan mereka yang memilih kehidupan yang buruk melihat di depan mata mereka konsekuensi pahit dari pilihan yang malang tersebut. Dalam peperangan antara kebaikan dan kejahatan, setiap orang menyadari hasil dari perbuatannya berbanding lurus dengan ukuran pilihannya serta diberi balasan sesuai dengan tingkat perbuatannya.

Contoh mengenai konsekuensi amal perbuatan yang menjadi nyata dalam kehidupan ini memberikan bukti kuat bahwa tindakan memang menghasilkan akibat, dan bahwa pada akhirnya akan datang suatu hari ketika perwujudan penuh dari berbagai amal perbuatan akan terjadi. Pada hari itu, konsekuensi dari perbuatan sekecil apa pun akan dibeberkan secara terbuka — bahkan kebaikan atau kejahatan seberat atom pun akan diungkapkan.

Pada Zaman Akhir, sebuah revolusi material yang besar akan terjadi di mana seluruh dunia akan dijungkirbalikkan, dan fondasi tatanan dunia baru akan diletakkan karena ledakan ilmu pengetahuan yang belum pernah terjadi sebelumnya yang

mencakup bumi serta luar angkasa. Ilmu pengetahuan baru ini akan sangat menakjubkan sehingga membuat pikiran manusia menjadi kebingungan.

Merupakan sebuah kesaksian atas kemuliaan Allah bahwa saat ini penelitian ilmiah baru mengonfirmasi apa yang telah diwahyukan oleh Quran Suci kepada kita seribu empat ratus tahun yang lalu — bahwa tidak ada perkataan atau perbuatan manusia yang hilang atau musnah, tetapi semuanya terpelihara di hamparan luas alam semesta, persis seperti suara yang diawetkan dalam piringan hitam, serta tindakan dan gerakan para aktor yang terekam dalam film.

Para ilmuwan sekarang sangat sibuk berusaha menguraikan catatan-catatan yang tersimpan di dalam buku alam semesta. Mereka menegaskan bahwa jika upaya ini berhasil, akan terjadi revolusi luar biasa dalam catatan sejarah dunia, dan kejujuran serta kepalsuan para sejarawan akan terungkap ke permukaan, begitu pula dengan perkataan dan tindakan setiap tokoh dalam sejarah. Uspan, seorang mualaf Inggris dan mantan editor Outlook serta Light (dua majalah), telah memberikan komentar yang tajam mengenai masalah ini dengan berani menyatakan bahwa pada hari catatan-catatan yang tersimpan di buku alam semesta berhasil diuraikan, hasilnya adalah runtuhnya Kekristenan secara seketika, karena kisah-kisah palsu yang berkaitan dengan ketuhanan Al-Masih, Nabi Isa, dan pengangkatannya hidup-hidup ke surga akan terbongkar, sehingga konsekuensinya doktrin Trinitas dan Penebusan Dosa akan lenyap dari muka bumi.

Tentu saja, Allah Ta'ala telah menjanjikan kepada kita di dalam surat ini bahwa ketika revolusi besar terjadi pada Hari Kiamat, gempa bumi dan guncangan yang diakibatkannya akan sedemikian rupa sehingga tidak ada rahasia yang akan tetap tersembunyi di dunia, dan perubahan yang sangat membingungkan akan terjadi di Alam Semesta yang akan membuat umat manusia berada dalam kepanikan total. Pada hari itu, catatan dunia ini yang dipelihara di dalam buku alam semesta akan terlihat dan terdengar, dan melalui perintah Allah kotak suara-Nya akan memainkan musiknya serta film perbuatan manusia akan muncul di layar bioskop. Pada saat itulah manusia akan menyadari betapa penuh kasihnya wahyu Kitab Suci Allah, Quran, yang datang untuk memperingatkannya tentang hari yang mengerikan ini dan untuk mendesaknya agar berjalan di jalan yang lurus, karena jika ia menempuh jalan ini, tidak ada rasa malu yang akan menimpanya pada hari ketika semua rahasia dibeberkan. Pada hari itu, manusia akan dikumpulkan bersama untuk menyaksikan amal perbuatan mereka, tetapi kondisinya akan bervariasi: bagi orang-orang saleh, itu akan menjadi hari kebahagiaan ketika mereka akan menjadi pahlawan di dalam film mereka, sementara bagi mereka yang memilih jalan penentangan terhadap kebenaran, itu akan menjadi hari kecemasan, kebingungan, dan kegelisahan yang sangat mengerikan. Hal itu dikarenakan dosa-dosa tersembunyi mereka yang selama ini mereka rahasiakan dari seluruh dunia akan diputar di layar lebar agar bisa disaksikan oleh semua orang. Dan adakah kehinaan yang lebih besar daripada perbuatan busuk serta kotor dari

orang-orang yang dianggap berbudaya dan mulia diungkapkan untuk dilihat oleh publik?

Kekhawatiran tentu akan muncul di hati manusia: apakah setiap perbuatan manusia, termasuk dosa-dosa yang telah diampuni oleh Allah, akan ditunjukkan kepada semua orang pada Hari Kiamat? Jika demikian halnya, lalu mengapa kita melakukan tobat dan istigfar, yakni doa permohonan ampunan dan penghapusan dosa-dosa? Jawabannya adalah bahwa setiap perbuatan memang akan diungkapkan, tetapi dosa-dosa yang telah diampuni oleh Allah hanya akan dilihat oleh orang yang telah menerima ampunan tersebut dan tidak oleh semua orang. Hal ini memenuhi janji bahwa setiap amal perbuatan akan disaksikan, namun pada saat yang sama, hal itu juga sejalan dengan sifat-sifat Ilahi, yaitu Ghaffar dan Sattar, yang berarti Dzat Yang Maha Pengampun dan Yang Menutupi kesalahan-kesalahan hamba-hamba-Nya (yang memohon ampunan dan memperbaiki diri). Atas karunia dari Yang Mahakuasa ini, seorang hamba sudah sepatutnya bersujud dalam kehidupan ini di hadapan Tuhannya dan berterima kasih kepada-Nya atas rahmat-Nya yang tak terbatas karena telah menyembunyikan pada Hari Kiamat dosa-dosa yang, atas karunia dan rahmat-Nya, telah Dia ampuni.

SURAT 100
Al-'Âdiyat: Yang Menyerbu
(Diturunkan di Makkah, 11 ayat)

Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.	بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
1. Demi (kuda) yang berlari cepat dengan terengah-engah!	وَالْعٰدِيٰتِ ضَبْحًا ۙ﴿١﴾
2. Dan demi (kuda) yang mencetuskan api dengan pukulan!	فَالْمُوْرِيٰتِ قَدْحًا ۙ﴿٢﴾
3. Dan demi (kuda) yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi.	فَالْمُغِيْرٰتِ صُبْحًا ۙ﴿٣﴾
4. Lalu dengan demikian (kuda itu) menerbangkan debu,	فَاَثَرْنَ بِهٖ نَقْعًا ۙ﴿٤﴾
5. Lalu (kuda) itu menyerbu ke tengah-tengah barisan (musuh).	فَوَسَطْنَ بِهٖ جَمْعًا ۙ﴿٥﴾
6. Sesungguhnya manusia itu tak berterima kasih kepada Tuhannya.	اِنَّ الْاِنْسَانَ لِرَبِّهٖ لَكَنُوْدٌ ۚ﴿٦﴾
7. Dan sesungguhnya ia menyaksikan tentang itu.	وَاِنَّهٗ عَلٰى ذٰلِكَ لَشَهِيْدٌ ۚ﴿٧﴾
8. Dan sesungguhnya ia sangat kikir karena cintanya kepada harta.	وَاِنَّهٗ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيْدٌ ۗ﴿٨﴾

9. Apakah ia tak mengetahui tatkala apa yang ada dalam kubur dibangkitkan?

أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ ﴿٩﴾

10. Dan apa yang ada dalam hati ditampakkan?

وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ ﴿١٠﴾

11. Sesungguhnya pada hari itu Tuhan dikau adalah Yang Maha-waspada terhadap mereka.

إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌ ﴿١١﴾

Surat Al-'Adiyat (Para Penyerang) ini diturunkan di Makkah. Sebuah nubuat tentang revolusi besar yang sudah dekat telah disampaikan dalam surat sebelumnya, Al-Zilzal (Kegoncangan). Dalam surat Al-'Adiyat ini, umat Islam telah diberi tahu bahwa keberhasilan revolusi tersebut akan bergantung pada perjuangan yang mereka lakukan. Sampai suatu bangsa membawa perjuangannya ke puncaknya, tidak ada perubahan besar dan menakjubkan yang dapat dibuat dalam bidang kehidupan beragama. Dengan perjuangan dan pengerahan tenaga yang dilakukan oleh seekor kuda sebagai analogi dan sebagai model, umat manusia, bentuk ciptaan tertinggi, telah dibangkitkan untuk bertindak. Allah swt., berfirman:

Demi mereka yang berlari kencang dan memekik!
Dan demi mereka yang memercikkan api, dengan pukulan* (kakinya)*!
Dan mereka yang menyerang secara tiba-tiba di pagi hari!
Lalu dengan itu mereka menerbangkan debu,
Lalu menembus ke tengah-tengah kumpulan musuh

Sungguh manusia itu tidak bersyukur kepada Tuhannya.

Tidak ada analogi lain yang bisa seefektif analogi kuda dalam kasus bangsa Arab karena di Jazirah Arab, kuda adalah hewan yang sangat dicintai dan tidak diragukan lagi kuda layak mendapatkan kecintaan mereka karena kesetiaan, perjuangan keras, dan kepatuhan kuda Arab kepada tuannya sangat melegenda. Analogi yang disajikan di sini tidak diragukan lagi merupakan pemandangan sehari-hari bagi bangsa Arab pada masa itu, tetapi bahkan hingga hari ini, sketsa grafis tentang kepatuhan dan kesetiaan yang digambarkan di sini di depan mata kita, tidak dapat disamai oleh gambaran lain mana pun.

Di sini, tujuannya adalah membuat pembaca memahami analogi kuda tersebut: perhatikanlah bagaimana kuda memberikan kepatuhan pada perintah tuannya, seorang tuan yang memberikan kuda itu pemeliharaan biasa, yakni dia memberinya makan dan minum serta merawatnya; bagaimana kuda itu berlari atas perintah tuannya, dan tali kekang yang dipegang oleh sang tuan dapat mengarahkan kuda tersebut untuk berbelok atau berlari semakin cepat. Namun kepatuhan dan kesetiaannya kepada tuannya begitu sempurna sehingga ia sama sekali tidak menunjukkan keengganan sedikit pun dalam mulai bergerak dan berlari atas perintah dan isyarat tuannya. Ketika sang tuan menginginkannya bekerja, kuda itu berlari sesuai dengan perintah dan isyaratnya. Ia tidak sekadar berlari, tetapi terus berlari dan berlari hingga ia mulai terengah-engah. Terengah-engah, pada kenyataannya, adalah isyarat dari alam tentang bahaya yang ditimbulkan dari pengerahan tenaga tersebut; hal itu menyatakan bahwa pengerahan tenaga telah mencapai puncaknya

sehingga jantung tidak dapat lagi mengatasinya, dan jika lari kencang ini terus berlanjut selama beberapa waktu, jantung akan gagal berfungsi, yang mengarah pada kematian. Memang, banyak manusia dan kuda telah jatuh dan mati ketika berlari, tetapi kuda tersebut terus berlari, bahkan ketika terengah-engah, atas isyarat tuannya. Melalui nafasnya yang terengah-engah, anggota tubuh dan kemampuannya mengisyaratkan adanya bahaya kematian, namun kepedulian untuk menjaga reputasi kesetiaan dan kepatuhannya terus memacunya dan kuda itu sama sekali tidak memedulikan kematian sekalipun, dan terus mengerahkan tenaga hingga batas maksimal di bawah perintah tuannya. Hal ini memberi kita gambaran tentang intensitas pengerahan tenaganya.

Sekarang mari kita alihkan perhatian kita pada keadaan jalan. Tugas ini tidak akan menjadi sulit jika jalannya mudah dan lunak serta tidak memberikan kesulitan selama pelarian yang melelahkan ini, tetapi tuan dari kuda tersebut menempatkannya di medan yang keras dan berbatu dan batu-batu itu sangat keras sehingga hampir saja mematahkan kakinya. Saat kaki kuda itu menghantam batu-batu tersebut, percikan api beterbangan. Tetapi bahkan dalam kondisi itu, kuda tersebut tidak membangkang terhadap perintah tuannya melainkan ia segera menerjang jalan yang keras ini dan terus mengerahkan kemampuannya dengan sangat anggun, dan terus menghantam jalan tersebut dengan sangat garang sehingga di mana pun kakinya berpijak, percikan api beterbangan. Kini kita memiliki gambaran mengenai intensitas perjuangan dan kesulitan di jalan tersebut.

Sekarang mari kita lihat kesulitan dari segi waktu. Di dunia ini, siang hari diperuntukkan bagi pekerjaan dan malam hari untuk istirahat. Sekeras apa pun seseorang bekerja pada siang hari, jika manusia atau hewan yang kelelahan dapat pergi ke tempat istirahatnya dan tidur, ia akan bangun keesokan harinya dengan cukup segar untuk perjuangan yang dimulai pada keesokan paginya. Namun bagaimana dengan kuda? Allah swt., menjelaskan: Jika sang tuan membutuhkan jasanya pada malam hari, meskipun malam hari dimaksudkan untuk istirahat, ia memanggilnya untuk bekerja, karena lari cepat sepanjang malam akan memungkinkan sang tuan untuk melancarkan serangan kejutan terhadap musuh pada waktu subuh. Maka, pada saat seperti itu kuda tersebut sama sekali tidak memedulikan pengejaran yang tidak tepat waktu ini. Saat diberikan perintah oleh sang tuan, kuda itu tidak memedulikan apakah itu siang atau malam. Dengan membuang semua pikiran tentang istirahat dan tidur, ia berangkat atas perintah tuannya dan mulai berlari di jalan yang berbatu dan sulit, dan dalam keadaan terengah-engah, ia terus berlari, dengan mempertaruhkan nyawanya sendiri. Memacu lari sepanjang malam tanpa istirahat sedikit pun, kuda tersebut mencapai tujuannya pada waktu fajar dan seketika itu juga menyerang musuh.

Mari kita rekapitulasi. Tiga kesulitan telah disebutkan sejauh ini: kerja keras yang tak tertahankan dan kesulitan dalam perjalanan yang membawa risiko kematian; kesulitan yang dihadapi di jalan dan kesulitan waktu berlarinya. Poin yang disampaikan di sini adalah bahwa kuda tersebut sama sekali tidak memedulikan ketiga kesulitan ini dan memberikan prioritas tertinggi

pada kepatuhan atas perintah. Dalam perjuangan semacam itu, terdapat dua kesulitan lainnya; pertama adalah kekhawatiran terhadap mereka yang ditinggalkan, dan kedua adalah ketakutan akan apa yang mungkin terjadi di masa depan. Jadi, di sini kita diberi tahu bahwa keberanian dan kegagahan kuda dalam hal ini patut ditiru. Ia terus maju di bawah perintah tuannya, sama sekali tidak memedulikan apa yang ditinggalkannya di belakang. Satu-satunya hal yang dapat dilihat di belakangnya adalah debu yang diterbangkannya melalui derap larinya yang keras, yang menyatakan intensitas perjuangannya. Kuda itu hanya peduli untuk mematuhi perintah sang tuan dan tidak memedulikan apa yang mungkin terjadi di belakang.

Demikian pula, mengenai apa yang mungkin menimpanya di masa depan, kuda itu sama sekali tidak memedulikannya. Setelah berlari sepanjang malam dengan terengah-engah, setelah membuat percikan api beterbangan dari batu-batu di jalan, setelah menempuh seluruh jarak pada malam hari, tidak ada tempat istirahat yang menjadi bagiannya, tidak ada makanan atau pakan ternak yang siap untuknya. Sebaliknya, pasukan musuh berdiri di depan. Menyerang mereka dan memasuki barisan mereka berarti memasuki rahang kematian. Tetapi kuda itu sama sekali tidak khawatir akan hal ini saat dihadapkan pada perintah sang tuan. Dengan mematuhi perintah tuannya, kuda tersebut menerjang ke barisan musuh dan masuk ke dalam rahang kematian, sama sekali tidak memedulikan apa pun. Inilah yang dapat disebut sebagai puncak kepatuhan dan kesetiaan.

Ini adalah kelima kesulitan yang dapat mematahkan tekad seorang manusia dan mengakhiri perjuangannya. Dengan memberikan analogi kuda di sini, Allah swt., berfirman: Ketika dihadapkan dengan perintah tuannya, kuda itu sama sekali tidak memedulikan kesulitan-kesulitan ini; kesetiaan dan juga kepatuhan kepada tuannya adalah agama dan imannya.

Allah swt., menjelaskan lebih lanjut: Bandingkanlah rasa syukur dan kesetiaan kuda kepada pemeliharanya dengan ketidakbersyukuran manusia yang tidak mempersiapkan dirinya demi Tuan dan Pemeliharanya, meskipun rezeki yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia berkali-kali lipat lebih besar daripada yang diberikan manusia kepada kudanya, karena yang disebut terakhir hanyalah pemeliharaan yang lebih rendah, biasa dan kurang, sedangkan pemeliharaan yang diberikan oleh Allah swt., adalah pemeliharaan yang sempurna; setiap partikel dalam diri manusia membutuhkan pemeliharaan ini pada setiap saat dalam kehidupannya.

Tetapi tidak ada revolusi yang dapat diwujudkan di dunia sampai manusia mengambil pelajaran dari perjuangan kuda tersebut. Faktanya adalah bahwa tali kekang manusia seharusnya berada di tangan Tuannya, Pemelihara semesta alam, dan kapan pun sang Tuan memberikan isyarat untuk memulai perjuangan, ia harus memulainya dengan semangat sedemikian rupa sehingga, meskipun pikirannya mungkin merasakan kekhawatiran terhadap perjuangan itu dan hal itu mungkin berulang kali mengingatkannya akan bahaya kematian dan kehancuran, bahkan lebih dari itu, kerabat dan teman-temannya pun mungkin berusaha mencegahnya dari mempertaruhkan nyawa dan kehormatannya,

namun ketika dihadapkan pada perintah Tuannya ia seharusnya tidak peduli sedikit pun terhadap bahaya, nasihat dan keraguan semacam itu, dan seharusnya melanjutkan perjuangannya terlepas dari segala macam bahaya dan kekhawatiran. Kemudian, ke arah mana pun Tuannya menunjuk, ia harus pergi dengan riang gembira, dan jika kesulitan serta penderitaan dijumpai di jalan, ia harus benar-benar tidak memedulikannya. Kesulitan-kesulitan tersebut harus bertindak sebagai pemicu untuk semakin meningkatkan intensitas perjuangannya. Ia harus terus maju dengan kekuatan dan daya seperti itu, menginjak-injak kesulitan dan mengabaikan penderitaan, sehingga orang yang melihatnya, yang mengira bahwa kesulitan-kesulitan ini akan mematahkan langkah perjuangannya dan mengakhirinya untuk selamanya, akan merasakan ketegasan dari langkah-langkah ketabahannya serta percikan-percikan dari api keimanannya, percikan yang tidak dapat dinyalakan tanpa cinta yang mendalam dan kerinduan kepada Allah swt. Pengamat tersebut harus dapat melihat bagaimana seorang mukmin sejati mengintensifkan perjuangannya pada saat kesulitan. Kemudian, ketika dihadapkan pada perintah Tuannya, tidak boleh ada pemikiran apakah waktunya nyaman atau tidak. Ketika perintah Sang Tuan datang, ia harus membuang semua pikiran tentang kemudahan dan kenyamanan dirinya sendiri serta semua perasaan ingin tidur dan istirahat dan harus mempersiapkan dirinya untuk bertindak. Walaupun waktunya mungkin kurang tepat, tidak peduli seberapa banyak ketidaknyamanan dan rintangan yang diberikan oleh keadaan, ia harus melewati setiap kegelapan, dan tidak menjadi lelah atau merasa penat sebelum ia menemukan tujuannya.

Sekali lagi, ia harus memiliki keimanan sedemikian rupa pada kuasa pemeliharaan Tuan tersebut sehingga ia seharusnya tidak memiliki kekhawatiran terhadap kesejahteraan mereka yang ditinggalkannya di belakang. Di dunia ini, ketika para tentara dari raja-raja duniawi biasa terbunuh dalam pertempuran, pemerintah itu sendiri merawat para tanggungan dari orang yang gugur tersebut dan menghormati mereka dengan memberikan dana pensiun serta hibah tanah. Maka, bagi mereka yang menawarkan diri untuk berkorban saat mematuhi perintah seorang Raja seperti Allah swt., memiliki keraguan dan kekhawatiran apa pun mengenai apa yang akan terjadi pada tanggungan mereka berarti menunjukkan kelemahan besar dalam tawakal kepada Allah. Oleh karena itu, sangatlah penting bahwa seorang mukmin sejati harus memiliki iman pada kekuasaan Ilahi dari Tuhannya dan harus mengorbankan segalanya - kekayaan, nyawa, waktu, kehormatan dan reputasinya - di Jalan-Nya, dengan meninggalkan teladan pengorbanan tanpa pamrih, perjuangan dan pengerahan tenaga yang tak tertandingi sehingga generasi mendatang dapat mengambil pelajaran dari teladan yang ditinggalkan oleh perjuangannya tersebut. Dan, walaupun meskipun ia sendiri tidak berkeinginan untuk meninggalkan teladannya, namun hukum alam sedemikian rupa sehingga, seiring berjalannya waktu, hukum alam tersebut menyoroti bukti perjuangan semacam itu.

Sedangkan untuk masa depan, seharusnya tidak ada ambisi untuk kebesaran atau ketenaran atau nama atau kekuasaan dan pangkat, atau kenyamanan dan kemewahan, atau kenikmatan yang mewah. Bahkan, sekalipun pada akhirnya ada perintah

dari Sang Tuan untuk menerima kematian, dan bukannya kenyamanan serta kemudahan dan keuntungan, melainkan ada perintah untuk memikul beban kesulitan dan penderitaan yang berbahaya, ia harus menerimanya dengan gembira dan tidak boleh pada saat itu mulai bergumam, "Apa yang akan kita peroleh setelah semua perjuangan ini?" Karena dalam seluruh perjuangan ini ia tidak memiliki pandangan akan keuntungan apa pun bagi diri atau pribadinya sendiri, namun hanya ketaatan kepada Tuhannya yang menjadi tujuannya. Dengan kata lain, ia memulai perjalanannya setelah mengorbankan semua yang dimilikinya dan kini pada akhirnya ia mengorbankan dirinya sendiri. Inilah puncak dari ketaatan dan rasa syukur kepada Tuhan seseorang. Hanya karena para sahabat mulia dari Nabi Suci saw., melampaui semua tahapan perjuangan inilah mereka dapat mewujudkan sebuah revolusi yang belum pernah disaksikan oleh dunia. Saat ini, kita pun tidak dapat mewujudkan sebuah revolusi rohani di dunia sampai kita melewati kelima tahapan perjuangan ini.

Allah swt., memperingatkan: Tidak bersyukurlah orang yang menghindar dari melewati kelima tahapan perjuangan ini dalam menaati perintah-perintah Tuhannya. Dan Dia mengemukakan sebuah argumen mengenai ketidakbersyukuran ini dengan berfirman:

Dan sungguh dia menjadi saksi atas hal itu.

Dan sungguh karena kecintaannya pada harta benda, dia menjadi kikir.

Betapa indahnya argumen yang telah diberikan. Tuhan berfirman: "Jangan sampai ada yang mengemukakan alasan bahwa kelima tahapan perjuangan yang telah Engkau sebutkan berada di luar kapasitas dan kemampuan kami, jadi mohon jangan membebani kami dengan pekerjaan yang tidak dapat kami lakukan."

Dia menambahkan: Pecinta harta benda ini cukup terbiasa melewati kelima tahapan ini dengan penuh semangat dan kenikmatan demi harta benda. Berilah dia uang, perlihatkanlah dia uang atau godalah dia dengan harta benda, dan dia akan seketika itu juga memikul beban terberat demi hal itu!

Singkatnya, dia akan mengucapkan selamat tinggal pada semua kemudahan dan kenyamanan demi uang, dan akan sangat siap melakukan apa saja demi hal itu. Namun, mengapa? Karena dia mencintai harta benda dan sangat mencintainya. Itulah sebabnya dia selalu siap untuk melakukan setiap pengorbanan demi hal itu dan melewati kelima tahapan perjuangan dengan penuh semangat dan kenikmatan seakan-akan dia mendapatkan perasaan ekstasi dalam proses perjuangan itu sendiri. Selama uang terus mengalir, seseorang akan bekerja dari subuh hingga senja dan lagi dari senja hingga subuh, dan tidak ada kelelahan yang akan memperlambatnya. Dia tidak peduli tentang makan, minum dan tidur, tetapi baginya semua itu tidak penting.

Bagaimanapun, apa rahasia yang mendasari kecintaan pada harta benda dan mendapatkan kenikmatan dari perjuangan untuk itu? Tidak lain adalah bahwa manusia mengetahui bahwa

harta benda menopangnya dan memenuhi kebutuhannya: itulah mengapa harta benda begitu disayanginya. Jadi, terbukti bahwa pada kenyataannya, kekuatan pemeliharaan dari harta bendalah yang membuatnya begitu dicintai oleh manusia. Tetapi orang yang bijaksana dapat menghargai bahwa Pemelihara yang sesungguhnya adalah Allah swt., dan harta benda hanyalah salah satu sarana penopang. Betapa seringnya terjadi bahwa harta benda ada, namun nyawa seseorang hilang dan kehormatannya hancur. Ia mungkin bergelimang harta dan menikmati segala macam karunia yang mewah, namun jika ia menjadi korban diabetes atau menderita penyakit semacam itu lainnya, ia tidak dapat menikmati kemewahannya. Ia mungkin memiliki harta benda tetapi tidak memiliki keturunan, atau anggota keluarga yang paling dicintainya mungkin meninggal dan dengan demikian kehidupannya menjadi pahit. Harta bendanya masih ada tetapi ia tidak berdaya. Kehormatan seseorang mungkin hilang karena perbuatan buruk anggota keluarga atau pelanggaran ringan yang dilakukan seorang kerabat. Dan sering kali seseorang, terlepas dari semua harta benda dan kekayaannya, mungkin tidak menikmati rasa hormat yang diberikan bahkan kepada seorang pengemis sekalipun.

Singkatnya, harta benda tidak dapat memberikan pemeliharaan yang komprehensif; harta benda hanyalah satu sarana dari sekian banyak sarana pemeliharaan. Oleh karena itu, sumber nyata dari pemeliharaan yang komprehensif adalah Pemelihara semesta alam itu sendiri, yang pemeliharaan-Nya nyata dan meliputi segalanya. Jadi, betapa bodohnya seseorang yang dengan gembira melewati semua tahapan perjuangan demi mencapai

satu sarana pemeliharaan, namun untuk melewati satu saja dari tahapan tersebut demi Pemelihara Sejati, ia melontarkan banyak keberatan dan memberikan banyak alasan!

Dengan demikian, kesaksian manusia terhadap dirinya sendiri yang terkandung di dalam ayat, *Dan sungguh dia menjadi saksi atas hal itu*, hanyalah ini, bahwa ia mencintai harta benda, yang hanya merupakan salah satu sarana pemeliharaan, dan cinta ini diberikan kepada pemeliharaan yang kurang yang diperoleh seseorang melalui harta benda. Oleh karena itu, tidak ada alasan mengapa seseorang tidak boleh mencintai Pemelihara yang sesungguhnya, Yang merupakan manifestasi dari pemeliharaan yang meliputi segalanya, lebih daripada ia mencintai harta benda. Jika pemeliharaan menjadi penyebab cinta, maka cinta kepada Pemelihara yang sesungguhnya harus jauh lebih besar daripada cinta pada harta benda. Dan pengorbanan apa pun yang dilakukan demi Dia, dan kerja keras serta perjuangan apa pun yang harus dilakukan seseorang dalam ketaatan kepada Tuhannya harus jauh lebih besar daripada yang dilakukannya demi harta benda. Namun, sebaliknya, jika manusia harus melakukan perjuangan dalam ketaatan kepada Tuhannya, ia mulai memberikan alasan dan argumen, padahal demi harta benda ia bersedia menanggung segalanya. Lantas, apa yang dapat dikatakan tentangnya kecuali bahwa ia benar-benar tidak bersyukur kepada Tuhannya?

Allah swt., kemudian menegur manusia dengan cara ini:

Tidakkah dia mengetahui apabila apa yang ada di dalam kubur dibangkitkan,

Dan apa yang ada di dalam dada ditampakkan?
Sungguh Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui tentang mereka.

Betapa baiknya hal itu diungkapkan! Allah swt., berfirman bahwa harta benda itu sendiri, yang demi kecintaannya seseorang menanggung jerih payah dan kesulitan sedemikian rupa serta melakukan begitu banyak pengorbanan, akan tertinggal di dunia dan dia sendiri akan dimasukkan ke dalam kubur. Setelah kematian, harta benda itu tidak akan ada gunanya. Di sisi lain, kehidupan yang datang setelah kematian adalah kehidupan yang nyata dan abadi. Pada Hari Kiamat, semua rahasia yang terkubur di dalam kubur akan menjadi nyata dan niat serta tekad yang tersembunyi di dalam dada atau hati juga akan terungkap. Pada hari itu, akan disadari bahwa tubuh yang pemeliharaannya telah diperjuangkan dengan sangat keras untuk memperoleh harta benda telah membusuk di dalam kubur, dan hal nyata yang harus bertahan adalah hal yang ada di dalam dada, yakni, kecintaan kepada Allah dan kerinduan untuk memenangkan keridaan-Nya dan dampak-dampak perbuatan yang meninggalkan kesan di dalam hati dan merupakan landasan bagi kehidupan yang baru. Pada hari itu akan disadari betapa baiknya Tuhan mereka, yang terhadap-Nya mereka begitu tidak bersyukur, mengetahui niat mereka dan rahasia-rahasia hati mereka. Pada hari itu, tidak ada alasan, tidak ada intrik dan tidak ada kepura-puraan yang akan mempan di hadapan Tuhan mereka, karena tidak ada rahasia hati yang tersembunyi dari-Nya. Namun yang pasti, tabir yang menutupi mata manusia pada hari ini akan diangkat pada hari itu dan manifestasi keagungan sifat Allah, *Al-Khabir* (Yang Maha

Mengetahui), akan begitu sempurna sehingga setiap orang akan mengetahui bahwa tidak ada perkataan atau perbuatannya yang tersembunyi dari sifat Allah ini. Itulah sebabnya penghakiman yang diberikan oleh Allah swt., pada hari itu akan tepat dan sempurna. Balasan atas kebaikan dan keburukan akan persis sesuai dengan tuntutan keadilan, karena hanya pengetahuan yang sempurna yang dapat memberikan keadilan yang sempurna.

Dengan demikian, orang yang hatinya dipenuhi dengan cinta pada uang dan orang yang hatinya meluap dengan cinta kepada Allah tidak akan sama pada hari itu. Barang siapa memercayai kekuatan pemeliharaan harta benda dan memenuhi hatinya dengan cintanya, akan mendapati bahwa harta benda itu tidak akan hadir di sana untuk memberikan pemeliharaan pada hari itu. Namun demikian, barang siapa memercayai pemeliharaan yang penuh kasih sayang dari Allah swt., dan memenuhi hatinya dengan cinta kepada-Nya, akan menemukan cinta itu terlihat di sana pada hari itu, dan pemeliharaan Allah yang sempurna juga akan hadir di sana, pemeliharaan yang telah dibuat menjadi dicintai oleh-Nya, dan yang tanpanya setiap kehidupan akan menjadi sumber siksaan pada hari itu.

Lihatlah kehidupan di dunia ini: orang-orang menyimpan uang di bank selama tahun-tahun mereka bekerja sehingga uang itu akan berguna di bagian akhir dari kehidupan, dan jika tabungannya tidak cukup, mereka hidup dalam ketakutan yang terus-menerus terhadap kesulitan. Tetapi seberapa pun besarnya uang ini, uang ini tertinggal di dunia ini karena pemeliharaannya yang kurang hanya terbatas di dunia ini. Setelah kematian, uang di bank tidak ada gunanya. Tetapi barang siapa memercayai

kekuatan pemeliharaan yang sempurna dari Allah swt., dan dalam ketaatan kepada-Nya ia menyimpan kekayaan amal saleh di perbendaharaan Tuhan, kekayaan semacam itu akan berguna setelah kematian. Dengan kata lain, uang adalah sarana pemeliharaan, namun uang hanyalah sarana pemeliharaan untuk tubuh ini saja, tubuh yang akan menemui kemusnahan di dalam kubur, dan juga pemeliharaannya terbatas pada dunia ini saja. Namun demikian, amal saleh yang dilakukan seseorang dalam ketaatannya kepada Tuhannya serta perjuangan dan pengorbanan yang dilakukannya juga merupakan sarana pemeliharaan, tetapi pemeliharaan ini adalah untuk kehidupan manusia yang saat ini tersembunyi di dalam dada. Tetapi akan tiba suatu hari ketika rahasia-rahasia ini akan disingkapkan dan apa pun yang tersembunyi di dalam dada akan keluar. Pada hari itu, sarana pemeliharaan ini akan sangat bermanfaat bagi manusia dan akan tetap bersamanya selamanya, dan akan menjadi penyebab diangkatnya ia ke tingkat tertinggi di Akhirat dan menikmatinya suatu kehidupan yang nyata dan abadi.

Ingatlah, sebagaimana seseorang harus melewati kelima tahapan perjuangan yang disebutkan di atas untuk mewujudkan sebuah revolusi besar di dunia, demikian pula, ia harus melewati kelima tahapan perjuangan ini pula untuk mewujudkan sebuah perubahan besar di dalam dirinya, dan itu adalah:

1. Menempatkan pribadi seseorang ke dalam jerih payah yang besar dalam ketaatan pada perintah-perintah Allah dan terlepas dari keengganan dan alasan-alasan yang diajukan oleh nafsu jahatnya, tidak mengabaikan tugas-tugas wajib seperti shalat, puasa, haji, zakat (sedekah), dan jihad (perjuangan) dengan Al-Qur'an dan

dengan pedang; dan tidak takut akan pengorbanan apa pun dalam menunjukkan kepedulian yang penuh kasih sayang kepada sesamanya.

2. Mengabaikan kesulitan-kesulitan dalam perjalanan, dan baik dalam keadaan sakit maupun sehat, terus maju dan tidak pernah mundur.
3. Tetap terjaga selama sebagian malam untuk ibadah dan untuk pelayanan kepada makhluk-makhluk Allah, dan bahkan di saat-saat yang paling menguji, tidak pernah meninggalkan prinsip-prinsip luhurnya.
4. Menunjukkan keyakinan yang sempurna pada kekuatan pemeliharaan Allah swt., dan tidak terlalu mengkhawatirkan tanggungannya di saat-saat ketika ia diminta untuk melakukan pengorbanan dan menunjukkan ketidakegoisan.
5. Tidak menjadikan tercapainya kepuasan dan kenyamanan, atau nama dan ketenaran, atau kehormatan dan wewenang, melainkan siap sedia menerima kematian demi mencapai keridhaan Tuhan dan menyambutnya dengan senang hati, apabila diperlukan, sebagai kesaksian atas ketulusan, kecintaan, ketaatan, dan rasa syukurnya di jalan Allah.

Diri orang semacam itu lantas mengalami perubahan sedemikian rupa, sehingga ia menjadi pewaris suatu jenis kehidupan yang baru, dan dengan meleburkan diri dalam kecintaan kepada Allah Ta'ala, ia, dengan sendirinya, menjadi hamba yang dicintai Allah.

SURAT 101
Al-Qâri'ah: Malapetaka
(Diturunkan di Makkah, 11 ayat)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah, Yang
Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.

اَلْقَارِعَةُ ۙ﴿١﴾

1. Malapetaka yang dahsyat!

مَا الْقَارِعَةُ ۚ﴿٢﴾

2. Apakah malapetaka yang dahsyat itu?

وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا الْقَارِعَةُ ؕ﴿٣﴾

3. Dan apakah yang membuat engkau tahu, apakah malapetaka yang dahsyat itu?

يَوْمَ يَكُوْنُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوْثِ ۙ﴿٤﴾

4. Pada hari tatkala manusia bagaikan ngengat yang berserakan.

وَتَكُوْنُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوْشِ ؕ﴿٥﴾

5. Dan gunung-gunung seperti bulu domba yang (beterbangan karena) disikat.

فَاَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِيْنُهٗ ۙ﴿٦﴾

6. Adapun orang yang timbangan (perbuatan baik)nya berat,

فَهُوَ فِيْ عِيْشَةٍ رَّاضِيَةٍ ؕ﴿٧﴾

7. Ia akan berada dalam kehidupan yang senang.

وَاَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِيْنُهٗ ۙ﴿٨﴾

8. Adapun orang yang timbangan (perbuatan baik)nya ringan,

فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ ۝٩

9. Maka ibunya ialah jurang yang keliwat dalam,

وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا هِيَهْ ۝١٠

10. Dan apakah yang membuat engkau tahu, apakah (hawiyah) itu?

نَارٌ حَامِيَةٌۢ ۝١١

11. (Ialah) Api yang menghanguskan.

Surat ini diturunkan di Makkah.

Nasib buruk yang akan menimpa orang-orang kafir pascakemenangan revolusi besar yang dihadirkan melalui Islam, sebuah revolusi yang disebutkan dalam surat ke-99, Al-Zilzal (Kegoncangan), dan petunjuk perjuangan untuk mencapainya yang diberikan dalam surat Al-'Adiyat, telah digambarkan dalam surat ini, Al-Qari'ah (Hari Kiamat). Apa yang digambarkan dalam surat ini adalah kehancuran menyedihkan yang kelak menimpa orang-orang kafir pada saat itu: mereka akan menjadi seperti laron yang sayapnya terbakar ketika menyerang pelita Islam, lalu mereka merangkak di tanah akibat kehinaan, kelemahan, dan ketidakberdayaan mereka. Allah Ta'ala berfirman:

Hari Kiamat!
Apakah Hari Kiamat itu?
Tahukah engkau apakah Hari Kiamat itu?

Ini adalah jenis sapaan yang dimaksudkan untuk menunjukkan penekanan kuat dan menyoroti arti penting suatu peristiwa. Makna akar kata Al-Qari'ah adalah sesuatu yang mengetuk, dan secara idiomatis, digunakan untuk bencana yang hebat, atau juga diterapkan pada pertempuran. Hari Kiamat juga disebut Al-Qari'ah. Sebelumnya telah dinyatakan bahwa

ada banyak nama yang diberikan untuk Hari Kiamat. Misalnya, Al-Qiyamah (Hari Kebangkitan), Al-Akhirah (Hari Akhir), As-Sa'ah (Hari Kiamat), Al-Haqqah (Hari Kiamat), At-Tammah (Bencana Besar), As-Sakhatah (Teriakan Keras), Al-Azifah (Hari Kiamat yang Semakin Dekat), Al-Qari'ah (Hari Kiamat), dll. Nama yang digunakan dalam situasi tertentu membawa makna khusus dari nama tersebut. Tujuannya adalah untuk menyoroti tanda tertentu dari Hari Kiamat yang disinggung oleh makna kamus dari kata yang digunakan tersebut. Di sini pula, nama Al-Qari'ah telah digunakan untuk Hari Kiamat, tetapi di sini, terdapat makna khusus, yaitu, kita tidak boleh menganggap hari itu, Hari Kiamat, tatkala pergolakan besar akan menimpa dunia dan kebaikan akan dibalas dengan kebaikan dan kejahatan dengan kejahatan, sebagai sesuatu yang masih jauh; hari itu sudah dekat, mengetuk pintu kita. Faktanya, ketika sesuatu mengetuk pintu, tidak ada keraguan lagi tentang keberadaan dan kedekatannya. Maknanya adalah bahwa contoh pergolakan semacam itu akan segera terjadi di hadapan orang-orang pada masa hidup Nabi Suci Muhammad saw., tatkala orang-orang saleh akan dihormati dan orang-orang jahat dihinakan. Oleh karena itu, Hari Kiamat yang terakhir tidaklah jauh. Tidak, kiamat itu sedang mengetuk pintu dan gambaran kecil dari kiamat besar ini akan segera terungkap, sebuah pergolakan di mana para penentang dan orang-orang kafir akan dihinakan, dan kehinaan ini digambarkan demikian:

Pada hari itu manusia akan seperti laron yang beterbangan,

Dan gunung-gunung akan seperti bulu yang dihambur-hamburkan.

Hanya Allah Ta'ala yang memiliki pengetahuan utuh tentang keagungan khusus ketika skenario Hari Kiamat yang terakhir akan terungkap, tetapi pergolakan kecil yang disinggung di atas akan segera terwujud. Sesungguhnya, cara agung terjadinya pergolakan ini pada masa hidup Nabi Suci Muhammad saw. tidak menyisakan ruang bagi keraguan dan kecurigaan tentang Hari Kiamat yang terakhir.

Allah Ta'ala berfirman: Sayap-sayap mereka yang menyerang cahaya pelita Islam akan hangus terbakar oleh pelita Ilahi ini sebagaimana sayap laron terbakar oleh lampu duniawi dan mereka terlihat merangkak-rangkak di tanah dalam keadaan yang sangat lemah, ringkih, hina, dan tidak berdaya.

Biarlah mereka yang menjadi subjek ayat: *Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya* (61:8), mengetahui bahwa dengan menyerang cahaya ini, tidak akan terjadi apa-apa pada cahaya tersebut. Yang akan terjadi adalah bahwa sayap mereka - semua sarana dan kekuatan yang mereka andalkan untuk menentang Islam - akan terbakar, dan akibatnya adalah bahwa mereka akan mencapai keadaan yang sedemikian hina, tidak berdaya, lemah, dan menyedihkan, bagaikan laron tak bersayap yang merangkak di tanah, sehingga siapa pun yang menginginkannya dapat dengan mudah meremukkan mereka di bawah kakinya. Dan biarlah mereka tahu bahwa semua gunung kesulitan yang menjadi rintangan di jalan kemajuan Islam akan beterbangan

bagaikan bulu yang dihambur-hamburkan. Para pemimpin Arab biasa menyebut diri mereka *jibal* (gunung-gunung) dan tujuannya adalah untuk menyatakan kebesaran dan arti penting mereka sendiri. Makna di sini, juga, adalah bahwa semua tokoh besar dan pemimpin orang-orang kafir akan dihancurkan dan dimusnahkan sama sekali seolah-olah mereka adalah bulu yang dihambur-hamburkan dengan cara digaruk.

Singkatnya, sketsa yang sangat halus tentang kehinaan, ketidakberdayaan, dan kehancuran yang kelak menimpa orang-orang kafir dalam pergolakan besar yang akan datang telah tergambar, sebuah pergolakan yang sedang mengetuk pintu mereka. Dan peristiwa-peristiwa selanjutnya memberi cap pada kebenaran nubuwat ini, kata demi kata.

Kenyataannya, nasib buruk orang-orang kafir ini dipertontonkan kepada dunia persis seperti yang dinubuatkan pada masa hidup Nabi Suci Muhammad saw. dan orang-orang saleh dengan sangat jelas dianugerahi pahala yang baik, dan orang-orang jahat dengan balasan yang buruk, sehingga tidak ada ruang keraguan atau kecurigaan yang tersisa mengenai hukum balasan yang adil bagi perbuatan seseorang.

Maka adapun orang yang berat timbangan* (kebaikan)*-nya,
Maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan
adapun orang yang ringan timbangan* (kebaikan)*-nya,
Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.
Tahukah engkau apakah neraka Hawiyah itu?

(Yaitu) *api yang sangat panas.*

Setelah mengemukakan dalil demi kepastian Hari Kiamat, Allah Ta'ala kini memperingatkan kita bahwa kita harus berhati-hati dengan akibat dari perbuatan kita, karena di sinilah letak kebahagiaan dan kesenangan, atau siksaan dan kesedihan, di kehidupan berikutnya. Bertambahnya bobot amal saleh akan mendatangkan kehidupan yang bahagia, dan bertambahnya bobot amal buruk akan mendatangkan kehidupan yang penuh penderitaan dan siksaan. Artinya, jika amal saleh seseorang lebih berat daripada amal buruknya, dengan kata lain, jika bagian yang baik mendominasi bagian yang buruk, kehidupannya yang akan datang adalah kehidupan yang penuh kebahagiaan yang disebut Taman atau Surga. Dengan kata lain, apakah surga itu selain kehidupan yang bahagia dan penuh kenikmatan yang akan dianugerahkan kepada manusia di Akhirat? Dan itu akan menjadi hasil dari amal saleh, tetapi dengan syarat amal saleh tersebut harus lebih berat daripada amal buruk dan kebaikan harus mendominasi bagian yang buruk.

Sayangnya, para cendekiawan agama kita telah menganggap bobot amal perbuatan itu seperti beratnya benda padat, seperti kayu, dan telah melukiskan gambaran yang aneh seolah-olah sebuah timbangan besar, seperti yang digunakan untuk menimbang kayu bakar, akan didirikan pada Hari Kiamat, padahal akal sehat yang jelas mengatakan bahwa jenis timbangan yang digunakan selalu sesuai dengan benda yang ditimbang: untuk menimbang benda yang berat kita menggunakan timbangan besar; untuk emas dan perak sebuah neraca; untuk mengetahui berat air digunakan metode perhitungan yang berbeda; untuk

mengukur tekanan udara kita menggunakan barometer, yang merupakan jenis alat ukur yang sama sekali berbeda, dan untuk mengukur suhu ada alat ukur lain yang disebut termometer. Untuk pengukuran listrik kita menggunakan voltmeter, dsb. yang, sekali lagi, merupakan jenis instrumen yang berbeda, dan penghitungan serta penjumlahan angka dalam matematika menggunakan bentuk yang sama sekali berbeda.

Jadi, jelaslah bahwa untuk amal perbuatan, yang wujudnya tidak padat, timbangan yang digunakan untuk mengukurnya tentu tidak mungkin seperti timbangan yang digunakan untuk benda-benda material. Sebaliknya, metode untuk menilai bobot amal perbuatan akan sangat berbeda dan sesuai, yang pengetahuan rincinya tidak diragukan lagi ada pada Allah Ta'ala. Penimbangan amal perbuatan adalah sesuatu yang pasti dan esensial karena kebahagiaan atau kesedihan di kehidupan selanjutnya bergantung padanya, tetapi menganggapnya seperti timbangan yang digunakan untuk menimbang kayu bakar adalah suatu kekeliruan. Hanya Allah Ta'ala yang dapat mengetahui rinciannya, tetapi dari Hadis, hal itu tampaknya seperti komputasi numerik dan matematika. Sebagaimana sabda Nabi Suci saw.: >>"Orang yang paling malang adalah orang yang nilai satuannya melebihi nilai puluhannya." Dengan kata lain, amal buruk yang dilakukan seseorang dicatat dalam satuan dan amal salehnya dicatat dalam puluhan. Nyatanya, Al-Qur'an Suci menyatakan: Barangsiapa membawa amal baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa membawa amal buruk, maka dia tidak diberi balasan melainkan seimbang dengan kejahatannya (6:161).

Jadi, amal buruk seseorang dicatat sebagai satu dan amal salehnya dicatat sepuluh kali lipat. Oleh karena itu, jika amal buruk seseorang lebih banyak daripada amal salehnya, yakni, jika bobot amal buruk lebih berat daripada bobot amal saleh, siapakah yang lebih malang daripada orang semacam itu?

Dalam kasus orang yang amal salehnya lebih ringan daripada amal buruknya, yakni, bagian buruk mendominasi bagian baik, tempat kembali orang semacam itu adalah *hawiyah* (jurang yang dalam). Kata *hawiyah* diterapkan pada jurang yang tak terduga dalamnya dan maknanya di sini adalah neraka. Dalam penamaannya sebagai *hawiyah*, ada isyarat khusus yang dimaksudkan, yaitu bahwa akar kata dari *hawiyah* adalah *hawa*, yang berarti hasrat duniawi, atau tidak memedulikan akal sehat dan kemampuan intelektual seseorang. Jadi, kiasan di sini adalah pada fakta bahwa tempat kembali berupa *hawiyah* adalah akibat dari seseorang menuruti *hawa-o-hawas* (hawa nafsu dan syahwat). Jurang ini tidak memiliki dasar sebagaimana hawa nafsu dan syahwat manusia tidak memiliki ujung, dan akal serta logikanya meninggalkannya selama kebangkitan gairahnya. Misalnya, seseorang dapat melakukan hal-hal yang tidak pantas dan menjijikkan selama dorongan ketamakan atau gairah seksual, atau kemarahan atau kecemburuan, yang kemudian, ketika ia sadar, ia merasa malu saat mengingatnya. Boleh dikatakan, lubang ini tidak berdasar dan seseorang terus jatuh ke dalamnya tanpa henti. Jadi, sebagaimana kedalaman jurang yang disebut *hawiyah* itu tidak berujung, maka, demikian pula, hawa nafsu dan ketamakan manusia tidak ada ujungnya. Menyebutnya *umm* (ibu) adalah karena alasan bahwa sebagaimana seorang ibu

menggendong bayinya, demikian pula jurang ini akan mendekap orang tersebut. Di dunia ini, seseorang terbiasa bermain dengan gembira dalam pelukan hawa nafsu dan ketamakan, siang dan malam, seperti seorang bayi dalam pelukan ibunya, maka pada saat perhitungan, jika lubang hawa nafsu dan ketamakan yang sama terlihat memeluk manusia layaknya seorang ibu, hal itu akan sepenuhnya sesuai dengan tuntutan balasan yang adil atas perbuatan seseorang. Pada Hari Kiamat, realitas sebenarnya dari pangkuan yang disebut ibu itu akan menjadi nyata.

Apakah *hawiyah* itu, yang oleh manusia dianggap sebagai pangkuan ibunya dalam kehidupan duniawinya dan ia terus bersenang-senang dengannya? Itu tidak lain adalah api yang menyala-nyala, api hasrat dan nafsu serta syahwat dan ketamakan. Siapa pun yang jatuh ke dalam api ini di dunia ini akan terus tenggelam semakin dalam dan tidak pernah menikmati sejuknya ketenangan maupun kedamaian pikiran serta kepuasan, jadi, jika di Akhirat seseorang mendapati dirinya berada dalam pangkuan api, itu bukanlah sesuatu yang perlu diherankan. Satu-satunya perbedaan adalah pada persepsinya: di Akhirat persepsi akan sangat tajam dan mendalam.

Kata *ummuhu* (ibunya) juga mengandung isyarat tersirat bahwa meskipun itu adalah lubang api, dan pangkuannya adalah pangkuan api, namun, sebagaimana seorang ibu selalu menjadi orang yang mendoakan kebaikan bagi bayinya, meskipun demi memperbaikinya ia terkadang harus memukulnya, demikian pula, tujuan di balik pembakaran oleh api juga adalah untuk memperbaiki manusia. Tidak diragukan lagi ia akan mengalami pembakaran oleh api hasrat yang ia nyalakan sendiri,

tetapi tujuannya adalah agar virus syahwat dan ketamakan harus dibunuh dan kotoran hasrat serta nafsu dibakar menjadi abu, dan agar api yang dinyalakan oleh manusia itu sendiri dapat dipadamkan selamanya setelah membakar habis semua dorongan emosional yang buruk, sehingga ia mungkin menemukan pembebasan dari siksaan. Jika kayu bakar untuk menyalakan api sudah habis terbakar, maka tidak ada api yang dapat dinyalakan. Demikian pula, ketika nafsu dan hasrat yang telah menjadi penyebab membesarnya api itu merasakan sakitnya luka bakar akibat api dan mengalami siksaan, maka semuanya akan padam selamanya.

Di dunia ini juga, ketika seseorang dihukum karena perbuatan buruknya, ia sering kali sadar, menyesali perbuatannya, dan bertobat. Namun, karena berbagai hukuman di dunia ini tidak memiliki pandangan perbaikan yang utuh bagi pelakunya, sangat mungkin bahwa seseorang mungkin tidak menjadi lebih baik olehnya. Tetapi siksaan di Akhirat, karena sifat perbaikannya yang komprehensif, akan menghasilkan perbaikan yang utuh. Seperti api, ia akan membakar habis setiap motif untuk berbuat jahat dan inilah tujuan neraka, yaitu untuk membakar habis semua motif perbuatan jahat dalam diri manusia sehingga ia akan diperbaiki secara menyeluruh.

KATA PENGANTAR

Bismillahir Rahmanir Rahim

Kami memanjatkan puji dan syukur kepada Allah atas karunia-Nya yang luar biasa karena telah mengilhami kami dan memberikan bantuan-Nya kepada kami dalam mencetak jilid pertama tafsir bagian terakhir Quran Suci.

Jilid ini merupakan terjemahan dari tafsir asli berbahasa Urdu yang berjudul *Anwarul Qur'an*, karya cendekiawan terkemuka dan sangat dicintai, Dr. Basharat Ahmad dari Ahmadiyya Anjuman Ishaat-i-Islam Lahore.

Untuk menilai mutu karya istimewanya ini, kami menyajikan kepada Anda pujian berikut dari Maulana Muhammad Ali, Pendiri Lahore Ahmadiyya Anjuman:

> "Pada tahun 1934, beliau (Dr. Basharat Ahmad) menyelesaikan penulisan *Anwarul Qur'an*. Dan sungguh sebuah tafsir yang luar biasa! Beliau mengubah Yang Ghaib menjadi sesuatu yang dapat dipahami. Siapa pun yang membacanya akan menemukan keyakinan baru terhadap keberadaan Tuhan dan Hari Perhitungan."

Dengan penuh rasa gembira dan kerendahan hati, Muslim Literary Trust Trinidad dan Tobago mempersembahkan tambahan kecil pada literatur Islam ini, yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman intelektual para pembaca mengenai Quran Suci sekaligus membantu peningkatan spiritual mereka.

Semoga Allah mengasihi kita semua dan semoga Dia memberkahi ikhtiar kita.

16 April 2000

Enayat Mohammed

Ketua The Muslim Literary Trust,

Trinidad dan Tobago.

BISMILLAHIR-RAHMANIR-RAHIM

Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang

Quran Suci dimulai dengan ayat di atas, dan dengan pengecualian surat 9, At-Taubah (Pengampunan), setiap surat dimulai dengannya. Ayat ini diwahyukan kepada Nabi Suci saw., pada awal pewahyuan setiap surat dan dengan cara inilah beliau mengetahui bahwa sebuah surat baru telah dimulai. Ayat ini merupakan ayat yang berdiri sendiri dan maknanya sangat komprehensif sehingga sama seperti Al-Fatihah yang dianggap sebagai intisari Quran Suci, ayat ini pun dianggap sebagai ringkasan dari Al-Fatihah. Dengan kata lain, ayat ini merupakan ringkasan di dalam ringkasan dari keseluruhan Al-Quran.

Terjemahan ayat ini adalah: Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang. Di sini dalam ungkapan *bismi*, *bi* berarti memohon bantuan (kepada Allah). Jelas bahwa ada sebuah kata kerja yang dihilangkan sebelum *bismi* dan jika kita mengkaji Quran Suci secara mendalam kita akan menyadari bahwa kata kerja yang hilang tersebut adalah: *Iqra* (Bacalah). Hal ini karena tertulis dalam Hadis bahwa ketika Nabi Suci

sedang sibuk dalam ibadah rutinnya di Gua Hira, malaikat Jibril mendatanginya dengan perintah: *Iqra!* (Bacalah!). Beliau menjawab bahwa beliau tidak bisa membaca. Malaikat tersebut mengulangi perintah itu tiga kali dan beliau memberikan jawaban yang sama pada ketiga kesempatan tersebut. Namun, pada kesempatan keempat malaikat itu mewahyukan ayat ini kepadanya: *Iqra! Bismi Rabbikal Ladhi khalaq* (Bacalah! Dengan nama Tuhanmu Yang menciptakan). Kemudian Nabi Suci mulai membaca.

Jelas dari hal ini bahwa kata kerja yang dihilangkan sebelum *Bismillah* tidak lain adalah *Iqra* (Bacalah). Kata kerja ini dihilangkan di sini karena ketika seseorang hendak membaca, memberinya perintah "Bacalah!" adalah berlebihan dan bertentangan dengan aturan kefasihan bahasa. Selain itu, dalam penghilangan perintah untuk membaca (*Iqra!*), terdapat poin kebijaksanaan yang mendalam karena perintah ini, "Bacalah!", hanya akan berlaku bagi seseorang ketika ia hendak membaca Quran Suci, tetapi ketika ia sedang mengerjakan tugas-tugas lain ia tidak bisa disuruh membaca, namun ia selalu dapat menggunakan ungkapan: *Bismillahir Rahmanir Rahim* tanpa mengawalinya dengan kata apa pun. Seseorang dapat memohon pertolongan Allah dengan membaca ayat ini tidak hanya ketika ia sedang membaca Quran Suci tetapi juga ketika ia sedang melakukan tugas lainnya. Hadis membenarkan hal ini ketika menyatakan:

> "Setiap pekerjaan yang dimulai tanpa membaca *Bismillahir-Rahmanir-Rahim* tidak akan mendapat keberkahan Allah."

Untuk memahami mengapa kedua atribut Allah ini secara khusus dipilih dan ditempatkan dalam ayat ini, kita harus menelaah maknanya secara mendalam. Allah adalah nama diri dari Yang Mahakuasa, dan itu adalah Nama Agung-Nya, yang pengucapannya membawa keberkahan bagi hamba-Nya. Nama ini merupakan kompendium dari semua atribut-Nya. Nama ini tidak berasal dari kata *ilah* (tuhan) karena istilah ini digunakan untuk merujuk pada sesembahan lain selain Allah. Di sisi lain, nama Allah tidak pernah digunakan untuk tuhan mana pun selain Wujud Yang Maha Tinggi itu sendiri, baik pada masa pra-Islam maupun sesudahnya. Nama ini juga bukan singkatan dari *al ilah* (tuhan itu) karena jika demikian, ketika kata *ya* (Wahai) ditambahkan sebagai awalan padanya, *alif lam* (kata sandang takrif) itu pasti harus dihilangkan. Ungkapannya akan berbunyi *ya lah* (Wahai tuhan!) dan bukan *Ya Allah!* (Wahai Allah!). Sebagai contoh, *Ar-Rahman* (Yang Maha Pengasih) adalah atribut Allah, tetapi ketika kita menyeru-Nya melalui atribut ini menggunakan *ya* kita tidak mengatakan *Ya Ar-Rahman* melainkan *Ya Rahman* (Wahai Yang Maha Pengasih). Jelas bahwa *alif lam* (*al* - kata sandang takrif) dalam nama Allah bukanlah tambahan atau awalan melainkan membentuk bagian intrinsik dari nama Allah yang merupakan kata tersendiri dan nama pribadi-Nya. Hanya dalam bahasa Arablah kita menemukan sebuah nama diri untuk Yang Mahakuasa, dan nama itu adalah Allah.

Makna Allah dijelaskan dalam Quran Suci itu sendiri yang menyatakan: *La Hul asma 'ul husna* (Hanya milik-Nya nama-nama yang indah (59:24)), atau, Dia adalah Wujud yang merupakan kompendium dari semua atribut yang sempurna. Namun,

tidak ada satu pun atribut yang dapat disebut sempurna kecuali jika atribut tersebut mengandung keindahan dan kedermawanan. Dengan kata lain, atribut tersebut di satu sisi harus terbebas dari ketidaksempurnaan, kecacatan, atau kebutuhan serta harus sempurna dalam keindahannya, dan di sisi lain kedermawanannya harus mencakup semua ciptaan. Sebagai contoh, kebaikan adalah atribut yang indah dan mungkin ada dalam bentuk yang sempurna pada diri seseorang, tetapi jika orang-orang tidak memperoleh manfaat dari kebaikan tersebut maka keberadaan atribut itu menjadi tidak ada artinya. Jadi, atribut-atribut Allah tidak hanya sempurna pada dirinya sendiri tetapi juga sempurna dalam kedermawanannya, dan melalui kedermawanan inilah seluruh makhluk mewujud ke dunia serta diberikan rezeki sejak lahir hingga mati.

Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih) adalah Wujud yang rahmat-Nya begitu luas sehingga Dia menyediakan berbagai keperluan bagi manusia sebelum manusia dilahirkan dan tanpa upaya apa pun dari pihak manusia itu sendiri. *Ar-Rahim* (Yang Maha Penyayang) adalah Wujud yang rahmat-Nya terus-menerus kembali dan Yang membalas manusia atas upayanya dengan ganjaran yang semakin besar dan semakin tinggi. Demikianlah Hadis menyatakan bahwa Allah adalah *Rahman* di dunia ini dan *Rahim* di Akhirat kelak.

Segala hal yang telah disediakan untuk manusia di dunia ini sejak awal merupakan hasil dari atribut *Rahmaniyyat* Allah, dan ketika manusia berupaya menggunakan perbekalan ini barulah atribut *Rahimiyyat* mulai bekerja dan Dia mengaruniakan ganjaran yang berlimpah atas jerih payah manusia. Bumi, air, api,

matahari, bulan, dan hujan adalah karunia yang telah ditetapkan sebelumnya dari *Rahmaniyyat* Allah. Jika manusia membajak bumi, mengairinya, dan menaburkan satu benih ke dalamnya, ia mendapatkan balasan tujuh ratus butir biji-bijian. Inilah wujud bekerjanya *Rahimiyyat* Allah. Demikian pula, manusia diberikan mata, telinga, tangan, kaki, akal, dan ilmu melalui *Rahmaniyyat* Allah, dan ketika ia memanfaatkan karunia Allah ini, ia memanen hasil yang berlipat ganda melalui *Rahimiyyat* Allah.

Ketika seseorang memulai suatu pekerjaan dengan *Bismillahir Rahmanir Rahim*, itu merupakan sebuah pengakuan atas nikmat-nikmat Allah dan suatu ungkapan rasa syukur kepada-Nya atas berbagai karunia dari *Rahmaniyyat*-Nya. Pertama, ia memohon ilmu kepada Allah melalui *Rahmaniyyat*-Nya dan kemudian memohon petunjuk dalam menggunakan ilmu tersebut dengan cara yang akan membantunya mencapai tujuan-tujuannya. Kedua, ia memohon pertolongan *Rahimiyyat* Allah agar berbagai tindakannya dapat membuahkan hasil yang terbaik. Mari kita ambil contoh kasus seorang ahli bedah yang hendak melakukan operasi. Ketika ia mengucapkan *Bismillahir-Rahmanir Rahim*, pertama ia sedang memohon pertolongan Allah sekaligus mengakui karunia cuma-cuma-Nya kepadanya berupa mata, telinga, tangan, kaki, akal, alat-alat, dan obat-obatan yang hendak ia gunakan. Ia juga memohon pertolongan Allah untuk memperoleh ilmu yang benar dan menggunakannya dengan cara yang akan membantunya mencapai tujuannya. Kedua, ia memohon pertolongan lebih lanjut melalui *Rahimiyyat* Allah agar operasi tersebut berhasil dan membuahkan hasil yang terbaik dan tertinggi.

Demikian pula, ketika seseorang hendak membaca Quran Suci, itu berarti ia sedang:

(i) mengakui karunia Ilahi berupa Quran Suci yang telah Allah anugerahkan kepada manusia sebagai karunia cuma-cuma, sebagaimana firman Quran Suci: Tuhan Yang Maha Pengasih telah mengajarkan Al-Quran (55:2); dan

(ii) memohon pertolongan Allah dalam memperoleh ilmu yang benar darinya agar ia dapat meraih tujuan-tujuannya dalam hidup.

Selain itu, melalui *Rahimiyyat* Allah, ia sedang mengharapkan hasil yang semakin baik dan terus membaik atas segala tindakannya. Melalui sifat *Rahman*, ia memohon kesempurnaan ilmu kepada Allah dan melalui sifat *Rahim*, ia memohon hasil yang sempurna dalam berbagai tindakannya.

Dalam *Bismillahir-Rahmanir Rahim*, *bi* yang berarti dengan bantuan (Allah) direpresentasikan dalam Surat Al-Fatihah dengan kalimat *iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in* (Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan). Demikian pula, *Ar-Rahman* dalam ayat di atas mengandung doa tersembunyi di dalamnya yang dalam Surat Al-Fatihah berbunyi: *Ihdinas-siratal mustaqim* (Tunjukilah kami jalan yang lurus). Jelaslah bahwa pengetahuan yang sempurna tentang jalan yang lurus hanya dapat diraih melalui atribut *Rahmaniyyat* Allah. *Ar-Rahman* dalam ayat di atas mengandung permohonan atas segala nikmat yang direpresentasikan dalam Surat Al-Fatihah dengan kalimat *siratal-ladhina*

an'amta alaihim (jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat).

Dengan demikian, *Bismillahir-Rahmanir Rahim* tidak hanya merupakan ringkasan dari Surat Al-Fatihah, tetapi juga merupakan ringkasan dari keseluruhan Al-Quran dan siapa pun yang mendapatkan pengetahuan yang benar mengenai Quran Suci dan oleh karenanya barangsiapa yang mencapai kesempurnaan dalam tindakannya, akan berhasil baik dalam kehidupan ini maupun di Akhirat kelak.

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Sahib, Pendiri Gerakan Ahmadiyah, telah memberikan kepada kita di dalam bukunya *I'jazul Masih* (Mukjizat Al-Masih) suatu penjelasan sufi yang halus mengenai keberhasilan-keberhasilan tersebut, yang ringkasan singkatnya adalah sebagai berikut:

> "Apabila Allah Ta'ala, Yang sempurna dalam keindahan dan kebaikan, melimpahkan rahmat dan nikmat yang tak terhingga kepada seorang hamba secara cuma-cuma melalui sifat *Rahmaniyyat*-Nya, maka hamba tersebut menumbuhkan cinta terhadap Wujud Yang Tunggal ini. Seiring dengan terus tercurahnya awan keindahan dan keberkahan Allah ke atasnya yang semakin meningkat dan berlimpah, cinta hamba tersebut kepada Tuhannya pun meningkat secara sepadan. Memang benar bahwa seiring tumbuhnya cinta pada sesuatu di dalam hati seseorang, maka ia pun mulai lebih melimpah ruah dalam memuji dan menghargainya. Jadi, ketika seseorang mencapai puncak tertinggi cinta kepada Allah dan pujiannya kepada Yang Mahakuasa mencapai kesempurnaan, ia disebut Ahmad yang berarti

orang yang paling melimpah dan bergelora dalam memuji Allah.

Sangatlah jelas bahwa semakin seseorang memuji Allah dan menyerukan pujian kepada-Nya ke seluruh dunia, maka orang tersebut akan menjadi semakin dicintai dalam pandangan Allah, selaras dengan atribut *Rahimiyyat*-Nya. Semakin tinggi statusnya sebagai 'kekasih' dalam pandangan Allah, semakin ia pantas mendapatkan pujian dan kehormatan.

Jadi, jika seseorang melalui pujiannya kepada Allah mencapai batas tertinggi cinta kepada-Nya, maka ia sendiri menjadi orang yang paling layak menerima pujian dan sanjungan serta diberi nama Muhammad yang berarti orang yang paling terpuji.

Dengan demikian, kedua nama Nabi Suci kita, Ahmad dan Muhammad, sesungguhnya berturut-turut merupakan representasi dari atribut Allah *Rahman* dan *Rahim*, dan nama-nama Nabi Suci ini menghasilkan hasil yang mulia dan mengesankan yang diperoleh ketika pertolongan Allah dipohonkan melalui kedua atribut tersebut (*Rahman* dan *Rahim*). Selanjutnya, untuk mencapai kesempurnaan tertinggi, tidak ada nama yang lebih patut diperhatikan dan memiliki arti penting yang besar dibandingkan Ahmad dan Muhammad."

SURAT 102

At-Takâtsur: Memperbanyak Harta

(Diturunkan di Makkah, 8 ayat)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.

اَلْهٰكُمُ التَّكَاثُرُ ۙ﴿١﴾

1. Memperbanyak harta menyelewengkan kamu,

حَتّٰى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ؕ﴿٢﴾

2. Sampai kamu mengunjungi kubur,

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ۙ﴿٣﴾

3. Tidak, kamu segera akan mengetahui,

ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ؕ﴿٤﴾

4. Sekali lagi, kamu segera akan mengetahui,

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُوْنَ عِلْمَ الْيَقِيْنِ ؕ﴿٥﴾

5. Tidak, sekiranya kamu mengetahui dengan keyakinan ilmu.[2791a]

لَتَرَوُنَّ الْجَحِيْمَ ۙ﴿٦﴾

6. Niscaya kamu akan melihat Neraka,

ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِيْنِ ۙ﴿٧﴾

7. Lalu kamu akan melihat itu dengan keyakinan penglihatan;

ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيْمِ ۧ﴿٨﴾

8. Lalu pada hari itu kamu pasti akan ditanya tentang kenikmatan.

Surat ini diwahyukan di Mekah. Menurut kesepakatan (*ijma*'), malapetaka yang disebutkan dalam surat sebelumnya (*Al-Qariah*) merujuk pada Hari Kiamat, tetapi dalam skala kecil contoh dari malapetaka tersebut telah diperlihatkan pada masa hidup Nabi Suci Muhammad saw., Namun, maksud dari surat yang sedang kita bahas ini adalah untuk menunjukkan bahwa kejadian mengerikan itu akan dihadapi oleh setiap individu secara terpisah pada saat kematian, seakan-akan kejadian itu terus-menerus mengetuk pintu setiap orang. Sayangnya, persaingan gila-gilaan untuk mendapatkan kekayaan dan kehormatan dalam kehidupan ini, serta keinginan untuk melampaui semua pesaing, telah menutupi pandangan orang-orang dengan kelalaian. Namun, orang yang bijaksana adalah ia yang selalu mengingat kejadian ini di dalam benaknya dan mempersiapkan diri untuk menghadapinya.

Quran Suci menyatakan: *Bermegah-megahan melalaikan kamu, sampai kamu mendatangi kuburan*. *Takatsur* sebenarnya bermakna berlomba-lomba untuk mengungguli satu sama lain dalam persaingan memperebutkan kekuasaan dan harta benda.

Di sini, kita dapat mengamati bahwa perkataan *kamu kelak akan mengetahui* diulang. Tidak ada keraguan bahwa pada masa Nabi Suci, orang-orang yang tenggelam dalam keinginan dan persaingan untuk mendapatkan kelimpahan harta dan kehormatan, sama sekali tidak mempedulikan pesan Nabi akibat ketidakpedulian mereka. Akibatnya, di dunia ini juga mereka melihat hasil dari kecerobohan mereka dalam bentuk aib, kehancuran, kekalahan, dan penghinaan. Ini berfungsi sebagai cicipan awal dari apa yang akan terjadi setelah mereka mati dan

dengan demikian peringatan yang diisyaratkan dalam kata-kata *Kamu kelak akan mengetahui* telah tergenapi bagi mereka tepat di kehidupan ini. Dengan kata lain, pengulangan peringatan *kamu kelak akan mengetahui* secara harfiah telah terpenuhi dalam kasus mereka.

Akan tetapi, perkataan ini memiliki penerapan yang umum, sebab dampak dari kelalaian ini tidak sepenuhnya terlihat dalam kehidupan ini, sehingga manusia terperangkap dalam perlombaan gila-gilaan demi harta kekayaan bahkan sampai akhir hayat mereka. Oleh karena itu, tujuan sebenarnya di balik pengulangan peringatan ini adalah untuk menekankan dan menggarisbawahi pentingnya peringatan tersebut.

Dalam Quran Suci, Allah Ta'ala terus-menerus mencerahkan kita mengenai hakikat kehidupan setelah kematian dan menginformasikan konsekuensi dari amal perbuatan kita. Dan melalui bukti-bukti serta argumen-argumen yang tak terbantahkan, Dia menyajikan gambarannya kepada kita dengan cara yang masuk akal dan logis, sehingga seluruh permasalahan ini mencapai titik keyakinan. Namun, sungguh disesalkan, manusia tetap tenggelam dalam kelalaian yang mematikan rasa ketika ia menuruti hawa nafsunya akan kekayaan dan kehormatan dalam kehidupan ini. Maka ia tidak mendengar dan tidak peduli. Kendati demikian, waktu pasti akan tiba ketika ia akan diberitahu dengan sangat jelas tentang semua hal ini, sehingga ia akan melihat hasilnya secara nyata dengan matanya sendiri, tetapi sayangnya, kesadaran dan wawasannya pada saat itu tidak akan ada gunanya.

Tiga ayat berikutnya membahas tahapan-tahapan dalam mencapai keyakinan. *Janganlah begitu! seandainya kamu mengetahui dengan ilmu yang yakin! Kamu pasti akan melihat neraka; kemudian kamu pasti akan melihatnya dengan penglihatan yang yakin.*

Quran Suci telah memberikan kepada kita tiga tahapan dalam memperoleh keyakinan. Pertama, kita bisa memperoleh keyakinan melalui bukti yang datang melalui pengetahuan atau inferensi, dan hal ini disebut *'ilm-ul-yaqin* (ilmu yang yakin).

Tahap kedua adalah menyaksikan sesuatu dengan mata kepala kita sendiri, yang disebut sebagai *'ain-ul-yaqin* (penglihatan yang yakin).

Tahap ketiga terjadi ketika kita masuk ke dalam sesuatu atau ketika kita mengalaminya sendiri, dan tahap ini disebut *haqq-ul-yaqin* (kebenaran yang yakin), sebagaimana Quran Suci sebutkan dalam ayat lain: *Innahu la haqq-ul-yaqin* (Dan sesungguhnya ini adalah kebenaran yang yakin - 69:51).

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai tiga tahapan di atas, analogi mengenai api sangatlah tepat. Sebagai contoh, jika kita melihat asap mengepul di kejauhan, maka hal itu merupakan bukti bahwa memang ada api di tempat tersebut. Ini adalah contoh *'ilm-ul-yaqin*. Namun, jika kita pergi ke tempat tersebut dan benar-benar melihat apinya secara langsung dengan mata kepala kita sendiri, maka hal tersebut dinamakan *'ain-ul-yaqin*. Lebih jauh lagi, jika kita masuk ke dalam api tersebut, pengalaman kita akan begitu sempurnanya sehingga kita akan mampu memastikan bahwa ini memang benar-benar api, dan kondisi ini disebut *haqq-ul-yaqin*.

Di sini Allah sedang memberitahu kita bahwa melalui Quran Suci kita telah diberikan sedemikian banyak bukti berupa pengetahuan perihal ganjaran atau hukuman atas perbuatan kita, sehingga melaluinya kita telah mencapai batas keyakinan melalui pengetahuan. Dengan kata lain, Allah sedang mengatakan kepada kita bahwa asap dari api tersebut telah disingkapkan kepada kita di dunia ini, agar kita dapat menyelamatkan diri kita dari apinya.

Seandainya manusia mengambil manfaat dari keyakinan pengetahuan yang diberikan kepadanya melalui Quran Suci, ia tidak akan mengabaikan ganjaran dan hukuman atas perbuatannya. Dengan demikian, ia juga tidak akan mengabaikan hukuman yang terkait dengan kerinduan dan keinginan tak henti-hentinya yang ada di dalam dirinya siang dan malam demi kekayaan, kedudukan, kehormatan, dan ketenaran dunia ini. Jika tidak demikian, jauh di lubuk hatinya yang terdalam ia akan melihat api yang membara yang menghanguskan seluruh akhlaknya yang paling mulia dan kemampuannya yang paling tinggi menjadi abu hitam.

Namun, jika seseorang tidak memanfaatkan petunjuk dan pengetahuan yang meyakinkan ini, maka tidak dapat dihindari bahwa setelah ia mati, ia akan melihat api neraka itu dengan matanya sendiri (yaitu kondisi *'ain-ul-yaqin*). Tetapi menyaksikan api neraka pada saat itu tidak akan ada gunanya baginya, sebab saat itu adalah saat untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatan, dan tobat tidak akan bermanfaat lagi pada saat itu.

Keyakinan melalui pengetahuan yang telah diberikan oleh Quran Suci kepada kita di dunia ini bertujuan agar kita memperbaiki diri kita sehingga kita menggunakan pengetahuan dan keyakinan ini untuk menjadi sadar dan waspada serta mengambil langkah-langkah perbaikan.

Maka barangsiapa yang tidak mengambil manfaat darinya dan meninggalkan dunia ini dalam keadaan lalai karena terus mendambakan kekayaan yang semakin bertambah, ia akan melihat neraka yang telah diperlihatkan dengan sangat jelas kepadanya oleh Quran Suci dalam kehidupan ini dan yang tidak ia pedulikan. Ia akan melihatnya dengan mata kepalanya sendiri dengan sangat jelas dan yakin pada kehidupan setelah kematian. Namun, tidak akan ada gunanya melihatnya dengan penglihatan yang yakin pada saat itu karena saat tersebut bukanlah kesempatan untuk memperbaiki diri melainkan untuk memberikan pertanggungjawaban.

Ayat terakhir dari surat ini berbunyi: *Kemudian pada hari itu kamu pasti akan ditanya mengenai nikmat.* Manusia diberitahu bahwa sebelum mendekati Neraka dengan keyakinan penuh, yakni, sebelum benar-benar memasukinya, ia harus merenungkan semua karunia dan kemampuan yang telah dianugerahkan kepadanya dalam kehidupan ini. Karunia-karunia ini diberikan dengan tujuan khusus agar ia dapat mempersiapkan surga bagi dirinya di kehidupan selanjutnya dengan menggunakan sumber daya pemberian Tuhan ini secara benar, seperti seluruh bakat dan kemampuannya, moral, pengetahuan, kecerdasan dan wawasan, kebaikan, emosi, kekayaan dan kekuasaan, hati nurani, serta kitab-kitab suci yang diwahyukan. Semua ini dianugerahkan

kepadanya di dunia ini semata-mata untuk petunjuk, kemajuan, dan kesempurnaannya. Semua ini merupakan karunia Ilahi yang, jika digunakan manusia sesuai dengan keridaan Allah, akan menjadi pintu-pintu baginya untuk memasuki surganya sendiri.

Dengan kata lain, karunia-karunia yang sama ini, yang jika disalahgunakan akan membangun neraka baginya, akan membentuk surga baginya melalui penerapan yang benar. Kelimpahan harta benda dan kekuasaan yang sama ini, yang menyelubungi manusia dalam kelalaian, dengan penggunaan yang tepat dapat membimbing manusia untuk menjadi pewaris kemajuan dan kesempurnaan materi maupun spiritual. Akan tetapi, ada satu syarat mutlak yang harus dipenuhi - manusia harus mencari kelimpahan ini dan membelanjakannya semata-mata demi keridaan Allah. Kecerdasan dan wawasan pemberian Tuhan yang luar biasa ini yang, karena hawa nafsu egoisnya yang rendah, disalahgunakan oleh manusia sehingga mengarahkannya untuk mendatangkan penderitaan dan kehinaan bagi umat manusia, dapat menjadi kunci menuju pintu Surga. Namun sekali lagi, hal itu hanya terjadi jika ia berjalan di jalan yang lurus, yaitu, jika ia menggunakan karunia-karunia ini guna mendatangkan manfaat bagi sesama manusia.

Singkatnya, Allah Ta'ala telah menganugerahkan semua jenis sumber daya yang dapat dibayangkan kepada hamba-Nya agar ia menggunakannya dengan bijaksana sehingga membangun Surga bagi dirinya sendiri. Demikian besarnya kasih Ilahi ini sehingga Allah telah memberikan kepada manusia sebuah kitab wahyu, yaitu karunia yang paling menakjubkan dari semua

karunia, Quran Suci. Kitab ini telah menyingkapkan kepada manusia dengan cara yang paling gamblang akan akibat dari amal perbuatannya di kehidupan selanjutnya. Akan tetapi, sayangnya, manusia tidak mengambil manfaat dari rahmat ini dan karenanya telah menyiapkan apinya dengan tangannya sendiri melalui pengabaiannya terhadap Kitab Suci.

Oleh karena itu, merupakan suatu kebodohan jika berbangga atas berlimpahnya nikmat atau harta kekayaan karena, pada kenyataannya, karunia-karunia ini hanya meningkatkan derajat tanggung jawab kita. "Barang siapa diberi banyak, maka akan dituntut banyak" adalah suatu prinsip yang terkenal dalam kehidupan. Sebagai contoh, seorang tunanetra tidak perlu mempertanggungjawabkan nikmat penglihatan, sebagaimana yang harus dilakukan oleh seseorang dengan dua mata yang baik. Demikian pula, seorang yang fakir tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas harta kekayaan sebagaimana seorang yang kaya; dan begitu pula, seseorang yang tidak memiliki kekuasaan tidak akan dituntut untuk mempertanggungjawabkan sebagaimana seseorang yang memegang tampuk kekuasaan.

Seseorang, setelah dua belas tahun, melihat Hazrat Umar Faruq ra., dalam sebuah mimpi. Beliau mendekat dalam keadaan basah kuyup oleh keringat. Ketika ditanya kepadanya ada apa gerangan, orang itu menerima jawaban ini dari Hazrat Umar: "Sekarang aku terbebas dari hisab."

Suatu ketika, Nabi Suci Muhammad saw., meminta Hazrat Utsman ra., untuk berdiri di hadapannya di atas sebuah batu yang disinari terik matahari dan menceritakan kepadanya apa yang telah beliau (Hazrat Utsman) makan untuk makan malam

pada malam sebelumnya. Adapun Hazrat Utsman adalah seorang yang kaya dan telah menyantap beberapa hidangan pada malam itu. Maka, sambil berdiri di atas batu itu, beliau mulai mengingat-ingat dan berbicara pada saat yang sama karena dalam benaknya terdapat pikiran bahwa beliau tidak boleh memberikan laporan yang salah kepada Nabi Suci. Oleh karena itu, beliau berpikir keras sambil menjawab. Akan tetapi, sementara itu, kaki beliau mulai terasa terbakar di atas batu panas tersebut.

Setelah beliau, pertanyaan yang sama diajukan kepada Hazrat Ali ra. Beliau melangkah ke atas batu itu dan memberikan jawaban singkat ini: "Tadi malam aku tidur dalam keadaan lapar," lalu dengan segera melangkah turun.

Hal yang ingin disampaikan oleh Nabi Suci adalah bahwa semakin banyak nikmat yang dimiliki seseorang, semakin banyak pula yang harus ia pertanggungjawabkan, dan dengan demikian menjadi semakin sulit baginya untuk memberikan pertanggungjawaban atas segala pemberiannya.

Namun, kita harus senantiasa mengingat di sini bahwa pelajaran ini hanya berfungsi untuk mengilustrasikan filosofi kemiskinan dan kekayaan yang berkaitan dengan kehidupan ini, dan bahwa minimnya karunia dari Allah yang dimiliki seseorang bukanlah suatu penghalang bagi kemajuan rohaninya. Hal itu hanya berarti bahwa orang yang karunianya lebih sedikit memiliki lebih sedikit pertanyaan untuk dijawab. Ini tidak bisa diartikan bahwa manusia terhalang dari berikhtiar dan berusaha dalam kehidupan ini atau dari bekerja untuk mendapatkan harta, atau dari berupaya memperoleh kedudukan. Sebaliknya, merupakan kewajibannya untuk bekerja mencari harta dan

berusaha memperoleh kedudukan, jika tidak, apa arti doa ini: *"Wahai Tuhan kami! Berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat,"* melainkan bahwa manusia harus membuat kemajuan di dunia ini dan mengambil bagian dari karunianya di sini dan juga di Akhirat? Merupakan suatu kenyataan pula bahwa ketika seseorang memiliki kekayaan dan berada pada posisi kekuasaan, ia memiliki kesempatan untuk melakukan amal kebaikan yang jauh lebih besar dan menyebarkan nikmat yang jauh lebih banyak daripada yang mampu ia lakukan seandainya ia berada pada posisi yang lebih rendah.

Oleh karena alasan inilah, kekayaan di dalam Quran Suci disebut sebagai karunia Allah. Namun, ingatlah bahwa yang dimaksudkan di sini adalah kekayaan yang dibelanjakan demi mencari keridaan Allah. Hal yang dilarang adalah persaingan yang tidak masuk akal untuk memperbanyak kekayaan, yang membawa serta kondisi kelalaian sehingga menyebabkan manusia melupakan tujuan sejati penciptaannya, yaitu melakukan amal saleh dan mengejar keluhuran akhlak.

Maka dari itu, jika manusia mulai menggunakan bakat pemberian Tuhannya hanya untuk memperoleh kekayaan, harta benda duniawi, serta kehormatan dan kemasyhuran, dan ambisi untuk mendapatkan lebih banyak hal-hal tersebut menjadi tujuan hidupnya - sehingga menyebabkannya melalaikan pertumbuhan dan penyempurnaan nilai-nilai rohani yang menjadi tujuan penciptaannya, maka menjadi sangat jelas bahwa ia telah menyalahgunakan kemampuan-kemampuan yang telah Allah Ta'ala anugerahkan dengan sangat berlimpah kepadanya. Oleh sebab itu, akibat yang tidak bisa dihindari adalah ia akan

mengalami azab Neraka, dan ini adalah sebuah fakta yang tak terbantahkan bahwa dalam kondisi seperti itu, neraka yang begitu bergejolak membara di dalam hati manusia, sehingga sekalipun ia memiliki seluruh harta kekayaan di dunia, penderitaan tersebut tidak akan mereda maupun menjadi dingin. Dan itulah api yang Quran Suci telah melarang manusia untuk menyalakannya.

SURAT 103

Al-'Ashr: Waktu

(Diturunkan di Makkah, 3 ayat)

Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.	بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
1. Demi Waktu!	وَالْعَصْرِ ۙ﴿١﴾
2. Sesungguhnya manusia menderita rugi,	اِنَّ الْاِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍ ۙ﴿٢﴾
3. Kecuali orang-orang yang beriman dan berbuat kebaikan, dan saling memberi nasihat tentang Kebenaran, dan saling memberi nasihat tentang kesabaran.	اِلَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۙ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Para sahabat Nabi Suci saw., sangat menyukai surat ini sehingga setiap kali ada dua orang sahabat yang bertemu, mereka tidak pernah berpisah tanpa membacakannya dan saling mengingatkan tentang surat ini. Alasannya adalah karena surat ini merangkum tujuan hakiki kehidupan manusia hanya dalam beberapa kata, sehingga Imam Syafi'i berpendapat bahwa seandainya hanya surat Al-Quran ini saja yang diturunkan, hal itu niscaya sudah cukup bagi umat manusia.

Di dalam surat ini, kita diberitahu bahwa berlimpahnya harta kekayaan, yang membuat kita lalai terhadap konsekuensi dari amal perbuatan kita, sesungguhnya merupakan suatu kerugian, yang dari hal itu kita harus berusaha untuk menyelamatkan diri kita, dan kita tidak boleh menjadikannya sebagai tujuan hidup kita. Sebaliknya, tujuan hidup kita seharusnya adalah iman, amal saleh, serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran. Sebab, semua inilah yang merupakan kehormatan dan kekayaan sejati, yang akan terbukti sebagai keuntungan yang abadi bagi kita.

Al-'Asr bermakna zaman, masa, atau berlalunya waktu.

Perhatikanlah betapa halus bukti tentang waktu yang telah dikemukakan. Quran Suci menyatakan bahwa waktu adalah fenomena yang senantiasa berlalu sedemikian rupa, sehingga sesaat berlalu saja akan berakibat pada berkurangnya rentang hidup manusia. Hal itu disebabkan manusia telah diberikan batasan waktu di bumi ini, dan ia harus berusaha untuk mengusahakan apa pun yang ia bisa; baik dengan melakukan amal saleh agar dapat memetik buah Surga, atau malah dengan melakukan amal buruk atau membuang-buang waktunya dalam kelalaian, yang dengan demikian menghancurkan karunia Ilahi berupa waktu ini dan menyebabkan kebinasaan pada kehidupannya di masa depan. Kenyataannya, waktu adalah hal yang paling berharga dari segala komoditas. Setiap saat darinya merupakan landasan bagi kebahagiaan dan kedamaian masa depan kita, dan sifatnya adalah akan terus berlalu. Sesaat yang telah berlalu tidak akan pernah bisa dipanggil kembali. Jika kita menghabiskan waktu kita dalam kesibukan yang bermanfaat, hal itu menjadi harta

karun bagi kita; dan jika kita tidak mengambil manfaat dari waktu, hal itu akan terbuang percuma dan berujung pada kerugian yang nyata.

Perhatikanlah urusan-urusan dunia ini dan Anda akan melihat bahwa siapa pun yang tidak menghargai waktu pasti akan menderita kerugian. Kebahagiaan dan kedamaian hidup manusia di masa depan, serta berbagai kesulitannya pula, bergantung pada apakah ia menggunakan waktunya untuk pekerjaan yang bermanfaat atau tidak.

Ketika mempersiapkan diri untuk suatu ujian, ada tanggal yang telah ditetapkan untuknya. Siswa yang belajar giat sebelum waktu yang ditentukan ini dan tidak menyia-nyiakannya akan keluar sebagai orang yang sukses, tetapi ia yang bermalas-malasan dan membuang-buang waktunya akan tetap berada dalam kesia-siaan dan kerugian.

Saat ini, Eropa telah menyadari betapa berharganya waktu dan menghargainya sedemikian rupa sehingga mereka memperoleh manfaat darinya. Akibatnya, berkaitan dengan pengejaran duniawi, mereka adalah orang-orang yang sangat sukses. Oleh karena itu, rahasia kesuksesan dan terhindar dari kerugian adalah dengan menyibukkan diri dalam berbagai pekerjaan yang menguntungkan dan tidak membuang-buang waktu. Allah Ta'ala telah menetapkan batasan bagi keberadaan manusia di bumi, maka barangsiapa yang, bahkan walau sesaat, tidak menghabiskan waktunya untuk sesuatu yang bermanfaat, pada akhirnya akan menjadi orang yang merugi. Orang bodoh dengan gembira merayakan hari ulang tahunnya setiap tahun dan

berpikir bahwa ia telah menambah satu tahun lagi pada usianya, padahal sesungguhnya usianya telah berkurang satu tahun.

Betapa indahnya penyair mengungkapkan gagasan ini ketika ia berkata:

Wahai orang yang lalai, jam mengumandangkan
pengumuman ini
Pencipta telah mengurangi usiamu satu detik lagi.

Maka barangsiapa yang menghabiskan waktunya dalam pekerjaan yang bermanfaat akan meraih kesuksesan, dan barangsiapa yang menyia-nyiakannya, pada akhirnya akan merugi. Dengan demikian, karena kehidupan manusia saat ini adalah sebuah persiapan untuk keberadaannya di masa depan, maka jika ia tidak menghabiskan setiap momen dalam kehidupan ini dengan berusaha menjadikan kehidupannya di Akhirat kelak menjadi lebih baik dan lebih mulia, ia pasti akan menderita kerugian.

Oleh karena itu, Quran Suci menyatakan bahwa waktu terus berlalu dan seiring berjalannya waktu, ia meninggalkan manusia dalam kerugian, kecuali tentu saja orang-orang yang memiliki keimanan yang mendalam dan melakukan amal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran, kesabaran, dan keteguhan. Hal ini tidak berarti bahwa seseorang harus meninggalkan dunia, sebab jika demikian, tidak akan ada amal saleh. Tetap berada di dunia, melakukan ikhtiar yang keras, bekerja mencari harta kekayaan, dan menunaikan berbagai kewajiban kepada sesama, semuanya merupakan bukti dari suatu perbuatan, baik itu perbuatan yang baik maupun buruk. Maka, seandainya ia

meninggalkan dunia atau memilih jalan kerahiban, manusia akan terhalang dari semua usaha yang berkontribusi pada kesempurnaan atribut-atributnya.

Maka di sini, persoalannya bukanlah meninggalkan dunia, melainkan agama yang dimaksudkan. Dengan kata lain, iman dan pelaksanaan amal saleh merujuk pada keyakinan terhadap prinsip-prinsip tersebut dan bertindak berdasarkan padanya, yang dengannya kita dapat menunaikan berbagai kewajiban kita kepada dunia, sesuai dengan keridaan Allah. Yakni, kita dapat menjalankan berbagai kewajiban kita kepada Allah dan menunaikan kewajiban-kewajiban kita kepada sesama manusia. Dan semua inilah yang sesungguhnya telah Allah Ta'ala ajarkan kepada kita melalui perantaraan para nabi-Nya, khususnya Nabi Suci Muhammad saw.

Iman terikat erat tak terpisahkan dengan amal saleh. Pengakuan lisan semata mengenai keyakinan pada suatu kebenaran tertentu tidak dapat mendatangkan manfaat apa pun bagi kita kecuali jika kita bertindak selaras dengannya. Sebagai contoh, merupakan sebuah kenyataan mutlak bahwa air memuaskan dahaga, dan bahwa makanan meredakan rasa lapar juga adalah hal yang benar. Akan tetapi, kecuali jika kita benar-benar meminum air, keyakinan bahwa air akan menghilangkan dahaga kita tidak akan ada gunanya bagi kita. Demikian pula, kecuali jika kita memakan makanan, rasa lapar kita tidak akan hilang. Keyakinan semata terhadap berbagai khasiatnya tidak akan mendatangkan kenyamanan apa pun bagi kita.

Oleh sebab itu, tujuan mengimani Allah, para malaikat, kitab-kitab suci, para rasul, dan hari Kebangkitan tidak dapat diraih hanya melalui pengakuan di bibir semata. Untuk memetik manfaat sepenuhnya dari semua itu, kita harus menata pola perbuatan kita dengan saksama agar selaras dengan prinsip-prinsip yang kita yakini.

Maka, meskipun berbagai prinsip keimanan diberikan kepada manusia oleh Allah sebagai petunjuk baginya dan merupakan hal-hal yang dipandang esensial bagi peningkatan kualitas kehidupannya di Akhirat kelak, dan semata-mata melalui Rahmat-Nya yang cuma-cuma (*Rahmaniyyat*) Dia telah mengajarkan semua itu kepada manusia melalui perantaraan nabi-nabi-Nya; kendati demikian, jika prinsip-prinsip ini memiliki arti penting sebagai suatu keyakinan, hal tersebut sama pentingnya sebagai dorongan untuk beramal.

Oleh karena itu, merupakan suatu fakta bahwa melalui iman dan amal saleh manusia dapat mengembangkan dan menyempurnakan dirinya sendiri. Akan tetapi, Allah dengan tegas telah menyatakan di sini bahwa tujuan hidup manusia tidak terbatas hanya untuk dirinya sendiri - yakni, bahwa ia hanya perlu mengurus perbaikan dirinya sendiri semata, namun ia juga memiliki kewajiban sosial yang harus ditunaikannya - dengan kata lain, ia juga harus memperhatikan perbaikan orang lain, jika tidak, ia tetap akan menderita suatu kerugian. Dan kewajiban itu adalah saling menasihati untuk kebenaran, kesabaran, dan keteguhan. Makna *wasiyyat* (nasihat) adalah memberikan anjuran yang di dalamnya terdapat penekanan yang kuat. Oleh karena itu, apa pun nasihat atau petunjuk yang diberikan oleh

seseorang yang akan meninggal dunia juga disebut *wasiyyat* (wasiat). Dengan demikian, merupakan kewajiban bagi seorang Muslim yang meyakini berbagai prinsip kebenaran dan ketulusan, serta mengamalkannya, untuk menanamkan semua itu kepada orang-orang yang memiliki pertalian dengannya serta mendorong mereka untuk menumbuhkan kesabaran.

Yang dimaksud dengan *sabar* adalah berpegang teguh pada perintah-perintah syariat dari Allah sekaligus menerima ketetapan-ketetapan-Nya, yakni, keteguhan hati dalam mematuhi apa pun yang diperintahkan syariat kepada kita dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang bagi kita, serta menerima apa pun yang telah Allah tetapkan untuk kita, baik berupa kebahagiaan maupun kesedihan. Apa pun takdir yang menimpa kita, kita harus tetap teguh dalam ketaatan pada Syariat dan dengan ikhlas menerima apa yang telah Allah tentukan untuk kita. Oleh karena itu, sebagaimana kewajiban seorang mukmin untuk menyampaikan prinsip kebenaran kepada orang lain, demikian pula menjadi kewajibannya untuk mendorong mereka agar menumbuhkan kesabaran - yakni, menasihati mereka bahwa dalam menerima kebenaran, mereka harus menanggung seluruh kesulitan dan penentangan dengan penuh kesabaran serta tidak pernah menyimpang bahkan satu sentimeter pun dari jalan kebenaran. Terlebih lagi, apa pun kebenaran yang mereka terima, mereka harus terus mengamalkannya dan mereka harus menampilkan tekad yang bulat sehingga baik dalam kesulitan maupun ketenteraman, baik dalam kebahagiaan maupun kesedihan, singkatnya, dalam kondisi apa pun mereka mendapati

diri mereka, mereka tidak boleh menyimpang dari jalan ketaatan kepada Allah Ta'ala.

Kita semua mengetahui bahwa di tempat lain di dalam Quran Suci, Allah Ta'ala berfirman:

> *Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?* (61:2)

Maka, apa pun yang diwajibkan oleh seorang mukmin kepada orang lain haruslah ia lakukan terlebih dahulu oleh dirinya sendiri. Di sini, kita harus mengingat bahwa perintah untuk saling menasihati demi kebenaran sejalan dengan perintah *amanu* (orang-orang yang beriman). Demikian pula, saling menasihati untuk kesabaran merujuk pada *'amilus-salihat* (orang-orang yang beramal saleh). Dalam contoh yang pertama, jika seorang mukmin mendorong orang lain untuk menerima kebenaran, maka bagaimana mungkin ia dapat menerima atau melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran?

Maka dari itu, *amanu* bermakna orang-orang yang menerima kebenaran. Oleh karena itu, dalam terminologi Quran Suci, doktrin-doktrin yang sesat atau salah tidak dapat disebut sebagai kebenaran. Maka, menganggap ajaran-ajaran yang kotor, musyrik, dan sesat sebagai keimanan jelas-jelas bertentangan dengan Quran Suci. Dengan demikian, merupakan kewajiban orang yang beriman untuk mengimani kebenaran dan membujuk orang lain untuk melakukan hal yang sama. Dalam hal yang sama pula, seorang mukmin tidak dibenarkan mendorong orang lain untuk bersabar jika ia sendiri tidak mempraktikkannya, dan

ini menunjukkan fakta bahwa kesabaran dan amal saleh harus berjalan beriringan.

Merupakan suatu fakta pula bahwa suatu amal kebaikan tidak akan membuahkan hasil kecuali jika kita istikamah di dalamnya. Sebagai contoh, jika seorang mukmin mendirikan salat selama tiga puluh tahun lalu meninggalkannya, atau jika ia berkata jujur di sepanjang hidupnya, namun pada satu tahun sebelum ia meninggal ia mulai terlibat dalam kedustaan, maka akibat kurangnya keistikamahannya, ia telah merusak semua hal baik yang pernah ia kerjakan sebelumnya. Seseorang yang tidak jujur dan penerima suap tidak dapat dimaafkan dengan alasan bahwa selama dua tahun sebelum kejahatannya, ia adalah orang yang jujur. Demikian pula, seorang peminum khamar saat ini tidak dapat lolos dari hukuman hanya karena dahulu ia tidak pernah minum khamar. Hal ini pernah disinggung oleh Nabi Suci Muhammad saw., ketika beliau bersabda bahwa seseorang bisa saja melakukan amal saleh dalam waktu yang lama hingga jaraknya dengan pintu Surga tinggal sejengkal, lalu tiba-tiba ia terjerumus ke dalam Neraka. Alasannya adalah karena ia tidak menunjukkan keteguhan yang abadi, sehingga ia pun terhalang dari ganjaran yang seharusnya menjadi miliknya. Contoh lainnya adalah seseorang yang mulai menggali sebuah sumur dan telah turun sedalam 9 meter lalu berhenti karena putus asa. Seandainya saja ia mengetahui bahwa hanya dengan menggali 60 sentimeter lebih dalam, ia akan menemukan air! Jadi, kurangnya keuletannya mengakibatkan seluruh jerih payahnya terbuang percuma. Itulah sebabnya kaum sufi menyatakan:

Al-istiqamatu fauqal-karamah

Istikamah itu lebih mulia daripada karomah

Hazrat Bayazid Busthami adalah seorang wali dengan derajat yang sangat tinggi. Suatu ketika, seseorang pergi menemuinya dan tinggal bersamanya selama beberapa tahun. Pada akhir masa ini, ia memanggil Sang Wali demikian: "Tuan, aku datang kepadamu karena kemasyhuranmu sebagai orang suci telah menyebar luas, tetapi selama semua waktu ini aku belum pernah melihatmu melakukan sesuatu yang luar biasa atau bermukjizat."

Seketika itu juga, Sang Wali bertanya kepadanya: "Selama setahun penuh ini, pernahkah engkau mendengarku mengucapkan atau melakukan sesuatu yang bertentangan dengan Quran Suci dan Sunnah Nabi Suci Muhammad kita?"

Ketika orang tersebut menjawab tidak, Sang Wali pun bertanya kepadanya: "Lalu mukjizat apa lagi yang lebih besar yang dapat kau harapkan dariku?"

Dan memang benar bahwa keistikamahan dalam melakukan amal saleh adalah kendaraan yang mengantarkan seseorang menuju tujuan akhirnya dalam kehidupan.

Dengan demikian di dalam surat ini, kesabaran berkaitan erat dengan amal saleh, karena suatu perbuatan baik tidak dapat dianggap demikian jika kita melakukannya hanya untuk sementara waktu dan kemudian meninggalkannya, atau jika ketika menghadapi suatu cobaan kita menyerah atau berpaling darinya. Maka, merupakan kewajiban seorang mukmin untuk bertindak berdasarkan berbagai kebenaran yang ia yakini, dan lebih jauh lagi ia harus melakukannya dengan gairah dan antusiasme

sedemikian rupa sehingga kesedihan maupun kebahagiaan tidak akan membuatnya menyimpang darinya.

Pada saat itulah berbagai upayanya akan mencapai tahap di mana hal itu dapat disebut sebagai amal saleh dalam makna yang sesungguhnya dan menjadi sumber untuk menghasilkan dampak yang lebih tinggi dan sempurna. Dengan kata lain, amal saleh dan keistikamahan tidak dapat dipisahkan. Itulah sebabnya seorang mukmin menasihati orang lain, baik untuk beramal saleh maupun untuk bersabar.

Sebagai kesimpulan, di dalam surat ini, seorang mukmin diberikan dua tanggung jawab melalui melaksanakan kedua tanggung jawab tersebut ia dapat menyelamatkan dirinya dari kerugian dan menjadikan dirinya pewaris yang layak atas kehormatan dan kekayaan sejati. Kedua tanggung jawab itu adalah:

- Tanggung jawab pribadi atau perbaikan diri sendiri
- Tanggung jawab sosial atau perbaikan orang lain

Kecuali jika seorang mukmin menunaikan kedua tugas ini, ia tidak dapat menganggap dirinya terbebas dari tanggung jawab.

Selanjutnya, untuk setiap tugas, terdapat dua syarat wajib. Pertama, berkaitan dengan pengembangan pribadinya, ia harus menampilkan keteguhan yang kuat dalam menjalani hidup berdasarkan prinsip-prinsip ini.

Kedua, ada dua persoalan penting yang berkaitan dengan tugasnya untuk memperbaiki orang lain: ia harus mendorong orang lain untuk memiliki keyakinan dan juga menasihati mereka agar menunjukkan keistikamahan dalam menjalani hidup

sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran yang mereka yakini. Dengan kata lain, seorang mukmin harus menanamkan kebenaran pada dirinya sendiri dan harus menegakkannya melalui perbuatan-perbuatannya. Hanya ketika ia telah meyakinkan orang lain untuk menerima iman dan menegakkannya melalui tingkah laku mereka, barulah ia dapat dikatakan telah menunaikan berbagai kewajibannya. Pada saat itulah ia akan mencapai tujuan eksistensinya sehingga menyelamatkan dirinya dari kerugian dan menjadi penerima berbagai keberkahan serta manfaat. Oleh karena itu, merupakan kewajiban bagi setiap mukmin untuk berikhtiar dengan sungguh-sungguh mencari kehormatan dan kekayaan ini yang di dalamnya terdapat manfaat yang abadi dan tidak ada kerugian.

Dalam kata *Al-'asr* terdapat rujukan pada zaman Nabi Suci Muhammad saw., sebab masa itu adalah masa yang istimewa - sebuah rangkuman dari semua zaman dalam bentuk yang ringkas serta menjadi contoh dan teladan yang universal. Perhatikanlah teladan orang-orang yang menghargai waktu dan mengambil manfaat darinya, yakni para sahabat Nabi Suci, dan lihatlah bagaimana mereka mencapai tujuan hidup mereka dan menyelamatkan diri mereka dari kerugian. Sebaliknya, pertimbangkanlah orang-orang yang meremehkan nilai waktu dan menyia-nyiakannya, dan lihatlah bagaimana mereka menjadikan diri mereka sendiri sebagai penerima kerugian dalam kehidupan ini dan kehidupan selanjutnya.

Lihatlah sekali lagi pada zaman kejayaan orang-orang yang menerima kebenaran yang dibawa oleh Nabi Suci ke dunia dan mempola serta membangun kehidupan mereka di atasnya, dan

lihatlah bagaimana baik malapetaka maupun penganiayaan tidak dapat menggoyahkan mereka. Namun lebih dari itu, mereka menganggap sebagai tugas suci mereka untuk mendorong orang lain agar beriman kepada Allah dan meyakinkan mereka untuk bertindak sesuai dengan keimanan itu hingga pada taraf di mana mereka bersedia menjalani segala macam pengorbanan. Mari kita bertanya pada diri kita sendiri dengan pertanyaan ini: Dalam sejarah dunia, adakah bangsa lain yang mencapai tujuan hidup mereka dan menjadikan diri mereka sebagai pewaris keberkahan di dunia dan Akhirat seperti yang dilakukan orang-orang ini?

Di sisi lain, bertentangan dengan mereka, ada kelompok lain yang menolak kebenaran dan menyalahgunakan waktu. Pada kenyataannya, mereka secara aktif menghalangi penyampaian dakwah dan penyebaran kebenaran ini. Lihatlah pula bagaimana sebagai orang-orang yang merugi di kehidupan ini dan di Akhirat kelak, tidak ada bandingannya bagi mereka di dalam sejarah.

Namun, apakah kita hanya membatasi diri pada zaman itu saja? Bahkan saat ini pun ada orang-orang Muslim yang mengaku memiliki iman yang sejati, tetapi mereka tidak beramal sesuai dengan keyakinan yang mereka akui dan mereka juga tidak mendorong orang lain untuk beriman. Maka, jika mereka menderita kehinaan demi kehinaan dalam kehidupan ini, bukankah ini tepat seperti apa yang telah diperingatkan oleh Quran Suci kepada kita? Dan bukankah ini merupakan hukuman yang adil bagi orang-orang yang hanya menjadi Muslim secara nominal dan yang menyia-nyiakan kehidupan mereka dalam berbagai

kesia-siaan? Atau bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh secara pribadi tetapi melalaikan kewajiban mereka untuk mengajak orang lain kepada iman? Dapatkah mereka diselamatkan dari kerugian yang merendahkan martabat yang diperingatkan oleh surat ini kepada kita?

SURAT 104

Al-Humazah: Tukang Mengumpat

(Diturunkan di Makkah, 9 ayat)

Dengan nama Allah, Yang
Maha-pemurah Yang Maha-pengasih.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

1. Celaka sekali bagi tukang meng-
umpat, tukang memfitnah,

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۙ﴿١﴾

2. Yang menumpuk-numpuk harta
dan menghitung-hitungnya,

الَّذِيْ جَمَعَ مَالًا وَّعَدَّدَهٗ ۙ﴿٢﴾

3. Ia mengira bahwa hartanya akan
menyebabkan dia kekal.

يَحْسَبُ اَنَّ مَالَهٗٓ اَخْلَدَهٗ ۚ﴿٣﴾

4. Tidak, ia pasti akan dilemparkan
dalam bencana yang meremukkan.

كَلَّا لَيُنْۢبَذَنَّ فِى الْحُطَمَةِ ۖ﴿٤﴾

5. Dan apakah yang membuat
engkau tahu, apakah bencana yang
meremukkan itu?

وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا الْحُطَمَةُ ؕ﴿٥﴾

6. Yaitu Api yang dinyalakan oleh
Allah.

نَارُ اللّٰهِ الْمُوْقَدَةُ ۙ﴿٦﴾

7. Yang menjilat-jilat di hati.

الَّتِىْ تَطَّلِعُ عَلَى الْاَفْـِٕدَةِ ؕ﴿٧﴾

8. Sesungguhnya itu tertutup rapat
melingkupi mereka.

اِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّؤْصَدَةٌ ۙ﴿٨﴾

9. Pada tiang yang memanjang.

فِىْ عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ ۚ﴿٩﴾

Surat ini diturunkan di Mekah.

Di dalam surat *At-Takatsur* (102), Allah telah melarang kita untuk menjadi terlalu asyik dalam perlombaan mencari kehormatan dan menumpuk harta kekayaan sehingga kita menjadi acuh tak acuh terhadap konsekuensi dari perbuatan kita. Surat *Al-'Asr* menyingkapkan kepada kita tujuan kita di muka bumi, yaitu membangun kehidupan kita dengan kokoh di atas fondasi iman dan amal saleh serta mengerahkan berbagai upaya agar orang lain pun mengikuti jalan yang sama. Hanya dengan cara itulah kita dapat menyelamatkan diri dari kerugian. Kita tidak seharusnya berpikir bahwa dengan mengumpulkan harta kekayaan dan kehormatan kita dapat mencegah diri kita dari penderitaan akibat kejatuhan martabat dan kerugian.

Pada fitrahnya, manusia selalu mendambakan ganjaran dan kehormatan, dan satu-satunya jalan yang terbuka baginya untuk mencapai semua itu adalah dengan menanamkan keimanan dan amal saleh ke dalam dirinya serta mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama. Lebih jauh lagi, apa pun keadaannya dalam kehidupan, ia tidak boleh meninggalkan standar akhlak yang tinggi tersebut yang berasal dari iman dan amal saleh. Sesungguhnya, rahasia dari kehormatan dan kekayaan sejati terletak pada pengembangan keluhuran budi pekerti dan menunjukkan simpati kepada sesama manusia.

Akan tetapi, orang-orang yang dalam perlombaan mereka mencari kekayaan menjadi lalai terhadap konsekuensi dari perbuatan mereka sesungguhnya berada di jalan yang salah, karena mereka menganggap bahwa sumber kehormatan dan manfaat adalah pengumpulan kekayaan dan bukannya pembinaan

akhlak yang tinggi melalui keimanan dan amal saleh. Dan dalam hawa nafsu mereka akan harta, mereka menjadi sangat terpuruk secara moral, sehingga sekalipun jiwa mereka berada dalam cengkeraman keserakahan dan kebakhilan, mereka sama sekali tidak peduli karena dalam pandangan mereka, kekayaan adalah bukti mutlak atas kehormatan dan kebesaran. Mereka tidak memandang perbaikan diri orang lain sebagai dasar bagi peningkatan derajat moral dan spiritual. Sebaliknya, mereka merasa bahwa kebesaran itu terletak pada tindakan mencari-cari kesalahan orang lain dan merendahkan mereka. Ketika mereka melihat kelemahan orang lain, alih-alih merasa simpati kepada mereka dan berusaha untuk memperbaiki mereka, emosi-emosi rendahan berupa kesombongan dan sikap merendahkan justru muncul di dalam hati mereka. Ini bukanlah jalan untuk mencapai kemuliaan, kedudukan, dan ganjaran yang sejati, melainkan merupakan jalan yang pasti menuju suatu eksistensi yang terkutuk dan terhina.

Humazah bermakna seorang pengumpat, pencari-cari kesalahan, pemfitnah, pembawa fitnah, dll. *Lumazah* berarti seorang pencemar nama baik atau pembuat fitnah yang menggunakan segala cara untuk merendahkan martabat orang lain.

Mengumpat dilakukan semata-mata untuk merendahkan orang lain. Ketika seseorang semakin angkuh dan menyombongkan diri, ia tidak berpikir dua kali untuk mencemarkan nama baik seseorang bahkan di hadapan orang tersebut.

Surat ini menjelaskan kepada kita berbagai karakteristik orang yang tidak mempedulikan kelemahannya sendiri serta usahanya untuk memperbaiki diri, melainkan justru memusatkan

pandangannya pada kelemahan orang lain, bukan untuk memperbaiki mereka, melainkan untuk membongkar kelemahan tersebut serta mempermalukan mereka di depan umum. Di sisi lain, ia berkeinginan untuk meningkatkan kehormatannya sendiri, bukan dengan mengembangkan akhlak yang luhur, melainkan dengan menumpuk harta kekayaan, yang berakibat ia terjangkiti moral rendahan berupa rasa dengki, keserakahan, dan kebakhilan, sehingga pada akhirnya ia menjadi hina dan terkutuk.

Addadahu berarti ia menghitung-hitungnya dengan harapan agar hartanya terus bertambah dan tidak dihabiskan. Harta kekayaan merupakan sarana bagi manusia untuk dapat meraih kebaikan, yakni, ia dapat memperoleh berbagai keberkahan dan nasib baik dengan membelanjakan hartanya untuk melayani sesama manusia selaras dengan perintah-perintah Allah. Akan tetapi, orang yang malang ini justru terhalang dari keberkahan tersebut. Ingatlah bahwa manusia mencintai harta karena itu merupakan sarana untuk memenuhi berbagai kebutuhannya dan kebutuhan orang lain.

Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya

Tidak ada keraguan bahwa hasrat untuk hidup selamanya tertanam dalam-dalam di dalam fitrah manusia. Jadi, jika ia menjaga kesehatannya dan bekerja mencari uang untuk memenuhi kebutuhannya serta membelanjakannya dengan dermawan demi kesejahteraan orang lain, hal itu semata-mata karena di dalam dirinya terdapat kerinduan bawaan untuk memperpanjang usianya dan bahkan menjadikannya abadi.

Namun demikian, Quran Suci mengajarkan kepada kita bahwa rahasia yang sejati untuk mencapai kehidupan abadi terletak pada keimanan dan amal saleh. Atau, dengan kata lain, melalui keluhuran budi pekertilah kita dapat meraih tujuan tersebut. Jika kita mendapatkan uang dan kita berkeinginan untuk mencapai keabadian, maka kita harus membelanjakannya untuk diri kita sendiri dan untuk kepentingan sesama manusia selaras dengan berbagai kehendak dan perintah Allah.

Orang yang kebakhilannya mencegah dirinya dari membelanjakan hartanya, melainkan justru menganggap harta sebagai ukuran dari kebesarannya, akan terjerumus ke dalam keyakinan bodoh bahwa hartanyalah yang akan membuatnya hidup selamanya. Kendati demikian, jika ia menyadari bahwa suatu hari ia pasti akan mati dan meninggalkan seluruh hartanya, maka pastilah ia akan membelanjakannya di jalan Allah untuk berbagai keperluan hidupnya sendiri dan juga untuk kesejahteraan sesama umat manusia. Sebab sesungguhnya, ini adalah satu-satunya jalan yang melaluinya manusia dapat memperoleh kehidupan yang abadi di dunia ini dan mewarisi kehidupan surgawi yang kekal.

Suatu ketika, seorang kaya yang kikir meninggal dunia. Tepat sebelum kematiannya, ia mewariskan seluruh hartanya untuk jalan Allah. Seorang yang cerdik berkata dengan nada bergurau bahwa sang. Kecintaan orang kikir terhadap harta sebenarnya tidak padam bahkan dalam sakaratul maut, karena saat masih hidup ia menyimpannya lekat di hatinya dan saat hendak mati serta meninggalkan dunia ini, ia merasa sedih karena harus meninggalkan seluruh kekayaannya di dunia ini

dan tidak ada cara untuk membawanya ke alam Akhirat kecuali dengan membelanjakannya di jalan Allah. Oleh karena itu, ia membelanjakan seluruh kekayaannya di jalan Allah dengan harapan ia akan mendapatkannya kembali di alam Akhirat.

Pelajarannya adalah jika kita ingin mengambil manfaat dari harta kita hanya ada satu cara - kita harus membelanjakannya untuk kebutuhan kita sendiri dan kebutuhan orang lain sesuai dengan kehendak Allah. Dengan demikian, kehidupan abadi dapat diraih melalui harta hanya jika kita membelanjakannya pada waktu yang tepat, baik untuk kepentingan dunia ini maupun kepentingan Akhirat. Namun, orang yang enggan membelanjakannya, dan siang malam sibuk memikirkan cara menambahnya, membuat kita tidak punya pilihan selain menyimpulkan bahwa ia merasa tidak akan mati dan seluruh hartanya akan tetap bersamanya serta keping-keping emas dan perak itu akan membuatnya hidup selamanya.

Kalla la yumbadhanna fil hutamah
Wa ma adraka mal hutamah
Narul-Lahil muqadah
Al-lati tat-tali'u 'alal afidah
Innaha alaihim mu sadah
Fi 'amadim mumad-dadah

Arti kamus dari *hutamah* adalah sesuatu yang menghancurkan, atau meremukkan menjadi kepingan, dan di sini Allah swt., menggambarkannya sebagai api yang menyala-nyala dari-Nya. Hal ini terjadi semata-mata karena perbuatan kita dan

benar-benar sejalan dengan hukum pembalasan sebagaimana ditetapkan oleh Allah swt.,

Penjelasan tersebut kemudian berlanjut: *tat-tali'u 'alal af 'idah* (api yang naik sampai ke hati). Dengan kata lain, api itu dirasakan di dalam hati manusia, yang merupakan pusat pembakaran dan nyala api ini. Dengan demikian, api Neraka kelak merupakan perwujudan dari api yang membakar di dalam hati manusia selama ia tinggal di bumi ini. Salah satu alasannya adalah bahwa amal perbuatan bersumber dari hati melalui niat dan keinginan dan sebagainya, karena hati seolah-olah merupakan pusat komando manusia. (Itulah sebabnya Nabi Suci saw., bersabda bahwa di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging yang penting, yaitu hati. Jika hati manusia itu baik, demikian sabda Nabi Suci kita, maka seluruh tubuh manusia akan berada dalam kondisi yang baik, namun jika hati itu kotor, maka seluruh tubuhnya juga akan tercemar.)

Alasan lainnya adalah bahwa seseorang yang menjadi budak hawa nafsunya dan hatinya diliputi oleh kobaran nafsu buruk seperti dengki, amarah, syahwat, keserakahan, kekikiran, dan sebagainya, mendapati dirinya berada begitu dalam di kobaran api sehingga tidak ada satu pun hal di bumi yang dapat mendinginkannya.

Dengan demikian, orang yang tidak memiliki akhlak yang mulia dan indah, serta malah sibuk mencari-cari kesalahan orang lain, memfitnah mereka, dan secara terbuka membeberkan aib mereka, pasti membangun api kedengkian di dalam hatinya sendiri, dan karena hal ini, ia buta terhadap kebaikan serta kehormatan orang-orang tersebut dan berkeinginan untuk

"menghancurkan" serta membinasakan mereka dengan lisan jahatnya.

Sudah pasti Allah akan menghukumnya sebagai pembalasan dan "menghancurkan" landasan kesombongan palsu serta kebesaran ilusinya, baik di dunia ini maupun di Akhirat, karena kita harus ingat bahwa nama azab ini adalah *hutamah*, atau sesuatu yang menghancurkan berkeping-keping.

Sudah pasti juga bahwa api kedengkian yang melahap hatinya dalam kehidupan ini akan menjelma menjadi api dan menyelimutinya di kehidupan selanjutnya. Namun, bahkan dalam kehidupan ini pun, jika seseorang terobsesi dengan nafsu mengumpulkan harta dan terjebak dalam keserakahan serta kekikiran, api akan berkobar di dalam hatinya dan apa pun yang dilakukannya, ia tidak dapat menemukan penyejuknya, dan di Akhirat kelak hal itu akan berubah menjadi nyala api yang mengamuk.

Dengan kata lain, api yang terus-menerus dirasakan oleh manusia di dalam hatinya dalam kehidupan ini karena ia tenggelam dalam akhlak yang rendah seperti dengki, serakah, kikir, dan sebagainya akan menyelimutinya di kehidupan mendatang. Hal itu karena dalam kehidupan ini, orang yang pelit dan dengki tidak ingin orang lain mendapatkan kebaikan apa pun, tetapi ingin merampas segalanya untuk dirinya sendiri dan membiarkan orang lain tidak mendapatkan apa-apa. Oleh karena itu, api keinginan ini membumbung di atas hatinya dalam tiang-tiang yang memanjang karena keinginan ini selalu bertambah dan menyebar ke segala arah. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika api yang bermula di hati manusia akibat keinginan yang terus

tumbuh dan meluas yang dibawanya sepanjang hidupnya ini, kelak akan menelannya dalam kobaran api yang menyala-nyala di Akhirat.

Ketika almarhum Hazrat Maulana Nuruddin mengabdi pada Pemerintah Jammu dan Kashmir, beliau dulu rutin memberikan pelajaran Al-Qur'an secara tertutup. Beliau menampung dan memberi makan banyak pemuda di rumahnya serta memberi mereka pelajaran Quran Suci dengan harapan bahwa, setelah mendapatkan sedikit pengetahuan tentang Quran Suci, mereka dapat mengabdi untuk agama dengan satu atau lain cara. Demikianlah yang terjadi saat seorang santri muda dari Punjab sedang diajari Quran Suci oleh Maulana di Kashmir, dan seluruh biayanya ditanggung oleh Maulana. Setelah mempelajari Al-Qur'an untuk beberapa waktu, santri tersebut menerima tawaran pekerjaan dari sebuah perusahaan di Ferozepur dan ia memohon izin kepada Maulana untuk menerima tawaran tersebut. Maulana memperingatkannya bahwa karena waktu itu berharga, ia harus melanjutkan pelajaran Al-Qur'annya dan menunda menerima pekerjaan itu. Santri tersebut berkeberatan seraya mengatakan bahwa tawaran itu terlalu bagus untuk ditolak. Bagaimanapun, ia berjanji bahwa ia akan melanjutkan pelajarannya dan bahkan akan berkonsultasi dengan Maulana dari waktu ke waktu. Melihat betapa kuat tekad pemuda itu, Maulana Sahib dengan enggan menyetujuinya.

Beberapa tahun kemudian Maulana Sahib mengunjungi Ferozepur, dan setelah mendapatkan alamat santri tersebut, beliau mengunjunginya di tokonya serta terkejut melihat pemandangan luar biasa yang disaksikannya - ratusan paket sedang

dikemas dan dikirim serta uang mengalir seperti air. Mantan santri tersebut menyambut Maulana dengan penuh kasih sayang dan menceritakan kepadanya bahwa ia sangat sukses dalam berbisnis sehingga ia telah membeli seluruh perusahaan dan menjadi pemilik tunggalnya.

Maulana Sahib menjawab bahwa Allah memang bermurah hati kepadanya, tetapi kemudian beliau bertanya apakah ia telah membeli salinan Quran Suci baru untuk menggantikan yang lama yang hilang dalam perjalanannya ke Ferozepur. Santri tersebut menjadi gugup dan mengakui bahwa ia begitu asyik dengan pekerjaannya sehingga pikiran untuk membeli salinan Quran Suci telah hilang dari benaknya. Kemudian Maulana Sahib mengingatkan tentang apa yang telah beliau katakan sebelumnya kepadanya: "Bukankah aku sudah memberitahumu bahwa Quran Suci telah meninggalkanmu?"

Jadi, ini adalah sebuah kenyataan bahwa begitu seseorang tenggelam dalam urusan duniawi, menjadi hal yang mustahil untuk melepaskan diri dari obsesi tersebut.

Maulana Jalaluddin Rumi mengutip sebuah sabda Nabi Suci Muhammad saw., dalam kitab Mathnavi-nya yang bermakna bahwa ketika orang-orang yang ditakdirkan untuk masuk Surga telah menyeberangi jembatan di atas Neraka dan telah memasuki Surga, mereka akan berkata kepada para malaikat: "Dulu kami diberi tahu bahwa penghuni Surga harus melewati Neraka, tetapi dalam perjalanan kami ke sini kami tidak melihat sedikit pun darinya."

Para malaikat akan bertanya kepada mereka: "Apakah kalian melihat taman-taman di sepanjang jalan ke sini?"

Mereka akan menjawab bahwa mereka memang melihat empat taman yang rimbun dan hijau subur.

Para malaikat kemudian akan memberi tahu mereka bahwa keempat taman itu sebenarnya adalah taman-taman Neraka. Dengan takjub, para penghuni akan berseru: "Dulu kami mendengar bahwa taman-taman itu adalah api! Bagaimana bisa Neraka tampak seperti taman bagi kami?"

Para malaikat akan menjelaskan bahwa bagi penghuni Neraka taman-taman itu akan berwujud api bagi mereka yang keyakinan yang membara dan perbuatan jahatnya menjadi bahan bakar untuk mempertahankan nafsu berapi-api ketika mereka hidup di bumi. Namun bagi mereka yang mengendalikan nafsunya dan berjalan di jalan yang lurus, hasrat yang telah ditundukkan ini kelak menjadi sumber taman serta kebun buah-buahan bagi mereka di kehidupan mendatang, dan karenanya bagi mereka, api Neraka tidak terlihat. Alih-alih demikian, hal itu justru tampak seperti taman bagi mereka sehingga dalam hal ini keempat taman itu sebenarnya adalah hasil dari empat nafsu yang telah mereka kendalikan, yaitu keserakahan, syahwat, amarah, dan dengki. Empat hal ini kelak menjadi taman-taman bagi penghuni Surga namun menjadi api bagi penghuni Neraka.

Dalam menyeberangi jembatan tersebut terdapat makna yang lebih mendalam, dan mungkin kita bertanya apakah hal itu. Hal tersebut merujuk pada jalan lurus (siratul-mustaqim) yang telah dianugerahkan kepada umat manusia melalui Quran Suci. Dan apakah jalan yang lurus itu? Hal itu adalah pengamalan titik pertengahan emas terkait hawa nafsu manusia dan menghindari hal yang ekstrem dalam perilaku kita. Barangsiapa

menjalankan prinsip moderasi dalam kehidupannya maka ia akan berjalan di jalan yang lurus dan diselamatkan dari kejatuhan ke dalam jurang Neraka.

Salah satu contoh dari hal ini adalah pemain akrobat yang berjalan di atas tali dalam sebuah sirkus. Seluruh rahasia kesuksesannya terletak pada fakta bahwa ia menjaga pandangannya tetap tertuju secara tepat pada objek tertentu dan berusaha keras untuk menjaga keseimbangan tubuhnya dengan baik.

Begitu pula, ketika seseorang sedang menyeberangi jembatan yang kita pahami lebih tipis dari sehelai rambut dan lebih tajam dari mata pedang, terdapat rasa takut yang terus-menerus bahwa sedikit saja ketidakseimbangan atau kemiringan yang ekstrem akan menyebabkannya jatuh dari jembatan tersebut langsung ke kedalaman Neraka di bawahnya. Oleh karena itu, jika seseorang benar-benar ingin menyeberangi jembatan yang lebih tipis dari rambut ini, ia harus memusatkan pandangannya sepenuhnya kepada Tuhannya, Allah swt., Dengan kata lain, ia tidak boleh menyimpang dari ketaatan terhadap hukum-hukum-Nya dan harus membentuk batinnya semata-mata demi keridaan Tuhannya, yakni ia harus mengendalikan hawa nafsunya dengan menghindari perilaku ekstrem serta berpegang teguh pada jalan kesederhanaan. Orang semacam itu pasti akan berhasil menyusuri jalan lurus tersebut dan termasuk ke dalam golongan orang-orang yang telah dikaruniai kebaikan oleh Allah.

SURAT 105
Al-Fîl: Gajah
(Diturunkan di Makkah, 5 ayat)

Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.	بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
1. Apakah engkau tak melihat bagaimana Tuhan dikau bertindak terhadap para pemilik gajah?	اَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِاَصْحٰبِ الْفِيْلِ ۝١
2. Bukankah Ia telah membuat perang mereka berakhir dengan kekacauan?	اَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِيْ تَضْلِيْلٍ ۝٢
3. Dan Ia mengutus sekawanan burung untuk melawan mereka?	وَّاَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا اَبَابِيْلَ ۝٣
4. (Burung itu) melempari mereka dengan batu yang telah diputuskan.	تَرْمِيْهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّنْ سِجِّيْلٍ ۝٤
5. Maka Ia menjadikan mereka seperti jerami yang habis dimakan.	فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّاْكُوْلٍ ۝٥

Surat ini diwahyukan di Makkah. Pada bab sebelumnya, *Al-Humazah* (Pengumpat), Allah telah mengancam dengan kehancuran orang-orang yang mencari-cari kesalahan orang lain, memandang rendah mereka dengan hina, dan menganggap

kekayaan mereka sendiri sebagai bukti keunggulan. Dalam surat ini terdapat peringatan mengenai nasib orang-orang angkuh yang menganggap kekayaan sebagai tolok ukur kebesaran dan yang pada masanya serta dengan tangan mereka sendiri mendatangkan penderitaan bagi seseorang yang hatinya merupakan Rumah Allah, yakni hati Nabi Suci saw., yang dipaksa menjalani penganiayaan demi penganiayaan. Mereka diberi tahu bahwa tepat di depan mata mereka berdiri Kakbah yang mereka yakini sebagai Rumah Allah dan bahwa mereka seharusnya mengingat masa ketika Abrahah, Raja Yaman, pergi bersama pasukannya, yang di dalamnya terdapat seekor gajah, untuk menghancurkan Kakbah namun malah mengalami kehancuran dirinya sendiri. Tujuan pengingat peristiwa ini adalah untuk memberi tahu mereka bahwa bukan hanya hati Nabi Suci saw., yang merupakan Rumah Allah, melainkan juga hati setiap mukmin yang ikhlas dan saleh. Itulah sebabnya Nabi Suci saw., menyampaikan perkataan berikut yang diwahyukan Allah kepadanya:

> "Allah swt., berfirman: Langit dan bumi tidak dapat memuat-Ku, tetapi hati seorang mukmin sejati dapat" (Hadis Qudsi).

Memang sebuah fakta bahwa jika Allah bersemayam di dalam hati seseorang maka tidak ada Rumah Allah yang lebih agung dan tidak ada hati yang bisa menjadi tempat tinggal yang lebih baik bagi Allah selain hati Nabi Suci saw.,

Bahkan orang-orang kafir Makkah memberikan kesaksian akan fakta ini saat mereka mengakui: "Muhammad tersesat dalam cinta kepada Tuhannya." Dan di zaman berikutnya, para

sejarawan Eropa harus mengakui bahwa Allah begitu menempati posisi teratas di dalam hati Nabi Suci saw., sehingga beliau melihat Allah di mana-mana dan dalam segala hal. Jika beliau kebetulan melihat sesuatu yang baik, atau pemukiman yang makmur, beliau akan berseru: "Hal ini telah menyenangkan Tuhanku sehingga Dia memberkahinya dengan kebahagiaan." Jika beliau melewati tempat yang hancur, atau kota yang bobrok, beliau biasa berkata: "Hal ini telah membuat Tuhanku murka sehingga Dia menghancurkannya." Singkatnya, beliau melihat tangan Allah dalam setiap keadaan dan bahkan musuh-musuhnya bersaksi atas hal ini.

Dalam surat ini, sebuah peringatan keras diberikan kepada orang-orang yang ingin menyerang hati Nabi Suci saw., yang merupakan Rumah Allah, dan yang lebih jauh lagi berkeinginan untuk memperluas serangan ini ke Rumah-rumah Allah lainnya (yakni, hati orang-orang beriman), dengan niat untuk meratakannya dengan tanah dan yang juga membuat rencana-rencana pengecut untuk menghapus Islam dari muka bumi. Mereka diberi tahu bahwa akhir nasib mereka kelak akan sama dengan yang telah ditetapkan oleh Allah swt., bagi Pasukan Gajah yang pergi untuk menghancurkan Kakbah, Rumah Allah.

Bismillah ir Rahman ir Rahim.
Alam tara kaifa fa'ala Rabbuka bi ashabil fil
Alam yaj 'al kaidahum fi tad lil
Wa arsala 'alaihim tairan ababil
Tarmihim bi hijaratim min sijjil

Fa ja'alahum ka 'asfim ma'kul

Saat ketika Pasukan Gajah pergi untuk menghancurkan Kakbah merupakan tanggal penting dalam sejarah bangsa Arab. Abrahah, Raja Kristen di Yaman (sebuah provinsi di Ethiopia), telah membangun sebuah gereja terkenal di Sana, ibu kota Yaman. Rencananya adalah agar penduduk Arabia pergi ke gerejanya sebagai titik pusat pertemuan (seperti pada saat Ibadah Haji tahunan dsb.) alih-alih ke Makkah dan bahwa pada akhirnya mereka semua akan beralih ke agama Kristen. Namun karena orang-orang Arab tidak memedulikan gereja ini, ia menyusun gagasan untuk menghancurkan Kakbah sehingga ketika titik pusat pertemuan ini dirobohkan, orang-orang dengan sendirinya akan berbondong-bondong ke gerejanya. Semua sejarawan sepakat dengan suara bulat bahwa peristiwa ini terjadi pada tahun kelahiran Nabi Suci saw., dan karenanya tahun ini disebut sebagai Tahun Gajah; serta pasukan Abrahah kemudian dikenal sebagai Pasukan Gajah karena terdapat seekor gajah di dalam pasukan tersebut. Beberapa orang berpendapat bahwa ada beberapa ekor gajah di dalamnya.

Ketika pasukan penyerang mendekati wilayah sekitar Makkah, mereka merampas beberapa unta milik Abdul Muthalib, kakek Nabi Suci saw., dari pihak ayah. Abdul Muthalib mencari Abrahah dan memintanya untuk mengembalikan unta-unta tersebut, dan karena hal itu Abrahah dengan sangat heran, berkata kepadanya: "Anda meminta unta-unta Anda dan Anda tidak menyebut-nyebut soal Kakbah yang kedatanganku ini adalah untuk menghancurkannya!"

Terhadap hal ini, Abdul Muthalib menjawab: "Aku adalah pemilik unta-unta itu sehingga aku datang untuk mencarinya. Kakbah memiliki Tuhan dan Tuan Yang kelak akan mengurusnya Sendiri." Dan demikianlah yang terjadi.

Melihat pasukan besar orang-orang ini dengan parade gajah mereka yang angkuh dan mengetahui ketidakmampuan kaumnya sendiri untuk menghadapi mereka, Abdul Muthalib mengevakuasi penduduk Makkah dari kota dan mereka mencari perlindungan di gunung-gunung sekitarnya. Sebelum pergi, ia berpegangan pada gerendel pintu Kakbah dan berdoa kepada Yang Mahakuasa: "Kami sama sekali tidak merasa takut. Manusia melindungi rumahnya, maka lindungilah, Ya Tuhan, Rumah-Mu Sendiri. Salib dan kekuatan mereka tidak akan pernah bisa menang atas kekuasaan-Mu." Sebelum Abrahah dapat mencapai Kakbah, sebuah wabah menyebar ke seluruh pasukannya dan menghancurkannya. Para mufasir Quran Suci semua sepakat bahwa hal ini terjadi melalui perantaraan kawanan burung. Burung-burung ini semuanya membawa sebuah kerikil di paruh mereka dan dua kerikil di cakar mereka serta siapa pun yang kejatuhan kerikil tersebut, ia akan hancur binasa.

Akan tetapi, Ikrimah mengatakan bahwa mereka yang kejatuhan batu-batu itu terserang cacar (Tafsir Razi). Abrahah juga terserang penyakit ini dan ketika ia kembali ke Yaman, ia mati sebagai orang yang benar-benar hancur, serta gajahnya pun binasa. Kemungkinan besar yang terjadi adalah burung-burung itu telah hinggap di daerah berawa yang penuh dengan kuman dan kemudian terbang. Potongan-potongan kotoran kering

menempel pada cakar mereka dan ketika benda tersebut jatuh ke pasukan Abrahah, terjadilah wabah cacar.

Jika Allah swt., dapat mendatangkan kehancuran seluruh pasukan besar melalui sekawanan burung kecil, mengapa Dia tidak dapat membuat kelompok orang-orang kafir yang kuat di Makkah merasakan kekalahan di tangan Muhammad dan sekelompok kecil pengikutnya yang tidak berarti? Tentu saja Dia bisa, dan peristiwa-peristiwa selanjutnya menggenapi nubuat ini tepat pada waktunya, karena seseorang dapat melihat dengan jelas bagaimana pasukan orang-orang kafir Makkah yang kuat ditaklukkan oleh sekelompok sahabat Nabi yang lemah.

Sangat jelas pula, cara Allah swt., melindungi Kakbah, Rumah Islam, dari kehancuran, dan juga rumah-rumah Allah lainnya, yakni, hati orang-orang beriman, yang di dalam setiap hati mereka Nabi Suci saw., telah membangun sebuah rumah Allah dan yang telah disucikannya dari berhala sebagaimana yang beliau lakukan terhadap Kakbah fisik itu sendiri.

Terdapat peringatan besar dalam hal ini: Jika ada bangsa yang mencoba merobohkan rumah yang dibangun oleh Nabi Suci saw., yaitu Islam, dan untuk menghancurkan umat Islam yang di dalam hatinya Keesaan Allah dan kecintaan terhadap Islam telah mengakar, maka Allah akan datang menyelamatkan mereka sama seperti yang Dia lakukan pada masa Pasukan Gajah. Ini adalah sentimen yang diungkapkan oleh Dr. Iqbal dalam bait puisi yang indah ini:

Tauhid ki amanat sinon men hain hamare
Asan nahin mitana nam o nishan

Amanat pemeliharaan Islam bersemayam di dalam hati kami
Tidaklah mudah untuk menghapus keberadaan kami

Sasaran khusus di sini adalah para Pendeta Kristen yang, seperti rekan mereka, Raja Kristen dari Yaman, bertekad untuk menghancurkan Islam dan menodai keyakinan pada Keesaan Allah semuanya demi meningkatkan kejayaan gereja serta katedral mereka dan memperluas kekuasaan politik mereka. Allah swt., akan memberikan bantuan kepada Islam melalui tangan-tangan lemah umat Islam yang di dalam hati mereka hidup nama Allah, sama seperti yang Dia lakukan pada masa Pasukan Gajah karena Dia, Sendiri, adalah Penjaga bukan hanya atas Rumah ini (Islam) melainkan juga atas keyakinan bahwa Allah itu Esa. Dia dapat menggunakan alat apa pun betapapun lemahnya kelihatannya.

Saat ini gajah-gajah diwakili oleh segala macam kritik yang ditujukan kepada hati umat Islam dalam upaya untuk menghapus cinta kepada Allah dari hati mereka, dan para Pendeta Kristen bahkan mencoba untuk menggantikan Kakbah dan semua yang dilambangkannya bagi umat Islam dengan sesuatu yang lain - kecintaan terhadap kehidupan duniawi ini seperti yang ditegaskan oleh pernyataan niat yang ditulis oleh Pendeta Imamuddin ini:

> "Jika kami tidak berhasil mengubah umat Islam menjadi beragama Kristen, kami akan mengguncang fondasi keyakinan mereka dengan membanjiri mereka melalui sejumlah keberatan."

Maka Allah melepaskan burung-burung-Nya ke atas mereka - Almasih yang Dijanjikan dan sekelompok kecil pengikutnya - yang menghujani mereka dengan batu surgawi dalam bentuk literatur yang memusnahkan gajah-gajah mereka, yakni, keberatan-keberatan mereka, sedemikian rupa sehingga bahkan para pemimpin Kristen yang terkenal di Eropa sendiri kecewa dengan doktrin-doktrin Trinitas dan Penebusan Dosa. Saat ini kehancuran Salib tidak lagi tersembunyi dari pandangan orang-orang yang bijaksana.

Hal ini, juga, merupakan makna dari hadis yang di dalamnya tertulis bahwa Nabi Suci saw., melihat dalam sebuah rukyah bahwa Dajjal sedang mengelilingi Kakbah dan begitu pula Almasih yang Dijanjikan. Hal ini berarti bahwa Dajjal sedang mengelilingi Kakbah layaknya seorang pencuri akan mengelilingi sebuah rumah dengan maksud untuk mendobrak masuk dan mencuri. Di sisi lain, Almasih yang Dijanjikan melakukan putaran mengelilingi Kakbah layaknya seorang penjaga yang sedang bertugas dengan maksud untuk menangkap dan menghukum pencuri mana pun yang mungkin sedang berkeliaran. Dengan demikian, kejahatan para Pendeta Kristen itu disebut Dajjal yang sedang mengelilingi Kakbah guna merusak bangunan Islam dalam suatu cara serta mencuri harta karunnya dan membawa pergi umatnya. Akan tetapi, tujuan Almasih yang Dijanjikan mengelilingi Kakbah adalah untuk menjaga bangunan Islam dan memeliharanya, dengan rahmat Allah, agar tidak ditawan oleh Dajjal.

Berkenaan dengan ayat: *Arsala alaihim tairan ababil* (Dia mengirimkan kepada mereka burung-burung yang berbondong-bondong), Hazrat Maulana Nuruddin, mufasir Quran Suci yang terkenal di dunia, mengatakan bahwa ini merujuk pada pepatah umum di kalangan orang-orang Arab dan bermakna "membawa kehancuran kepada". Itulah sebabnya dalam puisi Arab pra-Islam, kita mendapati kebanggaan yang disombongkan oleh para penyair yang biasa mengatakan bahwa kawanan burung menyertai pasukan mereka. Inilah asal mula terminologi ini, karena faktanya di mana pun terdapat mayat, di situ burung nazar akan berlimpah.

Oleh karena itu, ketika orang-orang berkata: "Kami telah menghancurkan rencana mereka" dan kemudian "Kami telah mengirimkan kawanan burung untuk menyerang mereka", hal itu bermakna bahwa musuh-musuh mereka telah dibunuh dan burung-burung telah datang untuk memangsa mayat mereka. Kematian dianggap terhormat jika mayatnya dikuburkan oleh anggota keluarganya dengan penuh penghormatan. Di sisi lain, kematian yang tidak terhormat dan menyedihkan adalah kematian yang tidak ada seorang pun yang menangisi dan mayatnya dilahap oleh burung-burung gagak pemakan bangkai. Di dalam Alkitab, terdapat nubuat tentang kehancuran Gog dan Magog (Yakuj dan Makuj) dengan istilah yang agak serupa:

> "Di atas gunung-gunung Israel engkau akan rebah, engkau beserta seluruh bala tentaramu dan bangsa-bangsa yang menyertai engkau. Kepada burung-burung buas dari segala jenis dan kepada binatang-binatang buas di padang engkau Kuberikan menjadi makanan" (Yehezkiel 39:4).

Dalam surat ini, tujuannya adalah untuk menyoroti ironi bahwa musuh-musuh yang datang dengan kemegahan, kesombongan, dan kegembiraan untuk menghancurkan Rumah Allah tersebut, mereka sendiri yang menderita kematian yang memalukan dan mayat mereka dimakan habis oleh burung-burung.

Mengenai ayat *tarmihim bi hijaratim-min sijjil* (melempari mereka dengan batu-batu yang telah ditetapkan), Maulana Nuruddin biasa mengatakan bahwa burung-burung nazar memukul-mukul mayat-mayat itu ke batu untuk memisahkan daging dari tulangnya agar lebih mudah memakannya. Itulah sebabnya dalam ayat *faja 'alahum ka'asfim ma 'kul* (lalu Dia menjadikan mereka seperti jerami yang dimakan), kata *ma 'kul* yang berarti dimakan digunakan untuk menggambarkan bagaimana burung-burung itu memukulkan mayat-mayat tersebut ke batu dan memakan dagingnya sedemikian rupa sehingga sisa-sisanya tampak seperti sekam di gurun pasir dan menghadirkan pemandangan yang menakutkan sekaligus mengerikan.

Dalam gambaran yang diberikan kepada kita di dalam surat ini tentang burung-burung yang memakan daging para tentara, Allah berkehendak untuk menanamkan dalam pikiran kita mengenai akhir nasib yang menakutkan dari pasukan tersebut. Kedua, Dia ingin menekankan kepada penduduk Makkah mengenai nikmat besar yang telah Dia anugerahkan kepada mereka - karena ketika pasukan Pasukan Gajah dihancurkan dan tubuh para tentara yang telah mati akibat wabah cacar berserakan di seluruh hutan, tidak dapat dihindari bahwa udara di Makkah akan menjadi tercemar dan ini kelak menyebabkan kesehatan penduduk Makkah mengalami kerusakan parah. Faktanya,

wabah cacar kemungkinan besar akan melanda Makkah, dan bersamaan dengan bau busuk dari mayat-mayat pasukan Abrahah yang membusuk, kehidupan akan menjadi tak tertahankan di kota tersebut.

Akan tetapi, tepat pada saat itu ribuan burung terbang turun dan melahap daging mayat-mayat tersebut, yang menyisakan hanya tulang-belulangnya. Dalam hal ini terdapat bukti nyata akan belas kasih Allah karena Dia menyelamatkan mereka dari bau busuk mayat-mayat tersebut serta dari berjangkitnya penyakit cacar, juga dari pencemaran udara yang mematikan.

Allah swt., melalui karunia-Nya yang tiada batas menunjukkan kebaikan-Nya kepada penduduk Makkah dengan melindungi Kakbah dan menyelamatkan nyawa serta harta benda mereka. Selanjutnya, Dia membinasakan musuh-musuh mereka serta melenyapkan ketakutan akan berjangkitnya penyakit cacar dan membersihkan udara dari polusi. Burung-burung itu sendiri, dengan menjadi perantara dalam memusnahkan musuh serta memangsa mayat-mayat tersebut sehingga lingkungan menjadi bersih, telah menjadi contoh luar biasa akan karunia Allah kepada penduduk Makkah. Hal-hal tersebut merupakan petunjuk tambahan tentang kasih sayang, pertolongan, dan kebaikan Allah yang dengannya Dia memelihara kondisi penduduk Makkah.

Untuk menghargai karunia Allah yang besar kepada penduduk Makkah, kita akan melihat apa yang terjadi pada kota Baghdad saat kota itu ditaklukkan oleh Halaku Khan. Begitu mengerikannya pembantaian massal yang meluas terhadap umat Islam sehingga hal serupa mungkin tidak pernah disaksikan

dalam sejarah dunia. Ratusan ribu Muslim mati dibunuh oleh pasukan Tartar penyembah berhala tersebut, perempuan dan anak-anak diinjak-injak di bawah kaki kuda, dan para bangsawan dikurung hidup-hidup di dalam tembok. Namun, begitu mematikannya bau busuk yang dihasilkan dari mayat-mayat yang membusuk tersebut sehingga wabah besar menyapu seluruh pasukan Tartar yang membawa kematian bagi ribuan tentara dan memaksa yang lainnya untuk melarikan diri dari kota dengan sangat tergesa-gesa. Lihatlah betapa menakjubkannya kasih sayang Allah, Yang telah menyelamatkan penduduk Makkah dari musibah semacam ini.

Saat ini, umat Islam harus menjadikan hati mereka sebagai Rumah-rumah Allah, dan Keesaan Allah sebagai harta karun mereka, serta harus membekali diri untuk bangkit membela Islam. Maka barangsiapa yang bangkit untuk meruntuhkan Rumah Allah ini dan meratakan Kakbah Islam dengan tanah, ia akan mengalami nasib yang sama dengan nasib yang disebutkan di dalam surat ini mengenai orang-orang yang dahulu hendak menghancurkan Kakbah tersebut.

Terkait hal ini, penyair mendiang Wosil menulis:

Ka 'bah dhane ko jo aenga koi filon se
Kar-e-zeppelin tujhe le denge ababilon se

Jika ada yang datang dengan gajah untuk menghancurkan Kakbah
Allah akan menyediakan bagimu kawanan burung
untuk melakukan pekerjaan kapal udara zepelin.

SURAT 106

Al-Quraisy: Kaum Quraisy

(Diturunkan di Makkah, 4 ayat)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.

لِاِيْلٰفِ قُرَيْشٍ ۙ﴿١﴾

1. Untuk melindungi kaum Quraisy,

اٖلٰفِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَآءِ وَالصَّيْفِ ۚ﴿٢﴾

2. Melindungi mereka selama perlawanan mereka pada musim dingin dan musim panas.

فَلْيَعْبُدُوْا رَبَّ هٰذَا الْبَيْتِ ۙ﴿٣﴾

3. Maka hendaklah mereka mengabdi kepada Tuhannya Rumah ini.

الَّذِيْٓ اَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوْعٍ ۙ وَّاٰمَنَهُمْ مِّنْ خَوْفٍ ۚ﴿٤﴾

4. Yang memberi makan kepada mereka melawan kelaparan, dan memberi keamanan kepada mereka melawan ketakutan.

Surat ini merupakan wahyu yang diturunkan di Makkah. Surat 105, Al-Fil (Gajah), menyebutkan orang-orang yang telah melancarkan serangan terhadap Kakbah, Rumah Allah, dan diri mereka sendirilah yang akhirnya musnah. Surat ini berbicara mengenai orang-orang yang menjaga Rumah Allah, yang hasilnya, mereka hidup dalam kedamaian dan terbebas dari kecemasan perihal rezeki mereka sehari-hari.

Quraisy adalah nama suku Nabi Suci kita. Makkah tidak memiliki lahan yang dapat diolah untuk pertanian. Letaknya berada di lembah yang dikelilingi oleh lereng perbukitan yang tandus, tanah yang tidak menghasilkan bahan makanan, sehingga penghidupannya bergantung pada perdagangan. Suriah terletak di sebelah utara Makkah dan merupakan negara beriklim dingin, sementara Yaman, negara yang beriklim hangat, terletak di sebelah selatan, sehingga pada musim dingin kaum Quraisy melakukan perdagangan dengan Yaman dan mengunjungi Suriah untuk berdagang saat cuaca sedang hangat.

Oleh karena mereka adalah para penjaga Kakbah, mereka diperlakukan dengan penuh hormat oleh seluruh penduduk Arab. Penjarahan, pembunuhan, dan peperangan berkecamuk di seluruh penjuru negeri, tetapi Makkah menikmati kedamaian yang utuh karena rasa hormat orang-orang terhadap Kakbah. Begitu besarnya penghormatan yang ditunjukkan kepada penduduk Makkah, sehingga ketika mereka meninggalkan rumah untuk melakukan perjalanan dagang tidak ada seorang pun yang menghalangi mereka, namun orang-orang malah menganggapnya sebagai suatu kehormatan untuk dapat melayani mereka semata-mata karena mereka adalah para pelindung Kakbah, dan perlakuan penuh hormat ini masih diberikan kepada setiap orang Arab mana pun yang berasal dari Makkah atau Madinah.

Surat ini berbicara mengenai karunia sangat besar yang telah dilimpahkan oleh Allah swt., kepada kaum Quraisy. Agar sebuah bangsa dapat berkembang, terdapat dua hal yang diperlukan: masyarakat yang stabil, serta perdagangan dan perniagaan. Lebih jauh, agar hal ini dapat terwujud, ada dua prasyarat — harus

ada sarana untuk memperoleh bahan makanan dan harus ada kedamaian.

Pertama, interaksi sosial yang stabil tidak dapat terwujud di tengah suatu masyarakat — yaitu, orang-orang dengan latar belakang yang berbeda-beda tidak dapat bertemu dan hidup bersama — kecuali jika terdapat kedamaian dan ketersediaan bahan makanan bagi diri mereka. Jika tidak ada kedamaian di suatu kota, maka orang-orang akan lari dari sana. Serupa dengan itu, jika ada kedamaian tetapi tidak ada ketentuan mengenai pasokan makanan yang stabil, maka orang-orang akan meninggalkan rumah mereka guna mencari pekerjaan dan upah. Faktanya, dalam banyak kesempatan, orang-orang akan meninggalkan negara itu sendiri.

Orang-orang tidak akan dapat hidup makmur dari perdagangan, kecuali jika hal itu dilakukan secara teratur dan terus-menerus. Baik pada musim dingin maupun musim panas, tidak boleh ada yang menghalangi kelancaran arus perdagangan. Para pedagang hanya akan memperoleh keuntungan apabila barang dagangan mereka terjual secara rutin. Contohnya, seseorang menjual barangnya di negara asing dan kemudian membeli barang dagangan di sana untuk dijual di negaranya sendiri. Jika roda perdagangan berputar seperti ini, maka keuntungan akan terakumulasi. Akan tetapi, jika terdapat berbagai masalah dan barang dagangannya tetap tidak terjual, maka kerugianlah yang akan terjadi. Kebutuhan lain dari perdagangan yang menguntungkan adalah bahwa perjalanan dan sarana transportasinya harus aman.

Sekarang, mari kita cermati keadaan kaum Quraisy. Mereka tinggal di suatu wilayah yang tidak menghasilkan apa-apa dan di mana kedamaian tidak ada. Terlebih lagi, keamanan di jalan-jalan pun tidak ada. Di bawah kondisi-kondisi seperti ini, kemajuan sosial dan perdagangan menjadi mustahil untuk diwujudkan. Sekarang pertimbangkanlah karunia Allah: karena keberadaan Kakbah di Makkah, penduduknya menikmati kedamaian yang utuh; penjarahan dan pertempuran berkobar di setiap daerah, tetapi mereka hidup dalam kebahagiaan dan kedamaian serta dapat menjalankan perdagangan yang makmur di semua musim tanpa gangguan dan dengan keamanan penuh dalam perjalanan mereka. Semua nikmat ini disebutkan dalam dua ayat berikut: Dalam *Li ilafi Quraish* (Untuk perlindungan bagi kaum Quraisy) dan ayat *Ilafihim rihlatash-shita'i was-saif* (Perlindungan bagi mereka saat melakukan perjalanan di musim dingin dan musim panas.) merujuk pada arus perdagangan mereka yang tidak terputus di setiap musim.

Allah swt., mengingatkan kaum Quraisy akan nikmat-Nya yang besar kepada mereka, dengan memberi tahu mereka bahwa agar mereka dapat bertemu dan hidup bersama sebagai masyarakat yang beradab dan untuk menikmati siklus perdagangan yang tidak terputus di musim panas dan musim dingin, Dia telah membuat perbekalan semacam itu untuk rezeki mereka sehingga mereka tidak lagi harus menderita kelaparan atau kekurangan. Kedua, Dia telah melindungi mereka dari semua ketakutan dan kecemasan. Momok kelaparan menghilang karena teman-teman baru dan kontak bisnis terjalin selama musim Haji, perdagangan berkembang pesat, dan Allah telah mengatur

segalanya sedemikian rupa sehingga Dia menempatkan dua negara di arah yang berlawanan dengan mereka sehingga mereka dapat berdagang selama musim panas maupun musim dingin. Dengan cara ini, roda perdagangan dan keuntungan tidak pernah berhenti berputar dan peradaban mereka terus mengalami kemajuan pesat.

Terkait perdamaian, sementara seluruh Arabia berada dalam kekacauan dan kehancuran, mereka hidup damai di Makkah. Mereka dapat melakukan ekspedisi perdagangan tanpa rasa takut atau cemas dan dapat melakukan perjalanan dengan barang dagangan mereka tanpa halangan atau rintangan. Betapa luar biasanya nikmat dari Tuhan Yang Maha Pengasih itu kepada kaum Quraisy dalam menyediakan rezeki bagi mereka dan memberi mereka kebebasan dari rasa takut saat mereka tinggal di tempat yang begitu sunyi dan di negara yang begitu berbahaya.

Jadi, jika merupakan sifat manusia untuk mencintai Sang Pemberi Nikmat, maka tidak ada alasan bagi kaum Quraisy untuk tidak menumbuhkan cinta di dalam hati mereka kepada Tuhan Yang begitu baik kepada mereka. Sekali lagi, jika ada yang mencurahkan berkah dan nikmat semacam itu kepada suatu bangsa dalam membuat perbekalan bagi mereka untuk hidup bersama dalam masyarakat yang damai, dan juga membuat pengaturan semacam itu bagi mereka untuk mendapatkan makanan mereka sehingga mereka dapat melakukan perjalanan dagang tanpa gangguan dan tanpa rasa takut, maka sudah pasti hati orang-orang itu kelak begitu dipenuhi dengan cinta kepada Sang Pemberi Nikmat ini sehingga mereka akan menganggapnya sebagai lencana kehormatan untuk beribadah kepada-Nya

dan akan melakukan upaya yang lebih keras untuk memperbaiki hubungan mereka dengan-Nya sehingga nikmat-Nya kepada mereka dapat dilipatgandakan. Selanjutnya, dalam berupaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya, mereka harus mencoba mencari tahu alasan kemurahan hati Tuhan tersebut. Itulah alasan di balik perintah: *Fal ya 'budu Rabba hadhal Bait* (Maka biarlah mereka beribadah kepada Tuhan Pemilik Rumah ini).

Dengan kata lain semua nikmat ini terwujud sebagai hasil dari satu hal - pemeliharaan Rumah Allah, Kakbah, yang berada di kota mereka dan yang mereka urus. Mereka adalah para penjaga Kakbah yang melindunginya dan memperoleh manfaat dari hal tersebut. Merupakan kehendak Allah bahwa kedamaian dan keamanan harus berkuasa selamanya di Kakbah. Jadi, kaum mana pun yang menjadi pemeliharanya, mereka memperoleh manfaat darinya, dan imbalan atas pelayanan mereka serta pemeliharaan Kakbah adalah bahwa mereka menjadi pewaris kehormatan dan rasa hormat.

Singkatnya, karena perwalian mereka atas Rumah Allah, Dia menyediakan lembah yang tandus ini dengan makanan yang berlimpah dan memberkati penduduknya dengan kedamaian serta ketenangan di tengah ketakutan dan bahaya. Mereka diseru untuk merenungkan betapa baiknya Allah menjaga Rumah-Nya dan dalam menghadapi bukti ini mereka seharusnya mengabdikan diri untuk melayani Tuhan Pemilik Rumah tersebut dengan penuh pengabdian sedemikian rupa sehingga mereka tidak akan menyembah ataupun mencari tuhan lain. Alih-alih demikian, Dia dan Dia sendirilah yang seharusnya bersemayam di dalam hati mereka. Maka ketika hati mereka menjadi Rumah-rumah

Allah, maka hati-hati ini akan diurus sama seperti Kakbah, Rumah Allah, dipelihara, dan mereka akan menerima manfaat mental serta spiritual. Di satu sisi, mereka akan memperoleh makanan spiritual, yaitu, pengetahuan mistik yang berlimpah, dan di sisi lain, mereka akan dibiarkan aman dari serangan Setan. Jika mereka harus melakukan perjalanan ke negara-negara tropis atau beriklim sedang untuk mencari ilmu pengetahuan, bahkan di sana pun mereka akan dipelihara dari tipu daya Setan dan dengan demikian iman serta ketakwaan mereka akan tetap utuh. Bahkan lebih jauh, pengetahuan intelektual dan spiritual mereka akan bertambah dan mereka kelak menjadi penerima karunia-karunia spiritual.

Singkatnya, dalam surat 105, Gajah, dinyatakan bahwa setiap upaya untuk menghancurkan Nabi Suci saw., dan para sahabatnya sebenarnya adalah upaya untuk meruntuhkan Rumah Allah, Kakbah, karena Allah bersemayam di dalam hati orang-orang saleh. Maka, orang-orang yang terlibat dalam rencana untuk menghancurkan orang-orang yang beriman kelak menemui nasib yang sama dengan nasib Pasukan Gajah, yakni kehancuran dan kehinaan. Di sisi lain terdapat sebuah janji dalam surat ini bahwa orang-orang yang membangun Rumah-rumah Allah di dalam hati mereka akan, seperti halnya kaum Quraisy, diberi limpahan rezeki dan akan dibebaskan dari rasa takut. Dan janji ini dipenuhi hingga ke detail-detailnya dalam kasus kaum Quraisy yang hanya sekadar penjaga Rumah Allah secara fisik. Betapa jauh lebih besarnya karunia tersebut jika kita menjadi penjaga Rumah Allah secara spiritual di dalam hati kita! Inilah yang dilakukan oleh Nabi Suci beserta para sahabatnya dan

sebagai hasilnya mereka dikaruniai rezeki fisik maupun spiritual dan juga kedamaian serta ketenangan hingga pada tingkat yang tidak tertandingi dalam sejarah umat manusia karena mereka adalah para penyembah sejati *Rabba hadhal Bait* (Tuhan Pemilik Rumah ini, Kakbah).

Jika saat ini kita, umat Islam, mengikuti teladan mereka dan menjadikan hati kita sebagai tempat bersemayam Allah, kita tidak akan kekurangan makanan fisik maupun makanan spiritual dan kita tidak akan menakuti Setan mana pun, baik yang nyata maupun yang tersembunyi. Lebih jauh lagi, ke benua mana pun kita pergi untuk mencari ilmu pengetahuan, hati kita tidak akan pernah tercemar oleh bisikan-bisikan setan dan pengetahuan maupun iman kita akan terus bertambah.

Setiap hari kita berdiri menghadap Kakbah dalam shalat saat kita beribadah kepada Tuhan Pemilik Rumah itu, tetapi kita tidak menyadari bahwa terdapat makna yang lebih mendalam dalam shalat, karena shalat merupakan sarana yang paling efektif untuk membawa Tuhan Pemilik Rumah itu ke dalam hati kita dan juga menjadikan hati kita sebagai Rumah-rumah Allah layaknya Kakbah.

Jika kita membaca pengalaman para wali Islam dan mempelajari bagaimana mereka tenggelam dalam cinta kepada Tuhan Pemilik Rumah tersebut dengan kesucian dan pengabdian yang sedemikian rupa, ekstasi spiritual kelak secara spontan melonjak di dalam hati kita. Pernah suatu ketika seorang wali wanita agung, Rabiah Basri (semoga rahmat Allah melimpah kepadanya), berangkat untuk menunaikan Ibadah Haji. Ketika ia tinggal satu mil jauhnya dari Kakbah, ia melihat dalam sebuah

rukyah bahwa Kakbah telah datang kepadanya dan menyapanya dengan cara ini:

"Engkau telah datang kepadaku dari jarak yang jauh,
maka aku datang ke mari untuk menyambutmu."
Hazrat Rabiah Basri menjawab: "Aku tidak datang
demi dirimu. Aku datang karena Tuhanmu."

Betapa agungnya perwujudan pengetahuan spiritual yang mendalam dan cinta pada Keesaan Allah! Ketika kita membaca kisah-kisah seperti ini, hati kita begitu dipenuhi dengan kebahagiaan sehingga kita pun mendambakan dan berdoa kepada Allah agar Dia mengaruniakan berkah spiritual yang sama kepada kita.

SURAT 107

Al-Mâ'un: Perbuatan Cinta Kasih

(Diturunkan di Makkah, 7 ayat)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah, Yang
Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.

اَرَءَيْتَ الَّذِىْ يُكَذِّبُ
بِالدِّيْنِ ۝١

1. Apakah engkau melihat orang
yang mendustakan agama?

فَذٰلِكَ الَّذِىْ يَدُعُّ الْيَتِيْمَ ۝٢

2. Itu adalah orang yang kasar ter-
hadap anak yatim,

وَلَا يَحُضُّ عَلٰى طَعَامِ
الْمِسْكِيْنِ ۝٣

3. Dan tak memberi desakan untuk
memberi makan kepada kaum
miskin.

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّيْنَ ۝٤

4. Maka celaka sekali bagi orang-
orang yang bershalat,

الَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ
سَاهُوْنَ ۝٥

5. Yang mereka alpa dalam shalat
mereka.

الَّذِيْنَ هُمْ يُرَآءُوْنَ ۝٦

6. (Yaitu) orang yang (kebaikan-
nya) dipamer-pamerkan.

وَيَمْنَعُوْنَ الْمَاعُوْنَ ۝٧

7. Dan mereka tak suka melakukan
per-buatan cinta kasih.

Surat ini merupakan wahyu yang diturunkan di Makkah.

Dalam surat ini kita diberi tahu bahwa jika kita ingin agar Allah bersemayam di dalam hati kita, ada tiga hal yang harus kita lakukan. Dengan kata lain, jika kita ingin Tuhan Pemilik Kakbah berdiam di dalam hati kita, kita harus memenuhi tiga syarat wajib dan kemudian kita akan memenuhi kualifikasi untuk singgasana Allah yang ditempatkan di dalam hati kita.

Pertama, kita harus menunjukkan kebaikan dan kasih sayang kepada makhluk-Nya. Kedua, cinta kepada-Nya dan penghormatan terhadap Keesaan-Nya harus mendominasi segala hal lainnya. Ketiga, hati kita harus murah hati dan lapang, karena Allah swt., tidak menyukai orang-orang yang tidak baik dan bersimpati kepada makhluk-Nya; Dia juga tidak memasuki hati-hati yang dipenuhi oleh tuhan-tuhan palsu; Dia pun tidak dapat berdiam di dalam hati yang sempit dan picik, karena meskipun langit dan bumi, betapapun luasnya, tidak dapat memuat-Nya, namun Dia dapat dimuat di dalam hati hamba-hamba yang kemurahan hati dan kelapangan jiwanya melampaui luasnya langit dan bumi.

Maka, Allah tidak dapat hidup di dalam hati orang-orang yang tidak memenuhi syarat-syarat ini. Klaim religiositas mereka tidak berdasar dan bahkan pelaksanaan shalat mereka pun sia-sia belaka. Oleh karena itu, Quran Suci berfirman: *Araital-ladhi yukadh-dhibu bid-din* (Tahukah kamu orang yang mendustakan agama?) Di sini penolakan terhadap agama bermakna menolaknya dalam praktik, yaitu menyatakan pengabdian kepada agama melalui perkataan, tetapi bertindak bertentangan dengan ajaran agama tersebut.

Dhalikal-ladhi yadu'ul yatim
Itulah orang yang menghardik anak yatim
Wa la yahud-du 'ala ta amil miskin
Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin

Di sinilah syarat pertama dari agama disebutkan, yaitu menunjukkan belas kasih kepada makhluk Allah. Ditekankan bahwa Allah swt., tidak akan turun ke dalam hati yang tidak menyimpan kasih sayang terhadap makhluk-Nya. Di sini kita harus mengamati bahwa Allah menganggap tugas-tugas kita terhadap sesama manusia begitu penting sehingga Dia menempatkannya di atas tugas-tugas kita kepada-Nya, dan telah menempatkan kebaikan terhadap makhluk-Nya sebelum kecintaan dan penghormatan kepada Keesaan-Nya, yaitu kepatuhan terhadap perintah-perintah-Nya.

Setiap orang di dunia ini berjuang mati-matian demi hak-haknya dan siap membunuh atau mati demi hal tersebut sementara pihak lain dipaksa untuk memberikan hak-hak itu kepadanya. Namun, terdapat dua kelompok kurang beruntung yang tidak memiliki kemampuan untuk menuntut hak-hak mereka. Akibatnya, pemenuhan kewajiban kita kepada mereka dengan penuh kasih sayang ditekankan oleh Allah, Yang berkehendak menempatkan pelaksanaan tugas-tugas kita kepada orang lain di tempat yang begitu tinggi sehingga kita tidak hanya akan memberikan hak-hak hamba-hamba Allah, melainkan kita juga akan melakukannya dengan sukacita dan kebahagiaan di dalam hati kita serta bahkan siap menjalani segala macam pengorbanan dalam memperjuangkan hak-hak orang-orang yang

tidak mampu melakukannya sendiri. Dua kelompok ini adalah anak yatim dan orang miskin.

Anak yatim adalah mereka yang tertinggal sendirian di dunia ini dalam kondisi sehingga mereka masih belum mampu bekerja untuk mencari nafkah mereka sendiri dan tidak dapat mengurus diri mereka sendiri. Contohnya, seorang anak yatim adalah anak kecil yang ayah atau walinya telah meninggal, atau seorang istri yang suami atau walinya telah tiada dan yang tidak berada dalam posisi untuk bekerja mencari nafkah atau menghidupi dirinya sendiri.

Orang miskin adalah seseorang yang memiliki potensi untuk bekerja dan menghidupi dirinya sendiri, tetapi karena satu dan lain hal ia telah kehilangan sumber daya yang dahulu ia gunakan untuk melakukan hal tersebut. Contohnya, ini mungkin merujuk kepada seorang pekerja harian yang tangannya kini patah, atau kepada seseorang yang dahulunya menekuni profesi yang membutuhkan keterampilan tetapi kemudian menjadi buta, atau kepada seorang pengusaha yang mengalami kebangkrutan, atau kepada seorang pekerja yang kehilangan pekerjaannya, dan sebagainya.

Dalam Islam, sudah menjadi tugas seluruh umat Islam untuk tidak hanya menghidupi anak-anak yatim dan orang miskin, tetapi juga bersatu padu serta membekali mereka agar menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bermanfaat.

Bersikap kasar kepada anak yatim tidak berarti mencela dan mengusirnya dari pintu rumah jika ia datang meminta roti. Pada kenyataannya, mengemis bertentangan dengan ajaran Islam dan Nabi Suci kita diriwayatkan telah bersabda bahwa pada Hari

Kiamat seorang pengemis akan terlihat tanpa ada daging sedikit pun di wajahnya.

Pernah suatu ketika Abu Bakar ra., sedang bepergian dengan menunggang unta dan cambuknya jatuh ke tanah. Beliau turun dari unta dan mengambil cambuknya. Seseorang yang berdiri di dekatnya menegur Khalifah demikian: "Wahai Khalifah, jika Anda meminta kepadaku, aku pasti sudah mengambilkannya untuk Anda." Khalifah menjawab: "Kalau begitu aku kelak terpaksa meminta bantuan kepadamu." Dengan kata lain, turun dari unta dan mengambil cambuk itu sendiri lebih baik daripada memohon suatu bantuan.

Dengan demikian, bersikap kasar kepada anak yatim bermakna bersikap acuh tak acuh terhadap hak-hak mereka atau merampasnya. Contohnya, seorang kerabat yang kuat mungkin menipu kerabat yang lebih lemah dari hak-hak mereka yang sah, atau seorang anggota masyarakat yang berpengaruh mungkin menggunakan wewenangnya untuk menolak memberikan hak yang semestinya kepada anak-anak yatim, atau anggota masyarakat yang kaya mungkin menolak untuk memberi mereka makan dan mendidik mereka, meskipun ini merupakan kewajiban dari Allah atas setiap anggota masyarakat Muslim.

Mengenai orang miskin, Allah berfirman bahwa orang yang mendustakan agama adalah orang yang tidak membantu merancang suatu sistem yang terorganisir untuk memberi makan kaum miskin dan menyediakan lapangan kerja tetap bagi mereka. Sebagai contoh, sebuah lembaga dapat dibentuk untuk mengembangkan dana modal yang ditujukan untuk memberikan "pinjaman yang baik" bagi bisnis atau pendidikan atau

untuk mendirikan pabrik, bisnis, dsb., demi menciptakan lapangan kerja bagi para pengangguran atau untuk menyediakan panti bagi lansia atau penyandang disabilitas sehingga di tempat tersebut mereka dapat bekerja sesuai dengan kemampuan mereka dan mendapatkan penghasilan untuk diri mereka sendiri. Upaya-upaya ini juga harus mencakup kerabat, teman, dan tetangga yang membutuhkan bantuan kita. Singkatnya, melaksanakan kewajiban kita kepada sesama manusia dengan penuh kasih sayang merupakan syarat pertama dari orang-orang yang benar-benar beragama. Jika hal ini tidak ada, Allah tidak akan mendatangi hati orang-orang tersebut.

Wailul-lil musallin
Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat
Al-ladhina hum 'an salatihim sahun
Yang lalai dari shalatnya
Al-ladhina hum yura'un
Yang berbuat kebaikan untuk dilihat
Wa yamna 'unal ma 'un
Dan enggan melakukan perbuatan kebaikan.

Ma'un berarti barang-barang rumah tangga kecil dan perbekalan yang dipinjamkan kepada orang lain untuk mereka gunakan. Zakat termasuk ke dalam pengertian *ma'un*.

Kini kita sampai pada syarat kedua yang harus kita penuhi jika kita ingin Allah bersemayam di dalam hati kita, yaitu kepatuhan dan penghormatan terhadap perintah-perintah Allah.

Di sini dinyatakan: Celakalah orang-orang yang shalat tetapi lalai dari shalatnya dan melakukannya hanya demi pamer. Kelalaian dalam shalat muncul dalam tiga bentuk. Pertama, dengan tidak melaksanakannya secara teratur dan juga dengan tidak mematuhi tata cara serta ritual ibadah shalat tersebut sebagaimana mestinya.

Kedua, dengan melaksanakannya tanpa memahaminya dan sekadar mengulang-ulang bacaannya dengan menghafal seperti burung beo. Artinya, dengan tidak berkonsentrasi pada shalat tersebut dan pikirannya teralihkan oleh hal-hal lain.

Ketiga, dengan tidak memenuhi tujuan shalat yang benar, yaitu mengembangkan kesalehan, menjauhi perkataan maupun perbuatan yang jahat serta memalukan, dan menjadikan hati kita lembut melalui rasa takut kepada Allah, juga untuk menunjukkan cinta serta kasih sayang kepada anak-anak yatim, orang miskin, dan makhluk Allah lainnya. Kita harus ingat bahwa kita cenderung menjadi lalai saat hati kita dipenuhi oleh segala macam keinginan pribadi dan ambisi duniawi, serta jika sayangnya kita menjadi mangsa kekhawatiran-kekhawatiran ini, kita pun menjadi lalai terhadap Allah dan perintah-perintah-Nya. Dalam kondisi seperti itu, shalat menjadi beban bagi kita, dan jika kita tetap melaksanakannya, hati kita tidak akan berada di dalamnya dan kita akan melaksanakannya secara ala kadarnya tanpa memperhatikan pelaksanaan ritual yang semestinya. Jadi, jika hati kita berada di bawah kendali keinginan pribadi dan urusan duniawi sampai mengesampingkan Allah, maka hati kita tidak akan menjadi tempat yang layak bagi singgasana Allah.

Lihatlah betapa indahnya sang penyair mengungkapkan hal ini:

Hırva sar ba sajdah jo main kabhi, to zamin se ane lagi sada

Kapan pun aku meletakkan kepalaku untuk bersujud, sebuah suara muncul dari tanah yang berkata kepadaku

Tera dil to hai san 'am ashna, tujhe kya milega namaz men

Wahai orang yang lalai, hatimu sedang dimabuk cinta pada hal-hal duniawi, lantas apa yang kau harapkan dari shalatmu?

Syarat ketiga bagi turunnya Tuhan Pemilik langit dan bumi ke dalam hati seorang manusia adalah kelapangan atau kemurahan hati. Singgasana Tuhan Pemilik Kakbah tidak dapat ditempatkan di dalam hati yang sempit, yakni, hati orang yang menahan diri dari perbuatan-perbuatan kedermawanan kecil dan yang enggan meminjamkan atau memberikan kebutuhan hidup sekecil apa pun kepada tetangganya, kepada teman-temannya, ataupun kepada orang lain. Hatinya menjadi sedemikian sempit sehingga ia enggan menunaikan zakat yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai sarana untuk menunjukkan belas kasih kepada kaum miskin dan yang nilainya tidak seberapa bagi orang kaya. Bahkan, ia melangkah lebih jauh dengan mencegah orang lain untuk menunaikannya. Bagaimana mungkin Allah dapat bersemayam di dalam hati yang seperti itu - Allah Yang tidak dapat dimuat di langit dan bumi serta Yang pemeliharaan maupun kebaikan-Nya mencakup seluruh alam semesta?

Orang yang kikir dibenci dalam Islam. Allah swt., berkehendak mengilhami hati manusia dengan perasaan simpati dan kemurahan hati. Secara umum, hawa nafsu hewani berupa keserakahan dan kekikiran ada di dalam diri manusia. Guna menundukkan emosi-emosi rendah ini dan menggantinya dengan sifat-sifat mulia seperti kasih sayang dan kebaikan hati, kita perlu memberikan bantuan kepada orang lain dalam hal-hal kecil. Contohnya, ada seseorang yang ingin meminjam peralatan rumah tangga kecil, atau membutuhkan sedikit obat dan Anda pun memberikannya. Jika kita menumbuhkan kebiasaan memberikan benda-benda kecil, kita akan menyadari bahwa kekikiran di hati kita mulai berkurang dan sebaliknya, hati kita mulai mengembang sedemikian rupa sehingga, setelah memelihara hati kita dengan nutrisi kelapangan serta kemurahan hati, kita akan naik ke tingkatan sedemikian rupa sehingga kita menjadi perwujudan dari kebaikan hati dan kelapangan dada. Menunaikan zakat juga merupakan langkah pertama dalam perjalanan menuju kebaikan hati, kedermawanan, sifat murah hati, dan pengorbanan diri demi orang lain. Sedikit amal sedekah dan kebaikan ini harus kita emban sebagai tugas yang menyenangkan, dan kelak kebiasaan melakukan perbuatan-perbuatan kebajikan kecil kepada orang lain sedikit demi sedikit akan mengembangkan potensi aktif di dalam diri kita untuk melakukan perbuatan-perbuatan kebaikan yang semakin besar kepada umat manusia sehingga perlahan-lahan kita akan menjadi perwujudan sempurna dari umat manusia.

Di samping itu, kemurahan hati kita akan menjadi sangat pantas untuk dihormati sehingga Allah, Yang tidak dapat dimuat di langit dan bumi, akan menemukan tempat di dalam hati kita.

Di sini kita harus mencatat dengan saksama bahwa Allah telah menjadikan syarat ketiga ini sebagai bagian tak terpisahkan dari kewajiban kita kepada-Nya. Yaitu, menunaikan zakat dan membiasakan diri memperlakukan orang lain dengan kebaikan hati di kehidupan sehari-hari pada hakikatnya merupakan bagian dari kewajiban kita kepada Allah. Dengan kata lain, ini sama halnya dengan beribadah kepada Allah, tetapi dalam bentuk finansial.

Hal ini dijelaskan secara gamblang dalam hadis berikut: Nabi Suci saw., pernah bersabda:

> "Pada Hari Kiamat, Allah akan berfirman kepada individu tertentu: *'Wahai anak Adam! Aku dahulu sakit, tetapi kamu tidak menjenguk-Ku.'* Dengan bingung, individu ini akan berkata: 'Bagaimana mungkin? Engkau, lagipula, adalah Tuhan Pemelihara seluruh alam (dan tidak mungkin jatuh sakit).' Allah akan menjawab: *'Tidakkah kamu ingat bahwa si fulan di antara hamba-hamba-Ku sakit dan terbaring di dekatmu, namun kamu tidak berpaling kepadanya dengan simpati? Seandainya saja kamu mendekatinya, niscaya kamu akan mendapati-Ku di sisinya.'* Dengan cara yang sama, Allah akan berfirman kepada individu lain: *'Wahai anak Adam! Aku dahulu meminta sepotong roti kepadamu; tetapi kamu enggan memberikannya kepada-Ku.'* Individu itu akan mengatakan: 'Bagaimana mungkin?

> Mungkinkah Allah merasa lapar dan membutuhkan roti?' Allah akan menjawab: *'Si fulan di antara hamba-hamba-Ku di saat lapar telah meminta roti kepadamu, dan bukankah kamu menolak untuk memberikannya? Seandainya kamu memberinya makanan, niscaya kamu akan mendapati-Ku di sisinya.*' Demikian pula, Allah kelak akan berpaling kepada yang lain dan berfirman kepadanya: *'Wahai anak Adam! Aku dahulu haus dan Aku meminta secangkir air kepadamu, tetapi kamu tidak memberikannya kepada-Ku.'* Individu itu akan berseru: 'Bagaimana mungkin? Bagaimana mungkin Allah merasa haus?' Allah akan menjawab: *'Si fulan dari hamba-hamba-Ku merasa haus dan meminta air kepadamu, tetapi kamu tidak memberikannya. Seandainya kamu memberikannya kepadanya, niscaya kamu akan mendapati-Ku di sisinya*" (Muslim).

Maka, bagaimana mungkin seseorang mengklaim sebagai pengikut sejati dari agama tersebut apabila ia tidak memenuhi tiga syarat yang telah dijelaskan di atas? Yaitu, ia tidak menyimpan simpati di dalam hatinya terhadap sesamanya, ia tidak melaksanakan perintah-perintah Allah dengan cara yang semestinya, dan ia tidak mengutamakan Allah di atas segalanya, serta hatinya begitu sempit dan picik sehingga ia tidak mematuhi bahkan tata krama kehidupan yang paling kecil sekali pun?

Maka, klaim orang tersebut adalah dusta, karena tindakannya mendustakan agama dan bertentangan dengan ajaran-ajaran Allah. Akibatnya, hatinya tidak dapat menjadi tempat yang layak bagi singgasana Allah. Ia mungkin saja seorang yang rutin

melaksanakan shalat, tetapi seseorang hendaknya tidak tertipu oleh hal tersebut karena sujudnya bukan ditujukan kepada Allah, melainkan kepada hawa nafsunya sendiri. Itulah sebabnya Allah menyebut orang-orang seperti itu sebagai *al musallin* (mereka yang hanya sekadar melaksanakan shalat) dan bukan sebagai *muqiminas-salat* (mereka yang mendirikan shalat), karena mendirikan shalat berarti tidak boleh ada kelalaian di dalamnya – shalat harus dilaksanakan secara teratur dan tepat waktu sembari memerhatikan dengan saksama seluruh detail shalat serta esensinya. Lebih jauh lagi, shalat harus dilaksanakan dengan pemahaman dan konsentrasi penuh serta dengan cara yang paling pantas dan bukan demi pamer, melainkan semata-mata demi keridaan Allah. Dalam semua ini, tujuan dari shalat tidak boleh dilupakan - yaitu, untuk menyelamatkan diri kita dari perbuatan keji dan munkar, untuk memperlakukan makhluk Allah dengan cinta dan kasih sayang, untuk menunaikan zakat kita, dan untuk memenuhi kewajiban kita kepada sesama manusia serta kepada Allah, Sendiri. Hanya dengan demikianlah shalat tersebut dapat dianggap sebagai ibadah sejati yang telah didirikan. Jika kita melaksanakan shalat seperti itu, maka pengabdian kita kepada agama akan menjadi jujur dan ikhlas serta Allah akan bersemayam di dalam hati kita. Kita juga akan menjadi penerima karunia yang berbahagia melalui pemeliharaan Allah. Namun lebih dari itu, kita akan mencapai derajat tertinggi untuk apa kita diciptakan, yaitu, kita kelak menjadi hamba-hamba Allah sebagaimana Quran Suci memberi tahu kita:

> Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menjadi hamba-hamba-Ku.

Sebagai kesimpulan, poin ini patut diingat bahwa persatuan sempurna dengan Allah swt., tidak dapat dicapai hingga seorang hamba menundukkan dirinya dan harta bendanya sepenuhnya kepada kehendak Allah. Yaitu, alih-alih menaati diri sendiri dan orang lain, cinta kepada Allah dan kepatuhan terhadap perintah-perintah-Nya seharusnya menjadi hal yang utama. Hamba yang semacam itu, yang telah menyucikan dirinya dari kelalaian, kesombongan, hawa nafsu, dan pamer, telah dengan sempurna menegakkan Keesaan Allah dalam kehidupannya dan oleh karena itu pengorbanannya diterima oleh Allah karena Allah mengetahui bahwa hal itu semata-mata hanya untuk-Nya dan bahwa hamba tersebut telah mengorbankan ambisi serta harta milik pribadinya demi Dia. Sedemikian sempurnanya Keesaan Allah meresap ke dalam dirinya sehingga ia menunjukkan belas kasih dan kasih sayang kepada orang lain hanya demi keridaan Tuhannya dan keinginan egois tidak mengganggu ibadahnya. Ibadahnya juga hanya untuk Allah, tanpa sedikit pun jejak egoisme atau pamer.

SURAT 108

Al-Kautsar: Kebaikan Yang Berlimpah-Limpah

(Diturunkan di Makkah, 3 ayat)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.

اِنَّآ اَعْطَيْنٰكَ الْكَوْثَرَ ۝١

1. Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada engkau kebaikan yang melimpah-limpah.

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ۝٢

2. Maka bershalatlah kepada Tuhan dikau dan berkurbanlah.

اِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْاَبْتَرُ ۝٣

3. Sesungguhnya musuh engkau itu terputus (dari kebaikan).

Surat Al-Kautsar (Kebaikan yang Banyak) ini diturunkan di Makkah dan merupakan surat terpendek dalam Quran Suci. Namun demikian, Quran Suci telah mengeluarkan tantangan kepada seluruh dunia terkait keunikannya dalam hal kefasihan dan keindahan bahasanya serta hal ini telah membangkitkan perasaan cemburu dan frustrasi yang pahit di dalam hati para pemimpin Makkah. Saat surat ini diwahyukan, surat ini digantung di Kakbah dan tindakan ini dianggap sebagai sebuah tantangan bagi seluruh negeri. Akibatnya orang-orang Arab, yang

membanggakan diri pada keindahan dan gaya diksi mereka, menjadi geram, dan lantas mereka pun mencari seorang penyair yang tak tertandingi dalam hal kefasihan dan kelancaran berbahasa agar ia dapat menyusun sebuah balasan terhadap surat ini. Ia datang dan membaca surat tersebut lalu segera pergi seraya berkata: "Ini bukan perkataan manusia." Surat ini dengan luar biasa telah merangkum esensi agama di dalam satu ayat saja, dan ayat yang sama ini mencakup setiap sarana untuk meraih keridaan Allah serta mencapai kesempurnaan diri melalui sebuah pernyataan yang begitu indah, halus, mendalam, dan komprehensif sehingga melampaui kemampuan manusia untuk melukiskan keagungannya.

Inna a'tainakal kauthar (Sungguh Kami telah memberimu kebaikan yang banyak). *Kauthar* berarti berlimpahnya segala sesuatu dan di sini bermakna banyaknya hal-hal baik. Surat ini diwahyukan pada saat Nabi Suci kita berada dalam keadaan yang paling tidak berdaya dan lemah. Badai penentangan berkecamuk di segala penjuru, segala jenis penganiayaan ditimpakan kepadanya dan harapan keberhasilan dalam misinya seakan-akan tidak ada. Kenyataannya, jika seseorang mempertimbangkan sumber daya materiilnya maka gambarannya kelak menjadi lebih suram lagi - kegagalan tampak menatapnya di setiap sisi. Akan tetapi pada saat keputusasaan inilah Suara Ilahi terdengar berfirman: Kami telah memberimu kebaikan yang banyak.

Dalam ayat ini, kabar tentang melimpahnya kebaikan disampaikan dengan kekuatan serta kepastian yang besar, dan peristiwa-peristiwa dunia telah membuktikan kebenaran pernyataan ini. Jika kita menelaah dengan saksama sejarah dunia,

kita akan melihat bahwa berkenaan dengan banyaknya hal-hal baik, karunia Allah kepada Nabi Suci sedemikian sempurnanya sehingga tidak ada satu pun yang terlewat - nikmat duniawi maupun agama, berkah surgawi dan duniawi dengan tingkat tertinggi serta ukuran terbesar; di samping itu, kekuasaan dan kerajaan, pengikut dan umat, kehormatan dan ketenaran, keluhuran budi dan kebudayaan, akhlak yang tinggi dan berkah spiritual yang sempurna yang mengalir dari kenabiannya hingga Hari Kiamat - semua ini dan banyak lagi telah dianugerahkan kepadanya dengan derajat tertinggi serta ukuran terbesar yang tidak pernah diberikan kepada manusia mana pun sebelum atau sesudahnya.

Nubuat ini yang disampaikan pada saat Nabi Suci berada dalam posisi yang paling tidak berdaya, lemah, dan menyedihkan telah digenapi dengan kemegahan dan keagungan sedemikian rupa sehingga bahkan musuh-musuh Islam tidak dapat menahan diri untuk mengakui kebenarannya. Oleh karena itu, dalam *Encyclopaedia Britannica* tertulis:

> "Dari semua tokoh agama Muhammad, orang Arab itu, adalah yang paling berhasil."

Sejarah menjadi saksi atas kebenaran ini dan tidak ada seorang pun yang dapat menyangkal fakta-fakta sejarah ini. Dan apa yang beliau terima di dunia ini tidak seberapa dibandingkan dengan apa yang menantinya di kehidupan akhirat.

Fa salli li Rabbika wanhar

Maka shalatlah untuk Tuhanmu dan berkorbanlah

Seluruh ajaran agama terangkum dalam satu ayat ini. Jika seseorang bertindak tersebut, ia sebenarnya mempraktikkan seluruh ajaran agama. Kita diperintahkan untuk shalat kepada Tuhan kita dan berkorban demi Dia. Untuk hidup sesuai dengan agama, atau, untuk menjalin hubungan dengan Allah dan meraih keridaan-Nya, hanya ada dua jalan yang terbuka bagi kita - ibadah dan perbuatan baik.

Pertama, mari kita bahas tentang ibadah. Esensi dari ibadah adalah *du'a* (doa permohonan) sebagaimana Hadis memberi tahu kita, dan bentuk doa yang tertinggi adalah *salah* (shalat formal) yang melaluinya seseorang dapat mengakui penghambaannya kepada Allah serta memohon pertolongan dan bantuan-Nya dalam membantunya menaati-Nya dengan ketaatan penuh dalam melakukan perbuatan baik.

Kedua, pengorbanan adalah tingkatan tertinggi dalam perbuatan baik yaitu, mencapai titik kesempurnaan di mana seseorang dapat melepaskan segala hal demi Allah harta bendanya, keterikatannya yang paling dalam, egonya, serta seluruh hasrat dan ambisinya.

Doa dan pengorbanan terikat sedemikian rumitnya sehingga tanpa pengorbanan, doa tidak dapat disempurnakan, demikian pula pengorbanan tidak dapat menjadi sempurna tanpa doa kepada Allah memohon bantuan-Nya. Kita akan menelaah kedua aspek tersebut.

Untuk mencapai kesempurnaan dalam shalat, pertama-tama niat seseorang harus semata-mata karena Allah, yang setelah itu hubungan dengan segala hal selain Dia harus diputuskan

sepenuhnya baik itu harta benda, maupun kesenangan, harapan, egoisme, hasrat, atau ambisi. Pada saat melaksanakan shalat, pengucapan takbir pertama (pernyataan bahwa Allah Maha Besar), yang disebut *takbir tahrimah*, harus diibaratkan seperti penyembelihan leher hewan dalam pengorbanan. Kemudian pengorbanan ini akan mengarah pada terputusnya hubungan dari segala hal yang bersifat duniawi dan berpaling sepenuhnya serta semata-mata kepada Allah. Hal ini, pada gilirannya, kelak mengarah pada kesempurnaan shalat dan penggenapan atas sabda Nabi Suci saw.:

As-salatu mi'rajul mu'minin
Shalat adalah mikrajnya orang-orang beriman.

Dengan demikian, perintah untuk melaksanakan shalat dan berkorban mengisyaratkan fakta bahwa shalat disempurnakan pada saat seseorang mencapai tingkatan di mana ketika ia melafalkan niatnya dan mengucapkan takbir pertamanya, ia telah memutuskan hubungan dengan segala sesuatu kecuali Allah.

Serupa dengan itu, perintah untuk berkorban, yakni, untuk mengorbankan diri sendiri dari seluruh hasrat pribadi dan harta benda, tidak dapat mencapai kesempurnaan kecuali pertolongan Allah dicari dan oleh karenanya seseorang perlu memanjatkan permohonan di dalam shalatnya serta memohon kepada Allah atas pertolongan-Nya dalam menjadikan perbuatan-perbuatannya mencapai derajat pengorbanan tertinggi tersebut.

Kini, terdapat dua aspek pada perbuatan baik: pertama, penghormatan dan ketaatan terhadap perintah-perintah Allah dan kedua, kebaikan kepada ciptaan Allah. Tak satu pun yang

dapat dipenuhi tanpa pengorbanan karena dalam kedua kasus tersebut diperlukan pengorbanan berupa hasrat pribadi, ambisi, harapan, dan harta benda, dan lebih jauh lagi, pengorbanan ini harus dilaksanakan demi Allah dan hanya Allah semata. Sebagai contoh, apabila seseorang hendak melakukan perbuatan baik kepada orang lain, niatnya tidak boleh untuk mendapatkan imbalan, melainkan perbuatan tersebut harus dilakukan semata-mata demi keridaan Allah. Serupa dengan itu, jika ia mempraktikkan ketaatan terhadap salah satu dari perintah Allah, sekali lagi hal ini harus dilakukan hanya untuk menyenangkan Allah dan bukan untuk pamer atau demi nama baik dan ketenaran atau untuk motif pribadi terselubung mana pun. Itulah sebabnya saat perintah untuk shalat dan berkorban diberikan, kata-kata *li Rabbika* (untuk Tuhanmu) ditambahkan - hal-hal tersebut harus dilakukan secara khusus demi Allah dan tidak ada alasan lainnya.

Apabila manusia mencapai tahapan pengorbanan ini, yang merupakan batas terjauh dari ketaatan kepada Allah, maka kepribadiannya akan diwarnai dengan Keesaan Allah dan itu merupakan batas maksimal dalam kesempurnaan perbuatan manusia. Guna mencapai hal ini, manusia harus mencari bantuan dan pertolongan Allah, yang artinya, shalat menjadi keharusan. Atas dasar inilah, perintah diberikan kepada manusia bahwa jika ia berkeinginan untuk menerima karunia *al kautsar* dan menjadi pewaris kebaikan yang melimpah, ia harus shalat dan juga berkorban. Ketaatan kepada Allah harus mencapai kesempurnaan melalui ibadah dan pengorbanan. Maka dari itu, inilah kesempurnaan dalam agama yang harus dijalani manusia dan jika ia

mengikutinya maka Allah swt., akan rida dan melimpahkan kepadanya berkah *al kautsar* (kebaikan yang banyak).

Inna shani 'aka huwal abtar (Sungguh musuhmu itu yang terputus (dari kebaikan)). *Abtar* merujuk pada seseorang yang tidak memiliki keturunan sehingga ingatan tentang dirinya terputus dari dunia. Orang-orang kafir mengira bahwa karena Nabi Suci saw., tidak memiliki keturunan laki-laki, segera setelah beliau wafat, beliau akan benar-benar dilupakan. Mereka diberi tahu bahwa justru ingatan tentang merekalah yang kelak terhapus dan bahwa mereka seharusnya mengetahui bahwa Allah swt., telah menjadikan Nabi Suci saw., sebagai pewaris atas banyaknya hal-hal baik - bahwa beliau kelak dikaruniai keturunan dan pengikut yang setia serta karunia fisik maupun spiritual hingga pada derajat yang belum pernah ada sebelumnya dalam sejarah dunia, mata rantai keturunan spiritualnya kelak berlanjut hingga Hari Kiamat namun tidak akan ada sisa nama musuh-musuhnya yang akan tertinggal.

Sebuah fakta bahwa manakala seorang hamba mengorbankan segalanya demi Tuhannya – dirinya sendiri, beserta seluruh harapan dan ambisinya dan harta bendanya serta seluruh ekspektasinya semata-mata demi keridaan dan ketaatan kepada Tuhannya, maka Allah swt., datang menolongnya dan membinasakan siapa pun yang menjadi penghalang di jalan pencapaian tujuan dan kemajuan hamba tersebut serta menghapus rencana jahat mereka. Sama seperti hamba tersebut yang mengorbankan segala sesuatu yang menjadi batu sandungan di jalan ketaatan kepada Tuhannya dan dalam mencari keridaan-Nya, pada tingkat yang sama pula, Tuhannya menyingkirkan setiap rintangan

yang menghadang di jalan ambisi serta kemajuan hamba tersebut. Dengan kata lain, perbuatan Allah selaras dengan perbuatan hamba tersebut.

Jika ada yang meragukan hal itu, maka biarlah ia melihat Nabi Suci saw., yang kehidupannya merupakan perwujudan sempurna dari ayat Quran Suci: Sesungguhnya shalatku dan pengorbananku serta hidupku dan matiku adalah untuk Allah, Tuhan Pemelihara semesta alam (6:163) dan yang shalat serta pengorbanannya mencapai puncak kesempurnaan, lalu lihatlah betapa beliau menjadi pewaris akan berlimpahnya segala hal yang baik sementara musuh-musuhnya punah dan tak ada lagi penyebutan mengenai mereka yang tersisa di dunia ini. Saat ini jumlah orang-orang yang rela mengorbankan nyawa mereka demi nama Nabi Suci mencapai jutaan orang dan jumlah keturunan spiritual yang telah Allah karuniakan kepada beliau tidak dapat ditemukan di bangsa mana pun di bumi ini. Dalam sejarah dunia ini, bangsa-bangsa lain belum pernah memiliki satu per seratus pun dari jumlah hamba yang saleh, para wali, *abdal*, *qutub*, *mujaddid*, ulama, pewaris berkah kenabian, dan pengikut setia yang dapat ditemukan di komunitas beliau. Aliran hal-hal yang baik dan melimpah belum mengering melainkan akan terus mengalir hingga Hari Kiamat dan apabila Allah menghendaki, arusnya kelak menjadi semakin kuat di dunia ini juga di Akhirat.

Lebih jauh lagi, setiap anggota umat beliau yang melaksanakan shalat dan pengorbanan dengan cara yang telah dijelaskan di atas akan turut merasakan *kautsar* (kebaikan yang banyak) ini baik di masa kini maupun di masa depan sebanding dengan

kemampuannya dan sebatas ibadah serta pengorbanannya, sementara kehancuran adalah bagian bagi musuh-musuhnya baik sekarang maupun di Akhirat. Sekali lagi, berbahagialah ia yang turut serta dalam *kautsar* ini yang dianugerahkan oleh Allah swt., kepada Nabi Suci saw., dan dengan mengikutinya, setiap anggota umat beliau dapat dan akan turut serta sesuai dengan tingkat kemampuannya serta amal perbuatan baiknya.

SURAT 109

Al-Kâfirûn: Orang-Orang Kafir

(Diturunkan di Makkah, 6 ayat)

Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.	بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
1. Katakanlah: Wahai orang-orang kafir,	قُلْ يٰٓاَيُّهَا الْكٰفِرُوْنَ ۙ﴿١﴾
2. Aku tak menyembah kepada apa yang kamu sembah,	لَآ اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ ۙ﴿٢﴾
3. Dan kamu juga tak menyembah kepada apa yang aku sembah,	وَلَآ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُ ۚ﴿٣﴾
4. Demikian pula aku bukanlah orang yang menyembah apa yang kamu sembah,	وَلَآ اَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُّمْ ۙ﴿٤﴾
5. Dan kamu pun bukan orang yang menyembah apa yang aku sembah.	وَلَآ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُ ؕ﴿٥﴾
6. Kamu akan mendapat pembalasan kamu, dan aku juga akan mendapat pembalasanku.	لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ۧ﴿٦﴾

Surat ini diturunkan di Makkah dan di dalamnya kita disajikan dengan gambaran sempurna mengenai Keesaan Allah secara praktis. Kita diberi tahu bahwa seorang mukmin sejati tidak hanya sekadar mengikrarkan keyakinan di bibir semata, melainkan ia adalah seseorang yang kehidupan praktisnya diliputi dengan konsep nyata perihal Keesaan Allah sebagaimana ia berusaha meraih keridaan Yang Mahakuasa.

Guna menghargai sepenuhnya gagasan terkait Keesaan Allah yang sempurna, pertama-tama kita harus memahami apa makna ibadah itu. Manusia dikatakan mengibadahi sesuatu saat ia mengharapkan suatu manfaat darinya atau merasa takut akan suatu bahaya darinya. Hanya karena kedua alasan inilah dunia menyembah tuhan-tuhan lain selain Allah, entah itu elemen-elemen alam, atau benda-benda langit, atau pohon, batu, manusia, hewan, para wali di masa lalu, para nabi, tempat-tempat suci, atau kekuatan lainnya. Guna menampik apa yang disebut keilahian dari tuhan-tuhan palsu ini, Quran Suci menggugah fitrah manusia saat mempertanyakan: Katakanlah: Apakah kita akan menyeru selain Allah, pada sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat kepada kita, dan tidak pula mendatangkan bahaya bagi kita... (6:71). Dengan kata lain, apa pun yang Anda ibadahi dengan harapan mendapatkan semacam manfaat atau karena rasa takut untuk mengalami cedera, pada kenyataannya tidak memiliki kekuasaan apa pun, dan oleh karena itu, tidak ada perlunya menyembah mereka.

Akan tetapi, di balik penyembahan semua tuhan ini terdapat kenyataan tersembunyi lainnya, dan hal itu adalah, dalam memuja semua sesembahan palsu ini selain Allah, tujuan nyata

manusia adalah untuk mendapatkan suatu keuntungan bagi dirinya sendiri atau untuk menyelamatkan dirinya dari kerugian. Dengan kata lain, di balik semua ketaatan dan pengorbanan ini terletak ego manusia yang merupakan berhala tersembunyi yang paling besar dari semuanya.

Memang merupakan tugas Quran Suci untuk menyingkapkan kenyataan tuhan palsu ini dan hal itu dilakukannya di dalam ayat: *Pernahkah engkau melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya...* (45:23). Dengan demikian menurut Quran Suci, penerimaan yang sempurna terhadap Keesaan Allah mengharuskan bukan hanya melepaskan semua harapan akan manfaat atau bahaya dari apa pun selain Allah tetapi juga mengorbankan semua kesenangan dan keinginan egoistis yang mendorong manusia untuk menyembah tuhan-tuhan palsu baik demi keuntungan atau karena takut akan bahaya. Syarat pertama keyakinan pada Keesaan Allah adalah bahwa manusia harus mengharapkan manfaat hanya dari Allah Ta'ala, dan harus takut akan bahaya hanya dari-Nya. Dan di lubuk hatinya ia harus yakin bahwa tidak ada satu pun ciptaan dan tidak ada manusia yang dapat memberi keuntungan atau merugikannya tanpa izin Allah.

Ini tidak diragukan lagi merupakan tahap lanjutan dalam keyakinan pada Keesaan Allah, tetapi hal ini belum mencapai kesempurnaan, karena di antara hal-hal yang disembah selain Allah, sejauh ini, hanya urusan dan kepentingan duniawi yang dilepaskan. Yang belum tercapai adalah pelenyapan ego yang di dalamnya harapan akan manfaat atau rasa takut akan kerugian masih tersisa. Keyakinan yang benar pada Keesaan Allah

menuntut agar bersama-sama dengan ambisi dan kekayaan duniawi, kepentingan-kepentingan yang berkaitan dengan "diri" juga dikorbankan.

Dengan kata lain, keinginan apa pun untuk keuntungan pribadi atau rasa takut akan cedera harus dihapuskan sama sekali dari hati sedemikian rupa sehingga hamba Allah tidak akan ragu dalam mengorbankan pencapaian pribadinya demi rida Tuhannya. Dalam mengejar rida ini, ia tidak boleh menunjukkan keengganan walaupun ia harus menanggung cobaan dan kesulitan yang paling berat. Hanya pada saat itulah konsep Keesaan Allah dapat mencapai kesempurnaan di dalam dirinya.

Inilah yang dimaksudkan oleh Syekh Abdul Qadir Jailani di dalam bukunya, *Futuh al-Ghaib*, ketika beliau menulis bahwa Keesaan Allah yang sejati hanya dicapai saat manusia mengorbankan dunia dan dirinya sendiri demi Tuhannya: saat, berkenaan dengan dunia ia tidak memendam harapan akan keuntungan dan tidak takut pada bahaya apa pun dari apa pun selain Allah, dan saat, berkenaan dengan urusannya sendiri, ia mengorbankan semua manfaat pribadi dan ketakutan akan kerugian hanya demi rida Tuhannya. Inilah pemahaman sempurna tentang Keesaan Allah yang telah diajarkan oleh Quran Suci dan yang, di dalam surat ini, *Al-Kafirun* (Orang-Orang Kafir), telah ditunjukkan secara sempurna di dalam kehidupan praktis Nabi Suci Muhammad saw.,

Perintah diberikan kepada Nabi Suci untuk mengatakan kepada orang-orang kafir yang menolak pesan beliau mengenai Keesaan Allah dan karenanya menolak untuk beriman kepada

Tuhan Sang Nabi: *La 'abudu ma ta 'budun* (Aku tidak (dan tidak akan) menyembah apa yang kamu sembah).

Untuk memahami sepenuhnya makna mendalam dari ayat ini, penting untuk menengok sejenak kehidupan Nabi Suci yang merupakan lambang dedikasi terhadap penyembahan Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran beliau mengenai Keesaan Allah telah menimbulkan kegemparan yang sangat besar di Makkah sehingga orang-orang kafir, yang terdorong oleh gangguan-gangguan ini, mendekati Nabi Suci untuk berunding bersama dan mengajukan usulan yang konon bersifat mendamaikan kepada beliau, bahwa kedua belah pihak harus bergiliran menyembah tuhan masing-masing selama satu tahun (untuk menentukan mana yang lebih baik dan dengan demikian menjaga perdamaian di Makkah).

Inilah masa di dalam kehidupan Nabi Suci saat semua penganiayaan fisik yang ditimpakan orang-orang kafir kepada beliau telah berakhir. Tetapi dengan satu tebasan pedang Keesaan Allah dalam bentuk ayat: *Aku tidak (dan tidak akan) menyembah apa yang kamu sembah*, beliau memenggal dan memusnahkan semua tuhan selain Allah—tuhan-tuhan alam dan tuhan-tuhan ego. Dengan demikian beliau secara tegas menolak tidak hanya penyembahan kepada setiap tuhan lain selain Allah tetapi bahkan hal-hal yang dapat membawa kenyamanan bagi diri beliau dan dari hal mana beliau dapat mengharapkan keuntungan, beliau korbankan sepenuhnya hanya demi rida Tuhannya dan demi penegakan Keesaan-Nya. Sesungguhnya hal ini merupakan peristiwa yang belum pernah terjadi sebelumnya di dalam sejarah dunia.

Setelah gagal di dalam rencana ini, orang-orang kafir Makkah muncul dengan siasat lain. Saat berbicara kepada Nabi Suci, mereka berkata:

> "Jika engkau berhenti mengutuk tuhan-tuhan kami, dan jika engkau menginginkan kedaulatan atas kami, kami sangat siap untuk menjadikan engkau raja kami. Jika kekayaan yang engkau inginkan, kami bersedia mengumpulkan berapa pun yang engkau harapkan. Jika ada gadis cantik yang ingin engkau miliki, maka berikanlah perintah dan kami akan dengan sangat senang hati menikahkan engkau dengan gadis yang paling cantik."

Dengan demikian mereka menggugah tiga keinginan paling kuat di dalam hati manusia—kehormatan dan kekuasaan, kekayaan dan harta benda serta perempuan cantik—dan menawarkan semuanya kepada beliau. Akan tetapi, beliau menumbangkan semua tuhan palsu itu dengan pedang Keesaan Allah dan menunjukkan kepada dunia teladan paling agung dari keyakinan yang sempurna pada Keesaan Allah. Tanggapan teguh beliau adalah: *Aku tidak menyembah dan aku tidak akan pernah menyembah apa yang kamu sembah*, atau sebagaimana yang beliau jelaskan dengan kata-kata beliau sendiri:

> "Demi rida Tuhanku, aku telah membunuh semua keinginan hawa nafsu rendah yang kamu gunakan untuk menggodaku sehingga seandainya pun kamu meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, aku tidak dapat menahan diri dari menolak tuhan-tuhan

palsumu meskipun aku harus menghadapi bahaya yang paling menakutkan atau binasa dalam upaya tersebut."

Penolakan tegas ini kemudian mengawali masa penindasan yang merupakan akibat tak terelakkan dari pengingkaran ini saat orang-orang kafir melancarkan penganiayaan demi penganiayaan terhadap beliau dan bahkan memblokade beliau di sebuah lembah di Makkah. Mereka juga menimpakan segala macam penderitaan dan penghinaan kepada para sahabat beliau: mereka membunuh sebagian dari sahabat dan memaksa yang lain ke pengasingan. Tetapi beliau tidak pernah bergeser satu sentimeter pun dalam menghadapi semua bencana dan mara bahaya ini dan satu-satunya kata-kata yang beliau ucapkan adalah: *Aku tidak (dan tidak akan) menyembah apa yang kamu sembah.* Adakah contoh keyakinan pada Keesaan Allah yang lebih menginspirasi hati daripada ini?

Ada masalah lain yang patut dipertimbangkan. Merupakan hal yang alami bagi watak dan pemikiran manusia untuk berubah selaras dengan keadaan zaman. Sebagai contoh, seseorang mungkin menjalani kehidupan yang saleh tetapi jika ia memiliki kasus di pengadilan, ia mungkin tidak melihat penyelesaian lain untuk kesulitannya selain memberikan kesaksian palsu. Akan tetapi, marilah kita perhatikan sejenak betapa sempurnanya iman Nabi Suci Muhammad saw., kepada Allah. Tidak ada ujian yang pernah beliau hadapi di dalam kehidupan melainkan apa pun keadaan yang beliau alami, iman beliau tidak pernah menderita kerugian meski seberat zarah. Di dalam Pertempuran Uhud, misalnya, beliau berada di bawah tekanan yang paling berat. Beliau

hanya dikelilingi oleh segelintir sahabatnya sementara di depan beliau berdiri sepasukan besar orang kafir yang memotong semua jalan bantuan atau pelarian. Hujan panah bersamaan dengan serangan musuh yang tiada henti membuat tidak ada tempat yang aman dari bahaya saat tiba-tiba Abu Sufyan, pemimpin pasukan musuh, berteriak kepada kaum Muslim yang terkepung: "Apakah Muhammad masih hidup?" Karena tidak menerima jawaban, ia bertanya lagi: "Apakah Abu Bakar bersama kalian?" Karena masih tidak menerima jawaban, ia bertanya: "Apakah Umar bersama kalian?" Pada setiap kesempatan tersebut Nabi Suci melarang para sahabat beliau untuk menjawab karena saat itu adalah waktu saat diam memang merupakan emas.

Akan tetapi, saat Abu Sufyan, yang mengira bahwa mereka semua telah mati, dalam luapan kegembiraan dan kebahagiaan yang tidak terkendali meneriakkan seruan perang kemenangan dengan suara lantang: "Hidup Hubal!" (Hubal adalah berhala utama orang Arab), rasa kehormatan Nabi Suci terhadap Keesaan Allah tidak dapat membiarkan beliau tetap diam terhadap ejekan ini. Dan dengan mengesampingkan kehati-hatian serta mempertaruhkan nyawa beliau bahkan saat menghadapi bahaya yang mengerikan, beliau memerintahkan para sahabatnya untuk menjawab demikian: "Allah adalah Yang Maha Menang, Tuhan Pemilik Keagungan dan Kehormatan." Sekali lagi, Abu Sufyan berseru: "Kami memiliki Uzza bersama kami dan kalian tidak memiliki Uzza!" (Uzza adalah dewi orang Arab yang paling dicintai.) Sekali lagi, Nabi Suci meminta para sahabat beliau untuk menjawab: "Allah adalah Pelindung kami dan kalian tidak memiliki Pelindung."

Dapatkah kita temukan di dalam sejarah agama suatu perwujudan yang lebih besar dari kebenaran ayat: *Aku tidak menyembah dan tidak akan pernah menyembah apa yang kamu sembah*?

Marilah kita sekarang mengalihkan perhatian kita pada godaan kenyamanan dan kemewahan. Dalam beberapa tahun Makkah ditaklukkan dan seluruh Jazirah Arab berada di bawah kendali Nabi Suci, namun kesederhanaan yang sama, ketidaksukaan yang sama terhadap perhiasan dan kemegahan serta kenyamanan dan kemewahan kehidupan duniawi, kerja keras, dan ketekunan, ibadah, kemurahan hati, kasih sayang kepada fakir miskin yang sama, kelemahlembutan, kerendahan hati, kesopanan dan kedermawanan yang beliau praktikkan di masa kemiskinan, semua hal yang sama itulah yang beliau tunjukkan di dalam kedudukan agungnya. Saat istri-istri beliau, yang cinta dan kehormatannya meluap-luap di dalam hati beliau yang diberkati, melihat bahwa dalam rentetan kemenangan bahkan umat Islam biasa pun menikmati kekayaan dan harta benda, mereka juga meminta dari beliau sebagian dari kekayaan dan harta benda serta perhiasan dan barang-barang indah dunia ini. Beliau menjawab bahwa beliau bersedia mengabulkan permintaan mereka tetapi dengan satu syarat bahwa sejak saat itu semua hubungan dengan beliau akan diputuskan dan melalui perceraian mereka akan diberikan kebebasan mereka, karena sebagaimana yang beliau jelaskan lebih lanjut, kekayaan dan harta benda itu adalah milik umum dan perbekalan yang sangat penting bagi orang-orang miskin dan membutuhkan.

Putri tercinta beliau, Fatimah, yang dilanda kelelahan fisik dan mental karena menimba air dengan tangannya sendiri, dan menggunakan penggilingan tangan untuk menggiling biji-bijian, meminta dari beliau seorang pelayan atau budak untuk membantunya, tetapi beliau menanggapi demikian:

> "Kebutuhan orang miskin dan orang yang membutuhkan belum terpenuhi. Setelah setiap shalat, engkau harus membaca: *Subhanal-Lah* dan *Al Hamdu-lil-Lah* masing-masing tiga puluh tiga kali dan *Allahu Akbar* tiga puluh empat kali dan engkau tidak akan dikuasai oleh rasa lelah."

Segala perbekalan untuk kenyamanan, kekayaan, dan kekuasaan—beliau memiliki semuanya dalam kendalinya—tetapi beliau tidak pernah mengambil kesempatan tersebut untuk memuaskan keinginan pribadi beliau melaluinya, yang mana, seandainya beliau melakukannya, hal itu merupakan hak beliau yang sah. Akan tetapi, beliau tidak pernah melakukan hal itu karena kedudukan agung dari iman beliau kepada Allah telah membasmi kecintaan terhadap urusan-urusan ini. Hal ini merupakan perwujudan praktis dari Keesaan Allah yang telah dimaklumkan kepada dunia di dalam ayat: *Aku tidak menyembah mereka yang kamu sembah*.

Dan ayat: *Kamu tidak menyembah Dia Yang aku sembah* ditujukan kepada orang-orang kafir dan para penolak yang dengan keras kepala bersikeras menyembah tuhan-tuhan palsu mereka dan menolak Tuhan yang benar dari Sang Nabi Muhammad saw., Itulah sebabnya mereka diseru dengan kata-kata dari ayat di atas, yaitu, *Kamu tidak menyembah Dia Yang aku sembah*.

Kita sekarang sampai pada dua ayat berikutnya dari surat ini: *Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah* (4), *dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah* (5). Dengan berbicara kepada mereka dalam bentuk waktu sekarang: *Aku tidak menyembah apa yang kamu sembah*, Nabi Suci memberi tahu orang-orang kafir bahwa sepanjang hidup beliau, bahkan sejak awal mula, beliau tidak pernah menjadi penyembah tuhan-tuhan yang mereka puja. Hal ini merupakan bukti yang jelas bahwa sejak masa kanak-kanak, keimanan Nabi Suci kita kepada Tuhan Yang Maha Esa telah tertanam kuat dan bahwa penyembahan berhala merupakan sesuatu yang sangat menjijikkan bagi beliau.

Pada pandangan pertama, tampaknya Nabi Suci seharusnya menyebutkan penolakan beliau di masa lalu terhadap tuhan-tuhan itu terlebih dahulu, lalu kemudian berbicara tentang penolakan beliau di masa sekarang terhadap tuhan-tuhan tersebut. Akan tetapi, urutan tersebut diubah karena pada saat berbicara, penentangan orang-orang kafir terhadap Nabi Suci sedang berada di puncaknya dan Nabi Suci beserta para sahabat beliau sedang mengalami bentuk penganiayaan yang paling kejam dan mereka bahkan sedang menyusun rencana untuk membunuh beliau. Oleh karena itu, mengingat pentingnya keadaan saat itu, Nabi Suci menanggapi situasi sekarang terlebih dahulu dan mengatakan kepada mereka: "Lakukanlah upaya maksimal kalian terhadapku jika kalian mau, tetapi aku tidak akan pernah menyembah tuhan-tuhan palsu yang kalian sembah."

Beliau kemudian beralih pada bukti kehidupan masa lalu beliau seraya mengingatkan mereka bahwa beliau selalu membenci tuhan-tuhan mereka dan belum pernah menyembahnya sama sekali sebelumnya. "Menjadi lebih tidak mungkin lagi bagiku untuk melakukannya sekarang," lanjut beliau, "karena aku telah menemukan Tuhanku Yang telah memilihku dan memakaikan kepadaku jubah kenabian serta telah mengutusku ke dunia sebagai rasul-Nya."

Berkenaan dengan orang-orang kafir, seseorang akan menyadari bahwa mereka diseru dua kali dengan kata-kata yang sama: *Dan kamu tidak menyembah Dia Yang aku sembah*. Hal ini bertujuan untuk memberikan penekanan dan juga untuk menggarisbawahi kenyataan bahwa mereka dengan keras kepala mengikuti jalan yang sesat.

Ayat terakhir dari surat ini berbunyi demikian: *Lakum dinukum wa liya din* (Untukmu balasanmu dan untukku balasanku). Di sini makna *din* adalah balasan atau pembalasan sebagaimana dalam ungkapan: *Maliki yaumid-din* (Penguasa Hari Pembalasan).

Di dalam ayat di atas, suatu kelanjutan yang jelas dan menentukan telah dijanjikan mengenai persoalan antara Nabi Suci Muhammad saw., dan orang-orang kafir. Pihak pertama dengan teguh berpegang pada ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa sementara pihak kedua dengan keras kepala mempertahankan dewa dan dewi mereka, dengan kedua belah pihak saling berselisih mengenai Siapa atau apa yang harus disembah. Oleh karena itu, suatu keputusan definitif mengenai jalan hidup kedua kelompok yang bersaing ini perlu diwujudkan, sehingga

ketika mereka berhadapan langsung, persoalan tentang Tuhan siapa yang benar, yang merupakan Pemilik kemenangan dan kekuasaan, serta yang benar-benar berkuasa atas Alam Semesta; penyembah siapa yang memiliki kekuatan dan kesuksesan yang gemilang; dan tuhan siapa yang palsu serta pemuja siapa yang menghadapi kehancuran dan kehinaan, dapat diselesaikan untuk selamanya.

Dan begitulah yang terjadi. Saat para pemuja tuhan palsu berhadapan langsung dengan Muhammad saw., penyembah Tuhan Yang Maha Esa, dunia melihat dengan sangat jelas hasil akhir dari masing-masing pihak sehingga perbedaan yang nyata antara Tuhan yang benar dan tuhan-tuhan palsu akhirnya terwujud. Dan saat Abu Sufyan, yang dulunya merupakan musuh kebenaran dan pemimpin kaum musyrik, masuk Islam pada saat Penaklukan Makkah, serta ditanya oleh Nabi Suci apa alasan ia memeluk agama tersebut dan tanda-tanda kebenaran apa yang benar-benar memengaruhi hatinya untuk menerima kebenaran, ia menjawab:

> "Faktanya adalah bahwa demi menyelamatkan tuhan-tuhanku, aku menentang engkau dengan seluruh kekuatanku dan demi menghancurkan engkau, aku mengerahkan segala upaya. Kami berjumlah banyak dan engkau berdiri sendirian. Namun terlepas dari hal ini, engkau keluar sebagai pemenang dan kami menderita kekalahan. Aku berpikir dalam hati bahwa seandainya tuhan-tuhan kami memiliki kekuatan atau kebenaran apa pun, maka mereka pasti akan datang membantuku dan sebaliknya aku tidak perlu membantu mereka setiap saat. Bahkan, setidaknya

mereka seharusnya mampu menyelamatkan diri mereka sendiri. Lantas kekuatan apa yang bisa mereka miliki untuk melawan Tuhan Yang Maha Esa yang para pengikut-Nya meraih kemenangan luar biasa atas seluruh bangsa hanya dalam beberapa tahun?"

Dari contoh penerapan praktis iman kepada Tuhan Yang Maha Esa di atas yang ditunjukkan oleh Nabi Suci saw., semasa hidup beliau, kita dapat melihat dengan jelas bahwa kecuali iman kepada Allah mengakar dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, batas yang jelas antara Muslim dan non-Muslim tidak akan dapat terwujud seperti pada zaman Nabi Suci. Oleh karena itu, orang-orang yang hanya mengaku beriman kepada Allah di bibir saja, tetapi pada kenyataannya terjerat dalam kutukan penyembahan kuburan dan tempat-tempat keramat serta yang bersumpah setia tanpa ragu kepada para pemimpin agama mereka dan menjadi pengikut buta yang memuja berbagai upacara dan ritual dan sebagainya; atau mereka yang menempatkan kecintaan pada kekayaan dan harta benda atau kekuasaan dan kehormatan, atau ketenaran dan reputasi, serta perempuan dan anak-anak di atas rida Allah dan ketaatan kepada-Nya; atau mereka yang sangat mengagungkan adat istiadat dan tradisi serta takut akan kemarahan manusia sehingga mereka takut menimbulkan ketidaksenangan manusia walaupun hal itu berarti mereka tidak menaati Allah Sendiri; atau mereka yang, karena terpengaruh oleh perubahan zaman atau keadaan yang silih berganti antara kemudahan dan kesulitan, atau yang dalam menghadapi cobaan, kehilangan iman dan mengendur dalam keteguhan hati serta

ketergantungan dan tawakal mereka kepada Allah, orang-orang ini sesungguhnya benar-benar mendustakan iman yang mereka nyatakan kepada-Nya melalui tindakan mereka sendiri. Inilah sebabnya Mujaddid Zaman Ini merasa perlu untuk menyertakan syarat berikut di dalam baiatnya:

"Aku akan menjunjung tinggi agama melebihi dunia." Tujuan beliau adalah untuk menanamkan dalam kehidupan umat Islam suatu perwujudan praktis dari iman mereka kepada Allah.

SURAT 110

An-Nashr: Pertolongan

(Diturunkan di Makkah, 3 ayat)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah, Yang
Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.

اِذَا جَآءَ نَصْرُ اللّٰهِ وَالْفَتْحُ ۙ﴿۱﴾

1. Tatkala datang pertolongan Allah dan kemenangan,

وَرَاَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُوْنَ فِيْ
دِيْنِ اللّٰهِ اَفْوَاجًا ۙ﴿۲﴾

2. Dan engkau melihat manusia masuk dalam agama Allah dengan berbondong-bondong,

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ ؕ
اِنَّهٗ كَانَ تَوَّابًا ۧ﴿۳﴾

3. Maka mahasucikanlah dengan memuji Tuhan dikau, dan mohonlah perlindungan. Sesungguhnya Ia senantiasa kembali kasih sayang.

Surat ini diwahyukan selama ibadah Haji Wada yang dilakukan Nabi Suci Muhammad saw., di pertengahan hari-hari Kurban. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa pertolongan yang Allah berikan kepada hamba-Nya begitu besar sehingga terlepas dari penentangan yang terpadu dari orang-orang kafir, Allah memberinya kemenangan yang begitu gemilang sehingga bahkan pada masa hidup beliau, semua orang kafir dikalahkan dan penyembahan berhala serta kekafiran dilenyapkan di seluruh wilayah Arab.

Idha ja 'a nasrul-Lahi wal fath
Apabila pertolongan Allah dan kemenangan telah datang,
Wa ra 'aitan-nasa yadkhuluna fid-dinil-Lahi afwaja
Dan engkau melihat manusia memasuki agama Allah secara berbondong-bondong,
Fa sabbih bihamdi Rabbika wastaghfir. Innahu kana Tawwaba.
Maka sucikanlah sambil memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima Tobat.

Banyak orang meyakini bahwa *fath* (kemenangan) merujuk pada penaklukan Makkah, dan hal itu benar karena peristiwa tersebut merupakan salah satu bentuk perwujudan pertolongan Allah. Namun saat Yang Mahakuasa Sendiri menjelaskan kemenangan ini dalam kata-kata berikut: *Dan engkau melihat manusia memasuki agama tersebut secara berbondong-bondong*, maka tidak diperlukan lagi adanya tafsir tambahan.

Tasbih (pensucian) berarti bahwa seseorang harus memahami bahwa sifat-sifat Allah terbebas dari kecacatan atau kekurangan dan kita harus meyakini serta mengucapkannya secara terang-terangan.

Taqdis (pengagungan) berarti bahwa kita harus menyadari bahwa tindakan-tindakan Allah tidak memiliki kekurangan atau kecacatan dan kita harus mengakui keyakinan ini secara terbuka.

Dengan *tahmid* (pujian) dimaksudkan bahwa sifat-sifat dan tindakan-tindakan Allah mencakup keunggulan yang paling luhur dan agung serta kita harus memahami dan mengucapkan kebenaran ini di hadapan umum.

Oleh karena itu, ungkapan: *Fa sabbih bi hamdi Rabbika* (Maka sucikanlah sambil memuji Tuhanmu) mengandung semua makna dan kewajiban di atas.

Istighfar berarti memohon perlindungan dan hal ini dapat dilakukan melalui tiga cara. Pertama, perlindungan dicari untuk melawan akibat buruk dari dosa-dosa kita. Kedua, hal itu berarti mencari perlindungan dari perbuatan dosa akibat kelemahan manusiawi. Semakin sering seseorang melakukan *istighfar*, semakin ia terselamatkan dari perbuatan-perbuatan dosa. Sebagai contoh, seseorang mungkin membenci kebohongan dan ia menganggapnya sebagai kelemahan yang begitu besar sehingga ia ingin diselamatkan dari hal itu, sehingga ia berjuang keras untuk melindungi dirinya dari keburukan ini dan memohon kepada Allah agar menjaganya dari terjerumus ke dalamnya.

Selanjutnya, seseorang mungkin menghadapi kemungkinan bertemu singa di hutan. Ia hanya bisa diselamatkan jika ia mengambil tindakan pencegahan yang paling maksimal sebelumnya. Dengan cara yang sama, hanya jika seseorang melakukan persiapan yang paling matang sebelumnya, barulah ia dapat melindungi dirinya dari dosa-dosa dunia ini dan tindakan pencegahan terbesar adalah memohon perlindungan Allah, yang mana dalam terminologi Quran Suci disebut *istighfar*. Oleh karena itu, semakin banyak seseorang mencari perlindungan, semakin ia terjaga dari pelanggaran, karena prasyarat mutlak untuk kesucian dan kebebasan dari dosa adalah *istighfar*.

Setiap kali Nabi Suci Muhammad saw., berada di tengah-tengah orang banyak, beliau biasa beristighfar tujuh puluh kali sebelum beranjak pergi. Tujuannya adalah untuk mencegah

agar hati beliau tidak terpengaruh oleh pengaruh buruk apa pun yang mungkin ada di dalam kelompok tersebut. Dari hal ini kita dapat mengukur betapa besar rasa takut dan benci beliau terhadap dosa-dosa. Akibatnya, beliau terus-menerus memohon perlindungan Allah. Hal ini menjelaskan ketidakberdosaan beliau dan keunggulan tertinggi dari akhlak beliau yang tidak dapat dilampaui atau bahkan disamai oleh manusia mana pun.

Aspek ketiga dari istighfar adalah bahwa terkadang seseorang mungkin ingin maju dalam melakukan kebaikan tetapi ia mengalami kelemahan batin yang menghalanginya, sehingga ia mencari perlindungan dari penyakit ini. Sebagai contoh, seseorang mungkin menunaikan zakatnya secara penuh tetapi pikirannya enggan untuk melakukan pengorbanan lebih lanjut, atau ia mungkin mendirikan shalat lima waktu tetapi merasa enggan untuk menunaikan shalat Tahajud. Untuk keadaan ini juga, istighfar diperlukan. Dengan kata lain, ia harus memohon perlindungan Allah dari jenis kelemahan yang menahannya untuk memanjat lebih tinggi pada tangga kebaikan, karena manusia tidak dapat mencapai kesempurnaan tanpa istighfar. Jadi jika orang yang saleh memperbanyak istighfar, ia dapat terus naik ke tingkat kesempurnaan yang tertinggi. Itulah sebabnya disebutkan di dalam Quran Suci bahwa para penghuni Surga akan berdoa demikian:

> *Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan berikanlah istighfar (perlindungan) kepada kami* (66:8).

Telah diketahui oleh semua orang bahwa tidak akan ada dosa di Surga sebagaimana kesaksian Quran Suci:

Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia maupun yang menimbulkan dosa (56:25).

Jadi merupakan suatu hal yang tidak berdasar untuk berpikir bahwa para penghuni Surga akan mencari perlindungan dari akibat perbuatan dosa di sana atau mencari perlindungan agar tidak melakukan dosa di Surga karena mustahil ada dosa di Surga. Apa yang sebenarnya dimaksudkan di sini adalah aspek ketiga dari istighfar, yaitu mencari tingkat kemajuan yang semakin tinggi dan memohon kepada Allah untuk menutupi tahapan-tahapan yang kurang sempurna dari kemajuan mereka. Inilah yang dijelaskan oleh ungkapan *Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami*. Dengan kata lain, mereka sudah memiliki cahaya tetapi kerinduannya adalah untuk mendapatkan cahaya yang sempurna. Singkatnya, kata *istighfar* dapat memuat salah satu dari makna *istighfar* di atas sesuai dengan tuntutan keadaan.

Akan tetapi, seseorang harus mengingat bahwa orang yang ber *istighfar* tidak serta-merta adalah seorang pendosa. Bahkan, sangatlah jelas bahwa orang yang mencari *istighfar* (perlindungan) merasa muak terhadap dosa dan dalam upayanya untuk menyelamatkan diri dari noda, ia terus-menerus memohon perlindungan Allah. Orang semacam itu pasti akan mencapai tingkat kesempurnaan dalam perbuatan baik yang disebut sebagai keadaan tanpa dosa atau penyatuan dengan Allah Ta'ala, dan semakin banyak ia beristighfar, akan semakin besar kemajuannya dan ia akan mewarisi keunggulan rohani.

At-Tawwab adalah salah satu sifat Allah dan berarti Dia Yang Senantiasa Kembali memberikan rahmat. Sebagai contoh, jika seseorang berpaling dari perbuatan dosa, Allah Ta'ala, akan berpaling kepadanya dengan penuh rahmat. Akan tetapi, merupakan suatu kesalahan untuk menyimpulkan dari hal ini bahwa *tawwab* berarti kembali dengan penuh rahmat hanya kepada orang-orang yang telah meninggalkan kehidupan penuh dosa. Faktanya, kapan pun dan bagaimana pun seorang hamba berpaling kepada Tuhannya, maka Tuhannya pun akan melimpahkan kasih sayang kepadanya. Dalam kaitan ini, disebutkan di dalam Hadis bahwa jika seseorang berjalan sejauh satu meter menuju Allah Ta'ala, Dia (Allah) akan berlari ke arahnya terlepas dari apakah orang tersebut telah meninggalkan kehidupan penuh dosa atau apakah ia sedang melangkah maju selangkah demi selangkah dalam melakukan kebaikan dan dengan demikian semakin berpaling kepada Allah. Sebagai contoh, seseorang mungkin mendirikan shalat lima waktunya secara teratur. Hal itu, tentu saja, merupakan bentuk berpaling kepada Allah. Namun katakanlah bahwa ia meningkatkan upayanya dan lebih berpaling kepada Allah dengan menunaikan shalat Tahajud dan shalat sunah lainnya, maka Allah akan berpaling lebih banyak lagi kepadanya. Maka pada titik tersebut dapat dikatakan bahwa ia akan mendapati Allah sebagai *Tawwab*, yaitu, semakin banyak ia berpaling kepada Allah, semakin banyak pula Allah akan berpaling kepadanya.

Setelah memberikan pencerahan mengenai persoalan-persoalan di atas, kita sekarang akan mengalihkan perhatian pada pokok bahasan yang sebenarnya dari surat ini. Pertolongan

Allah dan kemenangan-Nya pada akhirnya datang kepada Nabi Suci Muhammad saw., Setelah cobaan yang berat dan badai yang dahsyat, Makkah akhirnya ditaklukkan dan orang-orang memasuki agama ini dalam jumlah besar. Tibalah hari itu saat seluruh bangsa Arab bersinar dengan cahaya Islam dan seluruh bangsa yang liar serta buta huruf yang menjadi hamba segala jenis tuhan dan berhala serta yang tenggelam di dalam segala jenis kemaksiatan dan kebiadaban diubah menjadi bangsa yang beradab, berbudaya, dan bertakwa kepada Allah. Itulah sebabnya Quran Suci memerintahkan:

(Dan apabila) ***engkau melihat manusia memasuki agama Allah secara berbondong-bondong, maka sucikanlah sambil memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima Tobat.***

Timbul pertanyaan: Siapakah orang yang Allah seru di dalam ayat-ayat di atas? Jawaban untuk pertanyaan tersebut adalah bahwa hal itu dapat merujuk pada Nabi Suci Muhammad saw., atau pada setiap orang yang beriman, baik secara individu maupun kelompok. Kita sekarang akan mengkaji ketiga penerapan dari perintah ini.

Pertama, jika Nabi Suci saw., adalah pihak yang diajak bicara, maka ayat-ayat di atas menginstruksikan beliau untuk mendidik para mualaf yang baru memeluk agama tersebut. Secara khusus, beliau harus memberikan ajaran yang benar kepada mereka mengenai sifat-sifat Allah yang luhur dan sempurna, serta setelah membersihkan mereka dari kebodohan dan penyembahan tuhan-tuhan palsu, beliau harus menanamkan dalam diri mereka

makna sejati dari Keesaan Allah dan memberikan kepada mereka pemahaman yang lebih mendalam mengenai kebenaran agama. Satu alasan yang mungkin untuk perintah memuji dan mengagungkan Allah saat seseorang memeluk Islam adalah karena merupakan kewajiban yang mengikat bagi umat Islam untuk memiliki landasan yang kuat dalam pengetahuan rohani dan dalam pemahaman mengenai konsep Keesaan Allah. Hal ini karena mempersekutukan Allah adalah musuh dari *subhaniyyat* (kemahaperkasaan-Nya dan keterbebasan-Nya dari ketidaksempurnaan) Allah, karena memiliki sekutu merupakan suatu pengakuan atas kelemahan.

Sebagai contoh, umat Kristen meyakini bahwa Tuhan memiliki putra, karena seperti yang mereka katakan, Allah Bapa adalah Tuhan keadilan dan bukan Tuhan belas kasih. Oleh karena itu, untuk menghilangkan kelemahan ini, seorang Putra diciptakan yang menurut pendapat mereka merupakan perwujudan dari belas kasih. Maka sekarang terdapat kecacatan baik pada Bapa maupun pada Putra, karena tidak ada belas kasih pada Bapa dan tidak ada keadilan pada Putra. Dengan cara ini, saat orang-orang menisbahkan kekuasaan kepada makhluk lain selain Allah, mereka tanpa sadar mengakui bahwa terdapat ketidaksempurnaan di dalam Islam. Wujud Yang Maha Sempurna dan terbebas dari segala kesalahan serta terbebas dari ketidaksempurnaan dan cacat cela tidak membutuhkan sekutu. Oleh karena itu, cara terbesar untuk mengagungkan Allah adalah dengan menanamkan konsep Keesaan-Nya di dalam diri sendiri dan orang lain. Demikian pula, mengagungkan Wujud

tersebut tanpa memuji-Nya berarti menyangkal bahwa Dia adalah Pemilik semua sifat yang sempurna.

Yakni, setiap sifat-Nya juga harus mewujudkan kesempurnaan tertinggi. Sebagai contoh, jika Dia Maha Pengasih dan Maha Penyayang, maka Dia harus memiliki sifat-sifat itu hingga tingkat tertinggi. Demikian pula, jika Dia Maha Kuasa dan Maha Mengetahui, maka Dia harus memiliki kekuatan dan pengetahuan tersebut hingga batas maksimal. Singkatnya, Dia tidak hanya harus terbebas dari setiap kecacatan dan kesalahan, tetapi Dia juga harus menjadi Pemilik setiap sifat mulia hingga puncak kesempurnaan. Sebelum turunnya wahyu Quran Suci, pengetahuan dan konsep Keesaan Allah ini tidak ada di belahan dunia mana pun.

Maka, Nabi Suci kita diperintahkan untuk mendidik para mualaf baru dan memanjatkan istighfar kepada Allah untuk mereka; yaitu, memohon ampunan Allah atas akibat buruk dari perbuatan salah mereka di masa lalu, serta memohon perlindungan-Nya agar mereka tidak berbuat dosa di masa depan sehingga Dia dapat merengkuh mereka di bawah naungan-Nya dan mengubah mereka menjadi orang-orang yang suci serta saleh yang akan melangkah maju di dalam kebaikan. Beliau juga harus membimbing mereka ke dalam kebenaran agama yang lebih mendalam serta pemahaman sempurna tentang Keesaan Allah dan memohon perlindungan serta ampunan atas tindakan-tindakan mereka, karena Allah adalah Dia Yang Senantiasa Kembali memberikan rahmat. Dia akan senantiasa berpaling kepada mereka dengan penuh kasih sayang dan memberikan perawatan yang lembut serta mengampuni semua kesalahan mereka di

masa lalu. Lebih jauh lagi, Dia akan menjaga mereka agar tidak terjerumus ke dalam kesalahan di masa depan dan bahkan lebih dari itu, Dia akan menjadikan mereka sebagai suatu bangsa yang akan membuat kemajuan yang mantap di dalam kebaikan dan kesucian. Dia adalah perwujudan belas kasih, sehingga langkah apa pun yang mereka ambil demi-Nya akan diganjar dengan perwujudan rahmat-Nya yang terus-menerus baru sampai mereka mencapai tujuan kesempurnaan mereka. Dan persis seperti itulah janji tersebut digenapi.

Golongan kedua yang diseru di sini adalah setiap individu mukmin yang diimbau untuk melihat teladan Nabi Suci, yang kehidupannya merupakan perwujudan sempurna dari keyakinan pada Keesaan Allah, dan untuk melihat bagaimana Allah memberinya ganjaran atas hal ini dengan pertolongan serta kemenangan demi kemenangan, dan bagaimana beliau membangkitkan umat yang mati dengan menanamkan pujian, pengagungan, dan pemuliaan kepada Allah Ta'ala di dalam diri mereka, melalui tutur kata, keteladanan, dan dakwah beliau. Setelah melihat bagaimana orang-orang yang sama ini masuk ke dalam agama Islam dan bermetamorfosis dari gerombolan yang biadab dan pemuja berhala menjadi masyarakat yang berbudaya serta beradab, maka setiap mukmin harus meniru mereka dan melakukan hal-hal berikut:

1. Ia harus beriman dengan keyakinan yang paling teguh pada Keesaan Allah dan memola kehidupannya berdasarkan prinsip ini.

2. Ia harus selalu tenggelam dalam sifat Allah yang luhur beserta keunggulannya di dalam hatinya dan berjuang keras untuk mewarnai dirinya dengan warna Ilahi.

Niat di balik pembacaan pujian dan pengagungan Allah pertama-tama adalah untuk mengembangkan suatu konsep intelektual yang benar tentang Keesaan Allah dan untuk memperoleh makrifat Ilahi. Selanjutnya, jika kita terus melantunkan pujian dan keagungan Allah, hal itu akan membantu dalam perbaikan bertahap atas kelemahan batin kita. Selain itu, pembacaan ini juga merupakan suatu bentuk doa permohonan untuk menarik rahmat dan kasih sayang dari Wujud Ilahi.

Ketiga, setiap orang beriman diseru di sini tetapi tidak secara individu seperti sebelumnya, melainkan secara kolektif dalam kapasitas sebagai suatu jamaah atau umat yang bersatu, dan dengan demikian umat Islam pada umumnya diberikan pesan, imbauan, dan janji yang sama seperti yang diterima oleh mukmin secara individu. Dengan demikian, umat Islam, sebagai suatu kesatuan, harus mengamati teladan Nabi Suci dalam berdakwah agama dan melakukan hal yang sama. Yakni, mereka harus menyebarkan pujian dan keagungan Allah ke seluruh dunia dengan tujuan yang bulat dan mencari perlindungan Allah dari kelemahan internal mereka karena akibat kelemahan-kelemahan inilah Allah menutup pintu pertolongan serta kemenangan-Nya dan banjir pasang agama Islam pun surut. Kita juga didesak untuk mempelajari sejarah Islam dan mengamati bahwa selama hati umat Islam dipenuhi dengan cinta terhadap agama tersebut dan semangat mereka untuk melayani serta

mendakwahkan Islam bertakhta di posisi tertinggi, bagaimana bangsa demi bangsa masuk ke dalam pelukannya. Akan tetapi saat antusiasme ini memudar dan urusan-urusan duniawi lebih diutamakan daripada agama, maka pertolongan dan kemenangan Allah terputus dan gerak maju Islam pun terhenti.

Mirza Ghulam Ahmad Sahib, Mujaddid abad ke-14, sepenuhnya memahami kelemahan pada umat Islam ini—yaitu kecintaan mereka pada kehidupan duniawi yang mengalahkan segala pertimbangan lainnya. Saat beliau memulai kampanye untuk menyebarkan pujian dan keagungan Allah melalui ajaran Islam, dan memutuskan untuk membentuk sebuah jamaah untuk tujuan tersebut, selain meminta para pengikutnya untuk mengucapkan istighfar, beliau menetapkan syarat berikut bagi orang-orang yang dibaiat:

Aku akan menjunjung tinggi Agama melebihi dunia.

Beliau juga sangat menekankan pokok pikiran berikut di dalam tulisan-tulisannya: Saat seorang pengikut bersujud kepada Allah dan mengagungkan-Nya, jika pada saat itu hatinya tidak membara untuk mendakwahkan Islam, maka hati semacam itu adalah hati yang terkutuk. Di dalam Hadis disebutkan bahwa di dalam sujud, jika seseorang, selain membaca doa pengagungan yang biasa, *Subhana Rabbiyal A'la* (Maha Suci Allah, Yang Maha Tinggi), menambahkan kata-kata pujian dan permohonan berikut: *Subhanaka Allahumma Rabbana wa bihamdika. Allahumaghfirli* (Maha Suci Engkau, ya Allah, Tuhan kami, dan segala puji bagi-Mu. Ya Tuhan kami, ampunilah aku), maka hal itu dianggap sebagai suatu tindakan kebajikan yang

besar. Namun, betapa pun luar biasanya hal ini, seseorang tidak boleh membatasinya hanya di bibir saja melainkan harus berjuang keras dengan harta dan jiwa, mengorbankan keduanya jika perlu, demi agama.

Tujuan inilah yang mengilhami Mujaddid Zaman Ini untuk menulis bait syair berikut:

Is din ka shan-o-shaukat ya Rabb mujhe dikhade Sab
jhute din mitade meri du'a yehi hai

Ya Tuhanku, tunjukkanlah kepadaku keagungan mulia dari agama (Islam) ini, Dan musnahkanlah semua keyakinan palsu dari muka bumi. Inilah yang dengan rendah hati aku mohonkan kepada-Mu.

SURAT 111

Al-Lahab: Nyala Api

(Diturunkan di Makkah, 5 ayat)

Dengan nama Allah, Yang
Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

1. Dua tangan Abu Lahab akan binasa, dan ia (sendiri juga) akan binasa.

تَبَّتْ يَدَآ اَبِيْ لَهَبٍ وَّتَبَّ ۗ ﴿١﴾

2. Hartanya dan apa yang ia usahakan tak akan ada gunanya bagi dia.

مَآ اَغْنٰى عَنْهُ مَالُهٗ وَمَا كَسَبَ ۗ ﴿٢﴾

3. Ia akan terbakar dalam api yang menimbulkan nyala.

سَيَصْلٰى نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ۚ ﴿٣﴾

4. Dan istrinya, pembawa fitnah,

وَّامْرَاَتُهٗ ۗ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ۚ ﴿٤﴾

5. Di lehernya ada jerat dari tali yang dipintal.

فِيْ جِيْدِهَا حَبْلٌ مِّنْ مَّسَدٍ ۚ ﴿٥﴾

Surat ini diwahyukan di Makkah dan merupakan salah satu wahyu yang paling awal. Surat ini menggambarkan akhir dari para penyembah kebatilan yang menimpakan penganiayaan yang tak tertahankan kepada para penyembah Tuhan Yang Benar. Mereka dikobarkan oleh kebencian terhadap kebenaran, dan seperti nyala api, mereka berkobar dalam permusuhan

terhadap Nabi Suci saw., Di dalam surat ini, mereka yang berkobar seperti nyala api diperingatkan bahwa mereka sendiri akan menjadi persembahan bagi api ini: entah mereka akan menderita kehancuran di dalam api peperangan di kehidupan ini atau terbakar di dalam nyala api Neraka di kehidupan kelak.

Jid berarti leher yang memakai kalung, sementara *masad* bermakna kulit kurma. Abu Lahab berarti bapak nyala api. Ini adalah ungkapan bahasa Arab yang di dalamnya kata *abu* (bapak) berarti pelaku atau pemilik. Jika suatu sifat tertentu menonjol pada diri seseorang, maka untuk menyorotinya, kata *abu* (bapak) ditambahkan di depannya. Sebagai contoh, makna *abul khair* (secara harfiah bapak kebaikan) sebenarnya berarti seorang pria yang merupakan pelaku kebaikan yang luar biasa. Demikian pula, *abush-sharr* (bapak kejahatan) berarti pria yang sangat jahat. Abu Jahl (bapak kebodohan) berarti pria yang sangat bodoh.

Dengan demikian Abu Lahab (bapak nyala api) berarti pemilik nyala api atau pria bertemperamen api, yaitu, seseorang yang di dalam dirinya berkobar nyala amarah dan kedengkian dengan hebatnya. Jadi, pada gilirannya, siapa pun yang menyimpan permusuhan dan kebencian terhadap kebenaran di dalam hatinya dan sebagai akibatnya terbakar oleh nyala amarah dan kemurkaan, dapat disebut Abu Lahab. Berbicara secara historis, tidak ada keraguan bahwa ini adalah nama julukan paman Nabi Suci dari pihak ayah, Abdul ‘Uzza, dan hal ini terjadi karena ia memiliki raut wajah yang kemerahan seolah-olah wajahnya memancarkan percikan api. Akan tetapi, kenyataannya, begitu mendarah daging penentangannya terhadap kebenaran dan

kebenciannya pada misi Nabi Suci, sehingga nyala amarah dan kemurkaan membakar hatinya secara terus-menerus. Jadi karena alasan ini juga, julukan Abu Lahab yang diberikan kepadanya sangatlah tepat. Begitu kejam permusuhannya terhadap Nabi Suci saw., sehingga setiap kali Nabi Suci maju untuk berbicara kepada para peziarah dan mendakwahkan pesan Keesaan Allah kepada mereka, ia (Abu Lahab) akan mengikuti beliau, memberi tahu orang-orang bahwa Nabi Suci adalah seorang pembohong. Bahkan lebih dari itu, ia kerap memungut batu dan melemparnya ke kaki Nabi Suci dengan tujuan untuk melukainya sehingga Nabi Suci tidak akan dapat berjalan.

Contoh lain dari kebenciannya yang buta dan tanpa kompromi dapat dipetik dari kejadian berikut. Saat Nabi Suci saw., menerima ayat wahyu: *Dan berilah peringatan kepada kerabatmu yang terdekat* (26:214), beliau mendaki ke puncak Gunung Safa dan mengundang seluruh suku satu per satu serta saat mereka semua telah berkumpul, beliau mengajukan pertanyaan ini kepada mereka: "Katakan kepadaku, jika aku memberi tahu kalian bahwa ada pasukan di balik gunung ini yang bersiap untuk melancarkan serangan terhadap kalian, apakah kalian akan memercayaiku?" Semua orang mengiakan seraya mengatakan bahwa mereka belum pernah mendengar beliau berbohong bahkan sejak masa kanak-kanaknya dan bahwa beliau selalu jujur serta dapat dipercaya.

Nabi Suci kemudian memberi tahu mereka: "Aku mengajak kalian untuk beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan aku memperingatkan kalian akan hukuman yang pedih jika kalian tidak menaati-Nya."

Mendengar hal ini, Abu Lahab tidak dapat menahan amarahnya dan, sembari melemparkan batu ke arah Nabi Suci, ia berteriak: "Celakalah engkau. Apakah karena ini engkau memanggil kami ke mari?"

Namun niat jahatnya untuk menghancurkan Nabi Suci tidak terbatas pada kata-kata. Siang dan malam ia sibuk menyusun rencana untuk mencelakai dan melukai Nabi Suci sedemikian rupa sehingga ia kerap kali mencoba untuk membunuh beliau!

Permusuhan istrinya juga telah melampaui segala batas dan pekerjaannya adalah menyebarkan kebohongan terhadap Nabi Suci serta menggunjing beliau. Nabi Suci memiliki kebiasaan mengunjungi Kakbah setiap malam untuk beribadah. Istrinya mengetahui hal itu, maka ia sering menyebarkan duri di jalan agar di dalam kegelapan kaki Nabi Suci tertusuk oleh duri-duri tersebut dan menjadi terluka. Singkatnya, tidak ada batasan bagi kejahatan, penganiayaan, kemurkaan, dan kemarahan dari suami istri tersebut. Hati keduanya berkobar oleh api yang tidak dapat dipadamkan.

Ketika, sebagai tanggapan terhadap ajakan Nabi Suci kepada kebenaran di Gunung Safa, Abu Lahab melempari beliau dengan batu menggunakan kedua tangannya dan secara terang-terangan melontarkan kutukan kepada beliau dengan mendoakan agar kedua tangan beliau patah dan beliau sendiri menderita kehancuran, maka surat ini diwahyukan sebagai balasan. Maka kedua tangan Abu Lahab pun patah dan ia sendiri hancur binasa. Di sini, bentuk masa lampau digunakan untuk peristiwa di masa depan agar nubuat ini tersebar sebagai suatu fakta yang pasti. Alasannya adalah agar orang-orang mengingat bahwa meskipun

hal itu merupakan nubuat tentang peristiwa yang akan datang, tetapi begitu pastinya kejadian tersebut sehingga mereka dapat menganggapnya sebagai *fait accompli* (fakta yang sudah terjadi) karena Allah telah menjatuhkan ketetapan-Nya sehingga tidak ada cara untuk meniadakannya. Hal itu pasti terjadi (atau, secara kiasan, pena telah diangkat dan tintanya telah mengering).

Harus diingat bahwa Quran Suci di dalam surat ini menyebutkan Abdul 'Uzza (yang nama julukannya adalah Abu Lahab) sebagai contoh awal dari kebencian yang sangat beracun terhadap Nabi Suci saw., dan misi beliau. Akan tetapi, surat ini tidak terbatas padanya seorang melainkan meluas kepada setiap orang yang hatinya diliputi oleh nyala api penentangan terhadap kebenaran dan permusuhan kepada Nabi Suci saw., Orang itu juga dapat disebut Abu Lahab karena kobaran api kebencian ini. Sebagai contoh, sama seperti putusan yang dijatuhkan di Pengadilan Tinggi dalam suatu kasus tertentu menjadi preseden bagi seluruh kasus serupa di kemudian hari, demikian pula, seseorang di zaman Nabi Suci menerima gelar Abu Lahab (Bapak Nyala Api) karena "kesempurnaan" permusuhannya terhadap kebenaran dan keputusan yang diberikan oleh Allah Ta'ala, mengenai orang tersebut beserta hukuman yang dijatuhkan kepadanya, tetap berlaku untuk semua Abu Lahab di masa depan.

Kedua tangan Abu Lahab yang pertama telah terpotong. Terpotongnya tangan adalah ungkapan kiasan yang berarti bahwa ia tidak akan memiliki kekuasaan apa pun untuk membahayakan Nabi Suci atau agama beliau. Manusia memiliki dua tangan. Jika salah satunya diamputasi ia dapat menggunakan yang lain, tetapi jika keduanya dipotong maka tidak akan ada

lagi cara yang tersisa baginya untuk berbuat kerusakan. Jadi terpotongnya kedua tangan Abu Lahab berarti bahwa ia tidak berdaya untuk menimbulkan kerusakan apa pun kepada Nabi Suci.

Ada makna tersirat lainnya di dalam rujukan pada "kedua tangan" dan hal itu adalah bahwa setiap orang yang berkeinginan untuk memusnahkan kerasulan Nabi mana pun memiliki dua cara yang dapat digunakannya. Pertama, ia dapat berupaya, sebagaimana yang dilakukan orang-orang Arab musyrik, untuk menumpas sejak dini kerasulan Sang Nabi, jamaahnya, dan misinya. Kedua, ia dapat memilih untuk melontarkan cemoohan dan penghinaan terhadap ajaran yang dibawa Sang Nabi serta mengembuskan segala jenis hasutan jahat dan fitnah di dalam hati orang-orang serta mencoba menanamkan rasa tidak percaya di dalam pikiran mereka melalui propaganda palsu.

Saat Allah Ta'ala, berfirman bahwa kedua tangan Abu Lahab terpotong, maknanya adalah bahwa baik pada masa-masa awal Islam ketika setiap orang Arab musyrik adalah Abu Lahab karena penentangannya terhadap kebenaran dan permusuhannya kepada Nabi Suci saw., tidak ada bahaya apa pun yang dapat menimpa Nabi Suci beserta agama beliau dari pedang peperangan dan mereka juga tidak dapat dimusnahkan; maupun tidak akan ada musuh kebenaran di masa depan, entah pendeta Kristen atau pengikut Arya Samaj, yang merupakan penerus sejati Abu Lahab, yang mampu mendatangkan kehinaan bagi (Nabi) Suci

Kerasulan Nabi dan agamanya akibat propaganda palsu serta penolakan mereka yang tidak masuk akal dan irasional. Sebaliknya, dengan menggunakan kata *tabbat* (terputus),

Quran Suci telah dengan lantang memaklumkan kebinasaan para musuh itu sendiri, baik melalui kebinasaan fisik maupun kematian spiritual ketika mereka melihat semua tipu daya mereka berakhir dengan kegagalan dan mereka sendiri mendapat laknat Allah serta menjadi tidak berharga seperti sampah.

Maka sebagai contoh untuk sepanjang zaman, Quran Suci telah memilih Abdul 'Uzza sebagai penerapan pertama dari nubuat ini dan menggunakan sebutan Abu Lahab untuknya. Dalam Perang Badar, ia terjangkit penyakit mengerikan yang, ironisnya, membuat bagian-bagian tubuhnya menjadi merah. Dan karena terbakar dalam penderitaan akibat frustrasi dan kegagalan yang disebabkan oleh kekalahan di Badar, ia mati tujuh hari setelah pertempuran tersebut. Karena ia mati akibat penyakit yang sangat menular ini, bahkan anggota keluarganya sendiri tetap menjauh dari mayatnya. Akibatnya, atas permintaan mereka, beberapa orang Abisinia harus menyingkirkan mayatnya yang kemudian dilemparkan ke dalam lubang dan ditimbun.

Pada ayat berikutnya Quran Suci menyatakan: Hartanya dan apa yang ia usahakan tidak akan berguna baginya. Orang ini, Abu Lahab, dan istrinya adalah orang-orang yang sangat kikir dan pelit sehingga meskipun kekayaan mereka melimpah, sang istri biasa memotong kayu bakar di hutan dan membawanya pulang di atas kepalanya. Mereka telah mengumpulkan kekayaan yang besar tetapi kekayaan itu tidak berguna baginya, dan seluruh kehidupannya yang dihabiskan untuk menentang kebenaran serta membenci Nabi Suci saw., juga tidak membuahkan hasil.

Oleh karena itu, setiap Abu Lahab yang membanggakan kekayaan dan harta benda yang telah ia kumpulkan dalam kehidupan ini harus menyadari bahwa hal-hal tersebut akan menjadi tidak berguna baginya. Lebih jauh lagi, semua usahanya untuk memusnahkan agama Islam dan mendiskreditkan Nabi Suci Muhammad saw., tidak akan pernah berhasil, sama seperti pada masa awal Islam, kekayaan dan upaya Abu Lahab melawan agama ini berakhir dengan kegagalan.

Demikian pula, setiap Pendeta Kristen masa kini atau pengikut Arya Samaj maupun setiap Abu Lahab lainnya harus memikirkan baik-baik akhir dari upaya mereka sendiri (melawan Islam dan Nabi Islam) dan mewaspadai nasib terkutuk berupa kegagalan serta kekecewaan yang menimpa orang-orang yang tersulut oleh api kemarahan dan prasangka terhadap Nabi Suci Muhammad lalu mulai mengobarkan perang terhadap beliau. Sebaliknya, mereka akan menghadapi api yang telah dimaklumkan oleh Quran Suci dengan demikian: Dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak.

Itulah api kedengkian dan kemarahan yang menelan Abu Lahab yang pertama. Namun demikian juga, setiap Abu Lahab pada masa itu terbakar dalam api tersebut hingga akhirnya siksaan api kegagalan dan frustrasi berkobar dengan dahsyat yang mengakibatkan mereka semua hangus dalam tungku yang sama.

Setelah ini, Quran Suci menarik perhatian kita pada keadaan dan akhir hayat istri Abu Lahab dengan kata-kata: Dan istrinya - pembawa fitnah. Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal!

Dengan kata lain, hal ini merujuk pada istri Abu Lahab yang disebutkan pertama kali. Namanya adalah Ummu Jamil dan seperti suaminya, permusuhannya terhadap Nabi Suci saw., telah melampaui segala batas. Namun, ia tidak pernah menunjukkan permusuhan ini secara terbuka, melainkan ia secara diam-diam dan terus-menerus terlibat dalam segala macam aktivitas permusuhan terhadap beliau. Sebagai contoh, Nabi Suci dulu rutin pergi ke Ka'bah untuk shalat setiap malam dan karena mengetahui hal ini, ia sering menyebarkan duri di jalan untuk melukai beliau. Selain itu, ia juga biasa menyebarkan segala macam rumor palsu terhadap beliau. Merujuk pada sifat buruknya yang menjijikkan inilah Quran Suci memberinya gelar *hammalatal hatab* (secara harfiah berarti pembawa kayu bakar). Keindahan kefasihan dan diksi dari ungkapan ini telah dijelaskan sebelumnya. Yaitu, karena kekikiran, kepelitan, dan keserakahannya, ia biasa memotong kayu bakar di hutan dengan tangannya sendiri dan membawanya di atas kepalanya meskipun faktanya ia sangat kaya. Ia juga sering memakai kalung permata. Karena alasan ini, frasa *hammalatal hatab* pada mulanya dimaknai dalam pengertian harfiahnya, yaitu pembawa kayu bakar. Namun, penerapannya yang kedua bersifat kiasan dan berarti pembawa fitnah atau rumor palsu. Metafora ini digunakan karena dari kedua sudut pandang tersebut, seseorang yang mengobarkan api kemarahan, kebencian, perselisihan, dan peperangan dengan cerita-cerita palsu pada hakikatnya sedang memasukkan bahan bakar ke dalam api agar menyala lebih dahsyat.

Dalam setiap keadaan di mana dua pihak saling bertarung, baik mereka adalah musuh bersama dari golongan yang sama maupun jika satu kelompok berada di jalan kebenaran seperti Nabi Suci beserta jamaahnya, sementara kelompok yang lain, yang didorong oleh keburukan dan prasangka, terbakar oleh kedengkian serta terlibat dalam permusuhan yang tidak adil, seseorang akan selalu mendapati para penyerang terbagi menjadi dua jenis manusia: kelompok pertama bersikap antagonis secara terbuka dan menunjukkan kebenciannya di hadapan umum, sedangkan kelompok lainnya beroperasi secara berbeda. Alih-alih melakukan peperangan terbuka, mereka secara subversif menyibukkan diri untuk merancang berbagai intrik demi memusnahkan kebenaran, dan melalui fitnah serta umpatan mereka terus menambahkan bahan bakar ke dalam api permusuhan guna menjaganya agar terus berkobar. Jadi, secara metaforis, orang-orang ini pada hakikatnya adalah pembawa bahan bakar untuk api tersebut. Oleh karena itu, Quran Suci menyebut kelompok orang ini sebagai *hammalatal hatab* (pembawa fitnah).

Seseorang akan mengamati di sini bahwa karena rujukan awalnya adalah kepada istri Abu Lahab, bentuk feminin yang digunakan. Namun kebenarannya adalah di mana pun seseorang melihat api permusuhan dan kebencian berkobar dengan dahsyat, sebagai pendamping mutlak bagi para Abu Lahab yang berapi-api, seseorang pasti akan menemukan kategori orang lain yang karena wataknya yang pengecut, pemalu, dan keperempuan-perempuanan, tidak memiliki keberanian untuk menghadapi bahaya perang. Meskipun demikian, tugas merekalah untuk mengobarkan api ini melalui sarana umpatan dan fitnah

sehingga menjaganya agar tetap menyala. Karena tipu muslihat mereka yang tersembunyi, rahasia, dan pengecut, mereka tidak pantas disebut sebagai laki-laki menurut pandangan Quran Suci. Sebaliknya, mereka lebih pantas disebut perempuan yang mewujudkan kebiasaan dan sifat-sifat istri Abu Lahab.

Ummu Jamil telah membakar hawa nafsu suaminya untuk melawan Nabi Suci hingga ke tingkat yang tinggi sehingga Quran Suci menyatakan bahwa ia, atau dengan kata lain, sekelompok orang munafik itu, juga akan merasakan api kegagalan dan frustrasi yang memalukan sebagaimana suaminya, Abu Lahab, atau lebih luas lagi, semua orang kafir yang secara terbuka berperang melawan kebenaran.

Dalam kehidupan ini, dan juga di Akhirat kelak, api ini disiapkan bagi orang-orang munafik serta orang-orang yang, melalui kelicikan mereka yang rumit, konspirasi, fitnah, dan penyebaran desas-desus, sedang memintal tali dengan tujuan untuk membinasakan jiwa mulia yang tak berdosa, yaitu Nabi Suci Muhammad saw., beserta agama beliau. Mereka juga akan mendapati tali yang sama tersebut melilit leher mereka serta akan mati tercekik karenanya. Dan inilah yang secara harfiah terjadi karena nubuat ini telah tergenapi secara nyata di masa-masa awal Islam dan jika Allah menghendaki, hal yang sama juga akan terus berlanjut pada masa kini, serta akan tergenapi baik secara harfiah maupun spiritual.

Penggenapan secara harfiah terjadi dengan cara berikut: istri Abu Lahab telah memotong kayu di hutan dan sedang dalam perjalanan pulang dengan pikulan di punggungnya. Ia telah mengikat tali dari tumpukan kayu itu di sekitar dahinya untuk

mencegahnya agar tidak jatuh. Dalam perjalanan pulang, ia bersandar pada sebuah batu besar untuk mengatur napasnya. Batu tersebut cukup tinggi sehingga pikulannya dapat bersandar di atasnya. Tiba-tiba, pikulan kayu itu tergelincir dari tempatnya dan bergerak ke arah belakang batu besar tersebut. Nasib malang baginya, hal ini menyebabkan tali yang melilit di dahinya merosot ke lehernya dan karena tumpukan kayunya berat, tali itu mencekiknya dan saat itu juga ia mati tercekik. Demikianlah leher yang sama yang dahulu sering ia gantungkan kalung perhiasan malah terjerat dalam ikatan tali yang telah ia pintal dengan tangannya sendiri, dan dengan cara inilah ia dibinasakan.

Mengenai makna spiritualnya, setiap "istri" Abu Lahab, yaitu setiap musuh kebenaran yang berwatak munafik, hanya perlu diingatkan bahwa apa pun komplotan dan skema rahasia yang ia rancang saat memintal tali intrik demi membinasakan Nabi Suci beserta agama beliau, maka tali itu jugalah yang akan membentuk jerat di sekeliling lehernya sendiri serta akan menyebabkan kematiannya sebagaimana yang terjadi pada masa awal Islam.

Jadi, hari ini pun, orang-orang yang berhasrat untuk memusnahkan agama Islam dan mendiskreditkan jalan hidup Nabi Suci Muhammad saw., serta yang menetaskan komplotan rahasia untuk mencekik agama ini hingga mati (terlepas dari sikap ramah mereka yang pura-pura), harus ingat bahwa intrik-intrik rahasia mereka pada akhirnya hanya akan merugikan diri mereka sendiri. Tali yang sama itu akan melingkari leher mereka serta membuat mereka mati dalam kegagalan dan kekecewaan yang

memalukan, sementara kebenaran akan menang dan Islam akan muncul sebagai pemenang.

SURAT 112

Al-Ikhlâsh: Yang Maha-Esa

(Diturunkan di Makkah, 4 ayat)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ ۚ ﴿١﴾

1. Katakan: Dia, Allah, adalah Esa.

اَللّٰهُ الصَّمَدُ ۚ ﴿٢﴾

2. Allah ialah yang segala sesuatu bergantung kepada-Nya.

لَمْ يَلِدْ ۙ وَلَمْ يُوْلَدْ ۙ ﴿٣﴾

3. Ia tak berputra, dan tak diputrakan.

وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌ ۚ ﴿٤﴾

4. Dan tak ada satu pun yang menyerupai Dia.

Surat Al-Ikhlas (Keesaan) diwahyukan di Mekah. Dinamakan demikian karena kepercayaan terhadap Keesaan Allah telah disucikan dari segala macam *shirk* (kemusyrikan) dan penjelasan yang gamblang tentangnya telah diberikan. Dalam surat ini juga telah diberikan penjelasan komprehensif mengenai Keesaan Allah.

Dalam surat ini, Keesaan Allah telah disempurnakan dari segala aspek. Kita diperintahkan untuk mengatakan: Allah itu ESA. Kata *Huwa* (Dia) menunjuk pada sifat batin manusia yang membuktikan keberadaan Allah. Mungkin saja kemampuan ini

ditekan untuk sementara waktu dalam kegembiraan dan kemabukan kehidupan dunia ini, tetapi tidak akan pernah bisa dihapus. Kapan pun manusia mendapati dirinya dalam kesulitan atau penderitaan, atau merasakan ketidakberdayaan dan kelemahannya sendiri, sifat alamiahnya secara tak sadar dan nyata menggapai Wujud Yang Maha Tinggi itu untuk mencari perlindungan, karena ia tahu bahwa ia dapat memperoleh pertolongan dari Sumber itu, sama seperti sifat alamiah seorang anak yang polos yang secara spontan berpaling kepada ibunya ketika ia menderita kesakitan, kesulitan, atau kesepian. Jiwa manusia secara alamiah mengakui keberadaan Allah dan di sini kata *Huwa* (Dia) merupakan indikasi kecenderungan bawaan manusia tersebut.

Beberapa sufi bahkan menganggap *Huwa* (Dia) sebagai salah satu nama Allah dan mereka senantiasa sibuk mengulang-ulang kata ini (*Huwa*).

Dengan kata lain, Allah memerintahkan Nabi Suci kita demikian:

> "Wahai Muhammad! Nabi Allah, engkau yang mengajarkan kepada dunia pengetahuan yang benar, autentik, dan mendalam tentang Allah, beritahukanlah kepada orang-orang bahwa Wujud yang diakui oleh batin mereka, yaitu Allah, Kumpulan segala sifat sempurna dan Yang Maha Sempurna dalam keindahan dan kebaikan, adalah Allah Yang Maha Esa dan tanpa sekutu apa pun."

Di sini kata *Ahad* (Esa) digunakan karena mengekspresikan Keesaan Allah hingga tingkat kesempurnaan tertinggi. Ini berarti bahwa Dia Esa dalam Dzat-Nya, Esa dalam sifat-sifat-Nya, dan Esa dalam perbuatan-Nya juga. Bahkan, tidak ada sedikit pun kemungkinan dualitas pada diri-Nya.

Saat ini, Sains, setelah melalui penelitian yang melelahkan, telah menetapkan fakta bahwa sifat khusus dari segala sesuatu dan kekuatan bawaannya, semuanya bekerja menuju satu tujuan. Ini membuktikan tanpa ragu bahwa Kekuatan yang memegang kendali penuh atas segalanya, Sang Pembuat dan Pengatur Hukum Yang Maha Tinggi, yang membimbing setiap orang menuju tujuan kesempurnaannya yang telah ditetapkan, adalah Esa.

Terlepas dari semua kekuatan di dunia ini yang tampaknya saling bertentangan, faktanya tetap bahwa segala sesuatu bekerja menuju satu tujuan dan hanya ada satu Wujud Yang Mahakuasa yang membimbing mereka di sepanjang jalur mereka yang beragam, sehingga masing-masing dapat mencapai kesempurnaannya. Singkatnya, semua ilmuwan sepakat pada satu titik, yaitu hanya ada Satu Wujud yang mengatur urusan dunia.

Seorang Pendeta Kristen dengan bangga menyajikan gaya logika usang yang kebodohannya memancing tawa tanpa disengaja. Ia berargumen bahwa ketika seseorang menggunakan angka satu, maka angka dua harus mengikutinya. Oleh karena itu, ketika seseorang mengatakan Tuhan itu Esa, maka dua, atau tuhan kedua, harus datang. Mungkin seseorang harus menunjukkan kepadanya bahwa jika proposisi itu benar, yakni ketika seseorang mengatakan satu maka dua harus mengikutinya,

maka ketika seseorang mengatakan tiga, angka empat pasti harus mengikutinya.

CATATAN:

Dalam Quran Suci, dua kata digunakan untuk "satu": *wahid* dan *ahad*. *Wahid* berarti satu atau yang pertama dari suatu rangkaian, sedangkan *ahad* berarti satu yang setelahnya tidak ada lagi yang mengikuti.

Singkatnya, pernyataan dari Quran Suci ini mengarah pada kesimpulan bahwa Tuhan itu Esa dan Dia adalah Tuhan yang memiliki semua sifat sempurna dalam diri-Nya, yang keberadaan-Nya disaksikan oleh sifat batin manusia. Dan dengan menggunakan angka tunggal *ahad* untuk-Nya, tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa keesaan-Nya begitu sempurna sehingga Dia tidak memiliki sekutu dalam Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, maupun perbuatan-Nya.

Sekarang, jelaslah bahwa *shirk* (kemusyrikan) terbagi menjadi tiga jenis. Pertama, ketergantungan pada sarana; kedua, mengenai garis keturunan, dan ketiga, mengenai keserupaan dengan diri sendiri. Dalam surat ini, Quran Suci merujuk pada tiga jenis kemusyrikan tersebut, dan menyatakan bahwa Allah, Yang Maha Esa, Maha Suci dan terbebas dari ketiga batasan tersebut.

Kita akan membahas jenis kemusyrikan yang pertama - ketergantungan pada sarana. Jika, seperti kita, dalam hal sifat dan karya-Nya, Allah bergantung pada sarana lain, maka jelaslah bahwa untuk mewujudkan sifat-sifat-Nya dan melaksanakan karya-karya-Nya, hal-hal ini harus muncul bersama-Nya atau

harus ada mendahului keberadaan-Nya, dan ini adalah *shirk* (kemusyrikan). Sebagai contoh, untuk melihat, kita membutuhkan mata dan cahaya; untuk mendengar, kita membutuhkan telinga dan gelombang suara. Jika kita ingin membangun sesuatu, kita harus memiliki tangan dan bahan. Jika Allah juga demikian, maka dengan sendirinya semua hal tersebut harus ada bersama Dia atau sebelum Dia, dan tanpa semua itu, baik sifat-sifat-Nya maupun Ketuhanan-Nya tidak dapat beroperasi. Oleh karena itu, ini adalah bentuk kemusyrikan terbesar.

Jadi, untuk berfungsi, kita sebagai manusia bergantung pada hukum alam. Oleh karena itu, ketika kita berniat melakukan sesuatu, kita mengandalkan hukum alam karena kita membutuhkannya dan tidak dapat berbuat apa-apa tanpanya. Demikian pula, jika Allah membutuhkan hukum alam dan tidak memiliki alternatif selain bergantung padanya agar dapat berfungsi, maka hukum-hukum itu perlu ada sebelum Dia agar Ketuhanan-Nya dapat berjalan, dan jika hukum-hukum itu tidak ada, maka, *na'udzubillah*, Dia tidak dapat melakukan apa pun. Jadi, para filsuf yang meyakini bahwa Allah itu terbatas dan membutuhkan hukum, pada hakikatnya sedang mengkhotbahkan kemusyrikan. Untuk menyangkal semua bentuk kemusyrikan, Quran Suci menyatakan: *Allahus-Samad*. *Samad* berarti Dia yang tidak membutuhkan apa pun dan Dia yang menjadi tempat semua makhluk bergantung untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Faktanya, Dia adalah Pembuat dan Pencipta segala sesuatu. Semua bergantung pada-Nya untuk kelahiran, kehidupan, dan segala macam kebutuhan mereka yang lain. Dan Dia sama sekali tidak membutuhkan segala sesuatu, sedemikian rupa sehingga

Dia benar-benar terbebas dari semua hukum dan sarana yang kita, sebagai manusia, gantungkan. Sebaliknya, semua hukum dan sarana itu bergantung pada-Nya dan berutang keberadaan kepada-Nya. Bahkan, hukum dan sarana adalah sebutan lain untuk karya-karya Ilahi, yang dengannya seluruh ciptaan beroperasi dan dari mana mereka tidak dapat menyimpang meskipun hanya sedikit. Dengan demikian, salah satu karakteristik Allah adalah bahwa Dia *Ghalibu 'ala amrihi*, yaitu Allah memiliki kendali penuh atas hukum dan sarana-Nya karena Dia adalah Penguasa Kerajaan, dan dari-Nya memancar semua hukum dan sarana yang mengikat seluruh ciptaan secara rumit. Arti dari semua ini adalah bahwa Allah itu sempurna dan tak terbatas dalam dzat, sifat, dan perbuatan-Nya, dan pada-Nya tidak ada jejak kemusyrikan. Singkatnya, ketergantungan pada sarana, yang merupakan akar dari segala kemusyrikan, telah diberantas, dan dengan demikian Keesaan Allah telah disempurnakan dalam segala hal.

Sekarang, mari kita kaji apakah ada hubungan kekeluargaan terkait Allah. Hubungan keluarga adalah sejenis ketergantungan dan berlawanan dengan atribut *samad* yang berarti mandiri dan tempat bergantung pihak lain.

Hubungan keluarga mengharuskan seseorang menjadi ayah dari seseorang atau anak dari seseorang, yang artinya ia melahirkan seseorang atau dilahirkan oleh seseorang. Demikianlah kekerabatan dipertahankan. Tetapi ketika ada rantai keturunan, konsep Keesaan Allah akan hancur, karena pada saat itu harus ada suatu dinasti dewa. Itulah sebabnya Allah berfirman: *Lam yalid wa lam yulad* (Dia tidak beranak, dan tidak pula diperanakkan).

Dan dalam pernyataan sederhana ini, semua doktrin keliru kaum Kristen dan kaum musyrik telah dibantah. Banyak kaum musyrik Arab menisbatkan anak perempuan kepada Allah dan biasa menyembahnya sebagai dewi, sementara para penyembah matahari dan kaum musyrik meyakini dewa-dewa yang lahir dari ibu perawan, dan menganggapnya sebagai anak Tuhan. Dengan cara ini, ketika agama penyembah matahari bercampur dengan agama Kristen, dan umat Kristen pun larut dalam agama para penyembah matahari, barulah keyakinan bahwa Nabi Isa adalah Anak Tuhan diadopsi. Akibatnya, Maryam diyakini sebagai ibunda Tuhan, sehingga mereka mulai memercayai Tuhan, anak Tuhan, dan ibunda Tuhan.

Quran Suci memberantas semua keyakinan keliru ini melalui dua pernyataan *Lam yalid wa lam yulad* (Dia tidak beranak, dan tidak pula diperanakkan). Dengan kata lain, tidak ada rantai prokreasi bagi Allah. Faktanya, Dia itu Mandiri (Berdidiri Sendiri), serta tidak memiliki awal maupun akhir.

Berikut ini adalah percakapan antara seorang pendeta Kristen dan penulis seputar masalah Keesaan Tuhan:

Pendeta Kristen: “Tahukah Anda siapa Almasih itu?”

Penulis: “Ya, aku tahu siapa dia.”

Pendeta Kristen: “Apakah Anda beriman padanya?”

Penulis: “Ya, aku beriman padanya.”

Pendeta Kristen: “Bagaimana keyakinan Anda mengenai dirinya?”

Penulis: “Aku meyakininya sebagai seorang nabi Allah.”

Pendeta Kristen: “Kalau begitu Anda tidak memercayai apa pun.” Penulis: “Lalu, apa yang seharusnya aku percayai?”

Pendeta Kristen: "Anda harus menerimanya sebagai Anak Tuhan."

Penulis: "Oh! Apakah Tuhan memiliki anak? Nah, jika Dia memiliki anak," maka pastilah ada seorang ayah dan juga seorang kakek! Sebab keberadaan seorang anak mensyaratkan adanya proses prokreasi (perkembang-biakan) pada Tuhan, dan jika demikian halnya, maka jelaslah bahwa Tuhan harus dilahirkan dan Dia juga harus mati, karena begitulah hukum prokreasi beker-ja di dunia kita. Pada manusia, selalu ada ketakutan akan kepunahan sehingga Tuhan telah menetapkan proses prokreasi agar manusia dapat diselamatkan dari kepunahan. Sebagaimana halnya tumbuh-tum-buhan, hewan, dan juga manusia, semuanya harus menghadapi kematian, maka telah dibuat ketentuan untuk melestarikan spesies mereka melalui hukum prokreasi. Sebaliknya, hal-hal seperti matahari dan gu-nung-gunung tidak mati sehingga mereka tidak mem-butuhkan ayah atau anak. Oleh karena itu, jika terdapat proses prokreasi pada Tuhan, maka Dia pasti akan mati, dan dengan demikian jika Anda meyakini bahwa Nabi Isa adalah anak Tuhan, maka Tuhan Sang Ayah harus mati dengan meninggalkan anak-Nya untuk menjadi pewaris-Nya. Itulah sebabnya Quran Suci menyatakan *lam yalid*, yaitu bahwa Tuhan tidak memiliki anak. Hal ini kemudian diikuti dengan argumen *lam yulad*, yaitu bahwa Dia bukanlah anak siapa pun, karena jika ada seorang anak, maka pastilah ada seorang ayah. Di sisi

lain, jika Dia tidak memiliki ayah dan Dia telah ada sejak zaman azali, maka Dia tidak mungkin memiliki seorang anak, karena Dia telah ada sejak permulaan dan akan tetap ada selamanya. Dengan demikian, Dia tidak membutuhkan seorang anak."

Mendengar alur argumen ini, Pendeta Kristen tersebut tercengang dan menjawab: "Tidak, tidak, Tuhan tidak memiliki ayah. Dia tidak mati. Dia itu Abadi dan anak-Nya juga Abadi."

Penulis: "Lalu mengapa Anda mengatakan Tuhan dan anak? Anda seharusnya mengatakan, Tuhan dan saudara-saudara, atau Tuhan dan sekutu-sekutu, karena Anda pastilah mempunyai alasan yang kuat untuk menganggap yang satu sebagai Ayah dan yang lainnya sebagai anak."

Pendeta Kristen: "Tunggu dulu, tunggu dulu. Biarkan aku menjelaskannya dengan cara lain. Anggaplah Sang Ayah sebagai perwujudan Keadilan dan sang anak sebagai perwujudan Kasih Sayang. Sebagai contoh, katakanlah Anda dan aku telah melakukan sebuah kejahatan dan Hakim telah menjatuhkan hukuman kepada kita berdua. Namun, jika Penguasa Tertinggi di negara tersebut berkeinginan untuk meringankan hukuman melalui kasih sayangnya, ia tidak dapat membebaskan kita karena hal ini akan bertentangan dengan tuntutan keadilan. Namun demikian, jika ia mengutus putranya untuk menanggung hukuman tersebut sebagai ganti kita, maka dengan cara ini, ia akan dapat menegakkan keadilan dan pada saat yang sama kita akan mendapatkan manfaat dari kasih sayangnya."

Penulis: "Definisi keadilan adalah bahwa penjahat harus dihukum atas kejahatannya, dan definisi kasih sayang adalah bahwa penjahat diampuni atas kejahatannya. Definisi perbuatan salah dan ketidakadilan adalah bahwa pelaku sebenarnya dibebaskan dan orang yang tidak bersalah dihukum sebagai gantinya. Dengan demikian, menurut proposisi Anda, Tuhan Sang Ayah tidak menunjukkan kasih sayang maupun keadilan, melainkan melakukan ketidakadilan yang besar dengan menyalibkan anak-Nya yang tidak berdosa demi kejahatan orang lain."

Mendengar hal ini, Pendeta Kristen tersebut menjadi tidak bisa berkata-kata.

Sekarang kita sampai pada jenis kemusyrikan ketiga—yaitu tentang keserupaan atau kesetaraan. Quran Suci menyatakan: *Lam yakullahu kufuwan ahad*, yang artinya tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya. Dengan kata lain, ketika tidak ada yang serupa dengan-Nya dalam sifat maupun perbuatan, bagaimana mungkin ada sekutu bagi-Nya? Keserupaan bisa ada dalam dua bentuk: entah Tuhan bergantung pada perantara, yang dalam hal ini Dia akan membutuhkan orang lain, sehingga ada kemungkinan akan wujudnya orang lain yang serupa dengan-Nya atau setara dengan-Nya. Namun, karena Dia tidak membutuhkan apa pun dan malah segala sesuatu bergantung pada-Nya, bagaimana mungkin ada sesuatu yang serupa dengan-Nya?

Bentuk keserupaan kedua adalah melalui prokreasi. Yakni, jika Dia adalah bagian dari sebuah keluarga, maka akan ada yang serupa dengan-Nya. Namun, karena hal itu tidaklah demikian, maka kemungkinan adanya sosok yang serupa dengan-Nya tidak dapat terjadi dan tidak ada kemungkinan dualitas dalam diri-Nya. Dengan cara ini, mereka yang meyakini bahwa Tuhan memiliki istri telah dibantah, begitu pula dengan para penyembah matahari yang meyakini keberadaan dua tuhan: satu, sang pencipta kebaikan yang disebut Yazdan, dan yang lainnya, pencipta kejahatan yang disebut Ahraman.

Quran Suci telah memberitahu kita bahwa semua keyakinan ini adalah keliru; sebab ketika Tuhan Mahasempurna dalam keindahan dan kebaikan, Pemilik segala sifat yang indah dan sempurna, Yang Berkuasa atas sifat-sifat dan perbuatan-Nya serta tidak terbatas, dan segalanya bergantung pada-Nya sementara Dia berada di atas segalanya, serta Dia telah ada sejak zaman azali dan akan terus ada untuk selama-lamanya, dan juga sangat jauh dari hukum prokreasi, lantas bagaimana mungkin ada wujud yang setara dengan-Nya atau ada wujud yang serupa dengan-Nya?

Singkatnya, di dalam surat ini, Keesaan Allah swt., telah dijelaskan dengan cara yang sempurna, dan setiap kemungkinan adanya sekutu bagi-Nya dalam zat-Nya, sifat-sifat-Nya, maupun perbuatan-Nya telah ditiadakan, dan semua kemungkinan argumen yang mendukung kemusyrikan telah dibantah dengan argumen dan alasan yang tak terbantahkan. Terlebih lagi, pengetahuan yang meliputi segalanya serta Keesaan Allah telah digambarkan dengan cara yang murni, sempurna, dan tak tertandingi.

Itulah sebabnya ajaran Al-Quran diakhiri pada surat ini, karena setelah ini ada dua surat lagi yang disebut *al-mu'awwidzatain*, yaitu doa-doa untuk memohon perlindungan kepada Allah. Dalam doa-doa permohonan ini, perlindungan dicari dari keburukan yang tersembunyi maupun yang tampak.

Nabi Suci Muhammad saw., bersabda bahwa surat ini (Al-Ikhlas) sebanding dengan sepertiga Al-Quran, sebab tidak diragukan lagi bahwa sepertiga Al-Quran membahas tentang Keesaan Allah swt., yang intisarinya telah disarikan di dalam surat ini.

SURAT 113
Al-Falaq: Dini Hari
(Diturunkan di Makkah, 5 ayat)

Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.	بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
1. Katakan: Aku berlindung kepada Tuhannya dini hari.	قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۙ﴿١﴾
2. Dari keburukan barang yang Ia ciptakan.	مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۙ﴿٢﴾
3. Dan dari keburukan gelap gulita, tatkala itu datang,	وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ اِذَا وَقَبَ ۙ﴿٣﴾
4. Dan dari keburukan orang-orang yang meniupkan (bisikan jahat) terhadap keputusan yang mantap.	وَمِنْ شَرِّ النَّفّٰثٰتِ فِى الْعُقَدِ ۙ﴿٤﴾
5. Dan dari keburukan orang yang iri-hati tatkala ia iri.	وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ اِذَا حَسَدَ ۗ﴿٥﴾

Surat al-Falaq adalah salah satu dari dua surat terakhir Quran Suci yang disebut *al-mu'awwidzatain*, karena keduanya diawali dengan kata *a'uudzu*, yang berarti aku memohon perlindungan. Dalam surat ini, perlindungan atau suaka Allah dicari untuk menghadapi segala macam keburukan yang menghasut orang lain untuk mencelakai kita, sedangkan dalam surat an-Naas,

perlindungan dicari untuk melawan segala kecenderungan buruk semacam itu, di mana kita sendiri yang menyebabkan kerugian atau kecelakaan pada orang lain. Dengan demikian, kedua surat ini sangat komprehensif, sehingga tidak ada satu pun keburukan atau kecenderungan buruk yang luput dari permohonan perlindungan kepada Allah. Telah tertulis dalam sebuah hadis yang shahih bahwa pada saat turunnya dua surat ini, Nabi Suci Muhammad saw., menjadi sangat gembira, dan beliau meninggalkan doa-doa lain yang digunakan untuk memohon perlindungan Allah dan mulai memakai kedua surat ini sebagai gantinya.

Kata *falaq* pada ayat pertama surat ini bermakna membelah atau memecah. Kata ini telah digunakan di dua tempat lainnya dalam Al-Quran. Dalam QS 6:96, kalimatnya berbunyi *Faaliqul-habbi wan-nawaa* (Dia yang membelah butir benih dan biji kurma untuk tumbuh). Kemudian, pada ayat 97 di surat yang sama, kalimatnya berbunyi *Faaliqul-ishbaah* (yang menyingsingkan fajar). Di sini, sifat Allah, yaitu *Faaliq*, telah disebutkan di awal. Kata ini mengandung dua makna: pertama, Wujud Yang menumbuhkan fajar dari kegelapan malam, dan kedua, Wujud Yang membelah biji kurma yang keras lalu mengeluarkan tunas mudanya. Dengan kata lain, hal ini merujuk pada kekuasaan Allah swt., yang meliputi segalanya, mulai dari penciptaan tunas muda yang kecil hingga pengendalian planet-planet raksasa, seperti matahari dan bulan, di alam semesta. Dengan menggunakan sifat Ilahi-Nya, yaitu *al-Falaq*, tujuannya adalah untuk menanamkan dalam benak orang-orang beriman

bahwa hanya Allah semata yang dapat melindungi seseorang dari berbagai keburukan.

Kata lain yang perlu dijelaskan adalah *nafatsa*, yang berarti meniup. Meniup ke dalam hati seseorang berarti memasukkan suatu benda atau sebuah gagasan ke dalam hati seseorang. Demikian pula, meniup pada sebuah buhul, seperti yang disebutkan dalam ayat 4 (*naffatsaati fil 'uqad*), berarti menyusupkan hasutan-hasutan buruk ke dalam keteguhan hati manusia atau ke dalam pengelolaan urusan mereka. Dan memang sering terjadi bahwa ketika seseorang melakukan sebuah pekerjaan yang baik, ada saja orang-orang yang tidak melakukan apa-apa, namun selalu mengecilkan hatinya dengan cara menghalang-halanginya, atau melemahkan tekadnya dengan terlalu melebih-lebihkan ketakutan yang tak beralasan.

Sayangnya, beberapa penafsir Quran Suci hanya terpaku pada makna harfiah dari kata meniup pada buhul-buhul, dan hal ini memunculkan kisah yang tak berdasar bahwa ada seorang wanita Yahudi yang menganyam mantra sihir terhadap Nabi Suci Muhammad saw., yang mengakibatkan beliau menjadi pelupa. Quran Suci menolak semua kisah dan riwayat semacam itu.

Faktanya, justru orang-orang kafirlah yang menuduh Nabi Suci saw., sebagai seorang penyihir, sebagaimana yang kita temukan di dalam Al-Quran: *Qaalal kaafiruuna inna haadzaa lasaahirum mubiin* (Orang-orang kafir berkata: Sesungguhnya ini pastilah seorang pesihir yang nyata - QS 10:2). Sebagaimana yang telah disebutkan, kedua surat ini mencakup segala jenis kejahatan, dan itulah sebabnya sebagian besar umat Islam yang

saleh membaca surat-surat ini sebelum tidur untuk memohon perlindungan Allah swt.

Sekarang kita sampai pada ayat kedua, *Dari kejahatan makhluk yang Dia ciptakan.* Kita harus ingat bahwa pada umumnya manusia bergantung pada lingkungannya untuk mempertahankan eksistensinya sendiri. Sudah menjadi pengalaman umum kita bahwa manusia menghadapi dua jenis bahaya selama hidup di bumi ini. Pertama, bahaya-bahaya yang sudah jelas dan diketahui seperti binatang buas, ular, perampok, dll. Kedua, hal-hal yang meskipun esensial dan bermanfaat untuk kelangsungan hidup manusia, namun terkadang berubah menjadi ancaman yang berbahaya, seperti udara, air, api, makanan, dll. Sebagai contoh, api adalah sumber utama energi dan panas bagi manusia, tetapi terkadang api berkobar tak terkendali sehingga menghancurkan harta benda dan membunuh manusia. Demikian pula air yang merupakan sumber utama kehidupan dan tumbuh-tumbuhan, namun terkadang air berubah menjadi banjir bandang yang mengakibatkan malapetaka dan kehancuran yang meluas. Kemudian muncul ciptaan manusia itu sendiri, seperti mobil, pesawat terbang, dan sarana transportasi lainnya. Berbagai hal ini telah membuat perjalanan manusia menjadi lebih cepat dan nyaman, tetapi kadang-kadang ketika terjadi kecelakaan, hal itu menyebabkan luka-luka dan kematian. Selanjutnya, seseorang memakan makanan lezat untuk dinikmati tetapi terkadang hal itu menyebabkan penyakit parah dan keracunan makanan. Jadi di dalam ayat ini, perlindungan dicari kepada Allah dari kejahatan-kejahatan yang telah diketahui dan dari akibat-akibat buruk dari hal-hal yang telah Allah ciptakan untuk kelangsungan

dan kemaslahatan manusia, tetapi terkadang hal-hal tersebut, karena kecelakaan atau kesalahan penanganan oleh manusia itu sendiri, menjadi berbahaya dan merugikan.

Pada ayat ketiga: *Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita,* perlindungan dicari untuk melawan kejahatan-kejahatan di dalam kegelapan, entah itu kegelapan malam atau kegelapan kebodohan. Kita mendapati bahwa penjambretan, pencurian, perampokan, pembunuhan, dan kejahatan-kejahatan lainnya kebanyakan dilakukan di dalam kegelapan malam. Demikian juga kejahatan-kejahatan sosial seperti minum-minuman keras, pesta pora, dan segala macam aktivitas amoral dan pergaulan bebas sering kali dilakukan pada malam hari. Terkadang bahkan hal-hal yang berguna menjadi berbahaya di dalam kegelapan saat seseorang tidak dapat melihatnya dan dapat membuat dirinya terluka, seperti tangga atau benda-benda lainnya yang mungkin seseorang temui di dalam kegelapan.

Dengan demikian, kegelapan dalam berbagai hal menjadi sumber bahaya atau kecelakaan dan bahkan hal-hal yang berguna dapat menyebabkan bahaya di dalam kegelapan saat seseorang tidak dapat melihatnya dengan jelas. Demikian pula kurangnya pengetahuan atau informasi yang tepat dapat menyebabkan seseorang mengalami kegagalan atau kerugian, seperti dalam bisnis dan sebagainya. Dengan kata lain, kurangnya pengetahuan tidak hanya menjauhkan seseorang dari jalan yang lurus tetapi juga membuat seseorang menyia-nyiakan kemampuannya serta dapat menjerumuskan seseorang ke dalam situasi-situasi yang merugikan dan berbahaya.

Ayat keempat: *Dan dari kejahatan perempuan-perempuan penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya)* menekankan pentingnya tekad seseorang untuk melaksanakan suatu tugas hingga mencapai hasil yang sukses. Pada tahap inilah sebagian orang mencoba menghalang-halangi seseorang dari suatu perbuatan baik dengan cara melontarkan bujukan-bujukan buruk atau dengan terlalu melebih-lebihkan berbagai bahaya dan akibat-akibat buruk yang mungkin akan terjadi apabila seseorang gagal menyelesaikan usaha tersebut.

Ayat terakhir: *Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki* mengajarkan sebuah doa yang sangat penting untuk menyelamatkan seseorang dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki. Pada tahap inilah orang-orang yang cemburu menjadi lebih aktif dalam mencoba melancarkan pukulan terakhir dan menghancurkan pekerjaan yang tidak dapat mereka hentikan dengan cara lain baik melalui sindiran-sindiran atau bujukan-bujukan buruk. Maka dari itu seseorang benar-benar membutuhkan pertolongan dan perlindungan Allah pada tahap akhir ini karena seseorang sangat ingin menyelesaikan pekerjaan tersebut dan rintangan atau halangan sekecil apa pun pada tahap ini pasti akan sangat mengganggunya.

Oleh karena itu, di dalam surat ini, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, sebuah doa telah diajarkan untuk memohon perlindungan kepada Allah untuk melawan semua keburukan semacam itu yang menghalangi jalan seorang mukmin dalam perjuangan hidupnya.

Ayat pertama dari surat ini juga menekankan sebuah kebenaran yang tersirat tentang perlindungan Allah terhadap perjuangan manusia di dalam kehidupan. Sifat Ilahi *Falaq* (Membelah) menunjukkan bahwa sebagaimana Allah membelah fajar menyingsing dari kegelapan malam dan menumbuhkan tunas muda dari biji kurma yang keras, maka demikian pula Dia akan membawa seorang mukmin keluar dari kegelapan akibat keragu-raguan, kebingungan, dan kesulitan, serta pasti akan membimbing dan membantunya menuju kesuksesan akhir.

Seorang Muslim meyakini Allah sebagai Wujud Yang Mahakuasa dan Pengendali Utama segala sesuatu, maka kepada-Nyalah semata kita hendaknya memanjatkan doa-doa permohonan kita.

Itulah sebabnya Quran Suci diawali dengan doa: *Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin* (Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan). Dengan demikian permulaan yang dibuat dengan memohon berkat dan pertolongan Allah telah diakhiri dengan indah melalui sebuah doa yang memohon perlindungan Allah atas segala hal yang kita lakukan dalam perjuangan kita melewati perjalanan hidup yang berat.

SURAT 114

An-Nâs: Manusia

(Diturunkan di Makkah: 6 ayat)

Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.	بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
1. Katakan: Aku berlindung kepada Rabbnya manusia,	قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۙ﴿١﴾
2. Rajanya manusia,	مَلِكِ النَّاسِ ۙ﴿٢﴾
3. Ilahnya manusia,	اِلٰهِ النَّاسِ ۙ﴿٣﴾
4. Dari keburukan bisikan (setan) yang menyelinap.	مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ ۙ الْخَنَّاسِ ۙ﴿٤﴾
5. Yang berbisik-bisik dalam hati manusia,	الَّذِيْ يُوَسْوِسُ فِيْ صُدُوْرِ النَّاسِ ۙ﴿٥﴾
6. Dari golongan jin dan manusia	مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۧ﴿٦﴾

Di dalam surat al-Falaq (113), perlindungan Allah dicari untuk menghadapi segala macam kejahatan yang disebabkan oleh orang lain. Namun di dalam surat ini, perlindungan Allah dicari untuk menghadapi segala bujukan dan godaan buruk yang timbul di dalam hati manusia serta menimbulkan kerugian

bagi orang lain. Di sini perlindungan telah dimohonkan dari tiga Wujud:

Tuhan manusia

Raja manusia

Sembahan manusia

Rabb atau Tuhan adalah Wujud Yang memelihara manusia secara bertahap hingga ia mencapai kesempurnaan. *Malik* atau Raja adalah Wujud Yang peraturan dan hukum-hukum-Nya harus ditaati. Allah atau Tuhan adalah Wujud Maha Tinggi Yang berhak disembah, dicintai, dan menjadi Tujuan akhir seseorang.

Jika kita merenungkan sifat manusia dan perilakunya, kita melihat bahwa manusia cenderung mencari perlindungan atau pertolongan dari tiga sosok. Pertama, ia mencari perlindungan dari orang yang memberinya pemeliharaan dan perawatan. Ambillah contoh seorang anak. Kapan pun ia mengalami masalah atau bahaya apa pun, secara spontan ia akan menghampiri orang tuanya untuk meminta pertolongan dan bimbingan, karena merekalah yang telah mencurahkan pemeliharaan dan kasih sayang kepadanya, dan baginya merekalah penolong yang terbaik. Kedua, ia mencari perlindungan atau pertolongan dari seorang raja atau penguasa. Jika ada ketakutan akan dirampok atau ada bahaya ancaman dari orang-orang jahat, maka sudah sewajarnya ia meminta pertolongan dari pihak kepolisian atau institusi pemerintah. Dan yang ketiga, manusia memohon pertolongan dari Tuhannya karena Dialah tempat berlindung yang paling baik dan paling akhir baginya, karena ketika pemeliharanya, orang tuanya, atau pun institusi pemerintah mana pun tidak mampu menyelamatkannya, maka satu-satunya sumber

pertolongan adalah Wujud yang ia sembah. Manusia tahu betul, atau setidaknya menyadari, bahwa manakala seluruh sumber duniawi gagal memberikan pertolongan atau perlindungan apa pun, maka hanya Allah semata yang dapat memberikan pertolongan atau datang menyelamatkannya.

Oleh karena itu ketiga sumber tempat ia biasa mencari perlindungan atau pertolongan telah dipadukan di dalam Keesaan Wujud Allah. Allah Yang Mahakuasa adalah Wujud Yang menjadi satu-satunya sumber yang dapat memberikan pertolongan dan perlindungan dalam tiga situasi yang disebutkan sebelumnya.

Dengan demikian, Allah adalah Wujud Yang menyatukan seluruh sifat sempurna di dalam diri-Nya serta memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk memberikan pertolongan dan perlindungan di dalam segala macam situasi, termasuk tiga hal yang disebutkan di dalam surat ini.

Allah adalah Tuhan dan Pemelihara yang sesungguhnya. Siapa pun yang memelihara seseorang dan membesarkannya, pada hakikatnya sedang menunjukkan sifat *Rububiyyat* (Pemeliharaan) Allah karena Dialah yang telah menanamkan rasa cinta dan kasih sayang di dalam hati manusia. Cinta dan kasih sayang orang tua juga merupakan manifestasi dari sifat Allah yaitu *Rabb* atau Pemelihara.

Suatu ketika seorang wanita beserta dua orang putrinya pergi menemui Nabi Suci saw., untuk meminta sedikit makanan, karena mereka sedang kelaparan. Hadhrat Aisyah ra., istri Nabi Suci, memberinya sebutir kurma, karena pada saat itu ia tidak punya apa pun lagi untuk diberikan. Wanita tersebut membagi kurma itu menjadi dua bagian lalu memberikannya satu potong

untuk masing-masing dari kedua putrinya. Ia sendiri tetap menahan lapar. Kemudian Hadhrat Aisyah mengungkapkan kepada Nabi Suci bagaimana sang ibu telah menunjukkan cinta kepada putri-putrinya. Nabi Suci saw., bersabda:

> "Aku bersumpah demi Wujud yang di dalam genggaman-Nya hidupku berada, bahwa cinta Allah kepada makhluk-Nya jauh lebih besar daripada cinta yang ditunjukkan sang ibu kepada putri-putrinya."

Wujud Yang menanamkan cinta di dalam hati seorang ibu pastilah memiliki cinta yang jauh lebih besar untuk hamba-hamba-Nya. Allah adalah Tuhan dan Pemelihara manusia yang sesungguhnya. Demikian pula, kekuasaan yang hakiki adalah milik Allah. Allah menganugerahkan kerajaan-kerajaan duniawi dan Dia mencabutnya kapan pun Dia kehendaki. Dengan cara yang sama, satu-satunya Wujud yang berhak disembah dan dipuja adalah Allah karena Dialah Wujud Yang menciptakan segala sesuatu, memelihara, dan menyempurnakan segala sesuatu. Dia sendirilah yang memiliki kendali dan otoritas atas planet-planet raksasa di alam semesta dan bahkan atas atom-atom kecil di bumi ini, sehingga hanya Dia semata yang berhak disembah sebagai Tuhan dan Pemelihara manusia.

Dengan demikian, Allah Yang Mahakuasa adalah Wujud Yang merupakan Pemelihara yang Hakiki, Raja yang Hakiki, dan Wujud Hakiki yang berhak disembah. Dan adakah wujud yang lebih baik atau lebih agung daripada Allah tempat memohon pertolongan dan perlindungan? Maka, di dalam surat ini, perlindungan telah dimohonkan untuk melawan setan yang

biasa bersembunyi yang melontarkan bisikan-bisikan jahat dan membangkitkan kecenderungan-kecenderungan buruk di dalam hati manusia.

Khannas, atau setan yang biasa bersembunyi, adalah sosok yang melontarkan bisikan jahat lalu menarik diri. Itulah sebabnya ia digambarkan di dalam Al-Quran sebagai *yuwas-wisu fi sudurin nas* (yang membisikkan kejahatan secara sembunyi-sembunyi ke dalam dada manusia). *Khannas* terbagi menjadi dua jenis: *minal jinnati wan-nas* (dari golongan jin dan manusia).

Jin adalah jenis makhluk yang tersembunyi dari pandangan mata manusia. Segala sesuatu yang tersembunyi disebut jin dalam bahasa Arab. Orang-orang yang tinggal di pegunungan atau hutan juga disebut jin karena mereka pada umumnya tidak terlihat oleh orang-orang. Demikian pula, kuman penyakit juga disebut jin karena mereka tidak dapat diamati dengan mata telanjang kecuali dengan bantuan mikroskop. Dengan cara yang sama, makhluk yang menggerakkan hawa nafsu manusia di dalam hati manusia di sini disebut jin, karena wujudnya tidak terlihat.

Perlu ditunjukkan bahwa manusia menyatukan hawa nafsu hewani dan malaikat di dalam dirinya. Hawa nafsu hewani adalah cinta, kemarahan, dan lain-lain. Hawa nafsu inilah yang memotivasi tindakan manusia. Di sisi lain, kecerdasan, hati nurani, dan moral yang tinggi menciptakan kesadaran di dalam dirinya untuk membedakan antara yang benar dan yang salah serta membuatnya menyadari pertanggungjawaban atas tindakan-tindakannya dalam kehidupan ini.

Elemen tersembunyi yang menghasilkan aktivitas manusia di dalam diri manusia melalui hawa nafsu hewani disebut jin, dan elemen yang mengatur serta mencegah aktivitas manusia agar tidak melampaui batas dan menyimpang dari jalan yang lurus melalui hati nurani yang mulia serta moral yang tinggi disebut malaikat dalam terminologi Al-Quran. Namun, ketika seekor jin menyebabkan aktivitas manusia menyimpang atau melampaui batas, maka ia menjadi setan.

Kata *shaitan* berasal dari dua akar kata: *shayata*, yang berarti menghancurkan, dan *shatana*, yang berarti menjadi jauh atau terpencil. Ketika seseorang melampaui batas atau menyimpang dari jalan yang lurus, ia menjauhkan dirinya dari rahmat Allah. Dengan kata lain, ketika jin yang memotivasi aktivitas manusia yang buruk membuat manusia melampaui batas, ia menjadi setan; namun ketika jin yang sama, melalui hati nurani yang mulia dan moral yang tinggi, menjaga aktivitas manusia tetap terkendali, maka ia menjadi entitas yang tunduk pada perintah-perintah Allah dan dengan demikian menjadi seorang Muslim. Dalam pengertian inilah Nabi Suci Muhammad saw., bersabda: "Setanku telah menjadi seorang Muslim."

Di dalam surat ini telah dijelaskan bahwa pihak yang disebut *khannas* di dalam Al-Quran terbagi menjadi dua jenis: Jenis pertama bertindak sembunyi-sembunyi seperti jin dan memunculkan keragu-raguan serta kecurigaan di dalam hati manusia. Dalam hal ini, jin semacam itu disebut *khannas* atau setan. Jenis lainnya terdiri dari orang-orang yang menghasut orang lain untuk berbuat jahat, dan orang-orang semacam itu juga disebut *khannas* atau *shayatin* (setan-setan) di dalam Al-Quran.

Al-Quran memberitahu kita bahwa pada Hari Kiamat kelak, setan akan mencoba membersihkan posisinya di hadapan Allah dengan mengatakan bahwa manusialah yang bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatan jahatnya dan bahwa ia (setan) hanya memberikan bisikan. Dengan demikian, entah *khannas* bertindak secara sembunyi-sembunyi seperti jin atau berasal dari kelompok manusia yang menimbulkan keragu-raguan serta kecurigaan di dalam hati orang lain, merupakan kewajiban seorang Muslim sejati untuk memohon pertolongan dan perlindungan Allah dari hasutan buruk *khannas* agar ia dapat terselamatkan dari perbuatan yang membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain. Itulah sebabnya Nabi Suci saw., dilaporkan pernah bersabda bahwa seorang Muslim adalah orang yang dari lisan dan tangannya, orang lain merasa aman. Dengan kata lain, seorang Muslim hendaknya berhati-hati dengan tanggung jawabnya saat ia bertindak sebagai pemelihara, pemimpin, atau objek kecintaan seseorang. Saat melaksanakan tugas-tugasnya, ia tidak boleh terpengaruh oleh keragu-raguan atau bisikan jahat *khannas*.

Dalam penjelasan ketiga sifat Allah sebagai *Rabb* atau Pemelihara, *Malik* atau Raja, dan *Ilah* atau Sembahan yang sempurna dan pujaan, terdapat makna yang lebih mendalam. *Khannas* memunculkan kecurigaan dengan tiga cara. Terkadang seseorang menganggap sosok selain Allah sebagai pemelihara yang sesungguhnya baginya; terkadang seseorang menerima supremasi, atau menaati orang lain sedemikian rupa sehingga ia secara tidak langsung tunduk kepada mereka sebagaimana yang seharusnya ia lakukan kepada Allah; dan terkadang manusia

mencintai manusia lain maupun dirinya sendiri hingga taraf yang membuatnya melupakan Allah. Dengan kata lain, ia begitu larut dalam kecintaan terhadap dirinya sendiri, anak-anaknya, reputasinya, dan keuntungan duniawinya sehingga ia melupakan Allah. Dengan demikian, ia mengabaikan hak dan kewajiban orang lain serta merugikan mereka dalam perebutan untuk mendapatkan sesuatu bagi dirinya sendiri. Namun, ketika seseorang memohon pertolongan dan perlindungan dari Tuhan, Raja, dan Sembahannya, pada hakikatnya ia menyelamatkan dirinya dari akibat buruk bisikan jahat dan kecurigaan orang-orang berwatak setan yang menghalangi seseorang melalui tiga cara yang disebutkan sebelumnya. Maka manusia hendaknya menerima Ketuhanan Allah, mengikuti perintah-perintah-Nya, dan dalam keadaan apa pun ia tidak boleh menyerahkan dirinya sepenuhnya pada tujuan-tujuan duniawi. Sebaliknya, Allah hendaknya menjadi tujuan utama cinta, ketaatan, dan pujaannya.

Hak-hak asasi manusia, yang menjadi tanggung jawab manusia dan di mana selalu ada bahaya bahwa ia mungkin tidak menunaikannya secara adil akibat hasutan buruk setan, dapat dibagi menjadi tiga kategori:

1. Hak-hak yang berkaitan dengan diri sendiri
2. Hak-hak yang berkaitan dengan sesama manusia

(Kedua hal ini disebut *huququl 'ibad*, yaitu hak-hak yang menjadi milik manusia.)

3. Hak-hak yang berkaitan dengan Allah

(Ini disebut *huququllah*.)

Ketika seseorang meyakini Allah sebagai satu-satunya Pemelihara baginya, ia tidak akan bertindak dengan cara yang menyebabkan pemeliharaan Allah tertahan darinya, dan dengan cara ini, ia menjaga hak-hak yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Ketika manusia meyakini Allah sebagai Raja yang sesungguhnya baginya dan menaati semua perintah-Nya mengenai sesamanya, maka dengan cara ini, ia menjamin hak-hak orang lain. Dan ketika manusia meyakini Allah sebagai satu-satunya Wujud yang berhak disembah, ia menunaikan kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya kepada Penciptanya. Oleh karena itu, jika seorang manusia meyakini Allah sebagai Pemelihara yang sesungguhnya, Raja yang sesungguhnya, dan Sembahan yang sesungguhnya baginya, serta dengan senantiasa mengingat ketiga sifat ini ia memohon pertolongan dan perlindungan Penciptanya dari hasutan dan bisikan jahat setan, maka ia dipastikan akan menjamin hak dan keselamatan mengenai dirinya sendiri, dipastikan pula akan menunaikan kewajiban-kewajiban terhadap orang lain, dan ia juga akan melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada Allah. Orang semacam itu kemudian dapat disebut sebagai Muslim sejati.

Para mufasir klasik Quran Suci telah menyebutkan sebuah penjelasan yang mendalam mengenai penggunaan kata *an-naas* pada lima kesempatan dalam surat ini. Menurut mereka, pada setiap kemunculannya, kata *an-naas* menyampaikan nuansa makna yang berbeda. Pada *Rabbun-naas*, kata ini merujuk pada masa kanak-kanak seseorang di mana pada tahap tersebut berkat dan karunia Allah terkait pemeliharaan seseorang sangatlah nyata. Pada *Malikin-naas*, rujukan ditujukan pada kedewasaan

dan masa muda seseorang di mana sangatlah penting bagi seseorang untuk menaati hukum dan peraturan pemerintah demi kemajuannya. Pada *Ilahin-naas*, rujukan ditujukan pada masa tua seseorang di mana pada umumnya seseorang menyadari bahwa hanya Allah semata Tuhan dan Pemeliharanya. Pada *sudurin-naas*, kata *an-naas* merujuk pada orang-orang saleh yang di dalam hati mereka setan berusaha memunculkan kecurigaan dan keragu-raguan serta dengan demikian mencoba membuat mereka menyimpang dari jalan kesalehan. Dan terakhir, pada *minal jinnati wan-naas*, rujukan ditujukan pada orang-orang berpikiran jahat yang melemahkan tekad orang lain untuk menyusuri jalan kesalehan dengan cara memunculkan kecurigaan dan keragu-raguan di dalam pikiran mereka.

Sekarang renungkanlah baik-baik hal ini: Jika seorang individu memohon pertolongan dan perlindungan Allah Yang Maha Pemelihara, Sang Raja, dan Tuhan semesta alam, dari godaan setan, lantas mungkinkah orang semacam itu membahayakan dirinya sendiri atau sesamanya dengan cara apa pun, atau memendam keraguan terhadap Allah, atau tidak menaati Allah dengan cara apa pun? Pada kenyataannya, seseorang yang memohon berkat dan perlindungan Allah melalui doa-doa yang disebutkan di dalam dua surat Al-Quran ini (113 dan 114), yang disebut *al-mu'awwidzatain*, hidup dan mati dalam keadaan Islam serta aman dari segala macam kesulitan dan cobaan. Ia menjalani kehidupan yang damai bagi dirinya sendiri dan bagi sesama manusia. Ia berada dalam tempat kediaman yang damai dan merupakan seorang Muslim yang sempurna dalam segala aspek.